



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GEOGRAFI DIALEK DI KOTA SERANG**

**SKRIPSI**

**GINA GANARTI HAKIM**  
**0706292870**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**  
**PROGRAM STUDI INDONESIA**  
**DEPOK**  
**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**GEOGRAFI DIALEK DI KOTA SERANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**GINA GANARTI HAKIM**

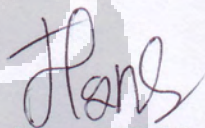
**0706292870**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juli 2011

  
Gina Ganarti Hakim



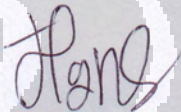
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

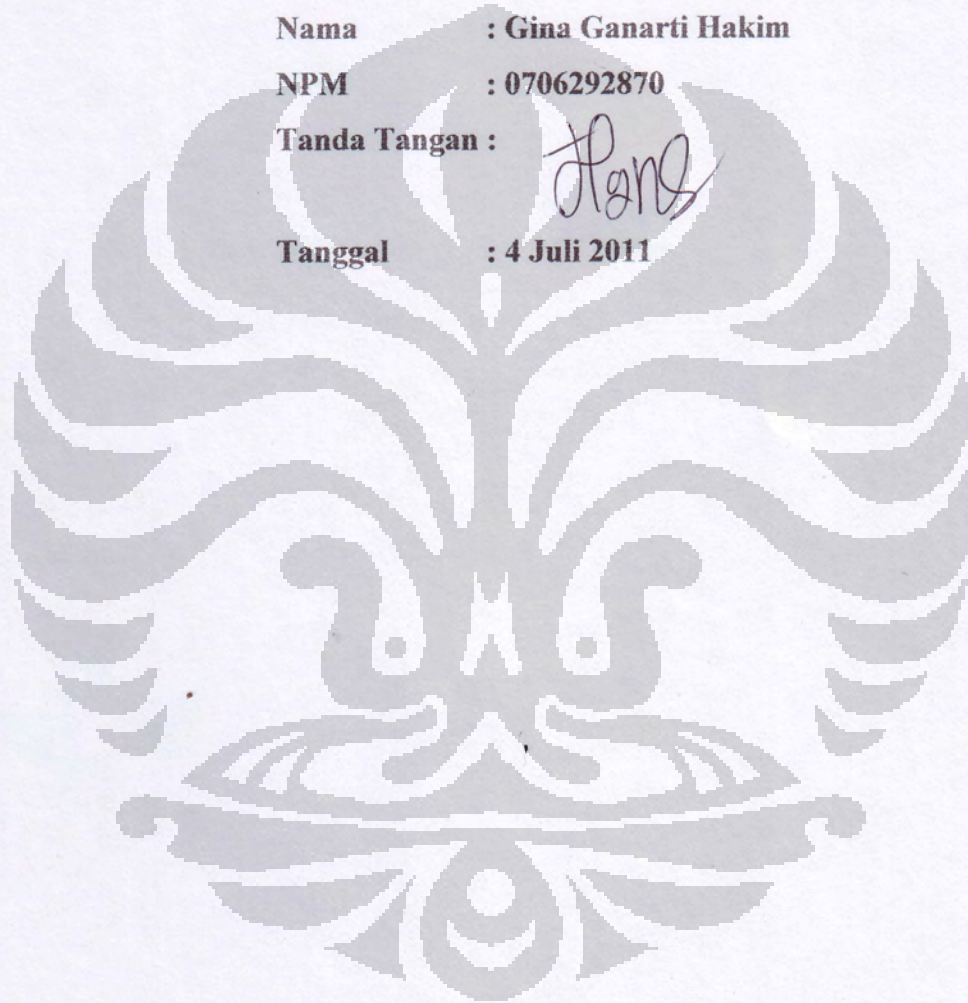
Nama : Gina Ganarti Hakim

NPM : 0706292870

Tanda Tangan :



Tanggal : 4 Juli 2011





## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Gina Ganarti Hakim  
NPM : 0706292870  
Program Studi : Indonesia  
judul : Geografi Dialek di Kota Serang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Tommy Christomy, Ph.D.

Pembimbing : Sri Munawarah, M.Hum.

Penguji : Frans Asisi Datang, M.Hum.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juli 2011

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Tak ada satu pun makhluk di dunia ini yang dapat berkelit dari apa yang telah digariskan-Nya. Namun, manusia diberikan kesempatan untuk berikhtiar. Dengan segala usaha dan doa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini atas kehendak-Nya. *Alhamdulillahirobbilalamin*. Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam. Skripsi berjudul “Geografi Dialek di Kota Serang” ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2011.

Minat mahasiswa terhadap penelitian dialektologi sangat kurang karena dalam penelitian dialektologi, peneliti dituntut mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan menghabiskan waktu. Berdasarkan kelangkaan inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dialektologi. Selain itu, dalam skala nasional, penelitian dialektologi pun masih sedikit. Maka, sudah seharusnya penulis turut andil dalam memperkaya khazanah penelitian dialektologi di Indonesia.

Kota Serang dipilih sebagai objek penelitian karena berbagai hal. Selain kota ini memiliki situasi kebahasaan yang menarik, penulis juga berasal dari Provinsi Banten yang beribukota Kota Serang ini. Meskipun tidak berdomisili secara persis di Kota Serang, penulis cukup mengenal dan memiliki keterikatan batin dengan kota ini. Kesamaan daerah penelitian dengan latar belakang historis seorang peneliti akan memudahkan peneliti itu sendiri dalam melakukan penelitian dialektologi. Oleh karena itu, penulis memilih Kota Serang sebagai objek penelitian.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu senantiasa mendukung penulis, kelima saudara penulis, dan sahabat-sahabat yang saling memberi semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing penelitian ini, Ibu Sri Munawarah, M.Hum. yang selalu berusaha meluangkan waktu, memberikan



nasihat, di tengah-tengah kesibukan beliau. Terima kasih pula kepada para penguji, Pak Tommy Christommy dan Pak Frans Asisi Datang. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Indonesia karena telah mendidik penulis sejak pertengahan tahun 2007 hingga kini selama 4 tahun.

Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan para informan di 12 titik pengamatan di Kota Serang. Terima kasih penulis ucapkan karena telah bersedia diwawancarai dan memberikan data. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rezanaufal dan Fian Sulyana yang sesekali membantu mengecek dan merapikan peta yang penulis buat, Ratu Gifani Mantika yang telah menyediakan tempat singgah pada saat penelitian, Yuristia, Isnaini, Rina, dan Vauriz—teman begadang saat mengerjakan skripsi—para pegawai perpustakaan FIB UI, teman-teman Prodi. Indonesia angkatan 2007 yang telah berjuang bersama-sama sampai akhirnya kita berada pada puncak karir akademik strata satu, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu di sini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan informasi dan wawasan bagi siapa saja yang membutuhkan. Besar harapan penulis di masa yang akan datang banyak mahasiswa yang tertarik melakukan penelitian dialektologi, minimal di daerah asalnya, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian dialektologi di Indonesia.

Depok, 4 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gina Ganarti Hakim

NPM : 0706292870

Program Studi : Indonesia

Departemen : -

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

.....**Geografi Dialek di Kota Serang**.....

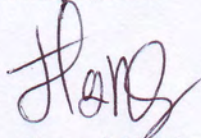
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 4 Juli 2011

Yang menyatakan



( Gina Ganarti Hakim )



## ABSTRAK

Nama : Gina Ganarti Hakim  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Geografi Dialek di Kota Serang

Kota Serang adalah ibukota Provinsi Banten yang dimekarkan dari Kabupaten Serang sejak tahun 2007. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah Kota Serang merupakan daerah pakai bahasa Jawa Serang. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan kota yang semakin pesat, kenyataan ini boleh jadi bergeser. Skripsi ini mengkaji kemungkinan pergeseran batas bahasa yang ada di Kota Serang dengan menggunakan metode penelitian pupuan lapangan. Hasil penelitian yang ditampilkan melalui peta bahasa ini menunjukkan bahwa di Kota Serang tidak hanya terdapat bahasa Jawa Serang, tetapi juga bahasa Sunda. Namun, kedua bahasa tersebut berdasarkan penghitungan dialektometri berstatus beda dialek.

Kata kunci: dialektologi, dialek, daerah pakai bahasa

## ABSTRACT

Name : Gina Ganarti Hakim  
Departement : Indonesia Study Program  
Title : Geography of Dialect in Kota Serang

Kota Serang is the capital of Banten Province which has been risen from Kabupaten Serang since 2007. Based on last research, Kota Serang is using-area of Serang-Javanese language. However, the language using-area possibly changed because of the rapid development has been happened in that town. This undergraduate-thesis assess the possibility of the change of the language using-area by field research method. The result of this research shows that there are two languages in Kota Serang, Serang-Javanese language and Sundanese. But, based on dialectometri calculation, both of languages is dialect.

Keywords: dialectology, dialect, language using-area

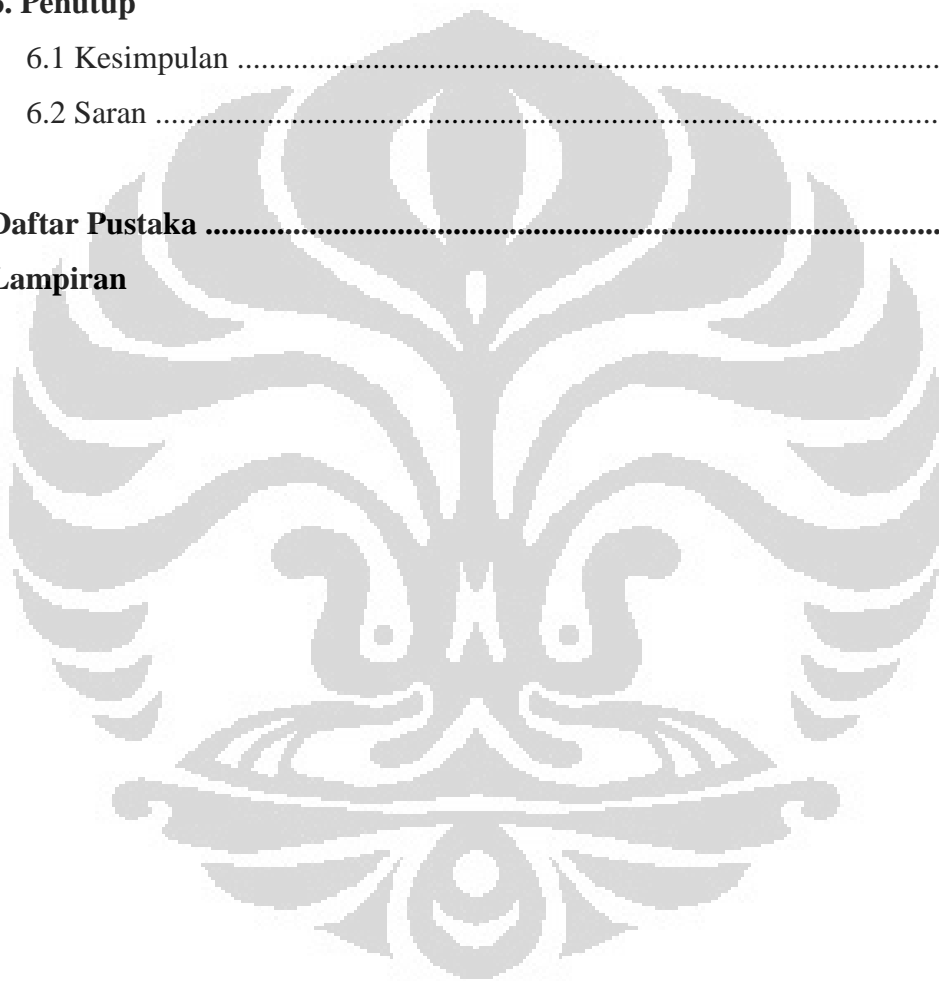
## Daftar Isi

Halaman surat pernyataan bebas plagiarisme .....	ii
Halaman pernyataan orisinalitas .....	iii
Halaman pengesahan .....	iv
Kata pengantar .....	v
Halaman pernyataan persetujuan publikasi .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar isi .....	ix
<b>1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	4
1.3 Tujuan penulisan .....	6
1.4 Manfaat penelitian .....	6
1.5 Ruang lingkup penelitian .....	7
1.6 Metode penelitian .....	7
1.6.1 Teknik penelitian .....	8
1.6.2 Daftar tanya .....	9
1.6.3 Titik pengamatan .....	9
1.6.4 Pemilihan informan .....	10
1.7 Sistematika penulisan .....	12
<b>2. Landasan Teori</b>	
2.1 Dialektologi .....	13
2.2 Metode Penelitian Dialektologi .....	14
2.3 Dialektometri .....	15
2.4 Isoglos .....	17
2.5 Macam-macam perubahan bunyi .....	17



<b>3. Gambaran Umum Kota Serang</b>	
3.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah .....	20
3.2 Topografi dan Iklim .....	21
3.3 Demografi/Kependudukan .....	22
3.4 Fasilitas Pendidikan, Kesehatan, Sosial, dan Transportasi .....	22
3.5 Sejarah Kota Serang .....	23
<b>4. Bahasan Peta</b>	
4.1 Pengantar .....	25
4.2 Pembahasan Isoglos dan Isofon .....	25
4.2.1 Kosakata Satu Etima .....	26
4.2.2 Kosakata Dua Etima .....	36
4.2.3 Kosakata Tiga Etima .....	53
4.2.4 Kosakata Empat Etima .....	65
4.2.5 Kosakata Lima Etima .....	70
4.3 Gejala Kebahasaan .....	74
4.3.1 Gejala Perubahan Bunyi .....	74
4.3.2 Gejala Morfologis .....	76
4.3.2.1 Afiksasi .....	77
4.3.2.2 Reduplikasi .....	79
4.4 Pembahasan Berkas Isoglos .....	79
4.5 Penghitungan Dialektometri .....	81
<b>5. Interpretasi Data</b>	
5.1 Pengantar .....	85
5.2 Bahasa-Bahasa di Kota Serang .....	85
5.2.1 Bahasa Jawa Serang di Wilayah Selatan hingga Timur Kota Serang .....	86
5.2.1.1 Pengaruh Bahasa Jawa Dialek Cirebon .....	88
5.2.1.2 Hubungan Bahasa Betawi dengan Bahasa Jawa Serang .....	90

5.2.1.3 Pengaruh bahasa Sunda .....	91
5.2.2 Bahasa Sunda di Desa Tinggar dan Desa Nyapah .....	92
5.3 Khazanah Penyakit dan Pengobatan Tradisional di Kota Serang .....	94
5.4 Perubahan sejak Penelitian Terakhir .....	99
<b>6. Penutup</b>	
6.1 Kesimpulan .....	103
6.2 Saran .....	105
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>106</b>
<b>Lampiran</b>	





# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Banten dimekarkan dari Jawa Barat pada tahun 2000 berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan Otonomi Daerah dan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Pemekaran daerah tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan: (a) kemampuan ekonomi; (b) potensi daerah; (c) sosial budaya; (d) sosial politik; (e) kependudukan; (f) luas daerah; (g) pertahanan; (h) keamanan; (i) dan faktor lain yang menunjang otonomi daerah (Argama, 2005: 13).



(Peta 1: Peta Pulau Jawa)

(Peta 2: wilayah Banten ketika masih menjadi bagian dari Jawa Barat)

(Peta 3: Banten setelah menjadi provinsi)

Banten dimekarkan dari Jawa Barat terutama karena alasan sosial budaya. Banten dianggap berbeda dengan Priangan—sebutan untuk wilayah Jawa Barat. Hal ini tertulis dalam *Banten dalam Pergumulan Sejarah* (Lubis, 2003: 212, 228) sebagai berikut.

Berbagai kegiatan pengembangan semangat korps, solidaritas, dan perasaan senasib-sepenanggungan menjadi sesuatu yang penting. Perasaan ini dikembangkan para tokoh Banten dengan mengekspos isu etnisitas bahwa Banten itu berbeda dengan Priangan. Secara historis Banten mempunyai jalan sejarahnya sendiri yang berbeda dengan sejarah Priangan yang sempat dijajah Mataram. (hlm. 212)

... dari sudut pandang sejarah dan budaya terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Jawa Barat yang diwarnai oleh kultur Priangan dan Banten yang masyarakatnya dikenal egaliter. Priangan pernah dikuasai Mataram yang membawa budaya feodalistik, sedangkan Banten tidak pernah ditaklukan dan apalagi menyerap budaya Mataram... (hlm. 228)

Perbedaan sosial budaya ini juga berpengaruh terhadap dialek Sunda yang digunakan di Banten dan wilayah Priangan. Priangan pernah dikuasai Mataram sehingga bahasa Sunda yang digunakan di wilayah tersebut mengenal bentuk *undak-usuk* bahasa, sementara daerah Banten Selatan tidak pernah dikuasai Mataram sehingga bentuk seperti itu hampir tidak dikenal (Lauder, 2007: 77). Bahasa Sunda yang dituturkan di Banten disebut dialek Sunda-Banten atau dialek barat.

Selain bahasa Sunda-Banten, di daerah pesisir utara Banten—kawasan pantura dan tujuan urbanisasi—digunakan bahasa Jawa dialek Banten. Disebut dialek Banten karena berkaitan dengan Kesultanan Banten yang menguasai wilayah Banten pada saat itu. Setelah kesultanan runtuh, bahasa Jawa tetap hidup di wilayah yang sekarang berada dalam kawasan Kabupaten Serang. Hal ini menyebabkan munculnya sebutan *bahasa Jawa Serang* untuk bahasa Jawa dialek Banten—untuk selanjutnya disebut bahasa Jawa dialek Serang atau Jawa Serang.

Situasi kebahasaan seperti di Banten, yaitu adanya bahasa Sunda dan Jawa Serang, tentu saja menarik untuk diteliti, mengingat penelitian geografi dialek atau dialektologi masih sedikit. Penelitian dialektologi di Pulau Jawa baru dilakukan sebanyak 56 penelitian (Lauder, 2007: 49). Kedua puluh lima penelitian

dilakukan di Jawa Barat mengenai bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan Melayu Betawi. Dari jumlah penelitian tersebut, lima penelitian dialektologi dengan fokus bahasa Sunda dilakukan oleh Agus Suriamiharja di Cianjur, Serang, Bogor, Pandeglang, dan Purwakarta. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan sebelum Provinsi Banten dimekarkan dari Jawa Barat. Semenjak tahun 2000, Banten mengalami perkembangan pesat sehingga pemekaran kota dan kabupaten dilakukan, antara lain Kota Tangerang Selatan yang dimekarkan dari Kabupaten Tangerang dan Kota Serang yang dimekarkan dari Kabupaten Serang.

Penulis memilih melakukan penelitian dialektologi di Kota Serang karena belum pernah ada penelitian dialektologi di Kota Serang semenjak dimekarkan dari Kabupaten Serang tahun 2007. Penelitian dialektologi ini juga berdasarkan penelitian geografi dialek sebelumnya yang dilakukan Agus Suriamiharja pada tahun 1981 dan Iskandarwassid dkk. pada tahun 1985 di Kabupaten Serang. Oleh karena itu, penulis akan membandingkan hasil penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya.

Penelitian Agus Suriamiharja pada tahun 1981 tersebut difokuskan pada penelitian geografi dialek Sunda. Dari 26 kecamatan yang ada di Kabupaten Serang, hanya 11 kecamatan yang dijadikan titik pengamatan. Menurut Agus Suriamiharja, 11 kecamatan tersebut adalah daerah pakai bahasa Sunda yang berada di Kabupaten Serang bagian selatan. Sementara itu, pada tahun 1985, Iskandarwassid dkk. melakukan penelitian mengenai bahasa Jawa Serang dan dibukukan dengan judul *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Berdasarkan penelitian tersebut, dari 7 kawedanan di Kabupaten Serang, 5 kawedanan—meliputi 18 kecamatan—merupakan daerah pakai bahasa Jawa Serang, antara lain Cilegon, Bojonegara, Pulo Merak, Anyar, Mancak, Cinangka, Serang, Taktakan, Kasemen, Kramat Watu, Weringin Kuring, Pontang, Tirtayasa, Careng, Ciruas, Walantaka, Cikande, dan Kragilan.

Wilayah Banten menjadi provinsi tersendiri pada tahun 2000 dengan Kabupaten Serang sebagai ibukota provinsi. Dalam perkembangannya, Kabupaten Serang mengalami pemekaran pada 2 November 2007 menjadi Kabupaten Serang dan Kota Serang sebagai ibukota Provinsi Banten. Wilayah Kota Serang tersebut

merupakan daerah Kabupaten Serang bagian utara yang belum diteliti lagi sejak penelitian terakhir tahun 1985.



(Peta 4: peta Kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Cilegon)



(Peta 5: peta Kota Serang)

## 1.2 Rumusan Masalah

Pemekaran wilayah berpengaruh terhadap perkembangan Kota Serang. Badan Pusat Statistik (BPS) Banten tahun 2008 mencatat sedikitnya 177 perusahaan dengan 71.740 tenaga kerja berdiri di Serang. Selain itu, di Serang terdapat beberapa perguruan tinggi, yaitu Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, STAIN Maulana Hasanuddin, STIA Maulana Yusuf, Institut Agama Islam Banten, dan beberapa akademi setingkat D1 dan D2. Selain itu, dengan adanya Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa yang resmi menjadi PTN sejak 2001, jumlah pendatang semakin bertambah. *Kos-kosan* atau rumah kontrakan menjamur di sekitar areal kampus, yakni di daerah Pakupatan untuk menampung mahasiswa-mahasiswa dari luar daerah. Pesatnya pertumbuhan ekonomi juga terlihat dari banyaknya pusat perdagangan di Serang, seperti Pasar Induk Rau, Pasar Lama, dan Kawasan Royal ([www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com](http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com)). Kawasan pendidikan, industri, dan pemerintahan tersebut merupakan wilayah Kota Serang.

Sebagai pusat pemerintahan, Kota Serang menjadi pusat ekonomi, pendidikan, dan industri di Banten. Hal ini membuat para pendatang dari daerah sekitarnya menetap dan berdomisili di Kota Serang. Berdasarkan data Dinas



Kependudukan, Catatan Sipil, Sosial, dan Tenaga Kerja Kota Serang, pada masa awal pemekaran jumlah penduduk Kota Serang hanya 503.000 jiwa. Pada tahun 2009 sudah tercatat sebanyak 529.000 jiwa (Haris, *Detik Nusantara Online*, edisi 01 Agustus 2009). Para pendatang tersebut berasal dari wilayah Banten lainnya, seperti Kabupaten Serang, Pandeglang, Lebak, dan Kota Cilegon yang berpenutur Sunda, Jawa, dan Melayu. Banyaknya jumlah pendatang sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan Kota Serang ini mengakibatkan peristiwa sentuh bahasa antara bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu.

Wilayah Kota Serang yang dinyatakan daerah pakai bahasa Jawa oleh Agus Suriamiharja dan Iskandarwassid dkk. pada tahun 1981 dan 1985 boleh jadi mengalami pergeseran akibat derasnya arus migrasi ke Kota Serang sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan pembangunan di Provinsi Banten. Adanya migrasi penduduk dari luar daerah dengan aneka ragam bahasa memungkinkan terjadinya kontak bahasa sehingga membuat situasi kebahasaan di Kota Serang berubah setelah penelitian Agus Suriamiharja tahun 1981. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dialektologi di Kota Serang untuk mengetahui situasi kebahasaan terbaru.

Selain sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan industri di Banten, di Kota Serang juga banyak terdapat tempat pengobatan tradisional sebagaimana kabupaten lain di Provinsi Banten. Penulis mewawancarai salah satu praktisi pengobatan tradisional di Kota Serang, yaitu Hj. Ratu Sufiah yang berpraktik di kediamannya di Kelurahan Lontar Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang<sup>1</sup>. Ia mengatakan bahwa di Kota Serang banyak terdapat tempat pengobatan tradisional seperti praktik pengobatan yang ia buka di rumahnya sendiri. Selain dari Kota Serang, narasumber biasa menerima pasien dari luar kota, seperti Tangerang, Jakarta, Purwakarta, serta Makassar.

Penulis juga mewawancarai penduduk Kota Serang, terutama mengenai praktik pengobatan tradisional dan intensitas masyarakat berobat di pengobatan tradisional yang ada di Kota Serang<sup>2</sup>. Masyarakat Kota Serang masih

---

<sup>1</sup> Wawancara dilakukan pada Rabu, 26 Januari 2011 di kediaman Ibu Hj. Ratu Sufiah.

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan terhadap Ibu Ida, warga Kampung Katulisan, Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, pada tanggal 27 Januari 2011.

mempercayai pengobatan tradisional daripada pengobatan rumah sakit. Selain karena faktor biaya, pengobatan tradisional dirasakan lebih cepat menyembuhkan penyakit.

Dari kedua wawancara di atas, penulis mendapat gambaran awal terhadap pengobatan tradisional di Kota Serang bahwa pengobatan tradisional masih menjadi pilihan masyarakat dalam penyembuhan penyakit. Gambaran tersebut akan ditelusuri melalui persebaran kosakata medan makna penyakit dan pengobatan tradisional sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat. Oleh karena itu, penelitian dialektologi diperlukan untuk mengetahui khazanah penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bahasa apa saja yang terdapat di Kota Serang?
- b. Di manakah letak batas bahasa atau dialek tersebut?
- c. Bagaimanakah khazanah penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui bahasa-bahasa di Kota Serang.
- b. Mengetahui batas-batas bahasa atau dialek di Kota Serang.
- c. Mengetahui khazanah penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dialektologi ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai migrasi dan distribusi penduduk melalui persebaran bahasa. Selain itu, peta bahasa sebagai aplikasi visual data lapangan, dapat dimanfaatkan untuk menentukan pembentukan atau pemekaran sebuah wilayah administrasi baru (Lauder, 2007: 128).

Dalam dunia pendidikan, pemetaan bahasa ini juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan bahasa daerah yang diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah.

Hal ini dilakukan agar pemilihan muatan lokal tepat sesuai bahasa dan budaya daerah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten<sup>3</sup>, sangat sulit menentukan muatan lokal bahasa daerah di Provinsi Banten karena ada dua bahasa daerah yang sangat dominan, yakni bahasa Sunda dan Jawa.

Selain itu, hasil penelitian dialektologi ini dapat membuka khazanah budaya penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang dan Provinsi Banten secara umum melalui persebaran kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Kenyataan menunjukkan pengobatan tradisional di wilayah Provinsi Banten masih digemari masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya praktik pengobatan tradisional dan jumlah dukun bayi yang mencapai 1.410 tenaga (“Profil Kabupaten/Kota Serang Banten”, 2003: 4).

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dialektologi Kota Serang ini difokuskan pada inventarisasi dan deskripsi tataran leksikal bahasa-bahasa di Kota Serang. Nauton (Lauder, 1990: 62) menyatakan bahwa unsur leksikon merupakan unsur yang mandiri dalam bahasa apapun. Leksikon menyimpan strukturisasi berpikir suatu budaya tertentu sehingga berfungsi sebagai cermin dari konsep-konsep budaya yang dapat diperoleh dari daftar kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan. Selain itu, sentuh bahasa dapat terlihat dalam tataran leksikon sehingga peristiwa sentuh bahasa antara bahasa Jawa dan Sunda yang ada di Kota Serang dapat terlihat. Lagipula, pada umumnya, satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan adalah leksikon (Seguy dalam Lauder, 1990: 63).

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan pada saat pemerolehan data dengan cara mewawancarai informan setiap titik pengamatan,

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd., Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten, pada tanggal 21 Januari 2011 di Kantor Bahasa Provinsi Banten, Jalan Raya Petir Km 5, Pamupukan, Curug, Serang.

sedangkan metode kuantitatif digunakan ketika data wawancara diolah berdasarkan penghitungan dialektometri. Kemudian, untuk memperoleh hasil penelitian, analisis dan interpretasi didasarkan pada hasil penghitungan dialektometri yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian dialektologi menggunakan istilah pupuan sinurat dan pupuan lapangan. Pupuan sinurat adalah metode pengumpulan data dengan cara mengirimkan kuesioner melalui pos. Pada umumnya metode ini berlaku untuk negara atau daerah yang penduduknya sudah terbebas dari buta huruf (Ayatrohaedi, 1979: 32).

Pupuan lapangan adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan mendatangi informan. Jika menggunakan metode ini, peneliti mempunyai kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam kuesioner yang diperkirakan dapat melengkapi bahan (Lauder, 2007: 73).

Untuk mengumpulkan data penelitian bahasa-bahasa di Kota Serang ini, penulis menggunakan metode pupuan langsung sehingga diperoleh data yang lebih rinci dan akurat. Penulis dapat bertatap muka langsung dengan informan sehingga lafal dan pergerakan alat ucap informan diperhatikan dan dicatat setepat mungkin oleh penulis.

### **1.6.1 Teknik Penelitian**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bertanya langsung atau wawancara berdasarkan daftar tanya. Selain bertanya langsung, penulis juga mencatat dan merekam informasi yang diperoleh dari informan. Dalam bertanya, penulis menggunakan alat peraga atau mendeskripsikan kosakata yang ditanyakan. Prinsip-prinsip bertanya kepada informan disesuaikan dengan cara menjaring bahan menurut Ayatrohaedi (2002: 41):

- (a) cakapan terarah;
- (b) bertanya langsung;
- (c) bertanya tak langsung;
- (d) memancing jawaban;

(e) pertanyaan dan jawaban berganda;

(f) dan menerjemahkan bahasa baku ke dalam dialek.

Sebagai contoh, ada beberapa cara bertanya untuk menanyakan glos AWAN kepada informan, antara lain dengan menggambarkan bentuk awan, lalu memperlihatkannya kepada informan, dan meminta informan menyebutkan benda yang digambarkan di atas kertas dalam bahasa lokalnya. Penjelasan mengenai glos tersebut juga dapat dilakukan, misalnya 'benda di langit yang berwarna putih atau hitam jika hujan, bergumpal-gumpal, dan bergerak'.

### 1.6.2 Daftar Tanyaan

Daftar tanyaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Daftar tanyaan yang pertama mengenai informan, sedangkan bagian kedua berisi pertanyaan mengenai kosakata bahasa setempat. Daftar tanyaan bagian kedua ini berupa 200 kosakata dasar Morish Swadesh dan 36 kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Penulis memasukkan 25 kosakata tambahan sesuai dengan informasi yang diperoleh dari informan mengenai pengobatan, nama penyakit, tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penyakit dan pengobatan tradisional. Jumlah keseluruhan daftar tanyaan sebanyak 261 kata.

Kosakata medan makna penyakit dan pengobatan dipilih karena pengobatan tradisional masih digemari penduduk Kota Serang dan Provinsi Banten secara umum. Daftar tanyaan yang baik harus mengandung hal-hal yang berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian (2002: 29).

### 1.6.3 Titik Pengamatan

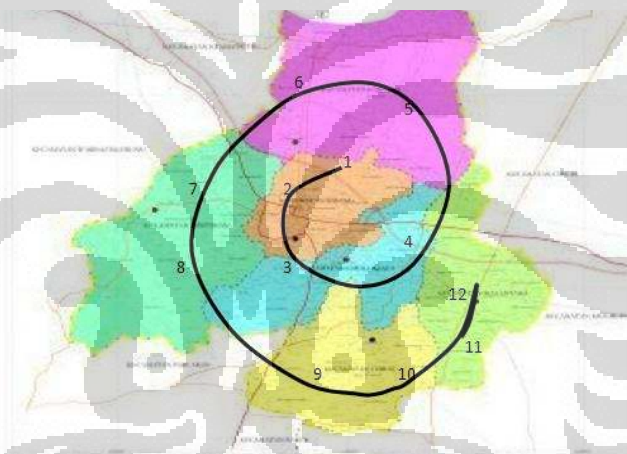
Titik pengamatan dipilih berdasarkan jumlah kecamatan yang ada di Kota Serang, yakni 6 kecamatan. Dari setiap kecamatan, diambil dua desa atau kelurahan sebagai percontoh titik pengamatan dengan mempertimbangkan tiga sifat (1) desa yang tua, (2) desa yang sukar dihubungi, (3) desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi dalam Lauder, 2007: 60).

Berikut ini desa atau kelurahan yang dijadikan sampel.

- a) Kelurahan Kagungan (Kecamatan Serang)



- b) Kelurahan Lontar Baru (Kecamatan Serang)
- c) Kelurahan Cipocok Jaya (Kecamatan Cipocok)
- d) Kelurahan Penancangan (Kecamatan Cipocok)
- e) Desa Kasemen (Kecamatan Kasemen)
- f) Desa Kasunyatan (Kecamatan Kasemen)
- g) Desa Dranggong (Kecamatan Taktakan)
- h) Desa Sepang (Kecamatan Taktakan)
- i) Desa Curug Manis (Kecamatan Curug)
- j) Desa Tinggar ((Kecamatan Curug)
- k) Desa Nyapah (Kecamatan Walantaka)
- l) Desa Tegal Sari (Kecamatan Walantaka)



Urutan titik pengamatan berdasarkan desa yang tua dengan pola sebar titik pengamatan melingkar berlawanan arah jarum jam dari pusat ke luar, yakni dimulai dari Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang. Kecamatan Serang merupakan kecamatan yang sudah terbentuk ketika Banten masih berstatus karesidenan. Selain itu, Kecamatan Serang dipilih sebagai titik pengamatan pertama karena wilayah tersebut merupakan pusat Kota Serang.

### 1.6.3 Pemilihan Informan

Dari setiap titik pengamatan akan dipilih satu orang informan. Akan tetapi, pada saat penelitian penulis tidak hanya bertanya pada satu orang informan saja.

Ketika tanya jawab berlangsung, informan tidak sendirian sehingga data yang didapatkan lebih sah untuk menghindari data idiolek.

NORMs (*Non-mobile, Older, Rural, Male*) merupakan salah satu rumusan persyaratan bagi seorang informan dalam penelitian dialektologi. Selain NORMs, ada juga persyaratan seorang informan yang diajukan Ayatrohaedi (2002: 39), antara lain:

- a) berusia sekitar 40-50 tahun;
- b) jarang bepergian;
- c) penduduk asli Kota Serang;
- d) tidak cacat jasmaniah;
- e) berprofesi dengan mobilitas rendah;
- f) dan pendidikan maksimum Sekolah Dasar.

Persyaratan di atas digunakan untuk mendapatkan kemurnian bahasa informan yang sedikit sekali terkena pengaruh dari dialek atau bahasa yang digunakan di daerah tetangganya karena memenuhi syarat di atas (Ayatrohaedi, 2002: 39).

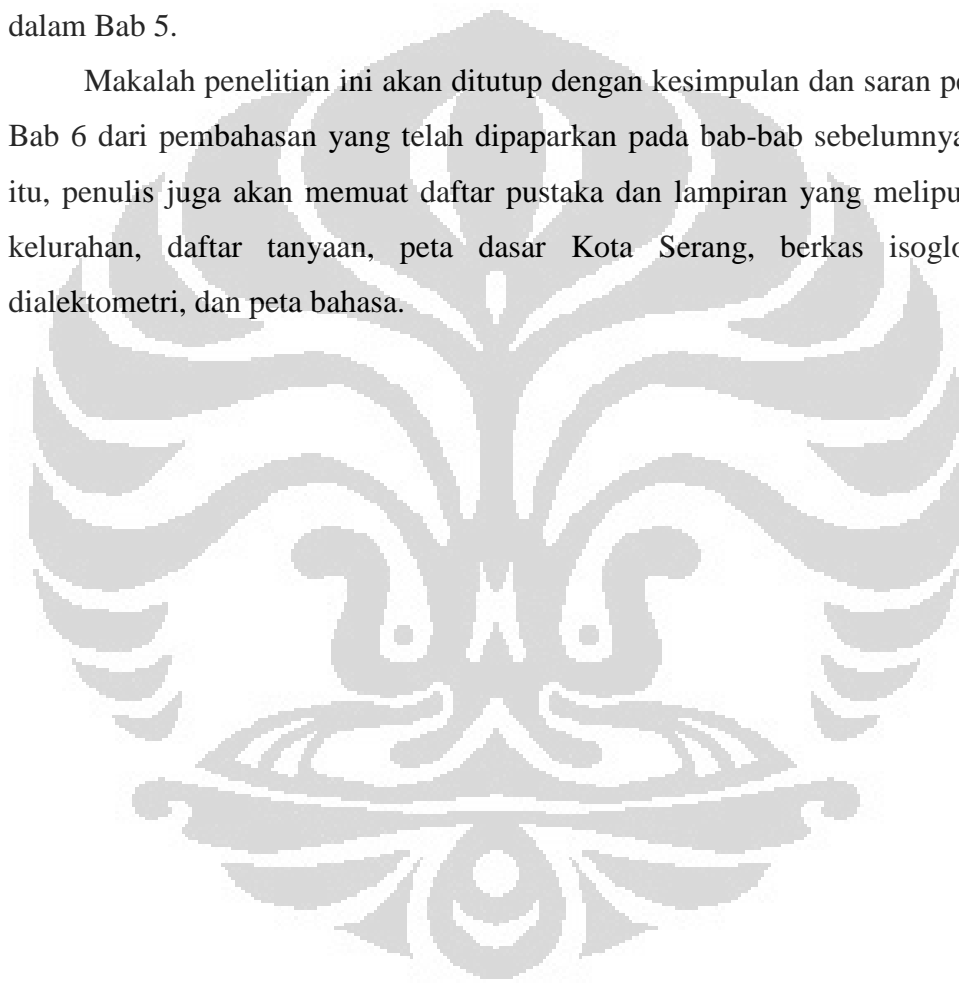
Dalam penelitian ini rumusan NORMs tidak sepenuhnya diterapkan. Rumusan Ayatrohaedi untuk persyaratan seorang informan lebih sesuai dengan keadaan Kota Serang sebagai objek penelitian ini. Penulis tidak membedakan informan laki-laki dan perempuan, tetapi memilih keduanya sebagai informan dalam satu titik pengamatan. Rumusan *rural* juga tidak diterapkan, tetapi diganti dengan rumusan Ayatrohaedi, yaitu jarang bepergian. Kemungkinannya sangat kecil untuk menemukan informan yang sama sekali tidak pernah keluar dari desanya karena jalur transportasi dan akses informasi di Kota Serang sudah terbuka meskipun masih terbatas. Jadi, penulis memilih informan laki-laki atau perempuan, jarang bepergian, penduduk asli Kota Serang, tidak cacat jasmaniah, serta berusia 40—50 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Makalah ini disusun secara sistematis dengan perincian sebagai berikut. Bab 1 adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Penulis akan menjelaskan landasan teori di Bab 2. Pada Bab 3 dan 4, penulis akan memaparkan gambaran umum Kota Serang dan bahasan peta, penghitungan dialektometri, serta berkas isoglos. Sementara itu, interpretasi data akan diuraikan dalam Bab 5.

Makalah penelitian ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran penulis di Bab 6 dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga akan memuat daftar pustaka dan lampiran yang meliputi daftar kelurahan, daftar tanya, peta dasar Kota Serang, berkas isoglos, peta dialektometri, dan peta bahasa.



## BAB 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 Dialektologi

Menurut Claude Fauchet, dialek adalah seperangkat bentuk tuturan setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain dari bahasa yang sama. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk tuturan dari sebuah bahasa (Lauder, 2007: 37).

Secara umum, ilmu tentang dialek ini dipelajari dalam dialektologi. Dialektologi merupakan cabang linguistik. Menurut Lauder (2007: 32), dialektologi dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari dialek atau variasi bahasa. Mulanya, dialektologi terbagi atas dua bagian, yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Geografi dialek mengkaji variasi bahasa berdasarkan tempat atau spasial sedangkan variasi bahasa yang muncul dalam strata sosial dikaji dalam sosiolinguistik.

Pada perkembangan selanjutnya, sosiolinguistik berkembang cukup pesat sehingga pembagian cabang ilmu variasi bahasa bergeser menjadi:



(Lauder, 2007: 33)

Ada hubungan antara dialektologi dan linguistik historis komparatif. Hubungan tersebut ditandai dengan adanya kesamaan pengkajian hubungan yang terdapat di dalam variasi-variasi bahasa. Data yang digunakan dalam dialektologi bersifat sinkronis dan mencari perbedaan pada variasi-variasi suatu bahasa, sedangkan linguistik historis komparatif menggunakan data diakronis dan mencari kekerabatan variasi-variasi suatu bahasa. Pengumpulan dan penghitungan data



yang dilakukan, baik dalam dialektologi maupun linguistik historis komparatif itu sama. Akan tetapi, perbedaan muncul kembali pada proses pengolahan data.

Dialektologi bukan hanya sekadar pemetaan bahasa. Peta bahasa merupakan alat untuk memvisualkan kerumitan distribusi variasi bahasa. Analisis yang dilakukan terhadap data itu sangat bergantung pada minat dan sudut pandang si peneliti (2007: 28).

## 2.2 Metode Penelitian Dialektologi

Penelitian dialektologi menggunakan istilah pupuan sinurat dan pupuan lapangan untuk metode pengumpulan data yang digunakan. Pupuan sinurat adalah metode pengumpulan data dengan cara mengirimkan kuesioner melalui pos. Pada umumnya metode ini berlaku untuk negara atau daerah yang penduduknya sudah terbebas dari buta huruf (Ayatrohaedi, 1979: 32).

Metode pupuan sinurat pertama kali digunakan pada tahun 1584 oleh Leonardo Salviati di Italia. Metode ini kemudian digunakan pada tahun 1876 oleh Gustav Wenker di Jerman dalam penelitian geografi bahasa Jerman dialek Renia. Selanjutnya dengan metode yang sama Wenker melakukan penelitian di Jerman Utara dan Jerman Tengah, serta wilayah-wilayah kekuasaan Jerman. Penelitian ini menghasilkan peta variasi fonetis bahasa Jerman (Lauder, 2007: 30-31).

Metode pupuan sinurat merupakan metode yang mudah dan cepat, namun tidak cocok digunakan di wilayah yang penduduknya belum terbebas dari buta aksara. Selain itu, peneliti tidak secara pasti memperoleh data fonetis, morfologi, dan sitaksis dengan tepat karena tidak berhadapan langsung dengan informan (Ayatrohaedi, 2002: 22-23).

Berbeda dengan pupuan sinurat, pupuan lapangan merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan mendatangi informan. Jika menggunakan metode ini, peneliti mempunyai kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam kuesioner yang diperkirakan dapat melengkapi bahan (Lauder, 2007: 73).

Metode pupuan lapangan pertama kali diperkenalkan oleh Martin Sarmiento pada tahun 1730 di Spanyol dan digunakan dalam penelitian lokabasa oleh Jules

Louis Gilliéron tahun 1880 di Swiss (Ayatrohaedi, 2002: 24). Dalam metode pupuan lapangan digunakan dua cara untuk mendapatkan data, yakni pencatatan langsung dan perekaman. Kedua cara ini dapat digunakan sekaligus dalam satu penelitian untuk menghadapi kemungkinan kerusakan alat rekam. Untuk situasi kebahasaan dan lingkungan alam di Indonesia, metode pupuan lapangan lebih tepat digunakan daripada metode pupuan sinurat. Akan tetapi, metode pupuan lapangan menghabiskan tenaga dan waktu yang lebih banyak sehingga dibutuhkan peneliti yang sehat jasmani (2002: 24-25).

### 2.3 Dialektometri

Data yang telah kita dapatkan di lapangan selanjutnya akan diolah dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut (1979:31). Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\frac{s \times 100}{n} = d\%$$

s= jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n= jumlah peta yang diperbandingkan

d= jarak kosa kata dalam %

Jika menghasilkan persentase di bawah 20%, dianggap tidak ada perbedaan; antara 21%-30% dianggap ada perbedaan wicara (*parler*); antara 31%-50% dianggap ada perbedaan subdialek (*sous dialecte*); antara 51%-80% dianggap ada perbedaan dialek (*dialecte*); di atas 80% dianggap sudah mewakili dua bahasa (*langue*) yang berbeda (Guiter dalam Lauder, 2007: 96).

Akan tetapi, rumusan di atas menurut Lauder tidak terlalu tepat bila dibandingkan dengan situasi kebahasaan di Indonesia yang lebih beragam. Perbedaan di bawah 30% dianggap tidak ada, 31%--40% dianggap perbedaan wicara, 41%--50% dianggap perbedaan subdialek, 51%--70% dianggap perbedaan dialek, dan di atas 70% dianggap perbedaan bahasa (Ayatrohaedi, 2002: 12).

Dalam penelitian geografi bahasa di Kota Serang ini, penulis menggunakan formula Lauder.

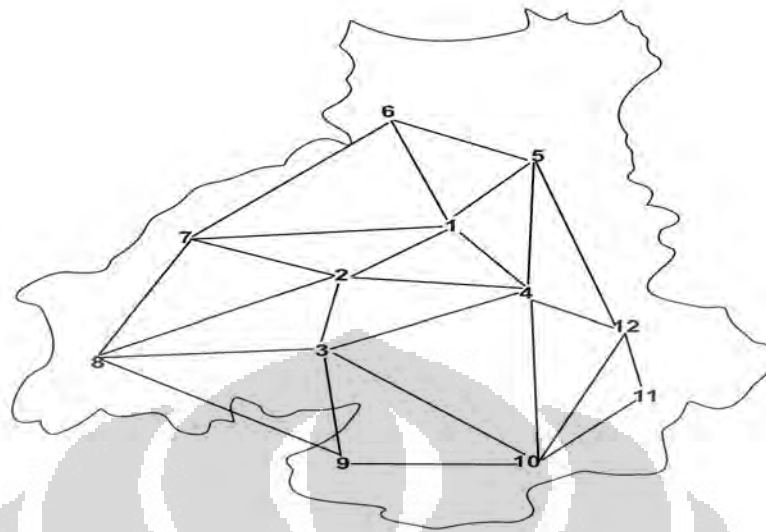
Penghitungan dialektometri dapat dilaksanakan berdasarkan segitiga antardesa atau permutasi antardesa dengan ketentuan sebagai berikut (Lauder, 2007: 97).

1. Titik pengamatan yang dibandingkan hanya titik-titik pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan berdasarkan kedekatan jarak.

Penghitungan dialektometri berdasarkan permutasi, yakni jarak kosakata satu titik pengamatan dengan titik-titik pengamatan lainnya. Penghitungan jarak kosakata dapat dilakukan berdasarkan peta segitiga dialektometri atau cara penghitungan permutasi, serta patokan-patokan sebagai berikut (2007: 98).

1. Jika di sebuah titik pengamatan dikenal lebih dari satu varian dan salah satu di antaranya dikenal di titik pengamatan lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
2. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap ada.
3. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak ada variannya, titik-titik pengamatan itu dianggap sama.
4. Pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.
5. Hasil penghitungan dipetakan dalam peta segitiga dialektometri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ketentuan Lauder untuk segitiga antardesa atau permutasi antaradesa. Kedua belas titik pengamatan dalam penelitian ini dihubungkan berdasarkan kedekatan jarak dan kemungkinannya melakukan komunikasi secara langsung. Berikut ini merupakan segitiga antardesa dalam penelitian dialektologi di Kota Serang.



(peta segitiga antardesa Kota Serang)

#### 2.4 Isoglos

Istilah isoglos diperkenalkan pada tahun 1892 oleh Bielenstein, seorang ahli dialek Latvia. Isoglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa (Lauder, 2007: 92). Fungsi garis ini untuk menyatukan titik-titik pengamatan yang menggambarkan gejala bahasa yang sama.

Pada tahun 1972, istilah heteroglos diperkenalkan. Heteroglos adalah sebuah garis imajiner yang diterakan di atas sebuah peta bahasa untuk memisahkan munculnya setiap gejala bahasa berdasarkan ujud atau sistem yang berbeda (2007:92). Sebenarnya isoglos dan heteroglos jika dilihat pada peta bahasa akan terlihat sama saja. Perbedaannya terletak pada sudut pandang pembuatan dan fungsinya.

#### 2.5 Macam-Macam Perubahan Bunyi

Hasil penelitian lapangan dapat menunjukkan variasi leksikal antara titik-titik pengamatan. Akan tetapi, variasi lain juga dapat muncul, seperti variasi fonetis. Oleh karena itu, teori perubahan bunyi dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan gejala kebahasaan yang demikian. Perubahan bunyi boleh jadi muncul di antara berian-berian di setiap titik pengamatan di Kota Serang.



Menurut Keraf, macam-macam perubahan bunyi didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen, atau dalam lingkungan yang lebih luas. Perubahan-perubahan tersebut sebagai berikut (Keraf, 1984: 85-92).

#### **a. Asimilasi**

Asimilasi merupakan suatu proses perubahan bunyi dua fonem yang berbeda dalam bahasa proto yang mengalami perubahan dalam bahasa sekarang menjadi fonem yang sama. Berdasarkan arah penyesuaian fonem-fonem itu, asimilasi dapat dibedakan atas *palatalisasi*, *labialisasi*, dan *faringealisasi*. *Palatalisasi* adalah suatu proses perubahan yang terjadi atas konsonan /k/ yang berubah menjadi konsonan palatal karena pengaruh vokal depan, atau sebuah fonem dental menjadi fonem palatal karena pengaruh vokal belakang. *Labialisasi* merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada vokal karena vokal-vokal berubah menjadi vokal bundar, misalnya /a/ menjadi /ɔ/. *Faringealisasi* adalah semacam asimilasi yang dalam tata bahasa disebut *emfasis*.

#### **b. Disimilasi**

Disimilasi adalah suatu proses perubahan bunyi yang merupakan kebalikan dari asimilasi. Proses perubahan bunyi ini juga mencakup proses menghilangnya sebuah segmen dalam sebuah bentuk dan juga merupakan suatu kecenderungan untuk menyederhanakan bentuk-bentuk yang ada sehingga efeknya terjadi bunyi-bunyi yang tidak sama.

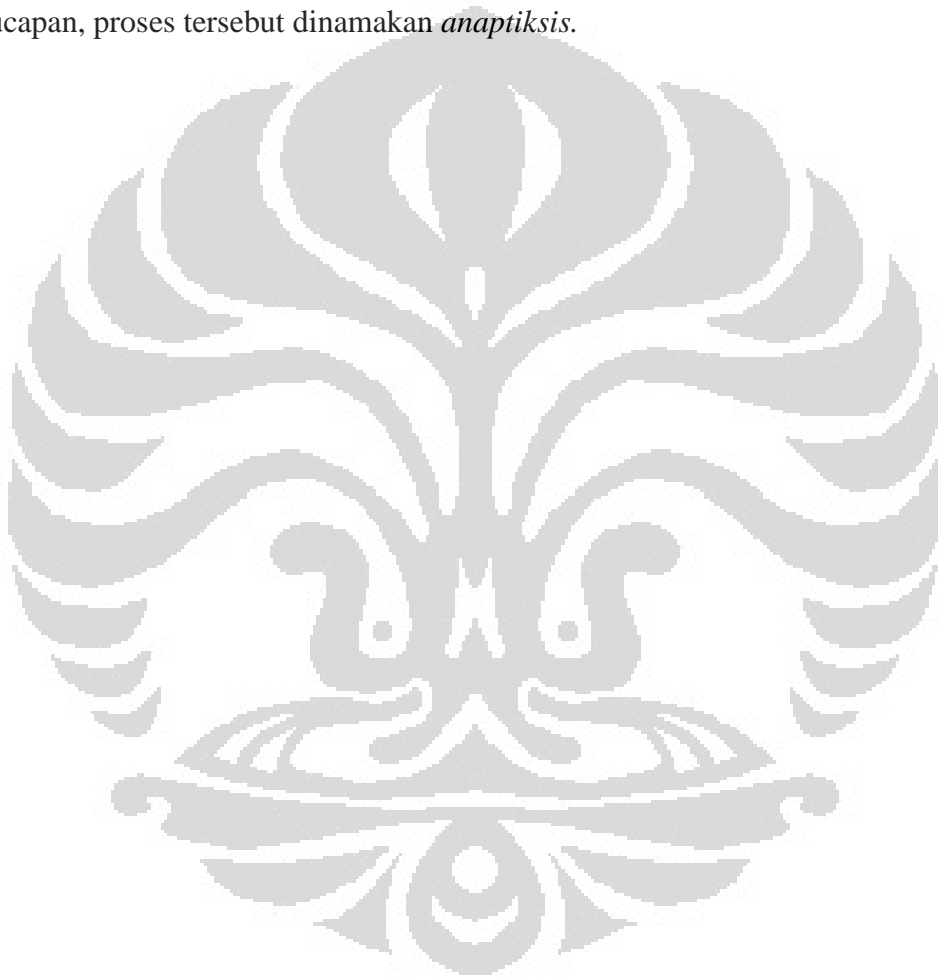
#### **c. Perubahan Berdasarkan Tempat**

Perubahan bunyi ini dilihat dari sudut perubahan kualitas bunyi dan berdasarkan tempat terjadinya perubahan bunyi pada sebuah bentuk yang bersifat asimilatif dan disimilatif. Beberapa macam perubahan bunyi berdasarkan tempatnya, antara lain:

1. *metatesis*, proses perubahan bunyi yang berupa pertukaran tempat dua fonem;
2. *aferesis*, proses penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata;
3. *sinkop*, proses penghilangan sebuah fonem di tengah kata;
4. *apokop*, proses penghilangan sebuah fonem di akhir kata;
5. *protesis*, proses penambahan fonem di awal kata;

6. *epentesis*, proses penambahan sebuah fonem di tengah kata;
7. *paragog*, proses penambahan fonem di akhir kata.

Selain perubahan-perubahan di atas, ada juga perubahan kedua vokal menjadi satu vokal tunggal yang disebut *monoftongisasi*. Sebaliknya, jika satu fonem berubah sehingga menghasilkan dua vokal, proses ini disebut *diftongisasi*. Jika terjadi proses penambahan suatu bunyi pada sebuah kata untuk melancarkan ucapan, proses tersebut dinamakan *anaptiksis*.



## BAB 3

### GAMBARAN UMUM KOTA SERANG

#### 3.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Secara geografis, Kota Serang terletak pada koordinat  $5^{\circ} 99' - 6^{\circ} 22'$  lintang selatan dan  $106^{\circ} 07' - 106^{\circ} 25'$  bujur timur dengan luas wilayah mencapai 266,74 km<sup>2</sup>. Menurut sistem UTM (*Universal Transfer Mercator*) Zone 48E wilayah Kota Serang terletak pada koordinat 618.000 m sampai dengan 638.600 dari barat ke timur dan 9.337.725 m sampai dengan 9.312.475 m dari utara ke selatan. Jarak terpanjang menurut garis lurus dari utara ke selatan sekitar 21,7 km dan jarak terpanjang dari barat ke timur sekitar 20 km (*Profil Kota Serang 2009*).

Kota Serang merupakan ibukota Provinsi Banten yang terletak di bagian utara provinsi. Di sebelah selatan, barat, dan timur, Kota Serang berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang. Sementara di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Selain pusat pemerintahan provinsi, Kota Serang merupakan daerah alternatif dan penyangga ibukota negara karena jaraknya hanya sekitar 70 km dari DKI Jakarta.

Secara geografi, seluruh wilayah Kota Serang berupa dataran rendah. Sebagian besar wilayah digunakan untuk lahan pertanian. Tidak ada gunung atau dataran tinggi di kota ini. Sungai Kali Banten atau Cibanten membentang dari Kecamatan Serang ke Kecamatan Kasemen dan bermuara di pantai Karangantu. Hanya ada satu danau di Kota Serang, tepatnya terletak di Kasemen, yakni Danau Tasik Adi.

Kota Serang terdiri dari 6 kecamatan, 66 desa/kelurahan dengan luas wilayah secara keseluruhan mencapai 266,74 km<sup>2</sup>. Berikut ini merupakan tabel luas wilayah Kota Serang per kecamatan.

**Tabel luas daerah dan pembagian administrasi Kota Serang**

Kecamatan	Luas Wilayah		Ibukota	Jumlah desa/kelurahan
	Km <sup>2</sup>	%		
1. Curug	49,60	18,59	Curug	10 desa
2. Walantaka	48,48	18,18	Pipitan	14 desa

3. Cipocok Jaya	31,54	11,82	Cipocok Jaya	8 kelurahan
4. Serang	25,88	9,70	Kaligandu	12 kelurahan
5. Taktakan	47,88	17,95	Taktakan	12 desa
6. Kasemen	63,36	23,75	Kasemen	10 desa

### 3.2 Topografi dan Iklim

Sebagian besar wilayah Kota Serang merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 mdpl dan beriklim tropis dengan curah hujan tertinggi mencapai 53 mm. Dalam satu bulan, rata-rata terdapat 14 hari hujan atau *raindays*. Sementara dalam satu tahun, rata-rata bulan basah 5 bulan/tahun dan bulan kering 7 bulan/tahun.

Suhu udara terendah di Kota Serang mencapai 22,1<sup>0</sup> C hingga suhu tertinggi 34,0<sup>0</sup> C dengan rata-rata suhu udara tiap bulan sekitar 26<sup>0</sup> C. Sementara itu, kelembaban udara terendah mencapai 53% hingga kelembaban tertinggi 95% dengan rata-rata kelembaban tiap bulan 81% dalam satu tahun.

### 3.3 Demografi/Kependudukan

Berdasarkan perhitungan BPS Kota Serang, jumlah penduduk Kota Serang pada tahun 2009 sebesar 497.910 jiwa dengan penduduk laki-laki mencapai 256.136 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 241.774 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Serang mencapai 1.866 jiwa per kilometer persegi yang terpusat di perkotaan. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk selama periode 2000-2009 sebesar 1,22% dengan 111.141 KK sehingga rata-rata dalam 1 keluarga terdiri dari 4—5 orang.

Dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas, sekitar 330.083 jiwa, penduduk yang bekerja mencapai 164.700 jiwa, sisanya pengangguran, bersekolah, dan mengurus rumah tangga. Sebanyak 5.307 orang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pada tahun 2009, jumlah pencari kerja yang terdaftar di Dinas Kependudukan, Catatan Sipil, Sosial, dan Tenaga Kerja Kota Serang mencapai 11.918. Dari jumlah tersebut, 61,49% lulusan SMA dan 7,90 lulusan universitas.

Secara umum, penduduk Kota Serang adalah pemeluk agama Islam. Jumlahnya mencapai 95,54% dari jumlah keseluruhan penduduk. Setelah Islam, pemeluk agama terbanyak, antara lain Protestan (0,67%), Katolik (0,60%), Budha (0,50%), dan Hindu (0,03%).

### 3.4 Fasilitas Pendidikan, Kesehatan, Sosial, dan Transportasi

Jumlah sekolah di Kota Serang pada tahun ajaran 2009/2010 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini merupakan tabel jumlah sekolah, mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga SMK di Kota Serang.

Tabel jumlah sekolah di Kota Serang

Tahun Ajaran	TK	SD		SMP		SMA		SMK	
		negeri	swasta	negeri	swasta	negeri	swasta	negeri	swasta
2009/2010	100	224	16	30	36	6	20	5	15
2008/2009	96	224	15	22	30	6	19	4	15

Dalam bidang kesehatan, pemerintah Kota Serang telah mendirikan 10 Puskesmas Umum yang tersebar di seluruh kecamatan. Selain puskesmas, dibangun juga Puskesmas Pembantu (Pustu) sebanyak 13 buah dengan Puskesmas Keliling sekitar 11 buah. Jumlah Posyandu bahkan mencapai 545 buah, 11 Pondok Bersalin, dan 3 Poskesdes. Banyaknya jumlah fasilitas pelayanan kesehatan juga diiringi oleh tenaga kesehatan yang seimbang. Bidan di Kota Serang ada sebanyak 123 orang, bahkan dukun bayi tradisional mencapai 294 orang.

Selain fasilitas pendidikan dan kesehatan, fasilitas sosial, seperti rumah peribadatan pun tersedia cukup banyak. Total keseluruhan masjid, langgar, dan mushola sebanyak 1.257 buah. Sementara itu, gereja Katolik sebanyak 4 buah, gereja Protestan 2 buah, pura 1 buah, dan wihara 3 buah.

Jumlah kendaraan angkutan bermotor pada tahun 2009 yang terdaftar di DLLAJ Kota Serang mencapai 3.912 buah. Dari jumlah tersebut, dua jenis kendaraan angkutan terbanyak antara lain, 1.750 truk dan 1.210 mobil tangki. Untuk transportasi dalam kota, tersedia 65 angkutan kota, kereta ekonomi, becak, dan ojeg.



Panjang jalan Kota Serang mencapai 307,27 km. Sebesar 4,56% adalah jalan negara yang dikelola pemerintah pusat, 20,27% jalan provinsi yang dikelola pemerintah provinsi, dan 67,74% jalan kota yang dikelola oleh pemerintah kota. Jalan kota belum seluruhnya diaspal, sedangkan seluruh jalan negara dan provinsi telah diaspal.

### 3.5 Sejarah Kota Serang

Menilik sejarah Kota Serang tidak akan terlepas dari sejarah Kabupaten Serang dan Provinsi Banten. Oleh karena itu, penulis akan mengurai sejarah Banten terlebih dahulu. Pada masa Kerajaan Sunda, beberapa pelabuhan besar, seperti Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Kalapa, Karawang, dan Cimanuk (Indramayu) menjadi bagian dari kerajaan yang semula berpusat di Galuh. Menjelang Kerajaan Sunda berakhir pada tahun 1579, Islam masuk. Pangeran Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati membawa pasukan dari Demak sekaligus menyebarkan Islam di Cirebon dan Banten pada tahun 1522 (Lubis, 2003: 19).

Berdasarkan laporan perjalanan Tome Pires (2003: 27), Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan Kerajaan Sunda. Hal ini menunjukkan pelabuhan Banten sudah ada sebelum Kesultanan Banten berdiri. Ketika Kesultanan Banten berdiri pada tahun 1522, pusat kerajaan yang semula berada di Banten Girang dipindahkan ke Surosowan, di dekat pantai. Ibukota Kesultanan Banten ini sekarang ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kasemen, atau lebih dikenal dengan Banten Lama.

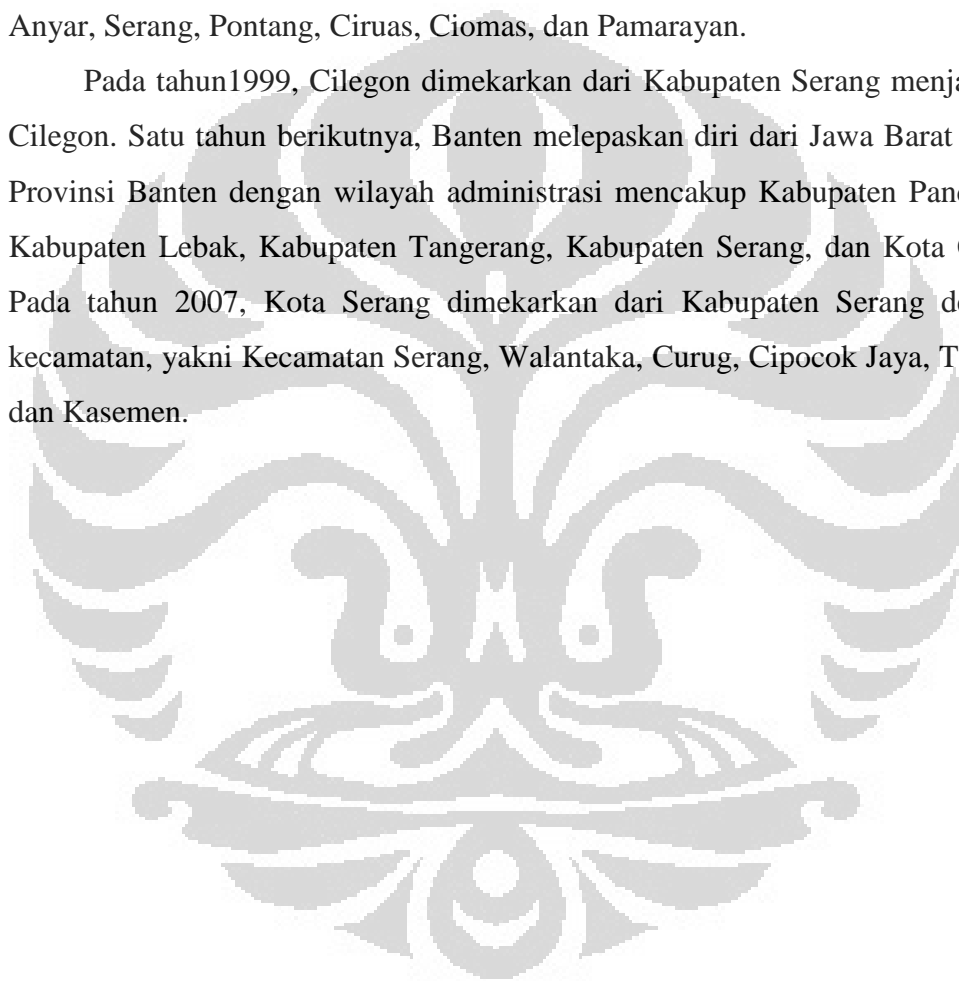
Kesultanan Banten selalu berada di tangan para pemimpin yang berasal dari Jawa, seperti Sultan Banten pertama, Maulana Hasanuddin yang berasal dari Cirebon hingga seterusnya keturunannya memegang tampuk kekuasaan di Banten. Oleh karena itu, corak kebudayaan yang berkembang di Banten lebih didominasi Jawa, termasuk bahasanya.

Berdasarkan UU No.11 tahun 1950, Provinsi Jawa Barat terbentuk dengan wilayah administrasi meliputi Karesidenan Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, dan Cirebon. Kemudian, pada tahun yang sama UU No.14 dibuat untuk menetapkan

Kabupaten Tangerang, Serang, Pandeglang, dan Lebak sebagai bagian dari Provinsi Jawa Barat.

Dalam perkembangannya, bentuk karesidenan dihapuskan sehingga Banten bukan merupakan wilayah administrasi, seperti halnya Priangan. Seluruh wilayah Banten berada dalam wilayah administrasi Jawa Barat, termasuk Kabupaten Serang. Semula Kabupaten Serang terdiri dari tujuh kawedanan, meliputi 26 kecamatan dan 300 desa. Tujuh kawedanan itu, antara lain Kawedanan Cilegon, Anyar, Serang, Pontang, Ciruas, Ciomas, dan Pamarayan.

Pada tahun 1999, Cilegon dimekarkan dari Kabupaten Serang menjadi Kota Cilegon. Satu tahun berikutnya, Banten melepaskan diri dari Jawa Barat menjadi Provinsi Banten dengan wilayah administrasi mencakup Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, dan Kota Cilegon. Pada tahun 2007, Kota Serang dimekarkan dari Kabupaten Serang dengan 6 kecamatan, yakni Kecamatan Serang, Walantaka, Curug, Cipocok Jaya, Taktakan, dan Kasemen.



## **BAB 4**

### **BAHASAN PETA**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bab ini penulis membahas berkas isoglos dan penghitungan dialektometri, termasuk di dalamnya bahasan peta berdasarkan kelompok etima. Berkas isoglos digunakan untuk menentukan batas daerah pakai bahasa secara keseluruhan dan diperkuat oleh penghitungan dialektometri.

Jumlah peta pada penelitian ini berjumlah 261 peta yang terdiri atas 200 kosakata dasar Swadesh, 36 kosakata budaya penyakit dan pengobatan, serta 25 kosakata budaya penyakit dan pengobatan yang dimodifikasi berdasarkan daerah penelitian. Ke-261 peta tersebut dibagi ke dalam dua berkas isoglos, berkas isoglos kosakata dasar dan medan makna penyakit dan pengobatan. Adapun penghitungan dialektometrinya digabung secara keseluruhan.

#### **4.2 Pembahasan Isoglos dan Isofon**

Dari 261 peta diperoleh pembagian kelompok berdasarkan etima, yakni satu etima, dua etima, tiga etima, empat etima, dan lima etima atau lebih. Secara umum, jumlah kelompok etima yang paling dominan adalah kelompok dua etima dan tiga etima.

Contoh kelompok satu etima, antara lain peta (080) ‘hapus’ yang mempunyai enam pelambang: [apus], [diapus], [pupus], [upus], dan [ɲapus]. Keenam pelambang tersebut dianggap berasal dari satu etima. Sementara untuk kelompok dua etima dapat terlihat pada peta (002) ‘air’ yang mempunyai pelambang [bañu] dan [cai]. Kedua pelambang tersebut sangat berbeda jauh dari segi fonetis sehingga dianggap berasal dari etima yang berbeda.

Variasi bahasa di Kota Serang dapat terlihat karena adanya kelompok lima etima. Peta (221) ‘luka’ mempunyai lima pelambang yang berasal dari lima etima yang berbeda, yakni [buɲsut], [lɛcɛt], [dora], [babak], dan [larə]. Bahkan, peta (019) ‘baring’ yang beretima lima mempunyai delapan pelambang, yakni [glondon], [glondonan], [turu], [təturon], [ɲəgolon], [hɛɛs], [sarɛ], dan [sasarean].

Variasi bahasa ini disebabkan karena adanya kontak dua bahasa daerah di Kota Serang, yaitu bahasa Jawa Serang dan bahasa Sunda.

Variasi fonetis pada situasi kebahasaan di Kota Serang juga muncul dengan adanya variasi fonem /ə/ dan /a/ pada sejumlah kata di beberapa titik pengamatan (TP). Berikut ini merupakan contoh variasi fonem /ə/ dan /a/.

(008) 'apa' (kelompok tiga etima)

[apa] ←→ [apə]

(013) 'bapak' (kelompok tiga etima)

[bapa<sup>ʔ</sup>] ←→ [bapə]

#### 4.2.1 Kosakata Satu Etima

Dari 261 peta pada penelitian ini ditemukan 82 peta yang berasal dari satu etima. Ke-82 peta tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan jumlah pelambang, yakni satu etima satu pelambang (33 peta), satu etima dua pelambang (28 peta), satu etima tiga pelambang (17 peta), satu etima empat pelambang (3 peta), dan satu etima lima pelambang (1 peta).

Dari ke-33 peta satu etima satu pelambang, 29 peta merupakan kosakata dasar Swadesh yang hampir semuanya bermakna leksikal. Ke-29 kosakata tersebut digunakan di seluruh titik pengamatan. Sementara itu, 4 peta lainnya merupakan kosakata budaya medan makna. Dari 4 peta, hanya 2 peta yang menunjukkan hubungan bahasa pada seluruh titik pengamatan, yakni peta (224) 'nanah' dan peta (252) 'jeruk nipis' sedangkan 2 peta lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan bahasa di seluruh titik pengamatan karena beberapa titik pengamatan tidak mengenal kosakata tersebut, yaitu peta (220) 'kurap' dan (231) 'rajasinga'. Berikut ini daftar peta satu etima dengan satu pelambang kosakata dasar Swadesh dan medan makna. Lambang yang difungsikan sebagai pembeda etima tidak disertakan karena daftar hanya menunjukkan satu pelambang saja.

### Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Satu Pelambang

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
005	anak	[anak]	1—12
006	angin	[aŋin]	1—12
012	awan	[awan]	1—12
017	balik	[balik]	1—12
025	benar	[bənər]	1—12
032	besar	[gədəɛ]	1—12
036	buah	[bu <sup>w</sup> ah]	1—12
039	bunga	[kəmbaŋ]	1—12
043	burung	[manuk]	1—12
045	cacing	[caciŋ]	1—12
048	daging	[dagiŋ]	1—12
068	ekor	[buntut]	1—12
072	garam	[uyah]	1—12
075	gigi	[huntu]	1—12
078	gunung	[gunuŋ]	1—12
091	ibu	[ibu]	1—12
099	jantung	[jantuŋ]	1—12
109	kata (ber-)	[ŋomɔŋ]	1—12
113	kering	[gariŋ]	1—12
115	kotor	[bəlɔk]	1—12
116	kuku	[kuku]	1—12
117	kulit	[kulit]	1—12
121	langit	[laŋit]	1—12
149	panas	[panas]	1—12
152	pegang	[cəkəl]	1—12
157	pikir	[mikir]	1—12



162	putih	[putih]	1—12
183	tebal	[kandəl]	1—12
185	telur	[əndog]	1—12

### Kosakata Satu Etima Satu Pelambang Medan Makna Penyakit dan Pengobatan

No. Peta	Glos	Pelambang	Daerah Pakai
220	kurap	[kurap]	1, 2, 4—7, 9—12
		Tidak ada [?]	3 dan 8
224	nanah	[nanah]	1—12
231	rajasinga	[bəŋaŋ]	1, 2, 4—6, 12
		Tidak ada [?]	3, 7—11
252	jeruk nipis	[jərək nipis]	1—12

Kelompok satu etima dua pelambang berjumlah 28 buah. Dari 28 peta, ada 17 peta yang merupakan pasangan minimal. Perbedaan bunyi yang muncul, antara lain /ŋ/, /ə/ dan /a/, /t/ dan /n/, /p/ dan /m/, /b/ dan /w/, serta /u/ dan /o/. Sebagai contoh:

(087) ‘hitung’

[itun] ↔ [ɲitun]

(130) ‘lima’

[lima] ↔ [limə]

Selain pasangan minimal, terdapat sejumlah peta yang bukan pasangan minimal, tetapi kemiripan bunyi satu sama lain masih dekat sehingga dianggap berasal dari satu etima. Sebagai contoh, peta (111) ‘kelahi (ber-)’ mengalami perubahan bunyi metatesis atau pertukaran tempat dua fonem.

(111) ‘kelahi (ber-)’

[gulət] ↔ [gəlut]  
metatesis

Pelambang [gəlut] yang merupakan kosakata bahasa Sunda ditemukan di TP 10 dan 11. Sementara itu, pelambang [gulət] digunakan di TP 1—9, dan 12.

Perubahan bunyi protesis dan aferesis juga muncul dalam kelompok etima ini.

(193) ‘tipis’

[tipis] → [ipis]  
aferesis

[ipis] → [tipis]  
protesis

Pelambang [tipis] dan [ipis] mempunyai dua perubahan bunyi, penambahan fonem di awal kata atau protesis dan penghilangan fonem di awal kata atau aferesis. Perubahan tersebut bergantung pada berian mana yang merupakan bentuk lama dan bentuk baruan. Pada bagan aferesis, [tipis] merupakan bentuk lama dan [ipis] bentuk baruan sedangkan bagan protesis menunjukkan kebalikannya. Pelambang [tipis] digunakan di TP 10 dan 11 sedangkan pelambang [ipis] ditemukan di TP 1—9, dan 12.

Peta (256) ‘jahe’ berian-berianya mengalami perubahan bunyi sinkop atau epentesis. Dikatakan sinkop jika berian [jaɛ] merupakan bentuk baruan [jahe]. Sebaliknya, disebut epentesis jika berian [jahe] adalah bentuk baruan [jaɛ].

(1) **Sinkop**

[jahe] → fonem /h/ menghilang → [jaɛ]

(2) **Epentesis**














[jaɛ] → penambahan fonem /h/ → [jahe]

Berikut ini daftar peta kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan satu etima dua pelambang. Lambang disertakan untuk menunjukkan dua pelambang yang berbeda meskipun berasal dari satu etima yang sama.











**Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Dua Pelambang**

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
022	batu	↑	[watu]	1—9, 12
		⬆	[batu]	10—11

037	bulan	○	[bulan]	2, 9—11
		●	[wulan]	1, 3—8, 12
038	bulu	□	[wulu]	1—9, 12
		■	[bulu]	10—11
069	empat	△	[papat]	1—9, 12
		▲	[opat]	10—11
081	hati	◻	[ati]	1—9, 12
		◼	[hatɛ]	10—11
084	hijau	◀	[ijo]	1—9, 12
		▶	[hɛjo]	10—11
086	hitam	◇	[irəŋ]	1—9, 12
		◆	[hidɤŋ]	10—11
087	hitung	⬡	[ituŋ]	8, 10, 11
		⬢	[ɲituŋ]	1—7, 9, 12
111	kelahi (ber)	◤	[gulət]	1—9, 11—12
		◥	[gəlut]	10
118	kuning	○	[kuniŋ]	1—9, 12
		●	[konɛŋ]	10—11
122	laut	◻	[la <sup>w</sup> ut]	1, 2, 4—12
		◼	[la <sup>w</sup> ət]	3
130	lima	△	[lima]	9—12
		▲	[limə]	1—8
137	mata	⬇	[mata]	9—12
		⬇	[matə]	1—8
142	minum	◻	[inum]	1, 4, 7, 8, 12
		■	[ɲinum]	2—6, 9—11
145	nama	◇	[aran]	1—9, 12
		◆	[ɲaran]	10—11
154	peras	◻	[pərəs]	1, 3, 4, 6—12
		■	[mərəs]	2, 5
156	perut	◻	[bɤtɤŋ]	10—11

			[wətəŋ]	1—9, 12
164	rumput		[sukət]	1—9, 12
			[jukut]	10—11
173	suami		[laki]	1—9, 12
			[salaki]	10—11
176	tahun		[ta <sup>w</sup> un]	1—10, 12
			[ta <sup>w</sup> ɔn]	11
182	tarik		[tarik]	1, 3—12
			[narik]	2
191	tiga		[təlu]	1—9, 12
			[tilu]	10—11
193	tipis		[tipis]	1—9, 12
			[ipis]	10—11

### Kosakata Satu Etima Dua Pelambang Medan Makna Penyakit dan Pengobatan

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
222	mencret (diare)		[mɛncrɛt]	1—9, 11—12
			[muncrut]	10
238	pijit		[urut]	1, 2, 4—8, 10—12
			[ŋurut]	3, 9
255	serai		[sɛrɛh]	1—4, 8, 10, 11
			[səɾɛh]	5—7, 9, 12
256	jahe		[jaɦɛ]	1, 2, 4, 6—12
			[jaɛ]	3, 5
257	kelor		[godɔŋ kɛlor]	1—8, 12
			[kɛlor]	9—11

Dalam penelitian ini pula, ditemukan kelompok peta yang berasal dari satu etima dengan tiga pelambang. Jumlahnya mencapai 17 buah. Dari 17 peta, 7 peta di antaranya merupakan kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Kedekatan fonetis menjadi dasar anggapan ketiga pelambang berasal dari etima yang sama. Akan tetapi, tidak semua kedekatan bunyi satu sama lain sama, misalnya pelambang pertama berdekatan dengan pelambang kedua. Namun, hubungan kedekatan pelambang pertama dengan pelambang ketiga tidak demikian karena secara fonetis tidak terlalu dekat. Ketiga pelambang tersebut tetap dianggap berasal dari etima yang sama karena pelambang ketiga dekat secara fonetis dengan pelambang kedua meskipun tidak terlalu dekat dengan pelambang pertama. Sebagai contoh, peta (153) ‘pendek’ berikut ini.

Jika dilihat dari letak konsonan:

/p/                      →                      /p/                      →                      /c/  
 [pondok]                      →                      [pendək]                      →                      [cəndək]

Jika dilihat dari letak vokal:

/ɛ/                      →                      /ə/                      →                      /o/  
 (depan)                      (madya)                      (belakang)  
 [pendək]                      →                      [cəndək]                      →                      [pondok]

Pada kelompok satu etima tiga pelambang ini juga terdapat perubahan bunyi metatesis dan aferesis yang ditemukan pada peta (083) ‘hidup’.

(1) **Metatesis**, pertukaran tempat fonem /u/ dan /i/.

[hirup]                      ↔                      [hurip]

(2) **Aferesis**, penghilangan sebuah fonem di awal kata.

[hurip]                      →                      [urip]

Perubahan bunyi anaptiksis ditemukan pada peta (258) ‘kelapa’ yang berpelambang [kəlapɤ], [kalapa], dan [klapa] jika pelambang [klapa] diasumsikan sebagai bentuk lama dari kedua pelambang lainnya.

[klapa]                      →                      [kəlapɤ]  
 atau [klapa]                      →                      [kalapa]

Jadi, [klapa] mendapat tambahan fonem /ə/ atau /a/ untuk melancarkan ucapan sehingga menjadi [kəlapɤ] atau [kalapa].

Pada peta (243) ‘pil’ muncul perubahan bunyi protesis. Pelambang [pil] adalah bentuk lama dari pelambang lainnya sehingga perubahan bunyinya sebagai berikut.














[pil] → [pɛl] → + fonem /ə/ di awal kata (protesis) → [əpɛl]

Berikut ini daftar peta kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan satu etima tiga pelambang. Lambang sama, namun berbeda corak dan warna menunjukkan lambang-lambang tersebut berbeda, tetapi masih berasal dari etima yang sama.













### Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Tiga Pelambang










No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
035	bintang	○	[lintar]	1, 2, 4—8, 12
		⊖	[bintar]	3—9, 11, 12
		●	[bentar]	10
044	busuk	○	[bosok]	1, 2, 4—9, 11, 12
		⊖	[busuk]	3
		●	[buruk]	10
058	di dalam	☆	[niŋ jəro]	1, 2, 4—9, 12
		☆	[in jəro]	3
		★	[di jəro]	10—11
083	hidup	○	[hirup]	10—11
		●	[hurip]	2
		⊖	[urip]	1, 3—9, 12
088	hujan	○	[udan]	1—7, 9, 12
		●	[ujan]	3, 4, 8, 11
		⊖	[hujan]	10
131	ludah	□	[ɛduh]	3, 5
		■	[iduh]	1—4, 6—9, 12



			[ciduh]	10—11
144	muntah		[muntah]	3
			[mutah]	1, 2, 4—9, 12
			[utah]	10—11
153	pendek		[pondok]	10—11
			[pendek]	1—4, 7—9, 12
			[cəndək]	1, 5, 6, 12
172	siapa		[sapə]	1—6, 8
			[sapa]	7, 9, 12
			[saha]	10—11
179	tali		[tali]	1—10, 12
			[tətali]	5
			[tatali]	11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Satu Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
202	batuk kering		[watuk]	6—8, 12
			[batuk]	2—4, 9—11
			[batuk kəriŋ]	1, 5
241	jamu		[jamu]	1—9, 12
			[jajamu]	10
			[jəjamu]	11
243	pil		[pəl]	1, 2, 4, 6—12
			[pil]	3
			[əpəl]	5
250	batang pisang		[gədəboŋ]	1—9, 12
			[gədəbog]	10
			[gədəbog ca <sup>w</sup> u]	11

251	sirih		[soroh]	3, 5, 6, 9, 12
			[suruh]	1, 2, 4, 7, 8
			[sɪrɪh]	10—11
258	kelapa		[kələpɔ]	1—3, 5, 6, 8
			[kalapa]	10—11
			[klapa]	4, 7, 9, 12
260	ketepeng		[kətɛpɛŋ]	1—3, 8, 10—12
			[tɛpɛŋ]	4, 7, 9
			[tɛpɛŋ badak]	5—6

Kelompok peta satu etima empat pelambang hanya ada 3 buah. Sementara satu etima lima pelambang hanya ada 1 peta saja, yakni peta (080) ‘hapus’ yang berpelambang [apus], [diapus], [ŋapus], [upus], dan [pupus]. Pelambang-pelambang tersebut mengalami perubahan bunyi dan proses morfologis sebagai berikut.

**(1) Afiksasi**

[apus] → penambahan afiks *di-* → [diapus]

[apus] → penambahan afiks *ng-* → [ŋapus]

**(2) Perubahan akibat penaikan vokal atau penurunan vokal**



/a/ > /u/ → /a/ mengalami *vowel lowering* sehingga [apus] → [upus]











/u/ < /a/ → /u/ mengalami *vowel raising* sehingga [upus] → [apus]

**(3) Protesis**






[upus] → penambahan fonem /p/ → [pupus]

**Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Satu Etima Empat Pelambang**

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
217	gondok		[gondok]	1—4, 8, 9, 11
			[gondokan]	12

			[gondoŋan]	5—7
			[gondoŋɔn]	10
237	kerok		[kərok]	1, 2, 4, 11, 12
			[ŋərok]	5, 6, 9
			[kərik]	7, 8, 10
			[ŋərik]	3, 8
253	asam jawa		[asəm irəŋ]	1, 4, 7, 8
			[asəm jawɔ]	2, 3
			[hasəm jawa]	10—11
			[asəm tawun]	5, 6, 9, 12

#### Kosakata Dasar Swadesh Satu Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
080	hapus		[apus]	1, 4—9, 12
			[diapus]	2
			[ŋapus]	3
			[upus]	11
			[pupus]	10

#### 4.2.2 Kosakata Dua Etima

Peta dengan pelambang yang berasal dari dua etima dalam penelitian ini berjumlah 95 peta yang terdiri atas 49 peta dua etima dua pelambang, 29 peta dua etima tiga pelambang, 11 peta dua etima empat pelambang, 4 peta dua etima lima pelambang, dan 1 peta dua etima enam pelambang. Dari 49 peta dua etima dua pelambang, ada 33 peta yang menunjukkan perbedaan etima antara titik 10 dan 11, dengan titik pengamatan lainnya. Hal ini berarti pada kelompok dua etima terlihat jelas perbedaan penggunaan bahasa antartitik pengamatan. Sejauh mana perbedaan tersebut—bahasa, dialek, atau subdialek—akan dibahas pada bagian penghitungan dialektometri.

Titik pengamatan 10 dan 11 menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut merupakan daerah pakai bahasa Sunda, misalnya peta (002) ‘air’ yang berpelambang [bañu] dan [cai]. Kedua pelambang berasal dari etima yang berbeda. CAI yang merupakan kosakata bahasa Sunda dipakai di titik 10 dan 11. Contoh lainnya, peta (110) ‘kecil’ yang berpelambang [cilik] dan [lɛtik]. LEUTIK yang dipakai di titik 10 dan 11 juga merupakan kosakata bahasa Sunda.

Sementara itu, kosakata bahasa Jawa Serang hampir ditemukan di seluruh titik pengamatan, selain titik 10 dan 11. Namun, ada pula glos yang merupakan kosakata bahasa Sunda dan bahasa Jawa, misalnya ‘darah’ yang dalam bahasa Sunda dan Jawa adalah [gətih]. Oleh karena itu, [gətih] dipakai di titik 1 sampai dengan 12, kecuali titik 11 yang menggunakan pelambang [mokla].

Pada kelompok dua etima ini, penulis mengelompokkan kosakata bahasa Jawa dan Sunda untuk melihat sejauh mana perbedaan leksikal yang ditemukan di dalam penelitian ini, khususnya pada kelompok dua etima. Pengelompokan kata berdasarkan *Kamus Indonesia-Jawa Wiktionary*, *Kamus-Online kamus.ugm.ac.id*, dan *Kamus Indonesia-Sunda*.

Bahasa Sunda	Bahasa Jawa Serang/Jawa
1. [cai] ‘air’	1. [bañu] ‘air’
2. [mokla] ‘darah’	-
-	2. [oyod] ‘akar’
3. [sənx] ‘api’	3. [gəni] ‘api’
4. [basvh] ‘basah’	4. [tələs] ‘basah’
5. [ŋapuŋ] ‘apung (me-)	-
-	5. [godoŋ] ‘daun’
6. [ñəsvh] ‘cuci’	-
7. [dɤkɤt] ‘dekat’	6. [parək] ‘dekat’
8. [iruŋ] ‘hidung’	7. [cuŋur] ‘hidung’
-	8. [adoh] ‘jauh’
9. [suku] ‘kaki’	9. [sikal] ‘kaki’

10. [lɔtik] ‘kecil’	10. [cilik] ‘kecil’
11. [hulu] ‘kepala’	11. [əndas] ‘kepala’
12. [bɔhɔŋ] ‘leher’	12. [gulu] ‘leher’
13. [lɛtah] ‘lidah’	13. [ilat] ‘lidah’
14. [pɔtiŋ] ‘malam’	14. [bəŋi] ‘malam’
15. [bɔrɔm] ‘merah’	15. [abaŋ] ‘merah’
16. [bujal] ‘pusar’	16. [udəl] ‘pusar’
-	17. [tugəl] ‘potong’
17. [buuk] ‘rambut’	-
18. [bɔraŋ] ‘siang’	18. [awan] ‘siang’
19. [ñaho] ‘tahu’	19. [wəruh] ‘tahu’
20. [sɔkɔt] ‘tajam’	20. [landəp] ‘tajam’
21. [siɔn] ‘takut’	21. [wədi] ‘takut’
22. [hibər] ‘terbang’	22. [mabur] ‘terbang’
23. [tanɔh] ‘tanah’	-
-	23. [damu] ‘tiup’
24. [lɔŋɔn] ‘tangan’	-
25. [sɔri] ‘tertawa’	24. [gəmuɔy] ‘tertawa’
26. [cɔli] ‘telinga’	-
-	25. [ŋədomi] ‘jahit’
27. [pɔjit] ‘usus’	-
28. [ləmpəŋ] ‘lurus’	-
29. [tətəkan] ‘tongkat’	-







Dari kelompok dua etima ini juga muncul kosakata yang merupakan bahasa Jawa Serang atau bahasa Jawa dan sekaligus bahasa Sunda.

<b>Bahasa Jawa Serang/Jawa dan Bahasa Sunda</b>
1. [gətih] ‘darah’
2. [akar] ‘akar’

3.	[ɲambəŋ] ‘apung (me-)
4.	[aɲar] ‘baru’
5.	[ɲumbah] ‘cuci’
6.	[sɛjɛn] ‘lain’
7.	[ambəkan] ‘napas’
8.	[nəmbəŋ] ‘nyanyi’
9.	[ləmah] ‘tanah’

Hampir seluruh kosakata bahasa Sunda di atas dituturkan di TP 10 dan 11. Begitu pula dengan kosakata bahasa Jawa Serang/bahasa Jawa digunakan di TP 1—9 dan 12. Berian yang merupakan kosakata bahasa Jawa Serang/bahasa Jawa sekaligus bahasa Sunda digunakan di seluruh titik pengamatan. Akan tetapi, *anyar* ‘baru’ dan *lemah* ‘tanah’ yang merupakan kosakata bahasa Jawa sekaligus bahasa Sunda tidak digunakan di seluruh titik pengamatan. Di TP 10 dan 11 tidak menggunakan dua berian tersebut, tetapi menggunakan berian *baru* ‘baru’ dan *taneuh* ‘tanah’. Berikut ini daftar kosakata dasar Swadesh dua etima dua pelambang yang berjumlah 39 buah dan medan makna berjumlah 10 buah, serta daerah pakai berian-berian tersebut. Lambang yang berbeda menunjukkan perbedaan etima.











#### Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
002	air		[baɲu]	1—9, 12
			[cai]	10—11
003	akar		[akar]	2, 4, 7, 8, 10, 11
			[oyod]	1, 3, 5, 6, 9, 12
009	api		[gəni]	1—9, 12
			[səny]	10—11

















010	apung (me-)	○	[ŋambəŋ]	1—12
		◇	[ŋapʊŋ]	10—11
020	baru	⬡	[baru]	1, 4—12
		□	[ãnar]	2, 3, 7, 12
021	basah	△	[tələs]	1—9, 12
		○	[basʰh]	10—11
047	cuci	☆	[ŋumbah]	1—12
		□	[ñəsʰh]	10—11
051	darah	↑	[gətih]	1—10, 12
		△	[møkla]	11
053	daun	☆	[godon]	1—9, 12
		□	[daən]	10—11
055	dekat	▴	[parək]	1—9, 12
		○	[dʰkʰt]	10—11
082	hidung	➡	[cuŋur]	1—9, 12
		□	[iruŋ]	10—11
097	jahit	□	[ja <sup>y</sup> it]	2—4, 7—11
		☆	[ŋədomi]	1, 5, 6, 12
101	jauh	⬡	[jauh]	10—11
		□	[adoh]	1—9, 12
103	kaki	△	[siki]	1—9, 12
		○	[suku]	10—11
110	kecil	☆	[cili]	1—9, 12
		□	[lʰtik]	10—11
112	kepala	○	[əndas]	1—9, 12
		☆	[hulu]	10—11
120	lain	▴	[la <sup>y</sup> in]	3
		□	[sejɛn]	1, 2, 4—12
124	leher	◇	[gulu]	1—9, 12
		○	[bʰhʰŋ]	10—11
128	lidah	↑	[ilat]	1—9, 12

		○	[lətah]	10—11
132	lurus	☆	[lurus]	1, 3, 4, 6, 12
		△	[ləmpəŋ]	1, 2, 4—12
136	malam	□	[bəŋi]	1—9, 12
		△	[pətiŋ]	10—11
140	merah	□	[abaŋ]	1—9, 12
		○	[bɤrɤm]	10—11
146	napas	▴	[napas]	3
		△	[ambəkan]	1, 2, 4—12
147	nyanyi	➔	[nəmbaŋ]	1, 2, 4—12
		□	[ŋaŋi]	3
159	potong	□	[tugəl]	1—9, 12
		○	[potəŋ]	10—11
161	pusar	△	[udəl]	1—9, 12
		⬡	[bujal]	10—11
163	rambut	☆	[rambut]	1—9, 12
		□	[buuk]	10—11
171	siang	◇	[awan]	1—9, 12
		☆	[bɤraŋ]	10—11
175	tahu	➔	[wəruh]	1—9, 12
		◇	[ŋaho]	10—11
177	tajam	○	[landəp]	1—9, 12
		□	[sɤkɤt]	10—11
178	takut	⬡	[wədi]	1—9, 12
		△	[sɤɤn]	10—11
180	tanah	☆	[ləmah]	1—9, 12
		▴	[tanɤh]	10—11
181	tangan	○	[taŋaŋ]	1—9, 12
		□	[lɤŋɤn]	10—11
184	telinga	◇	[kupɤŋ]	1—9, 12
		☆	[cɤli]	10—11

186	terbang		[mabur]	1—9, 12
			[hibər]	10—11
187	tertawa		[gəmuju]	1—9, 12
			[sɔri]	10—11
194	tiup		[damu]	1—9, 12
			[ti <sup>y</sup> up]	10—11
195	tongkat		[toŋkat]	1—4, 6—12
			[tətəkan]	5
200	usus		[usus]	1—9, 12
			[pɔjit]	10—11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Dua Etima Dua Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
210	busung		[busuŋ]	1, 2, 4, 5, 7, 8, 10—12
			[buncit]	3, 6
215	disentri		[disentri]	1, 2, 4—8
			[ŋisiŋ gətih]	10—11
218	kejang urat		[kəram]	1, 2, 5, 7, 10
			[kəjəŋ- kəjəŋ]	9
223	mulas		[muləs]	1, 3, 4, 7—12
			[larə wətəŋ]	2, 5, 6
227	pingsan		[kələŋər]	1—8
			[piŋsan]	10—11
233	selesma		[pilək]	1—9, 12
			[salesma]	10—11
246	pengobatan		[tambani]	1, 3—6, 8, 9, 12
			[pəŋobatan]	2, 7

248	mengobati dengan menempelkan kunyahan daun	☆	[pamah]	1, 2, 5, 6
		□	[bɔwɾɲan]	10
254	kencur	○	[kəncur]	1—9, 12
		△	[cikur]	10—11
261	lengkuas	◇	[la <sup>w</sup> os]	1—9, 12
		◻	[lɛŋko <sup>w</sup> as]	10—11

Peta dua etima tiga pelambang berjumlah 30 buah yang terdiri atas 23 peta kosakata dasar Swadesh dan 7 peta medan makna penyakit dan pengobatan. Perbedaan yang mencolok pada kelompok dua etima tiga pelambang ini, yaitu variasi fonem /a/ dan /ə/ pada etima yang sama, seperti pada peta 007, 062, 090, 119, 166, dan 196.

**Peta 007 ‘anjing’**

/a/ ←————→ /ə/

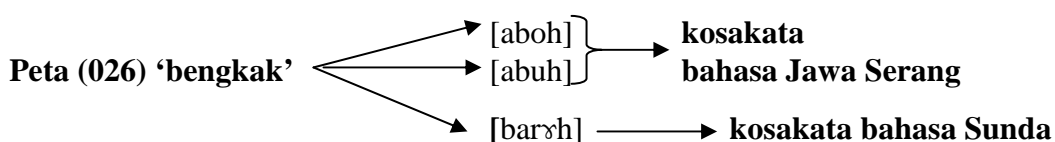
[cəmərə] ←————→ [cəmərə]

**Peta (062) ‘pada’**

[pada] ←————→ [padə]

Variasi fonem di atas terjadi pada kosakata bahasa Jawa Serang.

Kelompok dua etima tiga pelambang ini tidak hanya menunjukkan variasi fonem, tetapi juga menggambarkan bahwa perbedaan etima muncul karena berbeda bahasa, yakni Sunda dan Jawa Serang. Dari 23 peta, ada 18 peta terdiri dari 2 pelambang yang diduga berasal dari bahasa Jawa Serang dan 1 pelambang—berbeda etima dengan kedua pelambang lainnya—yang berasal dari bahasa Sunda. Sebagai contoh:


























































Pada peta (028) ‘berat’ muncul penggunaan 3 bahasa yang berbeda, yakni bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa Serang. Pelambang pertama [abot] merupakan

kosakata bahasa Jawa Serang, pelambang [bərət] berasal dari bahasa Indonesia, dan [b̥rət] dari bahasa Sunda. [b̥rət] dan [bərət] berasal dari etima yang sama. Sementara itu, [abot] berasal dari etima yang berbeda dari kedua pelambang lainnya. Berikut ini daftar peta kosakata dasar Swadesh dan medan makna dua etima tiga pelambang. Pada tabel berikut ini penulis menambahkan satu kolom untuk mengisi lambang. Lambang digunakan untuk membedakan antara berian-berian yang berbeda etima. Bentuk lambang yang sama—meskipun beda warna atau arsiran—menunjukkan bahwa berian-berian tersebut berasal dari satu etima. Adapun lambang yang berbeda menunjukkan perbedaan etima.

#### Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
007	anjing	△	[anjiŋ]	10—11
		☆	[cəmərə]	1—3, 5—8, 12
		★	[cəmərə]	4, 9
026	bengkak	○	[abuh]	1, 3—5, 8, 9, 12
		●	[aboh]	2, 6, 7
		□	[barəh]	10—11
027	benih	○	[bibit]	1, 2, 4—8, 10, 11
		▲	[wijil]	3
		△	[winih]	9, 12
028	berat	△	[abot]	1, 3—9, 12
		☆	[bərət]	2
		★	[b̥rət]	10—11
046	cium	○	[ambuŋ]	1, 2, 4—9, 12
		⊕	[ciambuŋ]	3

			[ñium]	10—11
049	dan		[karo]	2—4, 6—9, 12
			[karə]	1, 5
			[jɤŋ]	10—11
062	pada		[pada]	2, 7—9
			[padə]	1, 3—6
			[dina]	10—12
065	dorong		[doroŋ]	1—9, 12
			[ɲadoroŋ]	10—11
			[ɲuruŋ]	1
066	dua		[roro]	2—4, 7—9, 12
			[loro]	1, 5, 6
			[du <sup>w</sup> a]	10—11
073	garuk		[kukur]	1, 4—9, 12
			[kukur-kukur]	2, 3
			[garo]	10—11
076	gigit		[cokot]	1, 3—9, 12
			[ñokot]	2, 5
			[gɛgɛl]	10—11
090	ia		[sirə]	1—5, 8
			[sira]	6, 7, 9, 12
			[manɛhna]	10—11
092	ikan		[iwak]	1, 3—9, 12
			[iwaʔ]	2
			[la <sup>w</sup> uk]	10—11
119	kutu		[kutu]	10
			[tumə]	1—3, 5, 6, 8, 11

			[tuma]	4, 7, 9, 12
125	lelaki		[lanəŋ]	1, 2, 4—9, 12
			[lalaki]	10—11
			[laki]	3
129	lihat		[ŋədələŋ]	1—9, 12
			[dɔlɤ]	10—11
			[təmpo]	11
148	orang		[woŋ]	1—9, 12
			[jələma]	10—11
			[jalma]	11
158	pohon		[uwit]	1, 2, 4—8, 12
			[wiwitan]	3, 9
			[taŋkal]	10—11
165	satu		[siji]	1—9, 12
			[hiji]	10—11
			[si <sup>y</sup> os]	6, 12
166	saya		[kitə]	1—6, 8
			[kita]	7, 9, 12
			[aiŋ]	10—11
170	semua		[kabəh]	1, 2, 4, 6—12
			[sakabəh]	5
			[səgalə]	3
196	tua		[tuə]	1—6, 8, 12
			[tu <sup>w</sup> a]	7, 9
			[kolot]	10—11
197	tulang		[baluŋ]	1, 3—9, 12
			[bəbaluŋ]	2
			[tulaŋ]	10—11



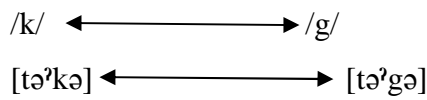
### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Dua Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
201	batuk	○	[watuk]	1, 5—8, 12
		●	[batuk]	2—4, 9—11
		☆	[ombroh]	10
209	burut (hernia)	○	[burut]	10
		●	[burutan]	11
		☆	[kondor]	1, 2, 4—9, 12
226	panu	○	[panu]	1—4, 6—9, 12
		●	[pano]	5
		□	[hapur]	10—11
232	sakit perut	○	[larə wətəŋ]	2—9, 12
		●	[rarə wətəŋ]	1
		□	[ñəri bətəŋ]	10—11
242	merebus	○	[godog]	1—4, 6—9
		●	[ŋagodog]	5, 10—12
		□	[ŋulub]	10
249	mengobati dengan semburan air dari mulut	○	[səmbur]	2, 5, 7, 12
		●	[disəmbur]	1
		□	[dibura]	10
259	kunyit	○	[kuñit]	1—9, 12
		●	[kunir]	10—11
		☆	[konəŋ]	10—11

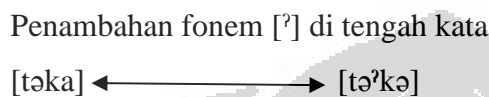
Kelompok dua etima empat pelambang berjumlah 11 peta yang terdiri dari 9 peta kosakata dasar Swadesh dan 2 peta kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Pada peta (052) ‘datang’ muncul tiga variasi fonetis dalam satu etima yang sama, yakni [tə'gə], [tə'kə], dan [təka] yang mengalami asimilasi fonetis [k]

dan [g], serta bunyi glotal [ʔ]. Sementara, pelambang [dataŋ] berbeda etima dengan ketiga pelambang di atas. Perubahan bunyi pada peta tersebut sebagai berikut.

**(1) Asimilasi fonetis**

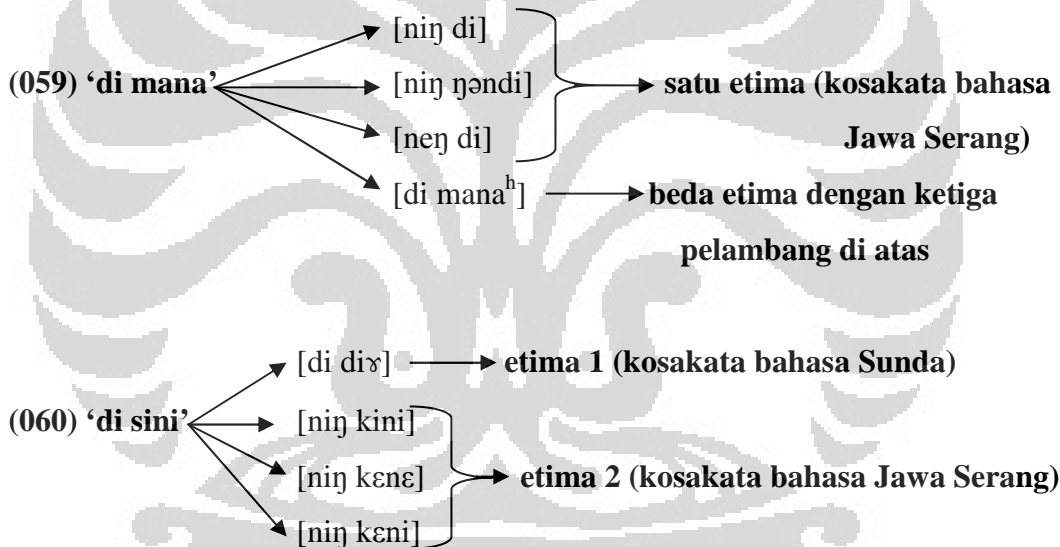


**(2) Epentesis**

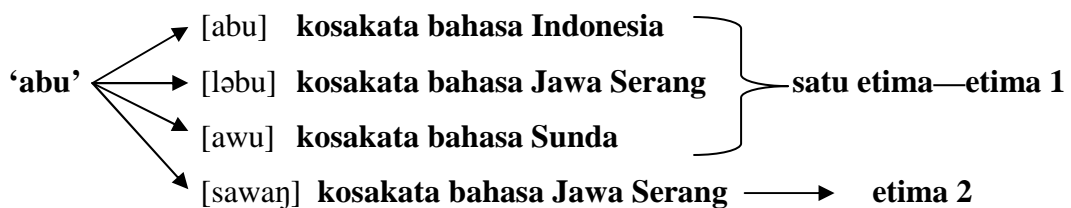


satu etima

Variasi yang sama juga terjadi pada dua glos yang menunjukkan keterangan tempat, yakni (059) 'di mana' dan (060) 'di sini' yang beretima dua.







































Pelambang-pelambang yang bervariasi dalam satu etima pada kelompok ini biasanya berasal dari bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa Serang. Akan tetapi, pada peta (001) 'abu', pelambang-pelambang yang bervariasi dalam satu etima justru berasal dari bahasa yang berbeda-beda: bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa Serang











Berikut ini daftar kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan dua etima empat pelambang.

### Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
001	abu		[abu]	1, 2
			[awu]	4—9, 12
			[ləbu]	10—11
			[sawaŋ]	3
024	belah (me-)		[ñigar]	1, 4—6, 9, 12
			[sigar]	2
			[bələh]	3, 7, 8
			[bɤlah]	10—11
052	datang		[dataŋ]	10—11
			[tə'gə]	1, 2, 5—8
			[tə'kə]	3, 4
			[təka]	9, 12
059	di mana		[neŋ di]	3, 4, 6—8, 12
			[niŋ ɲəndi]	2
			[niŋ di]	1, 5, 9
			[di mana <sup>h</sup> ]	10—11
060	di sini		[niŋ kini]	2, 5—8, 12
			[niŋ kɛnɛ]	1, 9
			[neŋ kɛni]	3, 4
			[di diɤ]	10—11
085	hisap		[sədot]	1, 2, 4, 6—9, 11, 12
			[ñədot]	5
			[hisəp]	3, 6, 7
			[isəp]	10

188	tetek		[susu]	1—10, 12
			[ñusu]	9
			[ñosoni]	5
			[ənən]	11
189	tidak		[orə]	1—8
			[ora]	9, 12
			[urə]	5
			[həntɔ]	10—11
199	ular		[ulə]	1, 3—6, 8, 12
			[ula]	7, 9
			[ulər]	2
			[oray]	10—11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Dua Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
207	bisul		[bisul]	4, 10
			[bəsul]	1
			[sisul]	11
			[sudun]	2, 3, 5—9, 12
244	sekarat		[ora olɛ tambə]	1, 2, 6
			[ora olɛ tamba]	4, 8, 12
			[səkarat]	3, 7, 9
			[sakarət]	10—11

Hanya ada 4 peta yang beretima dua dengan lima pelambang, antara lain 3 peta kosakata dasar Swadesh dan 1 peta kosakata medan makna. Pada peta (057) ‘dengar’ muncul perubahan bunyi dan proses morfologis dalam satu etima, yaitu [ruŋuh], [ŋəruŋu], dan [kəruŋu], sebagai berikut.

### (1) Paragog

[ruŋuh] dianggap sebagai bentuk baruan dari [ruŋu] yang merupakan kosakata bahasa Jawa Cirebon. Bahasa Jawa muncul di Serang akibat adanya ekspansi dari Cirebon sehingga diperkirakan bentuk [ruŋu] lebih dulu muncul daripada [ruŋuh].

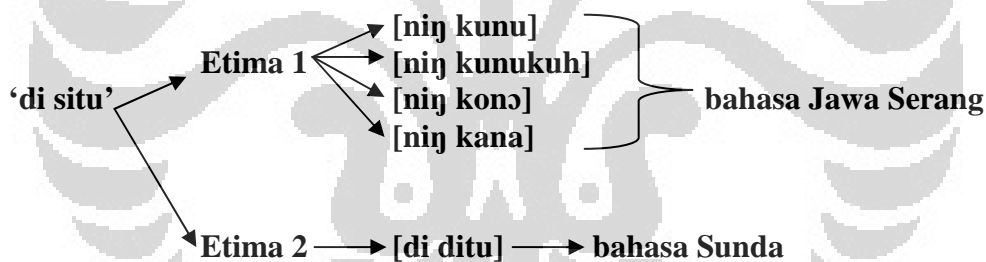
[ruŋu] → penambahan fonem [h] di akhir kata → [ruŋuh]

### (2) Afiksasi *nge-* dan *ke-*

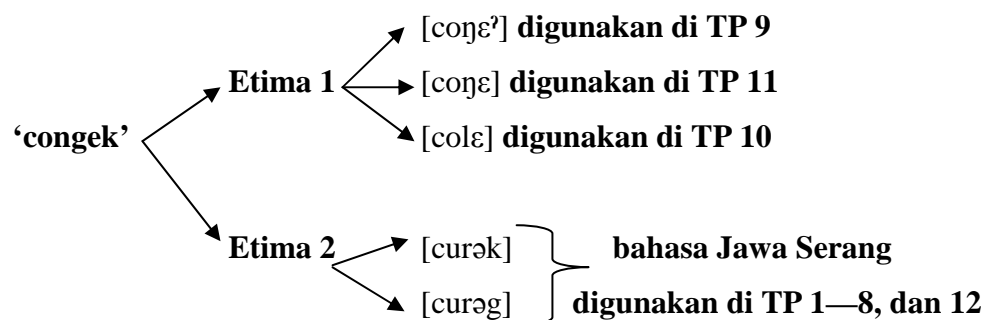
[ruŋu] → + afiks *nge-* → [ŋəruŋu]

[ruŋu] → + afiks *ke-* → [kəruŋu]

Peta (061) ‘di situ’ bahkan memunculkan 4 variasi dalam satu etima yang sama, yaitu [niŋ kunu], [niŋ kunukuh], [niŋ konɔ], dan [niŋ kana]. Sementara etima yang kedua hanya berpelambang satu saja, yakni [di ditu] yang dituturkan di dua titik, 10 dan 11, atau Desa Tinggar dan Desa Nyapah.



Variasi yang berbeda muncul di TP 10 dan 11 untuk glos ‘congek’ atau ‘telinga bernanah’. Padahal biasanya kedua TP tersebut hampir selalu ditemukan menggunakan glos yang sama, yaitu kosakata bahasa Sunda.



Perubahan bunyi metatesis juga muncul pada kelompok kosakata medan makna, yaitu peta (138) ‘matahari’.

[srəŋɛŋɛ] ←————→ [sərŋɛŋɛ]  
**fonem [ə] dan [r] bertukar tempat**





Berikut ini daftar kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan dua etima lima pelambang.

### Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
057	dengar	○	[ruŋuh]	1, 5—8
		●	[ŋərɯŋu]	3, 4, 12
		◐	[kərɯŋu]	9
		◑	[dəŋər]	2
		◒	[dəŋɛ]	10—11
061	di situ	△	[di ditu]	10—11
		○	[niŋ kunu]	4—7, 12
		◐	[niŋ kunukuh]	3
		◑	[niŋ konə]	1, 2, 8
		◒	[niŋ kana]	9
138	matahari	○	[srəŋɛŋɛ]	1, 5—8
		●	[sərŋɛŋɛ]	2
		◑	[səŋiŋi]	3, 4
		◐	[srɛŋɛ]	9, 12
		◒	[mata poɛ]	10—11







### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Dua Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
212	congek	○	[curək]	1—3, 7, 8, 12

			[curəg]	4—6
			[coŋɛʔ]	9
			[coŋɛ]	11
			[colɛ]	10

Kosakata dengan dua etima enam pelambang hanya ada satu peta saja, yaitu peta (168) ‘sedikit’ dengan pelambang [səʔtik] dan [sətitik] yang berasal dari satu etima. Keempat pelambang lainnya yang berbeda etima dengan dua pelambang di atas adalah [səəmet], [saəmet], [səmit], dan [sənɛt]. Pelambang-pelambang tersebut berasal dari etima yang sama.

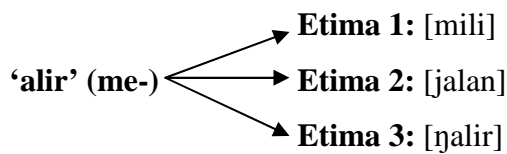
#### Kosakata Dasar Swadesh Dua Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
168	sedikit		[səʔtik]	10—11
			[sətitik]	2
			[səəmet]	5—8, 12
			[saəmet]	10
			[səmit]	1, 3, 4
			[sənɛt]	9

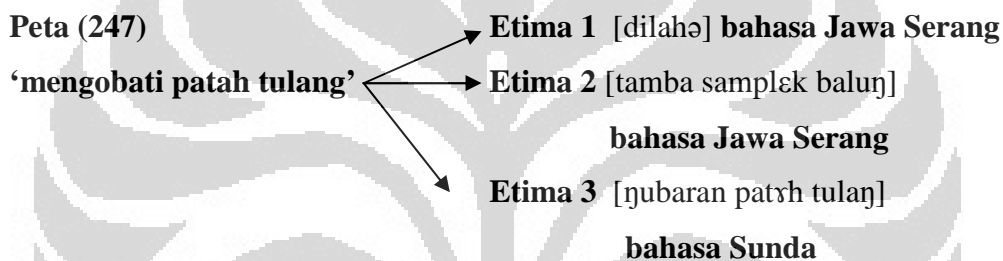
#### 4.2.3 Kosakata Tiga Etima

Kosakata kelompok tiga etima berjumlah 58 peta yang terdiri atas 27 peta kosakata tiga etima tiga pelambang, 20 peta tiga etima empat pelambang, 8 peta tiga etima lima pelambang, dan 3 peta tiga etima enam pelambang.

Pada pembahasan kelompok tiga etima tiga pelambang ini, variasi leksikal di tiap titik pengamatan lebih disoroti. Perbedaan pelambang-pelambang tersebut bukan sekadar beda fonetis, tetapi sudah pada tataran leksikal. Sebagai contoh, peta (004) ‘alir’ (me-) yang berpelambang [mili], [jalan], dan [ŋalir]. Ketiga pelambang tersebut berasal dari etima yang berbeda karena secara fonetis jauh berbeda.

































Pada kosakata medan makna penyakit dan pengobatan, penulis memasukkan glos 'mengobati patah tulang' karena sesuai dengan keadaan masyarakat Kota Serang yang masih melakukan pengobatan patah tulang secara tradisional. Di beberapa titik pengamatan, glos tersebut berupa gabungan kata, sama seperti bentuk glosnya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, di titik pengamatan 6 dan 12, glos tersebut diwakili oleh satu kata. Hal ini menandakan konsep 'mengobati patah tulang' ada di dalam bahasa yang digunakan wilayah tersebut.
































#### Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
004	alir (me-)	○	[mili]	1, 3, 5, 6, 12
		□	[jalan]	4, 7—11
		☆	[ɲalir]	2
029	berenang	○	[ɲəbak]	1, 2, 4—9, 12
		□	[bərənaŋ]	3
		△	[ɲəjay]	6, 9—12
033	bilamana	○	[lamun]	1, 2, 4, 5, 8—11
		□	[ari]	6, 7, 12
		△	[la woŋ]	3
054	debu	△	[dəbu]	1, 4—8, 10, 11



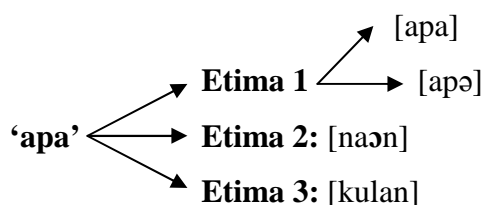
			[awu]	2, 9, 12
			[kəbul]	3
064	diri (ber-)		[ŋadəg]	1—9, 12
			[naŋtuŋ]	10—11
			[nanjər]	11
067	duduk		[dodok]	1—9, 12
			[diuk]	10—11
			[calik]	11
074	gemuk, lemak		[ləmu]	1, 4—9, 12
			[gəndut]	2, 3, 10, 11
			[lintuh]	10
077	gosok		[gosok]	2, 4, 6—12
			[gusrug]	1, 5
			[ŋikat]	3
098	jalan (ber-)		[məlaku]	1—8, 12
			[lɔmpaŋ]	10—11
			[luŋah]	9
102	kabut		[awun-awun]	1, 5—9
			[kabut]	2—4, 11—12
			[halimun]	10
104	kalau		[lamun]	1, 2, 4, 5, 7—11
			[la]	3
			[ari]	6, 12
107	kanan		[təŋən]	1, 5, 6, 9, 12
			[kanan]	2—4, 7, 8
			[katuhu]	10—11
127	licin		[luŋu]	1—9, 12
			[lesaŋ]	10
			[lɔrɔr]	11
133	lutut		[dəŋkul]	1, 2, 4—9, 12

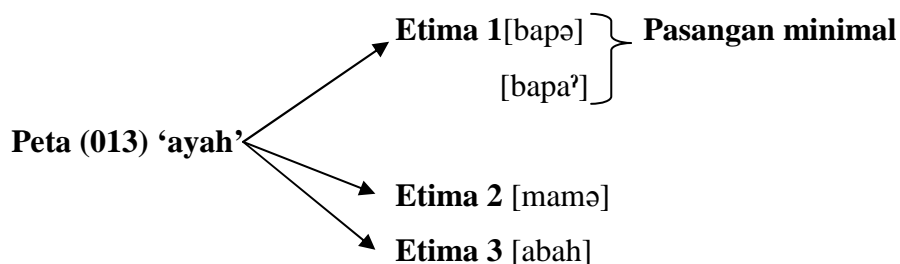
			[tuur]	10
			[sikal]	3
134	main		[məŋan]	1, 2, 4—9, 12
			[maɛn]	3
			[ulin]	10—11
135	makan		[dahar]	10
			[ñatu]	11
			[maŋan]	1—9, 12
139	mati		[mati]	1—9, 12
			[modar]	10—11
			[paɛh]	10—11
143	mulut		[caŋkəm]	1—8, 12
			[lambe]	9
			[suŋut]	10—11
151	pasir		[pasir]	2—4, 7, 8
			[wədi]	1, 5, 6, 9, 12
			[kɤsik]	10—11
155	perempuan		[wadon]	1—9, 12
			[awewɛ]	10
			[bikaŋ]	11
160	punggung		[puŋgʊŋ]	2
			[toŋgoŋ]	10—11
			[gigir]	1, 3—9, 12
169	sempit		[sukər]	1—8, 12
			[səmpit]	9—11
			[hɤrin]	10
190	tidur		[turu]	1—9, 12
			[sarɛ]	10—11
			[hɛɛs]	10—11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Tiga Etima Tiga Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
206	bisu	○	[bisu]	1—9, 12
		☆	[gagu]	11
		△	[pirɤ]	10
216	encok	○	[encok]	2—9, 11
		□	[bəboyok]	1, 12
		☆	[tuju]	10
245	mengobati	○	[tamba]	1, 3—6, 8, 9, 12
		□	[ɲobati]	7, 12
		△	[ɲubaran]	10—11
247	mengobati patah tulang	○	[dilahə]	6, 12
		□	[tamba samplek baluŋ]	5
		△	[ɲubaran patɤh tulaŋ]	10

Kelompok peta tiga etima empat pelambang berjumlah 20 peta yang terdiri atas 16 peta kosakata dasar Swadesh dan 4 peta medan makna penyakit dan pengobatan. Pada kelompok ini juga terlihat variasi bunyi /a/ dan /ə/. Variasi fonetis ini terlihat pada peta (008) ‘apa’ yang berpelambang [apa], [apə], [naɔn], dan [kulan].





Variasi fonetis pada pasangan kelompok ini juga berupa penghilangan/penambahan satu fonem yang masih tergolong pasangan minimal. Peta (011) 'asap' berpelambang [kəbul], [pəga], [hasɤp], dan [asɤp].

#### Perubahan bunyi aferesis

[hasɤp] → penghilangan fonem [h] → [asɤp]

Bentuk [hasɤp] dianggap sebagai bentuk lama karena terdapat di dalam *Kamus Umum Basa Sunda* sedangkan [asɤp] tidak ada sehingga dianggap sebagai bentuk baruan.

Peta (018) 'banyak' berpelambang [wakəh], [akəh], [kəbək], dan [loba].

#### Perubahan bunyi protesis

[akəh] → penambahan fonem [w] → [wakəh]



























Bentuk [akəh] dianggap sebagai bentuk lama karena terdapat di dalam *Kamus Bahasa Jawa*.

Berikut ini daftar kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan tiga etima empat pelambang.

















#### Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
008	apa	□	[apa]	4—6, 9, 12
		■	[apə]	1—4, 6—8
		○	[naən]	10—11
		△	[kulan]	11
011	asap	△	[kəbul]	1—8
		○	[pəga]	9
		□	[hasɤp]	10

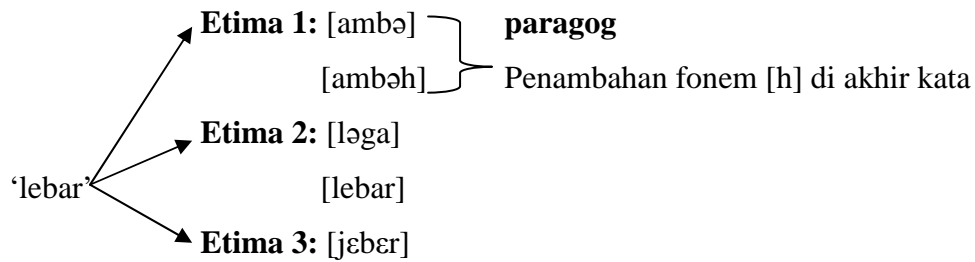
		■	[asɤp]	11
013	ayah	○	[mamə]	1
		□	[abah]	2, 5
		△	[bapə]	3, 4
		▲	[bapaʔ]	6—12
018	banyak	△	[wakəh]	1, 3, 5—9, 12
		▲	[akəh]	2, 4
		○	[kəbək]	2
		□	[loba]	10—11
034	binatang	○	[sato]	1, 2, 4—8, 12
		●	[sato <sup>w</sup> an]	10—11
		△	[binatəŋ]	3
		□	[kewan]	9
040	bunuh	☆	[patəni]	2, 4, 7, 8
		★	[matəni]	1, 5, 6, 12
		○	[paəhan]	10—11
		△	[bunuh]	3
056	dengan	□	[karo]	2, 4, 6—9, 12
		■	[karə]	1, 5
		○	[kəlan]	3
		△	[jɤŋ]	10—11
063	dingin	□	[atis]	1—9, 12
		○	[tiis]	10—11
		●	[tiris]	11
		△	[tisən]	1
070	engkau	○	[sirə]	1—5, 8
		●	[sira]	6—9, 12
		△	[manəh]	10
		□	[di <sup>y</sup> a]	11
071	gali	○	[ŋəduk]	1, 3, 4--
		⊖	[kəduk]	10—11

			[macul]	9
			[ɲəlobaŋ]	2
079	hantam		[hantəm]	1, 4—10, 12
			[dihantəm]	2
			[nəmbraŋ]	3
			[hajaŋ]	11
093	ikat		[naləni]	1, 3, 5—8, 12
			[bəŋkət]	2, 4, 12
			[talian]	10—11
			[ditali]	9
094	ini		[iki]	2, 4, 5, 9
			[niki]	1, 6—8, 12
			[iɤ]	10—11
			[kiən]	3, 4, 9
105	kami, kita		[kitə]	1—6, 8, 12
			[kita]	7, 9
			[uraŋ]	10
			[kula]	11
106	kamu		[sira]	7, 9, 12
			[sirə]	1—6, 8
			[manəh]	10
			[di <sup>ʔ</sup> a]	11
108	karena		[kərnə]	1—6, 8, 12
			[kərna]	7, 9
			[lantaran]	10
			[garan gəh]	11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Tiga Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
219	kudis		[balas]	10—11
			[borok]	5
			[kudis]	1, 2, 4, 6, 9
			[gudig]	5, 12
228	pusing		[mubəŋ]	12
			[ɲubəŋ]	11
			[rariɪt]	10
			[paləŋ]	1—9
235	tuli		[dəŋkək]	5—7, 12
			[dəŋkət]	1, 2, 8
			[budəg]	2, 3
			[torək]	4, 9—11
240	sakit		[gəriŋ]	1—5, 7—12
			[ñəri]	10—11
			[rarə]	1
			[larə]	5, 6

Kelompok peta tiga etima lima pelambang berjumlah 7 buah yang terdiri dari 5 peta kosakata dasar Swadesh dan 2 peta kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Dari 5 peta kosakata dasar, terdapat 3 peta yang menunjukkan variasi leksikal di titik pengamatan 10 dan 11. Dari 3 peta, 2 peta di antaranya menunjukkan variasi leksikal, sedangkan 1 peta sisanya hanya menunjukkan perbedaan di tataran fonetis. Peta-peta tersebut, antara lain peta (123) 'lebar' yang berpelambang [ambə], [ambəh], [ləga], [lebar], dan [jɛber]. [lebar] dituturkan di TP 10 atau Desa Tinggar sedangkan [jɛber] dituturkan di TP 11 atau Desa Nyapah. Antara kedua titik tersebut muncul perbedaan leksikal untuk kata LEBAR.


















Perbedaan leksikal pada titik 10 dan 11 juga terlihat pada peta (150) 'panjang' yang berpelambang [dawa], [dawə], [dawɾ], [panjaŋ], dan [lojor]. Pelambang [panjaŋ] dituturkan di Desa Tinggar sedangkan [lojor] dituturkan di Desa Nyapah—titik 11. Sebagai perbandingan, kata LOJOR juga dituturkan oleh orang Baduy, suku primitif di Kabupaten Lebak, Banten.











#### Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
023	beberapa	○	[pirə-pirə]	1, 5
		●	[pirə]	3, 7, 8
		◐	[pira]	4, 6, 9, 12
		△	[pintən]	2
		◑	[sababaraha]	10—11
096	itu	○	[iku]	2—5
		●	[itu]	9
		◐	[itu <sup>h</sup> ]	8
		△	[kaɛn]	1, 6—7, 12
		◑	[ɛta]	10—11
123	lebar	◑	[ambə]	1, 2, 4
		■	[ambəh]	5—8, 12
		○	[ləga]	9
		●	[lebar]	3, 10
		△	[jɛbɛr]	11



141	mereka		[uwon]	1, 2, 4, 6—7
			[won-won]	5, 8
			[won wakeh]	9, 12
			[maranehna]	10—11
			[sirə]	3
150	panjang		[dawə]	1, 3—6, 8
			[dawɤ]	2
			[dawa]	7, 9, 12
			[panjan]	10
			[lojor]	11
198	tumpul		[kəntul]	1, 2, 4—8, 12
			[gəntul]	11
			[mintul]	10
			[tumpul]	9
			[pətok]	3

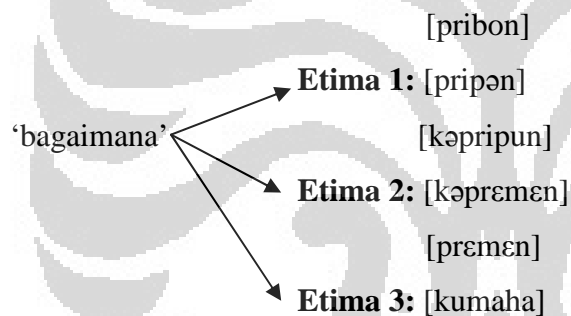
### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Tiga Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
230	rabun ayam		[kəkotokan]	1
			[otok-otokan]	9
			[mata kotokɤn]	10
			[ruməŋ]	5
			[lolon]	10
239	penyakit		[gəriŋ]	2, 4, 7—9, 12
			[pəñakit]	5
			[pañakit]	10, 11
			[rarə]	1
			[larə]	5, 6

Hanya terdapat 3 peta pada kelompok tiga etima enam pelambang ini. Dari ketiga peta tersebut, 2 peta di antaranya merupakan kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Berikut ini pembahasan mengenai ketiga peta tersebut.




Peta (014) ‘bagaimana’ beretima tiga dan berpelambang enam. Etima yang pertama terdiri dari pelambang [pribon], [pripən], dan [kəpripun]. Ketiga pelambang tersebut berasal dari etima yang sama karena memiliki kedekatan secara fonetis, fonem /b/ pada [pribon] dekat dengan fonem /p/ pada [pripən]. Kedua fonem tersebut sama-sama merupakan bunyi bilabial.

Etima kedua pada glos ‘bagaimana’ berpelambang [kəpreməŋ] dan [preməŋ]. Kedua pelambang tersebut hanya berbeda pada ada atau tidaknya awalan *kə*. Adapun, etima ketiga hanya berpelambang satu, yaitu [kumaha] yang merupakan kosakata bahasa Sunda. [kumaha] dituturkan di titik 10 dan 11.



Pada kelompok peta kosakata medan makna tiga etima enam pelambang, peta (211) ‘buta’ menunjukkan variasi pelambang yang lebih merata. Tiap etima berpelambang dua. Etima pertama berpelambang [butə] dan [buta], etima kedua berpelambang [picək] dan [pəcak], dan etima ketiga berpelambang [ba<sup>w</sup>əŋ] dan [baoŋ].

### Kosakata Dasar Swadesh Tiga Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
014	bagaimana		[pribon]	2
			[pripən]	1, 5, 6, 8
			[kəpripun]	4, 12

		○	[pɾɛmɛn]	3, 9
		●	[kəpɾɛmɛn]	7
		☆	[kumaha]	10—11

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Tiga Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
211	buta	□	[butə]	3—4, 8
		■	[buta]	5
		→	[picək]	1—2, 6—7, 12
		➔	[pɛcək]	10
		△	[ba <sup>w</sup> əŋ]	11
		▲	[baəŋ]	9
214	demam panas	□	[panas]	2, 4
		■	[paranas]	11
		▢	[panas atis]	1, 5, 7—8, 12
		☆	[ŋubəŋ]	6
		○	[məriaŋ]	3
		●	[muri <sup>y</sup> əŋ]	10

#### 4.2.4 Kosakata Empat Etima

Kelompok kosakata empat etima ini tentu saja lebih menggambarkan variasi pada tataran leksikal. Variasi fonetis lebih sedikit muncul karena pelambang-pelambanganya berasal dari etima yang berbeda-beda. Jumlah keseluruhan kelompok empat etima ini mencapai 17 peta, yakni 9 peta empat etima empat pelambang, 6 peta empat etima lima pelambang, dan 2 peta empat etima enam pelambang.









Pada kelompok empat etima empat pelambang, peta kosakata medan makna berjumlah 4 peta dari 9 peta. Hal ini menunjukkan bahwa khazanah kosakata











medan makna penyakit dan pengobatan di Kota Serang memang bervariasi. Sebagai contoh, penyakit wasir dituturkan dengan 4 pelambang dan etima yang berbeda. Peta (236) ‘wasir’ berpelambang [ambiən], [wasir], [noŋtot bool], dan [bol]. Contoh lain, peta (234) ‘sembuh’ berpelambang [waras], [sehat], [mari], dan [cagɻ]. Keempat pelambang tersebut berasal dari etima yang berbeda-beda.

Pada kelompok kosakata dasar Swadesh, peta (016) ‘bakar’ menunjukkan hal yang menarik. Meskipun keempat pelambang berbeda etima, pelambang-pelambang tersebut menunjukkan kesamaan penggunaan awalan *ŋ*, kecuali untuk pelambang [bɻlɻm], untuk membentuk kata kerja atau verba. Pelambang [ŋobon], [ŋadedeki], dan [ŋəduruk] merupakan kosakata bahasa Jawa Serang sedangkan [bɻlɻm] kosakata bahasa Sunda.















Peta (016) menggambarkan variasi leksikal pada bahasa Jawa Serang. Sementara itu, peta (095) ‘isteri’ menunjukkan hal yang berbeda, yakni variasi leksikal dalam bahasa Sunda dan sekaligus bahasa Jawa Serang. Glos ‘isteri’ berpelambang [bikan] dan [pamajikan], dituturkan di titik 10 dan 11, serta [rabi] dan [istri] yang digunakan di titik 1—9 dan 12.



#### Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Empat Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
016	bakar		[ŋobon]	1, 2, 4—8, 12
			[ŋadedeki]	3
			[ŋəduruk]	9
			[bɻlɻm]	10—11
031	berjalan		[məlaku]	1—8, 12
			[lɻmpaŋ]	10—11
			[luŋah]	9
			[mapah]	2
050	danau		[danɔ <sup>w</sup> ]	2, 4, 6—9, 11—12
			[bəlumbaŋ]	1, 5

			[kəkulɔŋ]	3
			[situ]	10
095	isteri		[rabi]	1—9, 12
			[istri]	1, 4, 6, 12
			[pamajikan]	10—11
			[bikaŋ]	11
174	sungai		[kali]	1, 2, 4—9, 12
			[susukan]	11
			[wahaŋan]	10
			[kulɔŋ]	3

















### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Empat Etima Empat Pelambang





No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
208	borok		[borok]	1—4, 7—8, 12
			[koreŋ]	5—6, 10
			[kudis]	9
			[rodek]	11
225	obat		[tətamba]	2, 6, 12
			[obat]	1, 3—5, 7—11
			[ubar]	11
			[əpəl]	5
234	sembuh		[waras]	1—6
			[cagər]	10, 11
			[sehat]	7, 8
			[mari]	9, 12
236	wasir		[wasir]	2, 4, 7, 8
			[bol]	1

			[ambɪən]	5
			[noŋtot bool]	10











Kosakata empat etima lima pelambang jumlahnya mencapai 6 peta yang terdiri atas 4 peta dasar Swadesh dan 2 peta kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Pada peta (197) ‘sayap’, titik pengamatan 10, 11, 2, 9, dan 3 bervariasi leksikal dengan titik pengamatan lainnya. Sementara itu, titik 3 dan 9 tidak bervariasi leksikal karena [əlar] yang dituturkan di titik 9 memiliki kedekatan fonetis dengan [lar] yang digunakan di titik 3. Selain kedua pelambang yang berasal dari satu etima tersebut, pelambang lain dari ‘sayap’ yang masing-masing berbeda etima, antara lain [sawiwɪ], [jaŋjaŋ], dan [kəkɛplɛk].

#### Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Lima Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
100	jatuh		[tibə]	1—4
			[tiba]	7—9
			[ragrag]	10
			[murag]	11
			[rɛgɛl]	1, 5—6, 12
041	buru (me-)		[ŋəburu]	2
			[bərburu]	9
			[ŋobor]	1, 5—8, 12
			[ŋudag]	3—4
			[kəpuŋ]	10—11
114	kiri		[kiwa]	4, 7, 12
			[kiwɛ]	1, 5—6, 8
			[kedɛ]	10
			[kiri]	2, 3
			[kɛnca]	11
167	sayap		[sawiwɪ]	1, 4—9, 12

			[jaŋjaŋ]	10, 11
			[kəkɛplɛk]	2
			[ɔlar]	9
			[lar]	3

### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Empat Etima Lima Pelambang







No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
203	belek		[bɛlɛk]	1, 3—8, 12
			[bɛlɛkan]	2
			[suluh]	9
			[rəbək]	5, 6
			[cilɤh]	10, 11
205	kunang-kunang		[ruməg]	2, 5, 6, 12
			[kunaŋ-kunaŋ]	4, 7—9
			[kəkunaŋən]	1
			[pətəŋ]	3
			[kapoɛkan]	10, 11

Kelompok empat etima dengan enam pelambang berjumlah 2 peta, yaitu 1 peta kosakata dasar dan 1 peta medan makna. Etima pertama pada peta (126) ‘lempar’ adalah [lɛmpar], etima kedua [balɛdog] yang merupakan kosakata bahasa Sunda, etima ketiga berpelambang [timpug] dan [nimpug], dan etima terakhir berpelambang [bu<sup>w</sup>aŋ] dan [balaŋ] yang juga dituturkan di titik 10 dan 11.







Kosakata medan makna penyakit dan pengobatan untuk kelompok ini adalah peta (213) ‘demam’. Etima pertama untuk glos ini berpelambang [panas tiris], [paranas tiris], dan [panas]. Berian [panas tiris] dan [paranas tiris] merupakan kosakata bahasa Sunda sehingga dapat terlihat kata TIRIS ‘dingin’—yang juga kosakata bahasa Sunda—ditambahkan di belakang kata PANAS untuk mewakili

konsep DEMAM. Sementara itu, etima kedua berpelambang [mərɪaŋ], etima ketiga berpelambang [katisən], dan etima yang keempat berpelambang [nubəŋ].

#### Kosakata Dasar Swadesh Empat Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
126	lempar		[ləmpar]	1, 4, 6
			[balədɔg]	10
			[timpug]	2, 4, 6—8
			[nimpug]	3, 5
			[bu <sup>w</sup> aŋ]	9
			[balaŋ]	10, 11

#### Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Empat Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
213	demam		[panas tiris]	10
			[paranas tiris]	11
			[panas]	2, 4, 7, 8, 12
			[mərɪaŋ]	3
			[katisən]	1
			[nubəŋ]	6, 9

#### 4.2.5 Kosakata Lima Etima











Kosakata lima etima dalam penelitian ini jumlahnya hanya mencapai 9 peta yang terdiri atas 5 peta kosakata lima etima lima pelambang, 3 peta kosakata lima etima enam pelambang, 1 peta kosakata lima etima delapan pelambang. Kelompok lima etima ini menunjukkan perbedaan leksikal yang lebih bervariasi daripada kelompok-kelompok etima sebelumnya.



Kelompok lima etima lima pelambang berjumlah 5 dengan 2 peta kosakata dasar dan 3 peta medan makna penyakit dan pengobatan. Kali ini penulis membahas kelompok lima etima lima pelambang untuk kosakata medan makna penyakit dan pengobatan. Ketiga peta kosakata medan makna menunjukkan variasi leksikal di titik 10 dan 11. Sebagai contoh, peta (204) ‘bengek, asma’ berpelambang [bəŋɛk] yang dituturkan di titik 10. Sementara itu, di titik 11 digunakan berian [ɣŋap].

Hal serupa terjadi pada peta (221) ‘luka’ yang berpelambang [dora]—dituturkan di titik 10—dan [lɛcɛt] yang digunakan di titik 11. Sementara pada peta (229) ‘rabun’, tidak ada berian di titik 11 untuk mewakili konsep RABUN sedangkan di titik 10 dikenal [ba<sup>w</sup>ɔŋ] dan [rabun].

#### Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Lima Pelambang



















No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
015	baik		[bagus]	1, 2, 5
			[ba <sup>y</sup> ik]	3—4, 6—8
			[nurut]	11
			[bənər]	9, 12
			[bagɣr]	10—11
042	buruk		[alə]	1—2, 4—8, 12
			[buruk]	3
			[bosok]	9, 11
			[jore]	9
			[gorɛŋ]	10

**Kosakata Medan Makna Penyakit dan Pengobatan Lima Etima Lima Pelambang**

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
204	bengek, asma	○	[bəŋɛk]	2—4, 8, 10, 12
		□	[səsək]	1
		△	[ampəg]	5—7
		→	[ora bisa ambəkan]	9
		☆	[ɲɲap]	11
221	luka	○	[dora]	10
		□	[buŋsut]	2—4, 6—9, 12
		△	[ləcət]	1, 11
		→	[babak]	1
		☆	[larə]	5
229	rabun	○	[rabun]	2, 6, 8—9, 10
		□	[trahum]	1
		△	[əmin]	3
		→	[ruməŋ]	5
		☆	[ba <sup>w</sup> ɲ]	10

Pada kelompok lima etima enam pelambang hanya ada kosakata dasar Swadesh saja, sementara pada kosakata medan makna tidak ditemukan kelompok lima etima enam pelambang. Variasi leksikal terjadi antara titik 10 dan 11 pada peta (089) ‘hutan’ dan (192) ‘tikam (me-)’. Untuk glos ‘hutan’, di titik 10 dituturkan [ɭwɔŋ] sedangkan di titik 11 digunakan [təgal]. Di titik 10 digunakan berian [tubləs] untuk mewakili konsep TIKAM (me-), sedangkan di titik 11 digunakan berian [tusuk].

### Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Enam Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
030	beri		[mɛrɛ]	10—11
			[ɲakən]	3
			[ɲənean]	9
			[suŋi]	2
			[nɛki]	1, 4, 6—8, 12
			[ɲənɛki]	5
089	hutan		[kəbən]	2
			[kəbonan]	3
			[alas]	1, 4—8, 12
			[dukuh]	9
			[təgal]	11
			[lɔwɔŋ]	10
192	tikam (me-)		[tubləs]	10
			[numbləs]	2
			[tusuk]	11
			[bacok]	9
			[tuwək]	1, 4—8, 12
			[pateni]	3

Peta lima etima delapan pelambang tidak hanya menunjukkan variasi fonetis, tetapi juga sekaligus menggambarkan variasi bahasa di berbagai titik untuk menuturkan glos BARING. Kedelapan pelambang tersebut, antara lain [glondon] dan [glondonan] yang berasal dari satu etima, [turu] dan [təturon], [ɲəgolon], [hɛs], serta [sarɛ] dan [sasarean] yang berasal dari satu etima.

### Kosakata Dasar Swadesh Lima Etima Delapan Pelambang

No. Peta	Glos	Lambang	Pelambang	Daerah Pakai
----------	------	---------	-----------	--------------

019	baring	○	[glondon]	1, 5—7
		●	[glondonjan]	8
		→	[turu]	2
		➔	[təuron]	3—4, 9, 12
		◇	[ŋəgolon]	9
		☆	[hæɛs]	11
		△	[sarɛ]	11
		▲	[sasarean]	10

### 4.3 Gejala Kebahasaan

Dari 261 peta dalam penelitian ini, penulis menemukan peta-peta yang menunjukkan gejala kebahasaan tertentu, seperti gejala perubahan bunyi: metatesis, aferesis, paragog, protesis, epentesis, dan sinkop, serta gejala morfologis: afiksasi dan reduplikasi. Secara umum, gejala-gejala kebahasaan tersebut dapat ditemui di antara desa-desa yang berdekatan jaraknya.

#### 4.3.1 Gejala Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi yang muncul dalam penelitian ini, yakni metatesis, aferesis, paragog, protesis, epentesis, dan sinkop. Berikut ini adalah daftar peta yang menunjukkan gejala perubahan bunyi. Pada bagian ini hanya sejumlah peta yang ditampilkan dalam daftar.

Gejala Perubahan Bunyi					
Metatesis	Aferesis	Paragog	Protesis	Epentesis	Sinkop
(083)	(083)	(057)	(018)	(052)	(144)
‘hidup’	‘hidup’	‘dengar’	‘banyak’	‘datang’	‘muntah’
[hirup]	[hurip]	[ruŋu]	[akeh]	[təka]	[muntah]
[hurip]	[urip]	[ruŋuh]	[wakeh]	[təʔkə]	[mutah]
(111)	(011)	(123)	(080)	(256)	(256)
‘kelahi’	‘asap’	‘lebar’	‘hapus’	‘jahe’	‘jahe’
[gulət]	[hasɤp]	[ambə]	[upus]	[jaɛ]	[jahe]

[gəlut]	[asɤp]	[ambəh]	[pupus]	[jahɛ]	[jaɛ]
(138) 'matahari' [srɛŋɛŋɛ] [sərɛŋɛŋɛ]	(193) 'tipis' [tipis] [ipis]	(096) 'itu' [itu] [itu <sup>h</sup> ]	(193) 'tipis' [ipis] [tipis]	(144) 'muntah' [mutah] [muntah]	
			(243) 'pil' [pɛl] [əpɛl]		

Peta (138) MATAHARI menampilkan 5 berian yang berbeda, antara lain *srêngenge*, *sêrngenge*, *sêngingi*, *sreng*, dan *mata poe*. Dari kelima berian tersebut, berian *srêngenge* dan *sêrngenge* menunjukkan gejala metatesis. Berian *srêngenge*—yang dalam bahasa Jawa berarti 'matahari'—digunakan di TP 1, 5, 6—8 sedangkan *sêrngenge* digunakan di TP 2. TP 2 letaknya berdekatan dengan TP 1 yang menggunakan berian *srêngenge*. Bentuk *srêngenge* ada di dalam *Kamus Bahasa Jawa* dan daerah persebarannya lebih luas daripada *sêrngenge*. Kemungkinan *sêrngenge* merupakan salah satu ragamnya atau bentukan setempat.

Dua peta berikutnya menampilkan gejala metatesis yang sedikit berbeda. *Sêrngenge* dan *srêngenge* adalah gejala metatesis yang terjadi di dalam bahasa Jawa sedangkan dalam peta (083) HIDUP dan (111) KELAHY ditemukan gejala metatesis antara bahasa Jawa dan Sunda.

Peta (083) HIDUP menampilkan 3 berian yang berbeda, yakni *hurip*, *hirup*, dan *urip*. Berian *hurip* digunakan di TP 2, *hirup* digunakan di TP 10 dan 11, sedangkan berian *urip* di TP 1, 3—9, 12. Daerah persebaran berian *urip*—bahasa Jawa—lebih luas sehingga *hurip* diduga merupakan bentuk ragamnya karena kedekatan fonetis kedua berian tersebut. Ditambah pula, letak TP 2—daerah berdekatan dengan TP 1 dan 3 yang menggunakan berian *urip*. Namun, berian *hurip* bermetatesis dengan bentuk *hirup* yang merupakan kosakata bahasa Sunda.

Peta (011) ASAP menunjukkan gejala kebahasaan yang berbeda seperti di atas. Gejala yang muncul adalah aferesis atau penghilangan sebuah fonem di awal kata. Peta ini menampilkan 4 berian, yakni *pêga*, *kêbul*, *haseup*, dan *aseup*. Dua

berian terakhir yang merupakan kosakata bahasa Sunda menunjukkan gejala aferesis. *Haseup* digunakan di TP 10 sedangkan *aseup* digunakan di TP 11. Daerah persebaran kedua berian tersebut sama luasnya, hanya satu titik pengamatan saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui bentuk asalnya, penulis memeriksa kedua berian tersebut di dalam *Kamus Bahasa Sunda*. Bentuk *haseup* ada dalam kamus sementara *aseup* tidak ada sehingga kemungkinan *aseup* adalah bentukan setempat atau ragam dari bentuk *haseup* yang mengalami penghilangan fonem /h/.

Gejala perubahan bunyi yang menarik ditampilkan pada peta (144) MUNTAH dengan berian *muntah*, *mutah*, dan *utah*. Berian *muntah* digunakan di TP 3, *mutah* digunakan di TP 1, 2, 4—9, 12, sedangkan *utah* digunakan di TP 10 dan 11. Berian *muntah* merupakan kosakata bahasa Indonesia sedangkan *mutah* merupakan kosakata bahasa Jawa. Jika dilihat dari luasnya daerah persebaran berian dalam penelitian ini, *mutah* dianggap bentuk asal *muntah* yang mengalami sinkop atau penghilangan fonem [n] di tengah kata. Selanjutnya, antara *mutah* dan *utah*—yang merupakan kosakata bahasa Sunda—terjadi gejala aferesis atau protesis. Disebut aferesis jika *mutah* merupakan bentuk asal sedangkan *utah* adalah ragamnya. Disebut protesis jika sebaliknya yang terjadi.

Hal serupa juga terlihat pada peta (193) ‘tipis’ yang berpelambang [ipis] dan [tipis]. Kedua pelambang mengalami aferesis atau protesis. Disebut aferesis jika *tipis* adalah bentuk asal dari *ipis* yang mengalami penghilangan fonem [t] di awal. Sebaliknya, *tipis* dan *ipis* mengalami protesis jika *ipis* adalah bentuk asal *tipis* yang mengalami penambahan fonem [t] di awal. Kemungkinan-kemungkinan ini perlu ditelusuri lebih lanjut pada penelitian yang berbeda.

#### 4.3.2 Gejala Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar menjadi bentuk jadian. Proses ini meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Namun, dalam bagian ini penulis hanya akan membahas afiksasi dan reduplikasi saja karena hanya dua gejala ini yang ditemukan pada peta.

### 4.3.2.1 Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan yang ditemukan pada peta-peta hasil penelitian, antara lain prefiks *ng-*, *N-*, *di-*, *ci-*, *te-*, *be-*, dan *ke-*, serta sufiks *-an*, dan *-eun*. Prefiks *ng-* paling banyak muncul pada peta. Prefiks ini menunjukkan kata kerja, seperti *ngitung* ‘hitung’ yang bentuk dasarnya *itung*. Secara umum, berian-berian yang berafiksasi ini muncul secara merata, baik pada kosakata bahasa Jawa Serang maupun bahasa Sunda. Berikut ini daftar peta yang menampilkan gejala afiksasi (tidak semua peta yang menunjukkan gejala afiksasi ditampilkan dalam daftar).

Prefiks					Sufiks	
<i>ng-</i>	<i>N-</i>	<i>ke-</i>	<i>di-</i>	<i>ci-</i>	<i>-an</i>	<i>-eun</i>
1. (109) ‘kata (ber-) <i>ngomong</i>	1. (182) ‘tarik’ <i>tarik,</i> <i>narik</i>	1. (057) ‘dengar’ <i>runguh,</i> <i>ngerungu,</i> <i>kerungu</i>	1. (080) ‘hapus’ <i>apus,</i> <i>diapus,</i> <i>ngapus,</i> <i>upus,</i> <i>pupus</i>	1. (046) ‘cium’ <i>ambung,</i> <i>ciambung</i>	1. (217) ‘gondok’ <i>gondok,</i> <i>gondokan,</i> <i>gondongan,</i> <i>gondongeun</i>	1. (217) ‘gondok’ <i>gondok,</i> <i>gondokan,</i> <i>gondongan,</i> <i>gondongeun</i>
2. (087) ‘hitung’ <i>itung,</i> <i>ngitung</i>	2. (157) ‘pikir’ <i>mikir</i>	2. (230) ‘rabun ayam’ <i>kêkotokan,</i> <i>otok-otokan,</i> <i>mata</i> <i>kotokeun</i>	2. (249) ‘mengoba ti dengan semburan air dari mulut’ <i>sembur,</i> <i>disembur,</i> <i>dibura</i>		2. (146) ‘napas’ <i>napas,</i> <i>ambêkan</i>	2. (230) ‘rabun ayam’ <i>kêkotokan,</i> <i>otok-otokan,</i> <i>mata</i> <i>kotokeun</i>
3. (142) ‘minum’ <i>inum,</i> <i>nginum</i>	3. (154) ‘peras’ <i>pêrês,</i> <i>mêrês</i>	3. (014) ‘bagaimana’ <i>pribon,</i> <i>pripen,</i> <i>kêpripun,</i> <i>premen,</i> <i>kêpremen,</i> <i>kumaha</i>	3. (247) ‘mengoba ti patah tulang’ <i>dilahê,</i> <i>tamba</i> <i>samplek</i> <i>balung,</i> <i>ngubaran</i> <i>pateuh</i> <i>tulang</i>		3. (209) ‘burut’ <i>burut,</i> <i>burutan,</i> <i>kondor</i>	
4. (145) ‘nama’ <i>aran.</i> <i>ngaran</i>	4. (040) ‘bunuh’ <i>pateni,</i> <i>mateni,</i> <i>paehan,</i> <i>bunuh</i>	4. (205) ‘kunang- kunang’ <i>rumêg,</i> <i>kunang- kunang,</i> <i>kêkunangên</i>	4. (079) ‘hantam’ <i>hantêm,</i> <i>dihantêm,</i> <i>nêmbrag</i>		4. (034) ‘binatang’ <i>sato,</i> <i>satoan,</i> <i>binatang,</i> <i>kewan</i>	

		<i>pêtêng, kapoeakan</i>				
5. (238) 'pijat' <i>urut, ngurut</i>	5. (192) 'tikam' <i>tublês, numblês, tusuk, bacok, tuwêk, pateni</i>		5. (093) 'ikat' <i>naleni, bêngkêt, talian, ditali</i>		5. (093) 'ikat' <i>naleni, bêngkêt, talian, ditali</i>	
6. (237) 'kerok' <i>kerok, ngerok, kerik, ngerik</i>					6. (230) 'rabun ayam' <i>kêkotokan, otok-otokan, mata kotokeun</i>	

Peta (145) 'nama' menampilkan gejala prefiksasi yang berbeda dengan peta-peta yang bergejala prefiksasi *ng-* lainnya. Hampir semua berian yang berawalan *ng-* membentuk kata kerja. Namun, pada peta (145) 'nama'—yang memiliki dua berian *aran* dan *ngaran*—prefiks *ng-* pada berian *ngaran* tidak membentuk kata kerja, tetapi kata benda karena dibentuk oleh kata dasar *aran* yang juga berkelas kata nomina atau kata benda. Berian *ngaran* yang digunakan di TP 10 dan 11 merupakan kosakata bahasa Sunda. Dalam *Kamus Basa Sunda*, berian *ngaran* merupakan bentuk yang lebih kasar dari *nami*. Jadi, bentuk *ngaran* memang bentuk asli bahasa Sunda yang diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, *aran* yang mengalami proses morfologis.

Prefiks *ci-* hanya ditemukan pada satu peta saja, yaitu peta (046) 'cium' yang menampilkan berian *nyium*, *ambung*, dan *ciambung*. Berian pertama digunakan di TP 10 dan 11, berian kedua digunakan di TP 1, 2, 4—9, dan 12, sedangkan berian ketiga, *ciambung*, hanya digunakan di TP 3 saja. Dalam *Kamus Bahasa Jawa*, bentuk *ciambung* tidak ada. Hanya dikenal bentuk *ambung* saja. Oleh karena itu, kemungkinan *ciambung* merupakan bentukan setempat yang mengalami prefiksasi *ci-* dari kata dasar *ambung* menjadi *ciambung*.



#### 4.3.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan kata atau unsur kata yang ditemukan dalam peta-peta hasil penelitian ini, antara lain kata ulang penuh dan dwipurwa. Pada bagian ini, penulis hanya akan membahas gejala pendwipurwaan saja atau perulangan suku pertama dari bentuk dasarnya. Gejala pendwipurwaan ini ditemukan pada peta (179) ‘tali’ yang memiliki berian *tali*, *têtali*, dan *tatali*. *Tatali* merupakan kosakata bahasa Sunda yang mengalami pendwipurwaan dari bentuk dasarnya, *tali*. Adapun, berian *têtali* diduga mengalami penjawaan dari bentuk *tatali*. Daerah persebaran berian *tali* lebih luas dibandingkan dengan *têtali* dan *tatali* yang hanya digunakan di satu titik pengamatan, TP 5 dan TP 11.

Gejala pendwipurwaan juga ditemukan pada peta (241) ‘jamu’ yang menampilkan berian *jamu*, *jêjamu*, dan *jajamu*. Berian *jêjamu* dan *jajamu* yang masing-masing digunakan di TP 11 dan 10 mengalami pendwipurwaan dari bentuk dasarnya, *jamu* yang digunakan di sepuluh TP sisanya. Demikian pula dengan peta (125) ‘lelaki’ yang menunjukkan bahwa berian *lalaki* menampilkan gejala pendwipurwaan. Berian ini digunakan di TP 10 dan 11 dan dikenal dalam bahasa Sunda. Adapun berian *laki* yang dikenal dalam bahasa Betawi digunakan di TP 3. TP lainnya menggunakan berian *lanang* yang dikenal dalam bahasa Jawa.

#### 4.4 Pembahasan Berkas Isoglos

Pada penelitian ini, penulis memisahkan berkas isoglos kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan untuk mengetahui khazanah kosakata medan makna penyakit dan pengobatan di Kota Serang. Pada berkas isoglos kosakata dasar, sejumlah 200 peta, terlihat jelas adanya penumpukan isoglos di TP 10 dan 11. Sementara itu, di titik-titik lainnya tidak ada penumpukan isoglos. Hal ini menandakan bahwa bahasa yang digunakan di TP 10 dan 11 berbeda dengan titik-titik lainnya.

Berikut ini berkas isoglos yang menunjukkan wilayah tenggara Kota Serang mengalami penumpukan isoglos. TP 10 dan 11 termasuk ke dalam wilayah tenggara Kota Serang.

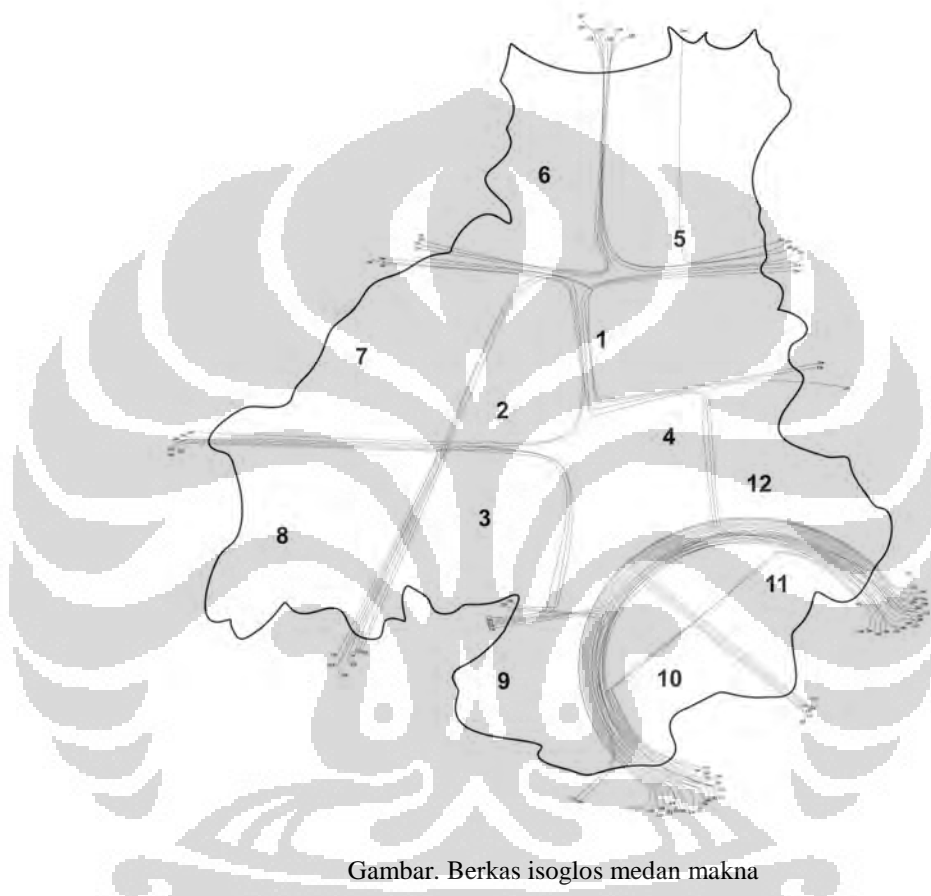


Gambar. Berkas isoglos kosakata dasar

Selain penumpukan isoglos di TP 10 dan 11, terlihat pula penumpukan isoglos yang sedikit lebih tebal dengan TP lainnya—selain TP 10 dan 11—yaitu di TP 3. Memang pada beberapa peta, TP 3 menunjukkan berian yang berbeda dengan TP lainnya. Berian-berian yang digunakan diduga merupakan bentukan setempat, seperti *ciambung*, *wijil*, dan *petok*. Selain bentukan setempat, di TP 3 ini pula digunakan berian-berian yang berasal dari bahasa Indonesia. Beberapa kata dipertahankan bentuk aslinya, tetapi sebagian lain menampilkan ciri khas setempat, seperti perubahan fonem /a/ pada akhir kata menjadi /ə/. Sebagai contoh, *buta* menjadi *butê* atau *mata* menjadi *matê*. TP 3 adalah Kelurahan Cipocok Jaya. Kelurahan ini merupakan bagian dari Kecamatan Cipocok yang sebelumnya masuk ke dalam wilayah Kecamatan Serang.

Hal yang serupa pun terlihat pada berkas isoglos medan makna penyakit dan pengobatan. Berkas isoglos menunjukkan penumpukan isoglos di titik 10 dan 11.

Akan tetapi, penumpukan tersebut tidak terlalu tebal karena jumlah daftar tanya hanya 61 glos dan beberapa glos tidak dikenal di beberapa titik pengamatan. Jadi, berkas isoglos medan makna penyakit dan pengobatan tersebut menunjukkan adanya perbedaan penggunaan kosakata bidang penyakit dan pengobatan di wilayah tenggara.



Gambar. Berkas isoglos medan makna

#### 4.5 Penghitungan Dialektometri

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan formula Lauder untuk mengukur hasil penghitungan dialektometri. Formula tersebut disesuaikan dengan situasi kebahasaan di Indonesia yang lebih beragam. Perbedaan di bawah 30% dianggap tidak ada, 31%--40% dianggap perbedaan wicara, 41%--50% dianggap perbedaan subdialek, 51%--70% dianggap perbedaan dialek, dan di atas 70% dianggap perbedaan bahasa.

Penulis menggabungkan kosakata dasar Swadesh dan medan makna penyakit dan pengobatan yang berjumlah 261 peta. Berikut ini tabel penghitungan dialektometri penelitian bahasa-bahasa di Kota Serang.

**Tabel Dialektometri Kosakata Dasar  
dan Medan Makna (Penyakit dan Pengobatan)**

DESA	PERSENTASE	DESA	PERSENTASE
1—2	16,48 %	4—5	12,26 %
1—4	10,73 %	4—10	53,63 %
1—5	6,89 %	4—12	11,49 %
1—6	9,19 %	5—6	8,04 %
1—7	10,34 %	5—12	12,26 %
2—3	24,14 %	6—7	10,73 %
2—4	11,11 %	7—8	3,83 %
2—7	12,64 %	8—9	16,85 %
2—8	12,64 %	9—10	54,78 %
3—4	19,92 %	10—11	14,17 %
3—8	20,68 %	10—12	55,93 %
3—9	24,90 %	11—12	55,17 %
3—10	58,62 %		

Keterangan:

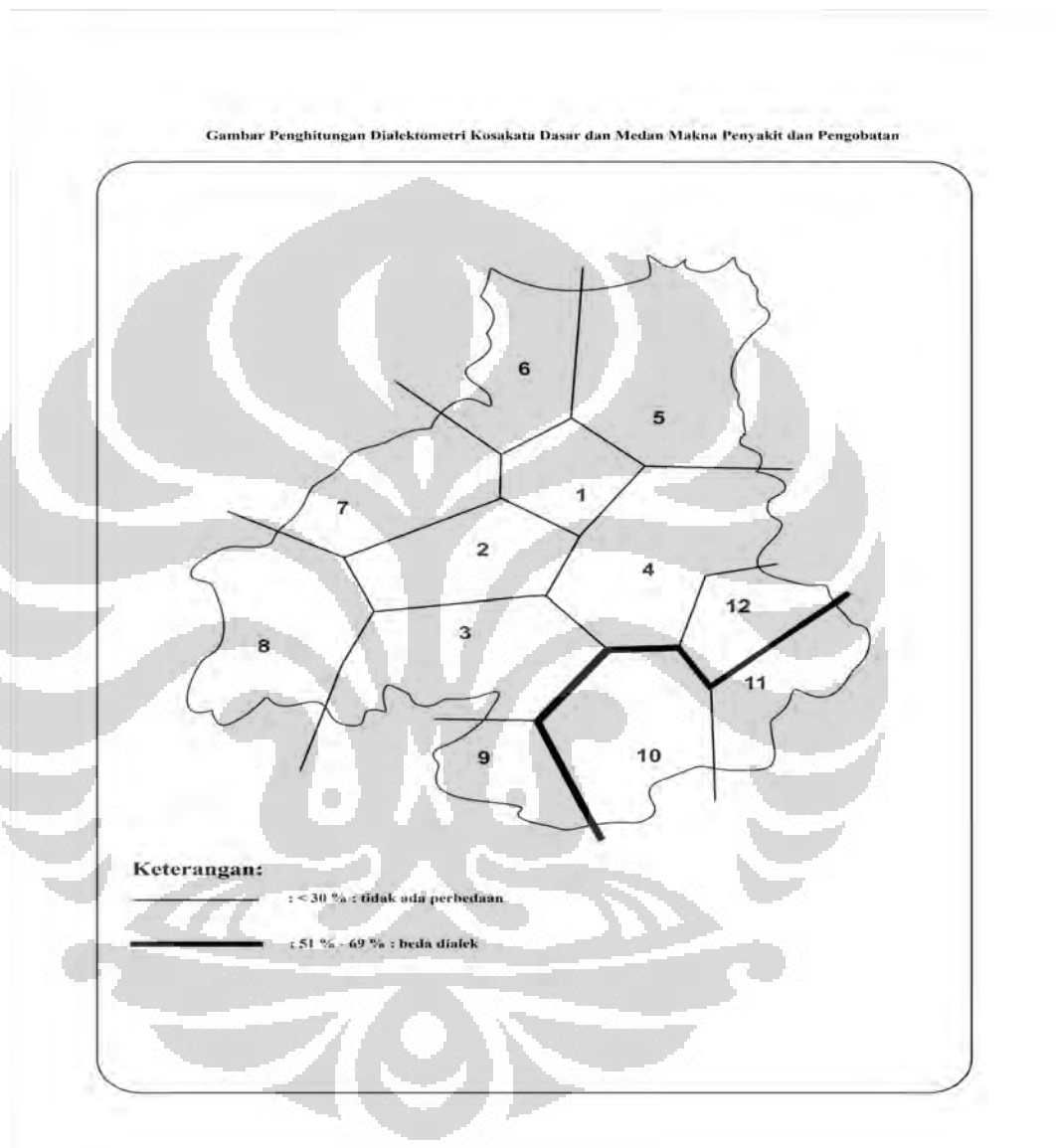
- Beda bahasa : > 70 %  
 Beda dialek : 51 % - 69 %  
 Beda subdialek : 41 % - 50 %  
 Beda wicara : 31 % - 40 %  
 Tidak ada perbedaan : < 30 %

Berdasarkan penghitungan dialektometri di atas, persentase terbesar muncul antara titik 3 dan 10 atau Kelurahan Cipocok Jaya dengan Desa Tinggar, yaitu mencapai 58,62%. Antara titik 10 dan 12 (Desa Tegal Sari), titik 11 (Desa Nyapah) dan titik 12, titik 9 (Desa Curug Manis) dan titik 10, serta titik 4 (Kelurahan Penancangan) dan titik 10 pun memiliki persentase perbedaan yang cukup besar, yaitu 55,93 %, 55,17 %, 54,78 %, serta 53,63 %. Persentase yang cukup besar muncul karena titik-titik tersebut dibandingkan dengan titik 10 dan 11. Sementara itu, persentase antara titik 10 dan 11 mencapai 14,17% sehingga dianggap tidak ada perbedaan. Persentase yang besar terjadi pada perbandingan titik 10 dan 11 dengan titik lainnya disebabkan oleh perbedaan bahasa yang digunakan penduduk di titik 10 dan 11 dengan titik lainnya. Titik 10 dan 11 adalah daerah pakai bahasa Sunda sedangkan titik-titik lainnya adalah daerah pakai bahasa Jawa Serang.

Perbedaan di atas 70% dianggap beda bahasa sementara persentase terbesar dalam penghitungan dialektometri penelitian ini hanya 58,62%. Berdasarkan rumusan Lauder, perbedaan Kelurahan Cipocok Jaya dengan Desa Tinggar berada pada tataran dialek dengan catatan persentase tersebut hampir mendekati 70% atau beda bahasa.

Persentase terkecil muncul antara titik 7—8 dan 1—5, yakni 3,83% dan 6,89%. Titik 7 (Desa Dranggong) dan titik 8 (Desa Sepang) adalah dua desa yang terdapat di Kecamatan Taktakan. Persentase yang kecil atau tidak ada perbedaan bahasa terjadi karena jarak kedua desa dekat dan berada dalam satu wilayah kecamatan yang sama. Selain itu, akses jalan dan transportasi antara kedua desa tidak sulit sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi. Begitu pula halnya dengan titik 1 (Kelurahan Kagungan) dan titik 5 (Desa Kasemen). Berdasarkan rumusan Lauder, kedua titik pengamatan tersebut dianggap tidak ada perbedaan bahasa. Hal ini terjadi karena akses menuju Desa Kasemen melewati Kelurahan Kagungan. Kedekatan jarak menjadi sebab perbedaan itu muncul atau tidak. Akan tetapi, Desa Kasemen dan Kelurahan Kagungan tidak berada dalam satu kecamatan yang sama sehingga persentasenya lebih tinggi daripada persentase Desa Dranggong dengan Desa Sepang.

Setelah mengetahui hasil penghitungan dialektometri, langkah selanjutnya adalah membuat peta jaring laba-laba berdasarkan penghitungan dialektometri sebagai berikut.



Pada gambar terlihat bahwa garis yang memisahkan TP 10 dan 11 dengan TP lainnya sangat tebal. Ketebalan garis ini menunjukkan beda dialek antara TP 1—9, 12, dengan TP 10 dan 11. Perbedaan dialek berdasarkan gambar di atas menunjukkan kesejajaran hasil antara penghitungan dialektometri dan berkas isoglos.

## **BAB 5**

### **INTERPRETASI DATA**

#### **5.1 Pengantar**

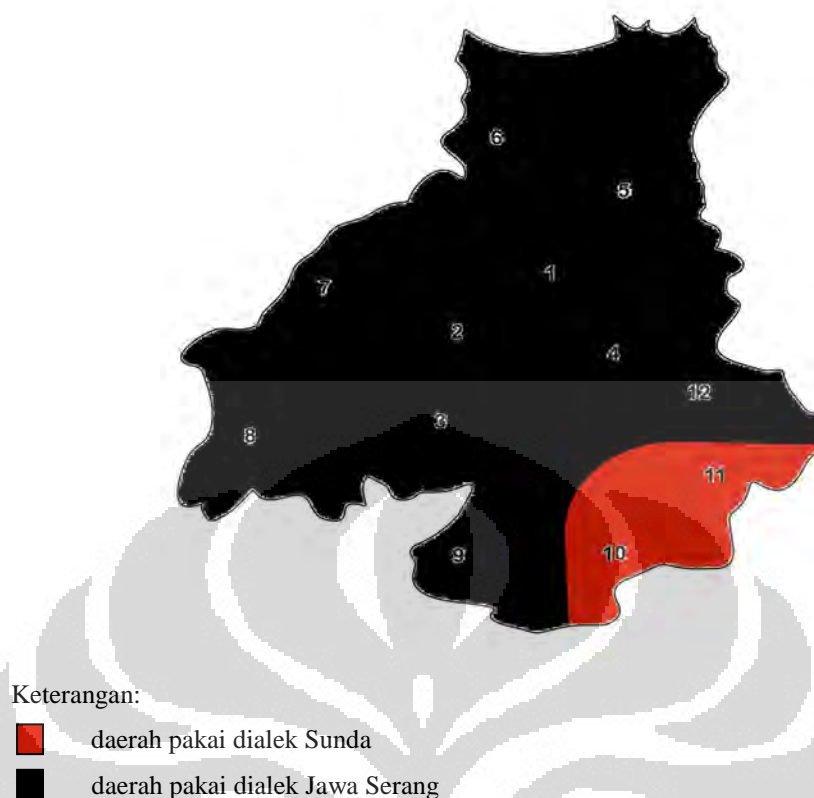
Pada bab ini penulis akan memaparkan interpretasi penulis terhadap hasil penelitian bahasa-bahasa di Kota Serang. Interpretasi data didasarkan pada kenyataan di lapangan, berkas isoglos, dan penghitungan dialektometri. Berdasarkan penghitungan dialektometri, ditemukan bahwa bahasa-bahasa di Kota Serang berstatus dialek. Dialek-dialek tersebut adalah dialek Jawa Serang dan dialek Sunda. Selain itu, pada beberapa glos ditemukan adanya kosakata bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, pada bagian tersendiri penulis akan menjelaskan pengaruh bahasa-bahasa tersebut terhadap dialek-dialek asli Kota Serang, yakni Jawa Serang dan Sunda.

Selain analisis daerah pakai bahasa, penulis juga akan memaparkan khazanah penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang berdasarkan berkas isoglos medan makna penyakit dan pengobatan serta wawancara terhadap praktisi pengobatan tradisional di Kota Serang.

#### **5.2 Bahasa-Bahasa di Kota Serang**

Berdasarkan penghitungan dialektometri dan berkas isoglos, di Kota Serang ditemukan dua dialek, yakni dialek Jawa Serang dan Sunda. Daerah pakai dialek Jawa Serang meliputi TP 1—9, dan 12, yakni wilayah selatan hingga melingkar searah jarum jam mencakup wilayah timur. Dengan kata lain, 7/8 wilayah Kota Serang merupakan daerah pakai dialek Jawa Serang. Adapun daerah pakai dialek Sunda hanya mencakup TP 10 dan 11 atau bagian tenggara Kota Serang, yakni Desa Tinggar dan Desa Nyapah.

Berikut ini peta warna yang menunjukkan daerah pakai dialek Sunda dan Jawa Serang.



(Peta daerah pakai dialek Sunda dan Jawa Serang)

Meskipun 7/8 wilayah Kota Serang adalah daerah pakai dialek Jawa Serang, pengaruh bahasa lain terhadap dialek Jawa Serang tidak bisa diabaikan, seperti pengaruh bahasa Jawa dialek Cirebon yang diduga merupakan bahasa asal bahasa Jawa Serang. Selain itu, dalam dialek Jawa Serang juga ditemukan variasi /a/ dan /ə/ yang cukup menonjol. Adapun dialek Sunda yang digunakan di bagian tenggara Kota Serang mendapat pengaruh dari bahasa Sunda *lulugu*.

### 5.2.1 Dialek Jawa Serang di Wilayah Selatan hingga Timur Kota Serang

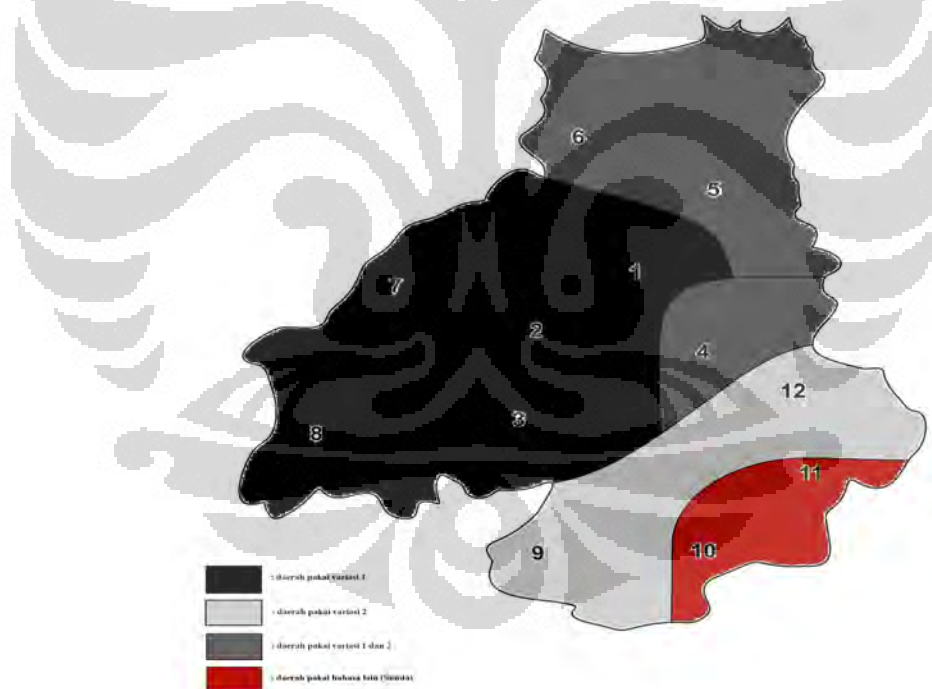
Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dialek Jawa Serang ditemukan di Kelurahan Kaloran, Kelurahan Lontar Baru, Kelurahan Cipocok, Kelurahan Penancangan, Desa Kasemen, Desa Kasunyatan, Desa Dranggong, Desa Sepang, Desa Curug Manis, dan Desa Tegal Sari. Dengan kata lain 10 dari 12 titik pengamatan merupakan daerah pakai dialek Jawa Serang.

Perbedaan dialek Jawa Serang dengan bahasa Jawa standar terlihat pada variasi bunyi /ə/ dan /a/ di akhir kata. Bunyi /ə/ ini dilafalkan seperti akhiran kata bahasa Melayu di Malaysia dengan contoh sebagai berikut.



Variasi 1	Variasi 2	Bahasa Indonesia
ORE [orə]	ORA [ora]	Tidak
PADE [padə]	PADA [pada]	Pada
CEMERE [cəməɾə]	CEMERA [cəməɾa]	Anjing
APE [apə]	APA [apa]	Apa

Dari kedua variasi di atas, variasi 1 lebih banyak ditemukan di lapangan. Variasi 1 dalam dialek Jawa Serang ditemukan di Kecamatan Cipocok Jaya, Serang, Taktakan, dan Kasemen. Sementara itu, variasi 2 secara umum digunakan di wilayah timur dan selatan Kota Serang, yakni di Kecamatan Walantaka dan Curug. Namun, variasi 2 juga sedikit ditemukan di Kecamatan Serang bagian timur dan Kecamatan Kasemen. Berikut ini merupakan peta warna yang menampilkan daerah pakai kedua variasi tersebut.



Warna hitam pada peta di atas menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pakai dialek Jawa Serang variasi 1, warna putih menunjukkan daerah pakai dialek Jawa Serang variasi 2, sedangkan warna abu-abu merupakan daerah pakai kedua variasi tersebut. Adapun warna merah pada peta menunjukkan daerah pakai dialek Sunda.

Berbicara mengenai dialek Jawa Serang tidak akan terlepas pada bahasa Jawa sebagai bahasa induknya. Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Jawa. Akan tetapi, akibat adanya penyebaran agama Islam ke seluruh Pulau Jawa, bahasa Jawa juga ditemukan di Jawa Barat, yaitu di Banten, Karawang, Subang, Indramayu, dan Cirebon. Bahasa Jawa di Banten dituturkan di Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kabupaten Tangerang. Bahasa Jawa dialek Banten ini termasuk ke dalam kelompok barat, kelompok yang sama dengan dialek Banyumasan, Tegal, Bumiayu, dan Cirebon.

Bahasa Jawa kelompok barat, termasuk dialek Jawa Serang, memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa standar karena adanya peristiwa sentuh bahasa antara bahasa Sunda di Jawa Barat dengan bahasa Jawa di Jawa Tengah. Karena hal itulah, di wilayah Jawa Barat terdapat kelompok-kelompok besar penduduk yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Begitu pula sebaliknya, di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa barat terdapat kelompok-kelompok penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dialek Jawa Serang ini juga terpengaruh oleh beberapa bahasa lainnya, terutama bahasa Sunda yang dituturkan di Banten bagian selatan, bahasa Jawa dialek Cirebon, serta bahasa Betawi.

### 5.2.1.1 Pengaruh Bahasa Jawa Dialek Cirebon

Pada bahasa Jawa standar, kata *sira* 'kamu' tidak lagi digunakan. Akan tetapi, kata tersebut justru muncul dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Diduga dialek Jawa Serang berasal dari Cirebon karena bentuk [sira] juga muncul dalam dialek Jawa Serang dengan dua variasi, [sira] dan [sirə]. Dalam penelitian ini cukup banyak ditemukan kesamaan dan kemiripan kosakata dialek Cirebon dengan Jawa Serang, sebagai berikut.

Dialek Jawa Serang	Dialek Cirebon	Bahasa Indonesia
[məlaku]	[mlaku]	Berjalan
[gəmuju]	[gumuyu]	Tertawa
[bañu]	[bañu]	Air
[adoh]	[adoh]	Jauh

[akeh], [wakeh]	[akeh]	Banyak
[bənər]	[bənər]	Benar
[abaŋ]	[abaŋ]	Merah
[cuŋur]	[cuŋur]	Hidung
[cilik]	[cilik]	Kecil
[əndas]	[əndas]	Kepala
[lanaŋ]	[lanaŋ]	Laki-laki
[ruŋuh]	[ruŋu]	Dengar
[sətitik]	[sətitik]	Sedikit

Daftar di atas tidak menyertakan seluruh kosakata dialek Jawa Serang yang sama dengan bahasa Jawa dialek Cirebon karena jumlahnya cukup banyak, melebihi jumlah kosakata yang sama antara dialek Jawa Serang dengan dialek Sunda.

Kesamaan kosakata antara kedua dialek tidak terlepas dari latar belakang sejarah Banten. Wilayah Kesultanan Banten yang sekarang berada di wilayah Kota Serang pernah diduduki oleh Cirebon selama bertahun-tahun sehingga meninggalkan corak kebudayaan Jawa sekaligus bahasanya.

Menurut Iskandarwassid (1985: 13), bahasa Jawa Serang kemungkinan berasal dari bahasa Jawa dialek Cirebon berdasarkan latar belakang sejarah dan kebahasaan. Banten pernah diserbu gabungan pasukan Demak dan Cirebon. Namun, kemungkinan kekuatan terbesar ada di pihak Cirebon karena wilayah Banten berada di bawah kekuasaan Faletehan yang berasal dari Cirebon. Pasukan tersebut menetap dan bermukim di Banten. Oleh karena itu, sangat mungkin jika bahasa Jawa di Banten berasal dari Cirebon.

Dalam perkembangannya, bahasa Jawa serang mengalami pergeseran dari bahasa asalnya semenjak runtuhnya Kesultanan Banten, baik karena faktor swadaya penutur itu sendiri maupun pengaruh bahasa lain. Bahasa-bahasa yang mempengaruhi bahasa Jawa Serang ini berada di perbatasan Kabupaten Serang, misalnya bahasa Sunda dan Melayu Jakarta (1985: 9).

Pengaruh dialek Cirebon cukup kuat sehingga dialek Jawa Serang dapat dikatakan berbeda jauh dengan bahasa Jawa standar. Namun, penulis menemukan kosakata bahasa Jawa standar digunakan dalam dialek Jawa Serang, yakni sebagai berikut.

Dialek Jawa Serang	Bahasa Jawa Standar/Baku	Dialek Cirebon	Bahasa Indonesia
[iku]	[iku]	[kuwɛ]	Itu
[iki]	[iki]	[kiɛ]	Ini
[tiba], [tibə]	[tiba]	?	Jatuh

### 5.2.1.2 Hubungan Bahasa Betawi dengan Dialek Jawa Serang

Muhadjir (2000) membagi bahasa Betawi menjadi dua dialek, yaitu dialek Tengahan dan Pinggiran. Kedua dialek tersebut mendapat pengaruh dari bahasa-bahasa di sekitarnya, terutama dialek Pinggiran yang banyak dipengaruhi bahasa Jawa dan Sunda. Berikut ini adalah daftar kosakata bahasa Betawi menurut asalnya (2000: 68).

Jawa	897= 18,37%
Sunda	22= 8,64%
Jawa-Sunda	1.076= 22,05%
Melayu	1.719= 35,21%
Lain-lain	768= 15,73%

Berdasarkan daftar di atas terlihat bahwa bahasa Betawi mendapat pengaruh yang besar dari bahasa Jawa-Sunda, terutama dalam dialek pinggiran. Pernyataan bahwa bahasa Jawa mendapat pengaruh dari bahasa Betawi masih harus dibuktikan melalui penelitian yang lebih mendalam sehingga pada bagian ini penulis hanya memaparkan hubungan kedua bahasa tersebut, terlepas dari bahasa mana yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi.

Antara dialek Jawa Serang dengan dialek Betawi Pinggiran terdapat beberapa kesamaan, salah satunya adalah penggunaan kata *ora* 'tidak'. Kata *ora* tidak dikenal dalam dialek Betawi tengahan. Karena penggunaan kata tersebut, dialek Betawi Pinggiran disebut dengan Betawi Ora. Selain itu, baik dalam dialek Jawa Serang maupun dialek Betawi Pinggiran, digunakan kata *lanang* untuk mewakili *laki-laki* dalam bahasa Indonesia. Kata *lanang* berasal dari bahasa Jawa. Kesamaan lain muncul pada penggunaan kata *denger* 'dengar' [dɔŋɔr]. Kata

*denger* bukan berasal dari bahasa Jawa, melainkan bahasa Betawi dialek Tengahan. Pelambang [dɛŋɛr] hanya digunakan di titik pengamatan dua, Kelurahan Lontar Baru.

Dari segi morfologis, hubungan kesamaan antara kedua bahasa tersebut juga muncul. Sebagai contoh, dalam penelitian ini ditemukan awalan *ŋə-* atau *ŋ* dan *ber-* yang tidak pernah muncul secara utuh sehingga muncul *be-* [bə-].

Dialek Jawa Serang	Bahasa Betawi	Bahasa Indonesia
[ŋobonŋ]	[ŋəbakar]	Bakar (me-)
[bəboyok]	[ɛncok]	Encok
[ŋurunŋ]	[ŋədoronŋ]	Dorong

### 5.2.1.3 Pengaruh Dialek Sunda

Bahasa Sunda memiliki ciri khas bunyi “eu” /ɛ/, seperti pada kata “beureum”. Bunyi /ɛ/ ini juga muncul pada kosakata dialek Jawa Serang, yaitu pada kata DAWEU [dawɛ] untuk mewakili glos ‘panjang’ (150) di Kelurahan Lontar Baru, sedangkan di daerah pakai dialek Jawa Serang lain digunakan [dawa] dan [dawɛ].

Pengaruh lain juga muncul dalam tataran leksikal. Artinya, dialek Jawa Serang ini juga menyerap beberapa kosakata bahasa Sunda. Kosakata bahasa Sunda yang dituturkan di daerah pakai dialek Jawa Serang, antara lain HUNTU ‘gigi’ dan GARING ‘kering’. Kedua kosakata tersebut dituturkan di seluruh titik pengamatan. Bahkan, berian *têtêkan* ‘tongkat’ yang dikenal dalam bahasa Sunda tidak digunakan di daerah pakai dialek Sunda, tetapi justru digunakan di daerah pakai dialek Jawa Serang.

Hubungan kedua dialek ini juga muncul dalam bentuk pasangan minimal dan homonimi. Salah satu homonimi yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah COKOT ‘gigit’ dalam dialek Jawa Serang dengan COKOT ‘ambil’ dalam dialek Sunda. Sementara itu, pasangan minimal banyak ditemukan, seperti berikut ini.

Dialek Sunda	Dialek Jawa Serang	Bahasa Indonesia
UPUS [upus]	APUS [apus]	Hapus
CIDUH [ciduh]	IDUH [iduh]	Ludah

UTAH [utah]	MUTAH [mutah]	Muntah
HIJI [hiji]	SIJI [siji]	Satu
GENTUL [gəntul]	KENTUL [kəntul]	Tumpul
SEREH [sərəh]	SEREH [sərəh]	Serai

Adanya pasangan minimal ini menandakan para penutur asli bahasa Sunda dapat mengenali kata-kata bahasa Jawa Serang yang berdekatan bentuk dan maknanya dengan bahasanya. Begitu pun sebaliknya.

### 5.2.2 Dialek Sunda di Desa Tinggar dan Desa Nyapah

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, 60% penduduk Kabupaten Serang adalah penutur bahasa Jawa Serang yang sebagian besar tinggal di bagian utara Kabupaten Serang. Kabupaten Serang bagian utara tersebut menjadi wilayah administratif Kota Serang sejak 2007. Berdasarkan penelitian Agus Suriamiharja 30 tahun silam tersebut, penduduk Kota Serang berpenutur bahasa Jawa Serang. Akan tetapi, berdasarkan penelitian lapangan, penulis menemukan dua desa yang sebagian besar berpenutur bahasa Sunda. Kedua desa tersebut, yaitu Desa Tinggar, Kecamatan Curug dan Desa Nyapah, Kecamatan Walantaka.

Kota Serang berbatasan langsung dengan Kabupaten Serang, kecuali di sebelah utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Sebagian besar wilayah Kota Serang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Serang yang berpenutur bahasa Jawa Serang. Akan tetapi, di bagian tenggara Kota Serang, wilayah tersebut berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Serang yang penduduknya berpenutur bahasa Sunda, yakni Desa Petir. Bahasa Sunda yang dituturkan sama seperti bahasa Sunda yang digunakan di wilayah Provinsi Banten bagian selatan—Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak.

Desa Tinggar dan Desa Nyapah berada di wilayah tenggara Kota Serang. Sebagian besar penduduk kedua desa tersebut berpenutur bahasa Sunda karena berbatasan dengan Desa Petir, kabupaten Serang, yang berpenutur bahasa Sunda. Kedua informan dari dua titik pengamatan tidak memahami bahasa Jawa Serang karena secara geografis letak daerah pakai bahasa Jawa Serang dan Sunda berjauhan. Sarana transportasi juga tidak cukup memadai, seperti tidak ada

angkutan dalam kota atau bus. Hanya ada ojeg dan kereta api dengan trayek terbatas. Oleh karena itu, sangat mungkin jika penduduk di Desa Tinggar dan Desa Nyapah—letak Desa Nyapah lebih jauh dan berada di ujung tenggara—berbahasa ibu bahasa Sunda dan tidak mampu berbicara dalam bahasa Jawa Serang.

Bahasa Sunda yang digunakan di Desa Nyapah dan Desa Tinggar mendapat pengaruh dari bahasa Sunda *lulugu* ‘baku’ dalam beberapa kosakata. Sebagai contoh, kata ganti orang kedua ‘kamu’ dilambangkan dengan [dia] di Desa Nyapah dan [manɛh] di Desa Tinggar. Pelambang [manɛh] lazim digunakan dalam bahasa Sunda *lulugu*. Sementara itu, [dia] tidak dikenal dalam bahasa Sunda *lulugu* dan tidak terdapat dalam *Kamus Umum Basa Sunda*. Menurut Suriamiharja (1981: 99), [dia] merupakan unsur baruan yang mungkin berasal dari bahasa sunda *lulugu*, [sia] ‘kamu’—dalam bahasa Sunda *lulugu* dianggap kasar—dan mengalami perubahan konsonan. Kemungkinan lain, [dia] berasal dari *dia* bahasa Indonesia yang mengalami perubahan semantis.

Contoh lain yang cukup menarik antara bahasa Sunda *lulugu* (untuk selanjutnya disebut BSL) dan bahasa sunda yang dituturkan di Kota Serang (untuk selanjutnya disebut BSS) adalah penggunaan [awewɛ] dan [bikaŋ] untuk mewakili *perempuan*. [awewɛ] digunakan di Desa Tinggar dan merupakan kosakata BSL. Sementara itu, pelambang [bikaŋ] digunakan di Desa Nyapah. Dalam BSL [bikaŋ] digunakan untuk binatang yang berarti ‘betina’. Namun, dalam BSS pelambang [bikaŋ] digunakan untuk binatang dan manusia.

Pelambang [gətih] ‘darah’ dituturkan hampir di semua titik pengamatan, baik di daerah pakai dialek Jawa Serang maupun dialek Sunda. Akan tetapi, di Desa Nyapah juga digunakan pelambang [mokla]. Pelambang [gətih] lazim digunakan dalam BSL, namun penggunaannya justru lebih luas daripada [mokla] padahal [mokla] merupakan unsur baruan. Selain itu, pelambang [mokla] merupakan pelambang khas yang dipakai. Kata ini berasal dari bahasa Arab dan terdapat dalam *Kamus Umum Basa Sunda*, tetapi tidak dipakai dalam BSL (1981: 103).

Berdasarkan penelitian Agus Suriamiharja pada tahun 1981, penduduk Kabupaten Serang—sebelum mekar menjadi Kota Serang—60% berbahasa ibu bahasa Jawa Banten, dan 40% berbahasa ibu bahasa Sunda. Penduduk yang berbahasa ibu Sunda mendiami daerah Kabupaten Serang bagian selatan sedangkan penduduk yang berbahasa ibu Jawa Banten mendiami daerah Kabupaten Serang bagian utara. Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, daerah Kabupaten Serang bagian utara ini merupakan wilayah Kota Serang setelah pemekaran menjadi wilayah administratif mandiri yang terpisah dari Kabupaten Serang pada tahun 2007. Setelah 30 tahun, pernyataan Agus Suriamiharja tidak berubah. Penduduk yang berbahasa Jawa Banten—penduduknya sendiri lebih sering menyebut Jawa Serang—mendiami Kota Serang.





### **5.3 Khazanah Penyakit dan Pengobatan Tradisional di Kota Serang**






Kota Serang, sebagaimana daerah lain di Provinsi Banten, dikenal sebagai tempat pengobatan tradisional. Melalui berkas isoglos medan makna penyakit dan pengobatan, kita dapat melihat persebaran khazanah penyakit dan pengobatan tradisional di Kota Serang. Secara umum, dapat terlihat bahwa ada perbedaan kosakata yang digunakan dari 61 daftar tanya di TP 10 dan 11 dengan TP-TP lainnya.





TP 10 dan 11 merupakan daerah pakai dialek Sunda sehingga konsep-konsep pengobatan tradisionalnya berasal dari kosakata bahasa Sunda. Sementara itu, di TP 1—9 dan 12, konsep-konsep penyakit dan pengobatan berasal dari dialek Jawa Serang. Oleh karena itu, di Kota Serang ditemukan dua khazanah penyakit dan pengobatan tradisional, yakni Sunda dan Jawa Serang.



Berikut ini merupakan tabel nama penyakit dan tanaman obat yang digunakan untuk menyembuhkannya. Tabel ini disusun berdasarkan daftar tanya medan makna penyakit dan pengobatan serta wawancara dengan praktisi pengobatan tradisional di Kota Serang.



Nama Penyakit	Obat	Nama Latin	Nama Lokal	Gambar	Cara Pengobatan	Nama Pengobatan dalam Bahasa Lokal
1. Batuk	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	suruh/soroh/seureuh		Daun sirih sebanyak 15 lembar direbus dengan tiga gelas air hingga tersisa tiga perempatnya saja. Air rebusan diminum bersamaan dengan madu.	<i>Godog jamu</i>
	Jeruk nipis	<i>Citrus Aurantifolia Suningle</i>	jeruk nipis		Perasan air jeruk nipis dicampur sedikit dengan kapur sirih, lalu diminum.	-
	Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	asem ireng/asam jaweu/haseum		Tiga polong asam jawa direbus dengan setengah genggam daun saga dan empat gelas air hingga tersisa satu gelas air rebusan. Lalu, diminum.	<i>Godog jamu</i>
	Kencur	<i>Kaempferia Galanga L.</i>	cikur/kencur		Satu rimpang kencur diparut lalu dicampur dengan segelas air hangat, diperas, lalu diminum.	-

	Serai	<i>Andropogon nardus</i>	sereh		Enam ratus gram serai dikeringkan lalu direbus dengan air secukupnya. Air rebusan diminum.	<i>Godog jamu</i>
2. Asma/sesak napas	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	jae/jahe		Satu rimpang jahe direbus dengan 1,5 gelas air hingga tersisa satu gelas air rebusan. Lalu, diminum.	<i>Godog jamu</i>
3. Bisul	Daun kelor	<i>Moringa oleifera</i>	godong kelor		Tumbukan daun kelor dioleskan pada bisul.	1. <i>Pamah</i> 2. <i>Beuweungan</i> (daun dikunyah bukan ditumbuk)
4. Congek	Sirih	<i>Piper Betle L.</i>	suruh/soroh/seureuh		Daun sirih yang telah dilumatkan dicampur dengan air. Air perasan hasil tumbukan diteteskan ke dalam telinga.	-
	Lengkuas	<i>Languas Galanga (L.)</i>	laos		Satu rimpang lengkuas muda ditumbuk halus dan dicampur dengan air. Air hasil tumbukan diteteskan ke dalam telinga.	1. <i>Pamah</i> 2. <i>Beuweungan</i> (daun dikunyah bukan ditumbuk)

5. Sakit perut	Kunyit	<i>Demestica Val</i>	kunir		Satu rimpang kunyit, jahe, dan kencur diparut dan diambil airnya. Air perasan ditambahkan dengan perasan jeruk nipis. Setelah itu, diminum.	
6. Gatal-gatal/ kurap/panu	Ketepeng	<i>Cassia alata L.</i>	ketepeng/tepeng badak		Satu genggam daun ketepeng segar dengan sedikit kapur sirih direbus dan dilumatkan hingga menjadi bubur. Lalu, ramuan dioleskan pada bagian yang gatal/kurap/panu.	<i>Godog jamu</i>
	Lengkuas	<i>Languas Galanga (L.)</i>	laos		Untuk panu: satu rimpang lengkuas dirajang, lalu digosok-gosokkan pada panu. Untuk kurap: satu rimpang lengkuas ditumbuk halus bersama 4 siung bawang putih dan sedikit cuka. Tumbukan dicampur dengan air panas, lalu dikompreskan pada bagian tubuh yang terkena kurap.	-
7. Sakit kepala	jeruk nipis	<i>Citrus Aurantifolia Suningle</i>	jeruk nipis		Air perasan jeruk nipis dicampur dengan kopi. Lalu, diminum.	-

8. Patah tulang	beras		beas		<p>Satu rimpang kencur dan setengah genggam beras direndam dalam air. Kemudian kencur dan beras ditumbuk sampai halus. Hasil tumbukan diberi sedikit air, lalu dioleskan pada bagian tulang yang keseleo atau patah.</p>	<p>1. <i>Dilahe</i> (bahasa Jawa Serang)  2. <i>Ngubaran pateuh tulang</i> (bahasa Sunda)  3. <i>Tamba samplek balung</i> (bahasa Jawa Serang)</p>
	kencur	<i>Kaempferia Galanga L.</i>	cikur/kencur			

#### 5.4 Perubahan sejak Penelitian Terakhir

Dalam bagian ini, penulis akan membandingkan hasil penelitian ini dengan dua penelitian terakhir di Kota Serang, yaitu penelitian geografi dialek Sunda di Kabupaten Serang oleh Agus Suriamiharja pada tahun 1981 dan penelitian struktur bahasa Jawa dialek Banten di Kabupaten Serang oleh Iskandarwassid dkk. pada tahun 1985. Penelitian ini menghasilkan penemuan dua dialek, yaitu dialek Jawa Serang dan dialek Sunda. Adapun dua penelitian sebelumnya difokuskan pada satu bahasa saja. Berikut ini tabel perbandingan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya.

No.	Penelitian Gina Ganarti Hakim (2011)	Penelitian Agus Suriamiharja (1981)	Penelitian Iskandarwassid dkk. (1985)
1.	Daerah penelitian adalah wilayah administratif baru dengan titik pengamatan berjumlah 12 dari 6 kecamatan: Kec. Serang, Taktakan, Cipocok, Kasemen, Walantaka, dan Curug.	Daerah penelitian adalah wilayah administratif sebelum pemekaran dengan titik pengamatan berjumlah 21 dari 11 kecamatan yang diasumsikan daerah pakai bahasa Sunda: Kec. Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Baros, Anyar, Cinangka, Cikeusal, Petir, Pamarayan, Kopo, dan Cikande.	Daerah penelitian adalah wilayah administratif sebelum pemekaran dengan titik pengamatan berjumlah 18 dari 5 kawedanan yang diasumsikan daerah pakai bahasa Jawa Banten/Serang: Kawedanan Cilegon, Anyar, Serang (meliputi Taktakan, Kasemen, dan Serang), Pontang, dan Kawedanan Ciruas (meliputi Walantaka).
2.	Hasil penelitian menunjukkan Kecamatan Serang, Taktakan, Kasemen, Cipocok, serta sebagian Kecamatan Curug dan Walantaka	Hasil penelitian menunjukkan ke-21 titik pengamatan merupakan daerah pakai bahasa Sunda: wilayah Kabupaten Serang bagian selatan.	Hasil penelitian menunjukkan ke-18 titik pengamatan merupakan daerah pakai bahasa Jawa Banten/Serang: wilayah Kabupaten Serang bagian utara.

	adalah daerah pakai dialek Jawa Serang. Adapun daerah pakai dialek Sunda mencakup satu desa di Kecamatan Walantaka dan Curug.		
3.	Ditemukan pengaruh bahasa Jawa dialek Cirebon pada dialek Jawa Serang dan pengaruh bahasa Sunda <i>lulugu</i> pada dialek Sunda di Kota Serang.	Ditemukan pengaruh bahasa Sunda <i>lulugu</i> , namun dialek Sunda yang ditemukan di Kabupaten Serang memiliki ciri khas.	Diduga bahasa Jawa Serang berasal dari Cirebon yang mendapat pengaruh dari bahasa Sunda.
4.	Ditemukan variasi /a/ dan /ə/ dalam dialek Jawa Serang	-	-

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan sejak penelitian sebelumnya. Wilayah Kabupaten Serang bagian utara yang diasumsikan sebagai daerah pakai bahasa Jawa Serang, setelah kurang lebih 30 tahun telah mengalami pergeseran. Ternyata, bahasa Sunda juga ditemukan di wilayah utara tersebut— yang kini menjadi wilayah administratif Kota Serang. Bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Serang bagian selatan seperti yang diasumsikan Agus Suriamiharja ternyata ditemukan di Desa Nyapah, Walantaka dan Desa Tinggar, Curug yang kini masuk ke dalam wilayah administratif Kota Serang. Kedua wilayah ini dalam penelitian Iskandarwassid dinyatakan sebagai daerah pakai bahasa Jawa Serang. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan penemuan variasi /a/ dan /ə/ dalam dialek Jawa Serang yang tidak ditemukan/dibahas dalam penelitian Iskandarwassid.

Di bawah ini merupakan peta asumsi atau hasil penelitian Agus Suriamiharja dan Iskandarwassid yang telah disesuaikan dengan penelitian ini berdasarkan wilayah administratif baru, yakni Kota Serang. Peta-peta di bawah ini

hanya menampilkan daerah pakai bahasa dari hasil 3 penelitian di wilayah Kabupaten Serang bagian utara atau kini menjadi Kota Serang saja. Wilayah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon yang dulu merupakan satu wilayah tidak ditampilkan dalam peta di bawah ini.

Peta warna 1: Peta asumsi dasar Agus Suriamiharja terhadap wilayah pemakaian bahasa di Kabupaten Serang.



Peta warna 2: Peta hasil penelitian Iskandarwassid dkk. terhadap wilayah pemakaian bahasa di Kabupaten Serang.



Peta warna 3: Peta hasil penelitian Gina Ganarti Hakim terhadap wilayah pemakaian dialek Jawa Serang dan Sunda di Kota Serang.





## BAB 6

### KESIMPULAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Dari 261 daftar tanya yang meliputi 200 kosakata dasar Swadesh dan 61 kosakata medan makna penyakit dan pengobatan, ditemukan 82 glos satu etima, 95 glos dua etima, 58 glos tiga etima, 17 glos empat etima, dan 9 glos lima etima. Jumlah glos yang beretima lebih dari satu menunjukkan variasi leksikal yang tinggi pada salah satu titik pengamatan.
2. Hasil penghitungan dialektometri yang hanya mencapai angka 58,62 % antara Kelurahan Cipocok Jaya dan Desa Tinggar menunjukkan bahwa di Kota Serang terdapat dua dialek, yakni dialek Jawa Serang dan dialek Sunda.
3. Penghitungan dialektometri juga menunjukkan bahwa bahasa Jawa dan Sunda, khususnya di Kota Serang, bukan merupakan dua bahasa yang berbeda, melainkan dua dialek yang berbeda. Penurunan status ini terjadi karena adanya peristiwa sentuh bahasa antara bahasa Sunda dan Jawa selama bertahun-tahun di Kota Serang. Peristiwa sentuh bahasa tersebut tidak terlepas dari latar belakang historis Kesultanan Banten.
4. Berkas isoglos dan segitiga dialektometri menunjukkan 2 titik, yakni Desa Tinggar, Kecamatan Curug dan Desa Nyapah, Kecamatan Walantaka, merupakan daerah pakai dialek Sunda. Sepuluh titik pengamatan lainnya adalah daerah pakai dialek Jawa Serang. Dengan kata lain, wilayah tenggara merupakan wilayah distribusi pemakaian dialek Sunda, sedangkan wilayah selatan hingga timur laut (melingkar

searah jarum jam) merupakan wilayah distribusi pemakaian dialek Jawa Serang.

5. Hasil penelitian menunjukkan adanya gejala kebahasaan, yaitu gejala perubahan bunyi dan gejala morfologis, seperti perubahan metatesis, aferesis, protesis, sinkop, paragog, afiksasi, dan reduplikasi, terutama pendwipurwaan.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialek Jawa Serang terdapat variasi fonetis /a/ dan /ə/ pada akhir kata. Dialek Jawa Serang juga ternyata mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi.
7. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Sunda *lulugu* yang dituturkan di daerah Priangan dengan bahasa Sunda yang ditemukan di Kota Serang.
8. Melalui daftar tanya-an medan makna penyakit dan pengobatan, diketahui khazanah pengobatan tradisional di Kota Serang sangat kaya sehingga perlu dieksplorasi lebih mendalam lagi. Penelitian ini menunjukkan ada dua konsep penyakit dan pengobatan tradisional yang digunakan di Kota Serang, yaitu konsep Jawa dan Sunda.
9. Berkas isoglos medan makna penyakit dan pengobatan menampilkan penumpukan isoglos di TP 10 dan 11, sama seperti berkas isoglos kosakata dasar. Hal tersebut menunjukkan perbedaan leksikal antara TP 10 dan 11 dengan titik lainnya.
10. Ada perubahan semenjak dua penelitian terakhir, pada tahun 1981 dan 1985. Menurut penelitian sebelumnya, wilayah Kabupaten Serang bagian utara yang kini menjadi wilayah Kota Serang adalah daerah pakai bahasa Jawa Serang. Akan tetapi, penelitian ini telah membuktikan bahwa di Kota Serang juga ditemukan daerah pakai

bahasa Sunda, yakni mencakup dua desa, Desa Tinggar dan Desa Nyapah.

11. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemekaran Kota Serang tepat karena dilihat dari daerah pemakaian bahasa, sebagian besar wilayah Kota Serang adalah daerah pakai bahasa Jawa Serang. Berbeda jika dibandingkan Kabupaten Serang yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pakai bahasa Sunda.

## 6.2 Saran

Adapun saran penulis berdasarkan hasil penelitian ini terkait dengan penentuan bahasa muatan lokal untuk kurikulum sekolah di Provinsi Banten umumnya, dan Kota Serang, khususnya. Hendaknya muatan lokal disesuaikan dengan ciri khas daerah masing-masing. Oleh karena itu, bahasa muatan lokal yang tepat digunakan di sekolah-sekolah di Kota Serang adalah bahasa Jawa Serang karena berdasarkan daerah pakai bahasa, daerah pakai bahasa Jawa Serang lebih luas daripada bahasa Sunda. Perlakuan yang sama tentu saja tidak dapat diterapkan di wilayah Provinsi Banten lainnya karena wilayah selatan Provinsi Banten adalah daerah pakai bahasa Sunda.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku, Skripsi, dan Kamus**

- Ayatrohaedi. 2003. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Francis, W. N. 1983. *Dialectology An Introduction*. New York: Longman Linguistics Library.
- Iskandarwassid, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kushartanti, dkk, ed. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia RMT. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Lubis, Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Pustaka LP3S.
- Mardiwarsito, L., dkk. 1993. *Kamus Praktis Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maulana, Ridwan. 2009. "Bahasa-Bahasa di Kepulauan Seribu". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, Stuart, and Singgih Wibisono. 2002. *Javanese English Dictionary*. Singapura: Periplus.
- Sadjadibrata. 1952. *Kamus Indonesia-Sunda*. Jakarta: Kebangsaan Pustaka Rakyat.
- Suriamiharja, Agus. 1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Uhlenbeck, E. M. 1964. *A Critical Survey of Studies on The Language of Java and Madura*. The Hague: Martinus Nijhoff.

2003. *Profil Kabupaten/Kota Serang Banten*. Serang: Badan Perencanaan Pembangunan Kota Serang.

Wahyu, Yohanes. 2010. "Variasi dan Distribusi Bahasa Betawi di Kota Depok". Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

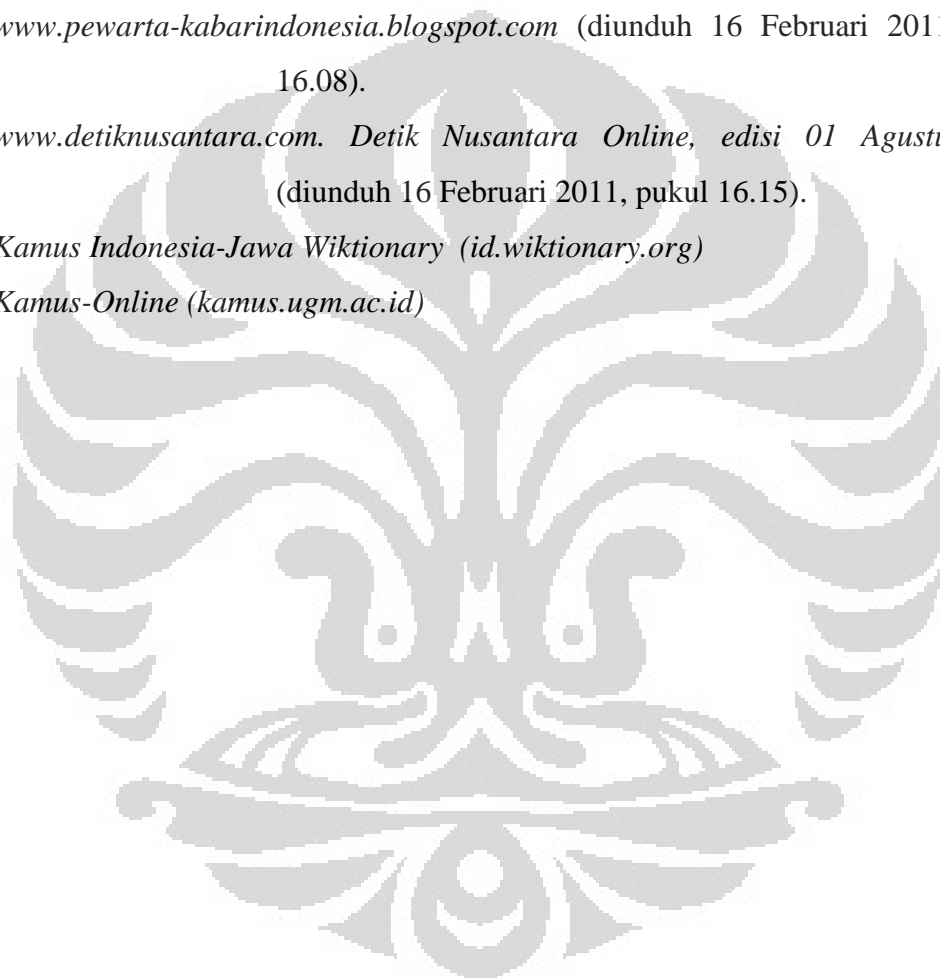
### **Laman**

*www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com* (diunduh 16 Februari 2011, pukul 16.08).

*www.detiknusantara.com*. *Detik Nusantara Online, edisi 01 Agustus 2009* (diunduh 16 Februari 2011, pukul 16.15).

*Kamus Indonesia-Jawa Wiktionary (id.wiktionary.org)*

*Kamus-Online (kamus.ugm.ac.id)*



## Kosakata Dasar

### Titik Pengamatan (TP)

No./kata	TP 1	TP 2	TP 3	TP 4	TP 5	TP 6	TP 7	TP 8	TP 9	TP 10	TP 11	TP 12
001/abu	[abu]	[abu]	[sawaŋ]	[awu]	[awu]	[awu]	[awu]	[awu]	[awu]	[ləbu]	[ləbu]	[awu]
002/air	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[cai]	[cai]	[bañu]
003/akar	[oyod]	[akar]	[oyod]	[akar]	[oyod]	[oyod]	[akar]	[akar]	[oyod]	[akar]	[akar]	[oyod]
004/alir (me)	[mili]	[ŋalir]	[mili]	[jalan]	[mili]	[mili]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[jalan]	[mili]
005/anak	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]	[anak]
006/angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
007/anjing	[cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə], [cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə]	[cəmərə]	[aŋjiŋ]	[aŋjiŋ]	[cəmərə]
008/apa	[apə]	[apə]	[apə]	[apa] [apə]	[apə]	[apa], [apə]	[apə]	[apə]	[apa]	[naɔn]	[naɔn], [kulan]	[apa]
009/api	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[səny]	[səny]	[gəni]
010/apung(me )	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ]	[ŋambaŋ] [ŋapuŋ]	[ŋambaŋ] [ŋapuŋ]	[ŋambaŋ]
011/asap	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[kəbul]	[pəga]	[hasɣp]	[asɣp]	[kəbul]
012/awan	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]
013/ayah	[mamə]	[abah]	[bapə]	[bapə], [bapa]	[abah]	[bapa]	[bapa]	[bapa]	[bapa]	[bapa]	[bapa]	[bapa]
014/bagaiman a	[pripən]	[pribon]	[pɾemən]	[kəpripun]	[pripən], [pribon]	[pripən]	[kəpɾemə n]	[pripən]	[pɾemən]	[kumaha]	[kumaha]	[kəpripun]
015/baik	[bagus]	[bagus]	[ba <sup>y</sup> ik]	[ba <sup>y</sup> ik]	[bagus]	[ba <sup>y</sup> ik]	[ba <sup>y</sup> ik]	[ba <sup>y</sup> ik]	[bənər]	[bagɣr]	[bagɣr], [nurut]	[bənər]

016/bakar	[ŋobon]	[ŋobon]	[ŋadedeki]	[ŋobon]	[ŋobon]	[ŋobon]	[ŋobon]	[ŋobon]	[ŋaduruk]	[bɔɫɔm]	[bɔɫɔm]	[ŋobon]
017/balik	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]	[balik]
018/banyak	[wakeh]	[akeh],[kəbək]	[wakeh]	[akeh]	[wakeh]	[wakeh]	[wakeh]	[wakeh]	[wakeh]	[loba]	[loba]	[wakeh]
019/baring	[glondon]	[turu]	[təuron]	[təuron]	[glondon]	[glondon]	[glondon]	[glondon]	[təuron],[ŋəgolon]	[sasarean]	[hɛɛs],[sare]	[təuron]
020/baru	[añar]	[baru]	[baru]	[añar]	[añar]	[añar]	[añar],[baru]	[añar]	[añar]	[añar]	[añar]	[añar],[baru]
021/basah	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[tələs]	[basɔh]	[basɔh]	[tələs]
022/batu	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[batu]	[batu]	[watu]
023/beberapa	[pirə-pirə]	[pintən]	[pirə]	[pira]	[pirə-pirə]	[pira]	[pirə]	[pirə]	[pira]	[sababara ha]	[sababara ha]	[pira]
024/belah(me)	[ñigar]	[sigar]	[bəlah],[ñigar]	[ñigar]	[ñigar]	[ñigar]	[bəlah]	[bəlah]	[ñigar]	[bɔɫah]	[bɔɫah]	[ñigar]
025/benar	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]	[bənər]
026/bengkak	[abuh]	[aboh]	[abuh]	[abuh]	[abuh]	[aboh]	[aboh]	[abuh]	[abuh]	[barɔh]	[barɔh]	[abuh]
027/benih	[bibit]	[bibit]	[wijil]	[bibit]	[bibit]	[bibit]	[bibit]	[bibit]	[winih]	[bibit]	[bibit]	[winih]
028/berat	[abot]	[abot]	[bərat]	[abot]	[abot]	[abot]	[abot]	[abot]	[abot]	[bɔrat]	[bɔrat]	[abot]
29/berenang	[ŋəbak]	[ŋəbak]	[bərənan]	[ŋəbak]	[ŋəbak]	[ŋəbak],[ŋojay]	[ŋəbak]	[ŋəbak]	[ŋəbak],[ŋojay]	[ŋojay]	[ŋojay]	[ŋəbak],[ŋojay]
030/beri	[nɛki]	[suŋi],[nɛki]	[ŋakən]	[nɛki]	[ŋənɛki]	[nɛki]	[nɛki]	[nɛki]	[ŋənɛan]	[mɛrɛ]	[mɛrɛ]	[nɛki]
031/berjalan	[məlaku]	[məlaku],[mapah]	[məlaku]	[məlaku]	[məlaku]	[məlaku]	[məlaku]	[məlaku]	[luŋah]	[ɫɔmpaŋ]	[ɫɔmpaŋ]	[məlaku]

		]										
032/besar	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]	[gədə]
033/bilamana	[lamun]	[lamun]	[la won]	[lamun]	[lamun]	[ari]	[ari], [lamun]	[lamun]	[lamun]	[lamun]	[lamun]	[ari]
034/binatang	[sato]	[sato]	[binatan ]	[sato]	[sato]	[sato]	[sato]	[sato]	[kewan]	[sato <sup>w</sup> an]	[sato <sup>w</sup> an]	[sato]
035/bintang	[lintan]	[lintan]	[bintan]	[bintan], [lintan]	[bintan], [lintan]	[bintan], [lintan]	[bintan], [lintan]	[bintan], [lintan]	[bintan]	[bentan]	[bintan]	[bintan], [lintan]
036/buah	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	[bu <sup>w</sup> ah]
037/bulan	[wulan]	[bulan]	[wulan]	[wulan]	[wulan]	[wulan]	[wulan]	[wulan]	[bulan]	[bulan]	[bulan]	[wulan]
038/bulu	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[wulu]	[bulu]	[bulu]	[wulu]
039/bunga	[kəmban ]	[kəmban ]	[kəmban ]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]	[kəmban]
040/bunuh	[mateni]	[pateni]	[bunuh]	[pateni]	[mateni]	[mateni]	[pateni]	[pateni]	[pateni]	[paehan]	[paehan]	[mateni]
041/buru(me)	[ɲobor]	[ɲəburu]	[ɲudag]	[ɲudag]	[ɲobor]	[ɲobor]	[ɲobor]	[ɲobor]	[bərburu ]	[kəpuŋ]	[kəpuŋ]	[ɲobor]
042/buruk	[alə]	[alə]	[buruk]	[alə]	[alə]	[alə]	[alə]	[alə]	[jorɛ], [bosok]	[gorɛŋ]	[bosok]	[alə]
043/burung	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]	[manuk]
044/busuk	[bosok]	[bosok]	[busuk]	[bosok]	[bosok]	[bosok]	[bosok]	[bosok]	[bosok]	[buruk]	[bosok]	[bosok]
045/cacing	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]	[caciŋ]
046/cium	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ciambu ŋ]	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ambuŋ]	[ñium]	[ñium]	[ambuŋ]
047/cuci	[ɲumbah ]	[ɲumbah ]	[ɲumbah ]	[ɲumbah]	[ɲumbah]	[ɲumbah]	[ɲumbah]	[ɲumbah]	[ɲumbah ]	[ñəsɤh], [ɲumbah]	[ñəsɤh], [ɲumbah]	[ɲumbah]



048/daging	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	[dagiŋ]	
049/dan	[karə]	[karo]	[karo]	[karo]	[karə]	[karo]	[karo]	[karo]	[karo]	[jɔŋ]	[jɔŋ]	[karo]	
050/danau	[bəlumbaŋ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[kəkuluŋ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[bəlumban]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	[situ]	[dana <sup>w</sup> ]	[danɔ <sup>w</sup> ]	
051/darah	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[gətiŋ]	[mokla]	[gətiŋ]	
052/datang	[təgə]	[təgə]	[təkə]	[təkə]	[təgə]	[təgə]	[təgə]	[təgə]	[təgə]	[təka]	[datan]	[datan]	[təka]
053/daun	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[godon]	[daɔn]	[daɔn]	[godon]	
054/debu	[dəbu]	[awu]	[kəbul]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[dəbu]	[awu]	[dəbu]	[dəbu]	[awu]
055/dekat	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[parək]	[dɔkɔt]	[dɔkɔt]	[parək]
056/dengan	[karə]	[karo]	[kəlan]	[karo]	[karə]	[karo]	[karo]	[karo]	[karo]	[jɔŋ]	[jɔŋ]	[karo]	
057/dengar	[ruŋuh]	[dəŋər]	[ŋəruru]	[ŋəruru]	[ruŋuh]	[ruŋuh]	[ruŋuh]	[ruŋuh]	[ruŋuh]	[kəruŋu]	[dəŋe]	[dəŋe]	[ŋəruru]
058/di dalam	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[in jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[niŋ jəro]	[di jəro]	[di jəro]	[niŋ jəro]
059/di mana	[niŋ di]	[niŋ ŋəndi]	[neŋ di]	[neŋ di]	[niŋ di]	[neŋ di]	[neŋ di]	[neŋ di]	[niŋ di]	[niŋ di]	[di mana <sup>h</sup> ]	[di mana <sup>h</sup> ]	[neŋ di]
060/di sini	[niŋ kənɛ]	[niŋ kini]	[neŋ keni]	[neŋ keni]	[niŋ kini]	[niŋ kini]	[niŋ kini]	[niŋ kini]	[niŋ kənɛ]	[niŋ kini]	[di diɔ]	[di diɔ]	[niŋ kini]
061/di situ	[niŋ konɔ], [niŋ kunu]	[niŋ konɔ]	[neŋ kunukuh]	[niŋ kunu]	[niŋ kunu]	[niŋ kunu]	[niŋ kunu]	[niŋ konɔ]	[niŋ kana]	[niŋ konɔ]	[di ditu]	[di ditu]	[niŋ kunu]
062/pada	[padə]	[pada]	[padə]	[padə]	[padə]	[padə]	[pada]	[pada]	[pada]	[pada]	[dina]	[dina]	[dina]
063/dingin	[tisən], [atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[atis]	[tiis]	[tiris], [tiis]	[atis]
064/diri(ber)	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[ŋadəg]	[nanɔŋ]	[nanjər]	[ŋadəg]

											[naŋtuŋ]	
065/dorong	[ɲuruŋ], [doroŋ]	[doroŋ]	[doroŋ]	[doroŋ]	[ɲuruŋ]	[doroŋ]	[doroŋ]	[doroŋ]	[doroŋ]	[ɲadoroŋ]	[ɲadoroŋ]	[doroŋ]
066/dua	[loro]	[roro]	[roro]	[roro]	[loro]	[loro]	[roro]	[roro]	[roro]	[du <sup>w</sup> a]	[du <sup>w</sup> a]	[roro]
067/duduk	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[dodok]	[diuk]	[diuk], [calik]	[dodok]
068/ekor	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]	[buntut]
069/empat	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[papat]	[opat]	[opat]	[papat]
070/engkau	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sira]	[sira]	[sirə], [sira]	[sira]	[manəh]	[di <sup>ʔ</sup> a]	[sira]
071/gali	[ɲəduk]	[ɲələbaŋ ]	[ɲəduk]	[ɲəduk]	[ɲəduk]	[ɲəduk]	[ɲəduk]	[ɲəduk]	[macul]	[kəduk]	[kəduk]	[ɲəduk]
072/garam	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]
073/garuk	[kukur]	[kukur- kukur]	[kukur- kukur]	[kukur]	[kukur]	[kukur]	[kukur]	[kukur]	[kukur]	[garo]	[garo]	[kukur]
074/gemuk, lemak	[ləmu]	[gəndut]	[gəndut]	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]	[ləmu]	[gəndut], [lintuh]	[gəndut]	[ləmu]
075/gigi	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]	[huntu]
076/gigit	[cokot]	[ɲokot]	[cokot]	[cokot]	[ɲokot]	[cokot]	[cokot]	[cokot]	[cokot]	[gɛgɛl]	[gɛgɛl]	[cokot]
077/gosok	[gusrug]	[gosok]	[ɲikat]	[gosok]	[gusrug]	[gosok]	[gosok]	[gosok]	[gosok]	[gosok]	[gosok]	[gosok]
078/gunung	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]	[gunuŋ]
079/hantam	[hantəm]	[dihantə m]	[nəmbra g]	[hantəm]	[hantəm ]	[hantəm]	[hantəm]	[hantəm]	[hantəm ]	[hantəm]	[hantəm]	[hajar]
080/hapus	[apus]	[diapus]	[ɲapus]	[apus]	[apus]	[apus]	[apus]	[apus]	[apus]	[pupus]	[upus]	[apus]

081/hati	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[ati]	[hatɛ]	[hatɛ]	[ati]
082/hidung	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[cuŋur]	[iruŋ]	[iruŋ]	[cuŋur]
083/hidup	[urip]	[hurip]	[urip]	[urip]	[urip]	[urip]	[urip]	[urip]	[urip]	[hirup]	[hirup]	[urip]
084/hijau	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[ijo]	[hɛjo]	[hɛjo]	[ijo]
085/hisap	[sədɔt]	[sədɔt]	[hisəp]	[sədɔt]	[ñədɔt]	[sədɔt], [hisəp]	[sədɔt], [hisəp]	[sədɔt]	[sədɔt]	[isəp]	[sədɔt]	[sədɔt]
086/hitam	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[irəŋ]	[hidɤŋ]	[hidɤŋ]	[irəŋ]
087/hitung	[ŋitun]	[ŋitun]	[ŋitun]	[ŋitun]	[ŋitun]	[ŋitun]	[ŋitun]	[itun]	[ŋitun]	[itun]	[itun]	[ŋitun]
088/hujan	[udan]	[udan]	[ujan]	[ujan]	[udan]	[udan]	[udan]	[ujan]	[udan]	[hujan]	[ujan]	[udan]
089/hutan	[alas]	[kəbɔn]	[kəbɔn]	[alas]	[alas]	[alas]	[alas]	[alas]	[dukuh]	[ɭwɤŋ]	[təgal]	[alas]
090/ia	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sira]	[sira]	[sirə]	[sira]	[manɛhna]	[manɛhna]	[sira]
091/ibu	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]	[ibu]
092/ikan	[iwak]	[iwak]	[iwa]	[iwak]	[iwak]	[iwak]	[iwak]	[iwak]	[iwak]	[la <sup>w</sup> uk]	[la <sup>w</sup> uk]	[iwak]
093/ikat	[naleni]	[bəŋkət]	[naleni]	[bəŋkət]	[naleni]	[naleni]	[naleni]	[naleni]	[ditali]	[talian]	[talian]	[naleni], [bəŋkət]
094/ini	[niki]	[iki]	[kiən]	[iki], [kiən]	[iki]	[niki]	[niki]	[niki]	[iki], [kiən]	[iɤ]	[iɤ]	[niki]
095/isteri	[istri], [rabi]	[rabi]	[rabi]	[istri], [rabi]	[rabi]	[istri], [rabi]	[rabi]	[rabi]	[rabi]	[pamajik an]	[pamajik an], [bikan]	[istri], [rabi]
096/itu	[kaɛn]	[iku]	[itu <sup>h</sup> ]	[iku]	[iku]	[kaɛn]	[kaɛn]	[iku]	[itu]	[ɛta]	[ɛta]	[kaɛn]
097/jahit	[ŋədɔmi]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ŋədɔmi]	[ŋədɔmi]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ja <sup>y</sup> it]	[ŋədɔmi]

098/jalan(ber)	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[mələku]	[luŋah]	[lɪmpaŋ]	[lɪmpaŋ]	[mələku]
099/jantung	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]	[jantuŋ]
100/jatuh	[rɛgɛl], [tibə]	[tibə]	[tibə]	[tibə]	[rɛgɛl]	[rɛgɛl]	[tiba]	[tiba]	[tiba]	[ragrag]	[ragrag],[ murag]	[rɛgɛl]	
101/jauh	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[adoh]	[jauh]	[jauh]	[adoh]	
102/kabut	[awun- awun]	[kabut]	[kabut]	[kabut]	[awun- awun]	[awun- awun]	[awun- awun]	[awun- awun]	[kabut]	[halimun]	[kabut]	[awun- awun]	
103/kaki	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[sikił]	[suku]	[suku]	[sikił]	
104/kalau	[lamun]	[lamun]	[la]	[lamun]	[lamun]	[ari]	[ari]	[lamun]	[lamun]	[lamun]	[lamun]	[ari]	
105/kami,kita	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kita]	[kitə]	[kita]	[uraŋ]	[kula]	[kitə]	
106/kamu	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sirə]	[sira]	[sirə]	[sira]	[manɛh]	[di <sup>ʷ</sup> a]	[sira]	
107/kanan	[təŋən]	[kanan]	[kanan]	[kanan]	[təŋən]	[təŋən]	[kanan]	[kanan]	[təŋən]	[katuhu]	[kətuhu]	[təŋən]	
108/karena	[kərnə]	[kərnə]	[kərnə]	[kərnə]	[kərnə]	[kərnə]	[kərna]	[kərnə]	[kərna]	[lantaran]	[garan gɛh]	[kərnə]	
109/kata(ber)	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[takon]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]	[ŋomɔŋ]
110/kecil	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[cilił]	[lɪtik]	[lɪtik]	[cilił]	
111/kelahi(ber )	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gulət]	[gəlut]	[gulət]	[gulət]	[gulət]
112/kepala	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[əndas]	[hulu]	[hulu]	[əndas]	
113/kering	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]	[gariŋ]
114/kiri	[kiwɛ]	[kiri]	[kiri]	[kiwa]	[kiwɛ]	[kiwɛ]	[kiwa]	[kiwɛ]	[kiwɛ]	[kedɛ]	[kɛnca]	[kiwa]	
115/kotor	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]	[bəlɔk]
116/kuku	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]

117/kulit	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]	[kulit]
118/kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[koneŋ]	[koneŋ]	[kuniŋ]
119/kutu	[tumə]	[tumə]	[tumə]	[tuma]	[tumə]	[tumə]	[tuma]	[tumə]	[tuma]	[kutu]	[tuma]	[tuma]
120/lain	[ sejen]	[sejen]	[la <sup>y</sup> in]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]	[ sejen]
121/langit	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[ lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[lanjit]	[ lanjit]	[ lanjit]	[ lanjit]	[lanjit]
122/laut	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ɔt]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]	[la <sup>w</sup> ut]
123/lebar	[ambə]	[ambə]	[lebar]	[ambə]	[ambəh]	[ambəh]	[ambəh]	[ambəh]	[ləga]	[lebar]	[jəber]	[ambəh]
124/leher	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[gulu]	[bɤhɤŋ]	[bɤhɤŋ]	[gulu]
125/lelaki	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[laki]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lanəŋ]	[lalaki]	[lalaki]	[lanəŋ]
126/lempar	[ləmpər]	[timpug]	[nimpug ]	[timpug], [ləmpər]	[nimpug ]	[timpug], [ləmpər]	[timpug]	[timpug]	[bu <sup>w</sup> əŋ]	[baləŋ], [balədɔg]	[baləŋ]	[timpug]
127/licin	[luŋu]	[luŋu]	[luŋuk]	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]	[luŋu]	[lesəŋ]	[lɤrɤ]	[luŋu]
128/lidah	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[ilat]	[lətah]	[lətah]	[ilat]
129/lihat	[ŋədələŋ]	[ŋədələŋ ]	[ŋədələŋ ]	[ŋədələŋ]	[ŋədələŋ ]	[ŋədələŋ], [lurus]	[ŋədələŋ]	[ŋədələŋ]	[ŋədələŋ]	[dɤlɤ]	[dɤlɤ], [təmpo]	[ŋədələŋ]
130/lima	[limə]	[limə]	[lima]	[lima]	[limə]	[limə]	[limə]	[limə]	[lima]	[lima]	[lima]	[lima]
131/ludah	[iduh]	[iduh]	[ɛduh]	[iduh]	[ɛduh]	[iduh]	[iduh]	[iduh]	[iduh]	[ciduh]	[ciduh]	[iduh]
132/lurus	[ləmpəŋ]	[ləmpəŋ , [lurus]	[lurus]	[ləmpəŋ], [lurus]	[ləmpəŋ ]	[ləmpəŋ], [lurus]	[ləmpəŋ]	[ləmpəŋ]	[ləmpəŋ ]	[ləmpəŋ]	[ləmpəŋ]	[ləmpəŋ], [lurus]
133/lutut	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[sikil]	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[dəŋkul]	[tuur]	[dəŋkul]	[dəŋkul]
134/main	[məŋan]	[məŋan]	[maɛn]	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]	[məŋan]	[ulin]	[ulin]	[məŋan]
135/makan	[maŋan]	[maŋan]	[ maŋan]	[maŋan]	[ maŋan]	[maŋan]	[maŋan]	[maŋan]	[ maŋan]	[dahar]	[ñatu]	[maŋan]
136/malam	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[bəŋi]	[pɤtiŋ]	[pɤtiŋ]	[bəŋi]

137/mata	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[matə]	[mata]	[matə]	[mata]	[mata]	[mata]	[mata]	
138/matahari	[srəŋɛŋɛ]	[sərŋɛŋɛ]	[səŋiŋi]	[səŋiŋi]	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋɛŋɛ]	[srəŋɛŋɛ]	[mata pəɛ]	[mata pəɛ]	[srɛŋɛ]	
139/mati	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[mati]	[modar], [pæh]	[modar], [pæh]	[mati]	
140/merah	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[abaŋ]	[bɪrɪm]	[bɪrɪm]	[abaŋ]	
141/mereka	[uwon]	[uwon]	[sirə]	[uwon]	[won- won]	[uwon]	[uwon]	[won- won]	[won wakɛh]	[maraneh na]	[maraneh na]	[won wakɛh]	
142/minum	[inum]	[ŋinum]	[ŋinum]	[inum]	[ŋinum]	[ŋinum]	[inum]	[inum]	[ŋinum]	[ŋinum]	[ŋinum]	[inum]	
143/mulut	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[caŋkəm]	[lambe]	[sunjut]	[sunjut]	[caŋkəm]
144/muntah	[mutah]	[mutah]	[muntah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[utah]	[utah]	[mutah]	
145/nama	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[aran]	[ŋaran]	[ŋaran]	[aran]	
146/napas	[ambəka n]	[ambəka n]	[napas]	[ambəkan]	[ambəka n]	[ambəkan]	[ambəkan]	[ambəkan]	[ambəka n]	[ambəkan]	[ambəkan]	[ambəkan]	
147/nyanyi	[nəmbar]	[nəmbar]	[ñañi]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	[nəmbar]	
148/orang	[won]	[won]	[won]	[won]	[won]	[won]	[won]	[won]	[won]	[jələma]	[jalma], [jələma]	[won]	
149/panas	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	[panas]	
150/panjang	[dawə]	[dawɪ]	[dawə]	[dawə]	[dawə]	[dawə]	[dawa]	[dawə]	[dawa]	[panjaŋ]	[lojor]	[dawa]	
151/pasir	[wədi]	[pasir]	[pasir]	[pasir]	[wədi]	[wədi]	[pasir]	[pasir]	[wədi]	[kɪsik]	[kɪsik]	[wədi]	
152/pegang	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	[cəkəl]	
153/pendek	[cəndək],	[pəndək]	[pəndək]	[pəndək]	[cəndək]	[cəndək]	[pəndək]	[pəndək]	[pəndək]	[pəndək]	[pondok]	[pondok]	[pəndək],

	[pəndək]											[cəndək]
154/peras	[pərəs]	[məras]	[pərəs]	[pərəs]	[məras]	[pərəs]	[pərəs]	[pərəs]	[pərəs]	[pərəs]	[pərəs]	[pərəs]
155/perempua n	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[wadon]	[awəwɛ]	[bikaŋ]	[wadon]
156/perut	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[wətəŋ]	[bɪtɪŋ]	[bɪtɪŋ]	[wətəŋ]
157/pikir	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]	[mikir]
158/pohon	[uwit]	[uwit]	[wiwitan ]	[uwit]	[uwit]	[uwit]	[uwit]	[uwit]	[wiwitan ]	[taŋkal]	[taŋkal]	[uwit]
159/potong	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[tugəl]	[poton]	[poton]	[tugəl]
160/punggung	[gigir]	[puŋgʊŋ ]	[gigir]	[gigir]	[gigir]	[gigir]	[gigir]	[gigir]	[gigir]	[tonŋon]	[tonŋon]	[gigir]
161/pusar	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[udəl]	[bujal]	[bujal]	[udəl]
162/putih	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]	[putih]
163/rambut	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[rambut]	[buuk]	[buuk]	[rambut]
164/rumput	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[sukət]	[jukut]	[jukut]	[sukət]
165/satu	[siji]	[siji]	[siji]	[siji]	[siji]	[si <sup>ʷ</sup> os, siji]	[siji]	[siji]	[siji]	[hiji]	[hiji]	[si <sup>ʷ</sup> os, siji]
166/saya	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kitə]	[kita]	[kitə]	[kita]	[aiŋ]	[aiŋ]	[kita]
167/sayap	[sawiwi]	[kəkəple k]	[lar]	[sawiwi]	[sawiwi]	[sawiwi]	[sawiwi]	[sawiwi]	[sawiwi] , [əlar]	[jaŋjaŋ]	[jaŋjaŋ]	[sawiwi]
168/sedikit	[səmit]	[sətitik]	[səmit]	[səmit]	[səmət]	[səmət]	[səmit, səmət]	[səmət]	[sənət]	[sərtik, saəmət]	[sərtik]	[səmət]
169/sempit	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[sukər]	[səmpit]	[səmpit, hɪrin]	[səmpit]	[sukər]
170/semua	[kabəh]	[kabəh]	[səgalə]	[kabəh]	[səkabəh]	[kabəh]	[kabəh]	[kabəh]	[kabəh]	[kabəh]	[kabəh]	[kabəh]

					]								
171/siang	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[awan]	[bɤraŋ]	[bɤraŋ]	[awan]
172/siapa	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapə]	[sapa]	[sapə]	[sapa]	[saha]	[saha]	[sapa]	
173/suami	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[laki]	[salaki]	[salaki]	[laki]	
174/sungai	[kali]	[kali]	[kuluŋ]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[wahaŋan ]	[susukan]	[kali]	
175/tahu	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[wəruh]	[ñaho]	[ñaho]	[wəruh]	
176/tahun	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> un]	[ta <sup>w</sup> ɔn]	[ta <sup>w</sup> un]	
177/tajam	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[landəp]	[sɤkɤt]	[sɤkɤt]	[landəp]	
178/takut	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[wədi]	[sɤɤn]	[sɤɤn]	[wədi]	
179/tali	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tətali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tali]	[tatali]	[tali]	
180/tanah	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[ləmah]	[tanɤh]	[tanɤh]	[ləmah]	
181/tangan	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]	[lɤŋɤn]	[lɤŋɤn]	[taŋan]	
182/tarik	[tarik]	[narik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	[tarik]	
183/tebal	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	[kandəl]	
184/telinga	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[kupiŋ]	[cɤli]	[cɤli]	[kupiŋ]	
185/telur	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	[əndog]	
186/terbang	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[mabur]	[hibər]	[hibər]	[mabur]	
187/tertawa	[gəmyu ]	[gəmyu ]	[gəmyu ]	[gəmyu]	[gəmyu ]	[gəmyu]	[gəmyu]	[gəmyu]	[gəmyu ]	[sɤri]	[sɤri]	[gəmyu]	
188/tetek	[susu]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu],[ñ osoni]	[susu]	[susu]	[susu]	[susu, [ñusu]	[susu]	[ənən]	[susu]	
189/tidak	[orə]	[orə]	[orə]	[orə]	[urə], Geografi dialek..., Gina Ganarti Hakim, FIB UI, 20121	[orə]	[ora], [ora]	[orə]	[ora]	[həntɤ]	[həntɤ]	[ora]	



					[orə]		[orə]					
190/tidur	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[turu]	[hɛɛs], [sarɛ]	[hɛɛs], [sarɛ]	[turu]
191/tiga	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[təlu]	[tilu]	[tilu]	[təlu]
192/tikam(me)	[tuwək]	[numblə s]	[patəni]	[tuwək]	[tuwək]	[tuwək]	[tuwək]	[tuwək]	[bacok]	[tubles]	[tusuk]	[tuwək]
193/tipis	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[tipis]	[ipis]	[ipis]	[tipis]
194/tiup	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[damu]	[ti <sup>y</sup> up]	[ti <sup>y</sup> up]	[damu]
195/tongkat	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[tətəkan]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]
196/tua	[tuə]	[tuə]	[tuə]	[tuə]	[tuə]	[tuə]	[tu <sup>w</sup> a]	[tuə]	[tu <sup>w</sup> a]	[kolot]	[kolot]	[tuə]
197/tulang	[baluŋ]	[bəbaluŋ ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[baluŋ]	[tulaŋ]	[tulaŋ]	[baluŋ]
198/tumpul	[kəntul]	[kəntul]	[pətok]	[kəntul]	[kəntul]	[kəntul]	[kəntul]	[kəntul]	[tumpul]	[mintul]	[gəntul]	[kəntul]
199/ular	[ulə]	[ulər]	[ulə]	[ulə]	[ulə]	[ulə]	[ula]	[ulə]	[ula]	[oray]	[oray]	[ulə]
200/usus	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[usus]	[pɔʃit]	[pɔʃit]	[usus]

### Kosakata Budaya Penyakit dan Pengobatan

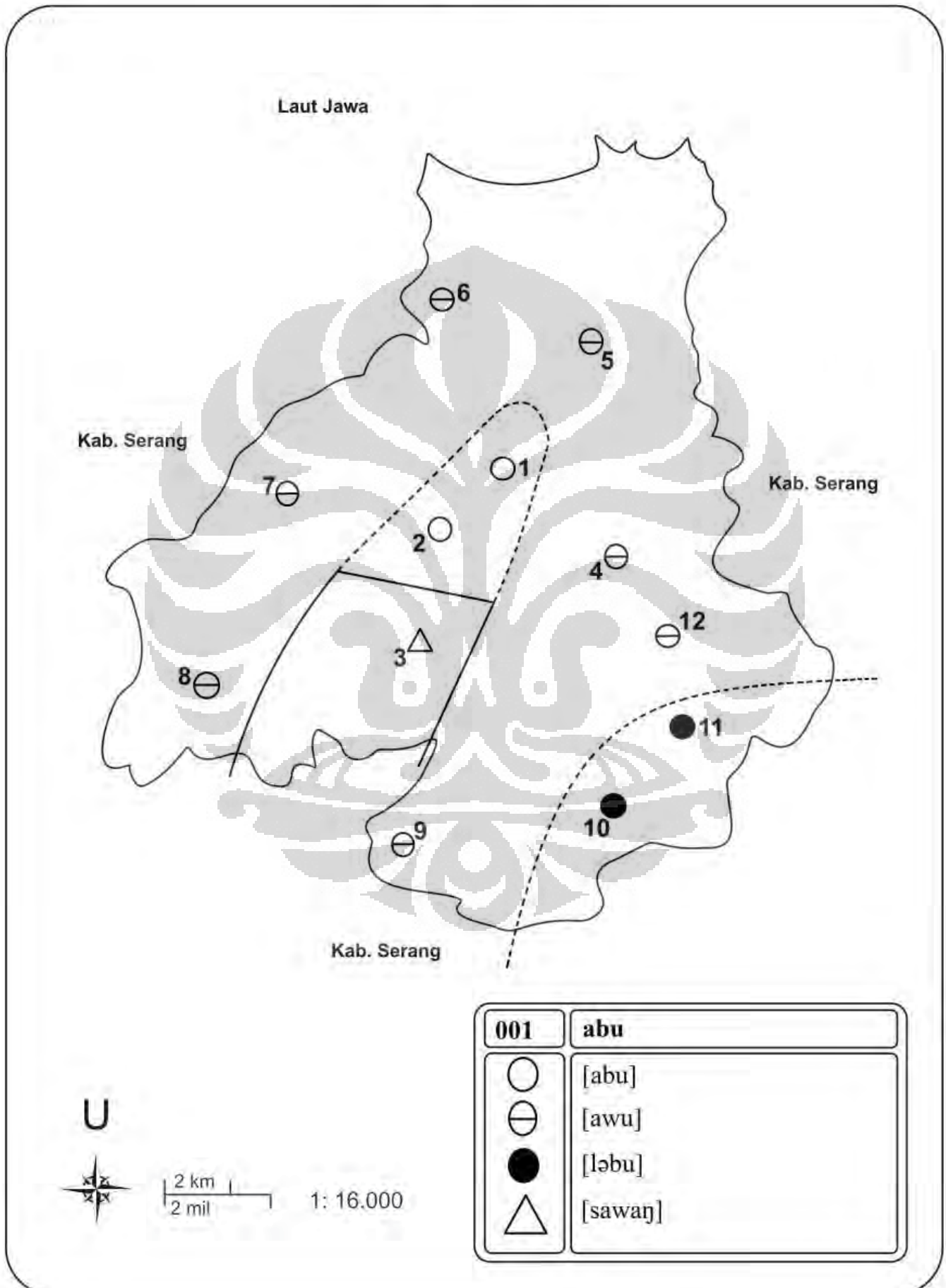
Titik Pengamatan (TP)												
No./kata	TP 1	TP 2	TP 3	TP 4	TP 5	TP 6	TP 7	TP 8	TP 9	TP 10	TP 11	TP 12
201/batuk	[watak]	[batuk]	[batuk]	[batuk]	[watak]	[watak]	[watak]	[watak]	[batuk]	[batuk], [ombroh ]	[batuk]	[watak]
202/batuk kering	[watak kəriŋ]	[batuk]	[batuk]	[batuk]	[watak kəriŋ]	[watak]	[watak]	[watak]	[batuk]	[batuk]	[batuk]	[watak]
203/belek	[bɛlək]	[bɛləkan]	[bɛlək]	[bɛlək]	[bələk] [rəbək]	[bələk] [rəbək]	[bɛlək]	[bɛlək]	[suluh]	[cilɤh]	[cilɤh]	[bɛlək]
204/bengek (asma)	[səsək]	[bəŋɛk]	[bəŋɛk]	[bəŋɛk]	[ampəg]	[ampəg]	[ampəg]	[bəŋɛk]	[ora bisa ambəkan]	[bəŋɛk]	[ɤŋap]	[bəŋɛk]
205/berkunang-kunang	[kəkunaŋ ən]	[ruməg]	[pətəŋ]	[kunaŋ-kunaŋ]	[ruməg]	[ruməg]	[kunaŋ-kunaŋ]	[kunaŋ-kunaŋ]	[kunaŋ-kunaŋ]	[kapoək an]	[kapoək an]	[ruməg]
206/bisu	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[bisu]	[pirɤ]	[gagu]	[bisu]
207/bisul	[bɛsul]	[sudun]	[bisul] [sudun]	[bisul]	[sudun]	[sudun]	[bisul] [sudun]	[sudun]	[sudun]	[bisul]	[sisul]	[sudun]
208/borok	[borok]	[borok]	[borok]	[borok]	[korəŋ]	[korəŋ]	[borok]	[borok]	[kudis]	[korəŋ]	[rodɛk]	[borok]
209/burut (hernia)	[kondor]	[kondor]	-	[kondor]	[kondor]	[kondor]	[kondor]	[kondor]	[kondor]	[burut]	[buruta n]	[kondor]
210/busung	[busuŋ]	[busuŋ]	[buncit]	[busuŋ]	[busuŋ]	[buncit]	[busuŋ]	[busuŋ]	-	[busuŋ]	[busuŋ]	[busuŋ]
211/buta	[picək]	[picək]	[butə]	[butə]	[buta]	[picək]	[picək]	[butə]	[baon]	[pɛcak]	[ba <sup>w</sup> ɤŋ]	[picək]
212/congek	[curək]	[curək]	[curək]	[curəg]	[curəg]	[curəg]	[curək]	[curək]	[coŋɛʔ]	[colɛ]	[coŋɛ]	[curək]
213/demam	[katisən]	[panas]	[məriaŋ]	[panas]	[panas]	[nubəŋ]	[panas]	[panas]	[nubəŋ]	[panas tiris]	[parana s tiris]	[panas]
214/demam panas	[panas atis]	[panas]	[məriaŋ]	[panas]	[panas atis]	[nubəŋ]	[panas atis]	[panas atis]	-	[muri <sup>y</sup> aŋ ]	[parana s]	[panas atis]
215/disentri	[disentri]	[disentri]	-	[disentri]	[disentri ]	[disentri ]	[disentri ]	[disentri ]	-	[ŋisiŋ gətih]	[ŋisiŋ gətih]	-
216/encok	[bəboyok ]	[encok]	[encok]	[encok]	[encok]	[encok]	[encok]	[encok]	[encok]	[tuju]	[encok]	[bəboyok ]

217/gondok	[gondok]	[gondok]	[gondok]	[gondok]	[gondoŋ an]	[gondoŋ an]	[gondoŋ an]	[gondok ]	[gondok]	[gogond oŋɾn]	[gondo k]	[gondoka n]
218/kejang urat	[kəram]	[kəram]	-	-	[kəram]	-	[kəram]	-	[kəjəŋ- kəjəŋ]	[kəram]	-	-
219/kudis	[kudis]	[kudis]	-	[kudis]	[gudig] [borok]	[kudis]	-	-	[kudis]	[balas]	[balas]	[gudig]
220/kurap	[kurap]	[kurap]	-	[kurap]	[kurap]	[kurap]	[kurap]	-	[kurap]	[kurap]	[kurap]	[kurap]
221/luka	[ləcət], [babak]	[buŋsut]	[buŋsut]	[buŋsut]	[larə]	[buŋsut]	[buŋsut]	[buŋsut]	[buŋsut]	[dora]	[ləcət]	[buŋsut]
222/mencret (diare)	[məncret]	[məncret]	[məncret]	[məncret]	[məncret ]	[məncret ]	[məncret ]	[məncret ]	[məncret]	[muncru t]	[məncre t]	[məncret ]
223/mulas	[muləs]	[larə wətəŋ]	[muləs]	[muləs]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[muləs]	[muləs]	[muləs]	[muləs]	[muləs]	[muləs]
224/nanah	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]	[nanah]
225/obat	[obat]	[tətamba]	[obat]	[obat]	[obat] [əpəl]	[tətamba ]	[obat]	[obat]	[obat]	[obat]	[obat], [ubar]	[tətamba ]
226/panu	[panu]	[panu]	[panu]	[panu]	[pano]	[panu]	[panu]	[panu]	[panu]	[hapur]	[hapur]	[panu]
227/pingsan	[kələŋər]	[kələŋər]	[kələŋər]	[kələŋər]	[kələŋər ]	[kələŋər ]	[kələŋər ]	[kələŋər ]	-	[piŋsan]	[piŋsan ]	-
228/pusing	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[paləŋ]	[rarixt]	[ŋubəŋ]	[mubəŋ]
229/rabun	[trahum]	[rabun]	[əmin]	-	[ruməŋ]	[rabun]	[rabun]	-	[rabun]	[ba <sup>w</sup> ɔŋ]	[rabun]	-
230/rabun ayam	[kəkotok an]	-	-	-	[ruməŋ]	-	-	-	[otok- otokan]	[loləŋ], [mata kotokɾn]	-	-
231/rajasinga	[bəŋaŋ]	[bəŋaŋ]	-	[bəŋaŋ]	[bəŋaŋ]	[bəŋaŋ]	-	-	-	-	-	[bəŋaŋ]
232/sakit perut	[rarə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[larə wətəŋ]	[ŋəri bɔɾɾŋ]	[ŋəri bɔɾɾŋ]	[larə wətəŋ]
233/selesma	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[pilək]	[salesma]	[salesma ]	[pilək]	[pilək]
234/sembuh	[waras]	[waras]	[waras]	[waras]	[waras]	[waras]	[sehat]	[sehat]	[mari]	[cagɾɾ]	[cagɾɾ]	[mari]
235/tuli	[dəŋkət]	[dəŋkət], [budəg]	[budəg]	[torek]	[dəŋkək]	[dəŋkək]	[dəŋkək]	[dəŋkək]	[torek]	[torek]	[torek]	[dəŋkək]
236/wasir	[bol]	[wasir]	-	[wasir]	[ambiən]	-	[wasir]	[wasir]	-	[noŋtot]	-	-

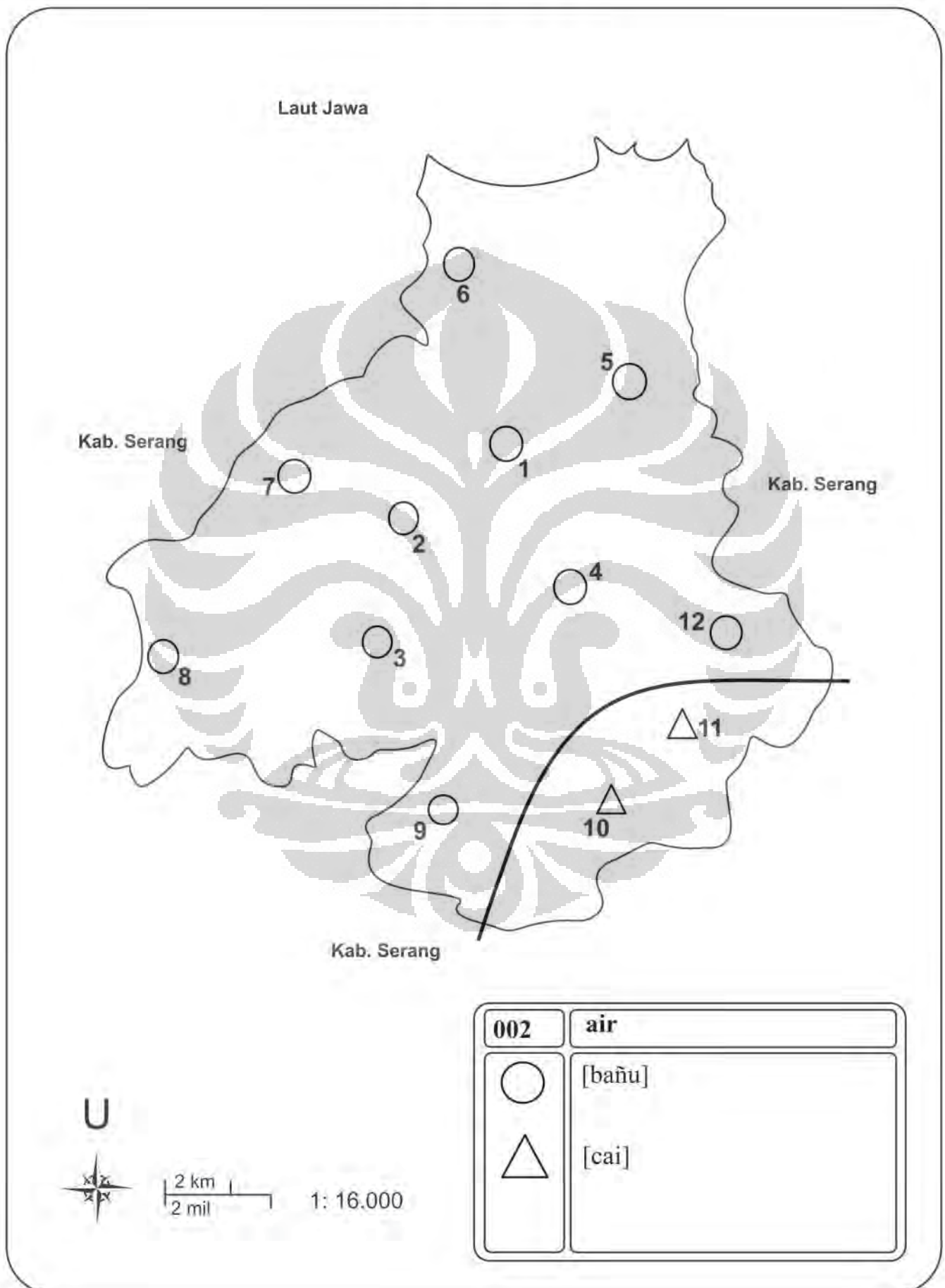
					]					bool]		
237/kerok	[kərok]	[kərok]	[ŋərik]	[kərok]	[ŋərok]	[ŋərok]	[kərik]	[kərik], [ŋərik]	[ŋərok]	[kərik]	[kərok]	[kərok]
238/pijit	[urut]	[urut]	[ŋurut]	[urut]	[urut]	[urut]	[urut]	[urut]	[ŋurut]	[urut]	[urut]	[urut]
239/penyakit	[rarə]	[gəriŋ]	-	[gəriŋ]	[pəñakit], [larə]	[larə]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[pañakit]	[pañakit]	[gəriŋ]
240/sakit	[rarə], [gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ], [larə]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ]	[gəriŋ], [ñeri]	[gəriŋ], [ñeri]	[gəriŋ]
241/jamu	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jamu]	[jajamu]	[jəjamu]	[jamu]
242/merebus	[godog]	[godog]	[godog]	[godog]	[ŋagodog]	[godog]	[godog]	[godog]	[godog]	[ŋulub], [ŋagodog]	[ŋagodog]	[ŋagodog]
243/pil	[pəl]	[pəl]	[pil]	[pəl]	[əpəl]	[pəl]	[pəl]	[pəl]	[pəl]	[pəl]	[pəl]	[pəl]
244/sekarat	[ora olə tambə]	[ora olə tambə]	[səkarat]	[ora olə tamba]	-	[ora olə tambə]	[səkarat]	[ora olə tamba]	[səkarat]	[sakarət]	[sakarət]	[ora olə tamba]
245/mengobati	[tamba]	[ŋobati]	[tamba]	[tamba]	[tamba]	[tamba]	[ŋobati]	[tamba]	[tamba]	[ŋubaran]	[ŋubaran]	[tamba]
246/pengobatan	[tambani]	[pəŋobatan]	[tambani]	[tambani]	[tambani]	[tambani]	[pəŋobatan]	[tambani]	[tambani]	-	-	[tambani]
247/mengobati patah tulang	-	-	-	-	[tamba səplek baluŋ]	[dilahə]	[dilahə]	[dilahə]	-	[ŋubaran patɤh tulaŋ]	-	[dilahə]
248/ mengobati dengan menempelkan kunyahan daun	[pamah]	-	-	-	[pamah]	[pamah]	-	-	-	[bɤwɤŋa n]	-	[pamah]
249/ mengobati dengan semburan air	[disəmbur]	[səmbur]	-	-	[səmbur]	-	[səmbur]	-	-	[dibura]	-	[səmbur]

dari mulut												
250/batang pisang	[gədəboŋ ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gədəboŋ]	[gedəboŋ ]
251/sirih	[suruh]	[suruh]	[soroh]	[suruh]	[soroh]	[soroh]	[suruh]	[suruh]	[soroh]	[sɪrɪh]	[sɪrɪh]	[soroh]
252/jeruk nipis	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]	[jəruk nipis]
253/asam jawa	[asəm irəŋ]	[asəm jawɔ]	[asəm jawɔ]	[asəm irəŋ]	[asəm tawun]	[asəm tawun]	[asəm irəŋ]	[asəm irəŋ]	[asəm tawun]	[hasɪm jawa]	[hasɪm jawa]	[asəm tawun]
254/kencur	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[kəncur]	[cikur]	[cikur]	[kəncur]
255/serai	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]	[sərəh]
256/jahe	[jahɛ]	[jahɛ]	[jaɛ]	[jahɛ]	[jaɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]	[jahɛ]
257/kelor	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[godon kelor]	[kelor]	[ kelor]	[ kelor]	[godon kelor]
258/kelapa	[kəlapɔ]	[kəlapɔ]	[kəlapɔ]	[klapa]	[kəlapɔ]	[kəlapɔ]	[klapa]	[kəlapɔ]	[klapa]	[kalapa]	[kalapa ]	[klapa]
259/kunyit	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[kuñit]	[konɛŋ], [kunir]	[konɛŋ] [kunir]	[kuñit]
260/ketepeng	[kətɛpɛŋ]	[kətɛpɛŋ]	[kətɛpɛŋ]	[tɛpɛŋ]	[tɛpɛŋ badak]	[tɛpɛŋ badak]	[tɛpɛŋ]	[kətɛpɛŋ ]	[tɛpɛŋ]	[katɛpɛŋ ]	[katɛpɛŋ ]	[kətɛpɛŋ]
261/lengkuas	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os], [lɔŋko <sup>w</sup> as]	[la <sup>w</sup> os], [lɔŋko <sup>w</sup> as]	[la <sup>w</sup> os]	[la <sup>w</sup> os]

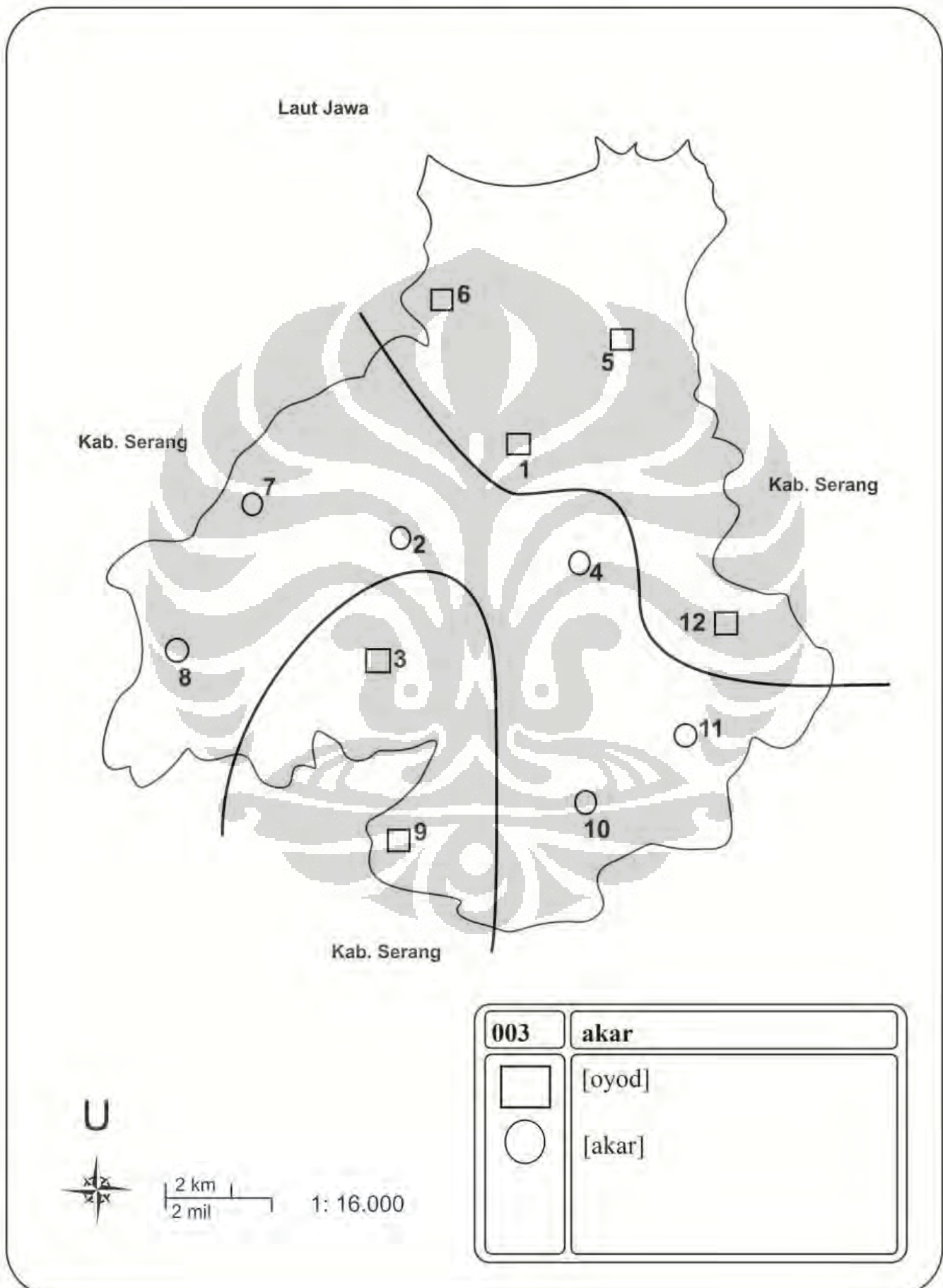
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

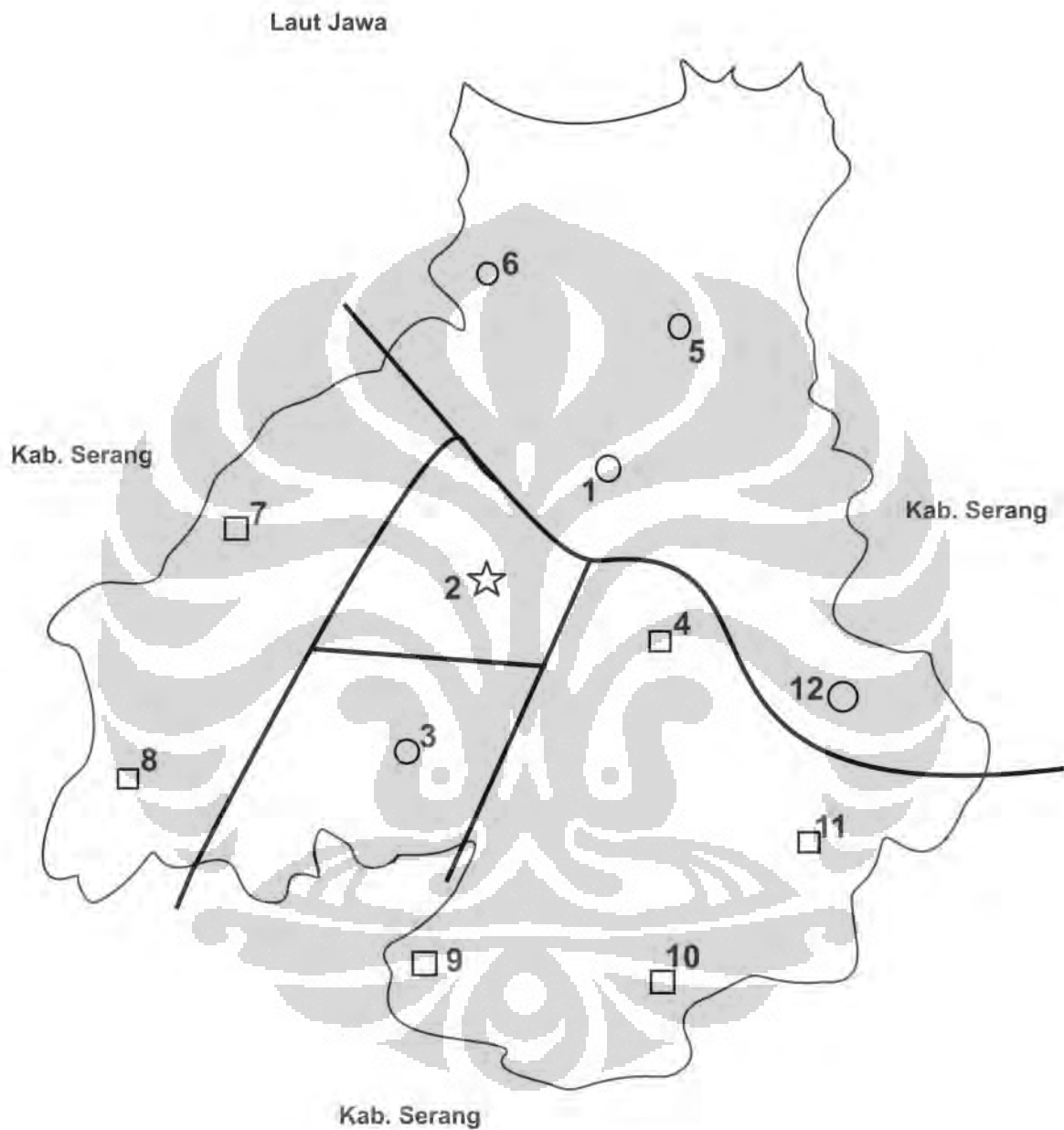


# PETA LAMBANG





# PETA LAMBANG

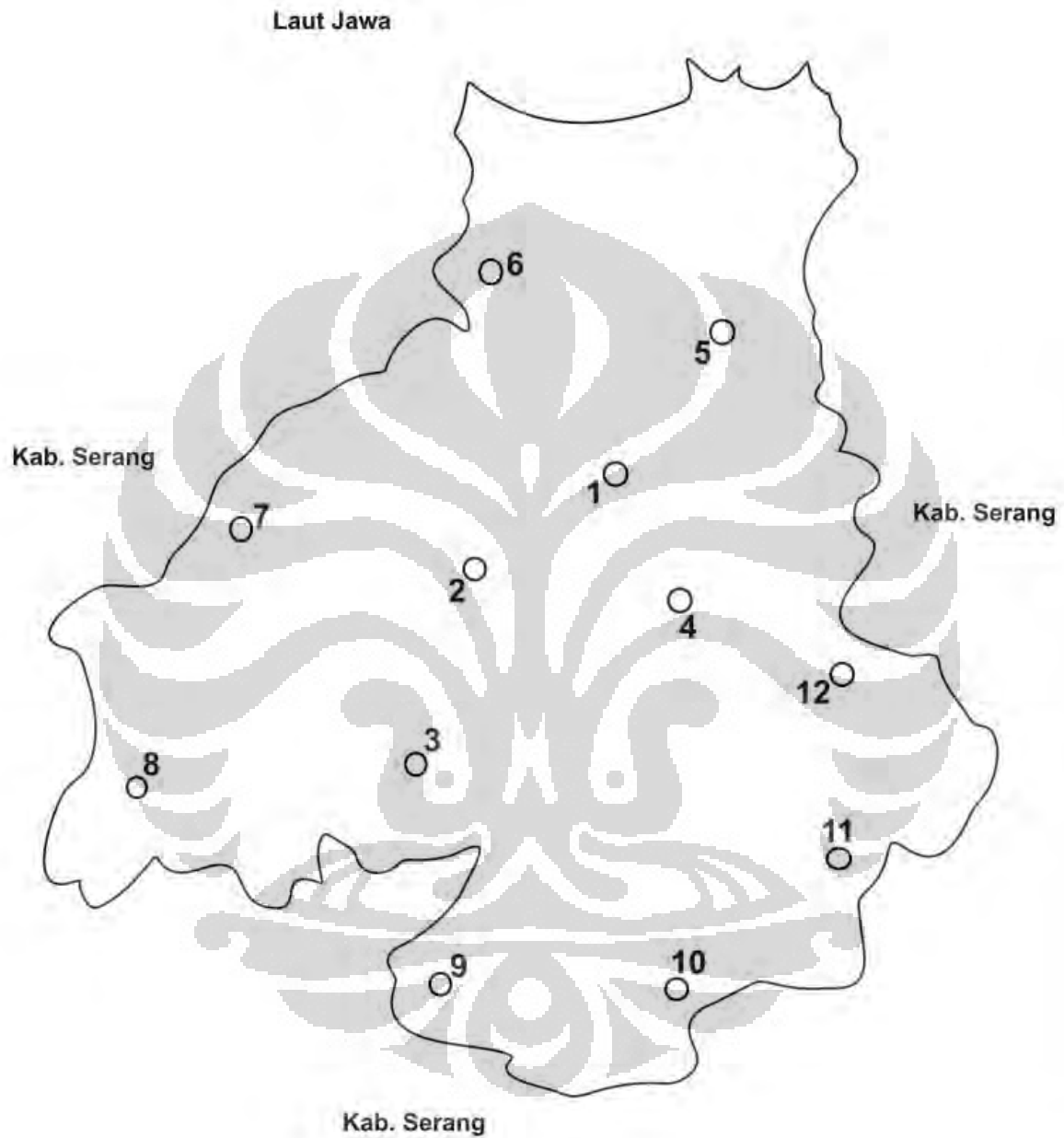


2 km  
2 mil

1: 16.000

004	alir (me-)
○	[mili]
□	[jalan]
☆	[ṅalir]

# PETA LAMBANG

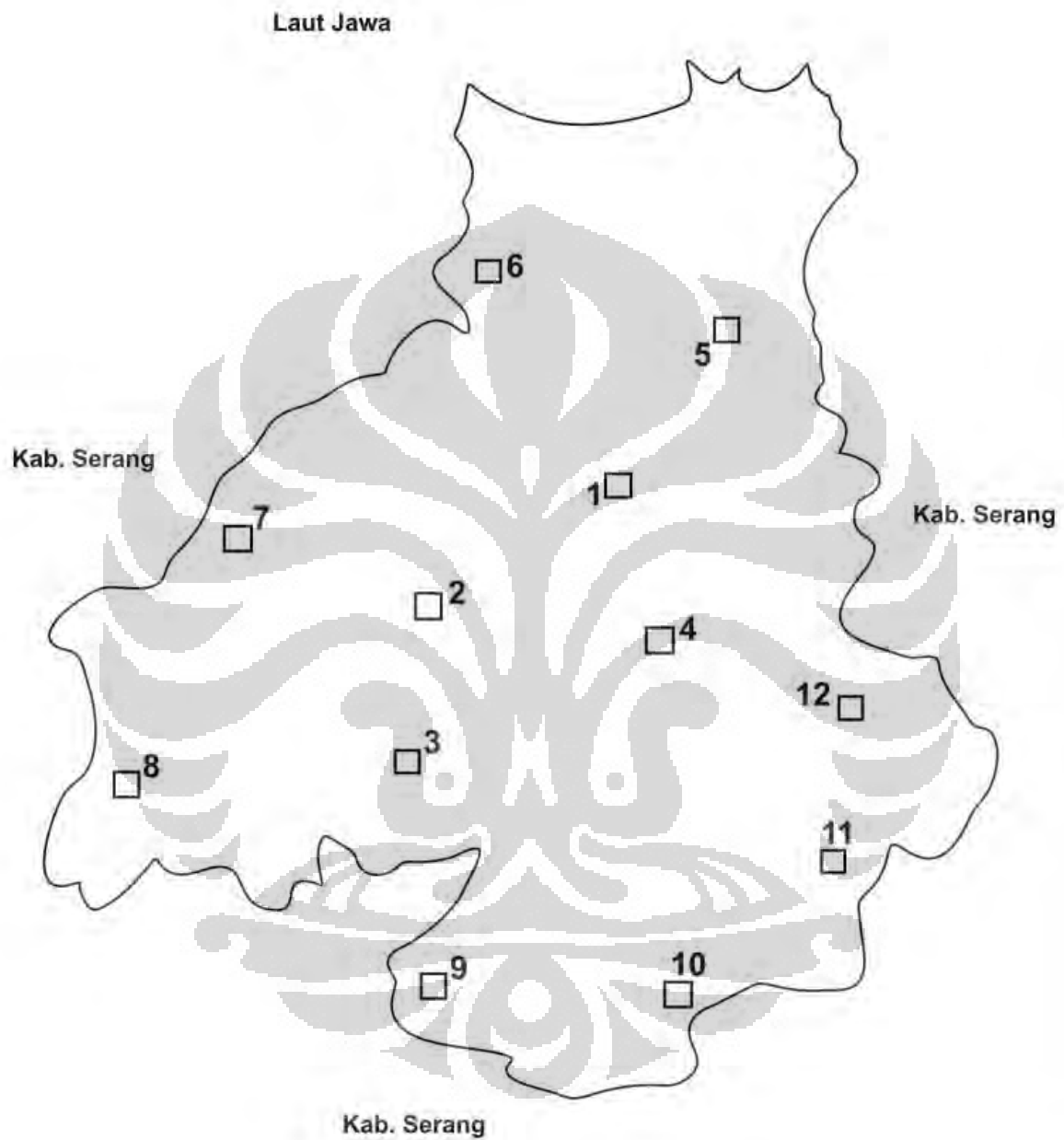


2 km  
2 mil

1: 16.000

005	anak
○	[anak]

# PETA LAMBANG

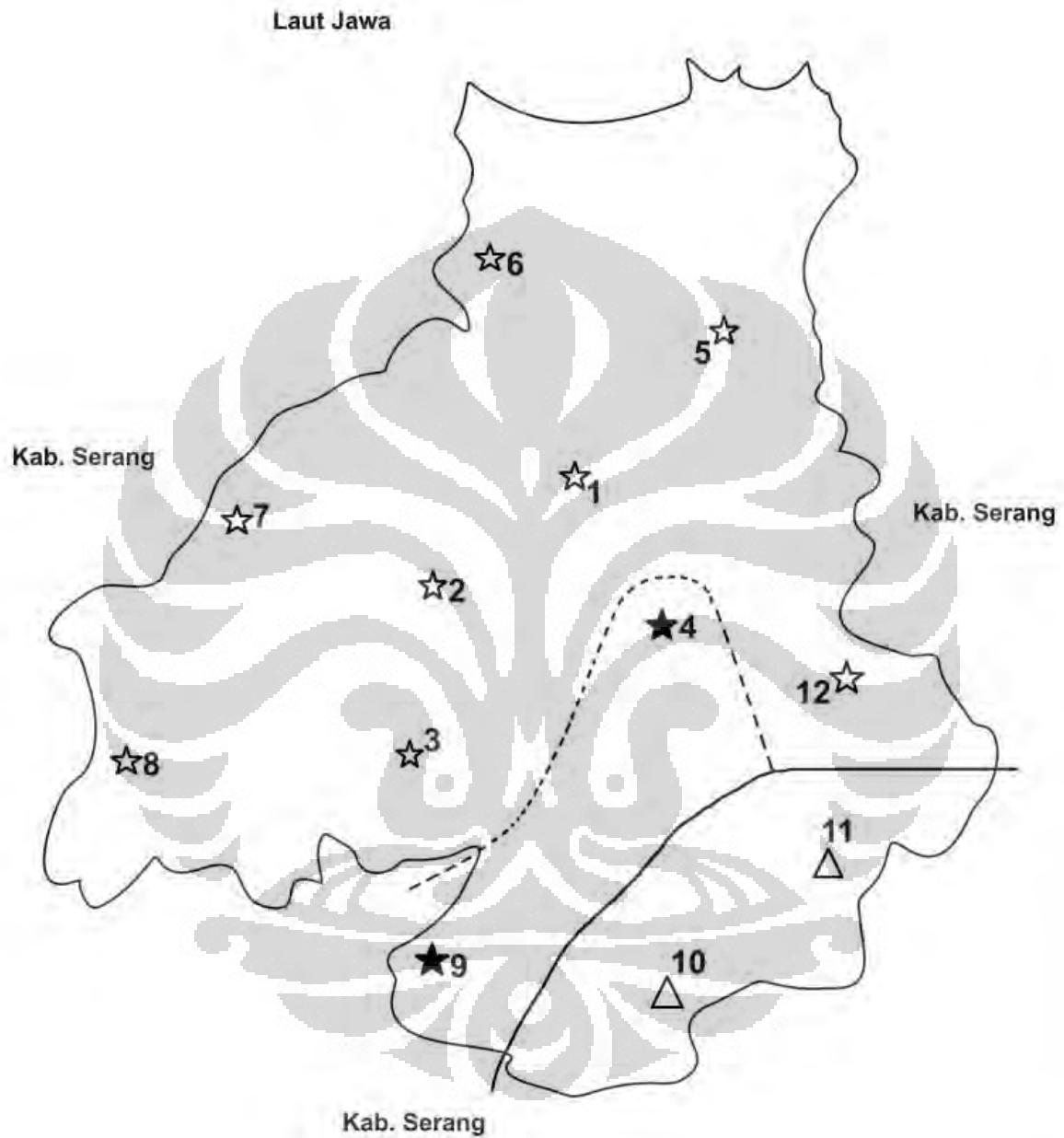


2 km  
2 mil

1: 16.000

006	angin
<input type="checkbox"/>	[angin]

# PETA LAMBANG



U

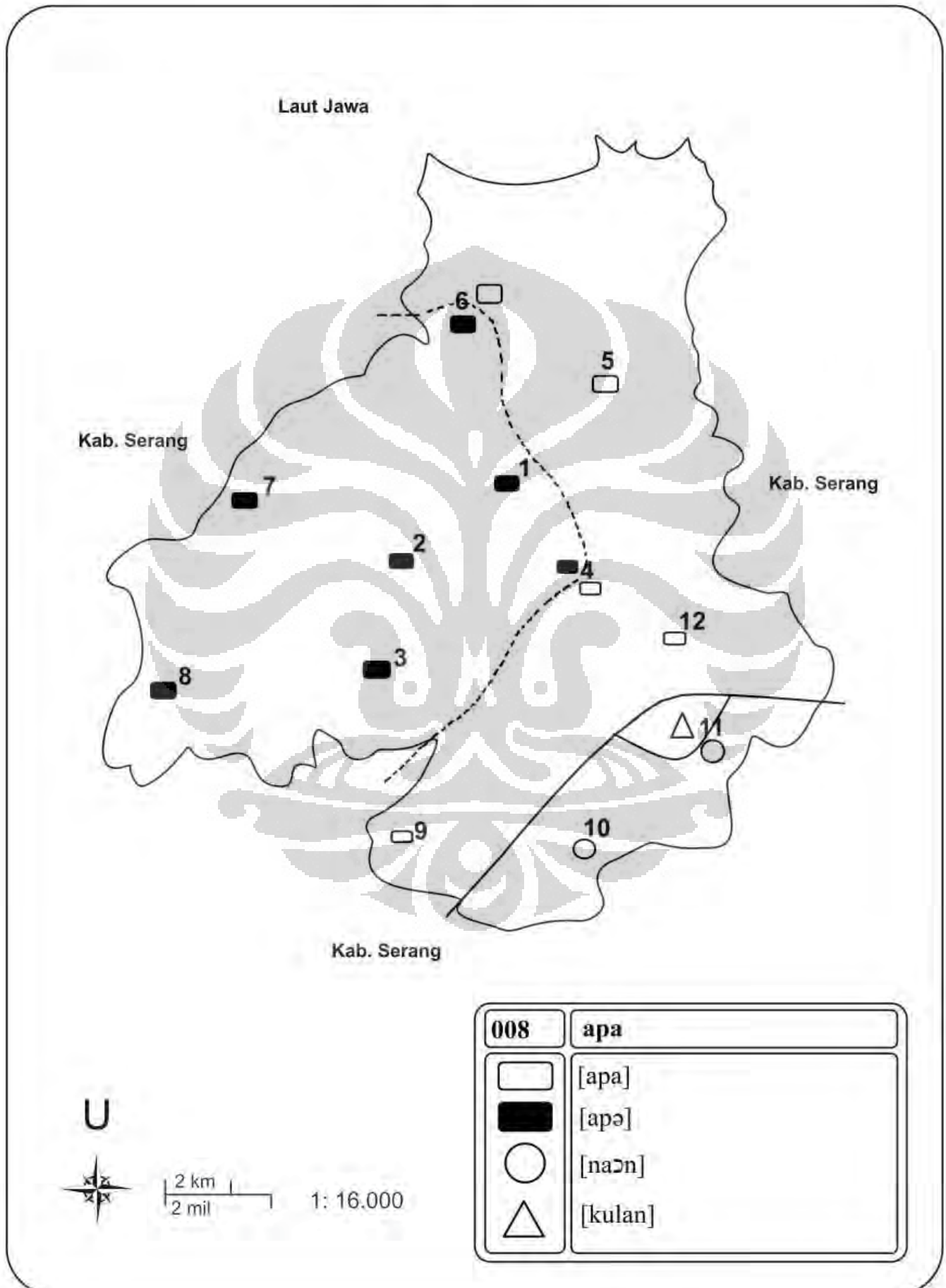


2 km  
2 mil

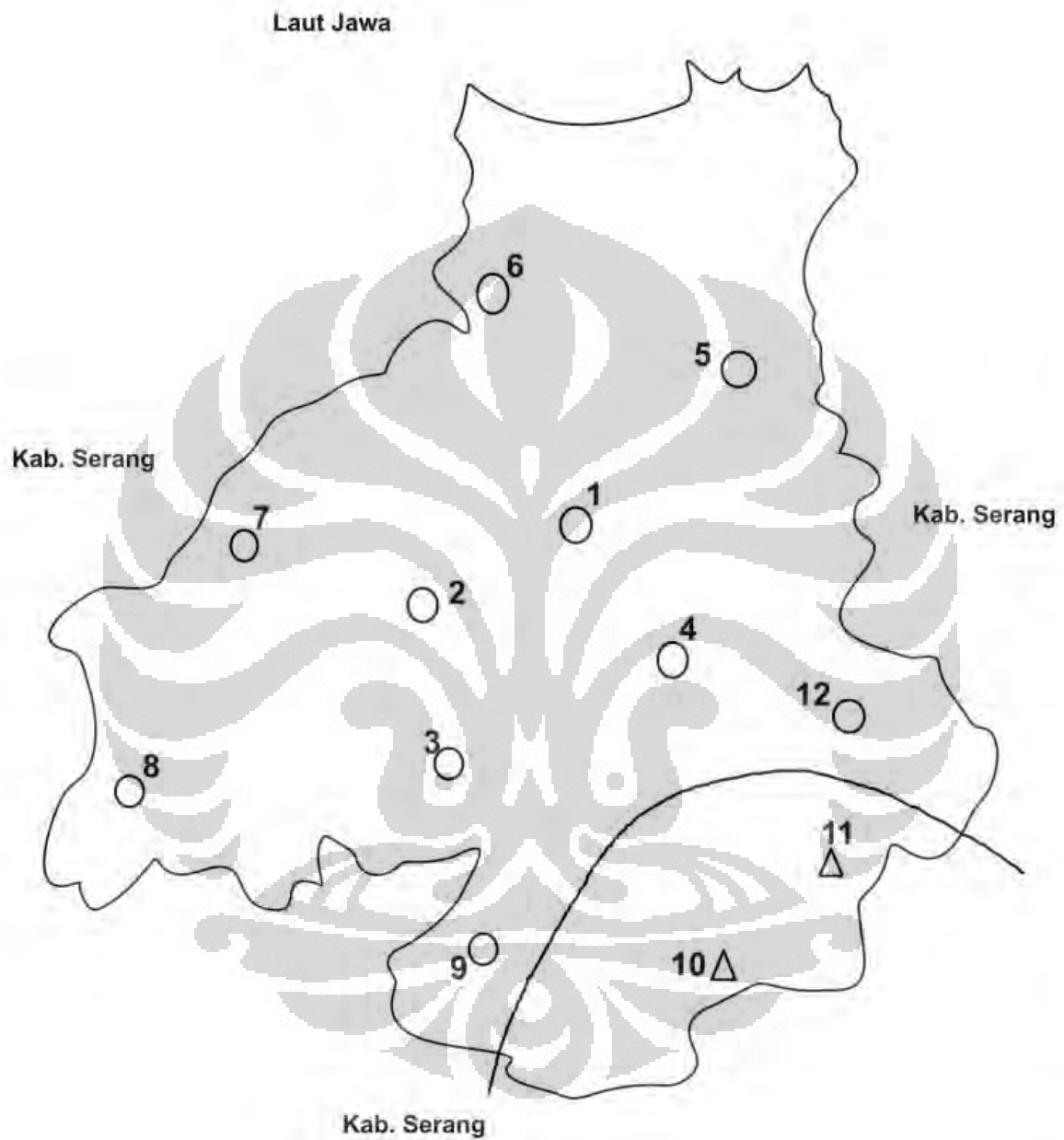
1: 16.000

007	anjing
△	[anjɪŋ]
☆	[cəmərə]
★	[cəmərə]

# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



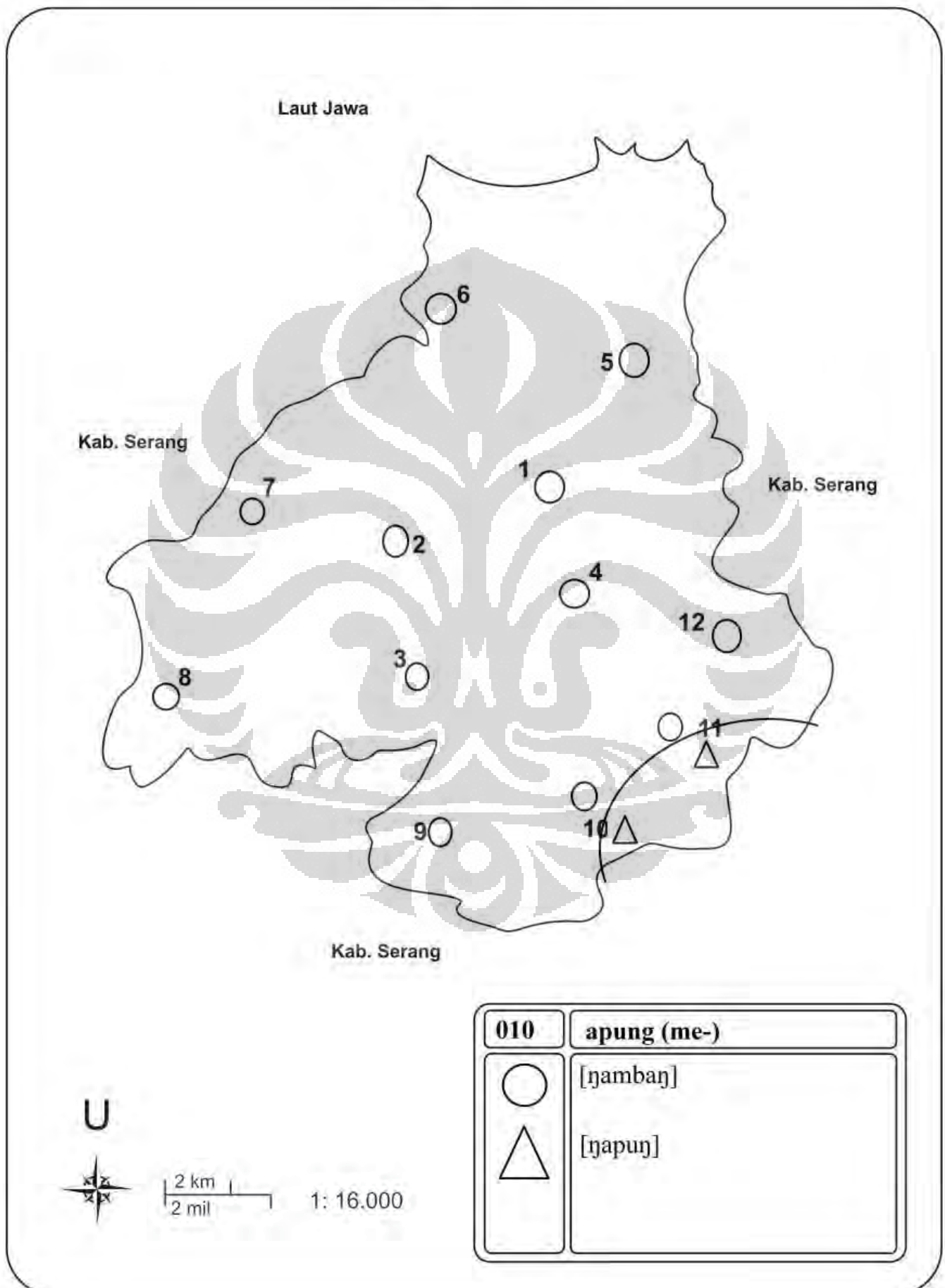
2 km  
2 mil

1: 16.000

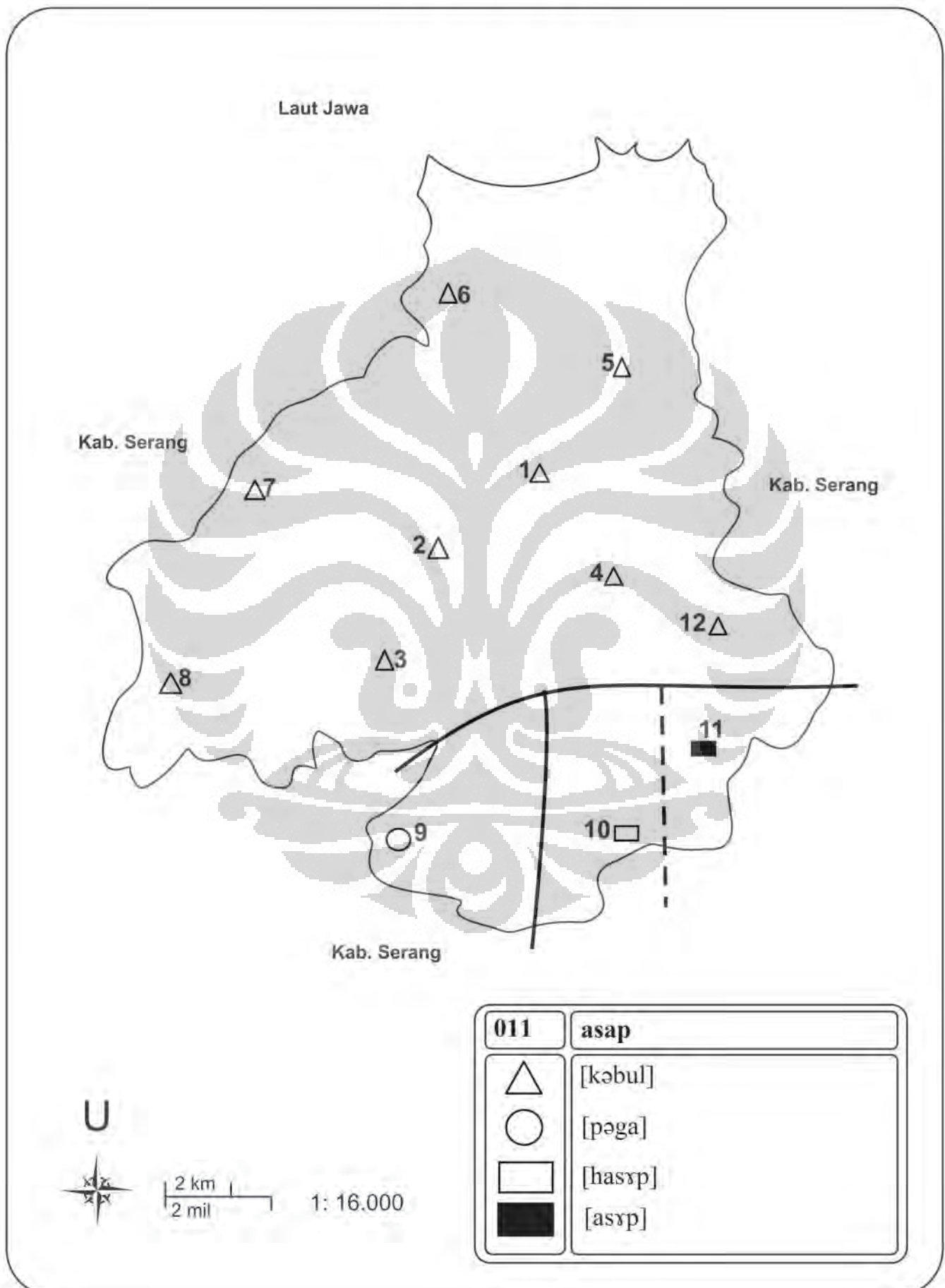
009	api
○	[gəni]
△	[səny]



# PETA LAMBANG

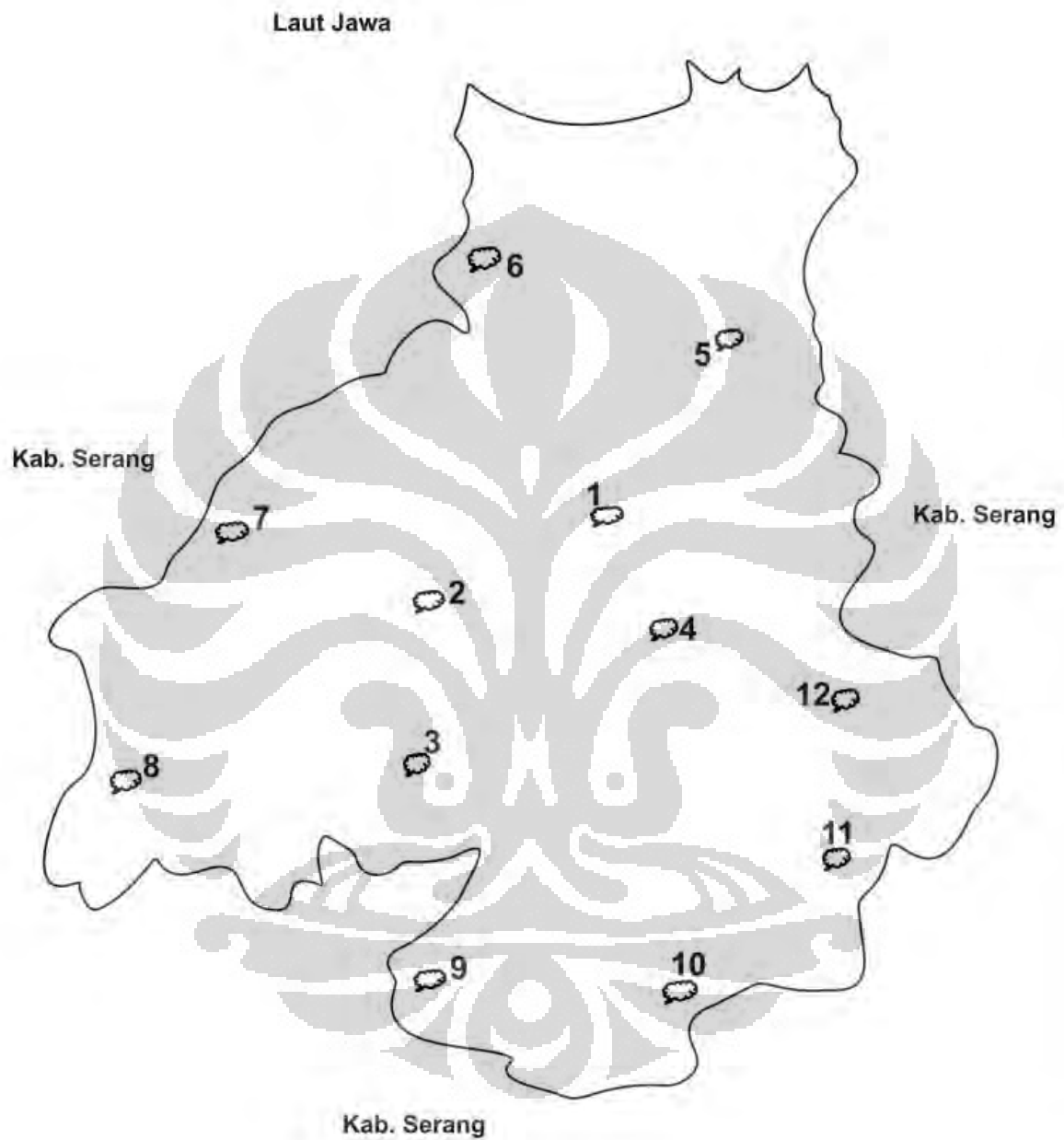


# PETA LAMBANG





# PETA LAMBANG



U



2 km  
2 mil

1: 16.000

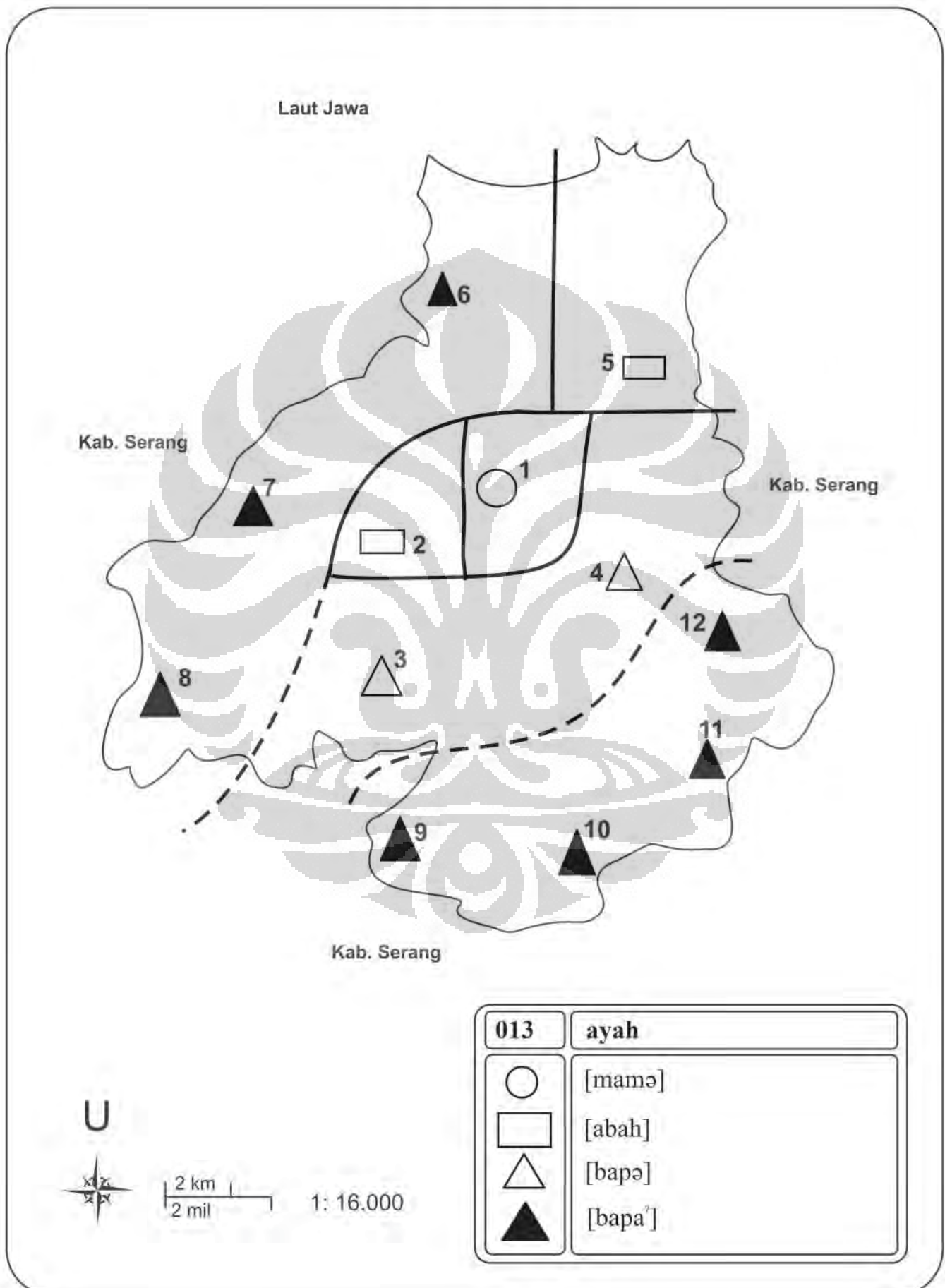
012

awan

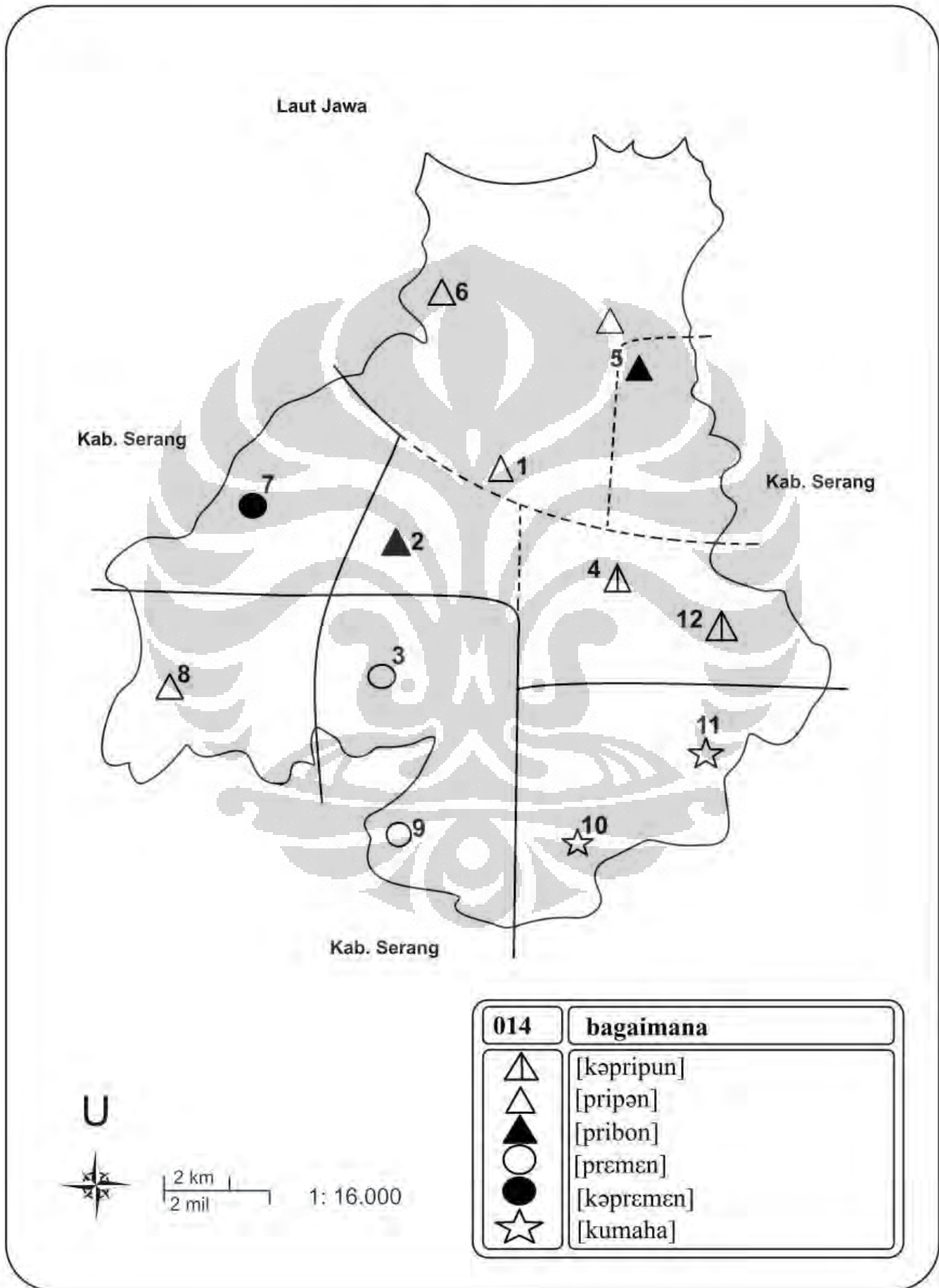


[awan]

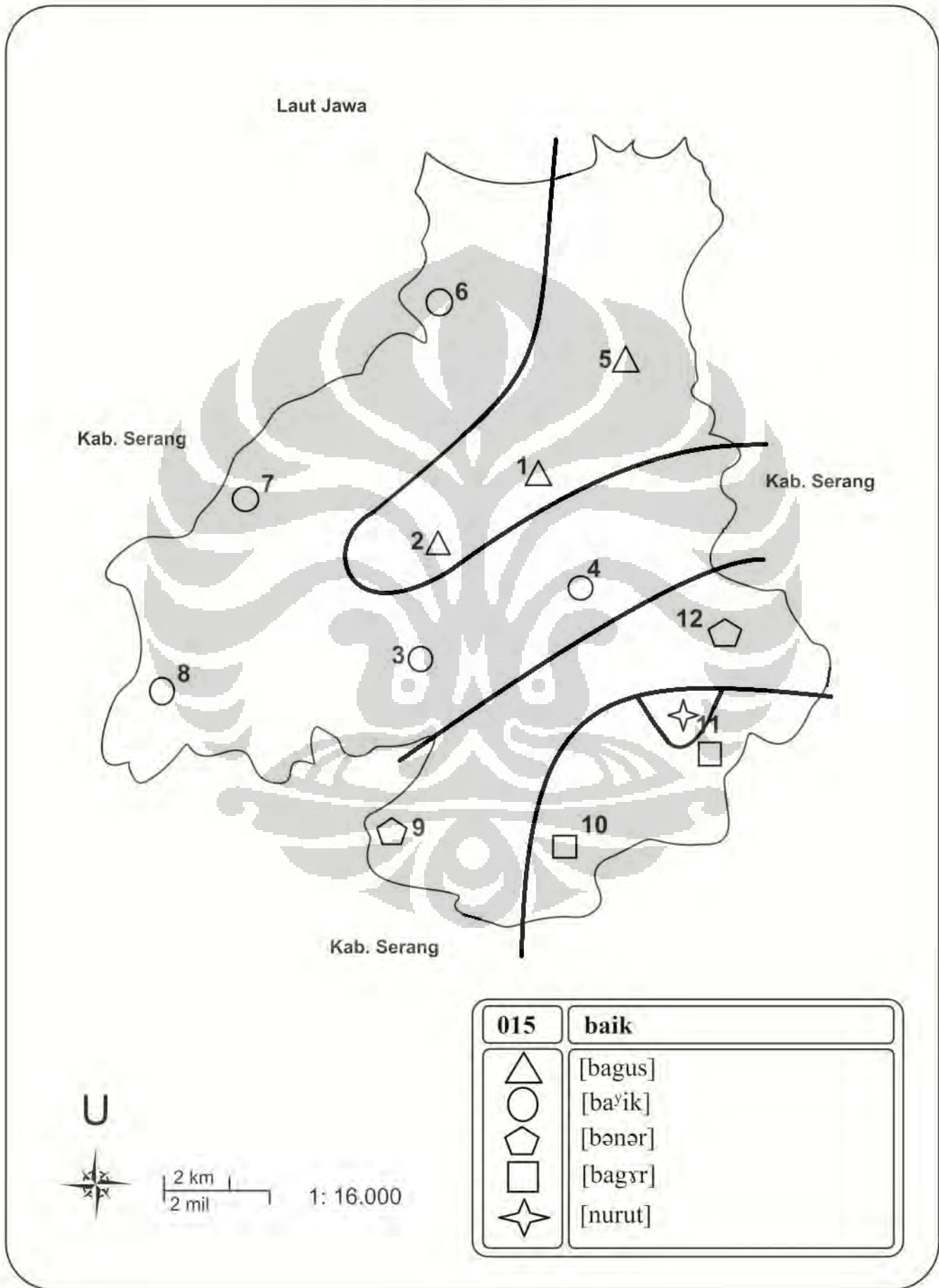
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

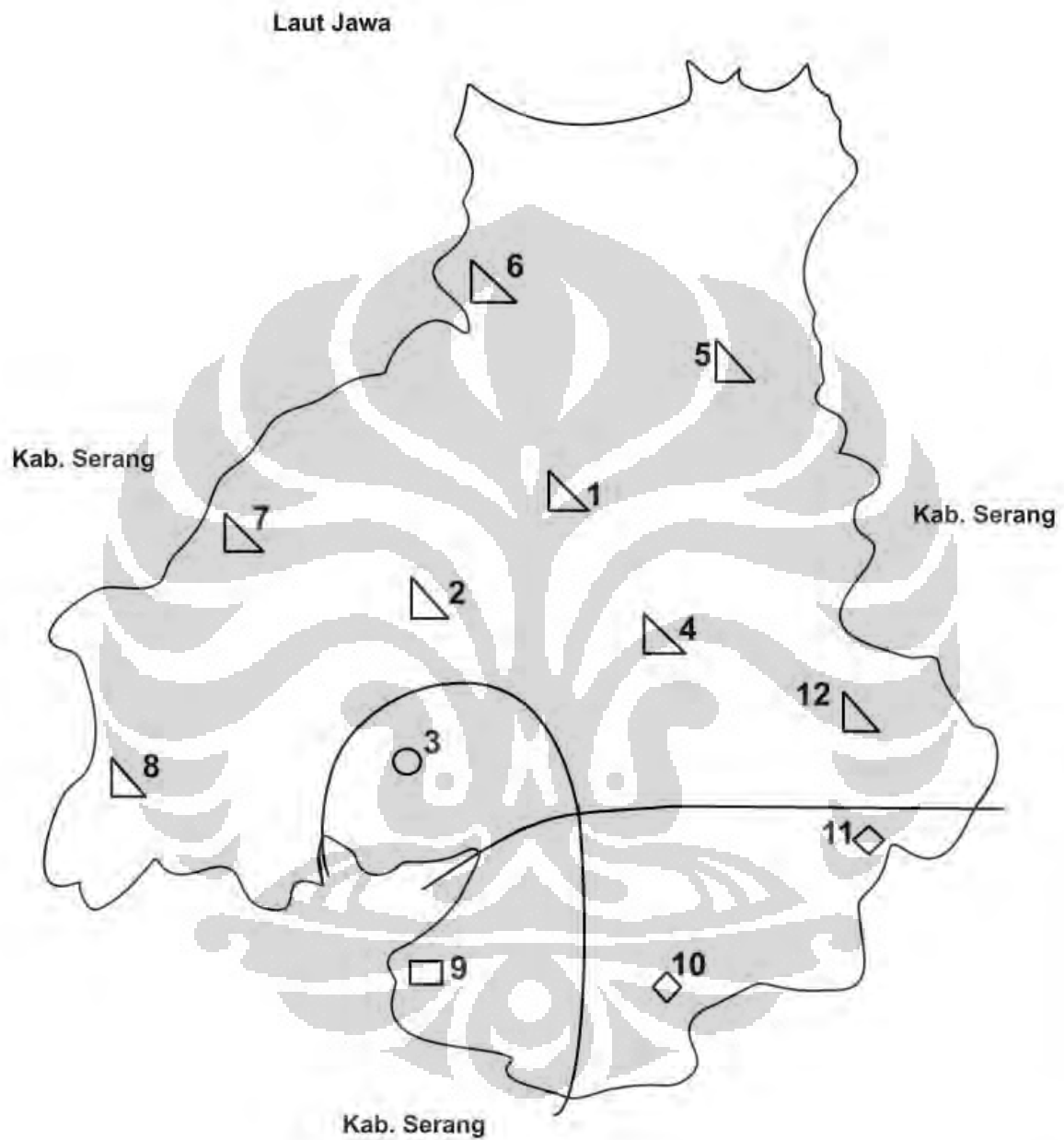


# PETA LAMBANG



015	baik
△	[bagus]
○	[ba'ik]
⬠	[bənər]
□	[bagyr]
☆	[nurut]

# PETA LAMBANG



U



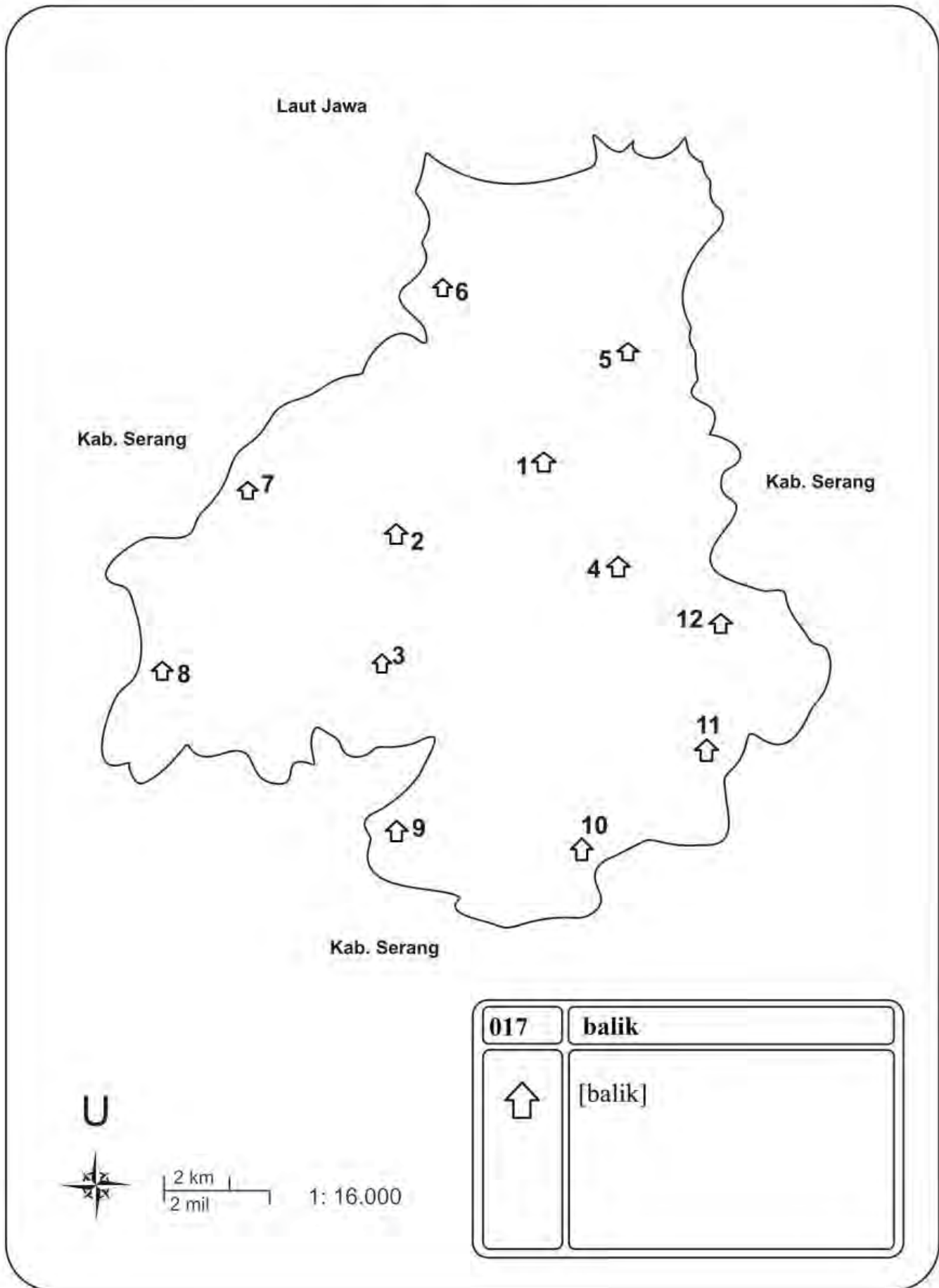
2 km  
2 mil

1: 16.000

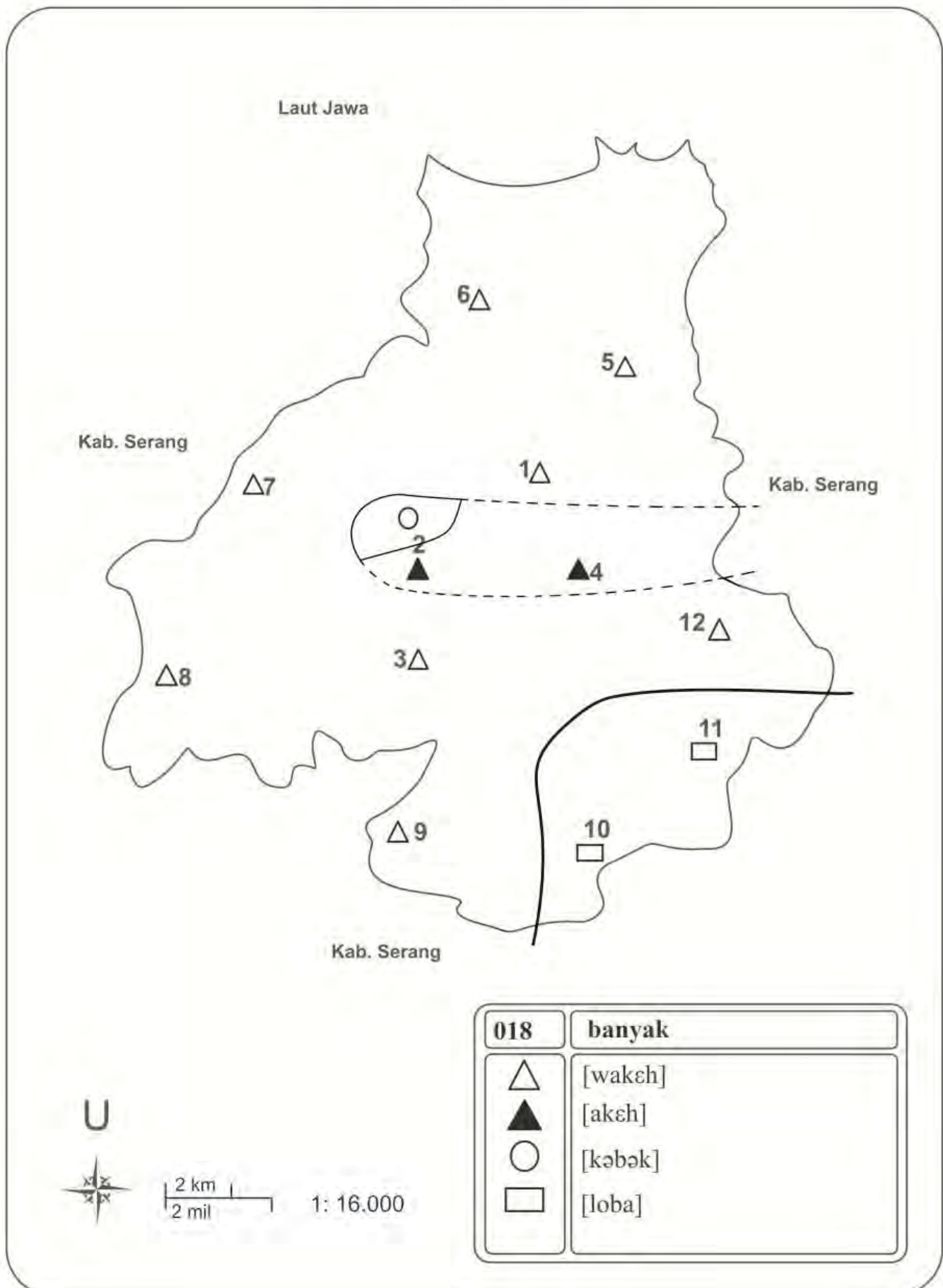
016	bakar
	[ŋobon]
	[ŋadedeki]
	[ŋəduruk]
	[bɔlɔm]



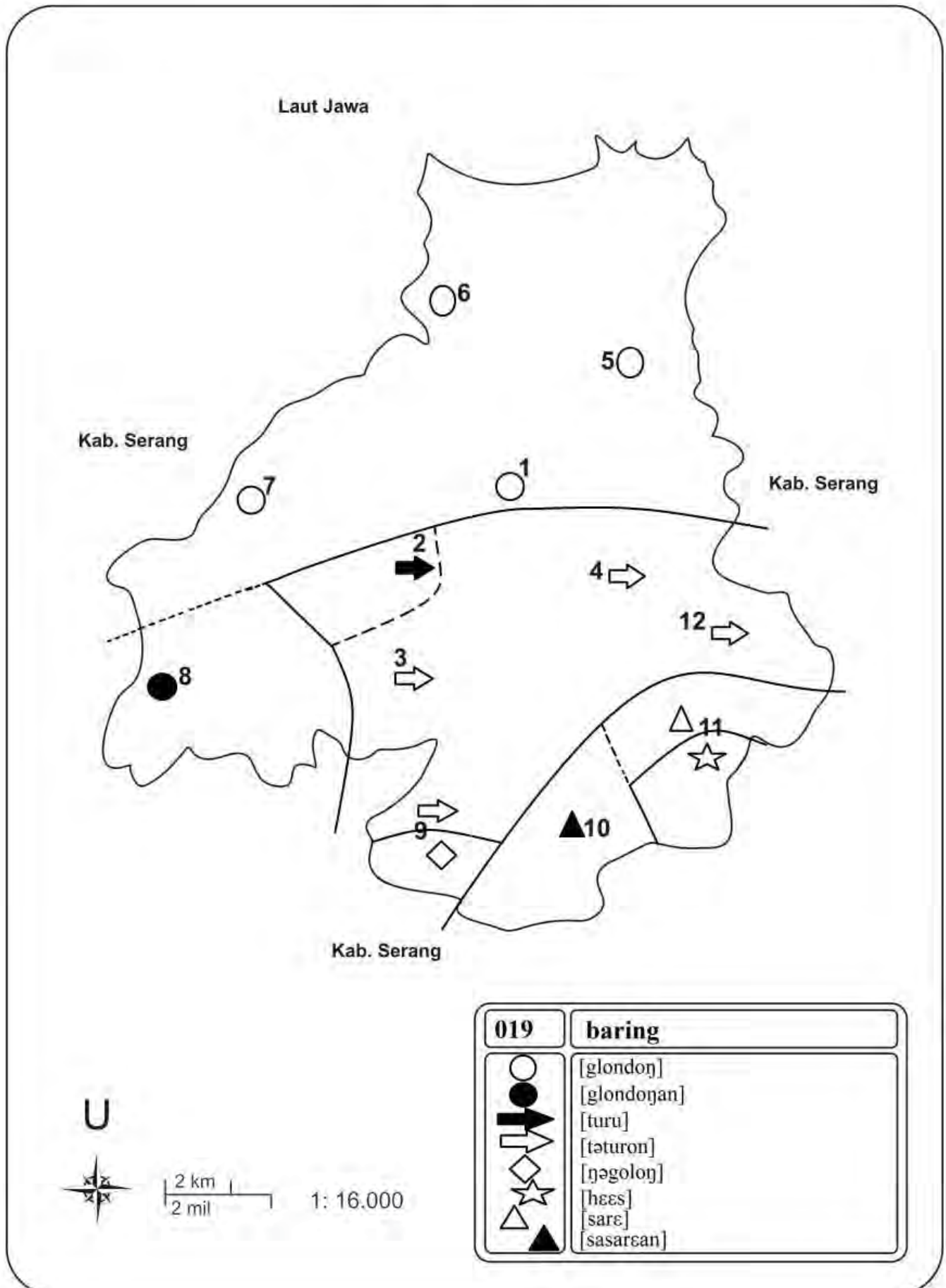
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

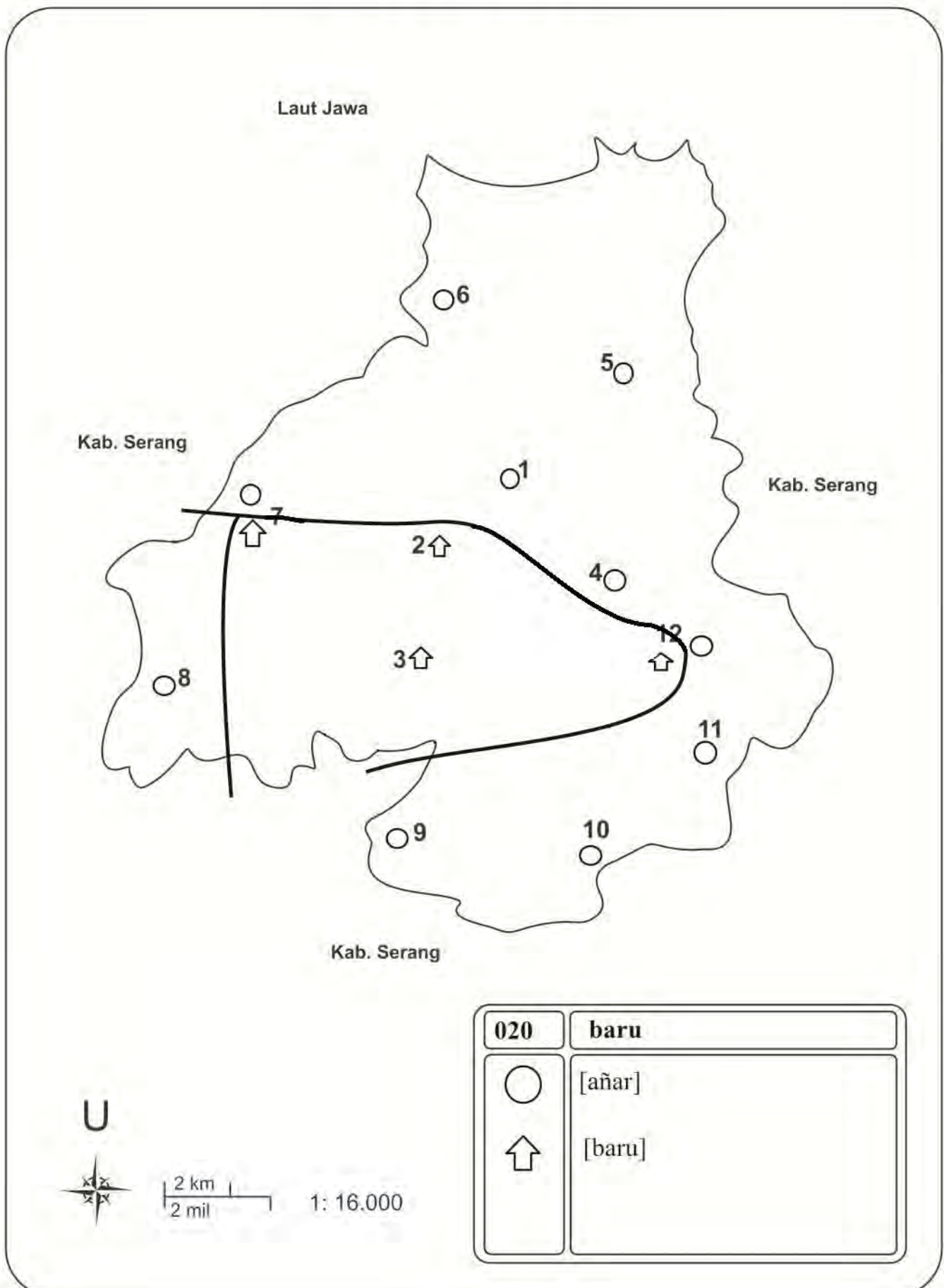


# PETA LAMBANG

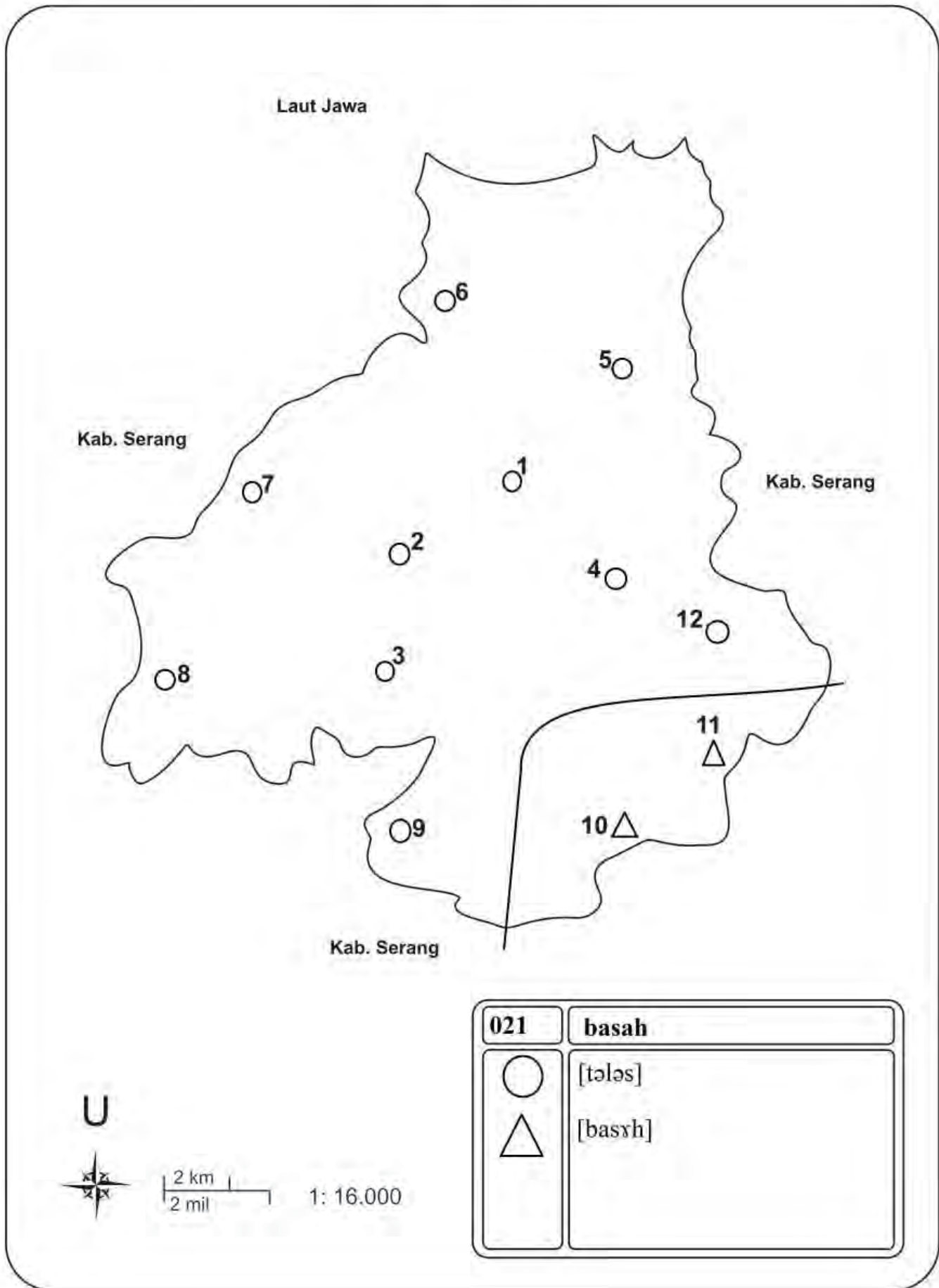




# PETA LAMBANG

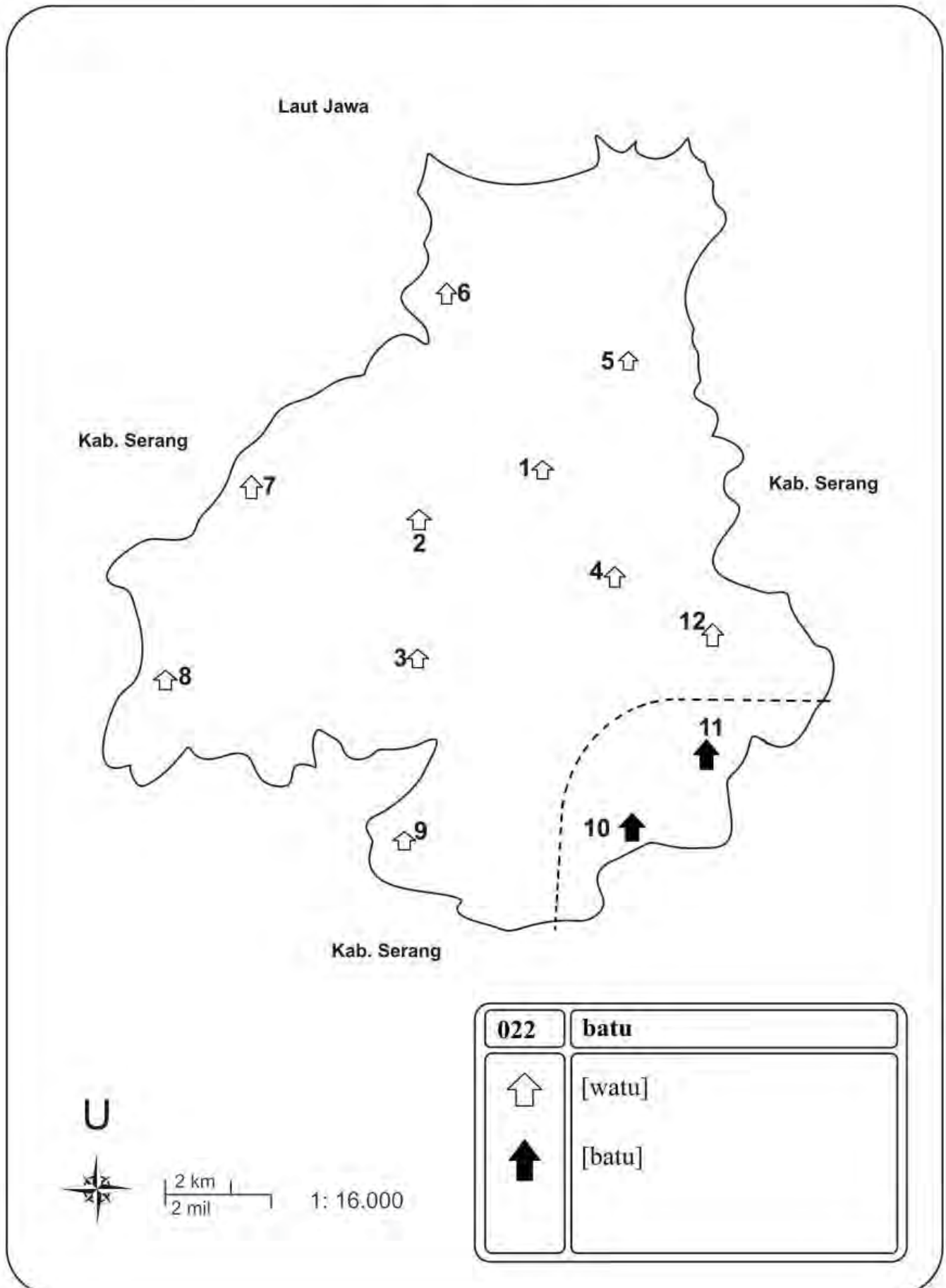


# PETA LAMBANG

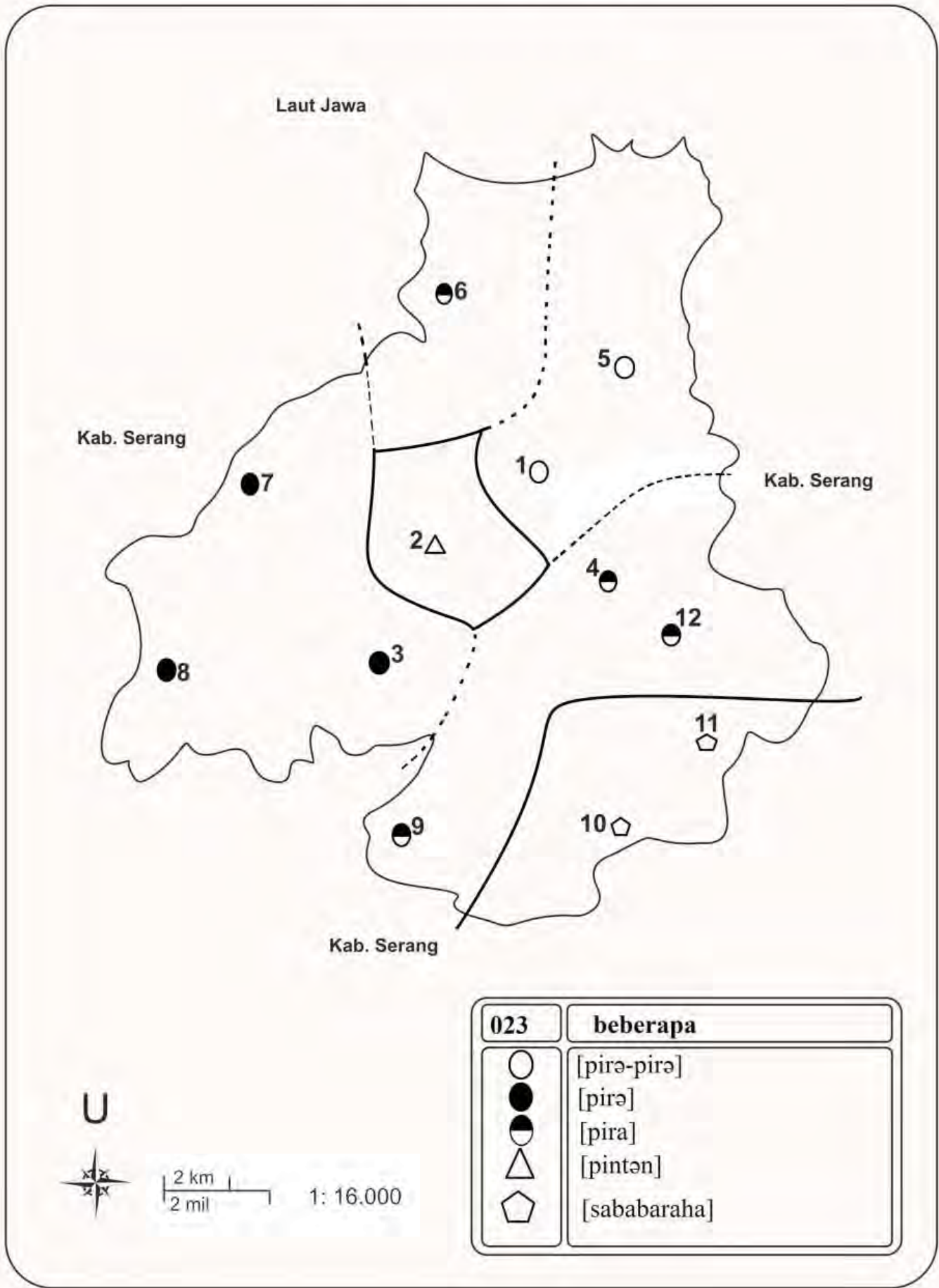


<b>021</b>	<b>basah</b>
○	[tələs]
△	[basɤh]

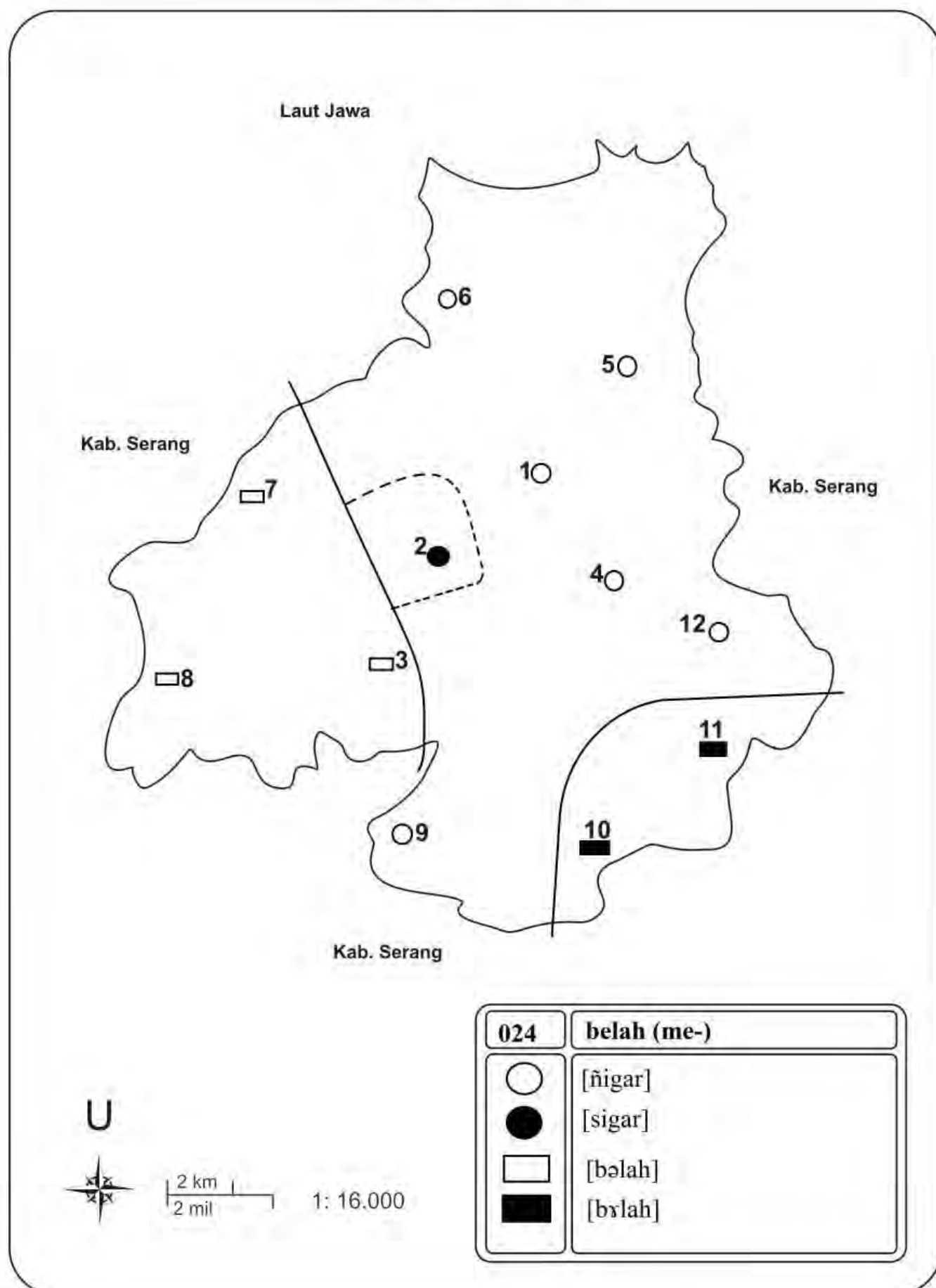
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG





# PETA LAMBANG

Laut Jawa

Kab. Serang

Kab. Serang

Kab. Serang

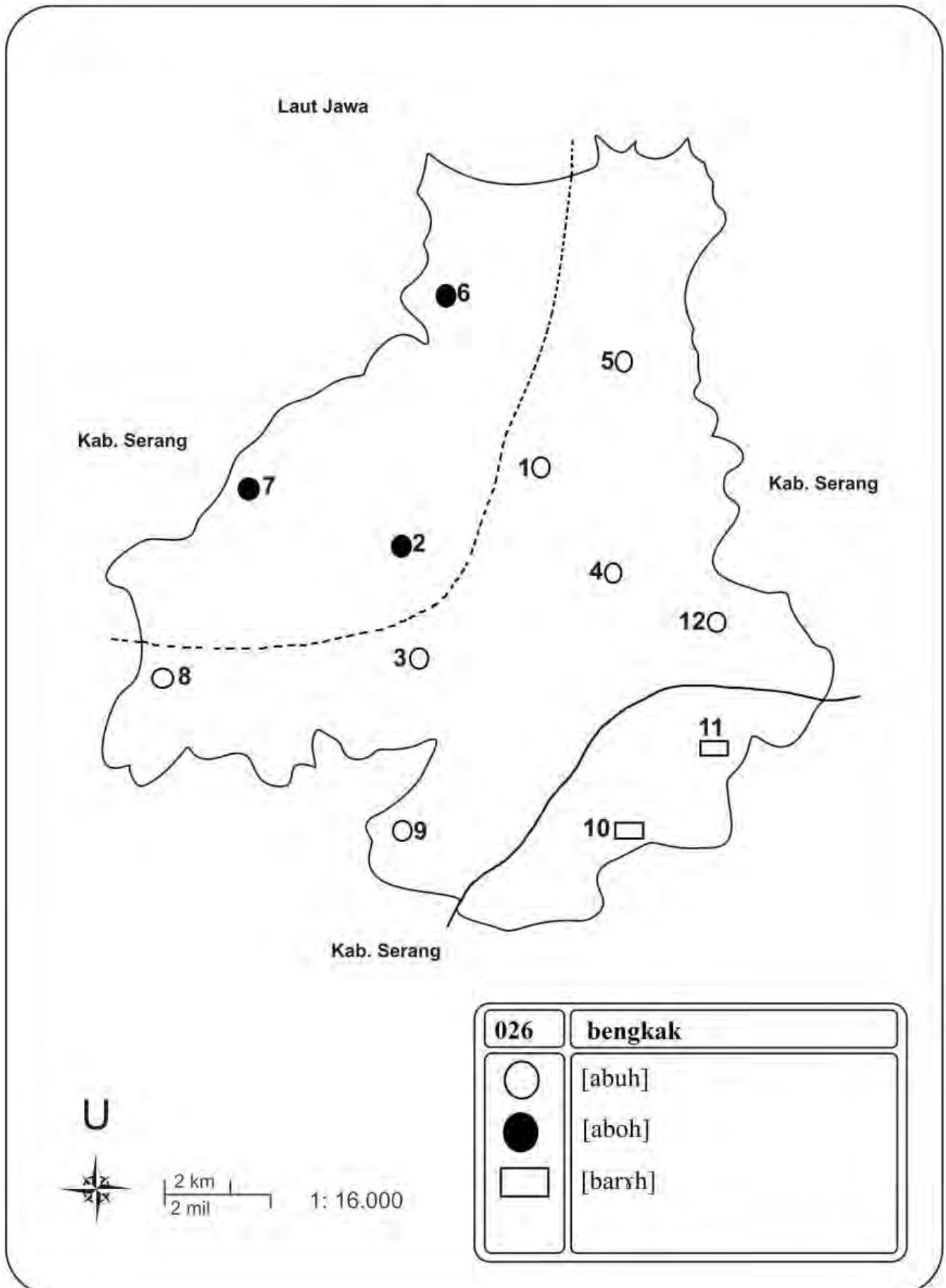
U

2 km  
2 mil

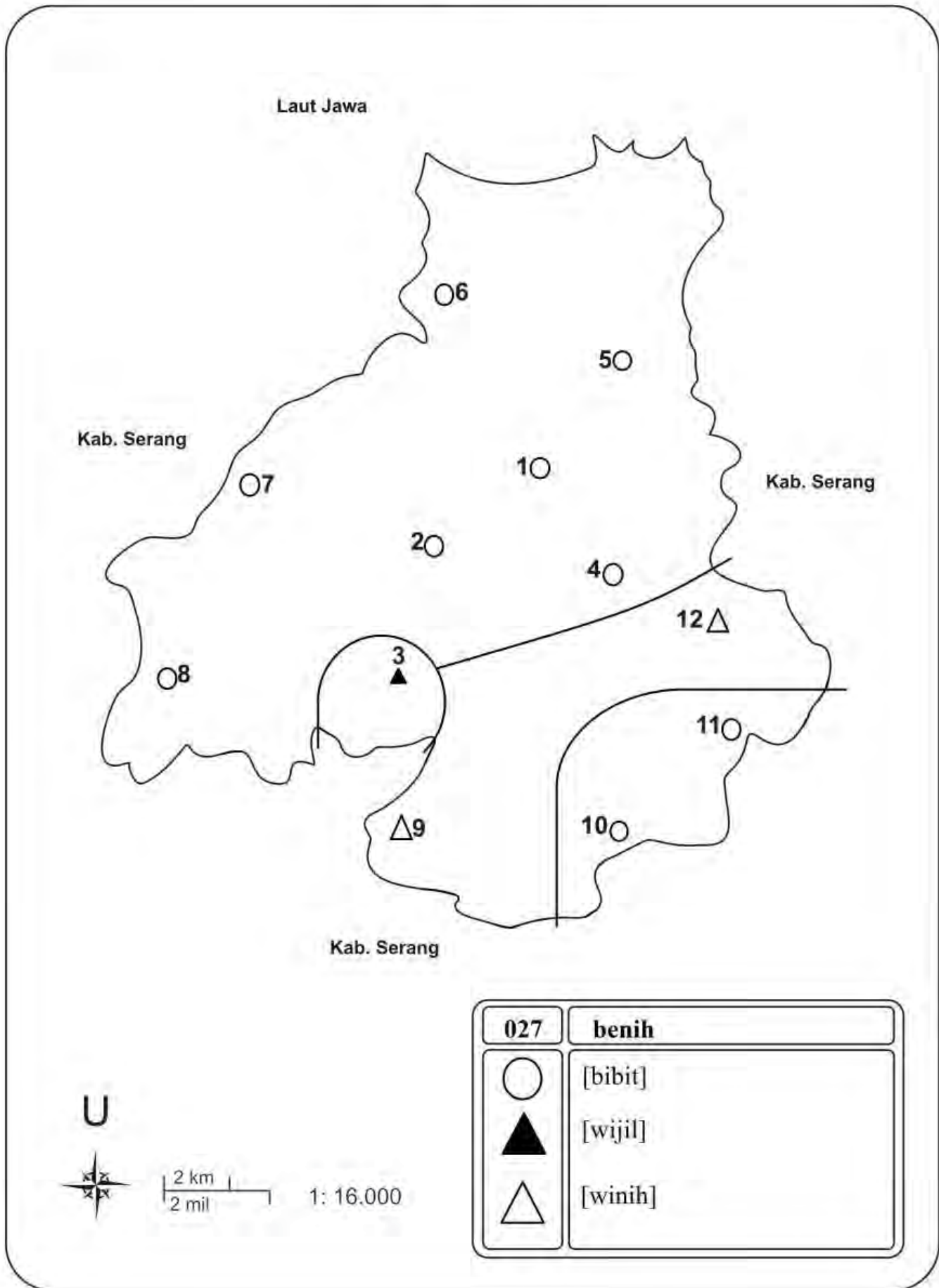
1: 16.000

025	benar
☆	[bənər]

# PETA LAMBANG

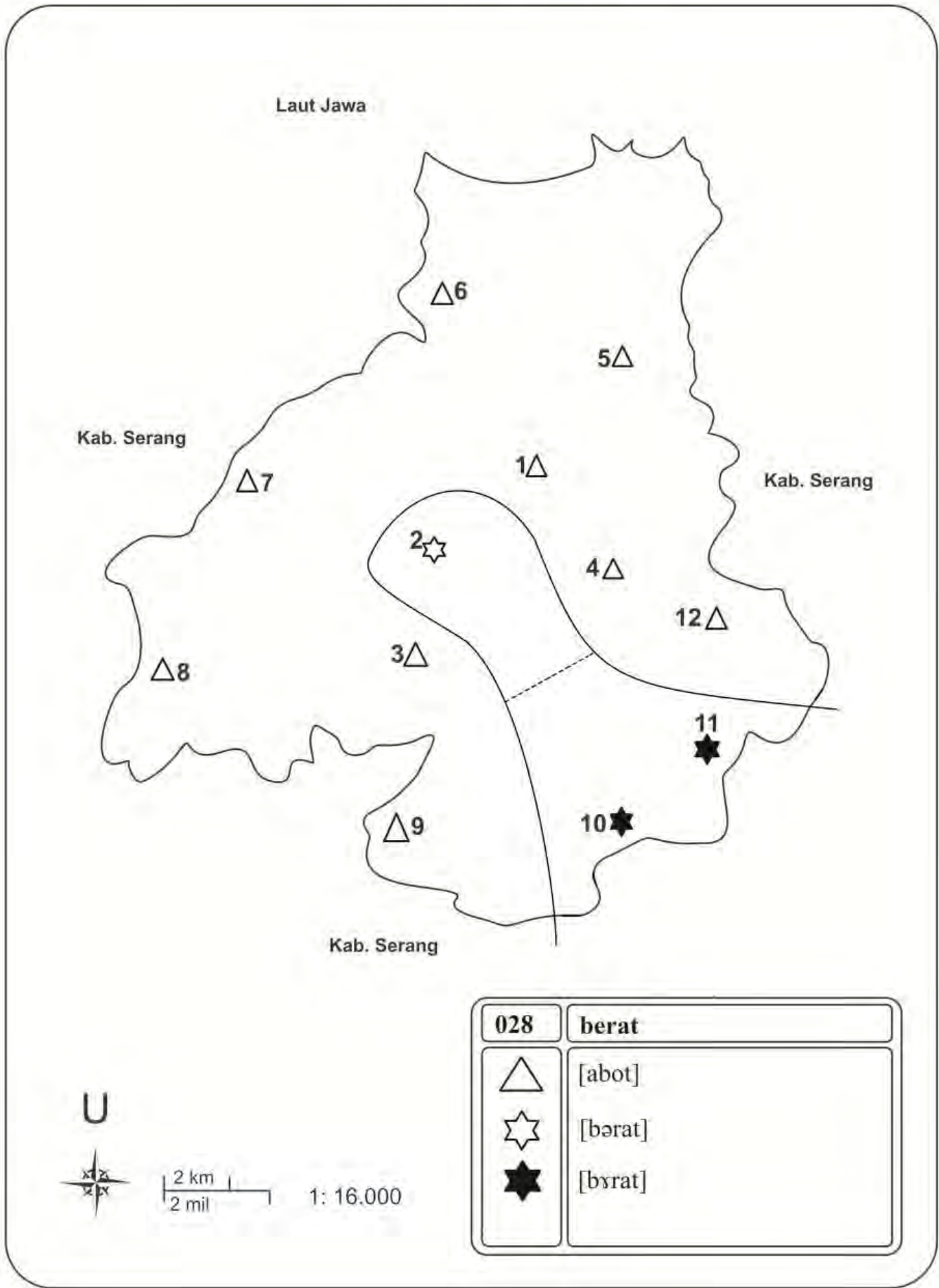


# PETA LAMBANG



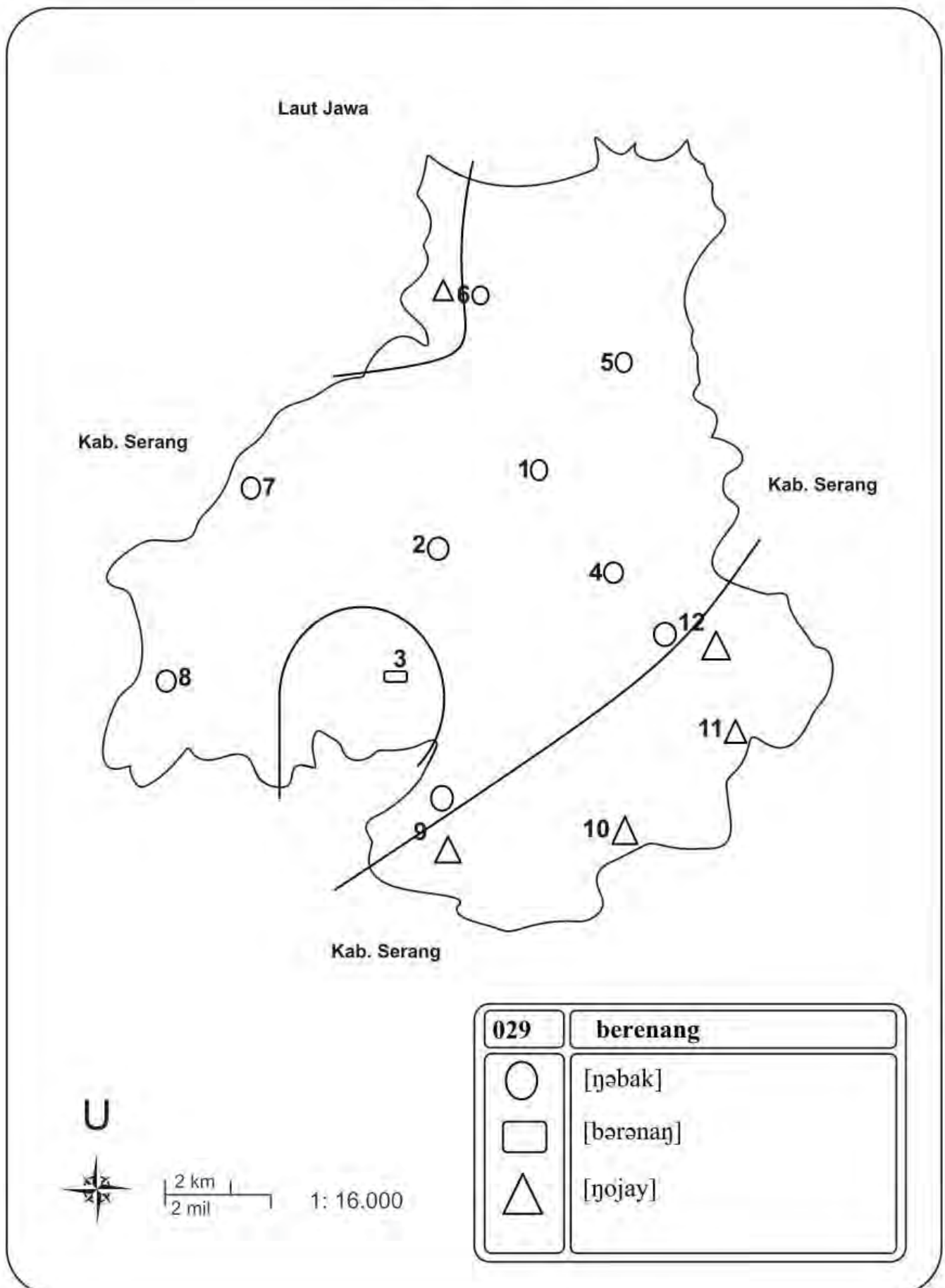


# PETA LAMBANG

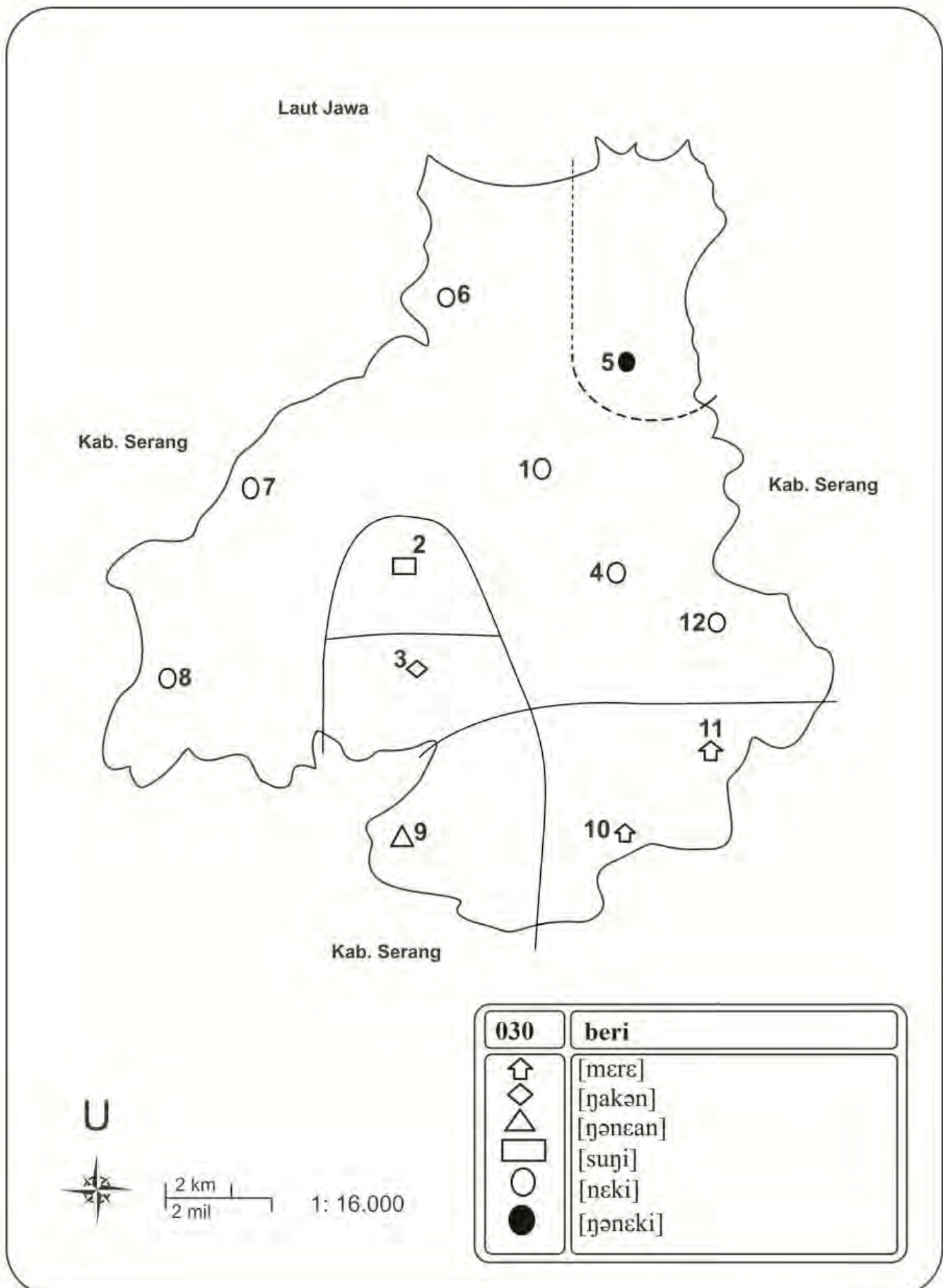


<b>028</b>	<b>berat</b>
△	[abot]
☆	[bərat]
★	[bʏrat]

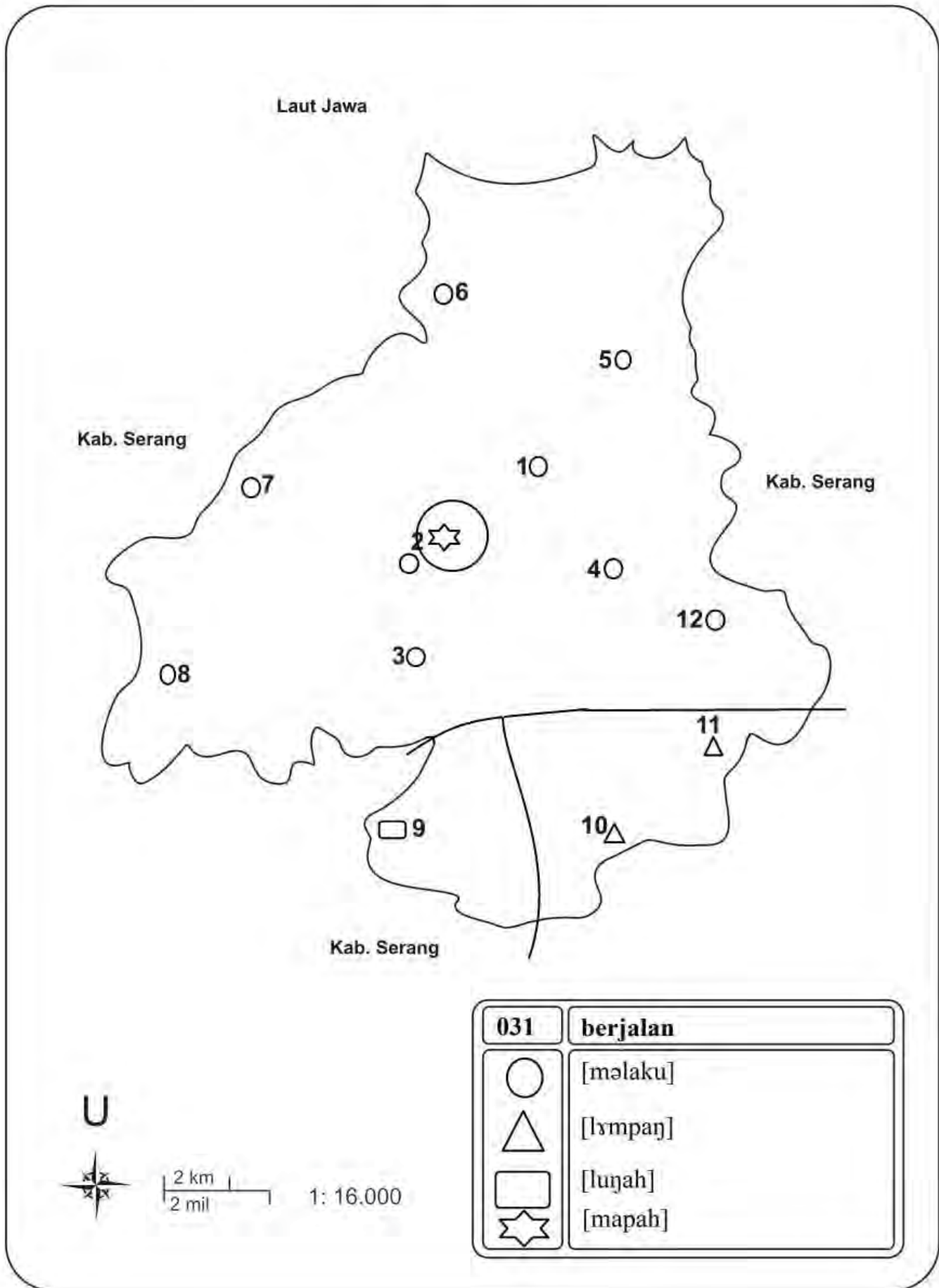
# PETA LAMBANG



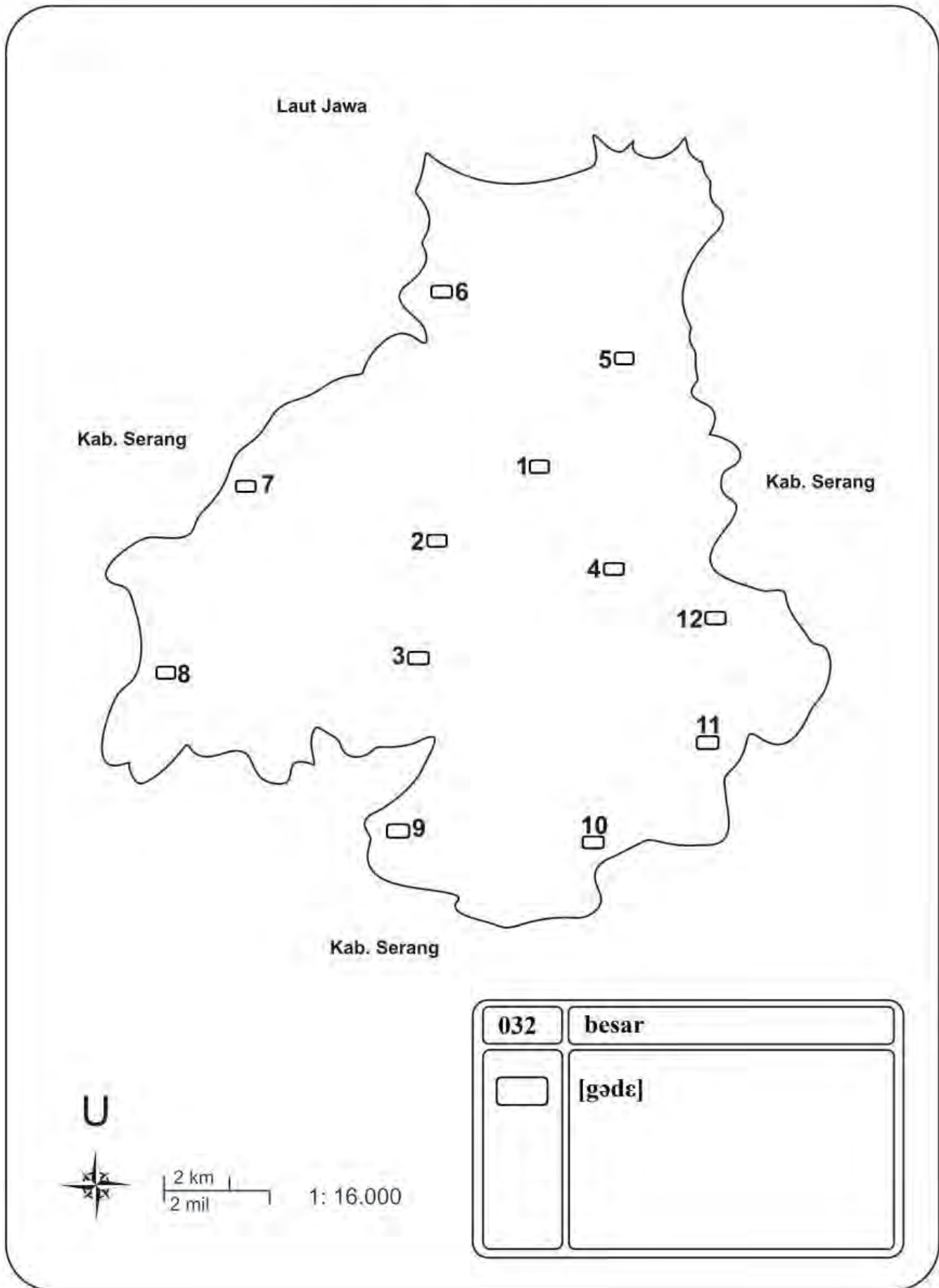
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

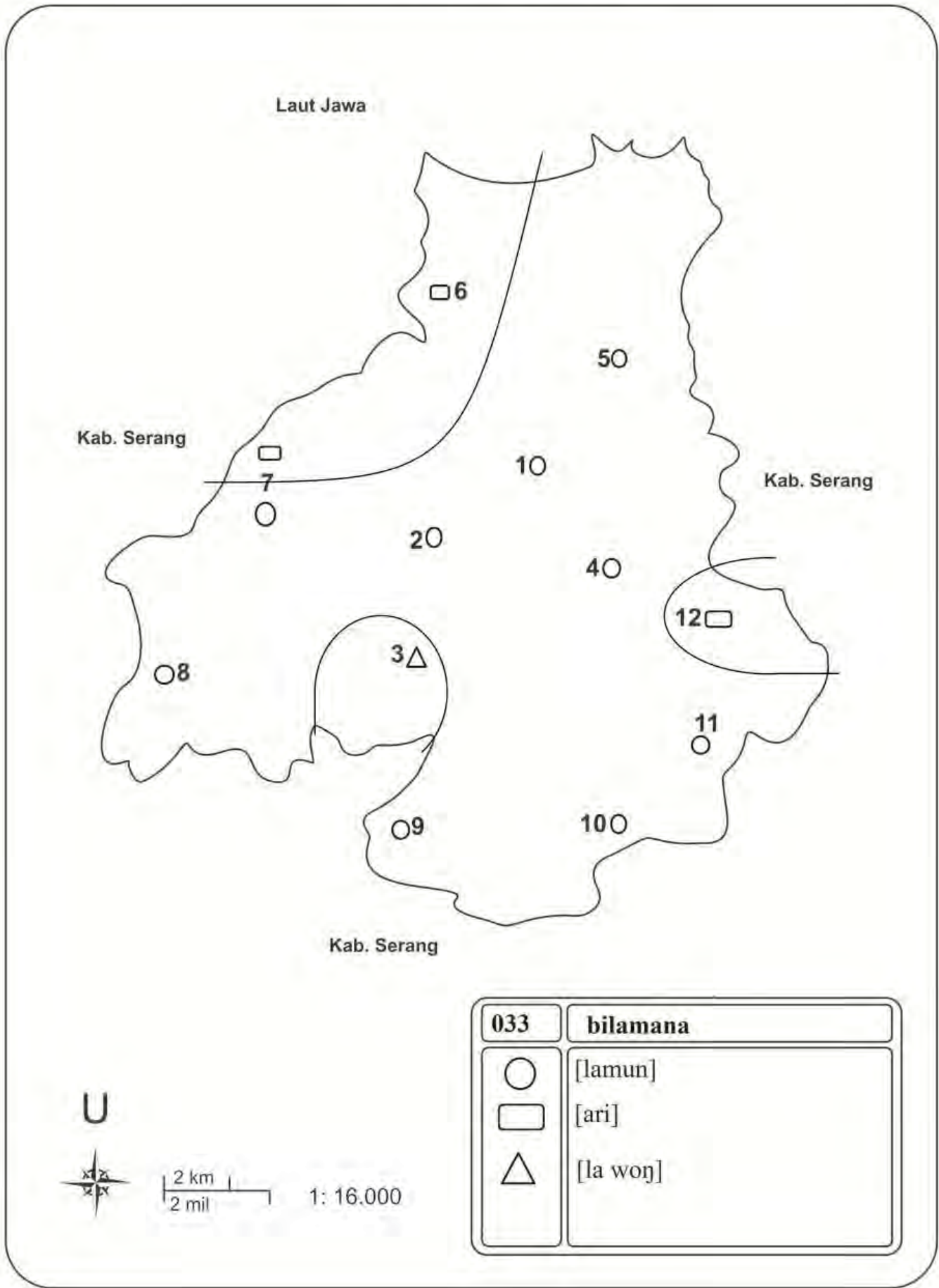


# PETA LAMBANG

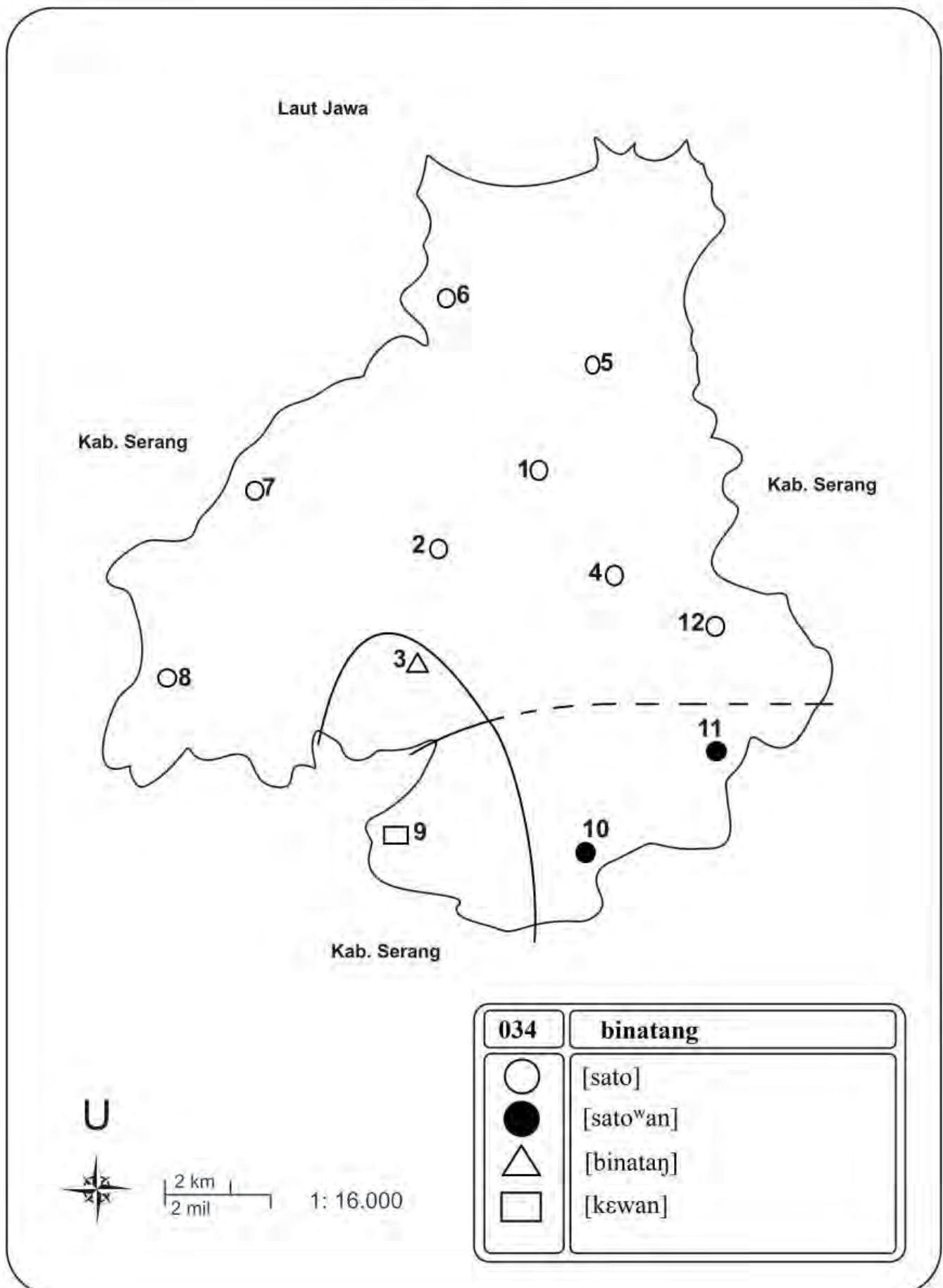




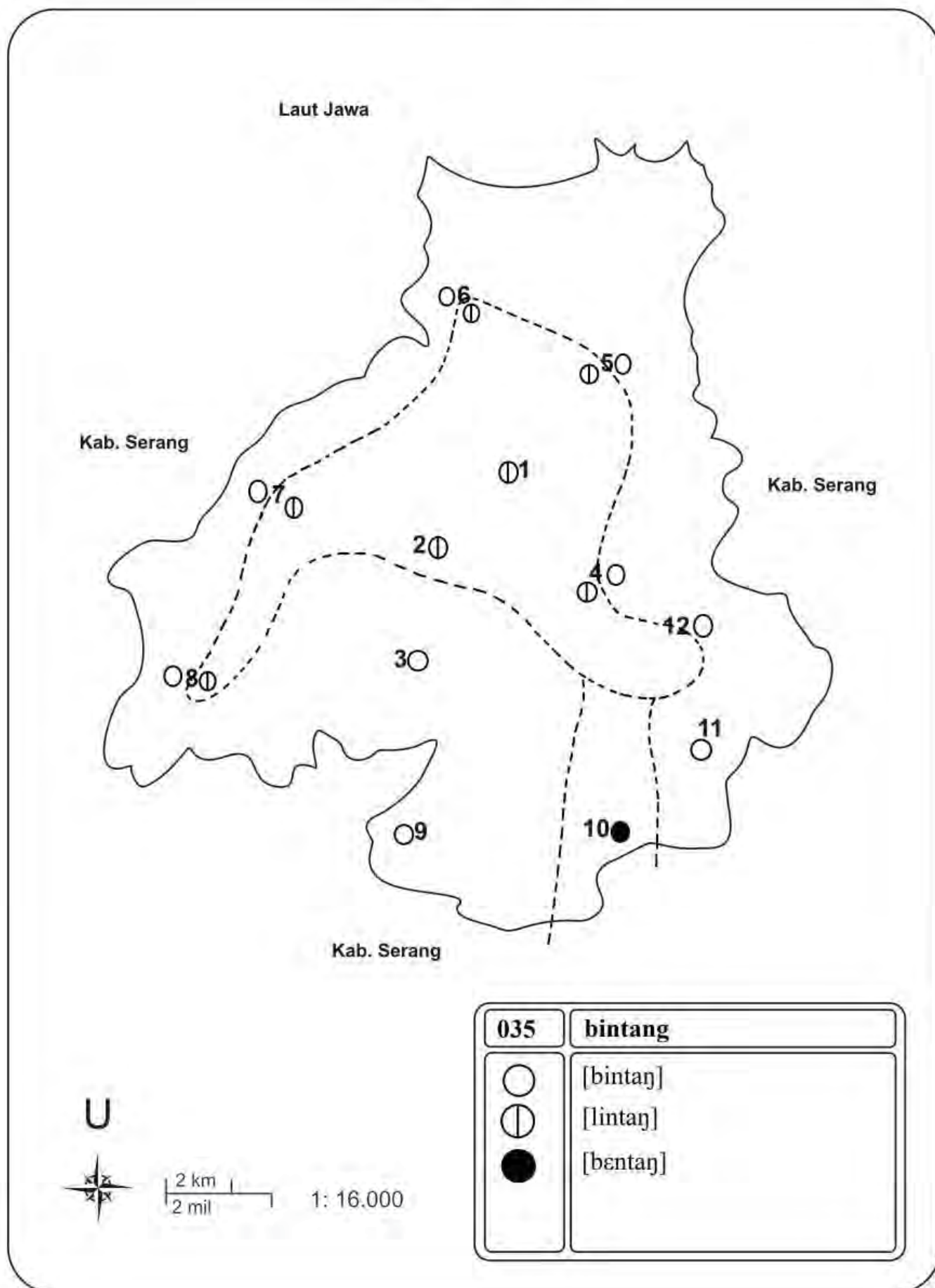
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

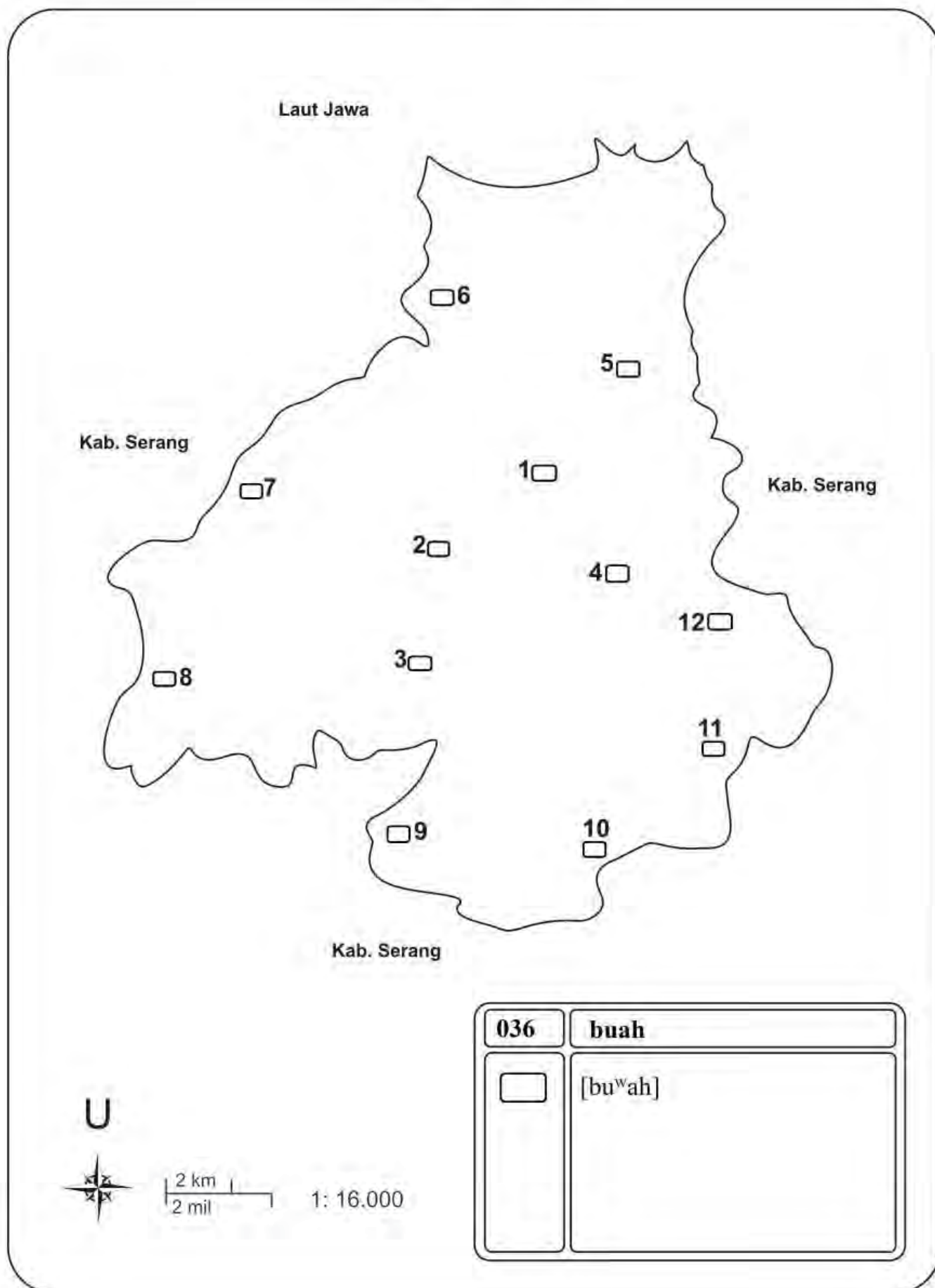


# PETA LAMBANG

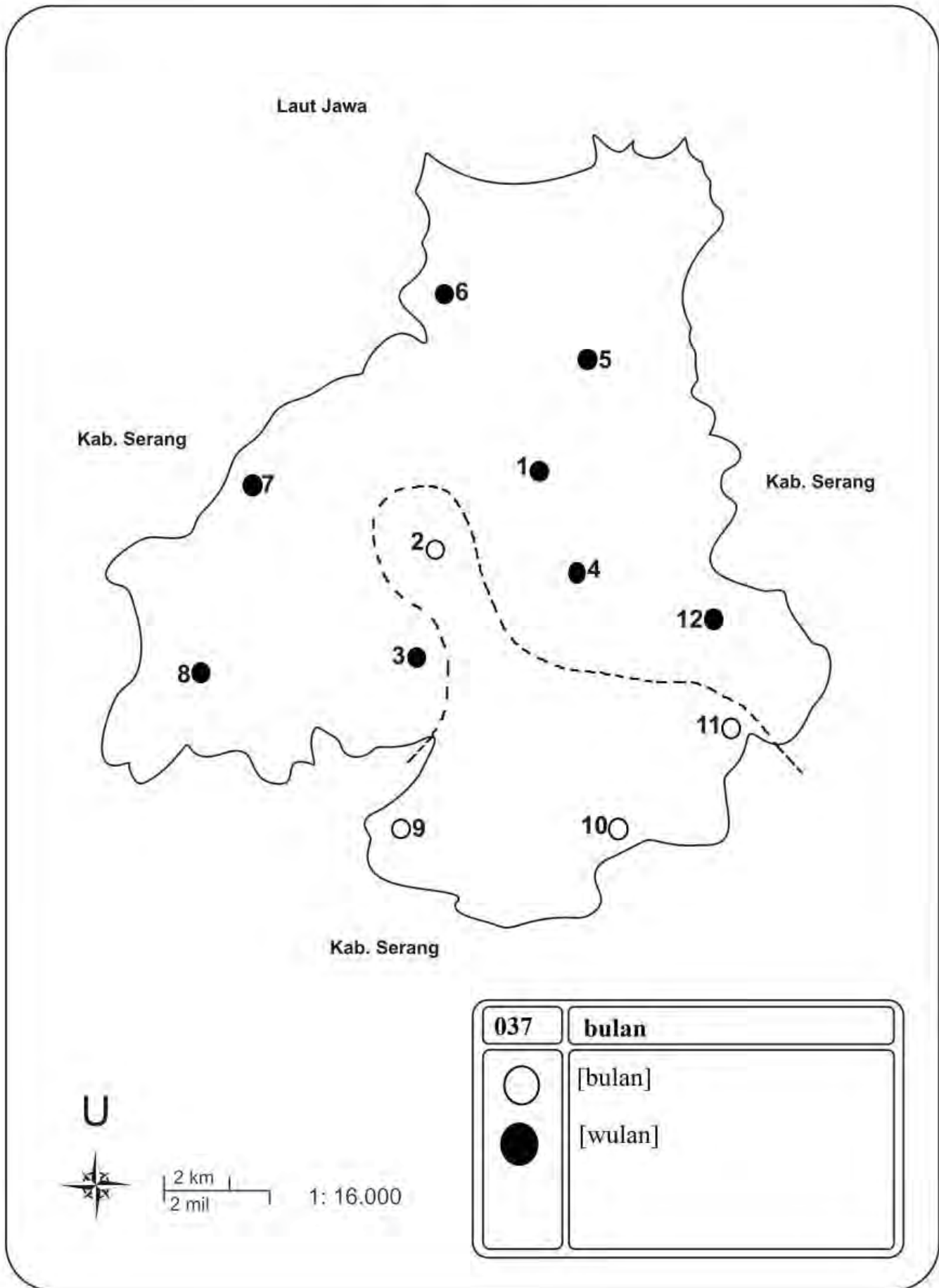




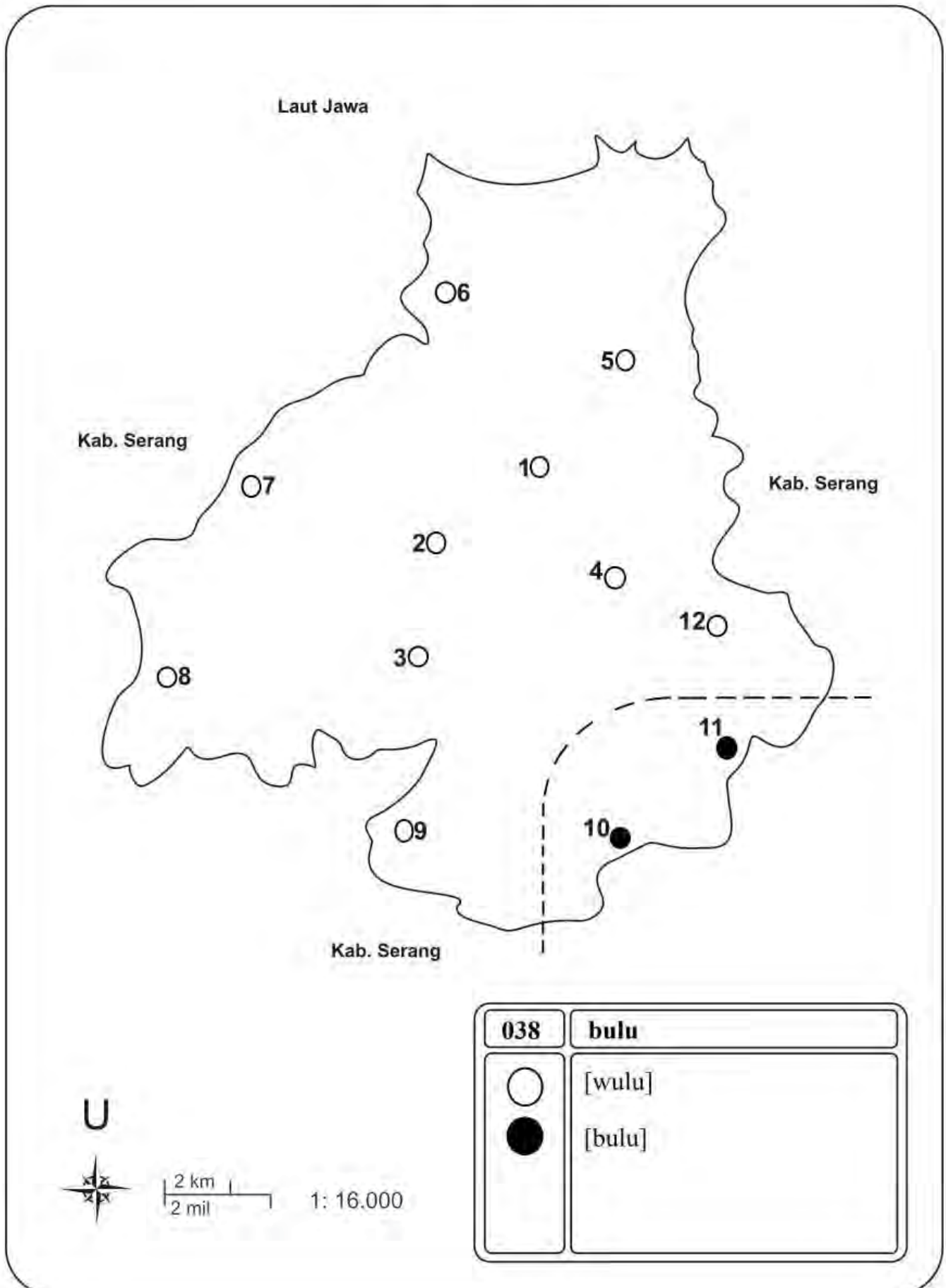
# PETA LAMBANG



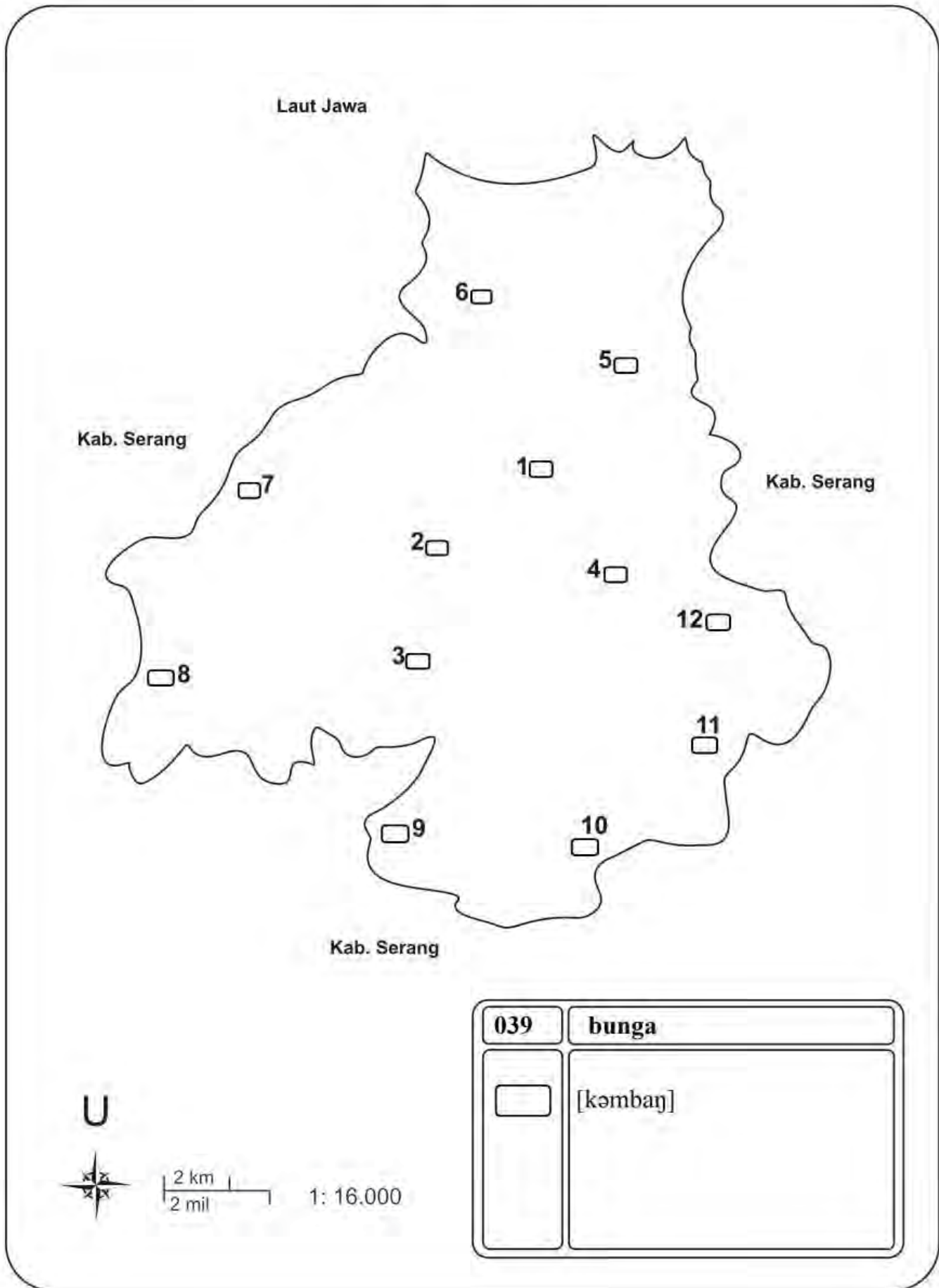
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

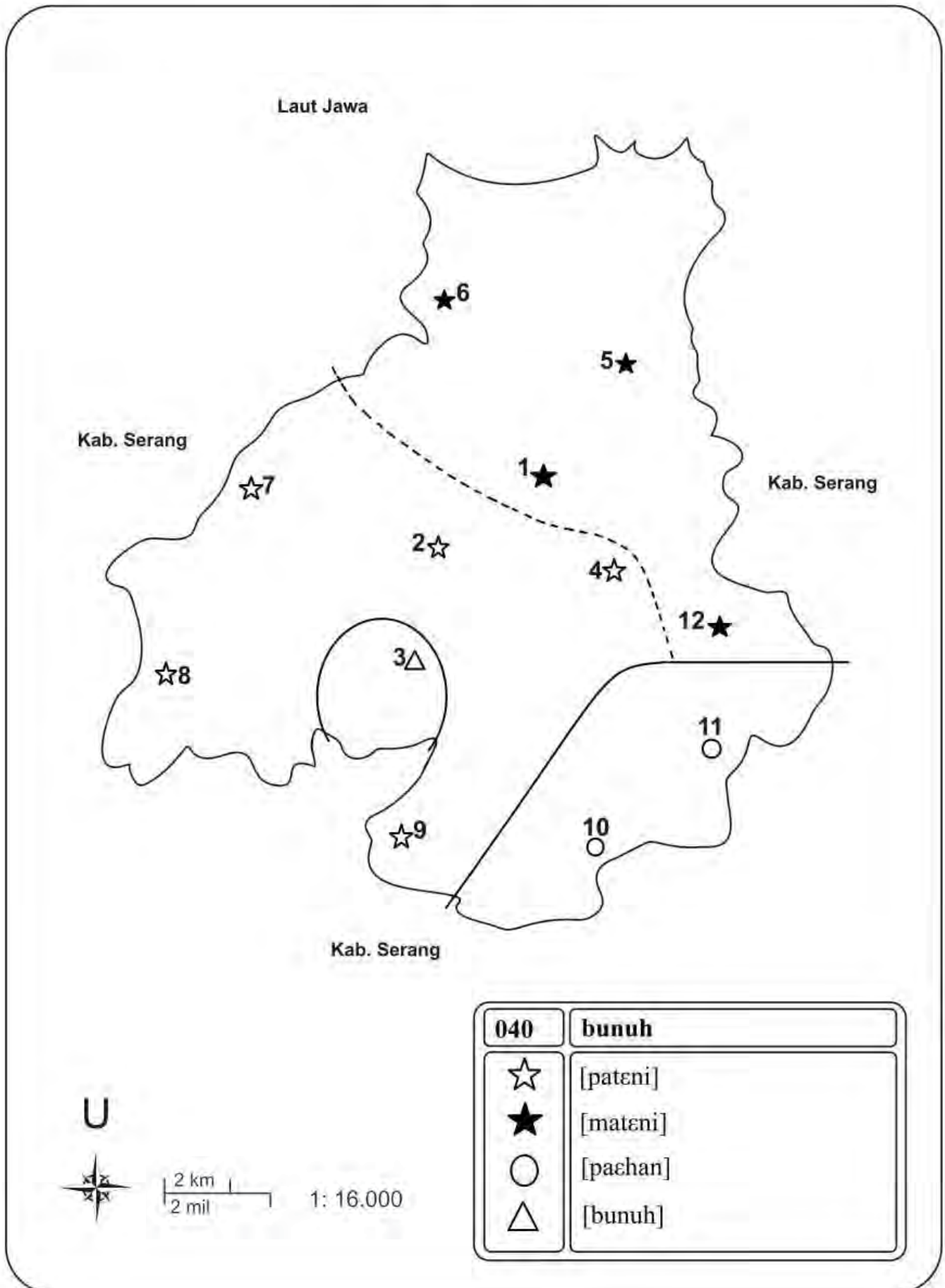


# PETA LAMBANG

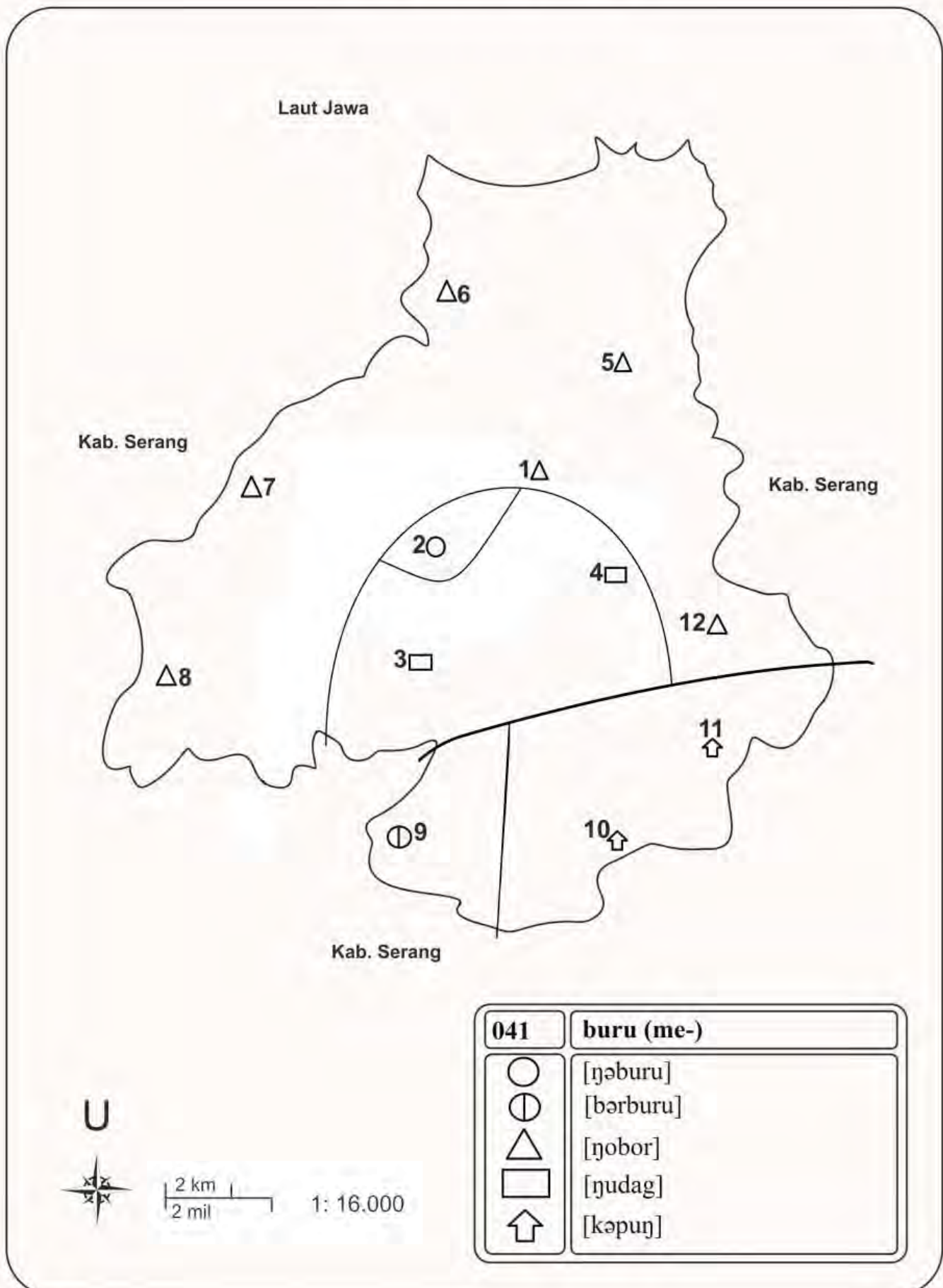


<b>039</b>	<b>bunga</b>
<input type="text"/>	[kəmbaŋ]

# PETA LAMBANG

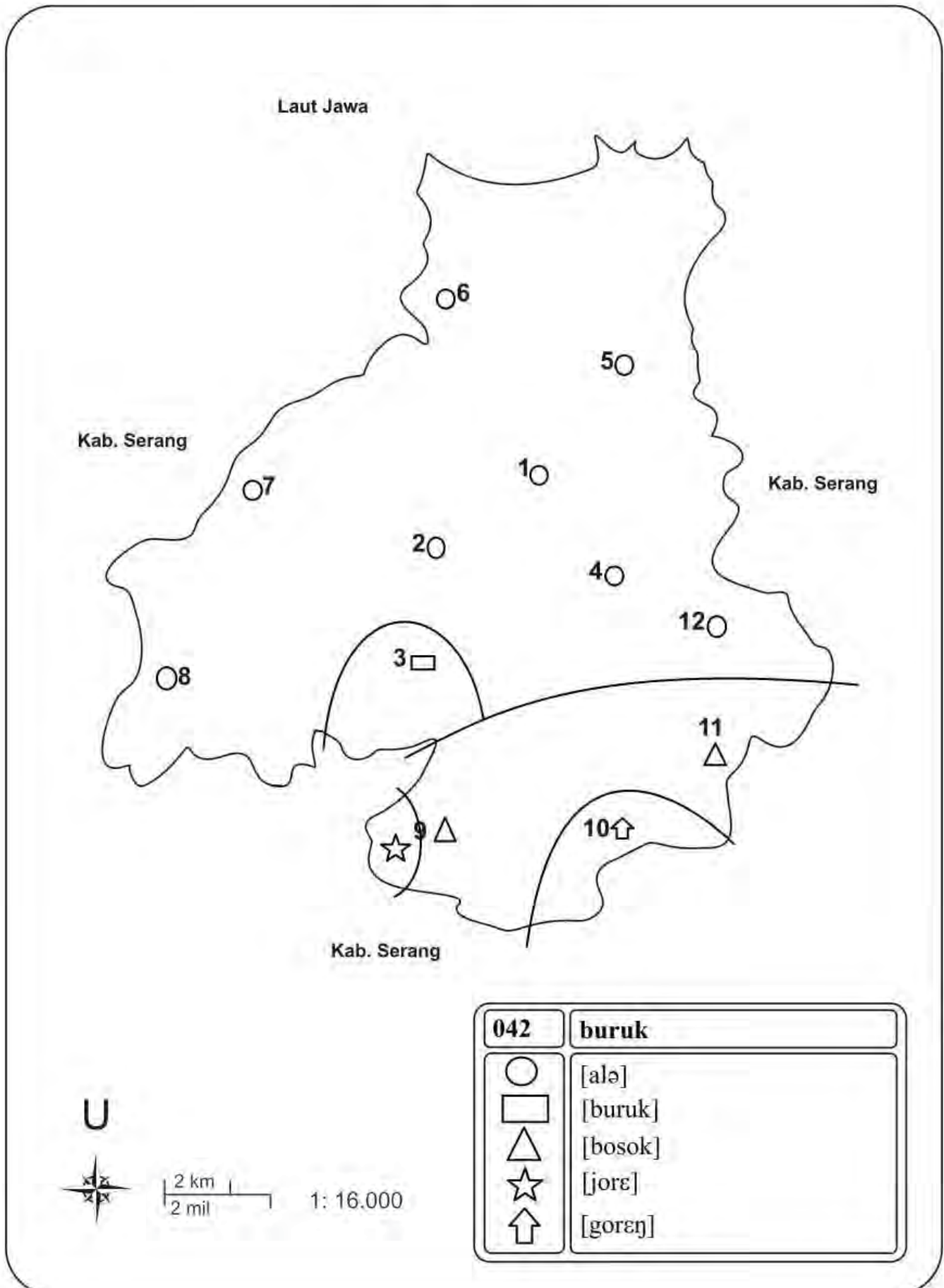


# PETA LAMBANG

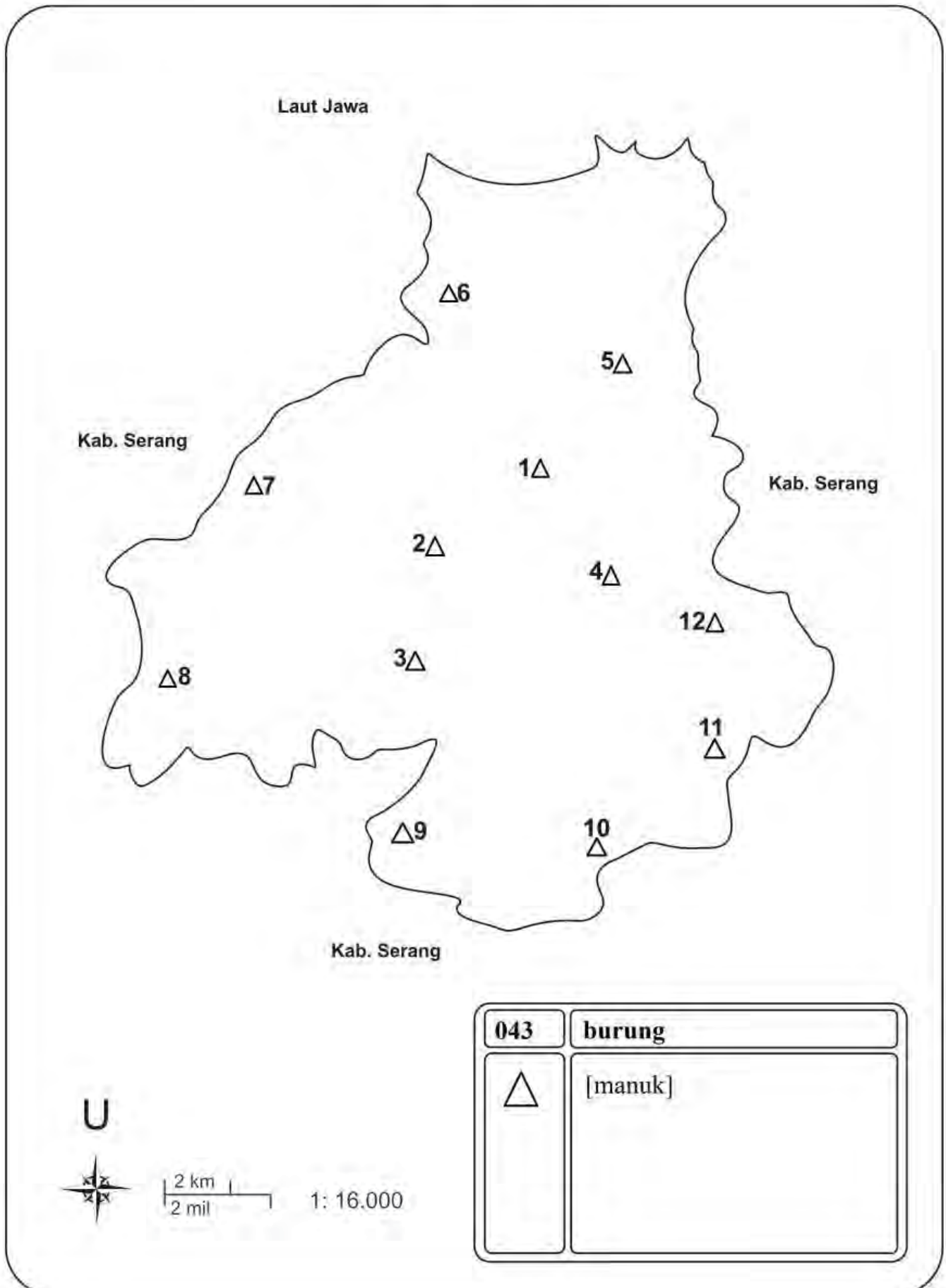




# PETA LAMBANG

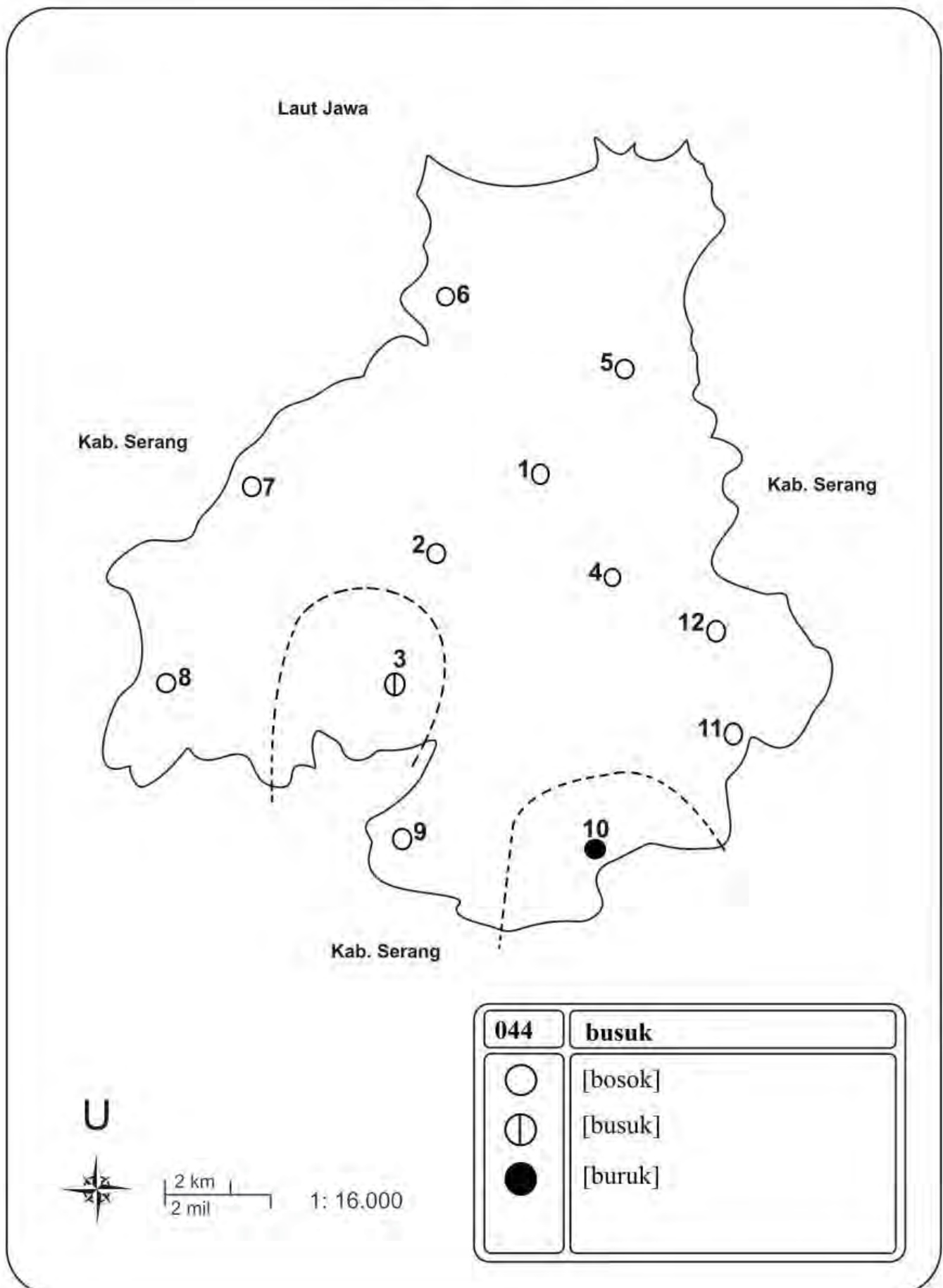


# PETA LAMBANG

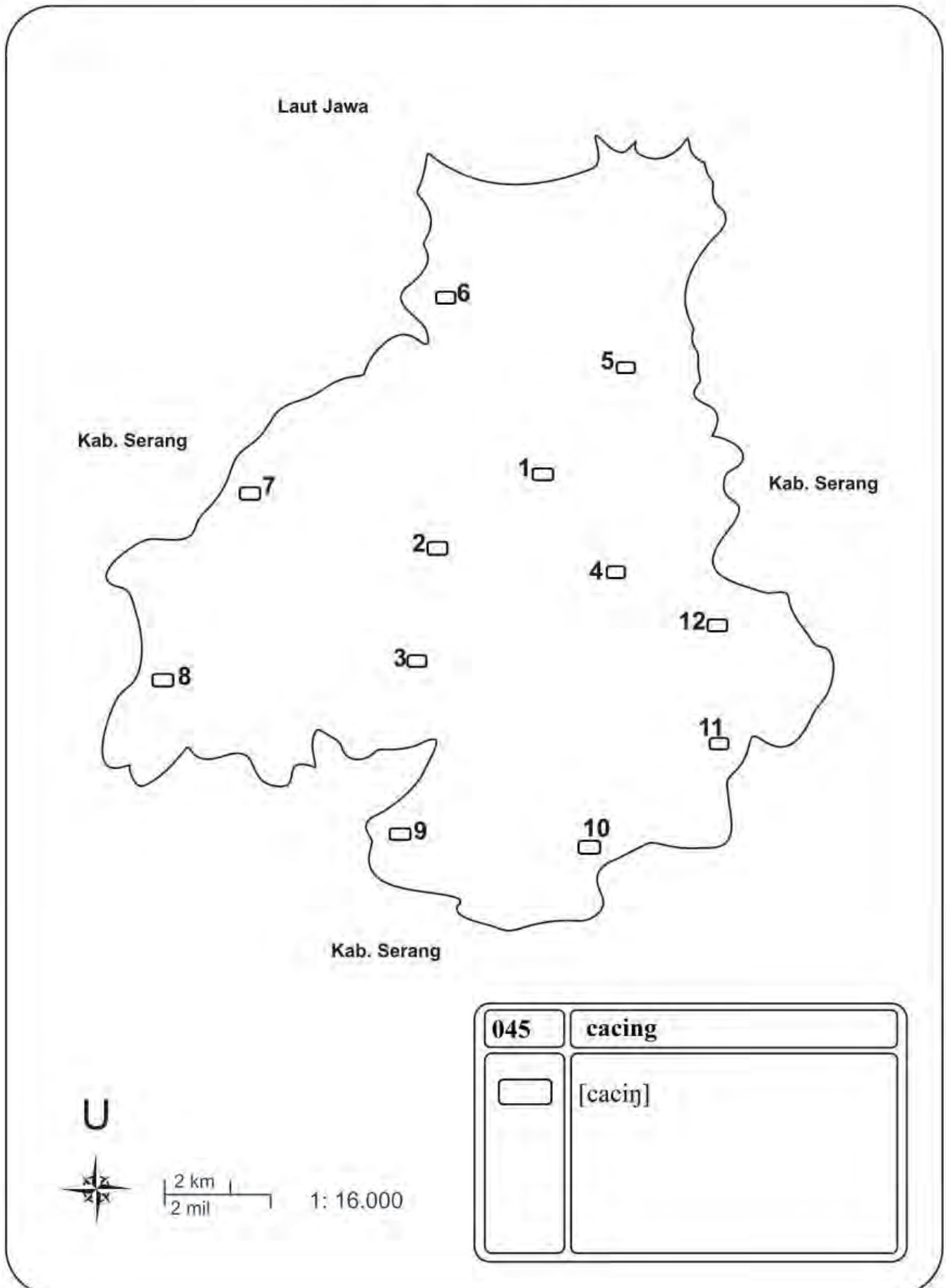




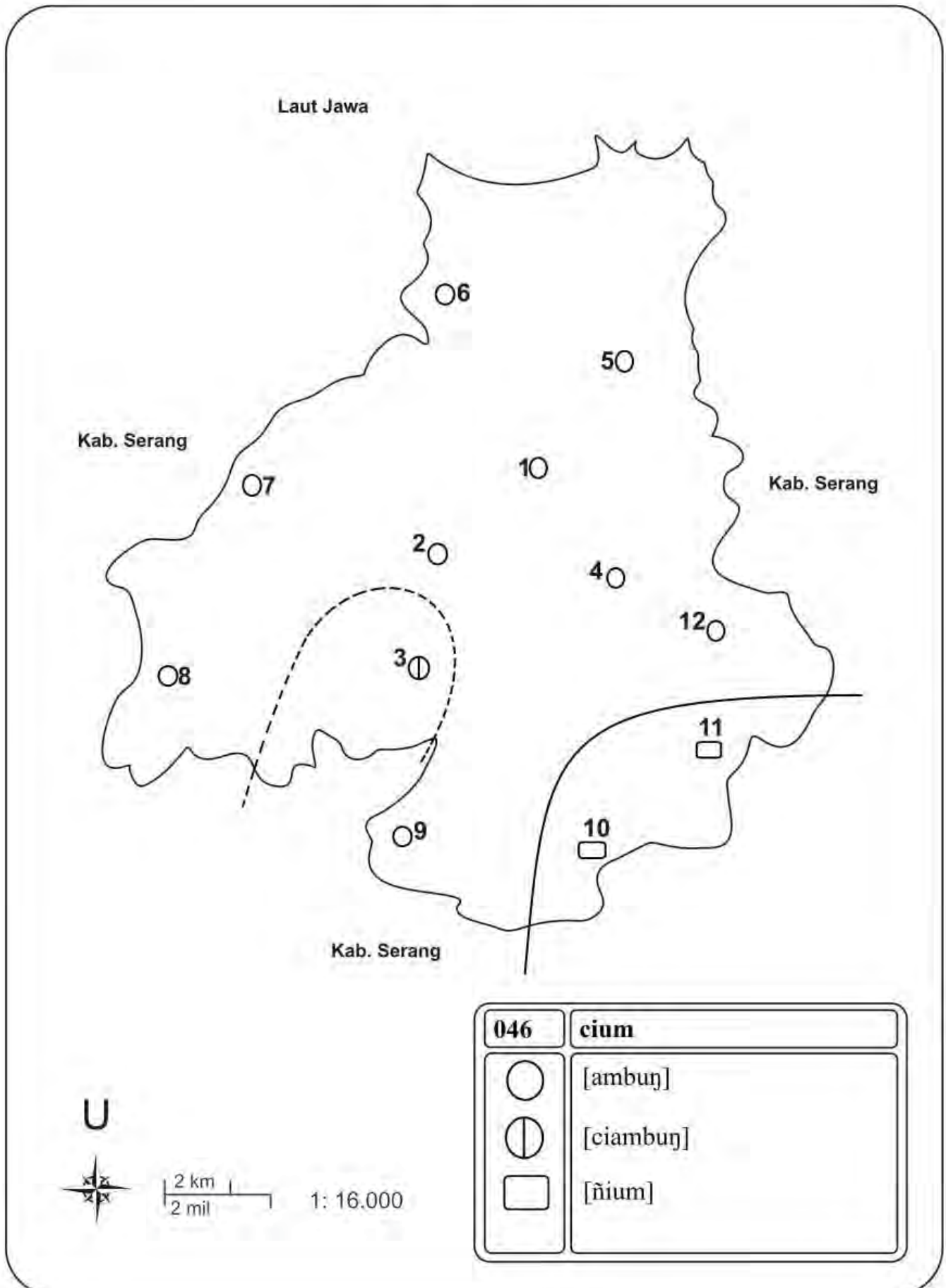
# PETA LAMBANG



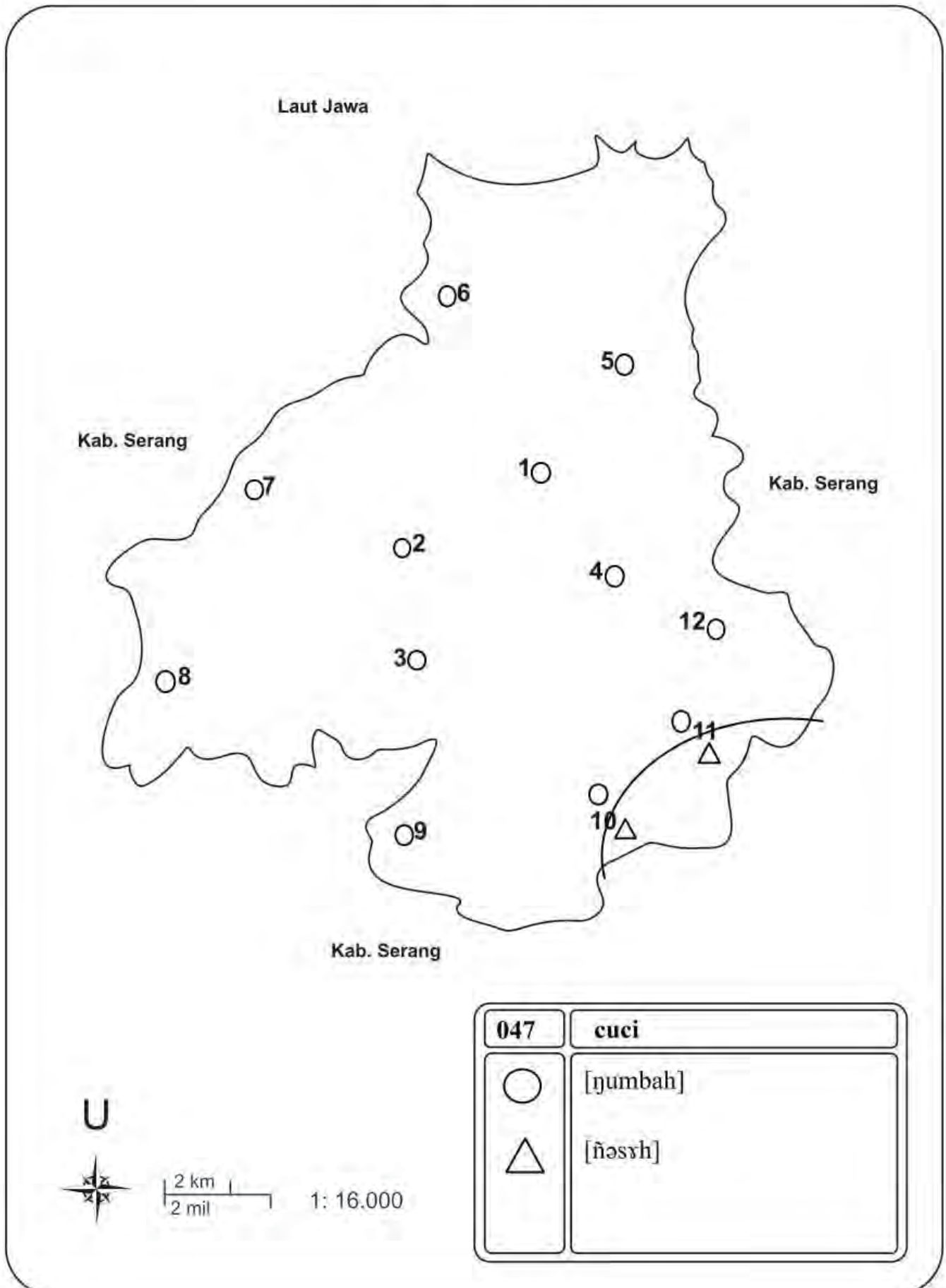
# PETA LAMBANG



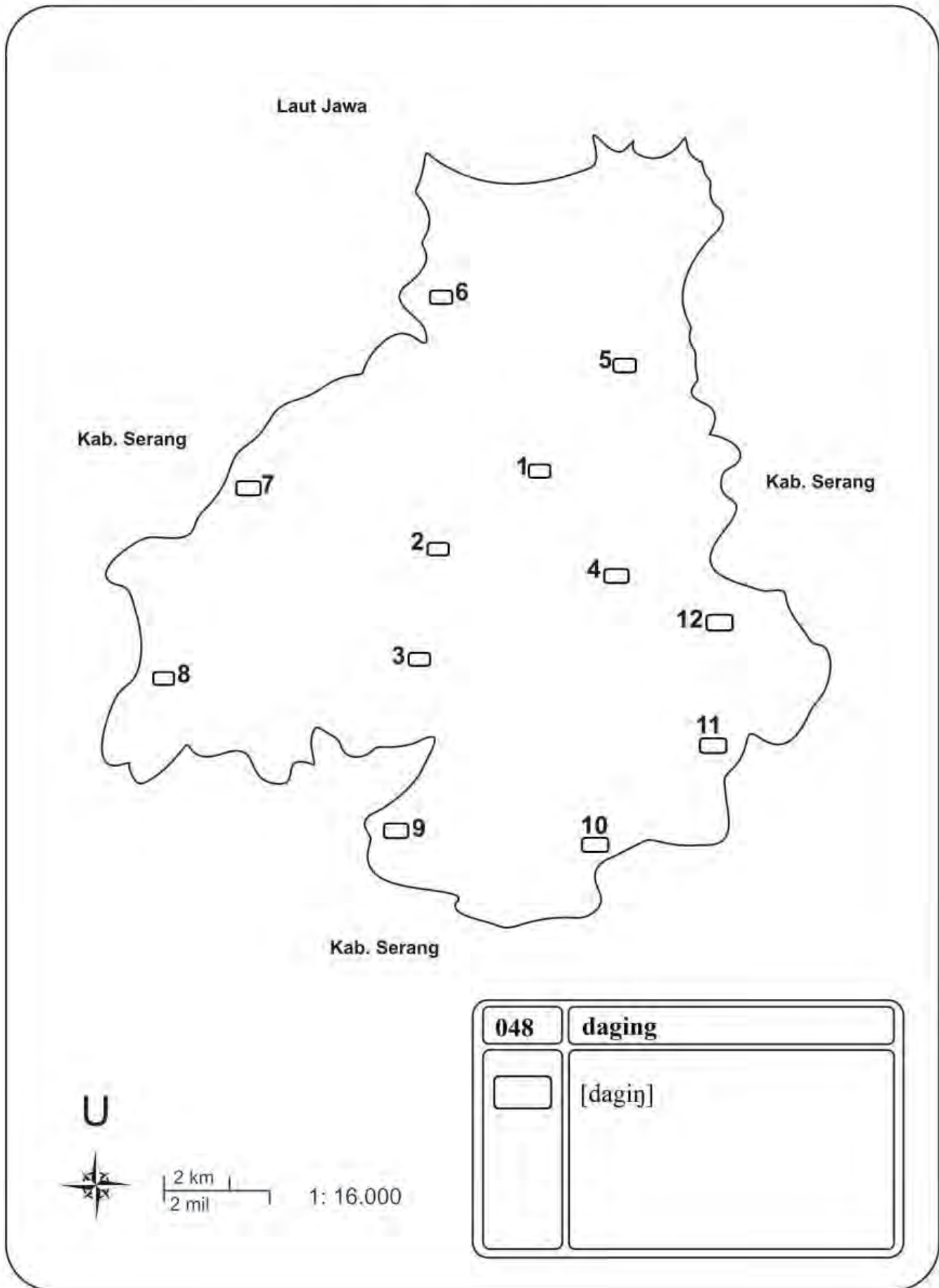
# PETA LAMBANG



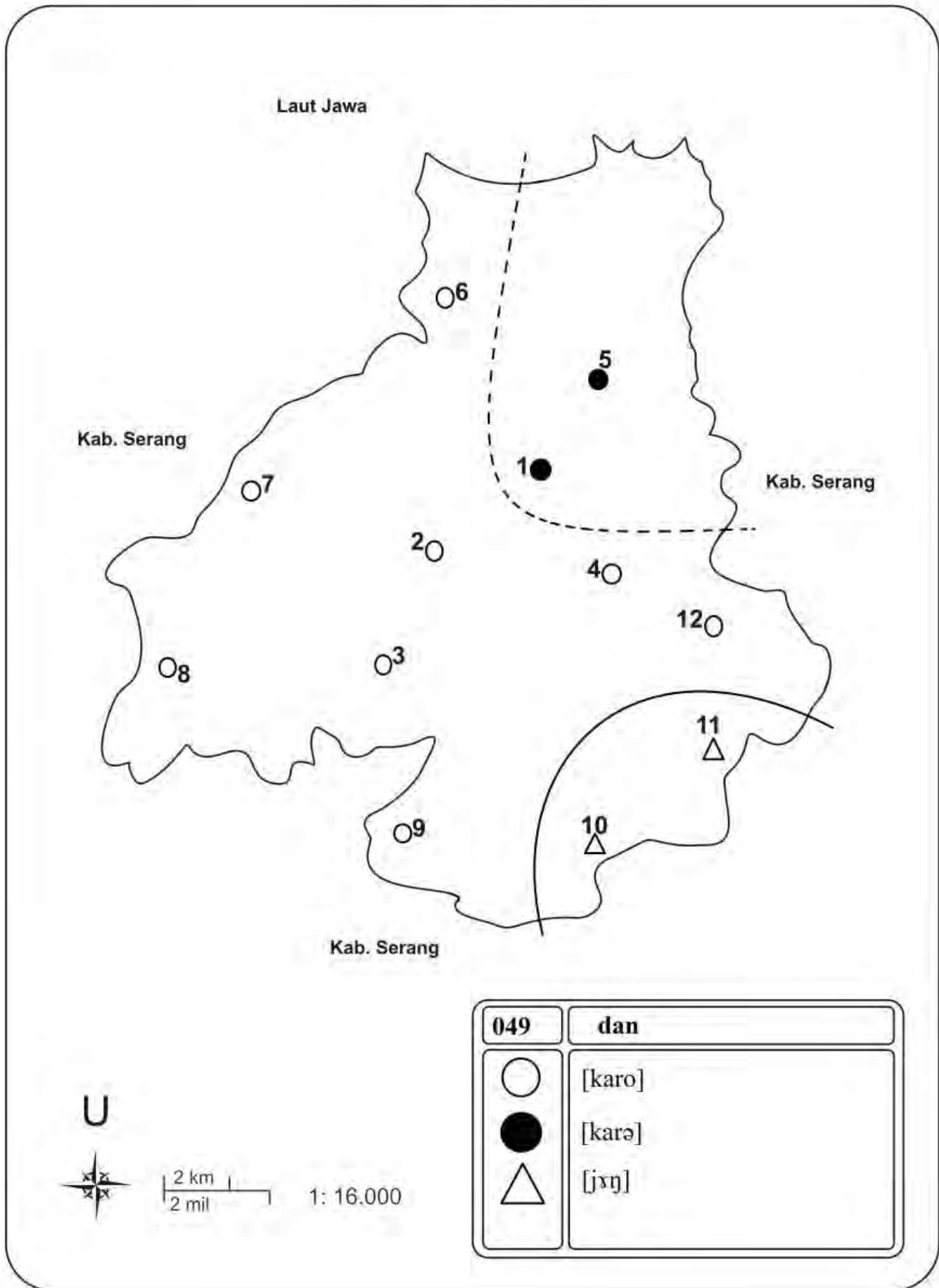
# PETA LAMBANG



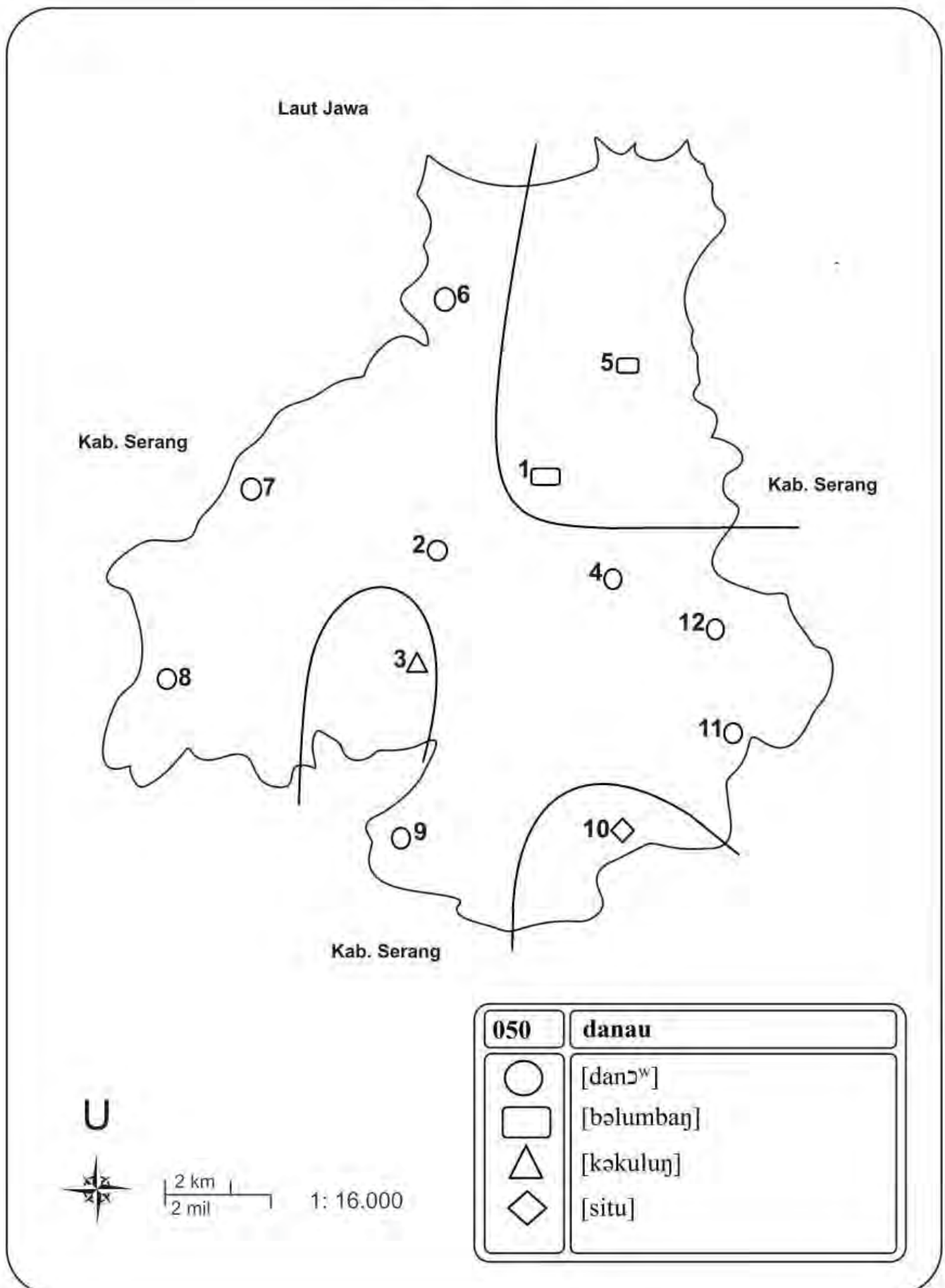
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

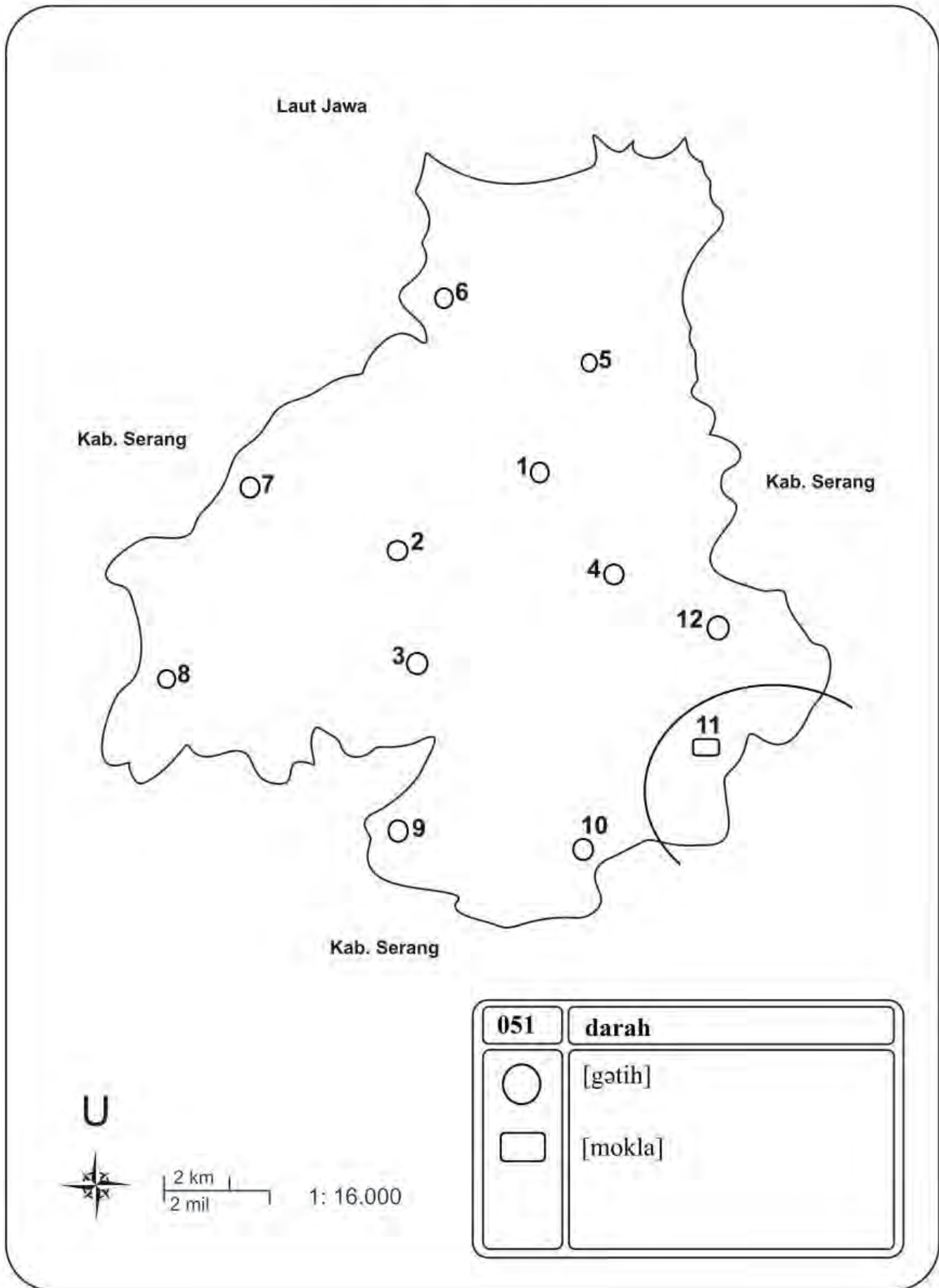


# PETA LAMBANG



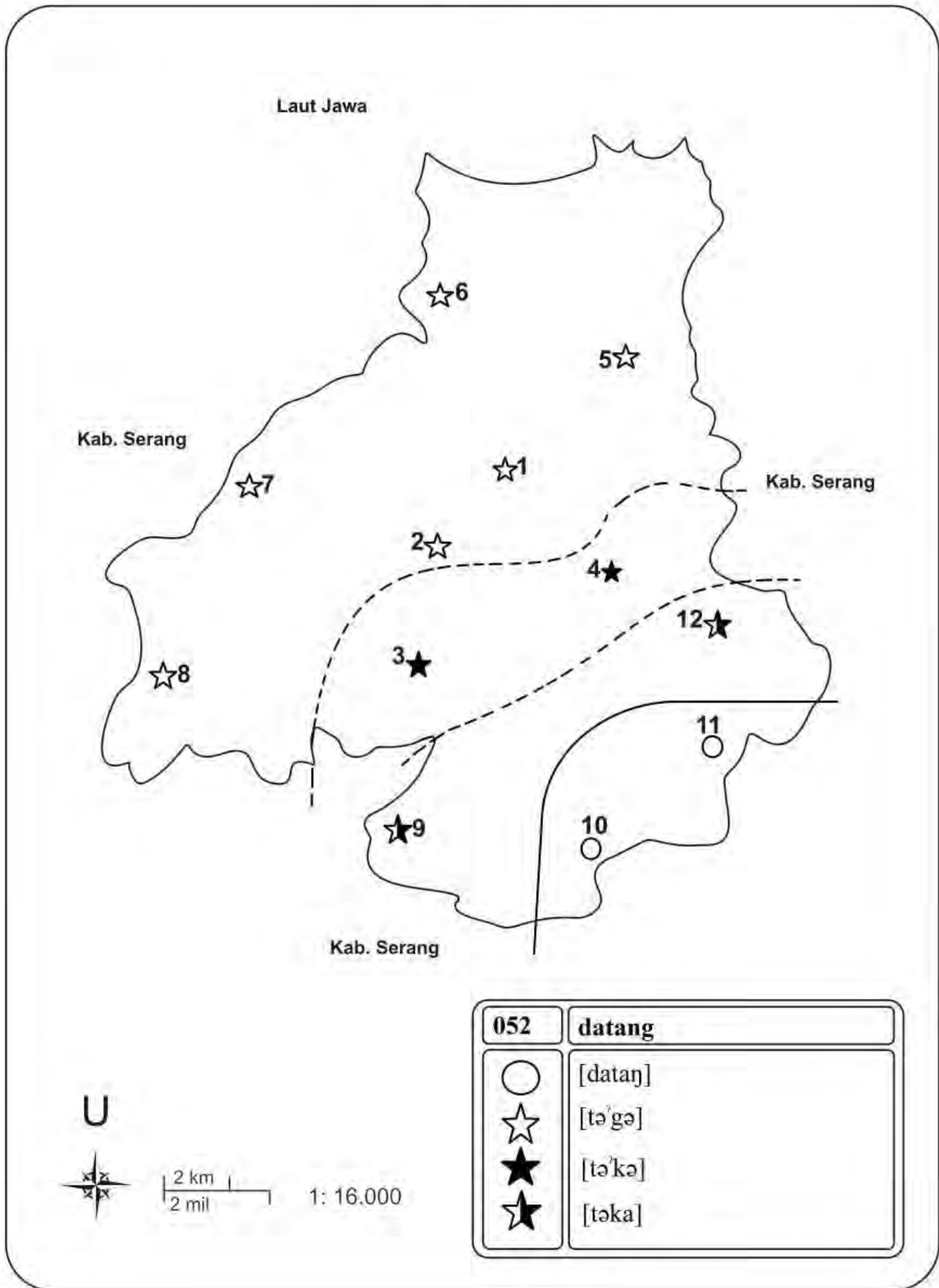


# PETA LAMBANG



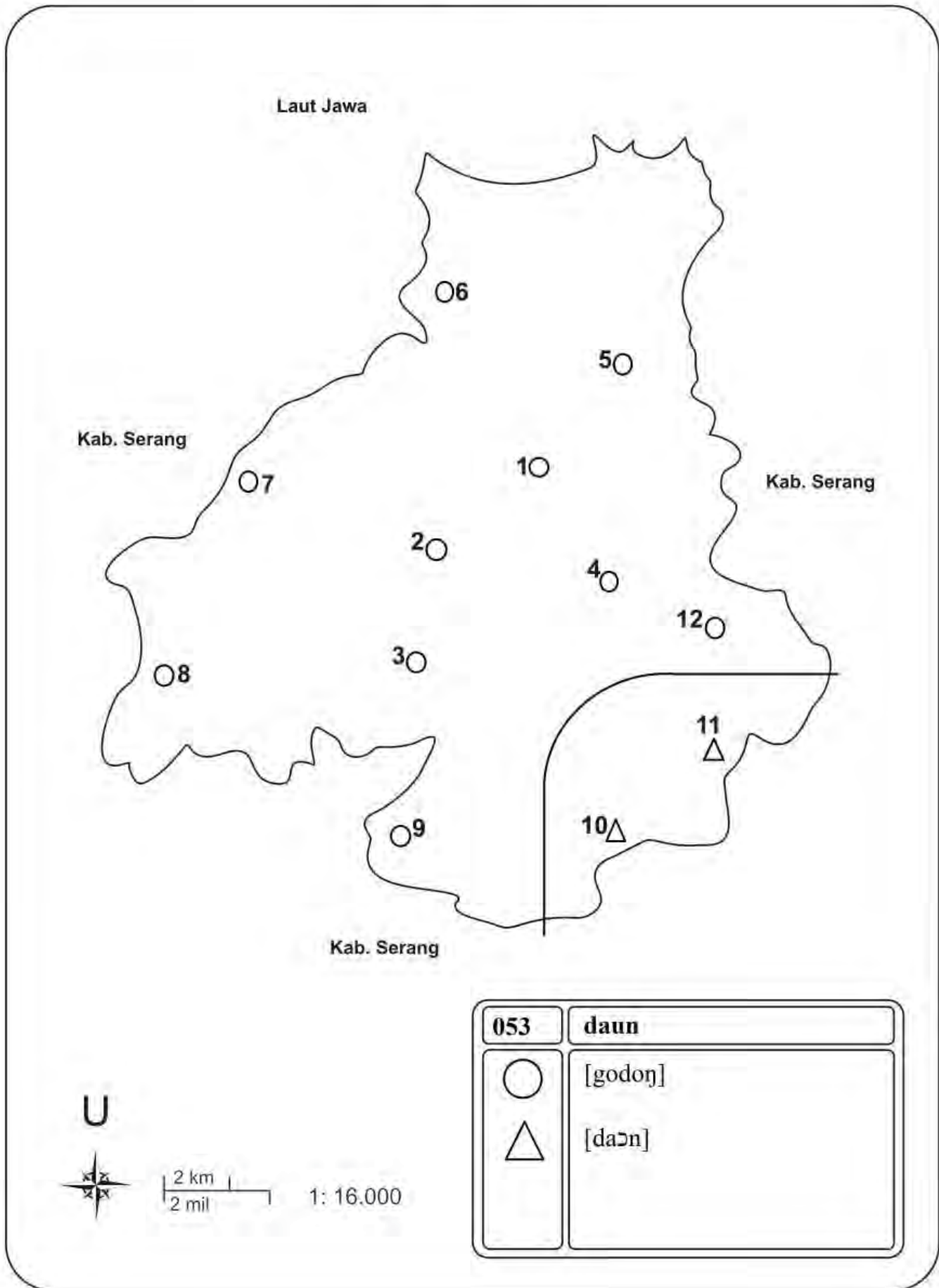


# PETA LAMBANG



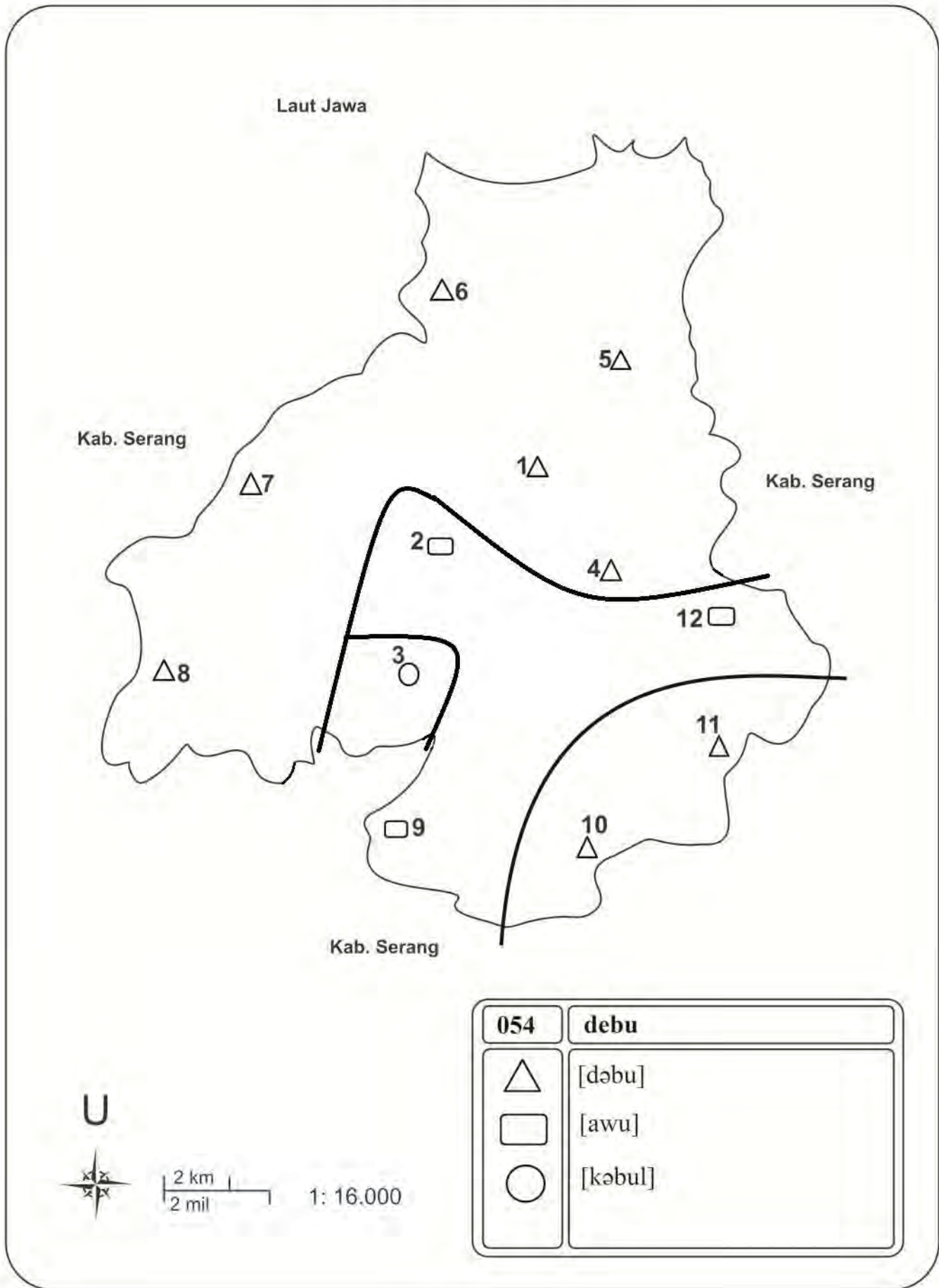
<b>052</b>	<b>datang</b>
○	[datan]
☆	[tə'gə]
★	[tə'kə]
☆	[təka]

# PETA LAMBANG

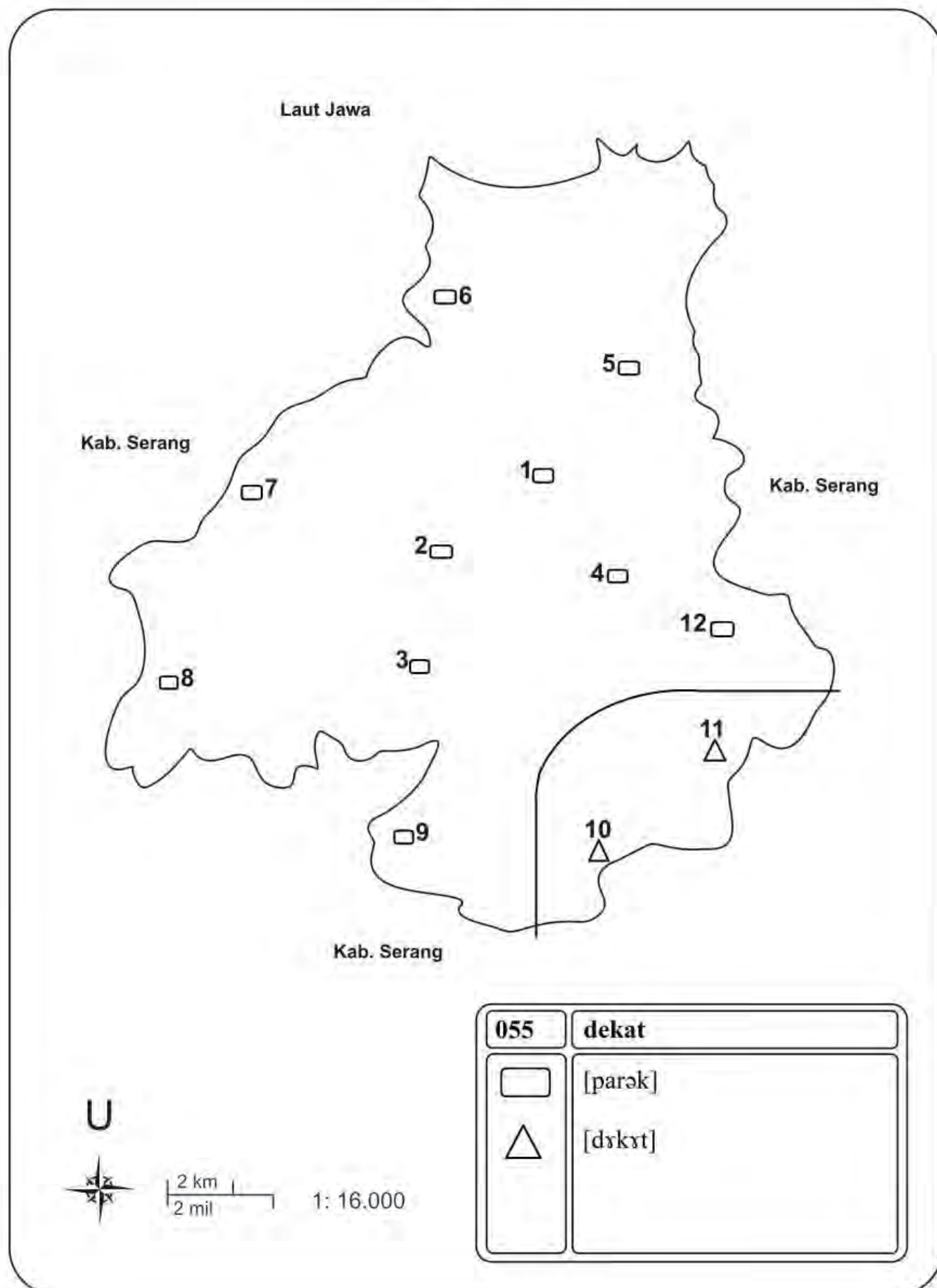


<b>053</b>	<b>daun</b>
○	[godon]
△	[daɔn]

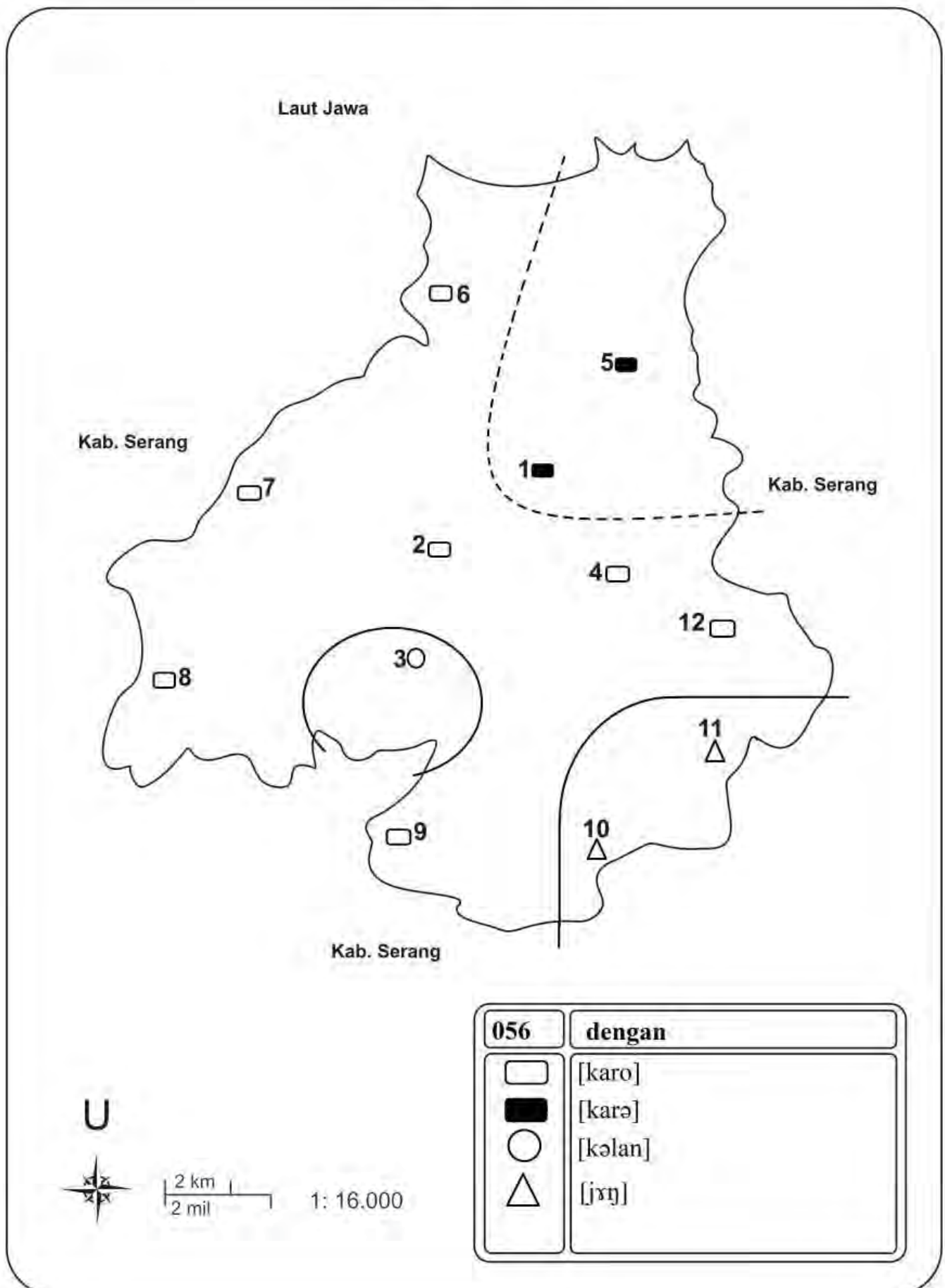
# PETA LAMBANG



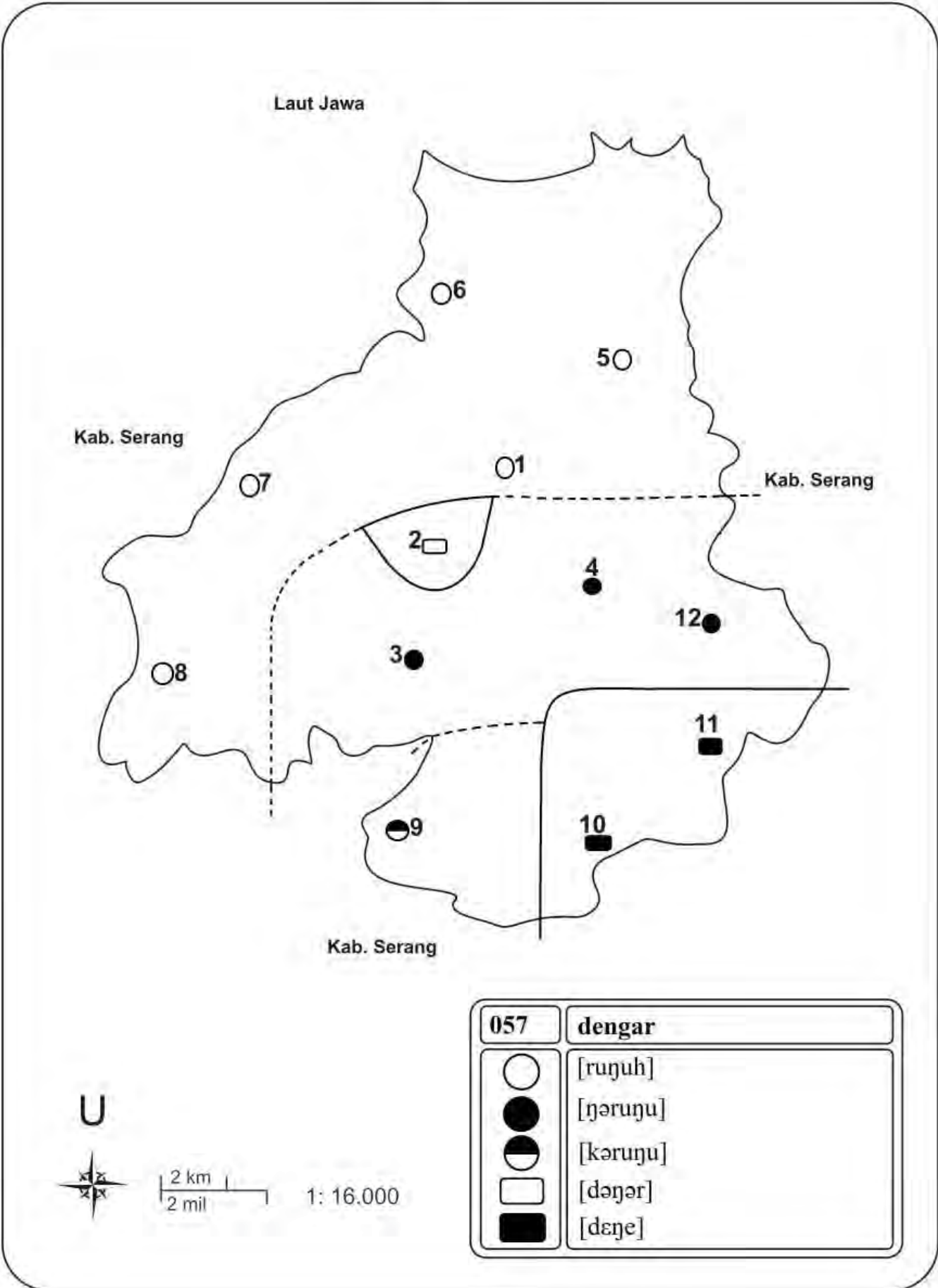
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



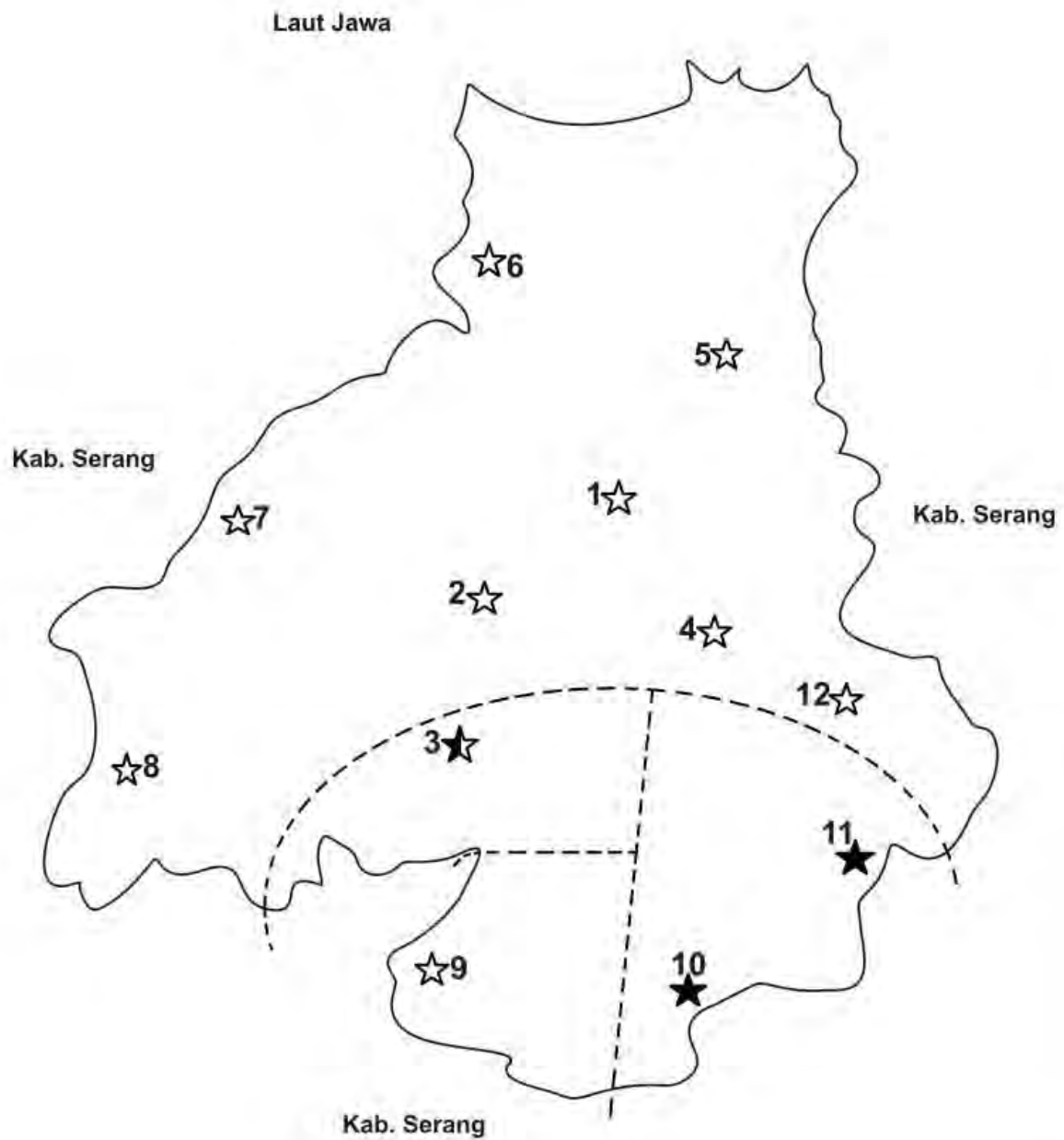
# PETA LAMBANG



<b>057</b>	<b>dengar</b>
○	[ruŋuh]
●	[ŋəruŋu]
◐	[kəruŋu]
□	[dəŋər]
■	[dəŋe]



# PETA LAMBANG

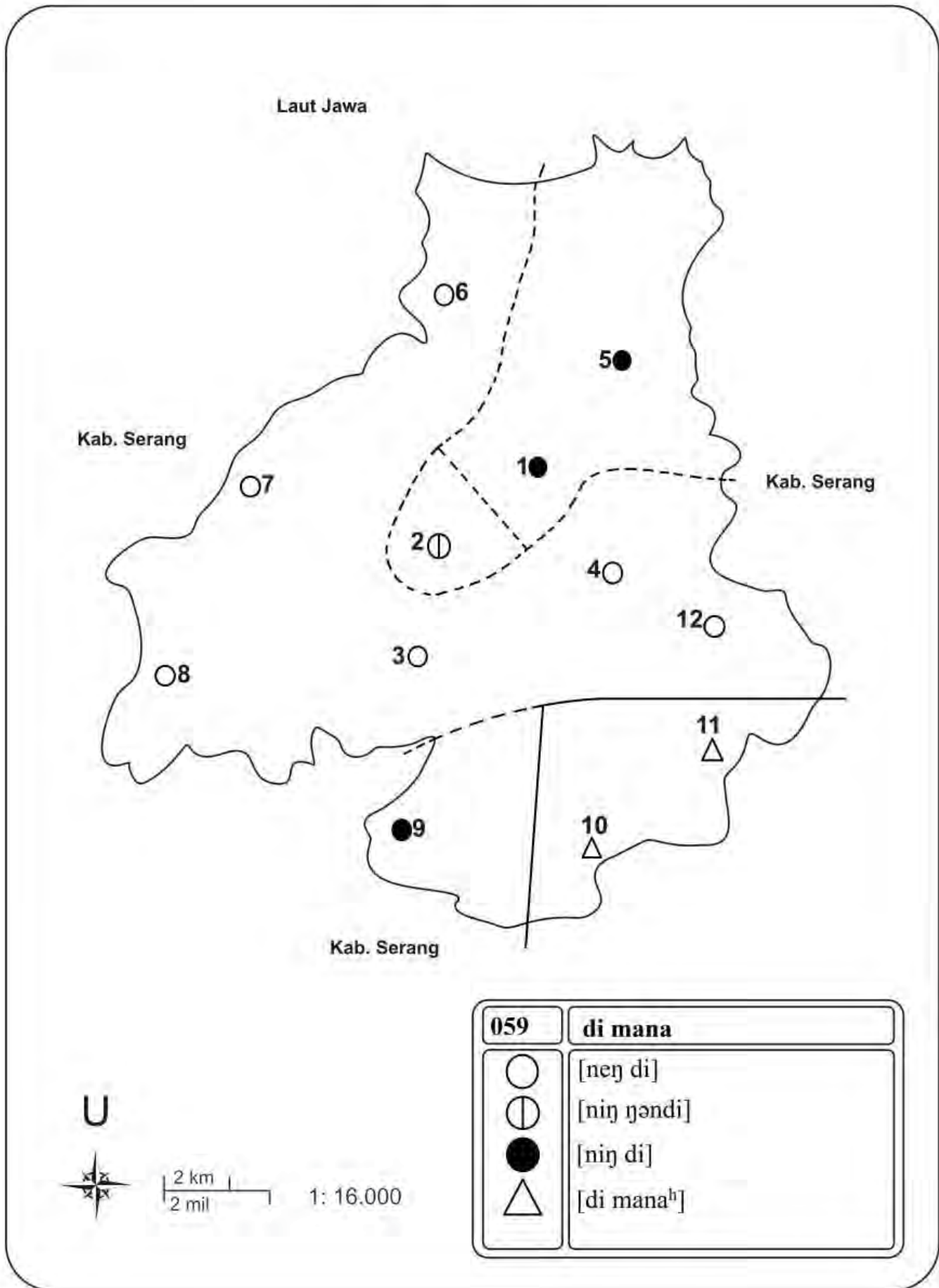


2 km  
2 mil

1: 16.000

058	di dalam
☆	[niŋ jəro]
★	[in jəro]
★	[di jəro]

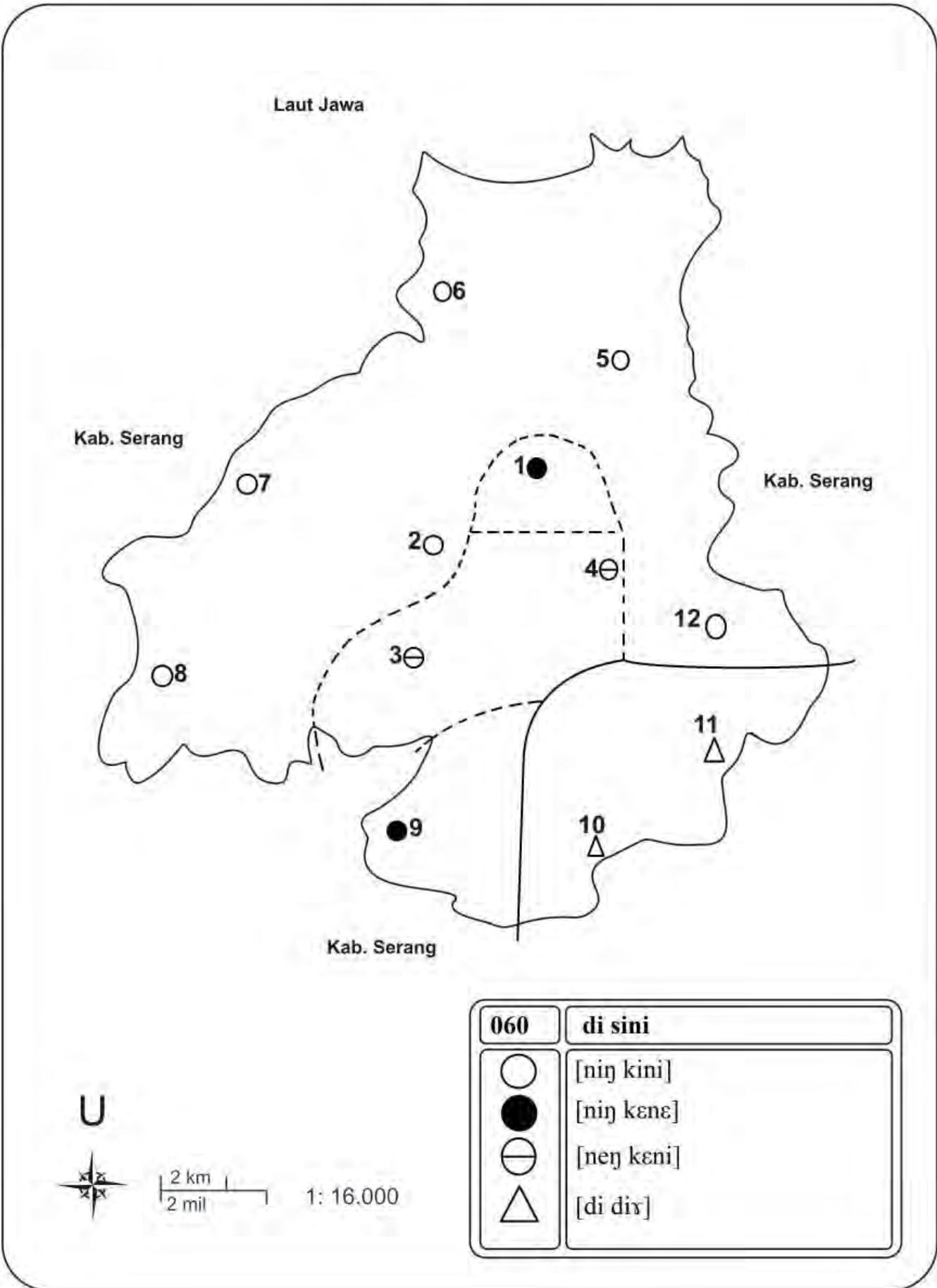
# PETA LAMBANG



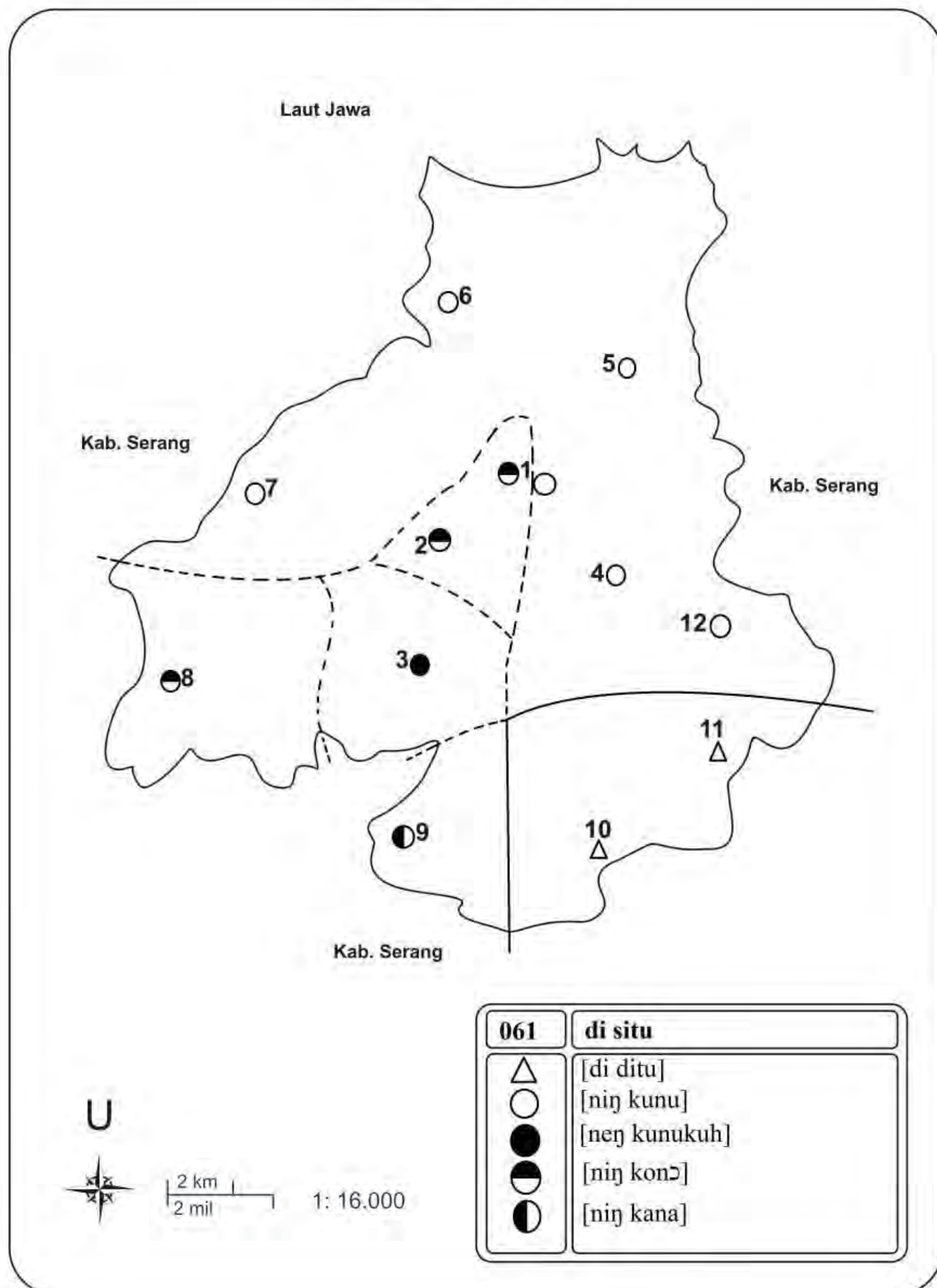
059	di mana
○	[neŋ di]
○	[niŋ ŋəndi]
●	[niŋ di]
△	[di mana <sup>h</sup> ]



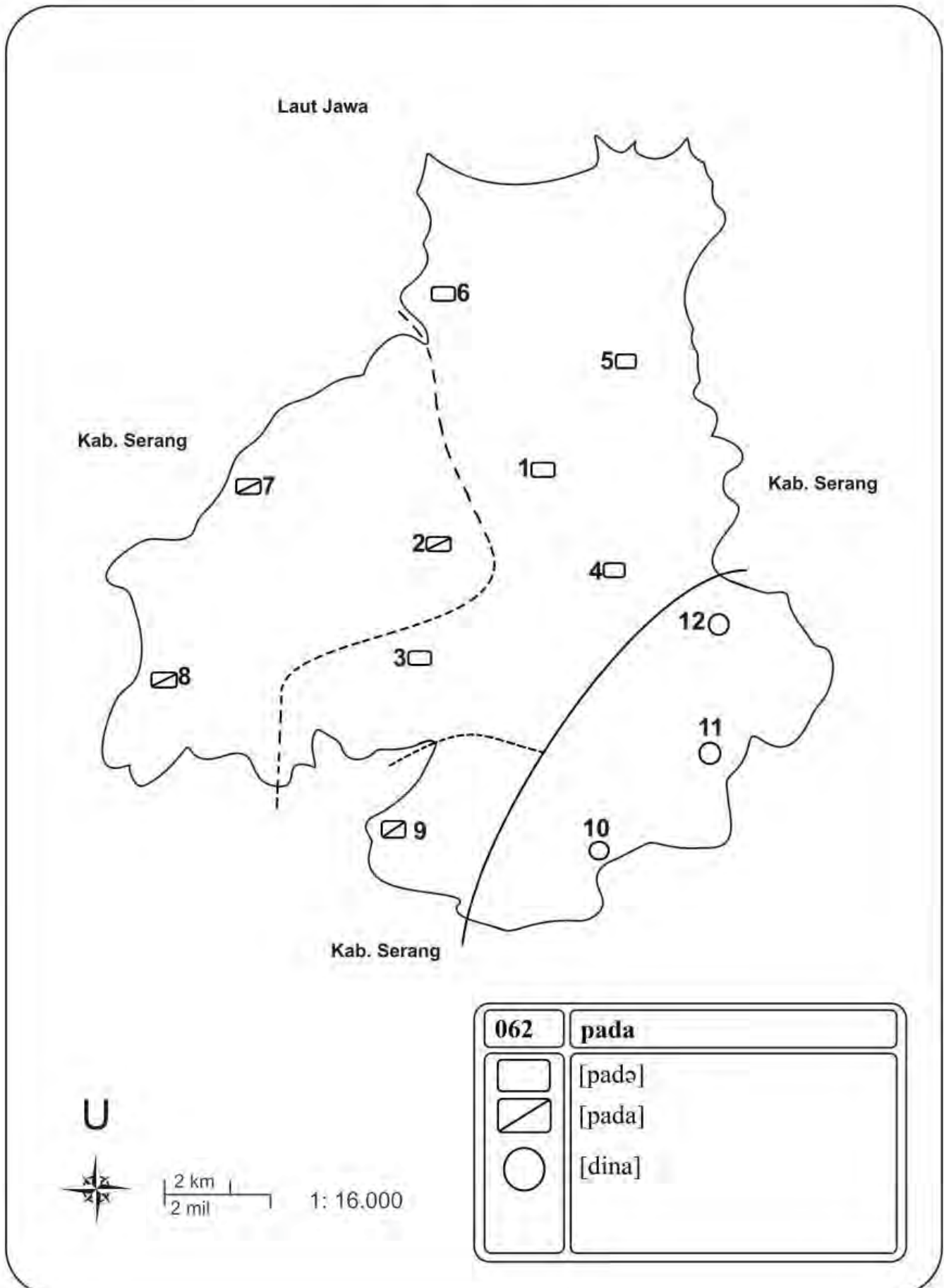
# PETA LAMBANG



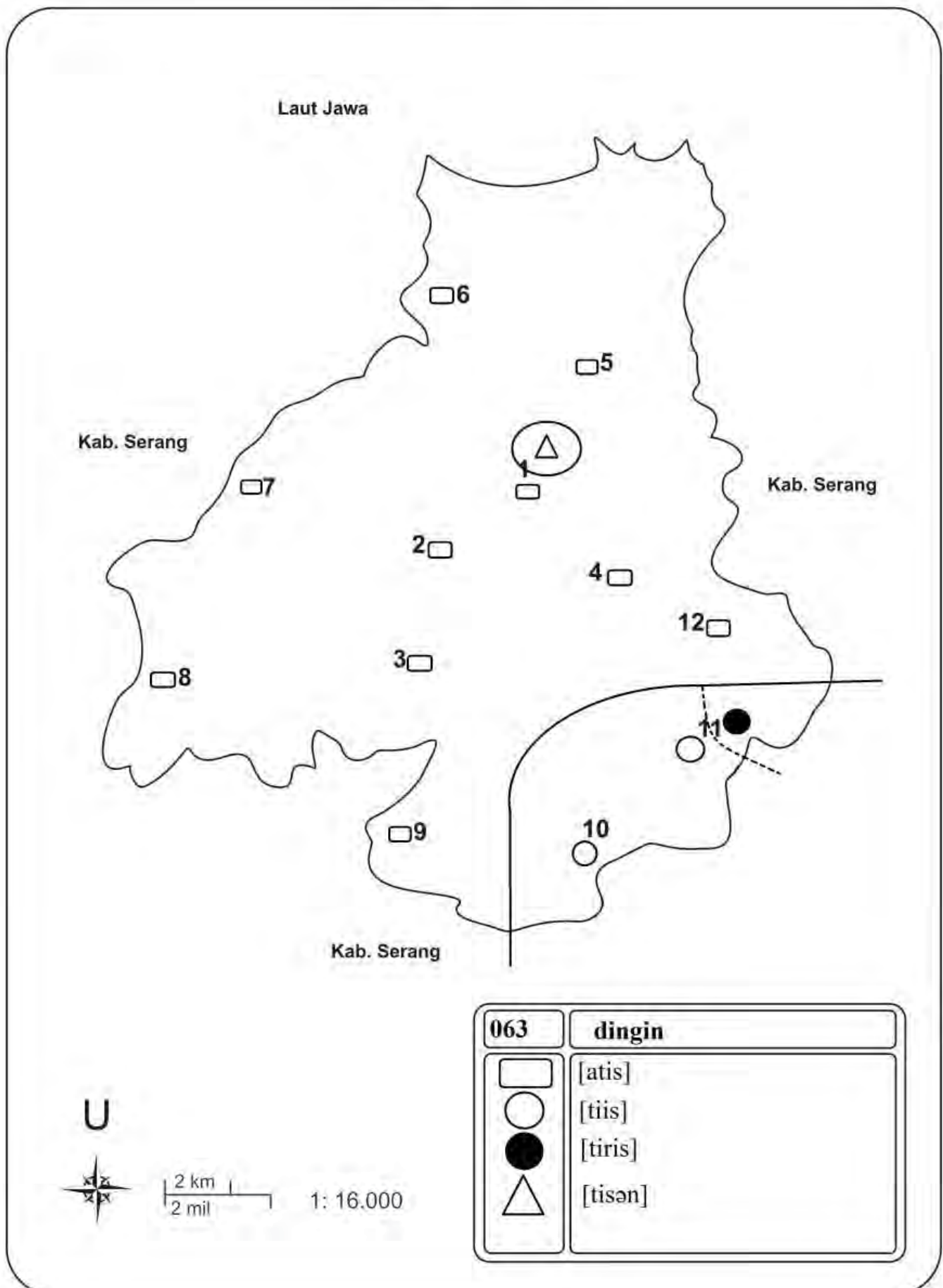
# PETA LAMBANG



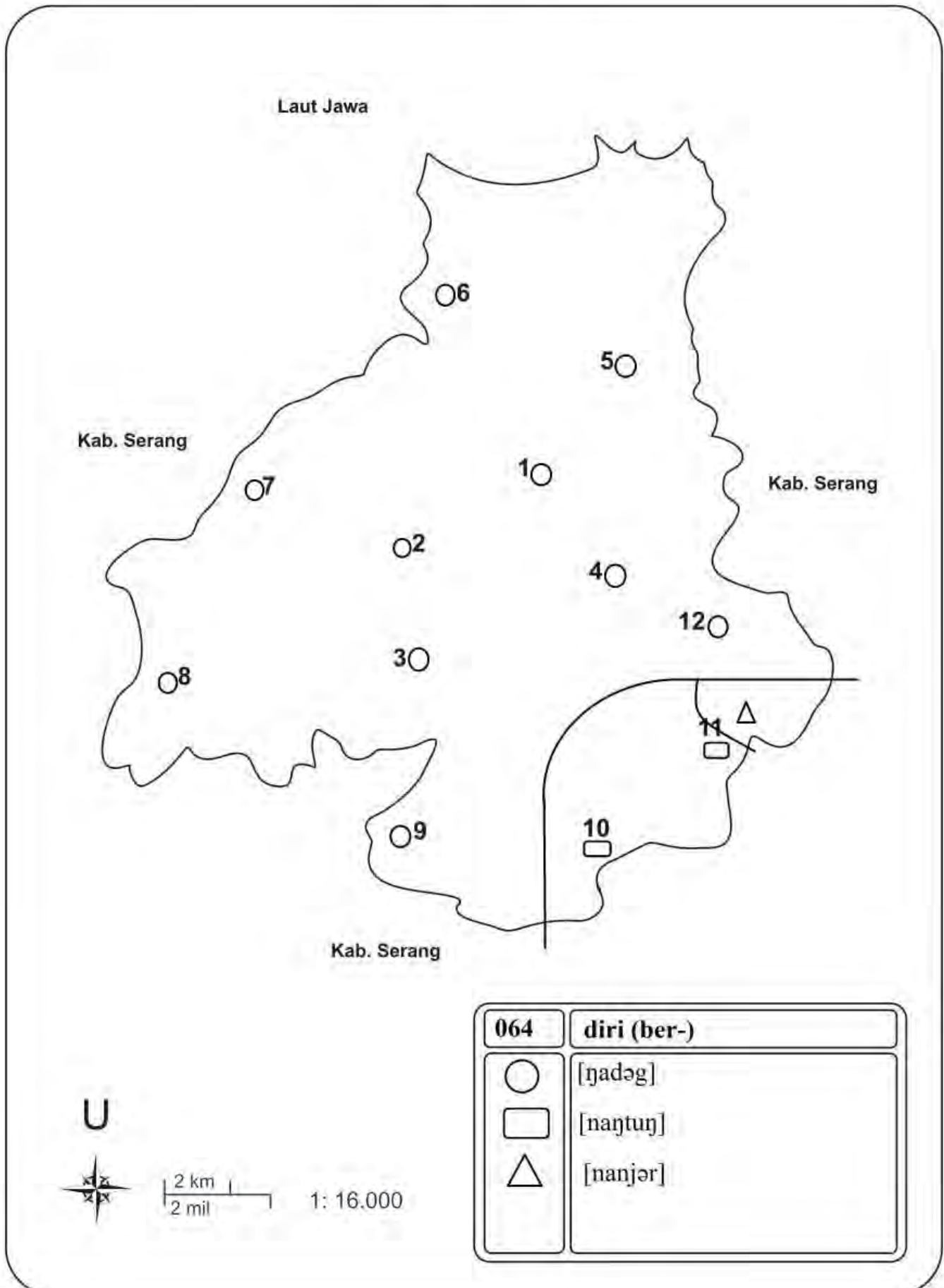
# PETA LAMBANG



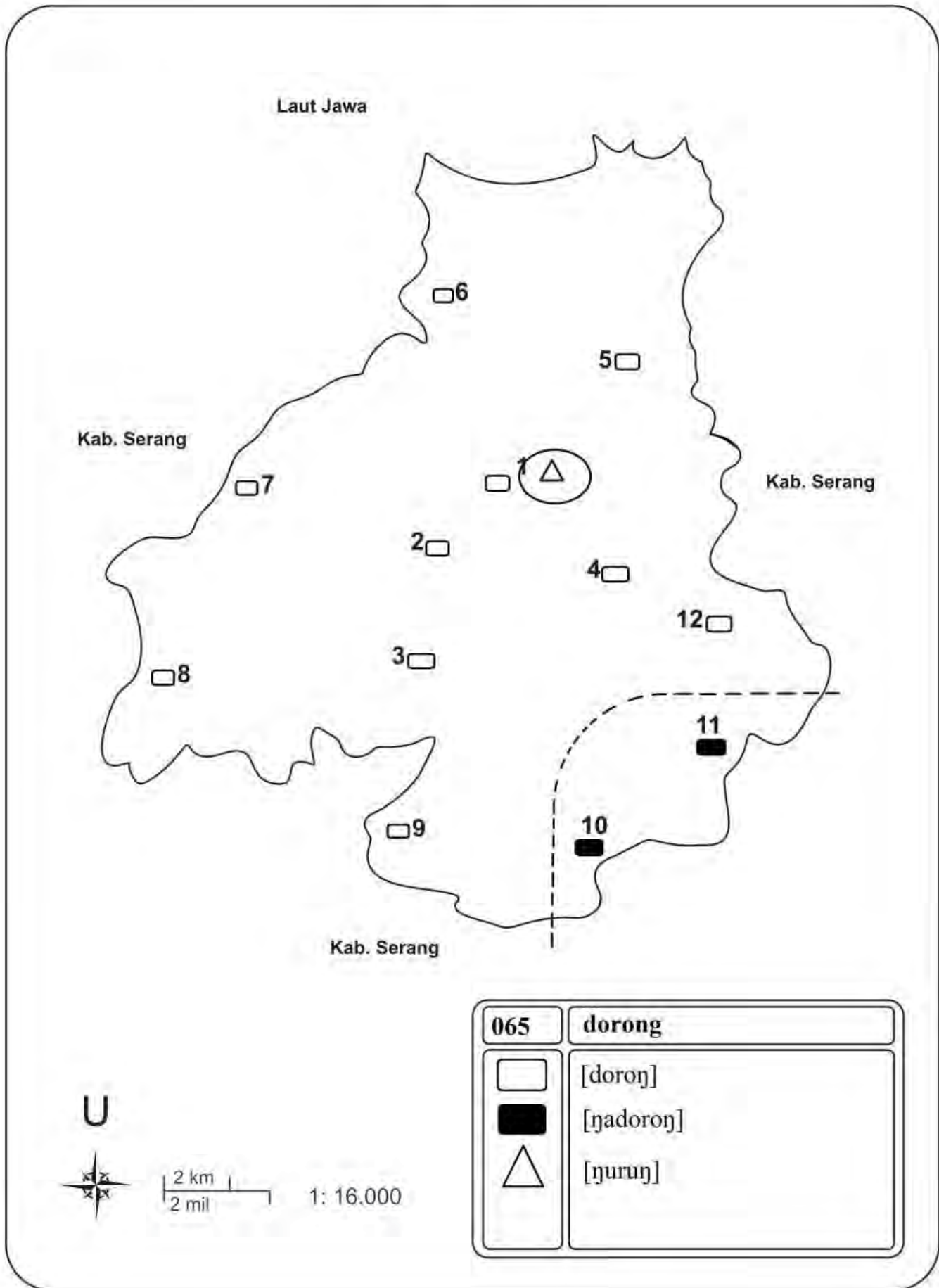
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



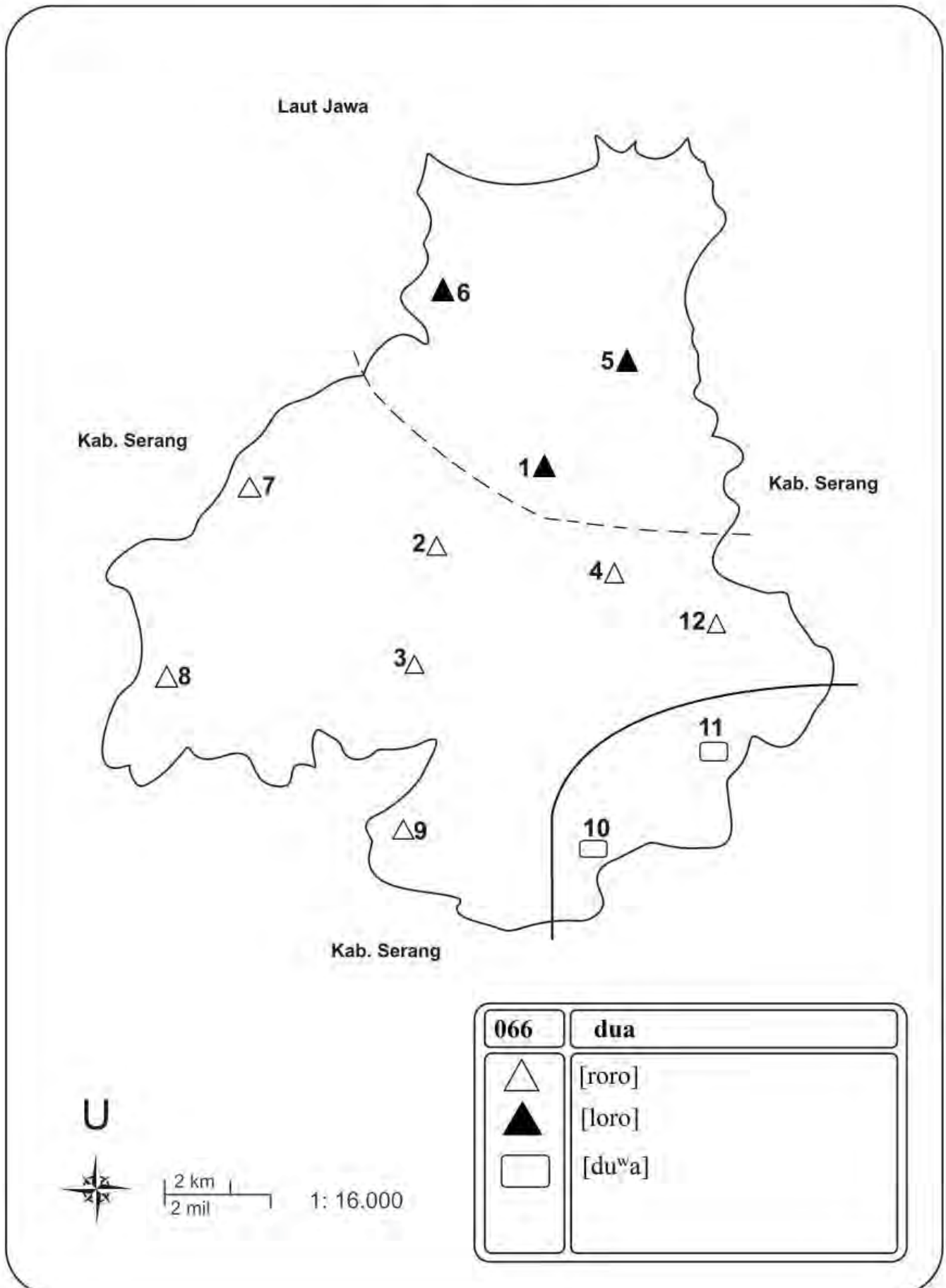
# PETA LAMBANG



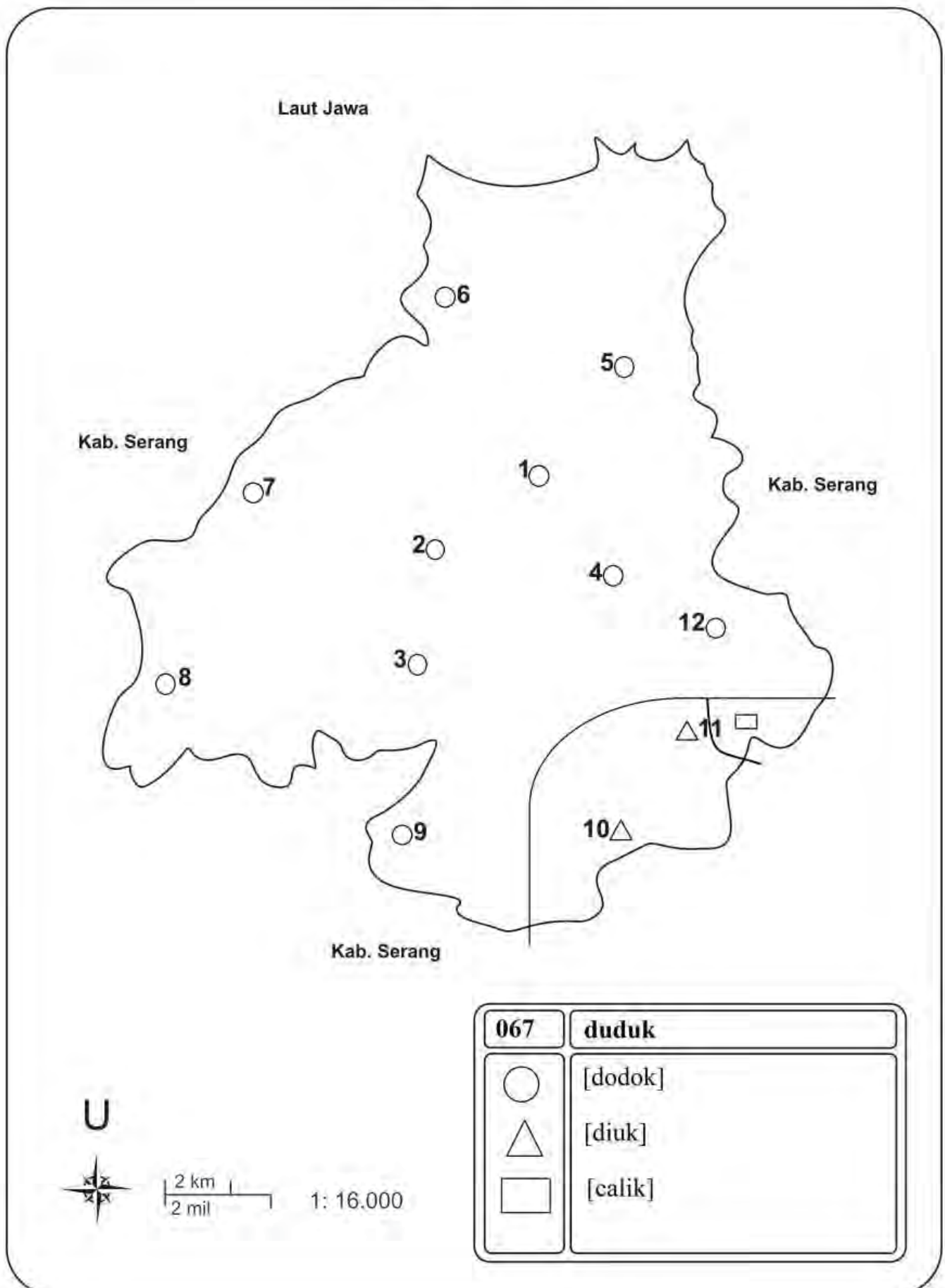
<b>065</b>	<b>dorong</b>
	[doroŋ]
	[ŋadoroŋ]
	[ŋuruoŋ]



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



U



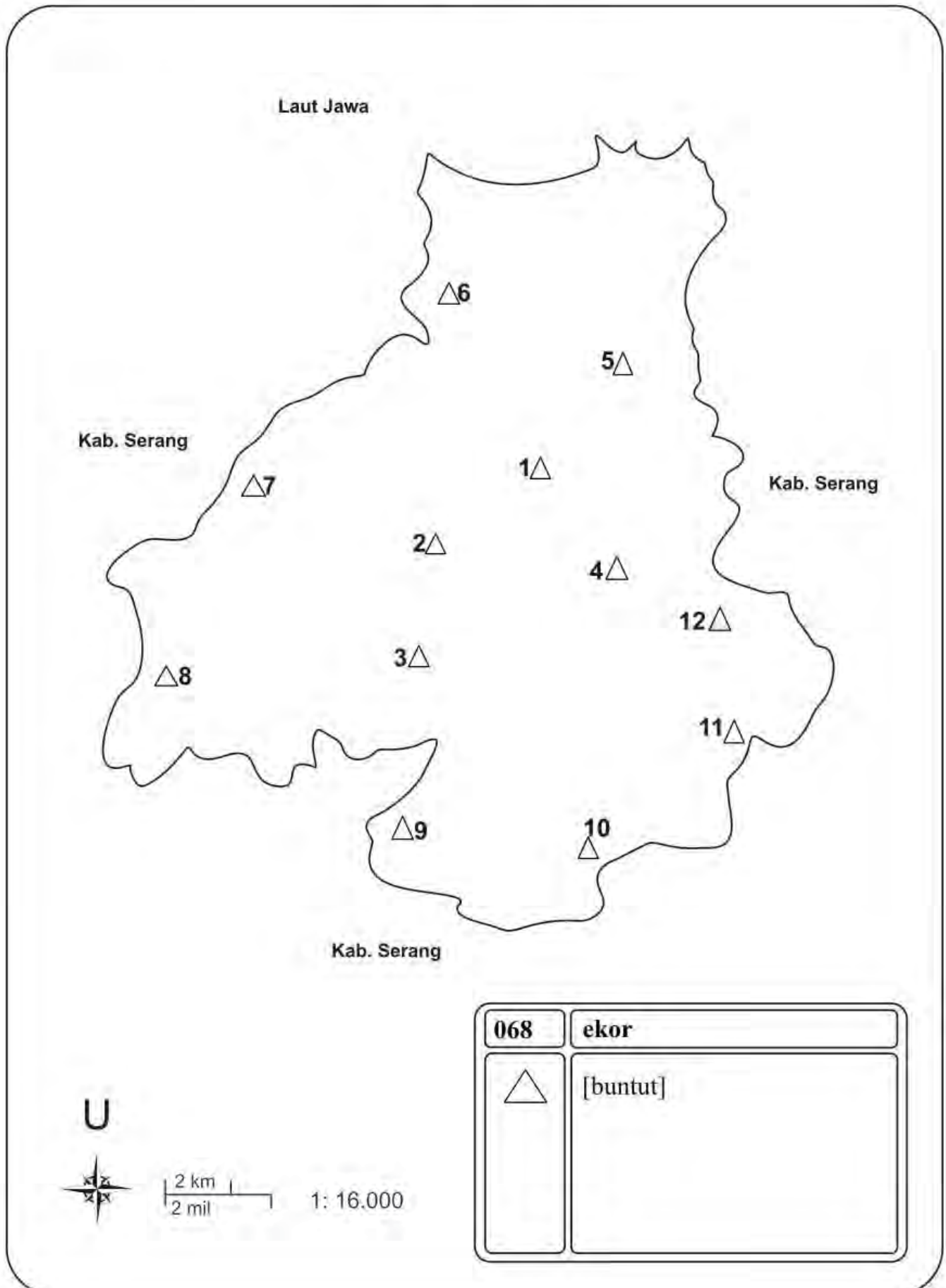
2 km  
2 mil

1: 16.000

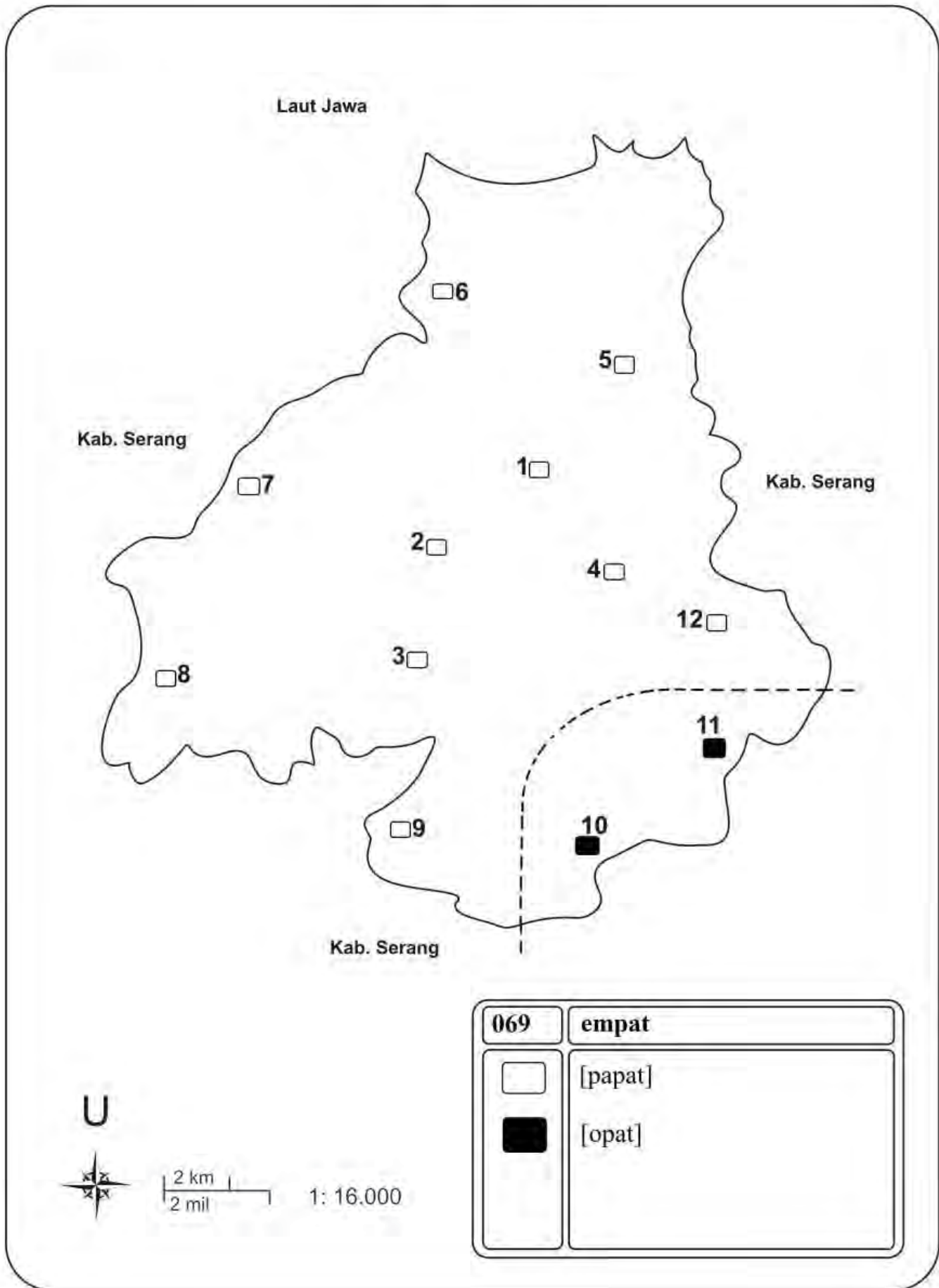
067	duduk
○	[dodok]
△	[diuk]
□	[calik]



# PETA LAMBANG

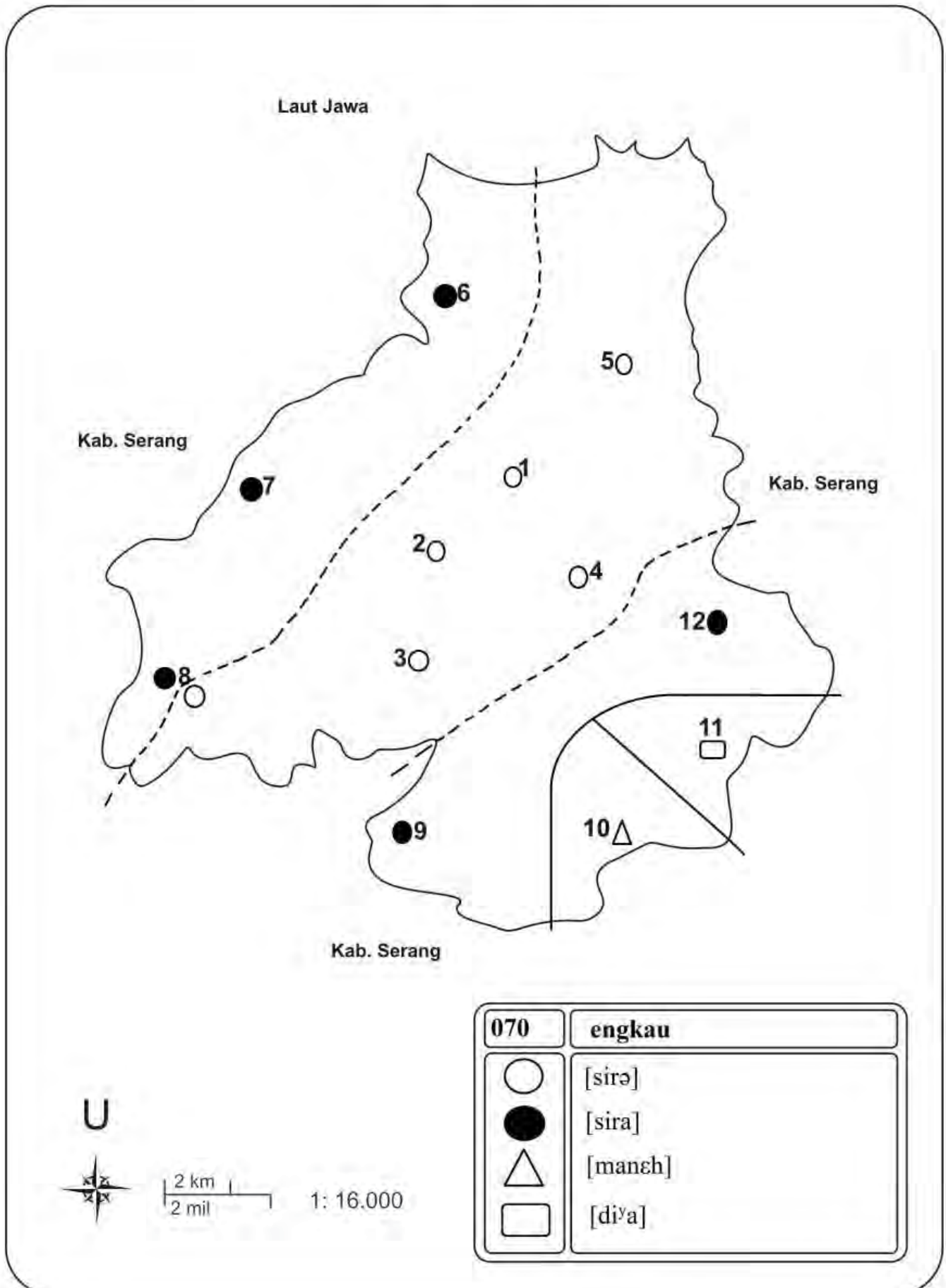


# PETA LAMBANG

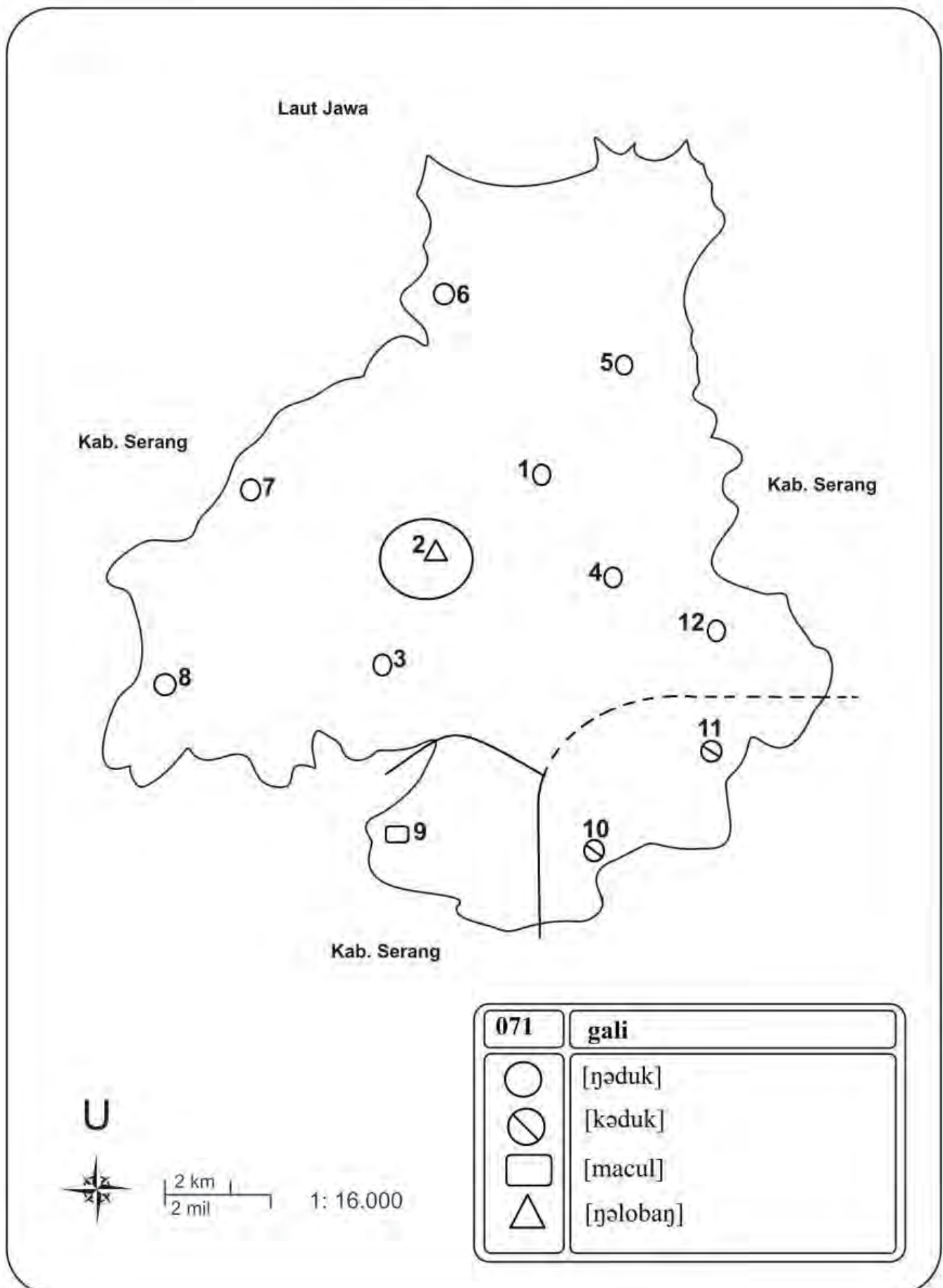


<b>069</b>	<b>empat</b>
<input type="checkbox"/>	[papat]
<input checked="" type="checkbox"/>	[opat]

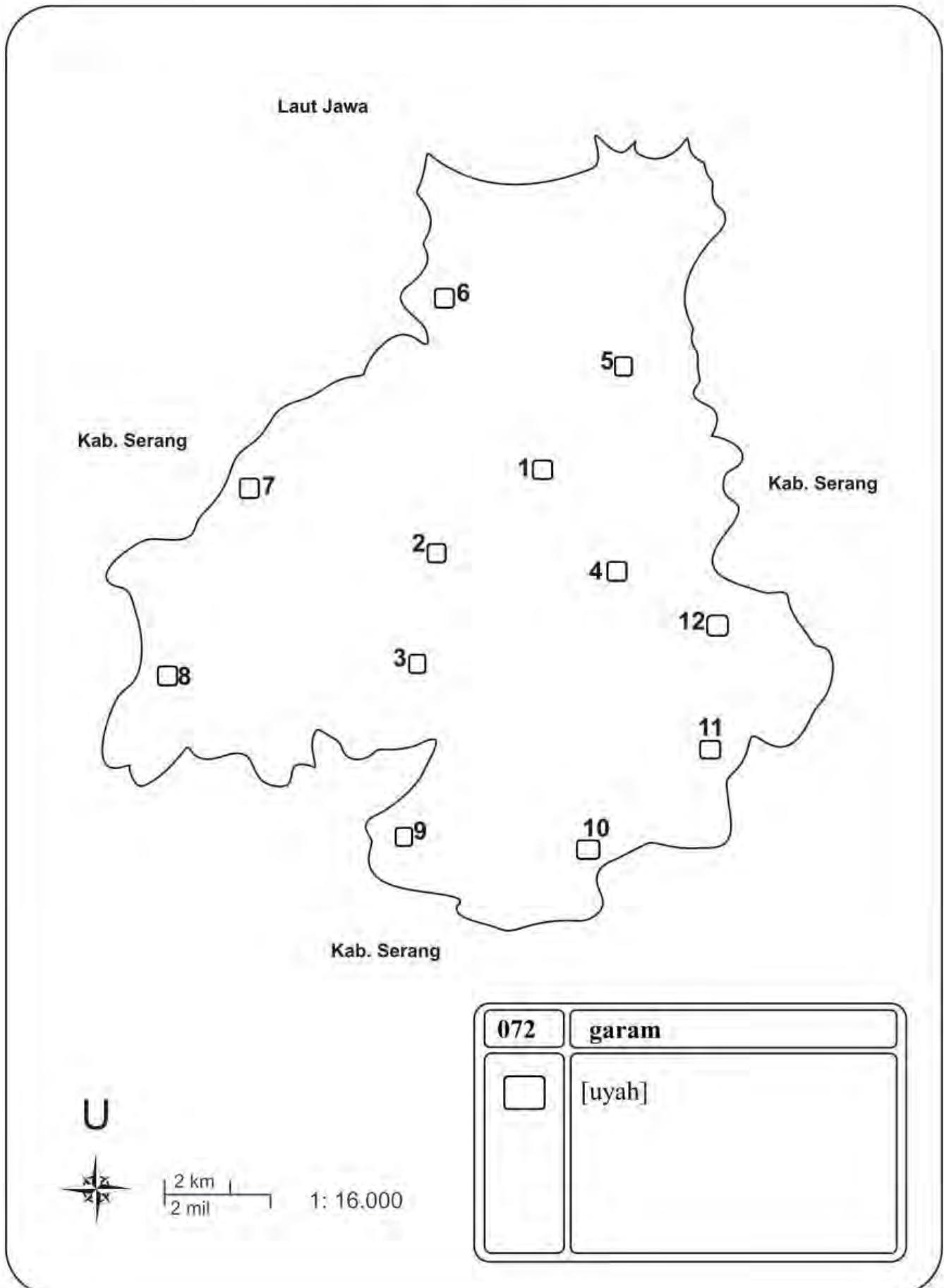
# PETA LAMBANG



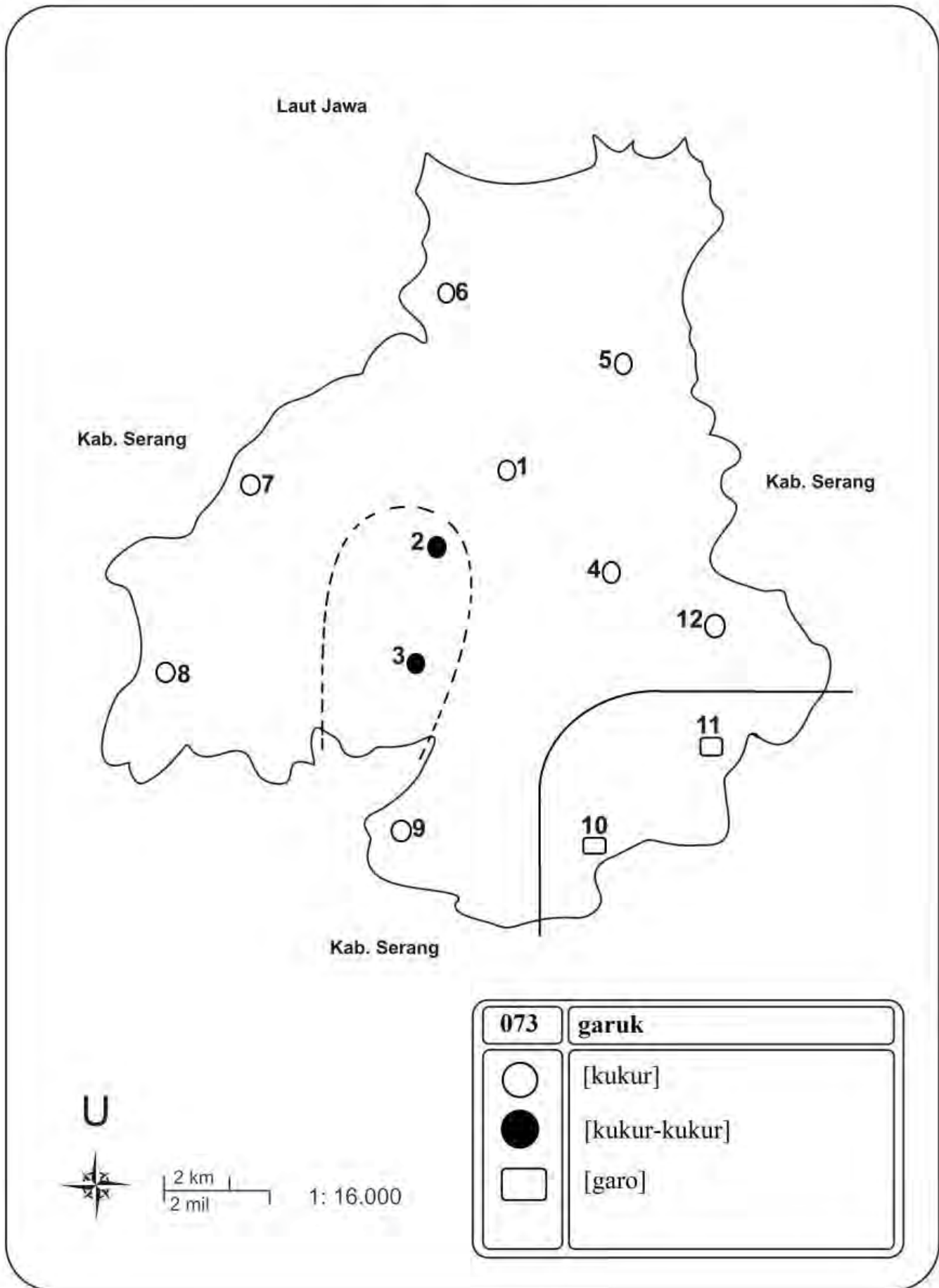
# PETA LAMBANG



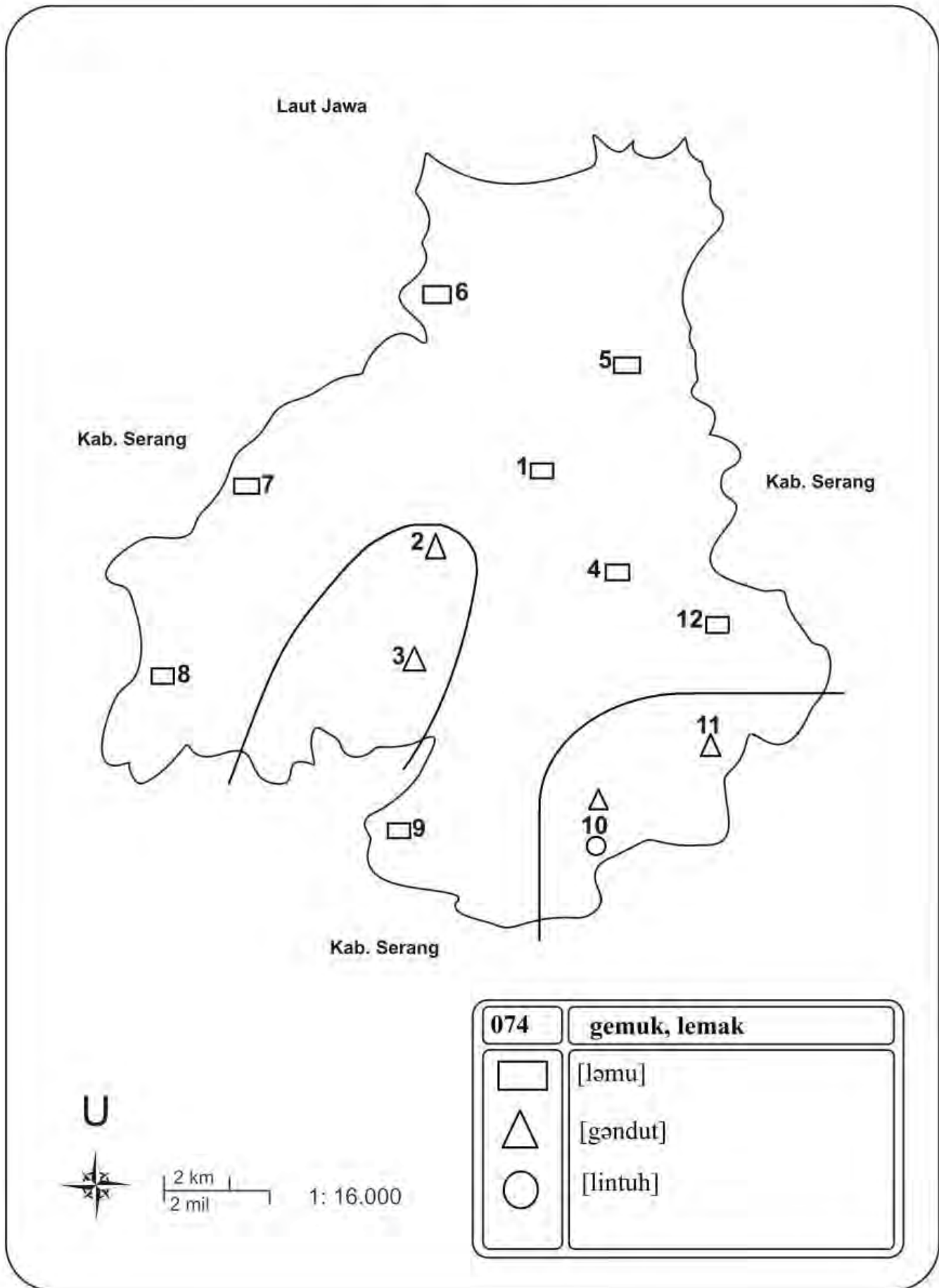
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



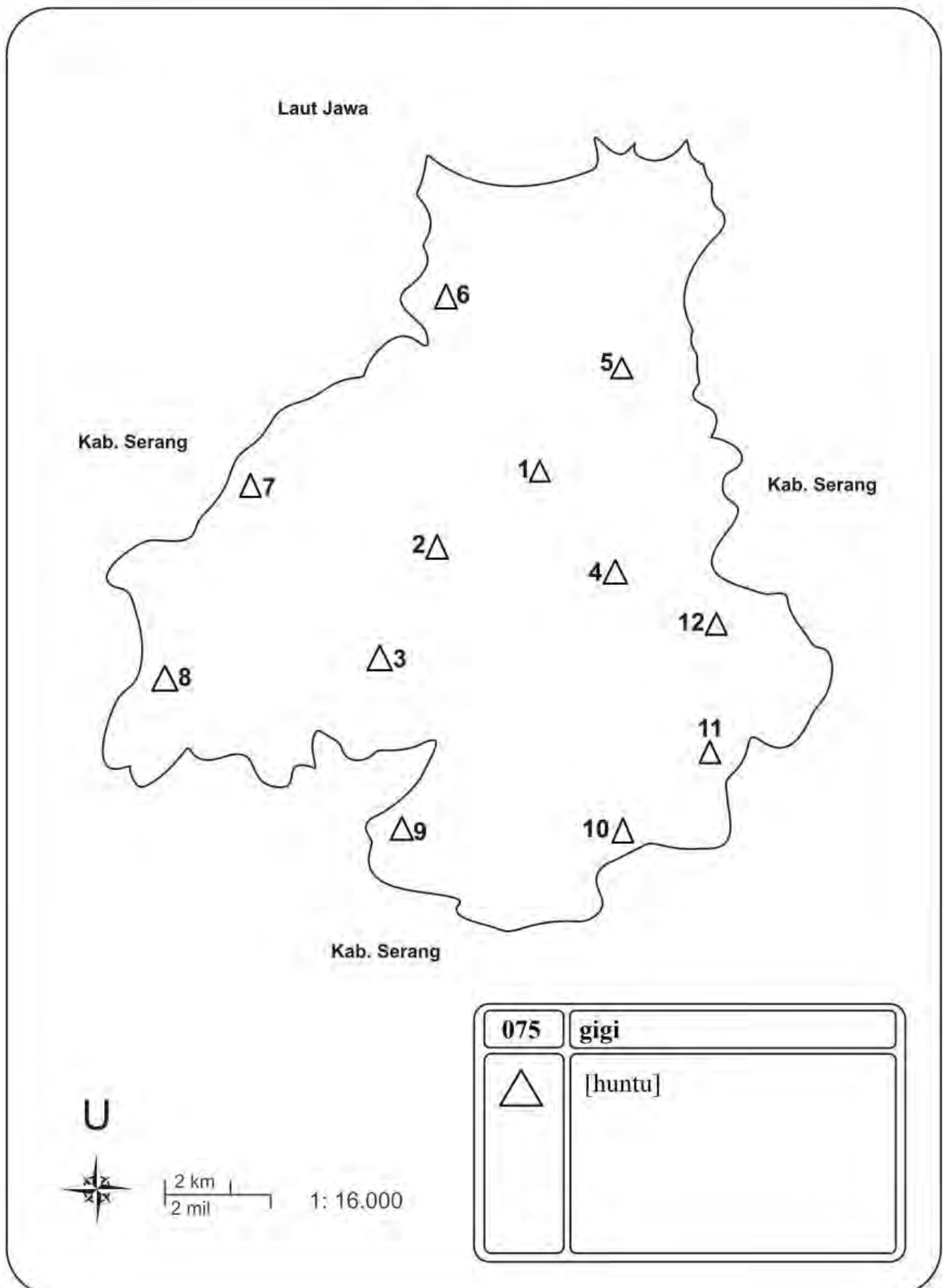
# PETA LAMBANG



<b>074</b>	<b>gemuk, lemak</b>
□	[ləmu]
△	[gəndut]
○	[lintuh]

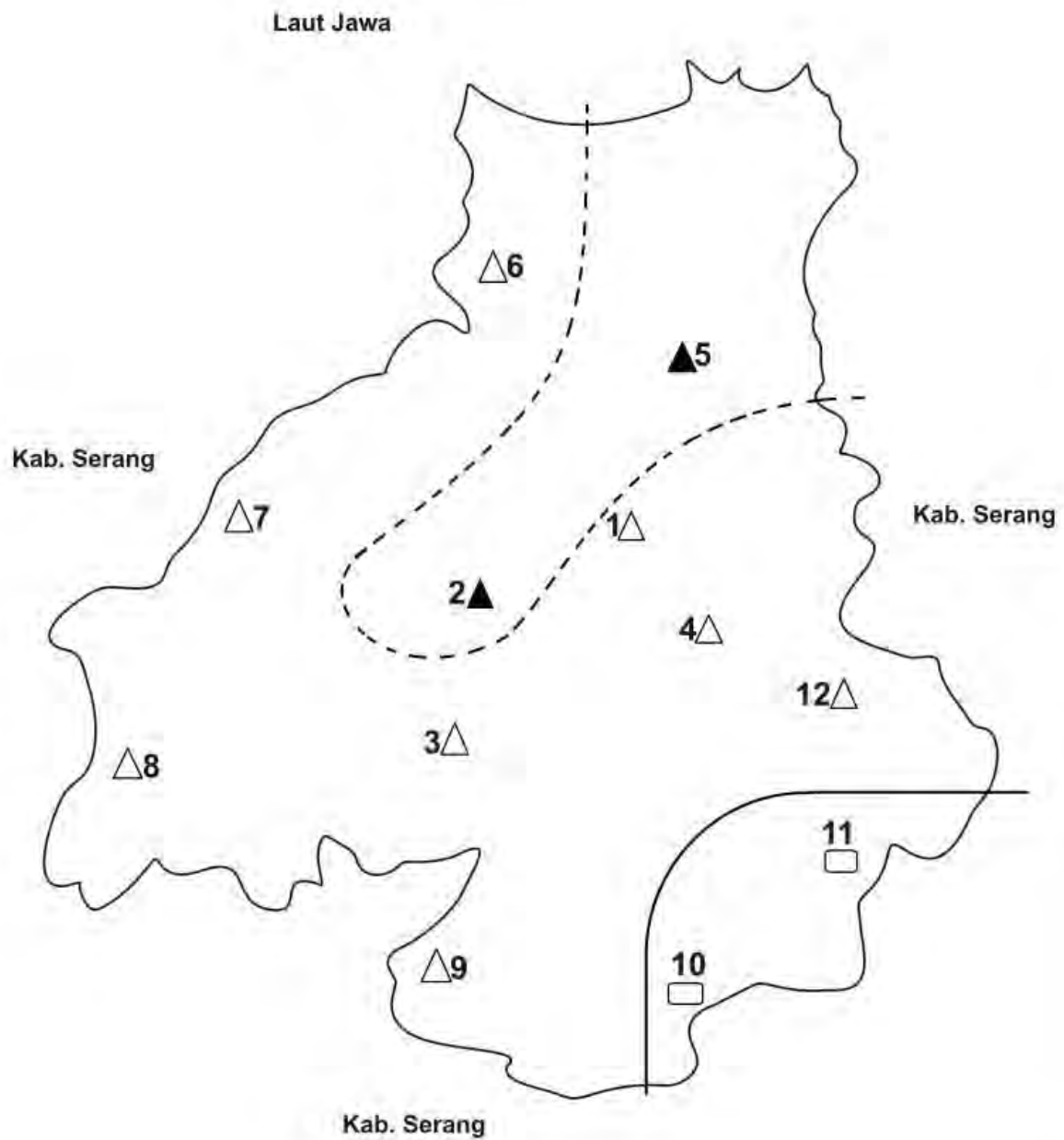


# PETA LAMBANG





# PETA LAMBANG

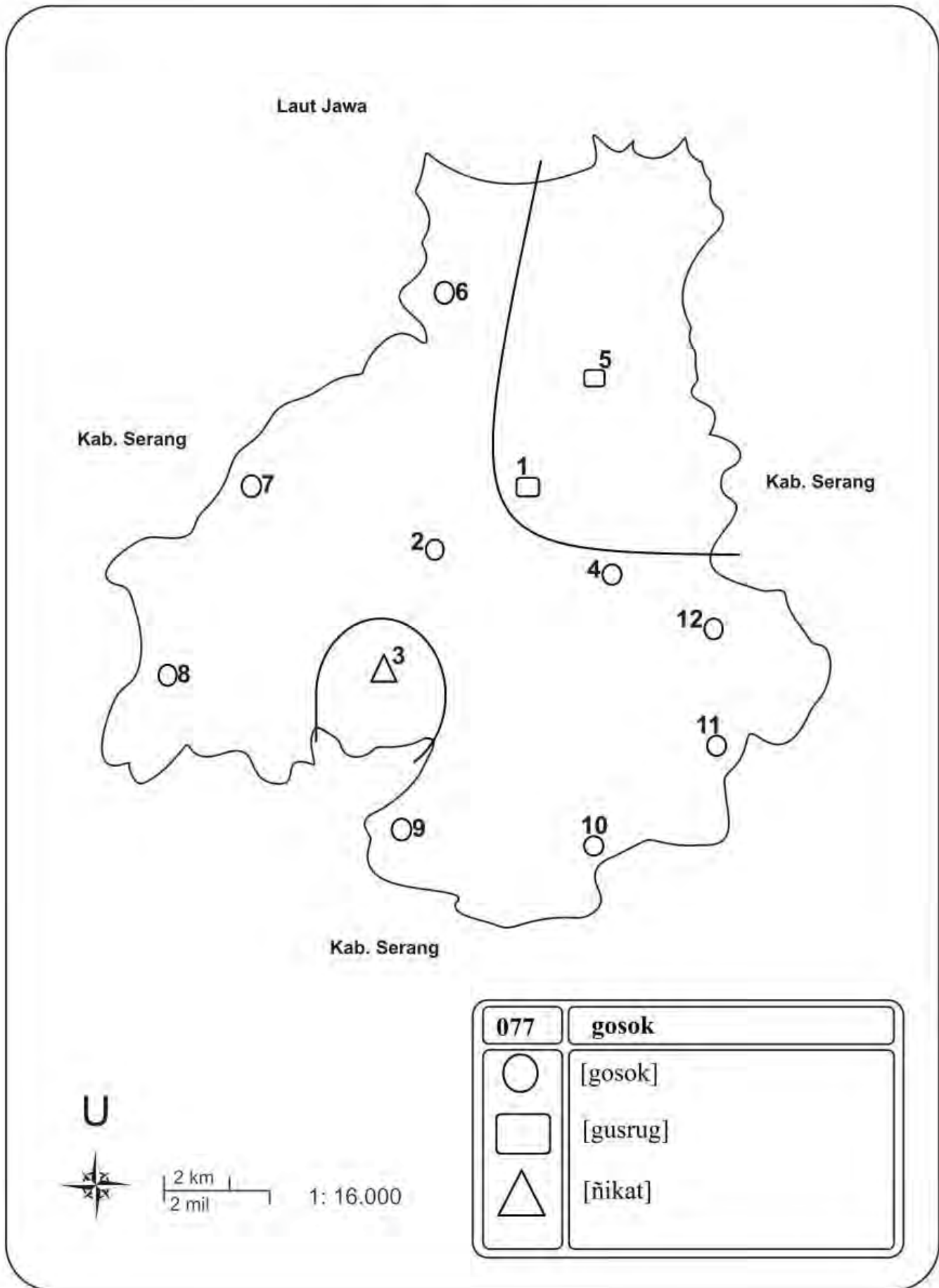


2 km  
2 mil

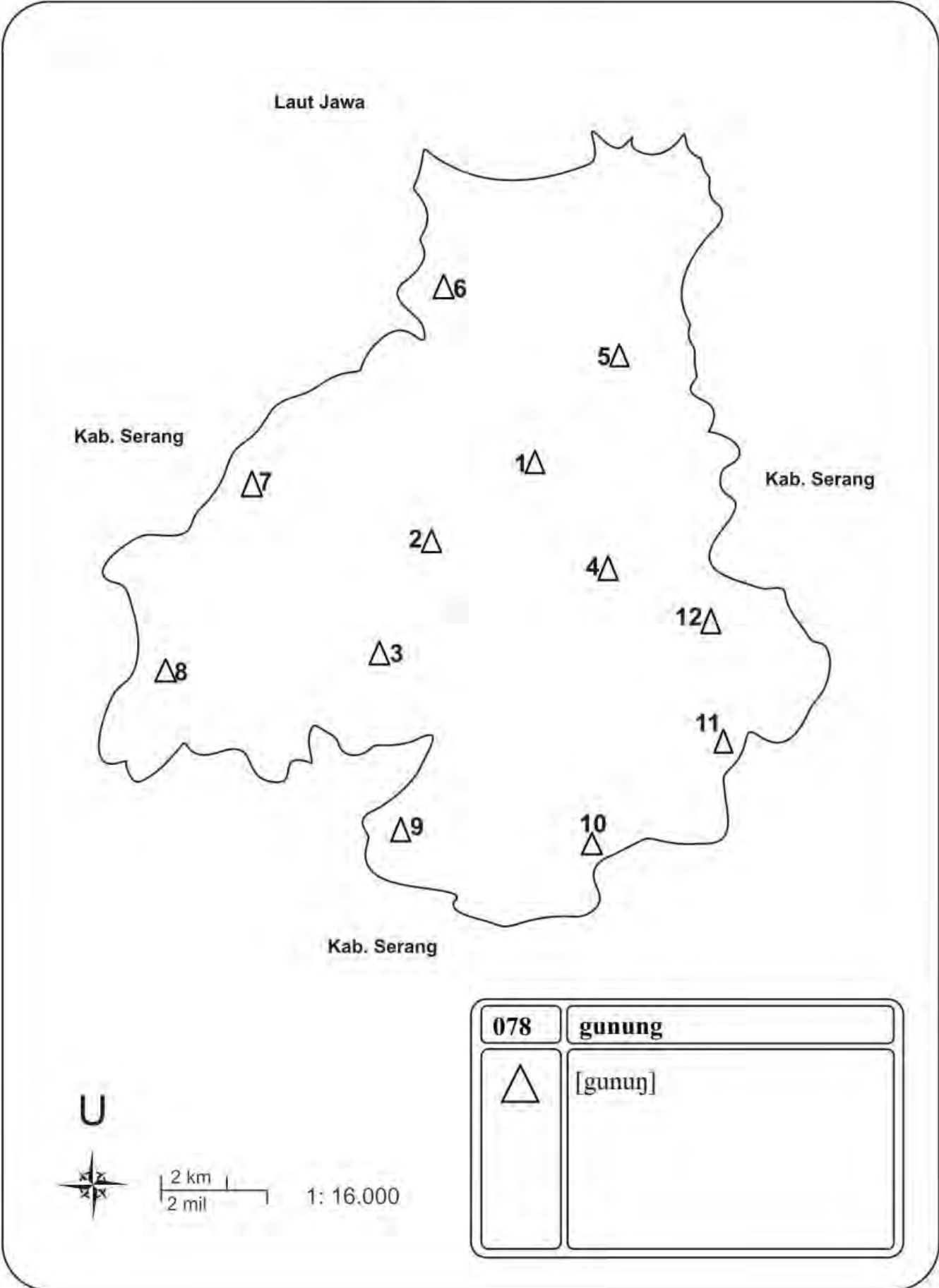
1: 16.000

076	gigit
	[cokot]
	[ñokot]
	[gegel]

# PETA LAMBANG

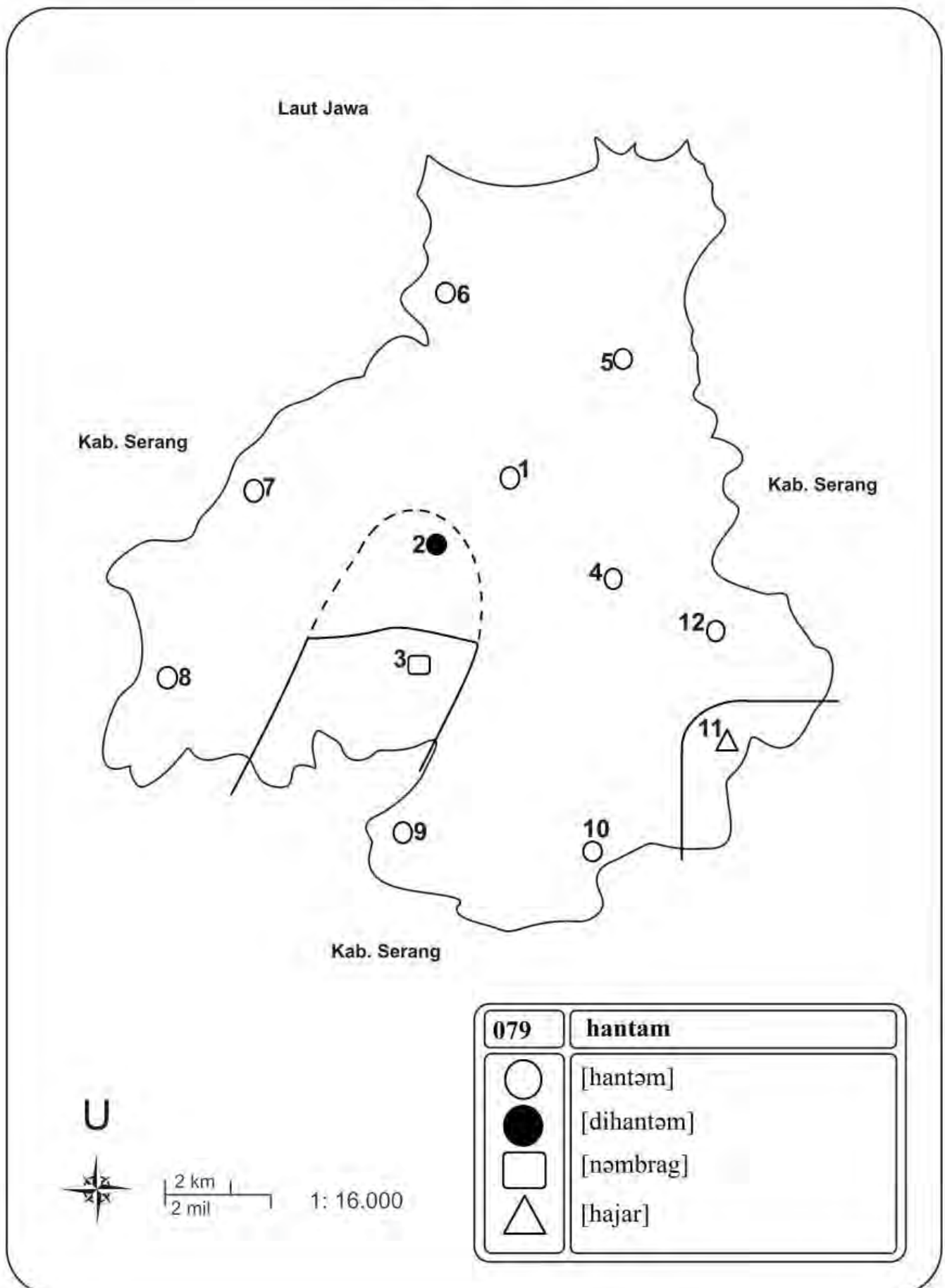


# PETA LAMBANG

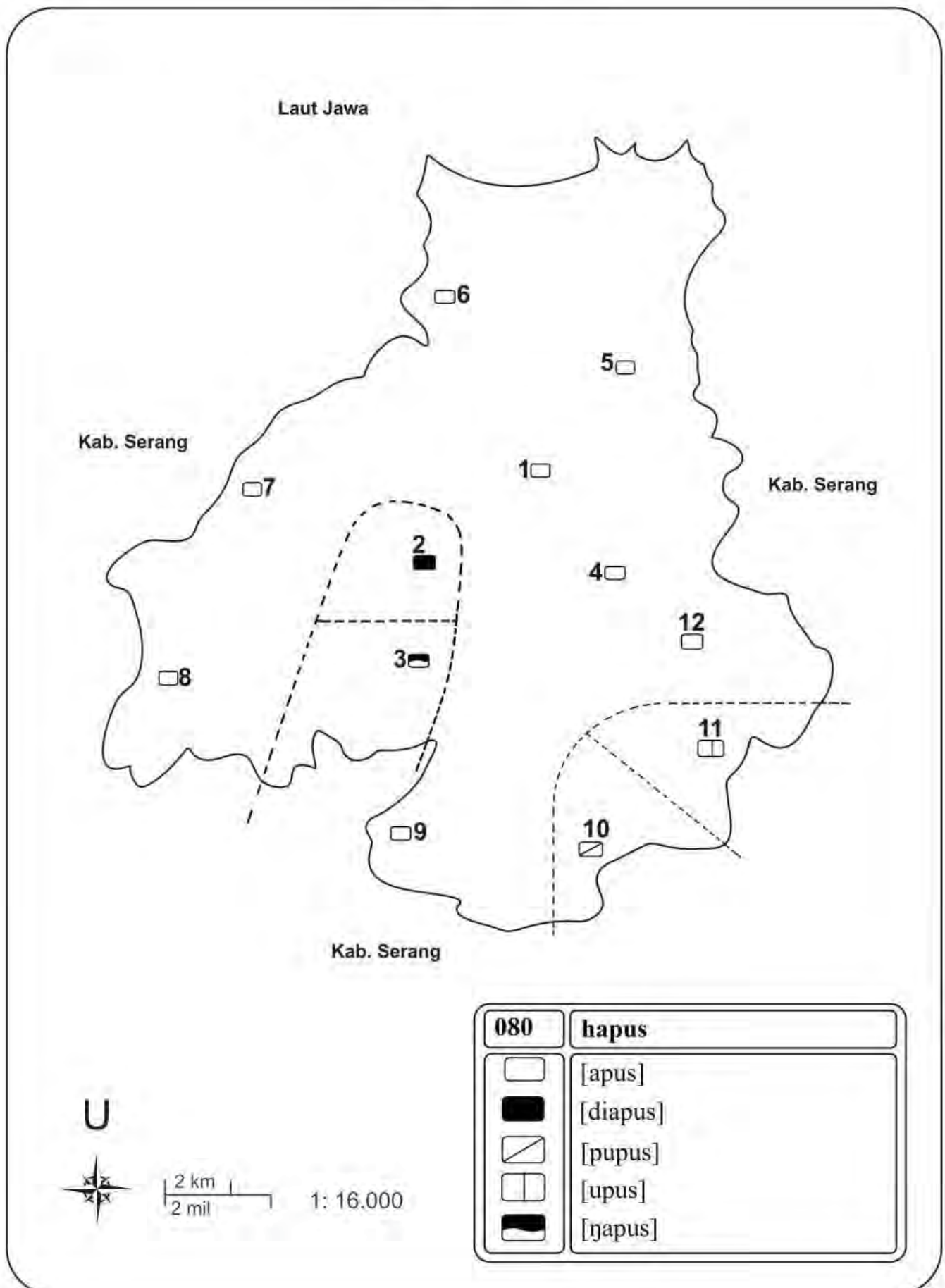


<b>078</b>	<b>gunung</b>
△	[gunuŋ]

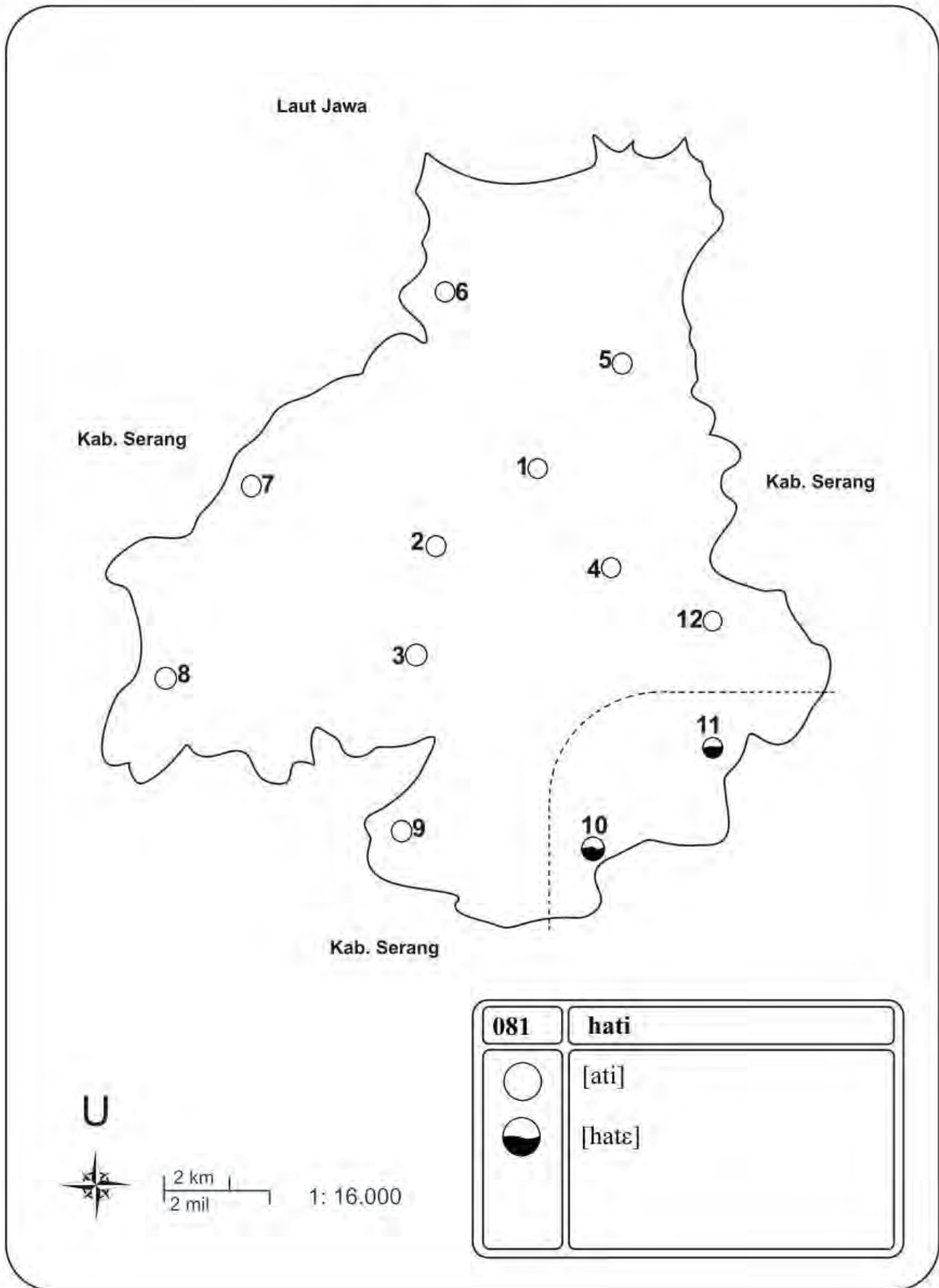
# PETA LAMBANG





# PETA LAMBANG

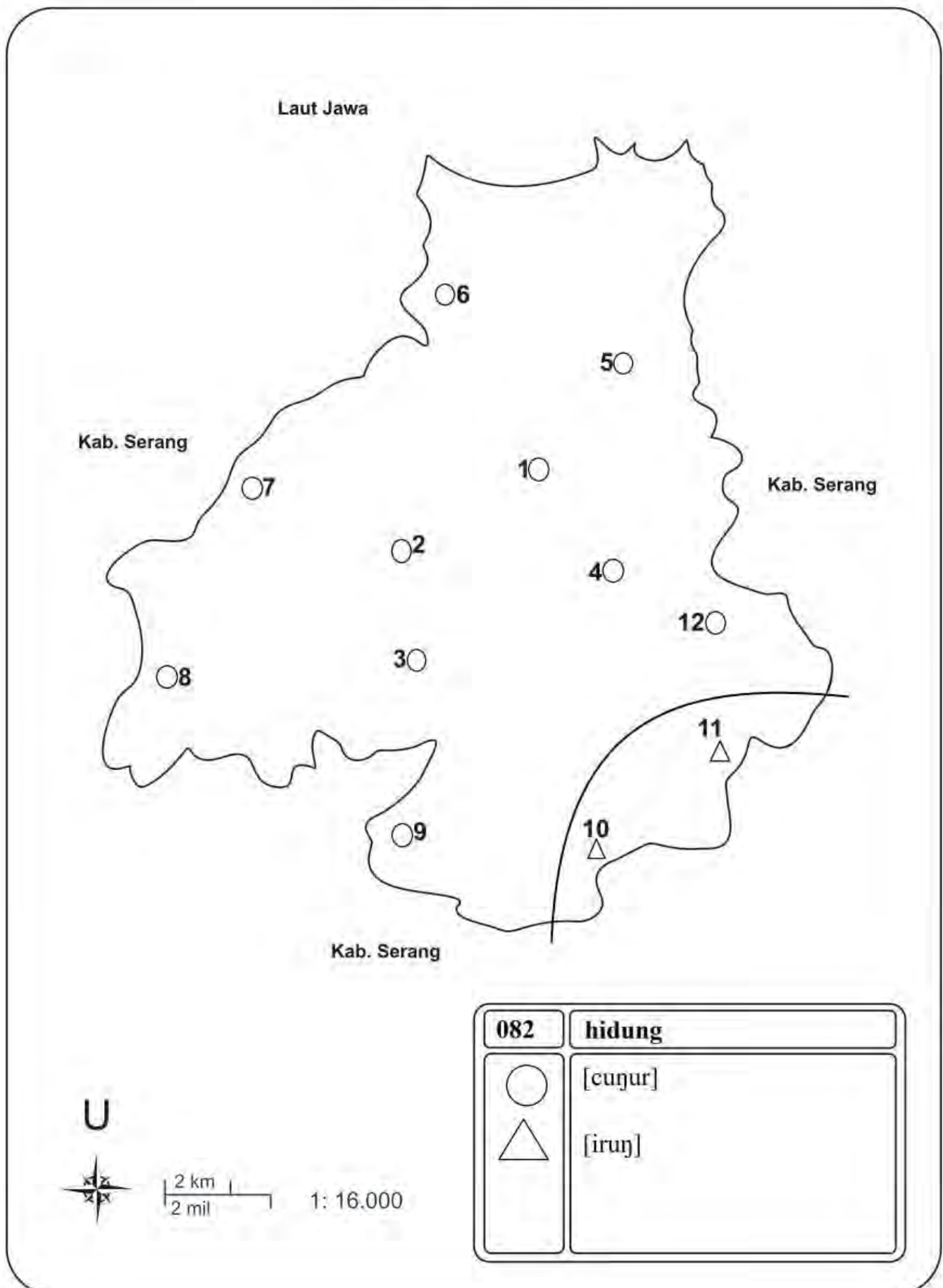


# PETA LAMBANG



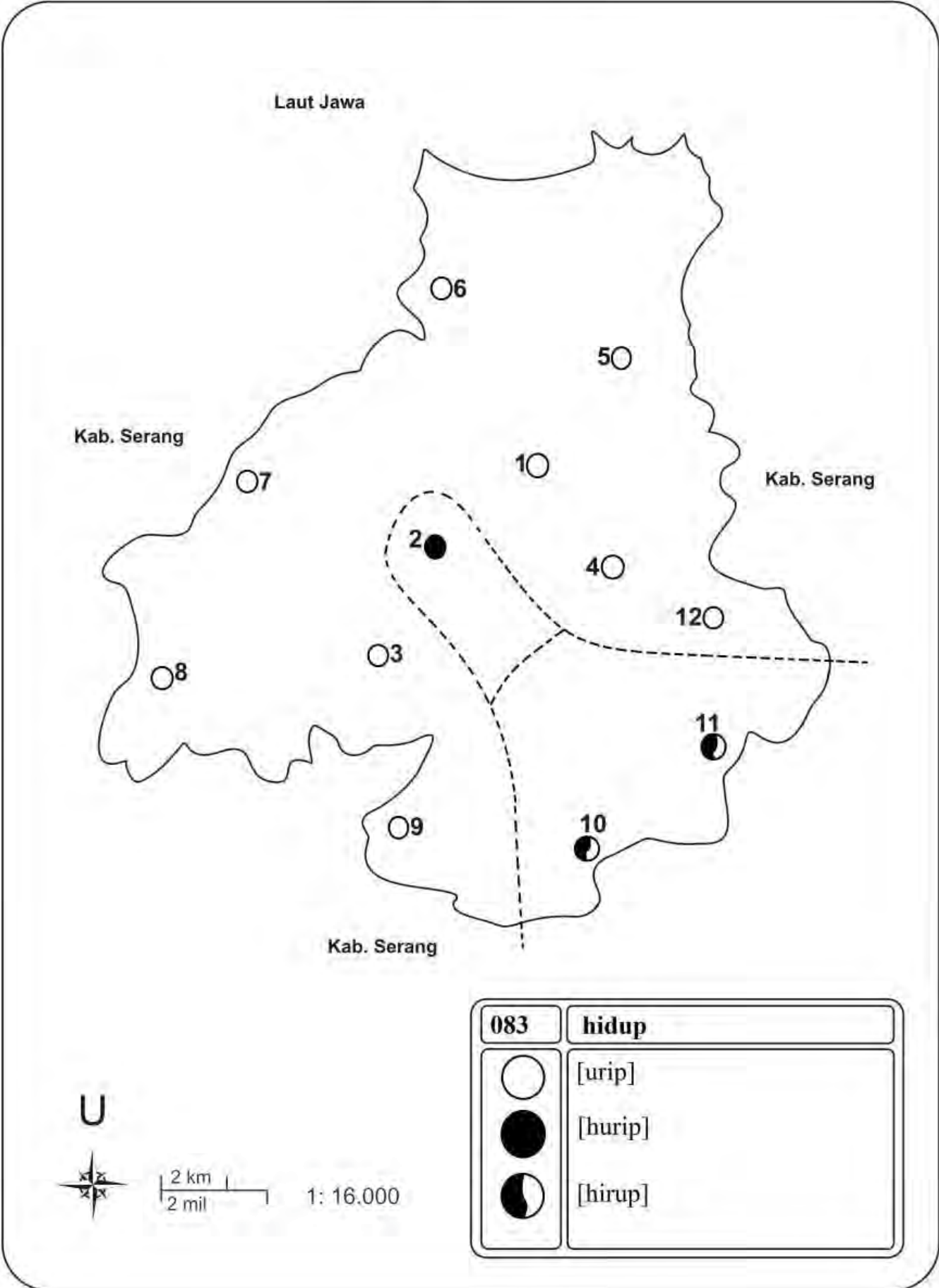
<b>081</b>	<b>hati</b>
	[ati]
	[hatɛ]

# PETA LAMBANG



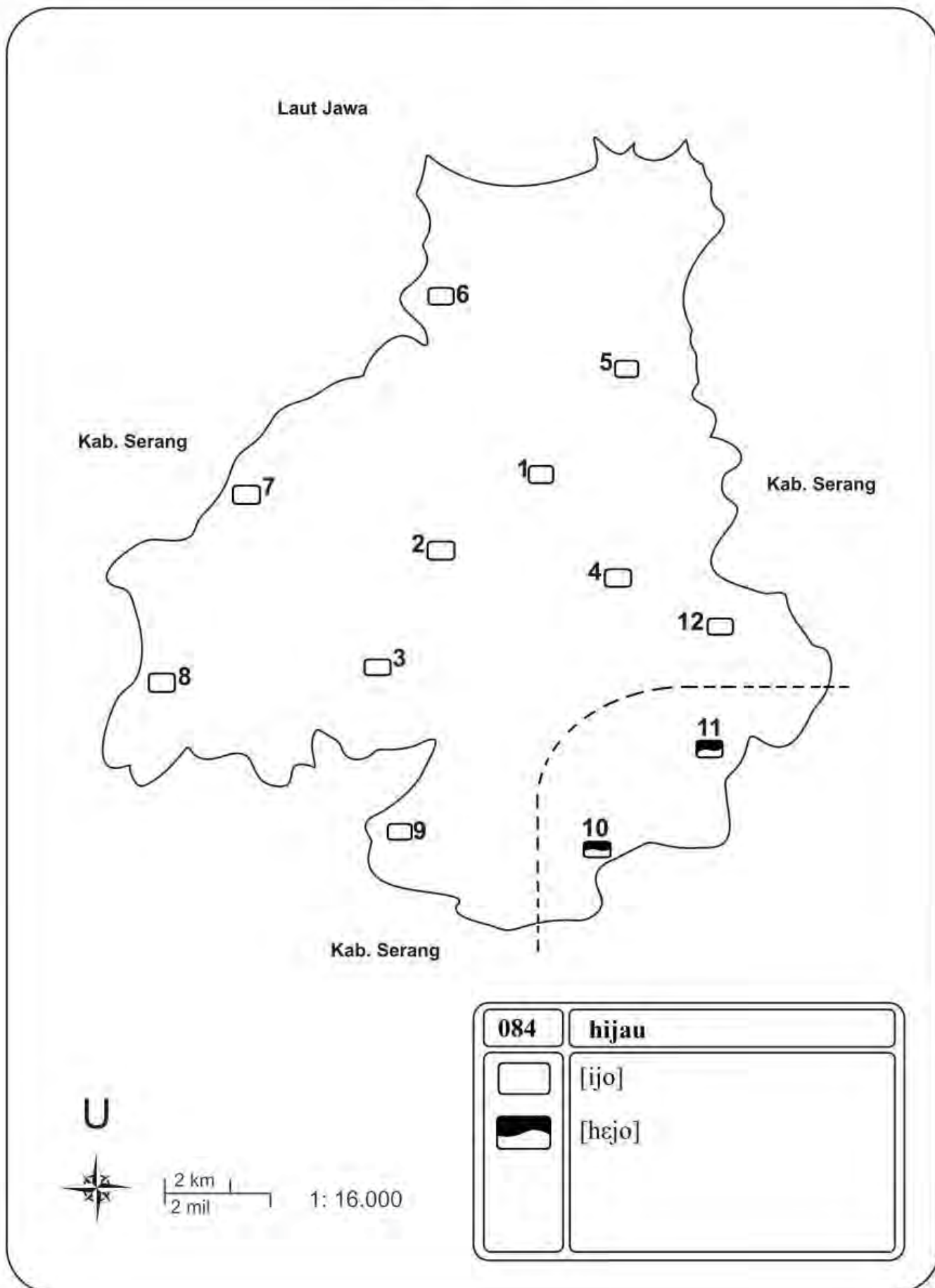


# PETA LAMBANG

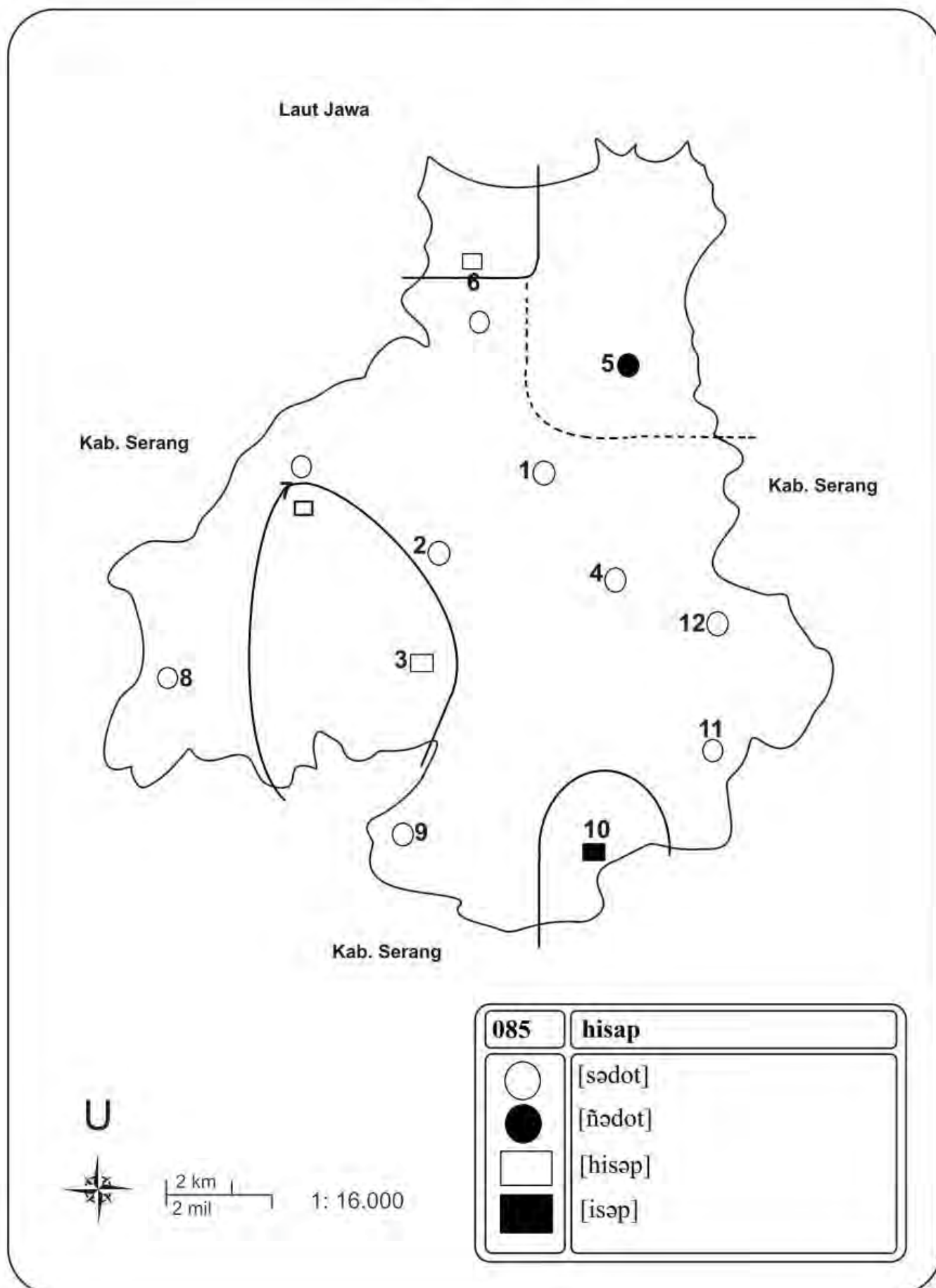




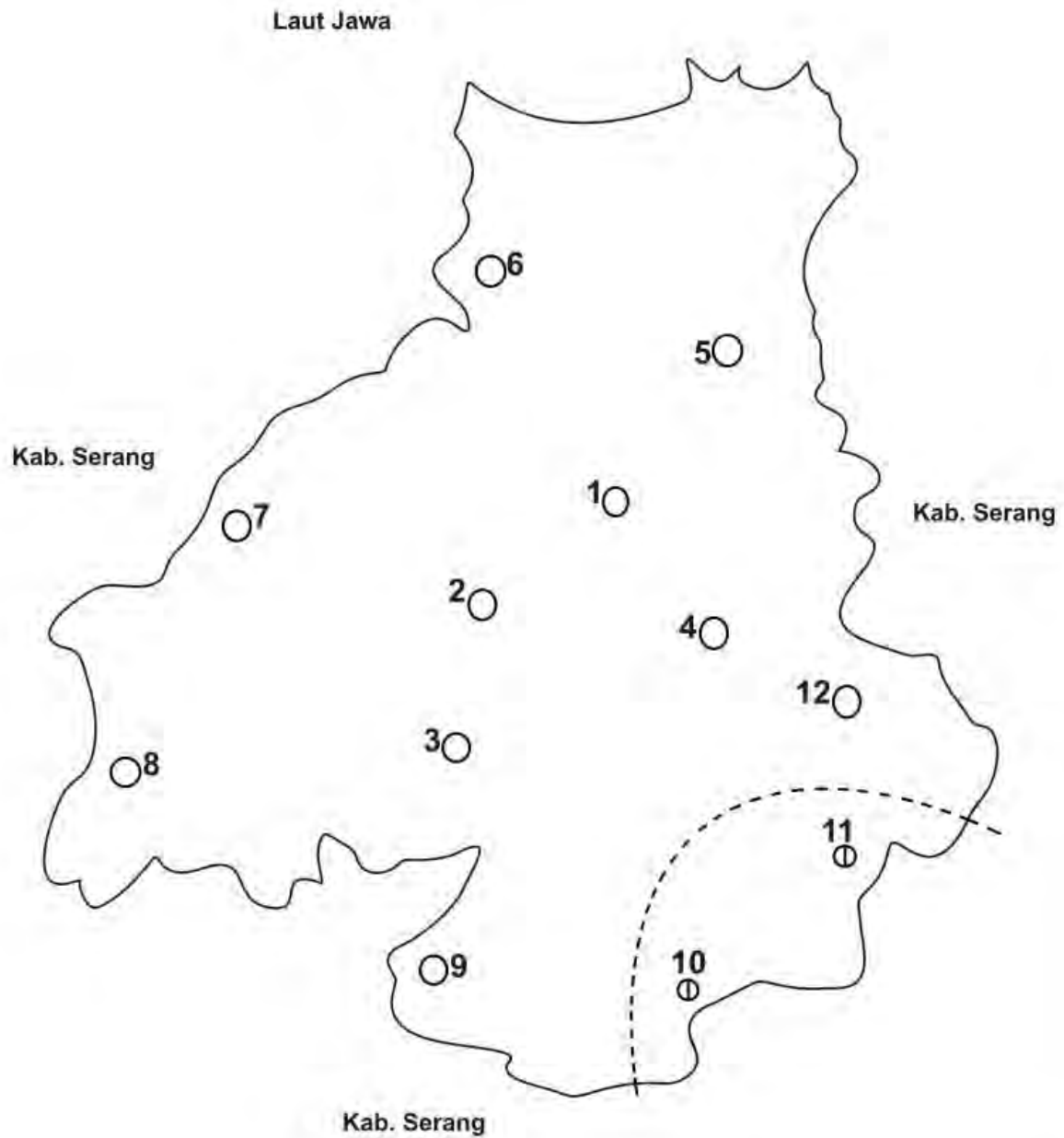
# PETA LAMBANG



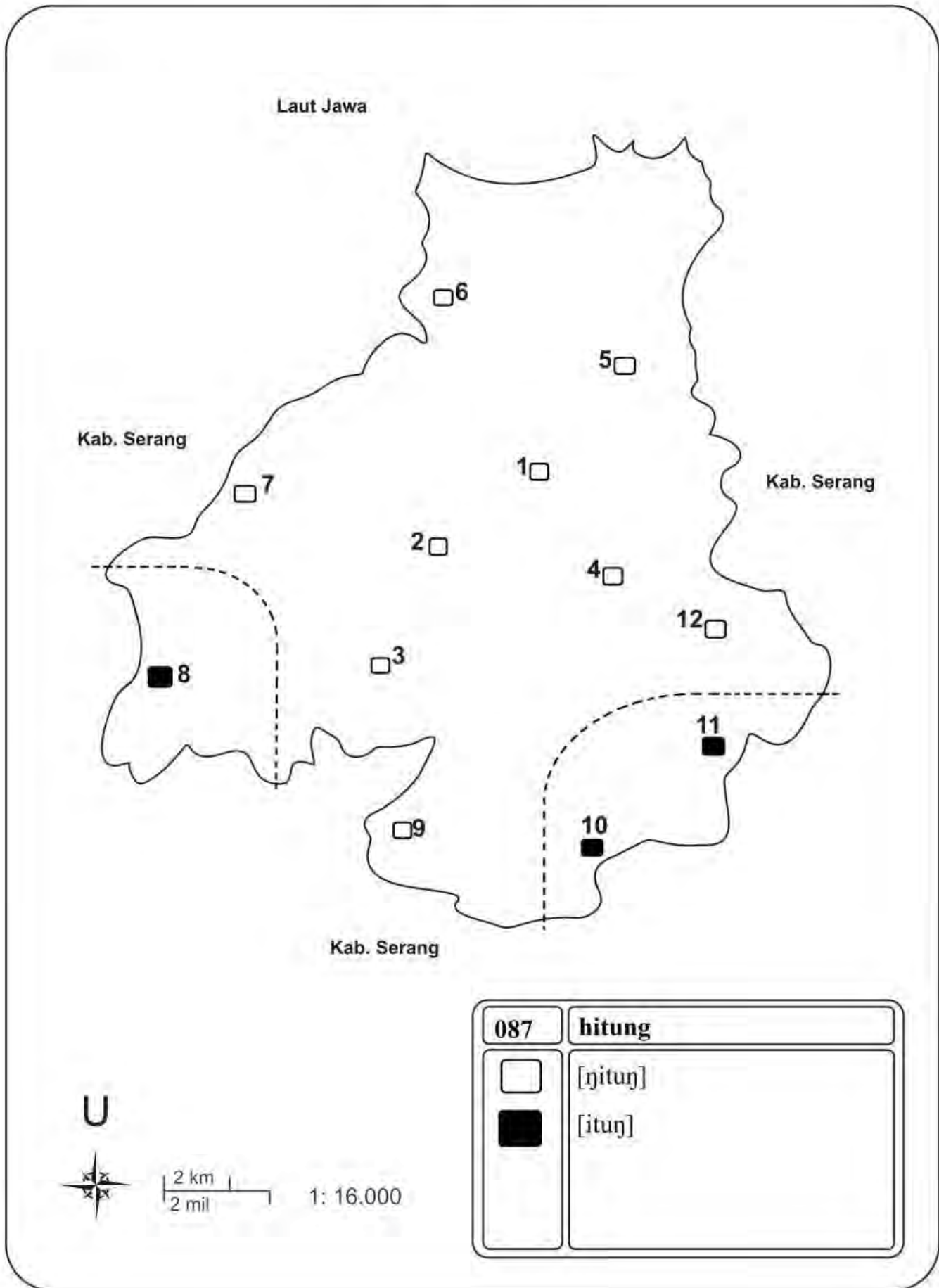
# PETA LAMBANG



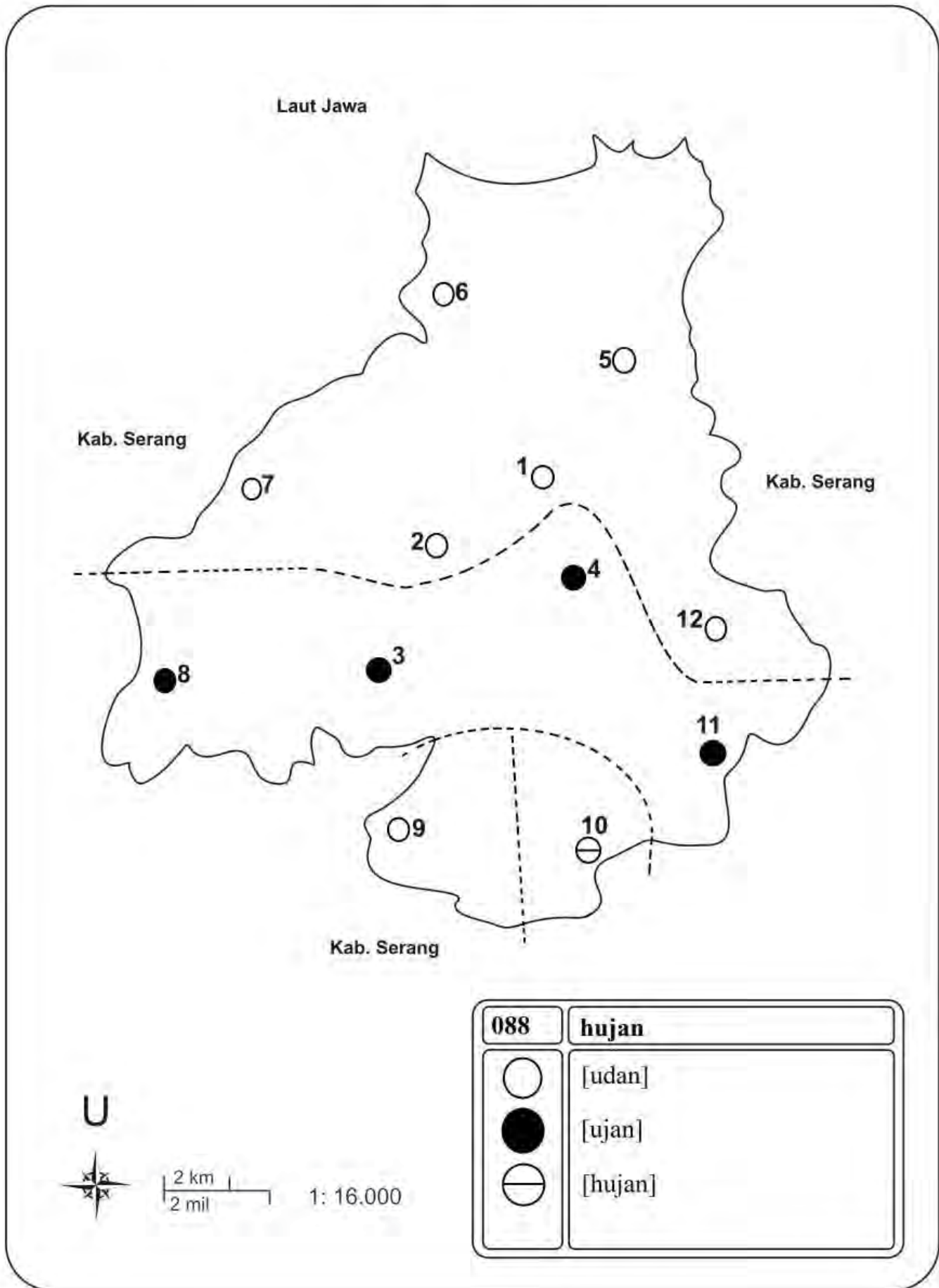
# PETA LAMBANG



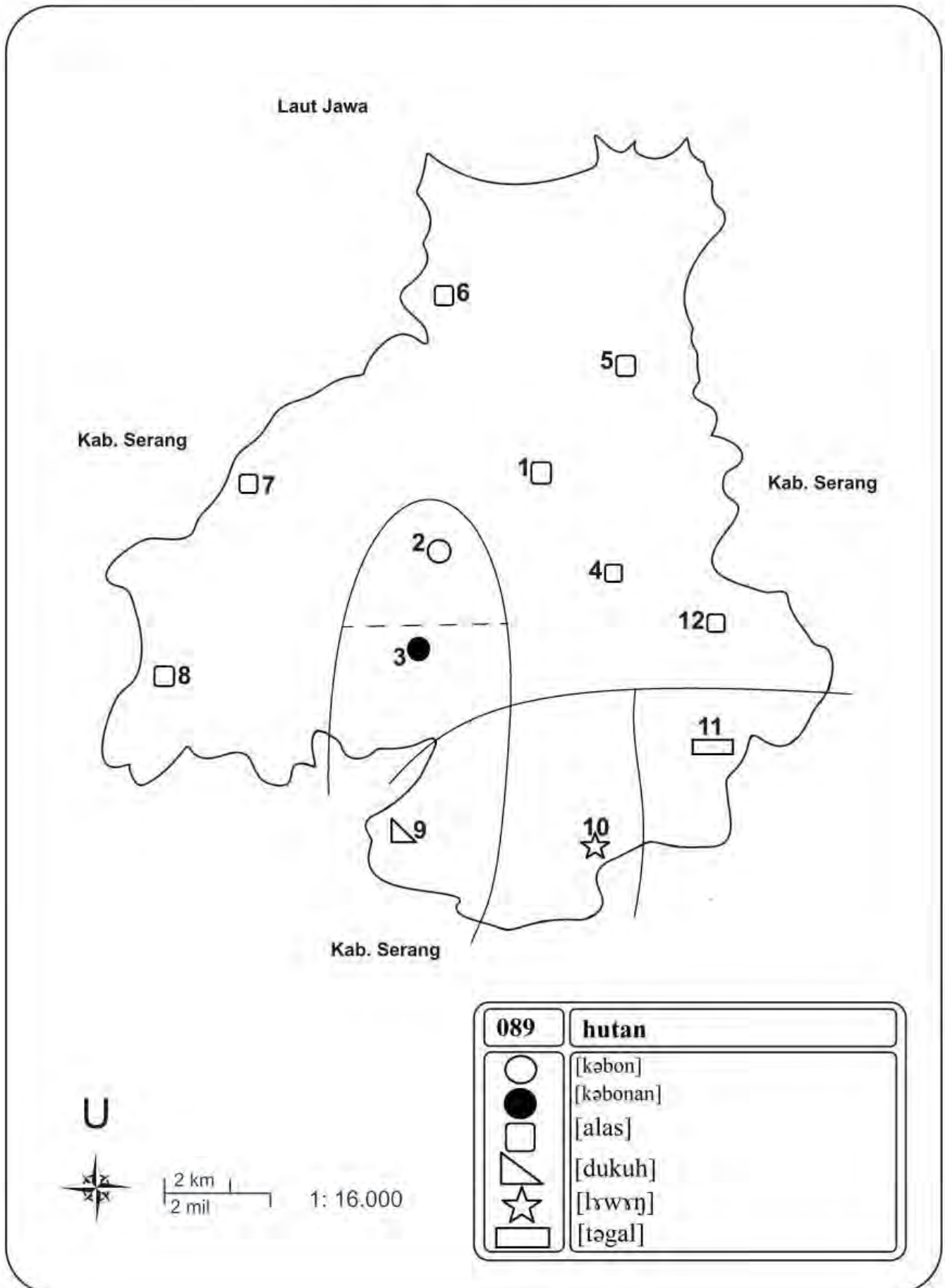
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

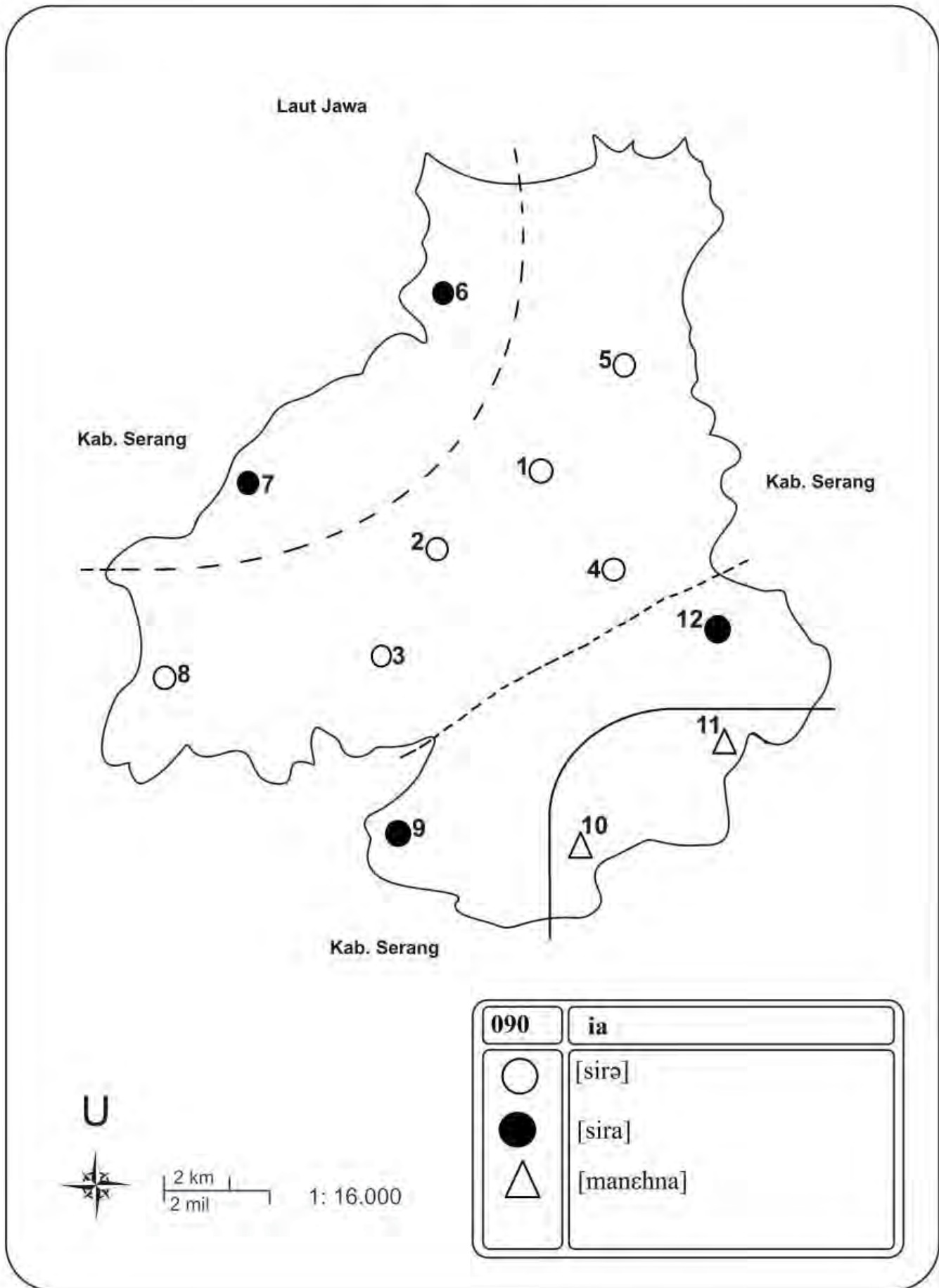


# PETA LAMBANG



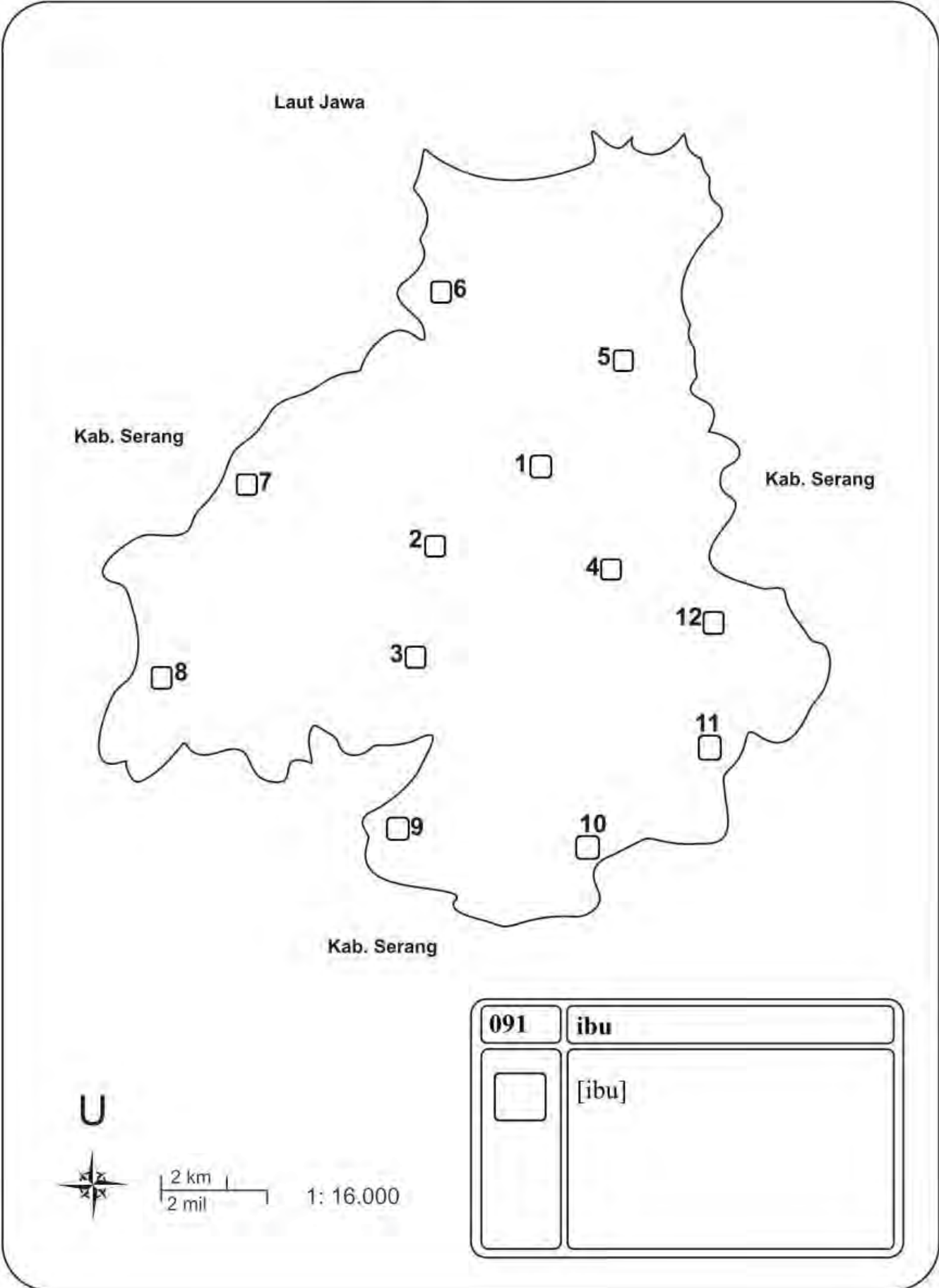


# PETA LAMBANG



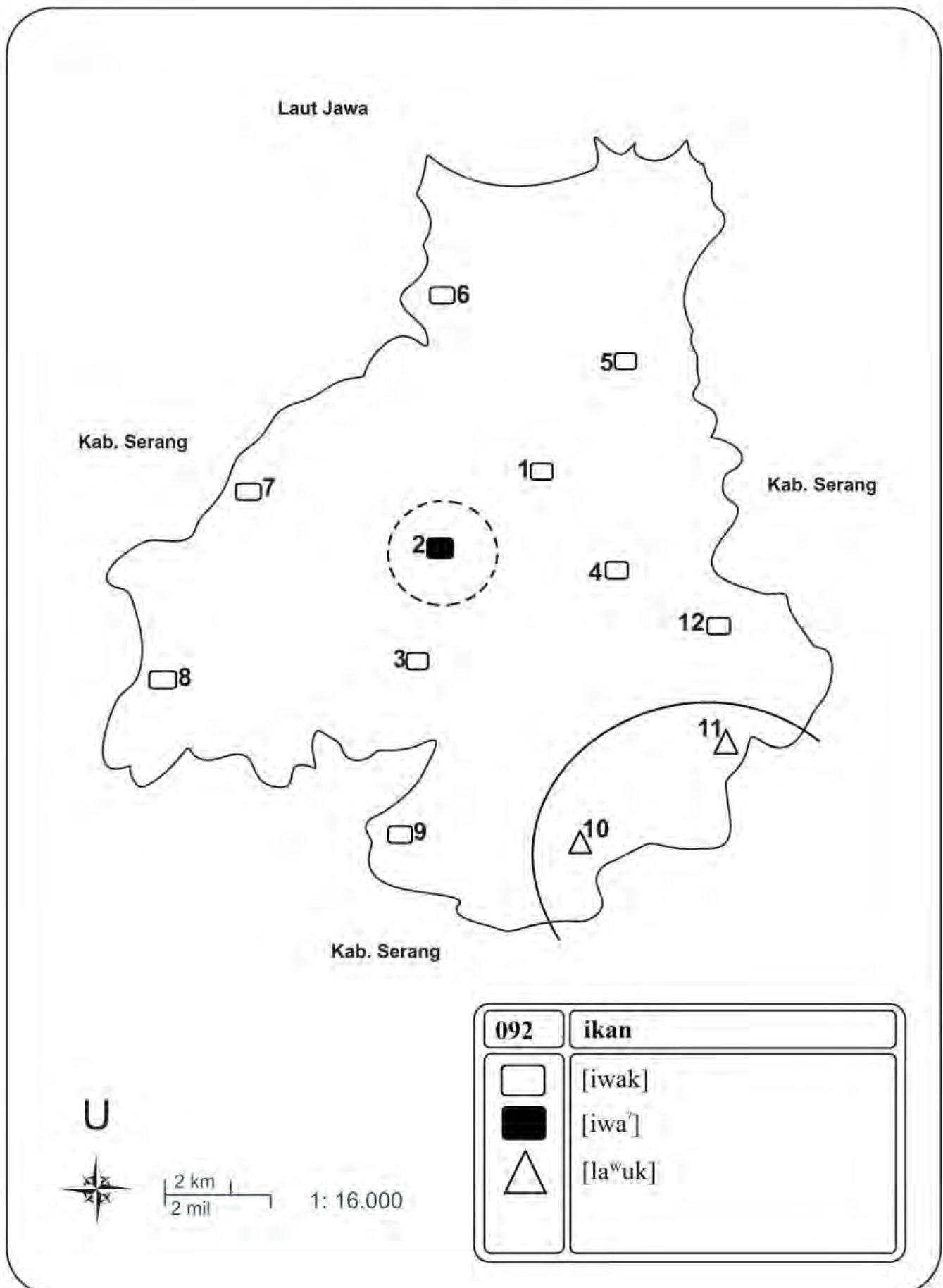
<b>090</b>	<b>ia</b>
○	[sirə]
●	[sira]
△	[manɛhna]

# PETA LAMBANG

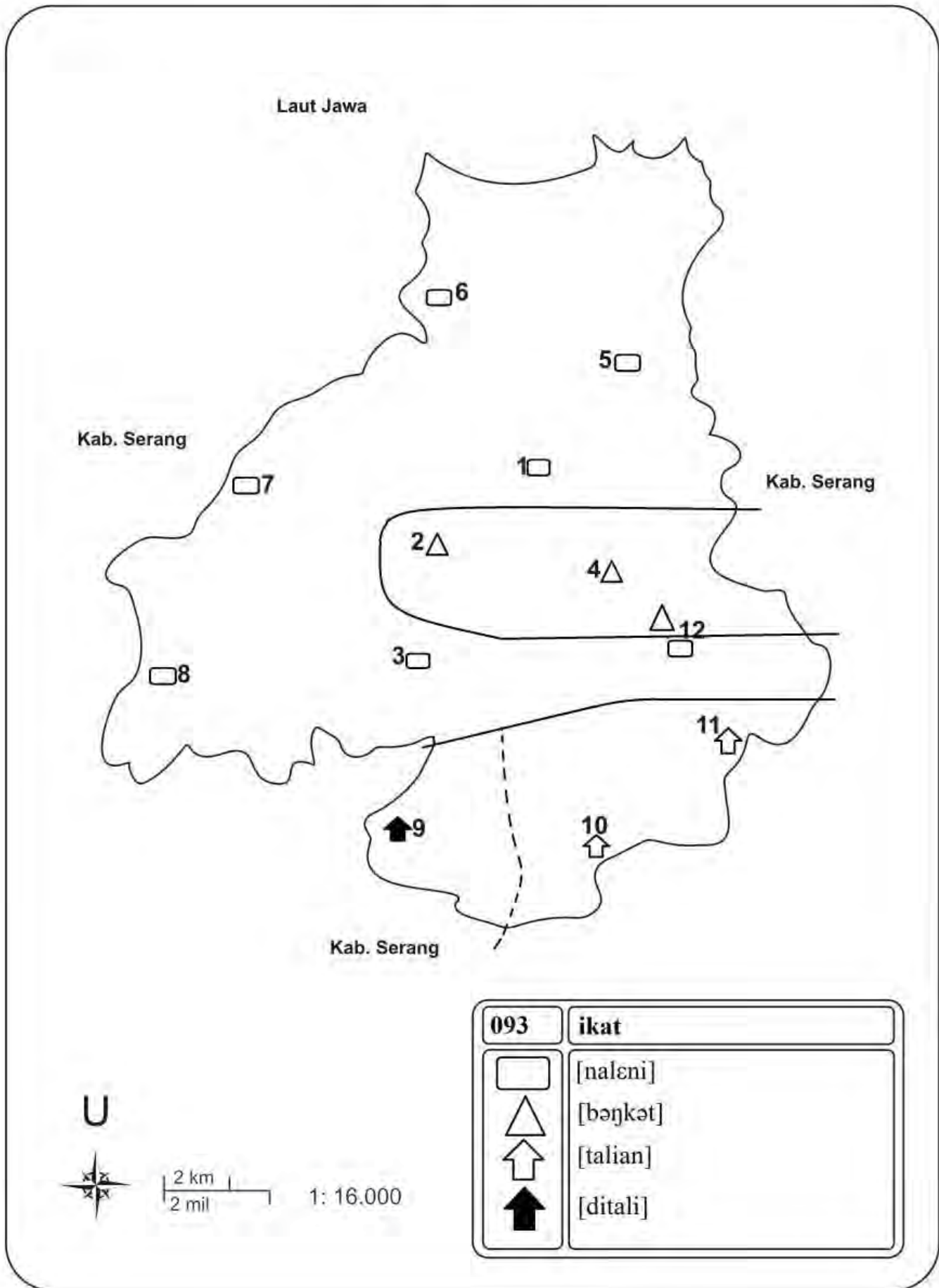




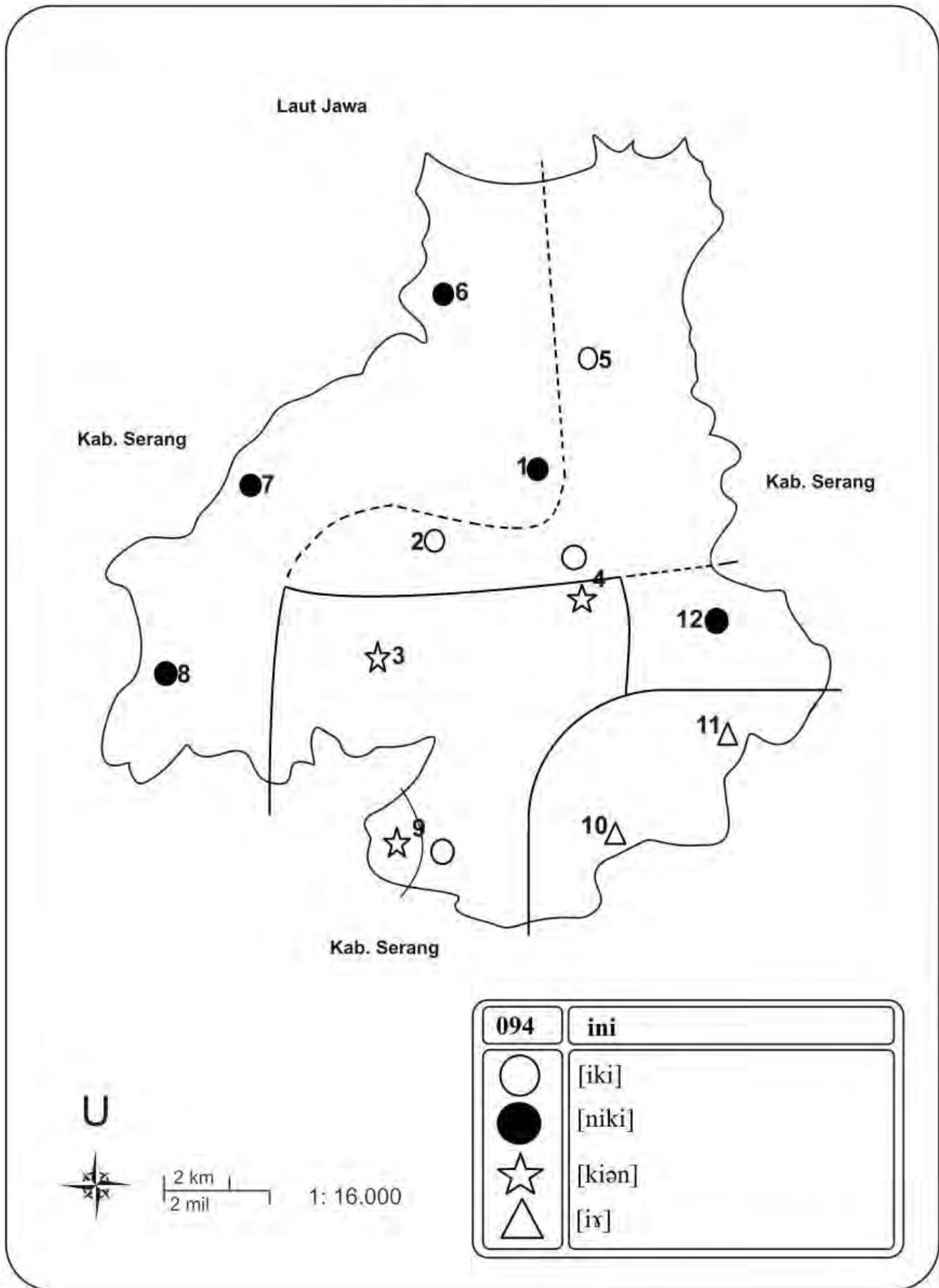
# PETA LAMBANG



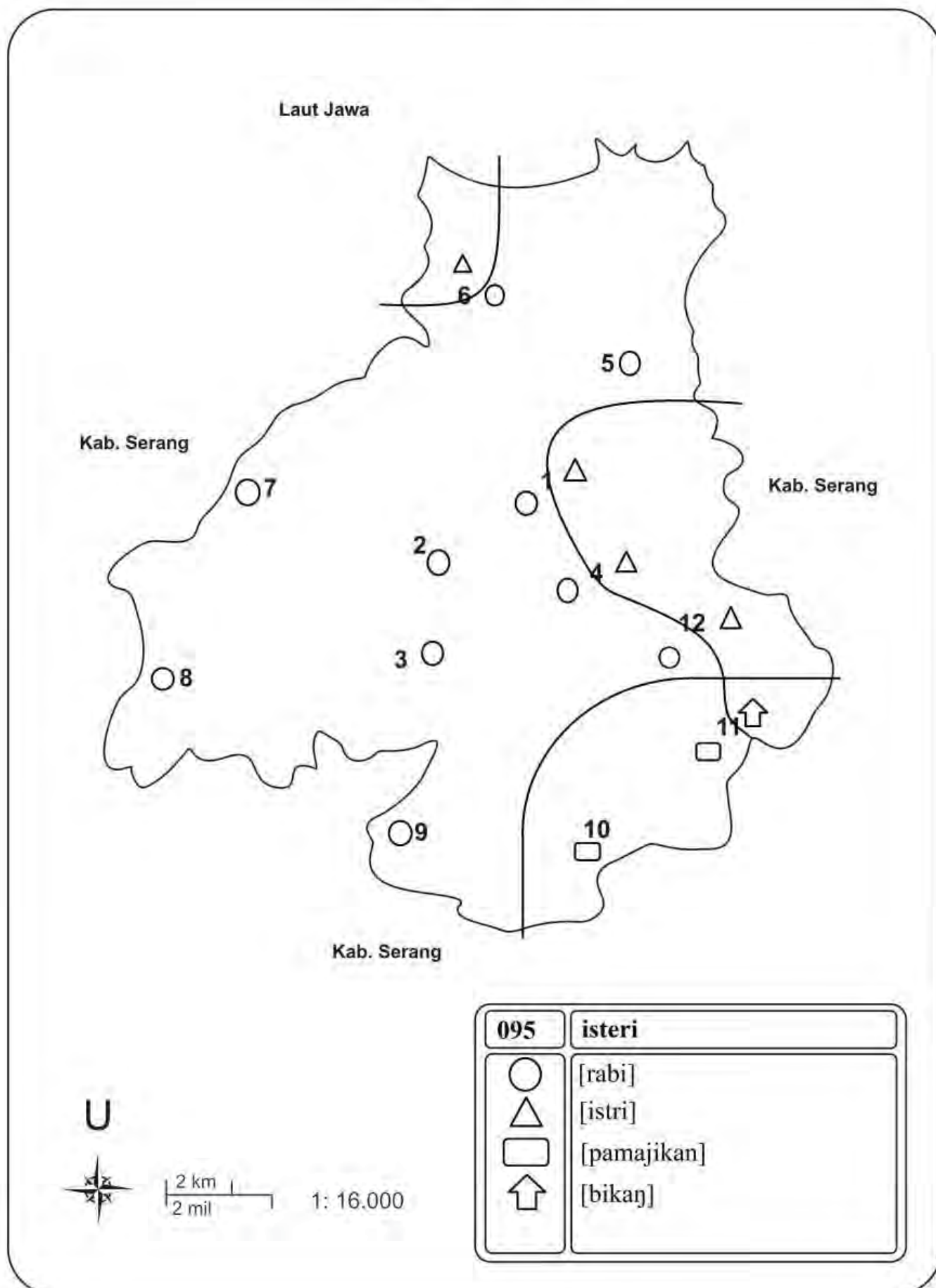
# PETA LAMBANG



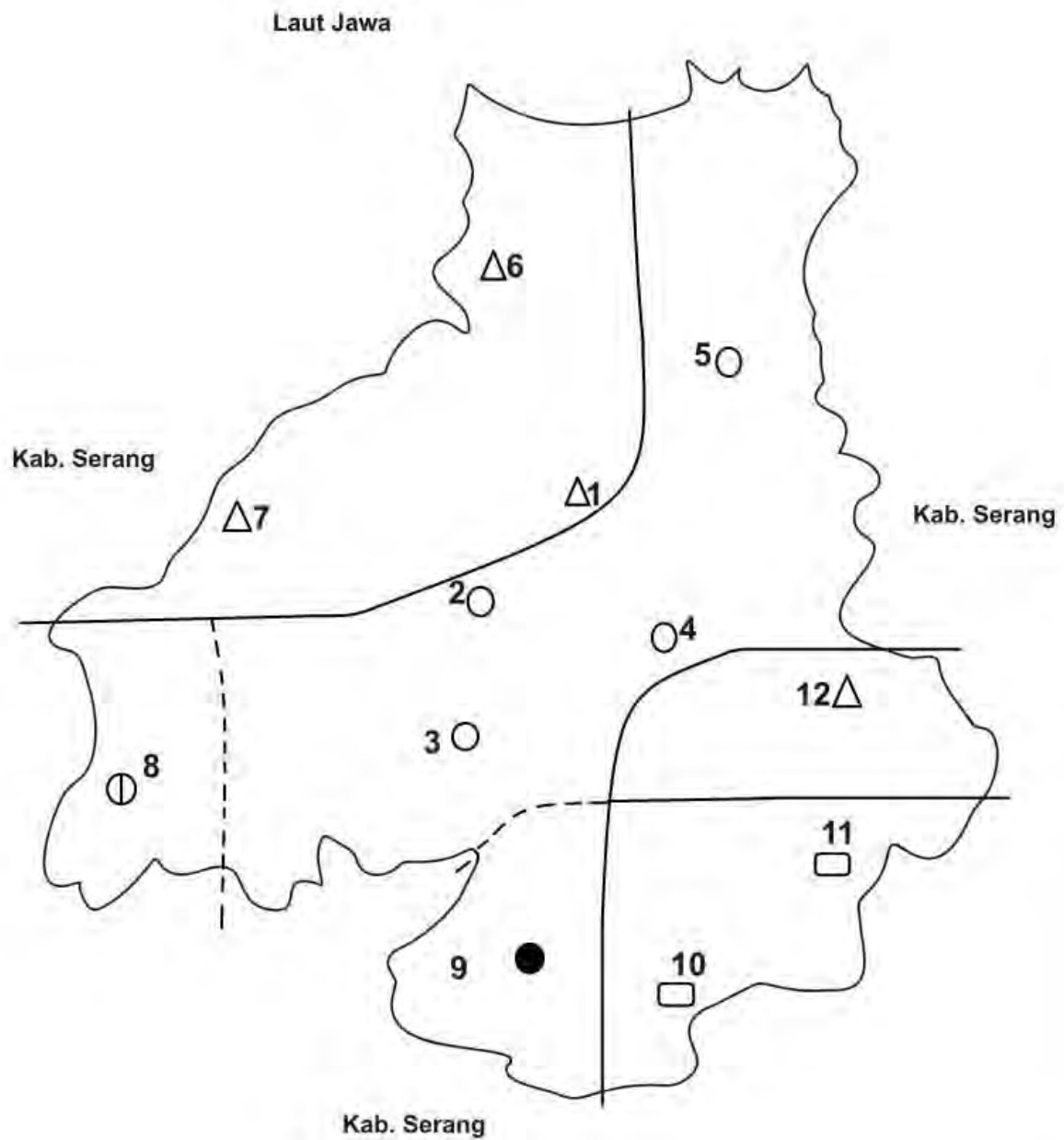
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

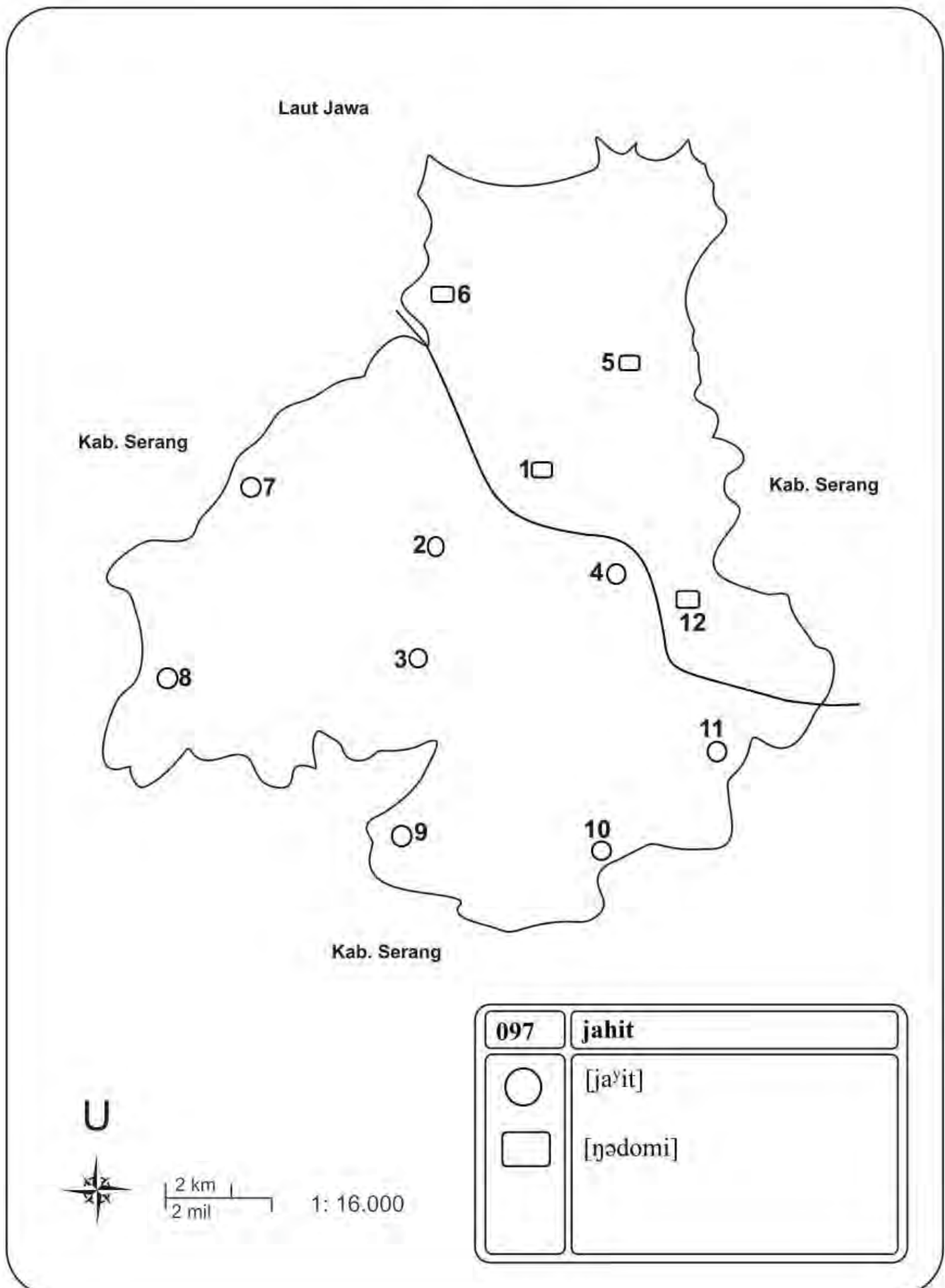


2 km  
2 mil

1: 16.000

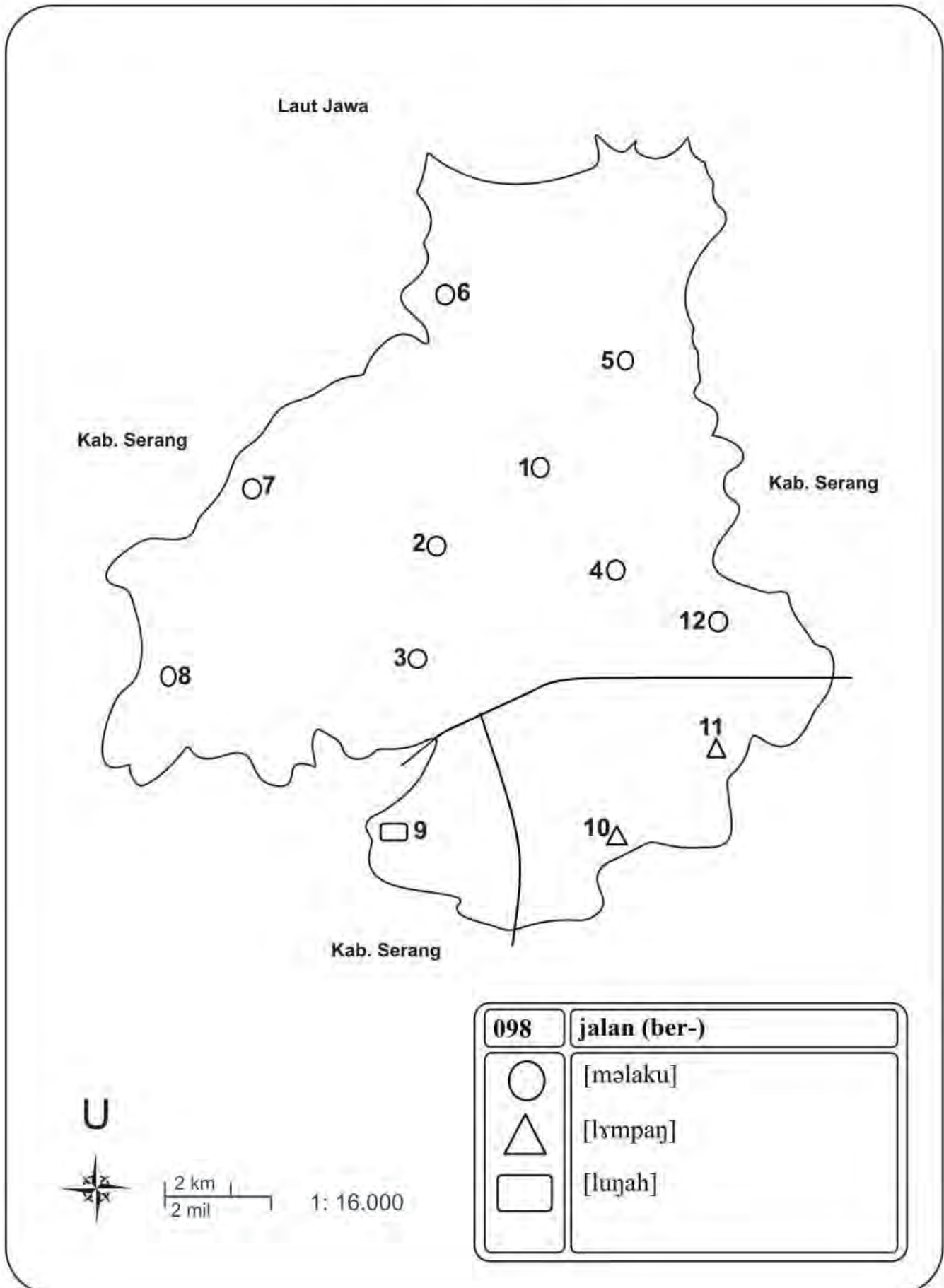
096	itu
○	[iku]
●	[itu]
⊖	[itu <sup>h</sup> ]
△	[kaen]
□	[eta]

# PETA LAMBANG

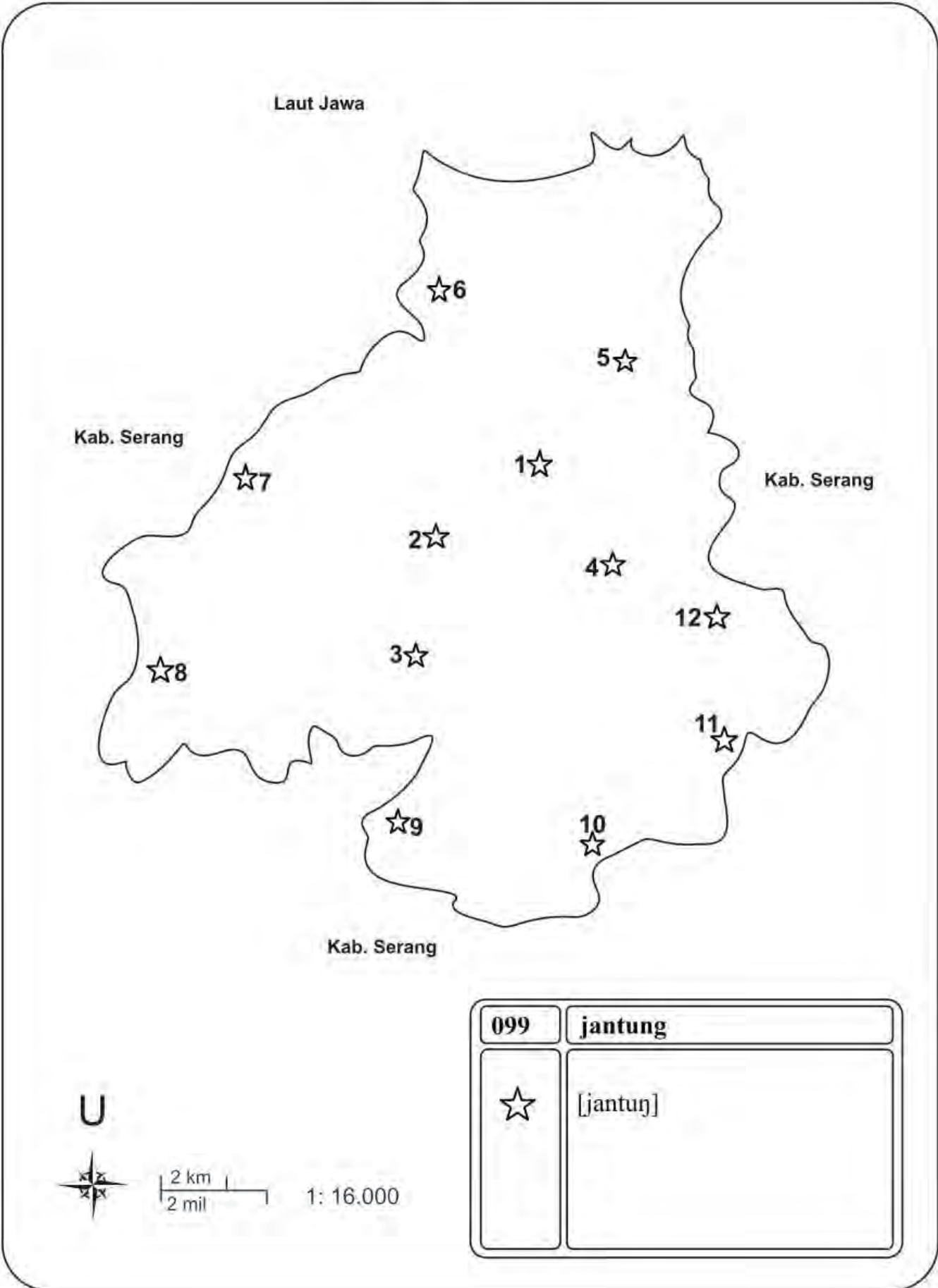




# PETA LAMBANG

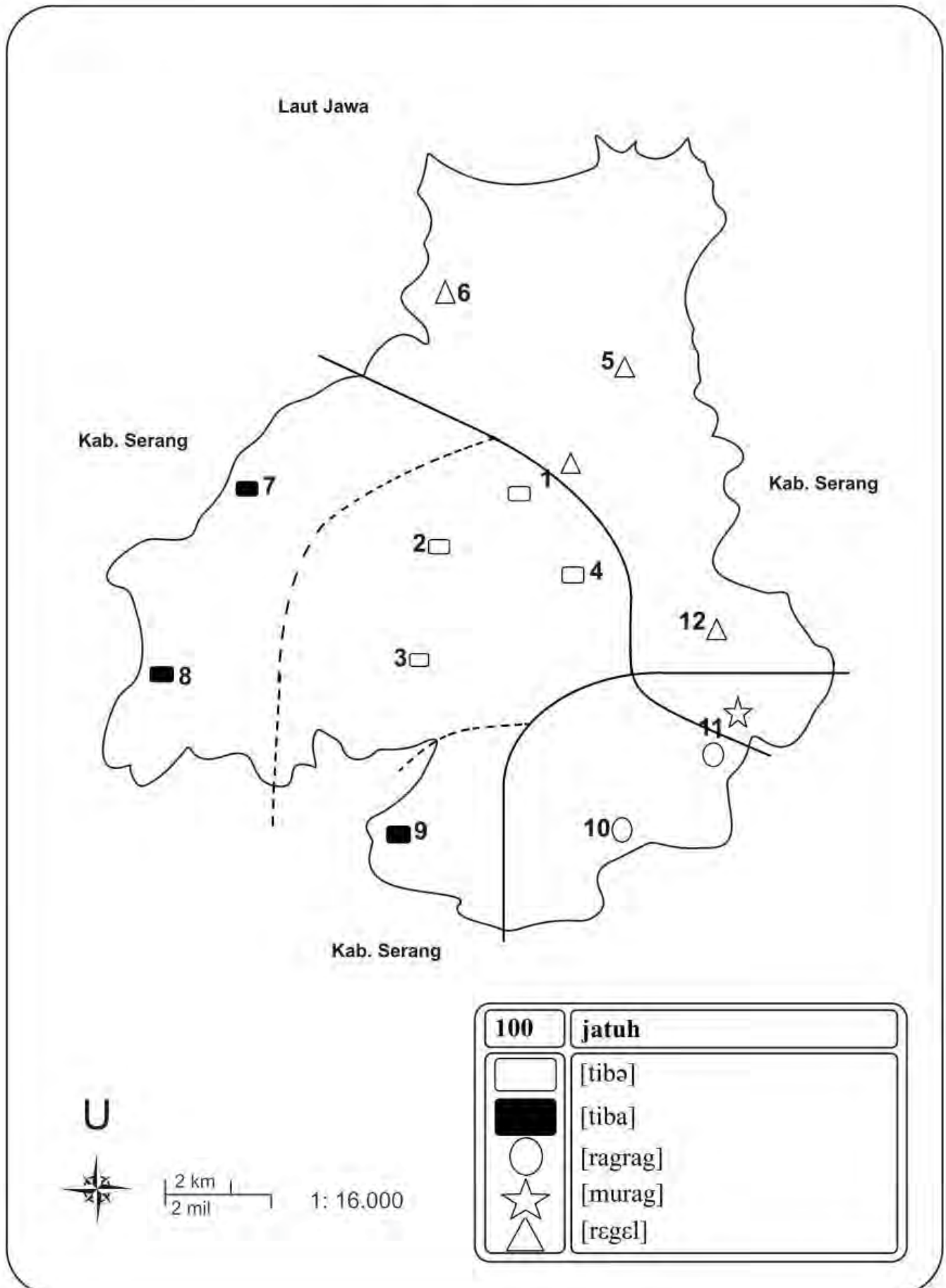


# PETA LAMBANG

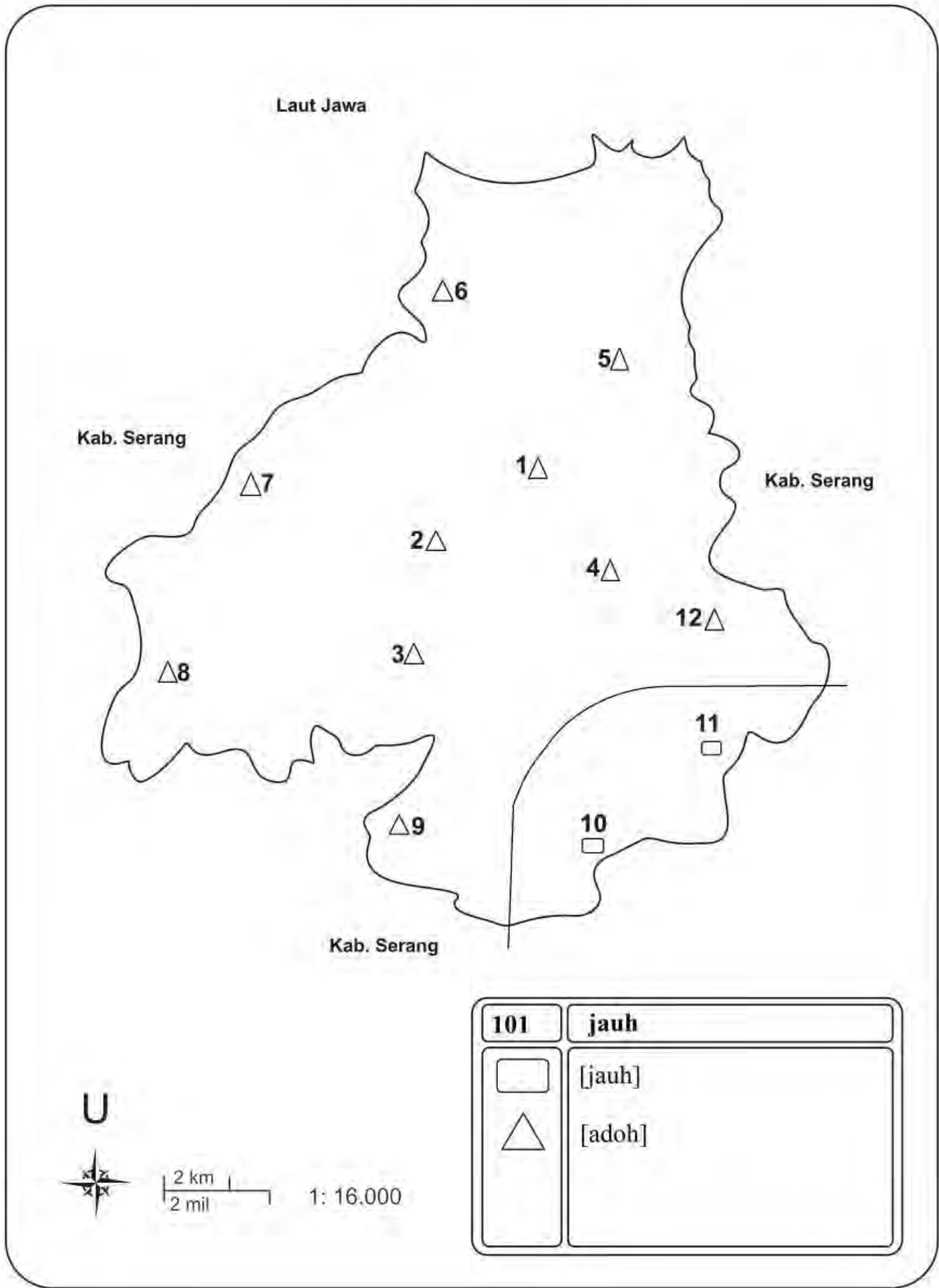




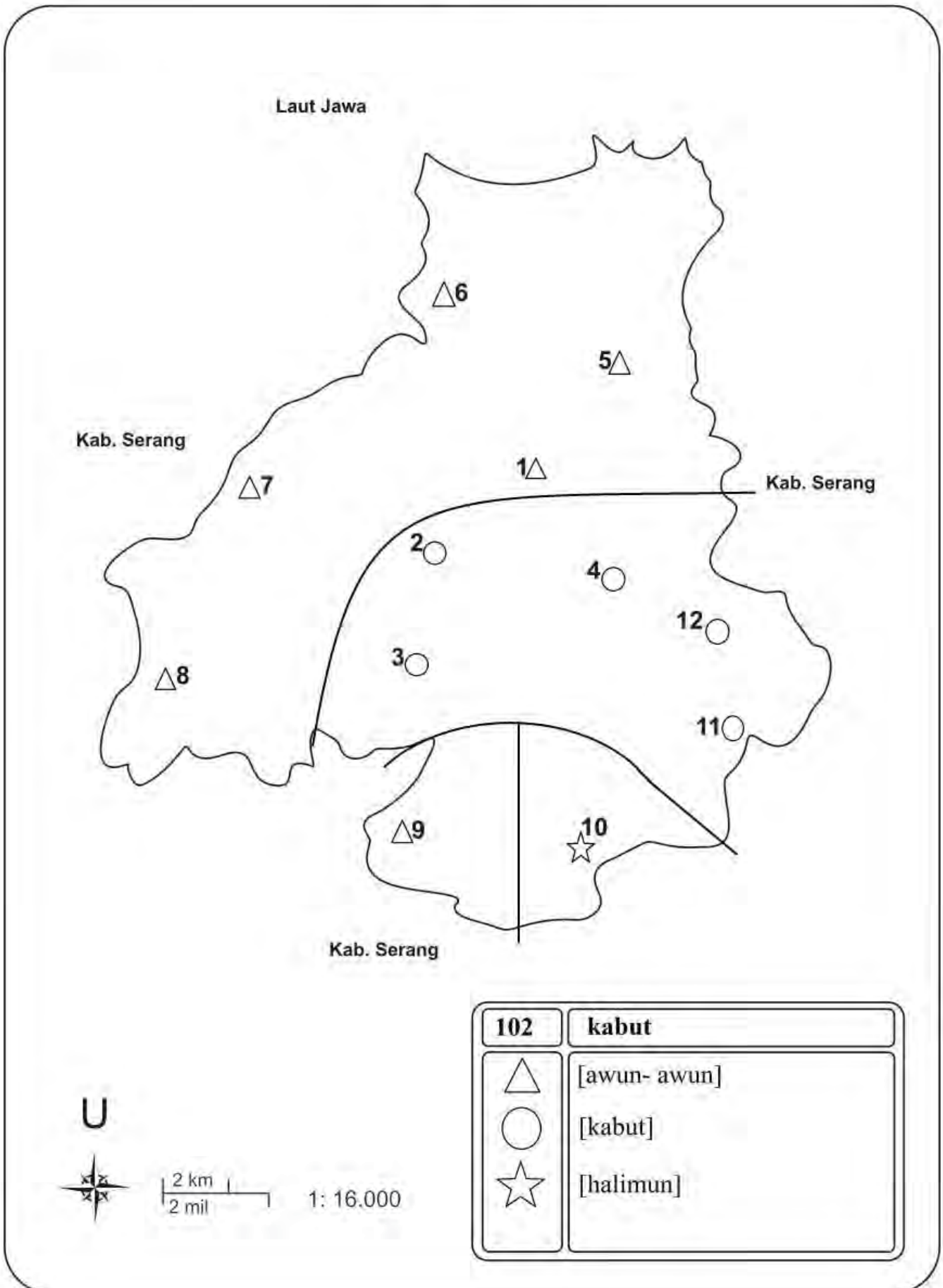
# PETA LAMBANG



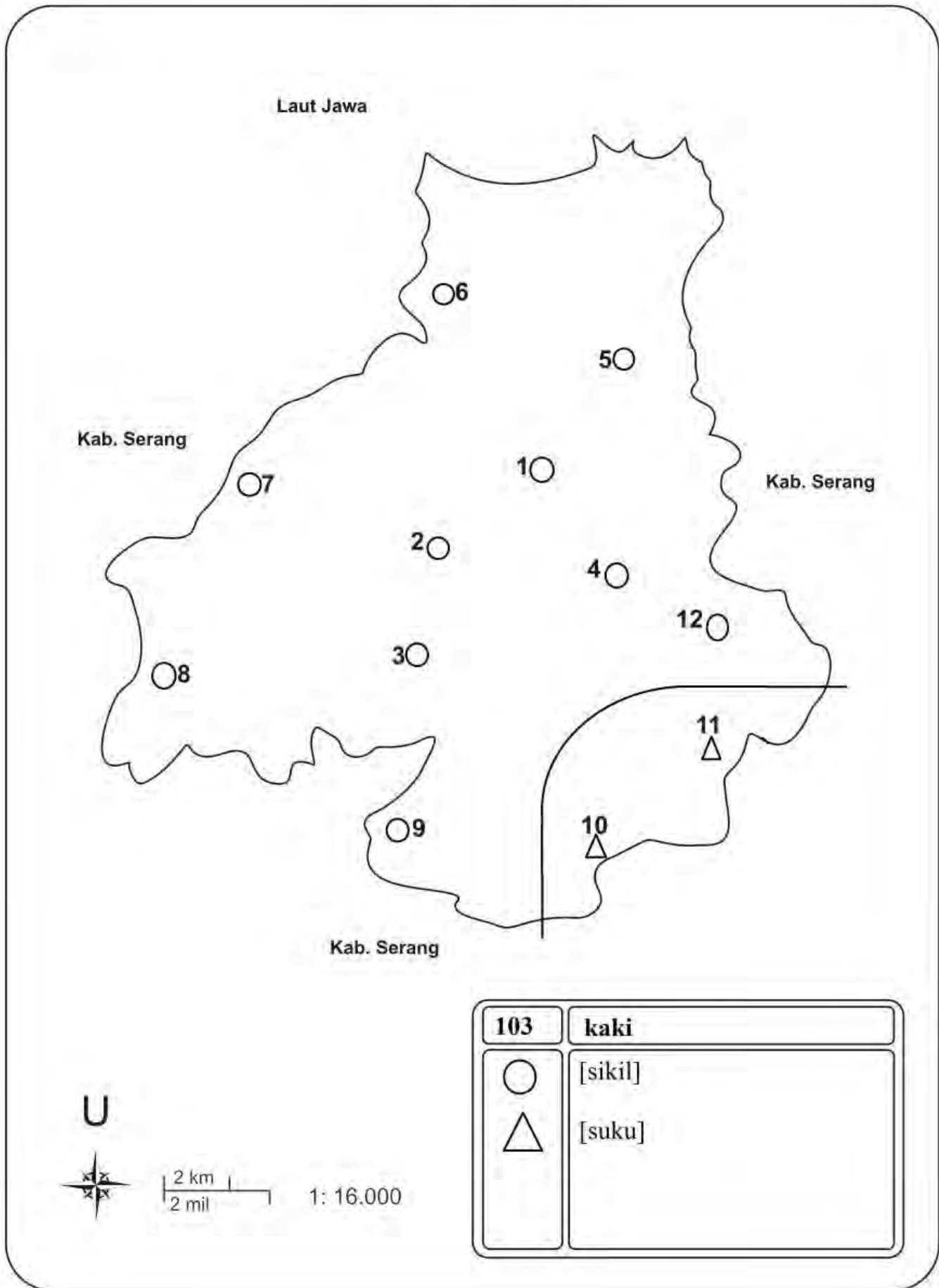
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

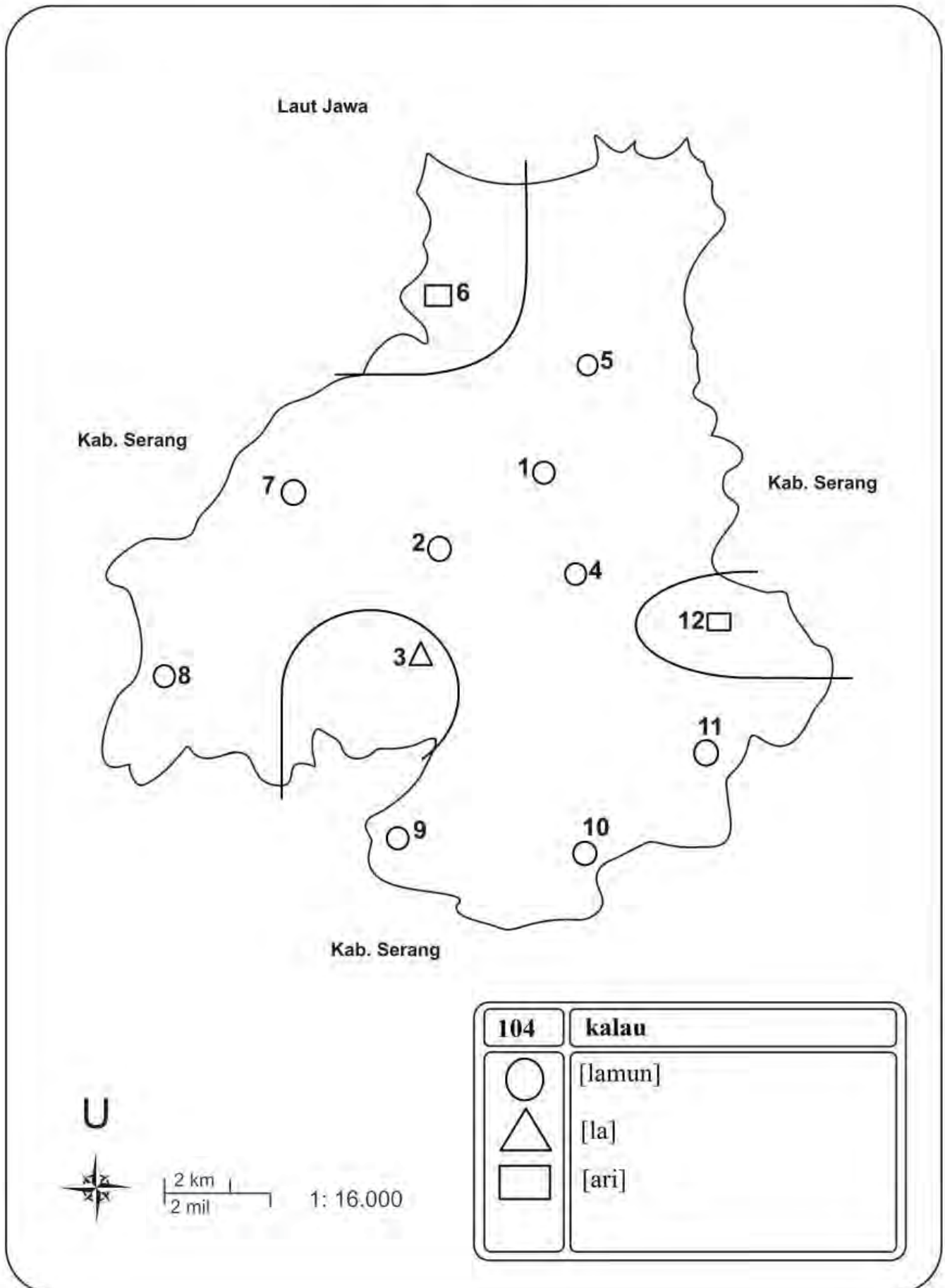


# PETA LAMBANG

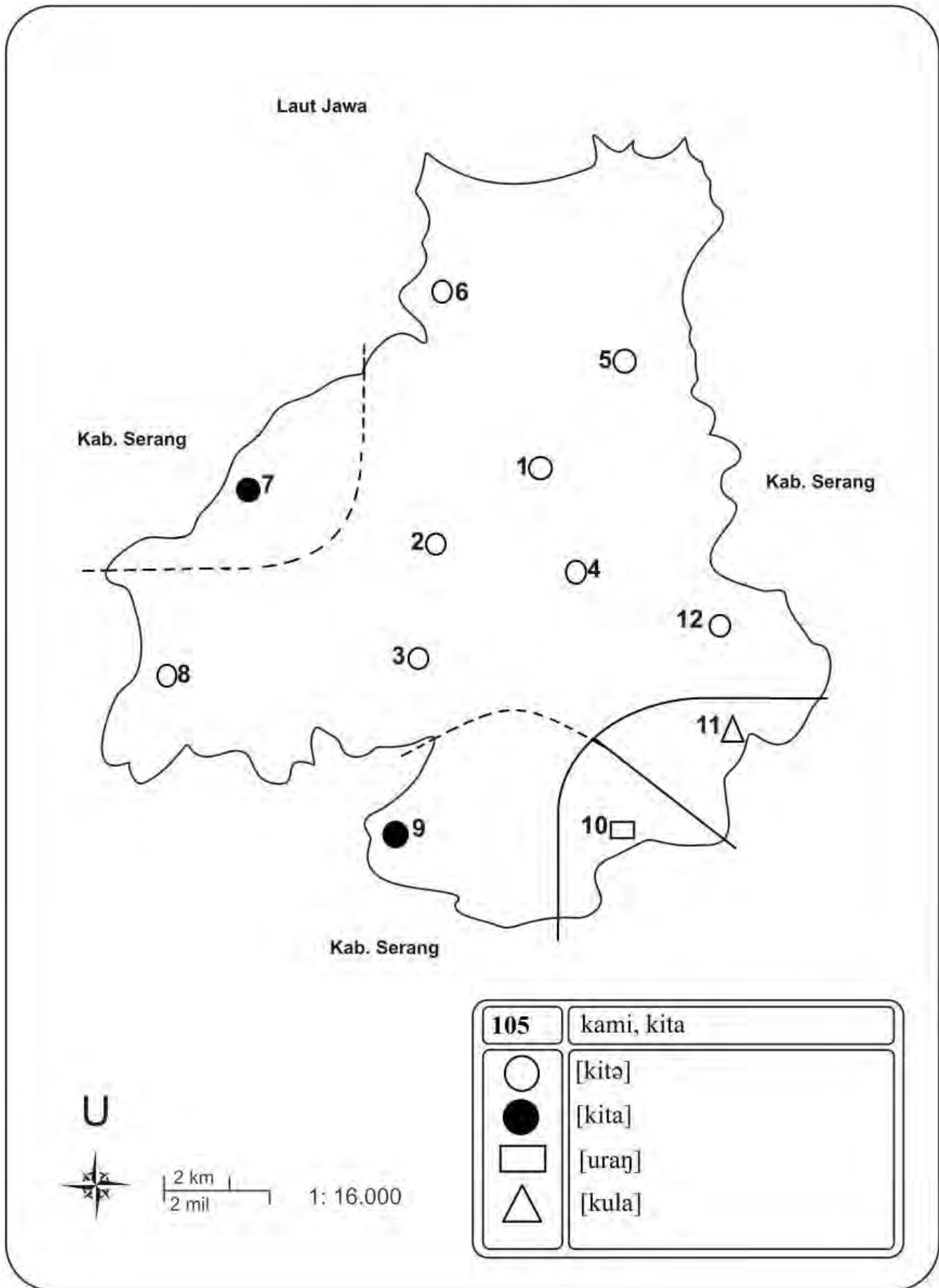


<b>103</b>	<b>kaki</b>
○	[sikel]
△	[suku]

# PETA LAMBANG



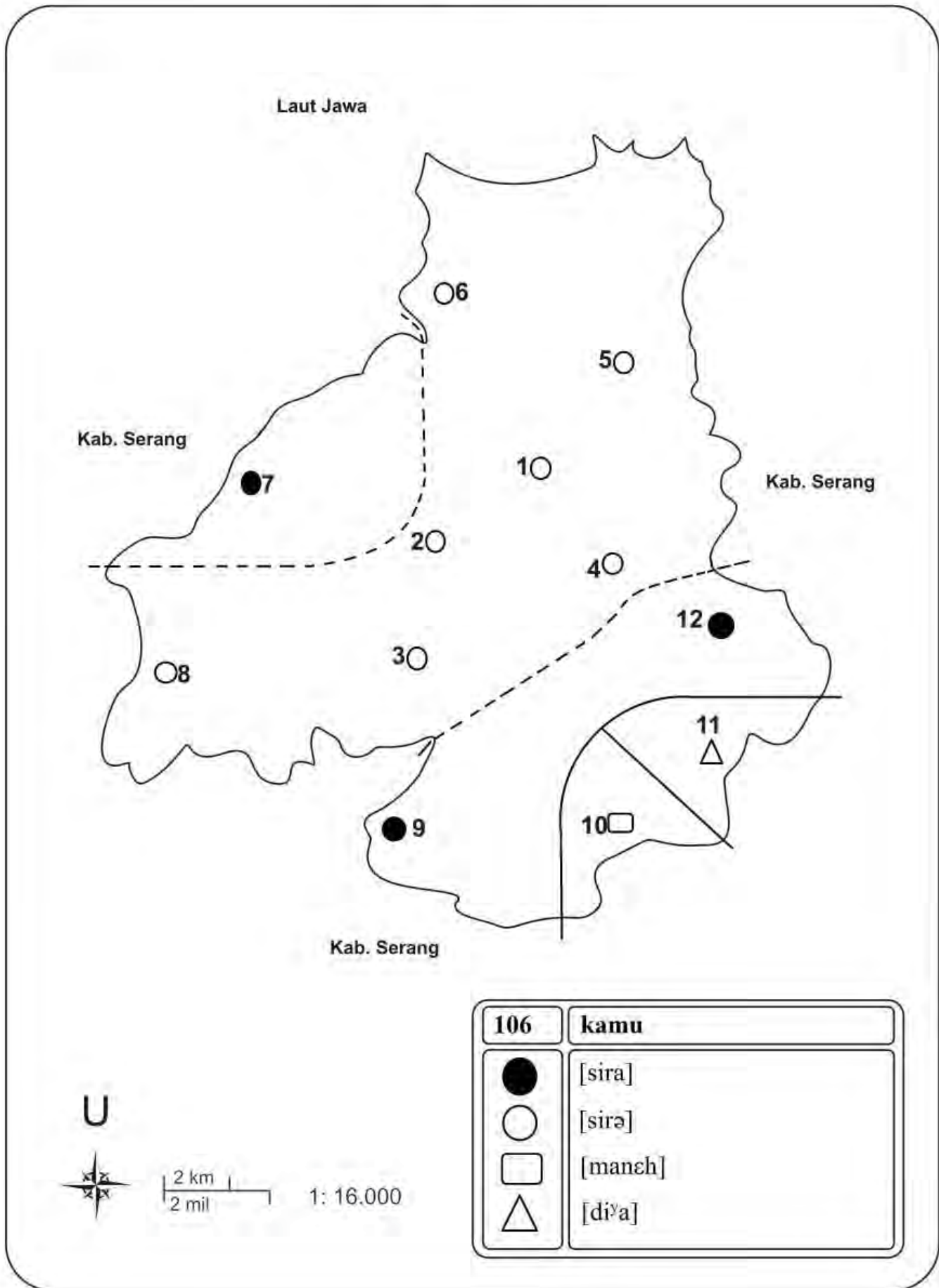
# PETA LAMBANG



<b>105</b>	kami, kita
○	[kitə]
●	[kita]
□	[uraŋ]
△	[kula]

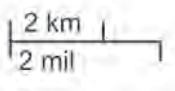
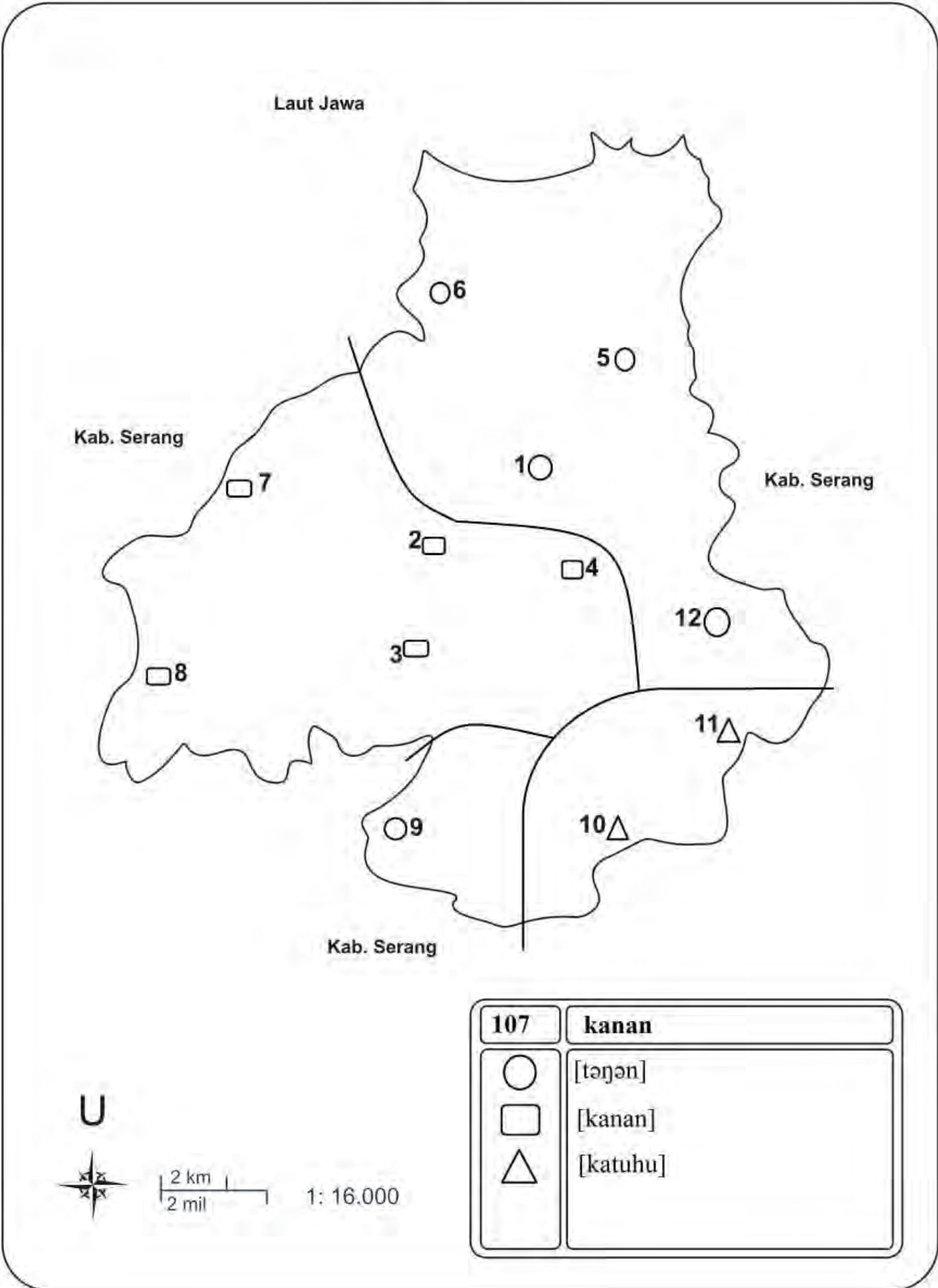


# PETA LAMBANG



<b>106</b>	<b>kamu</b>
●	[sira]
○	[sirə]
□	[manəh]
△	[diʔa]

# PETA LAMBANG

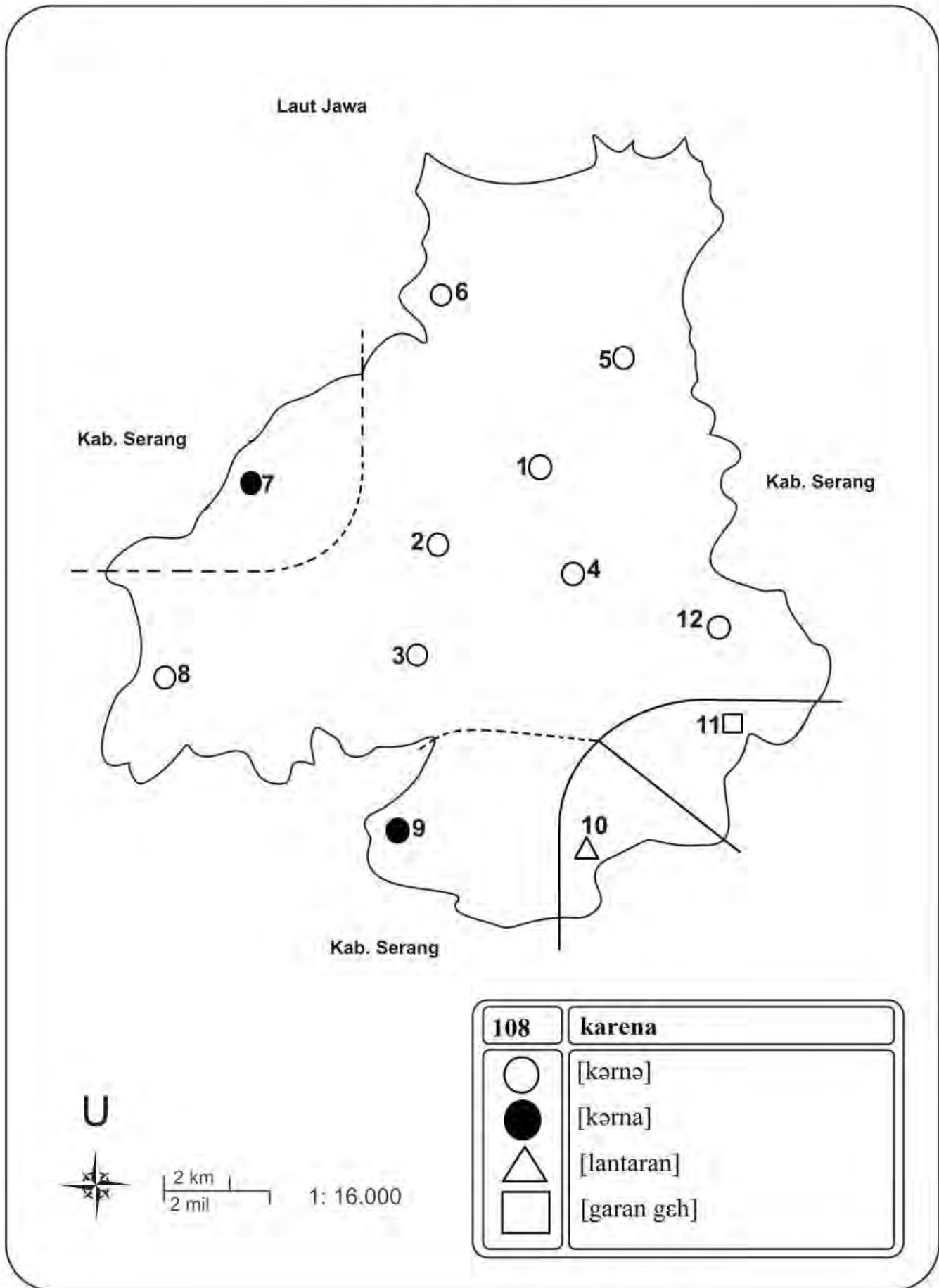


1: 16.000

<b>107</b>	<b>kanan</b>
○	[təŋən]
□	[kanan]
△	[katuhu]

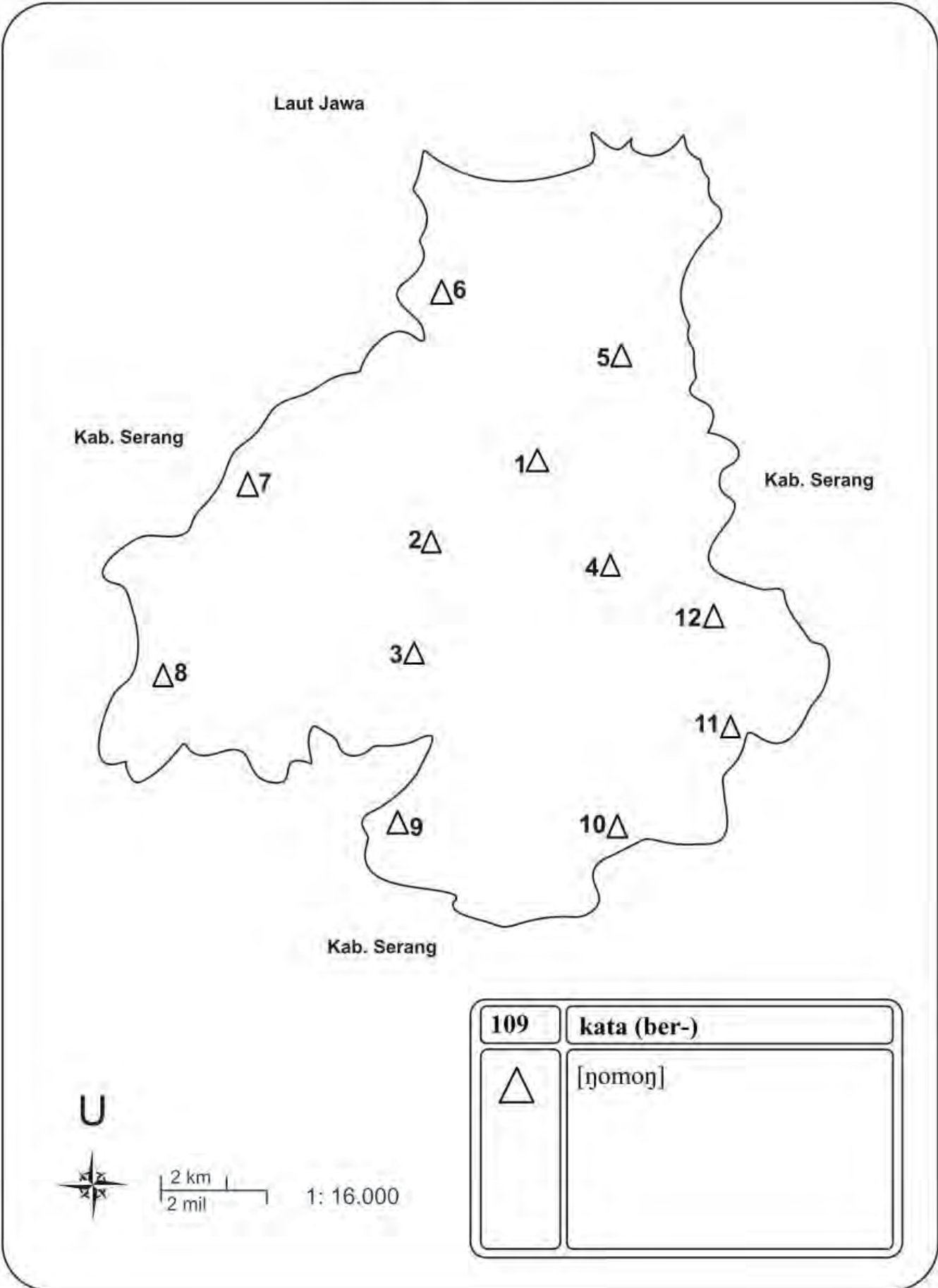


# PETA LAMBANG



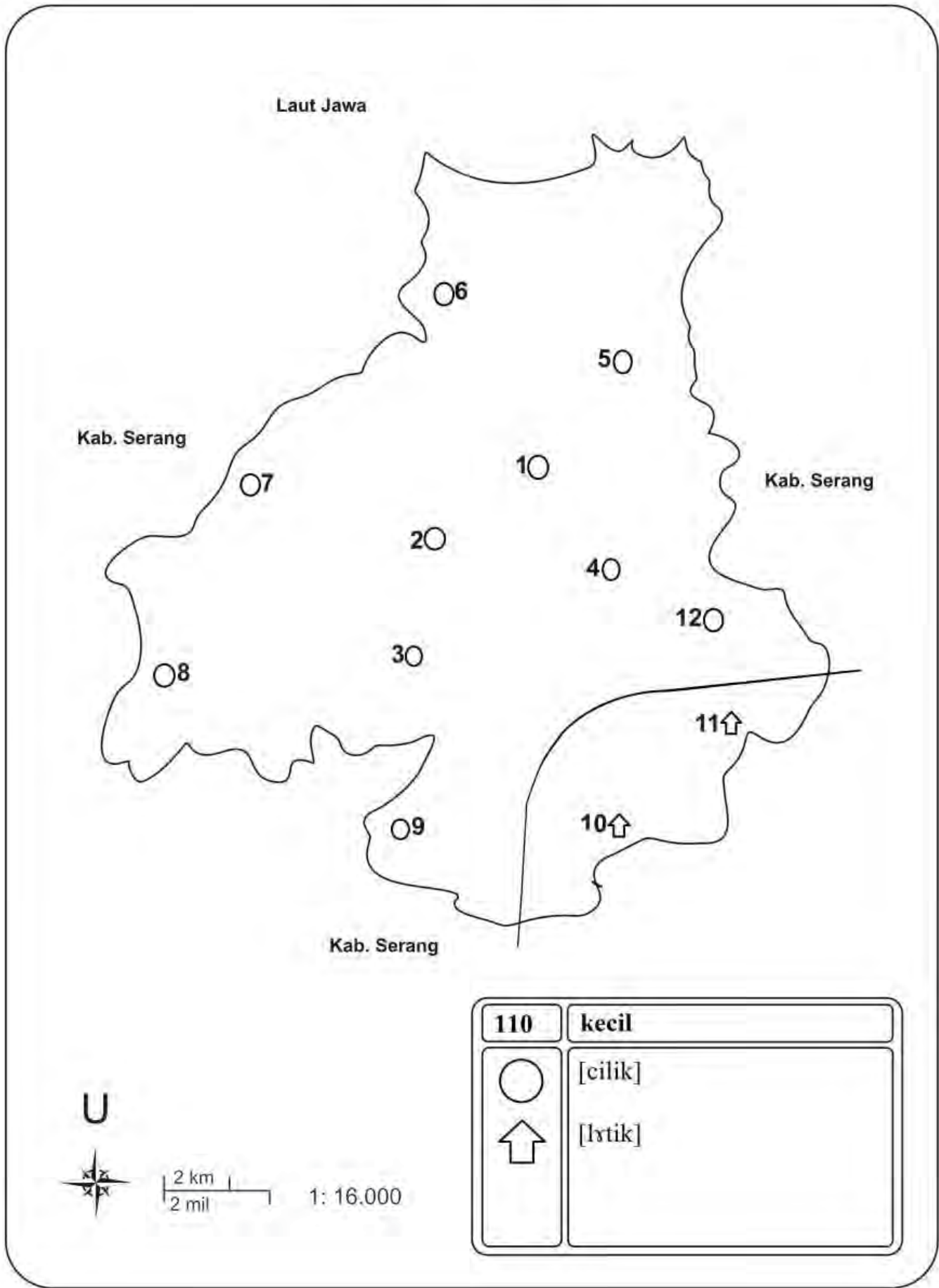
<b>108</b>	<b>karena</b>
○	[kərnə]
●	[kərna]
△	[lantaran]
□	[garan geh]

# PETA LAMBANG

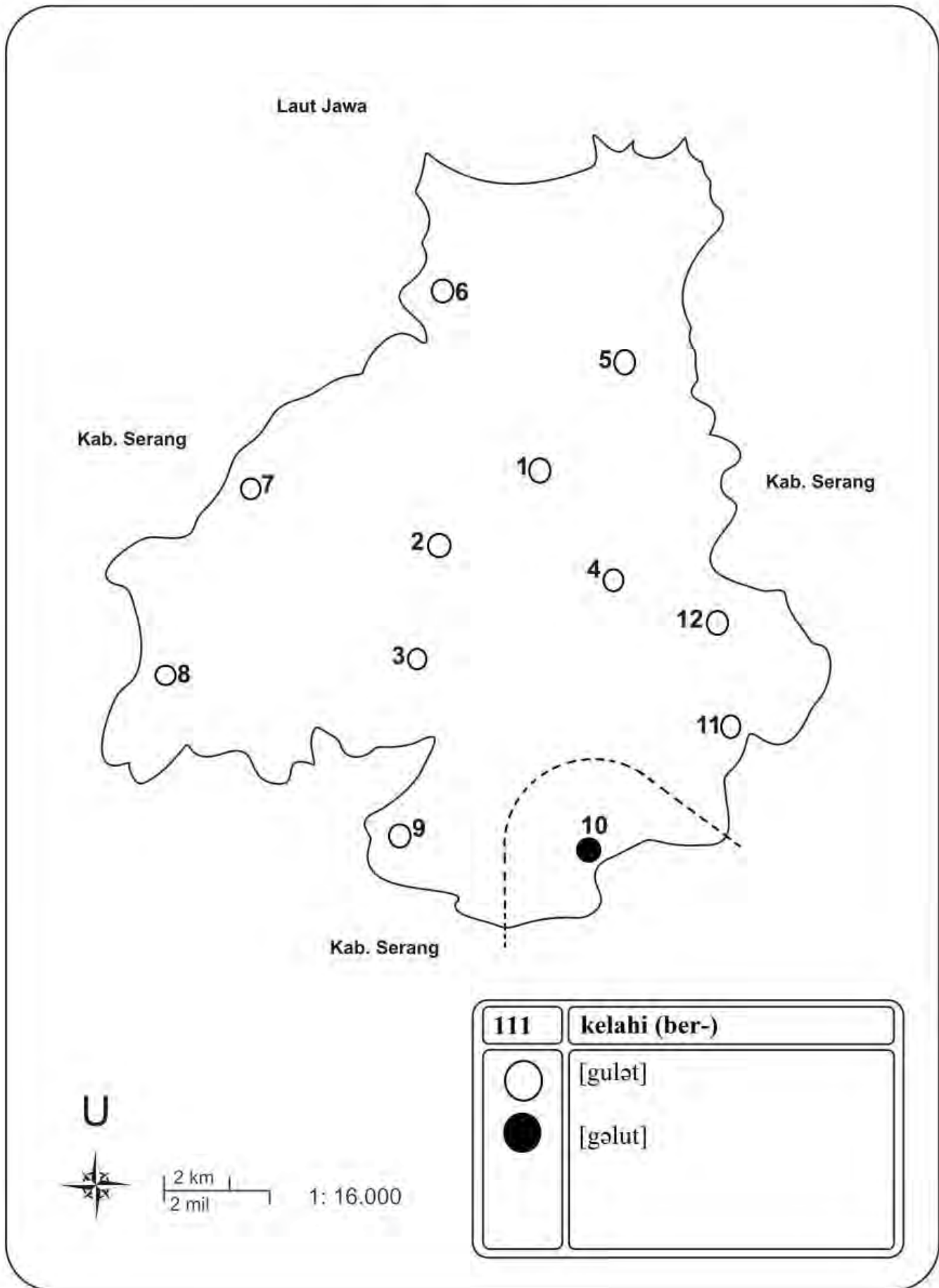


<b>109</b>	<b>kata (ber-)</b>
Δ	[nomor]

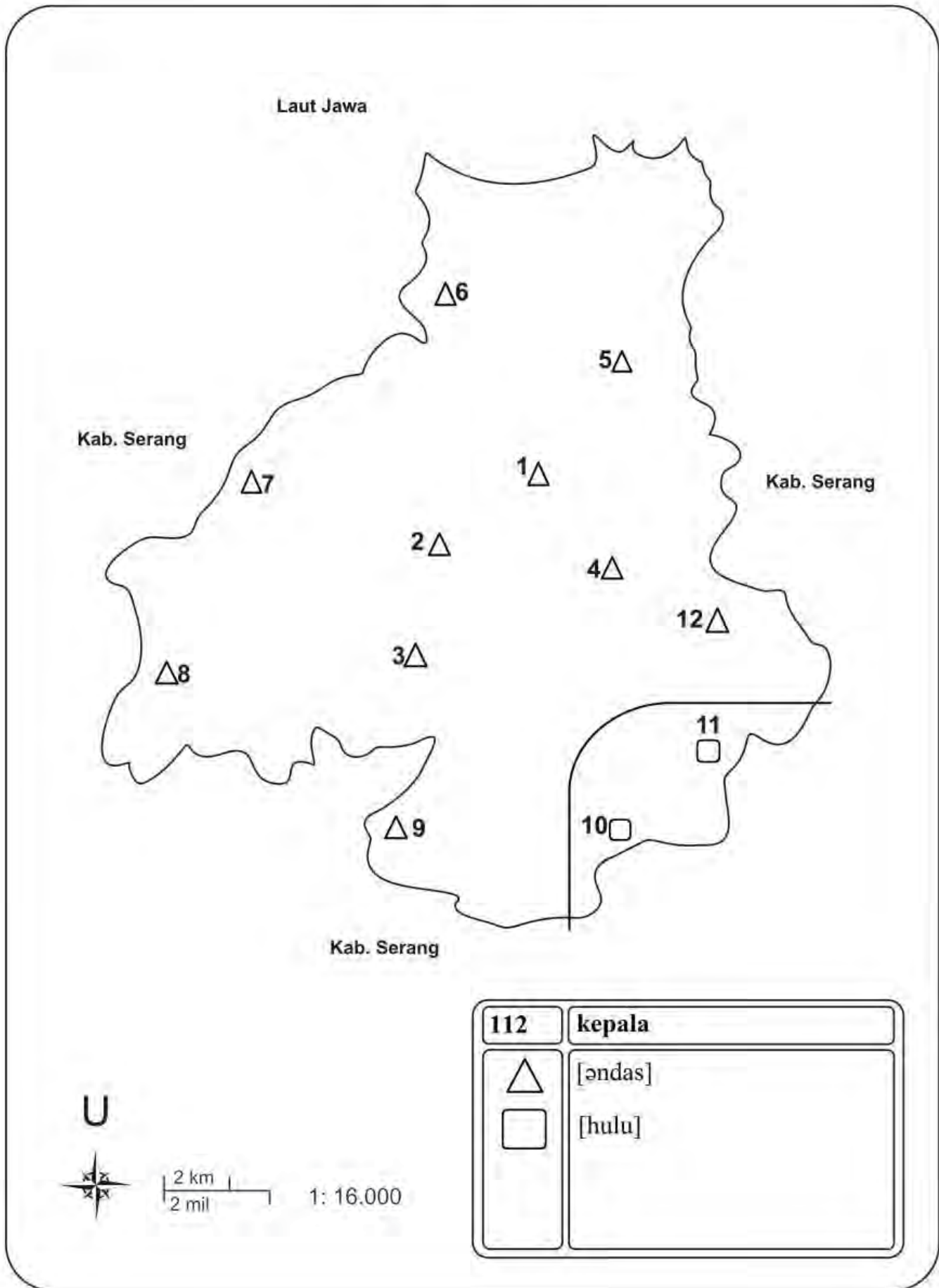
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

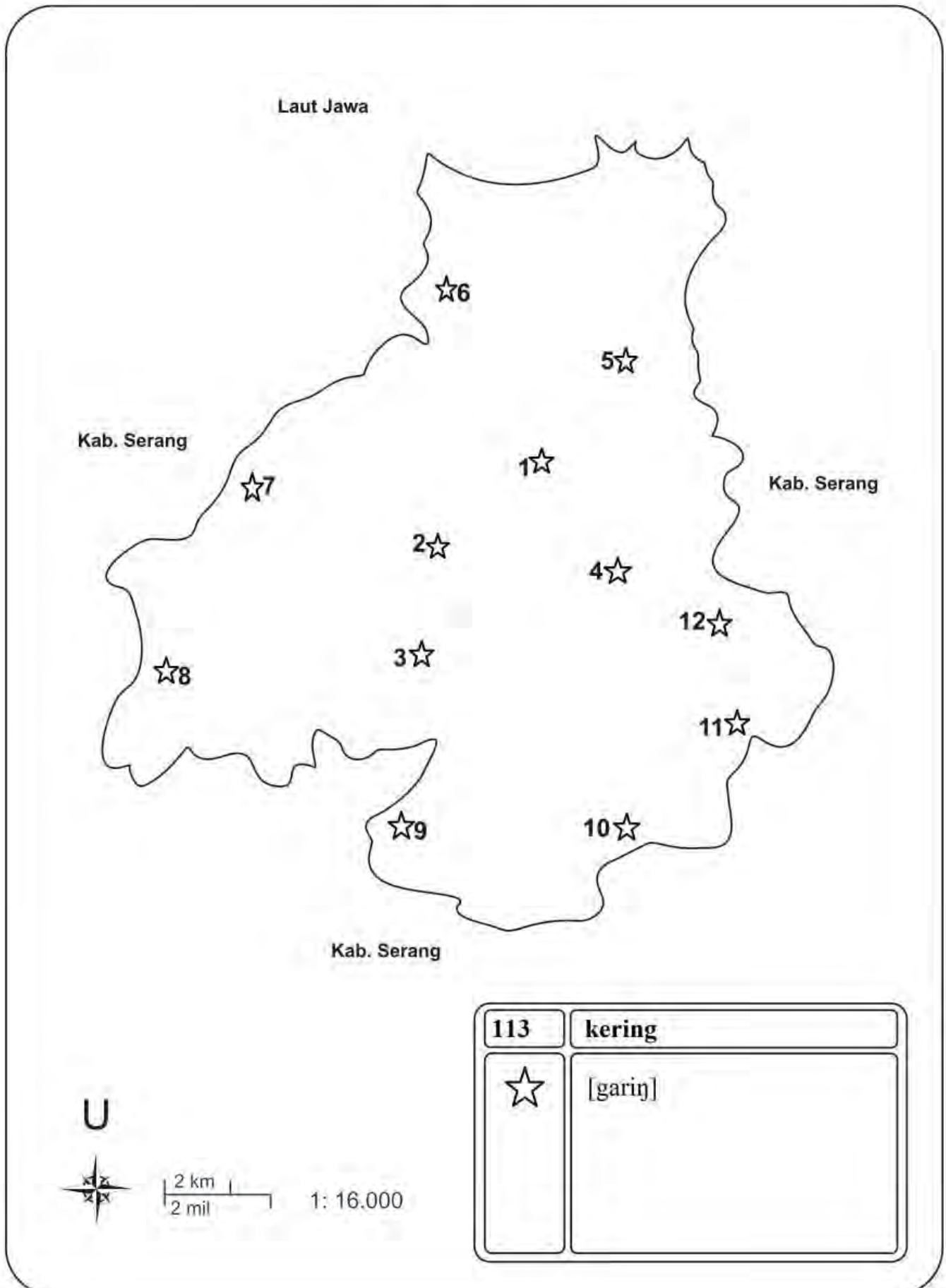


# PETA LAMBANG

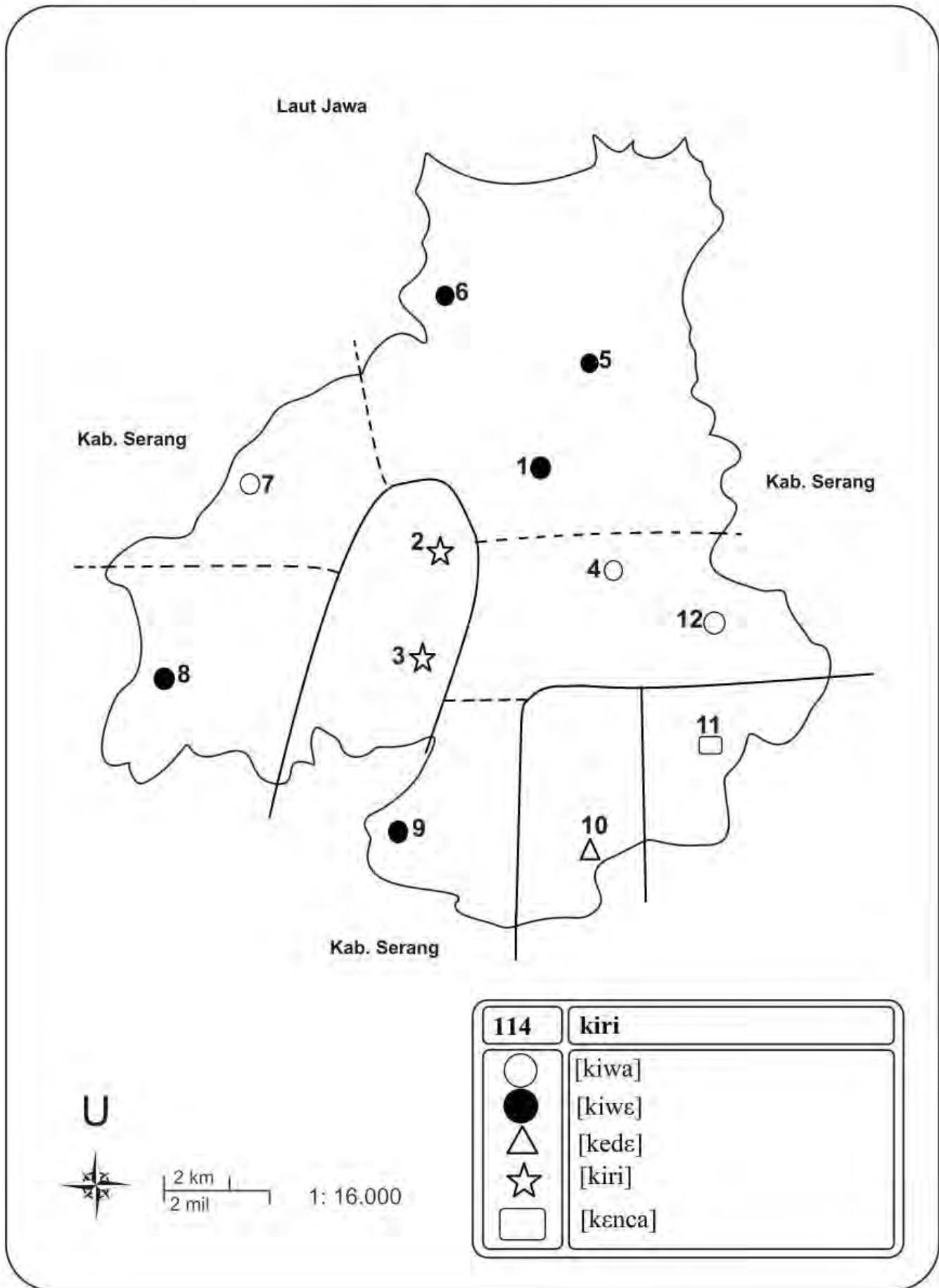


<b>112</b>	<b>kepala</b>
△	[əndas]
□	[hulu]

# PETA LAMBANG

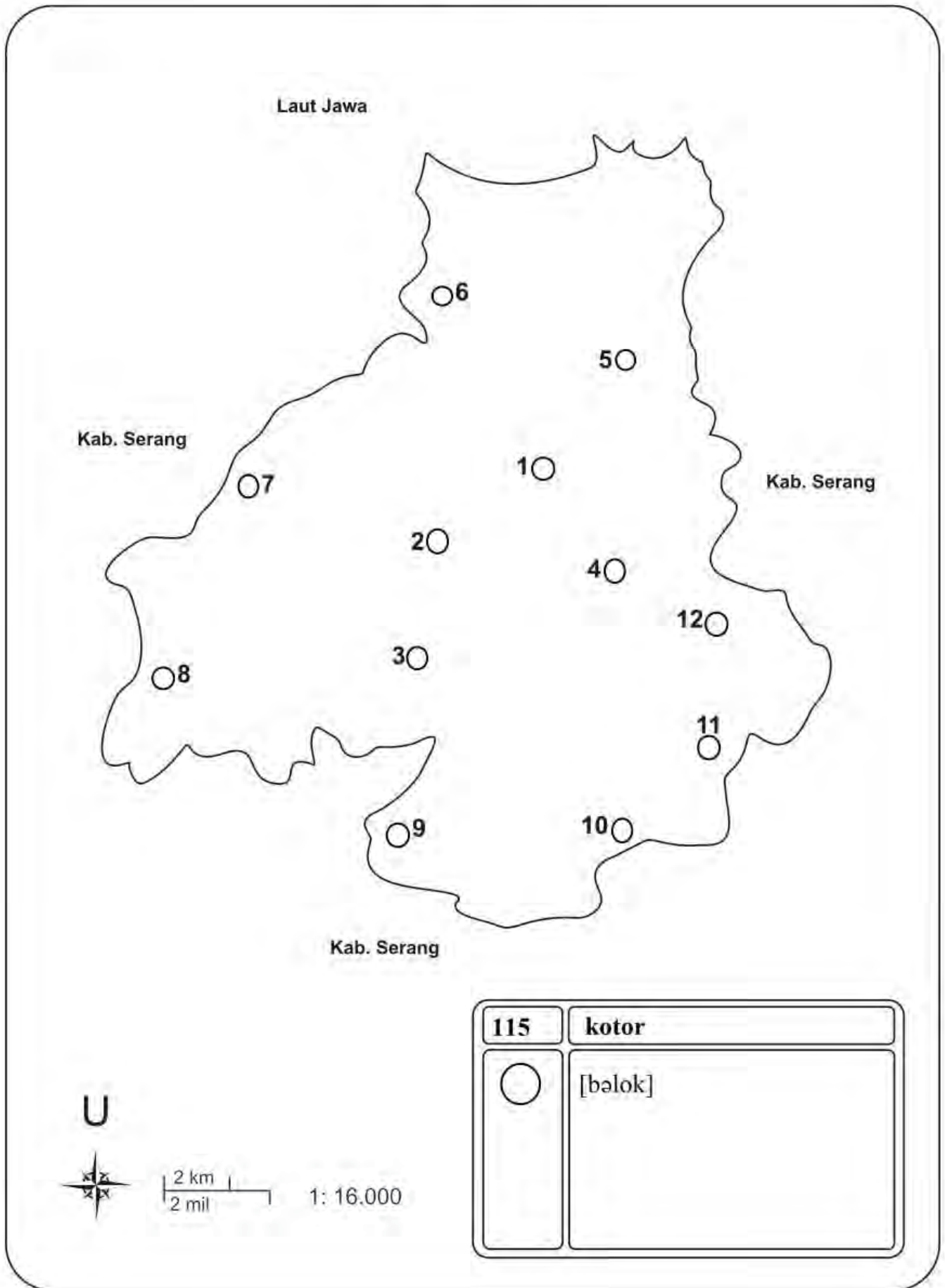


# PETA LAMBANG



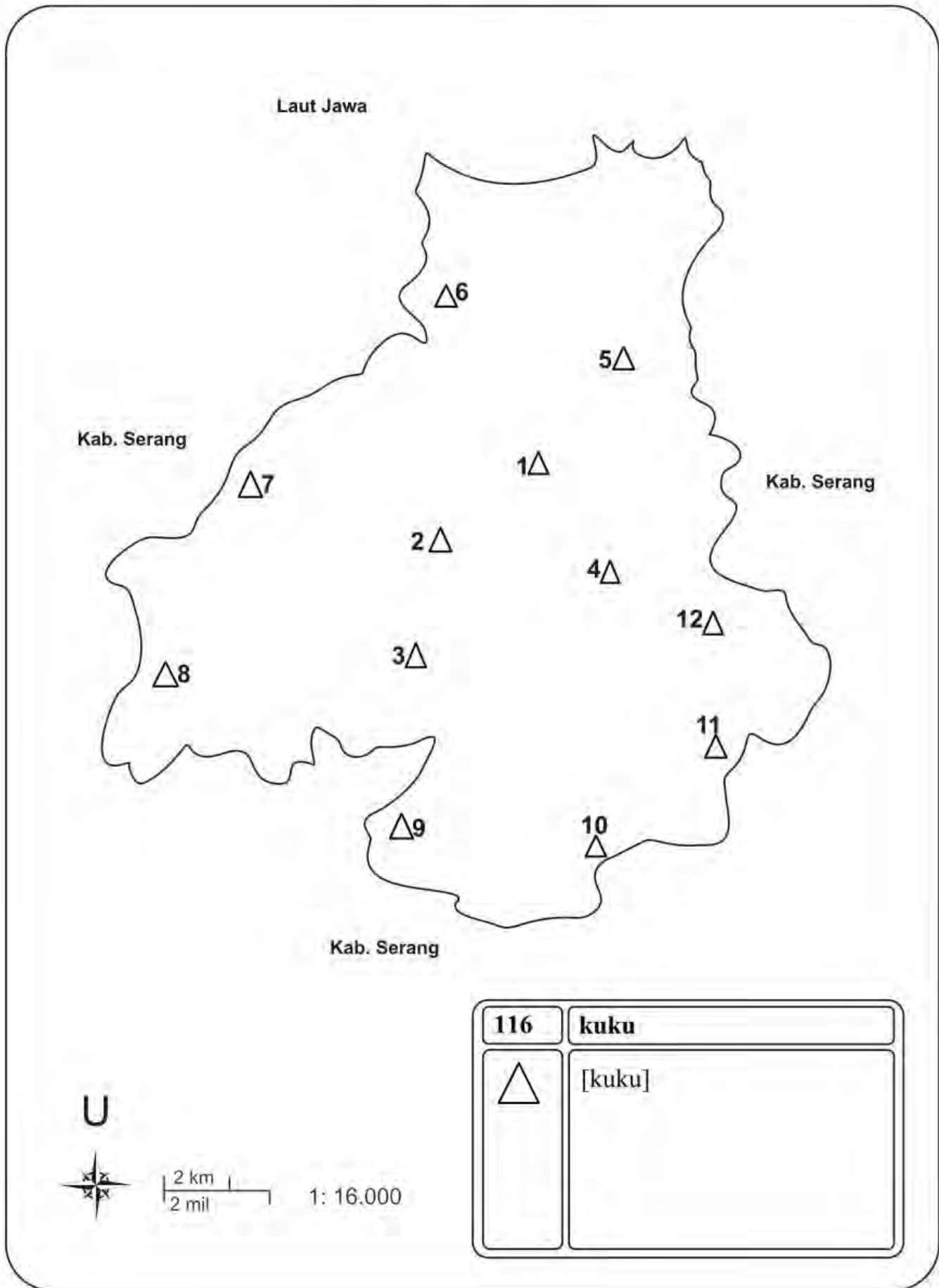


# PETA LAMBANG

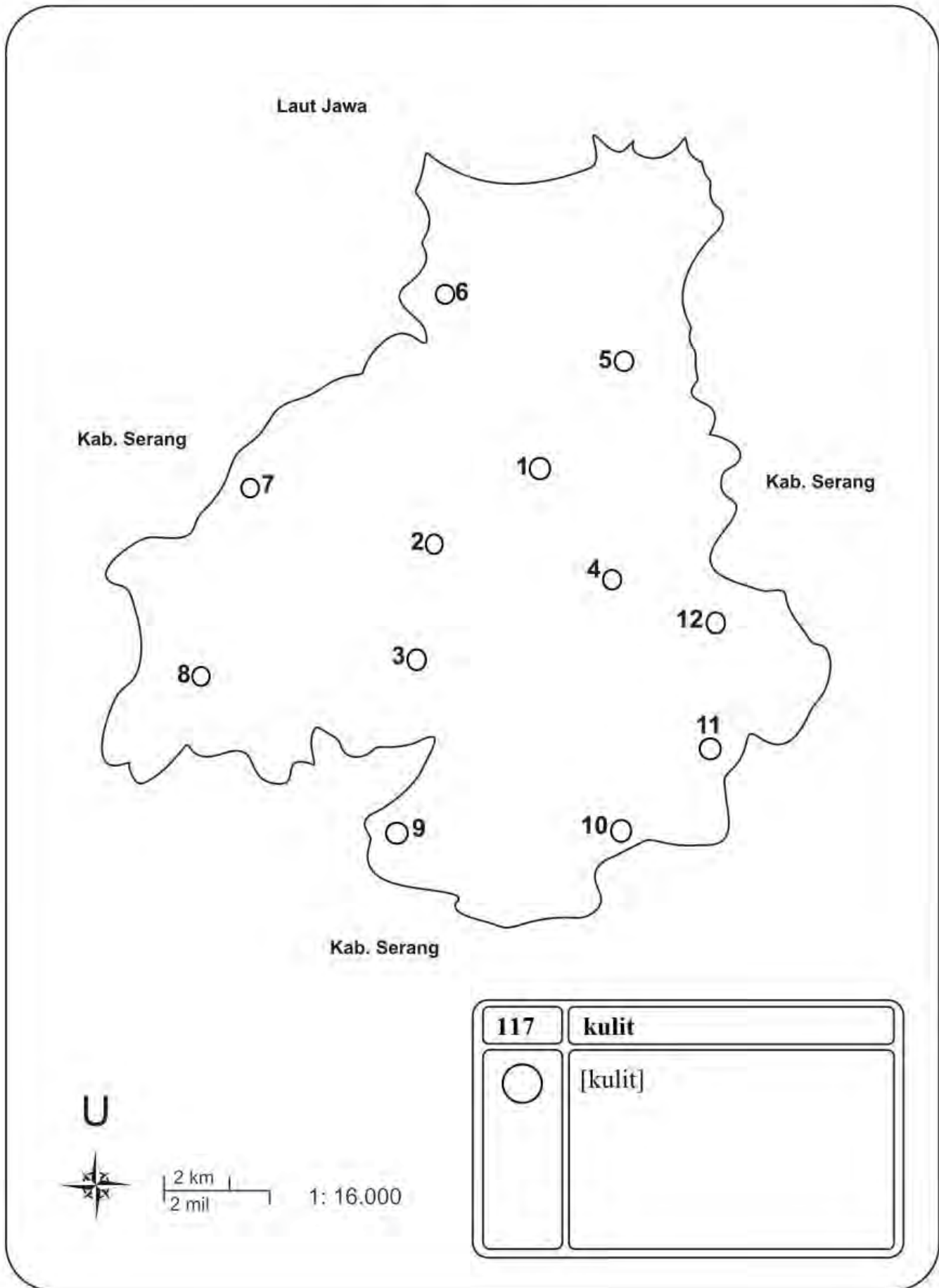




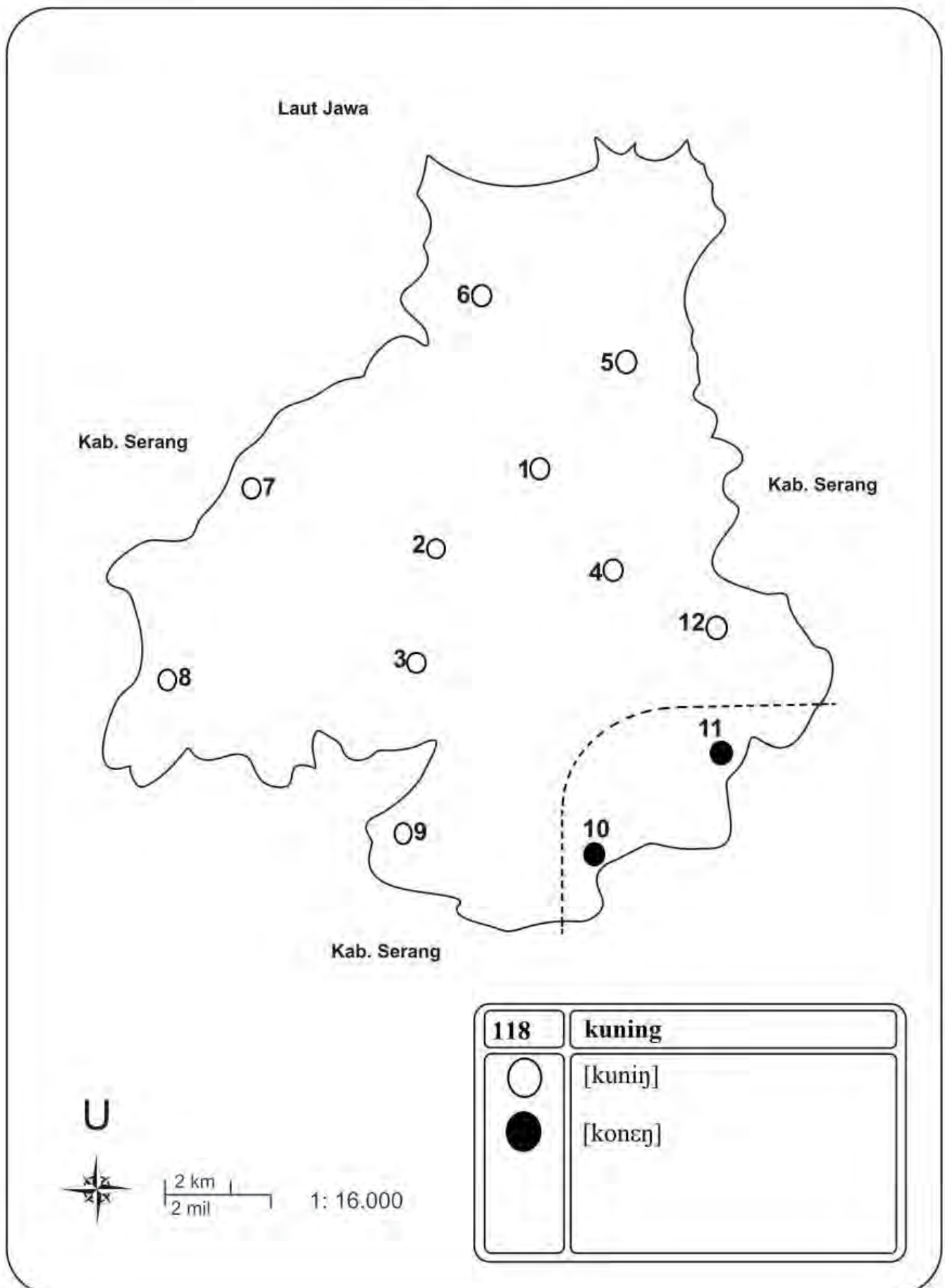
# PETA LAMBANG



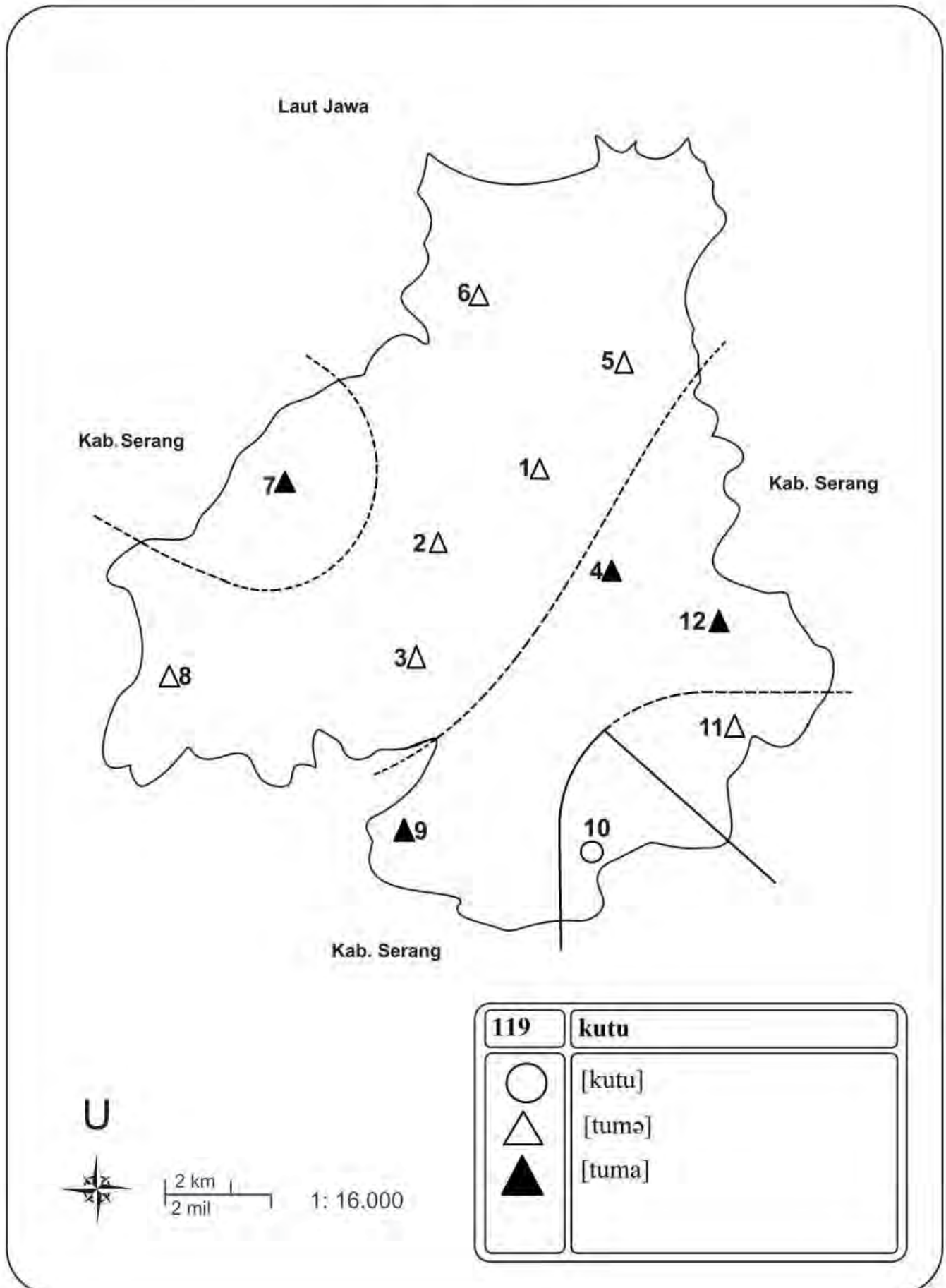
# PETA LAMBANG



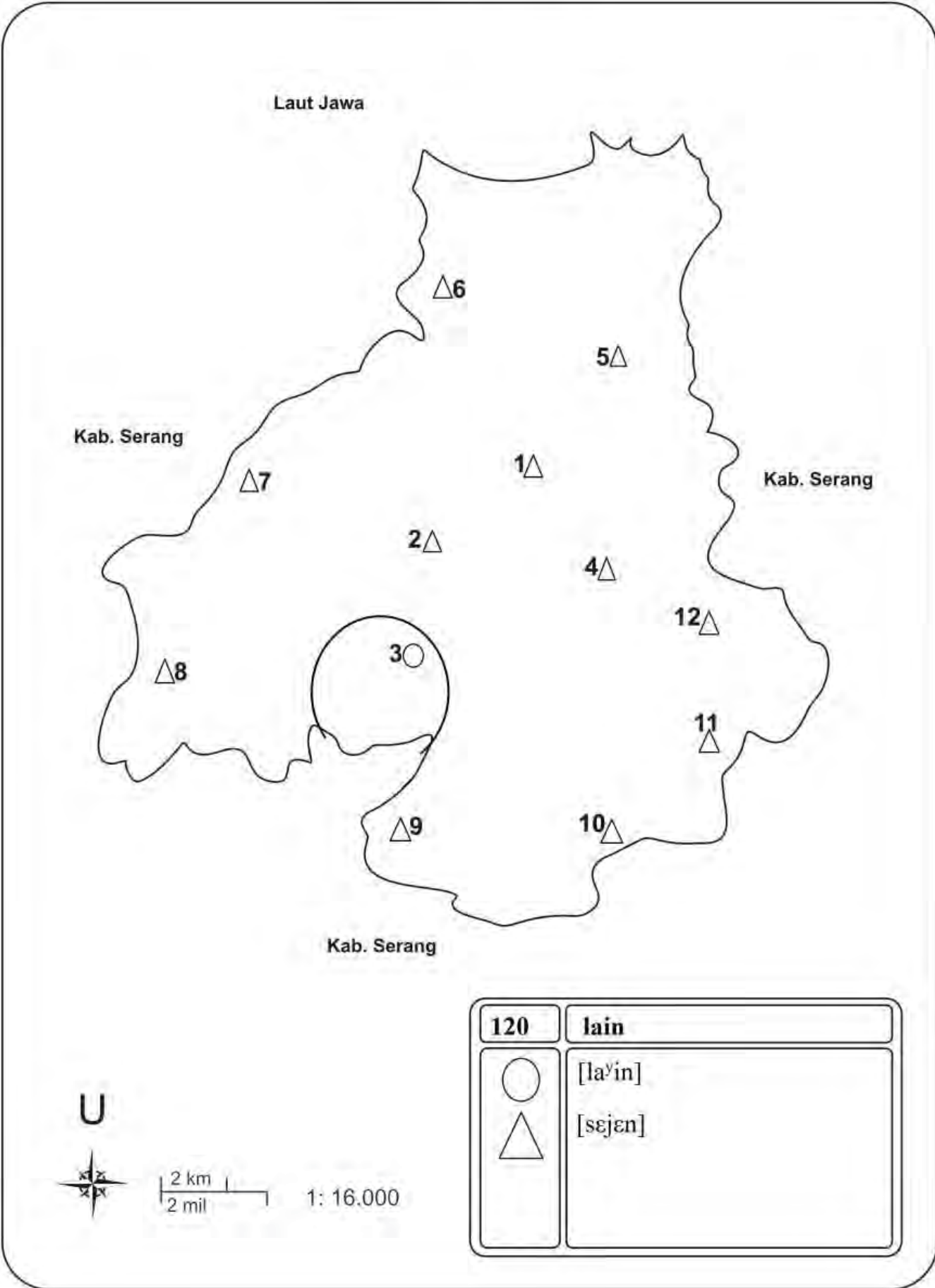
## PETA LAMBANG



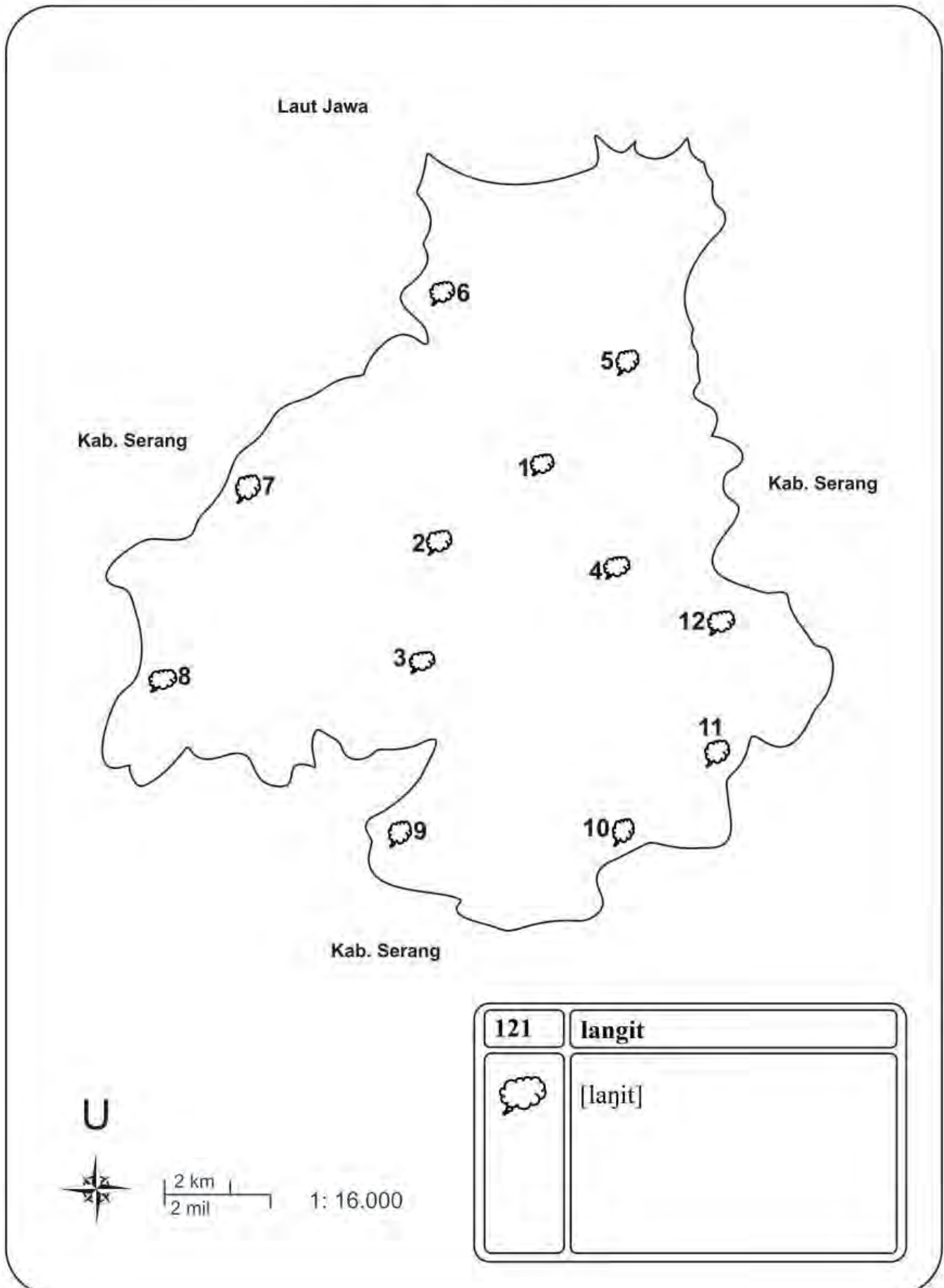
# PETA LAMBANG



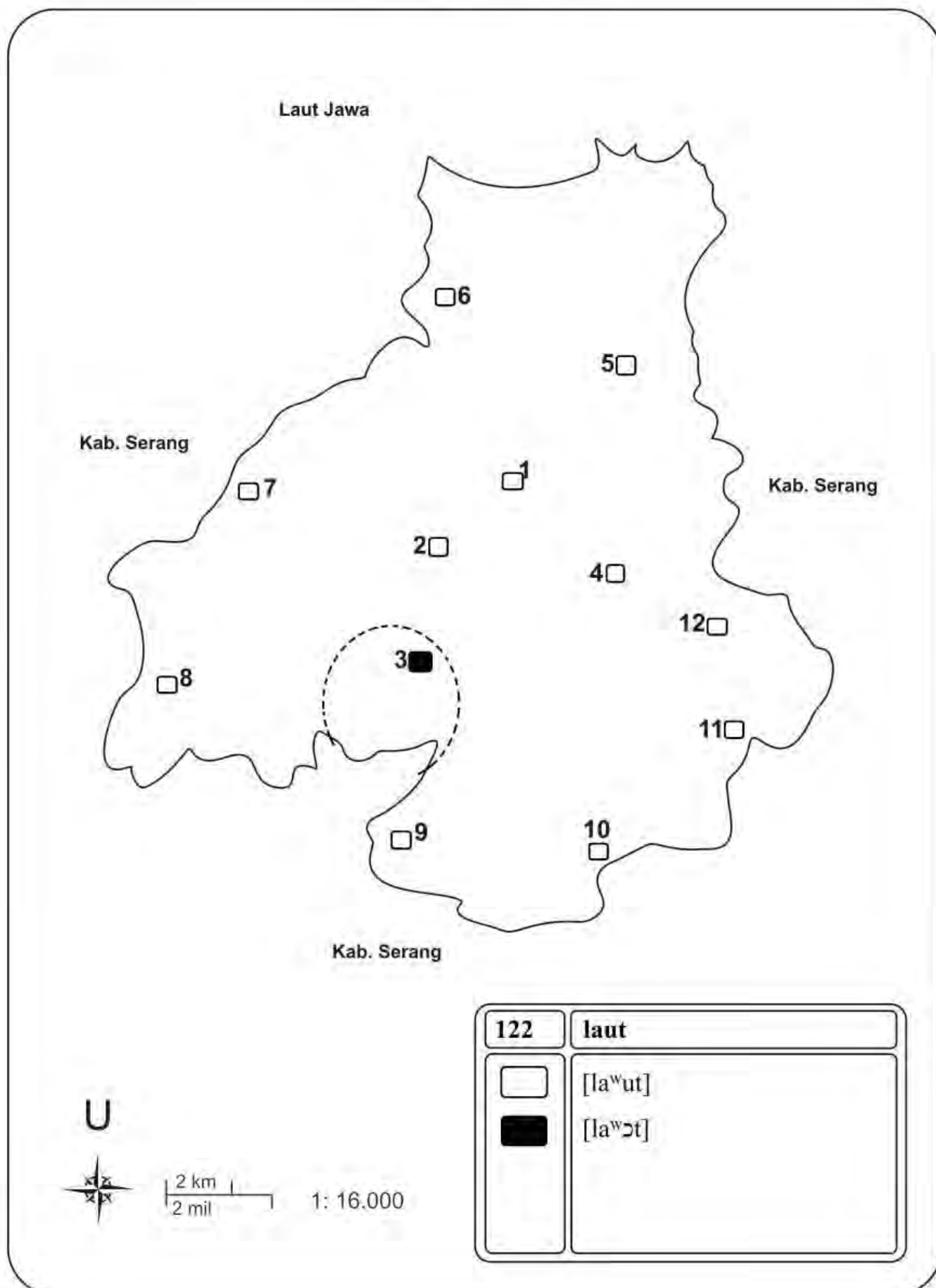
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

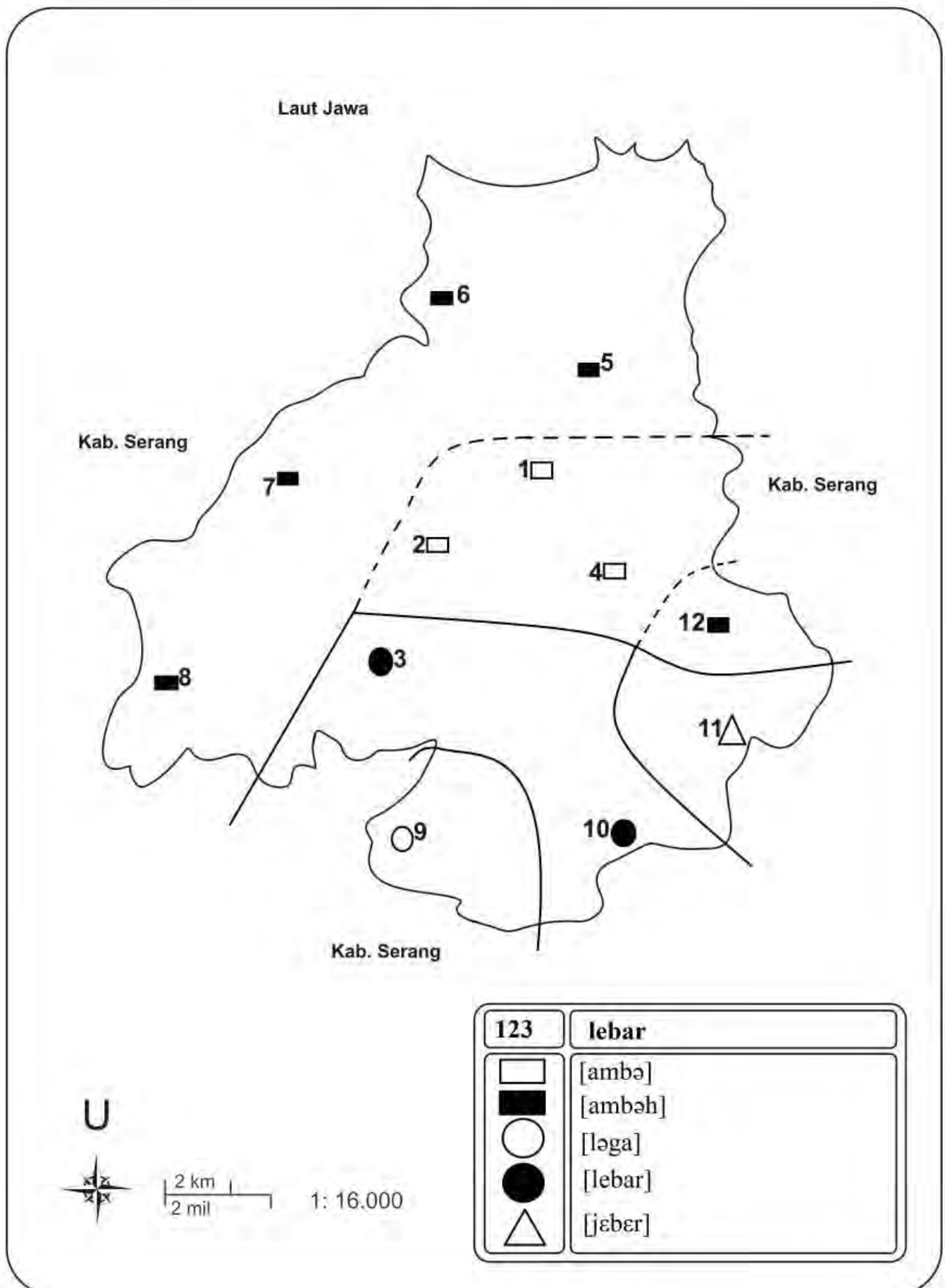


## PETA LAMBANG



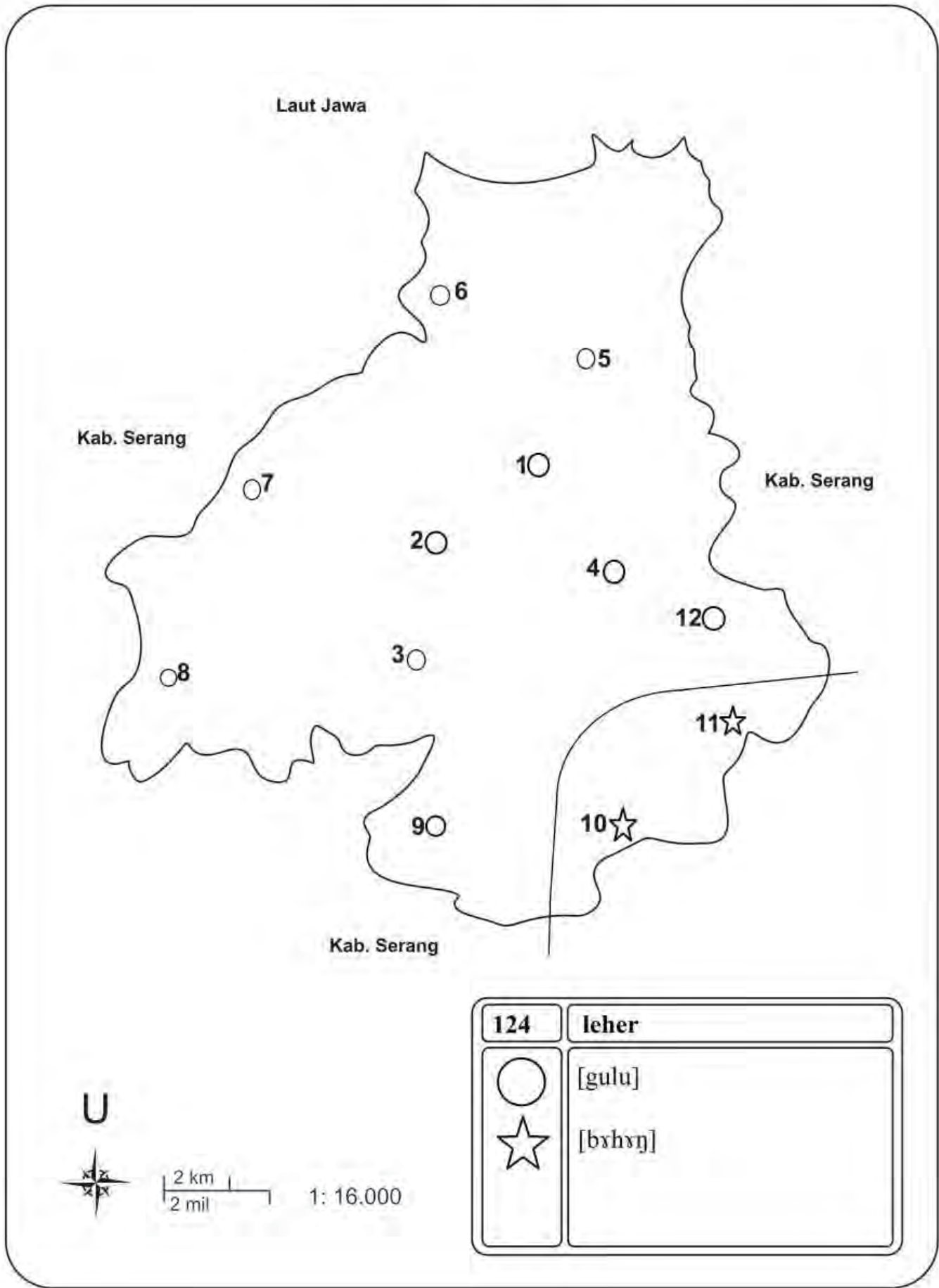


# PETA LAMBANG



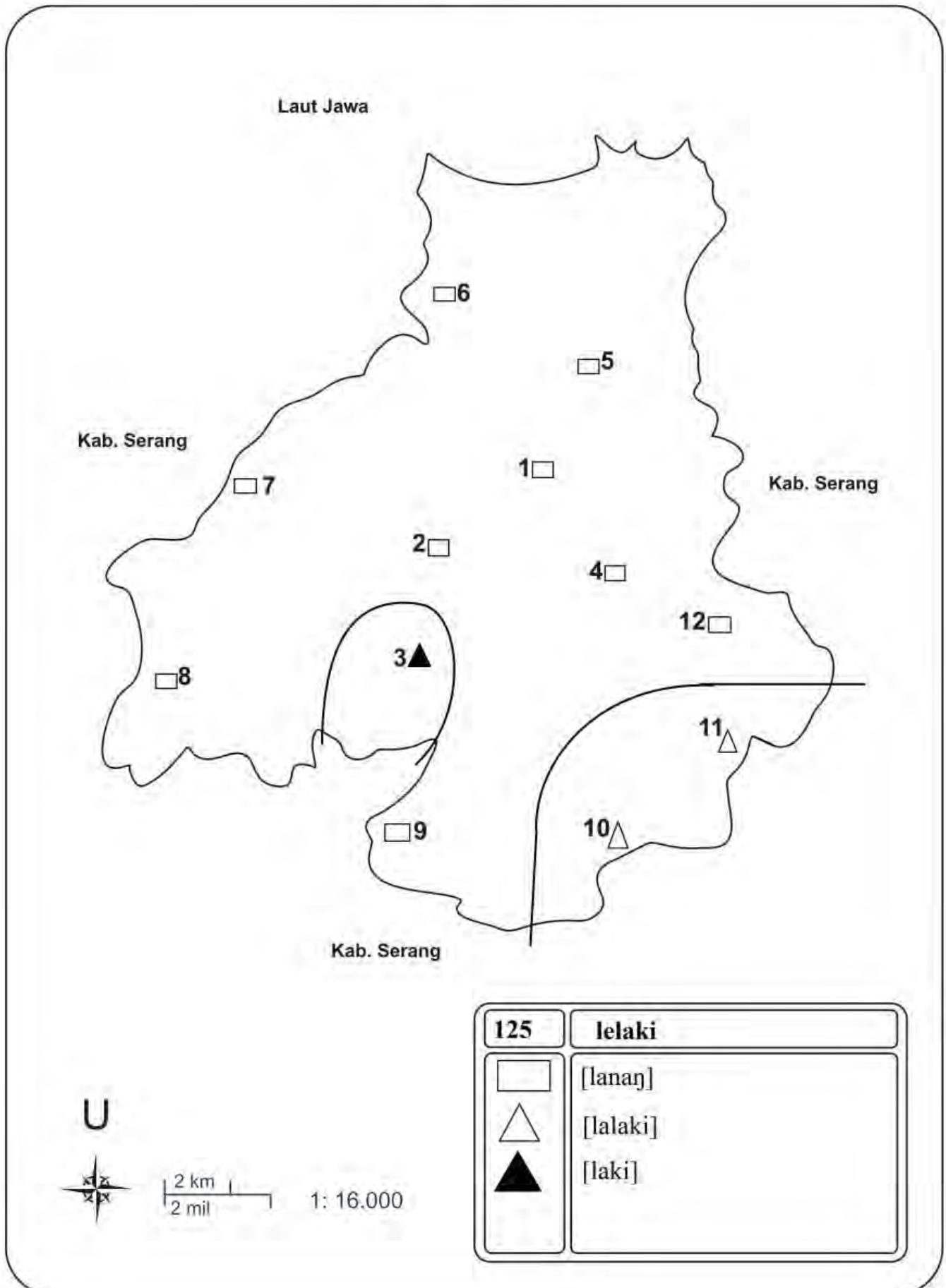


# PETA LAMBANG

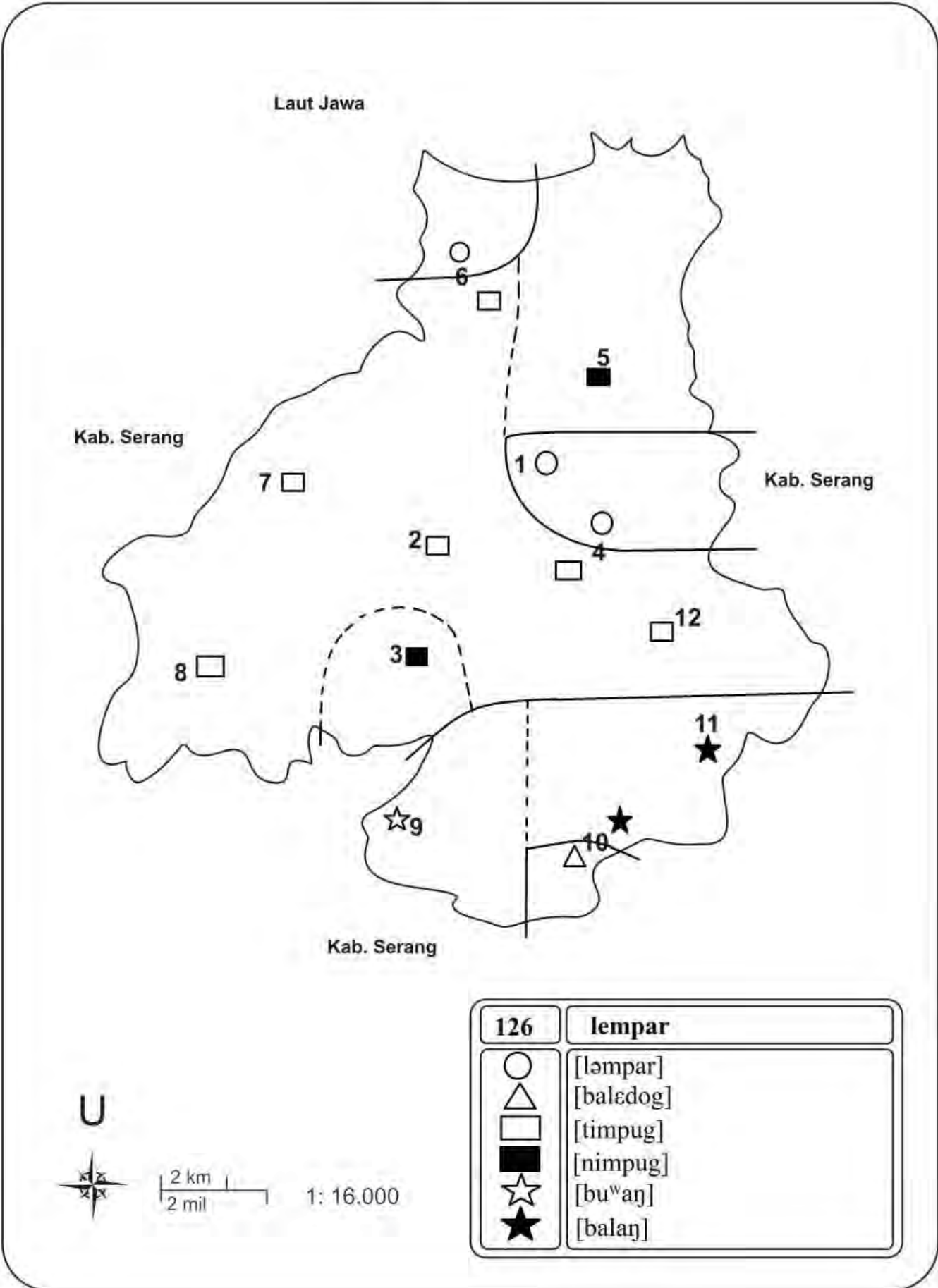


<b>124</b>	<b>leher</b>
○	[gulu]
★	[bʏhʏŋ]

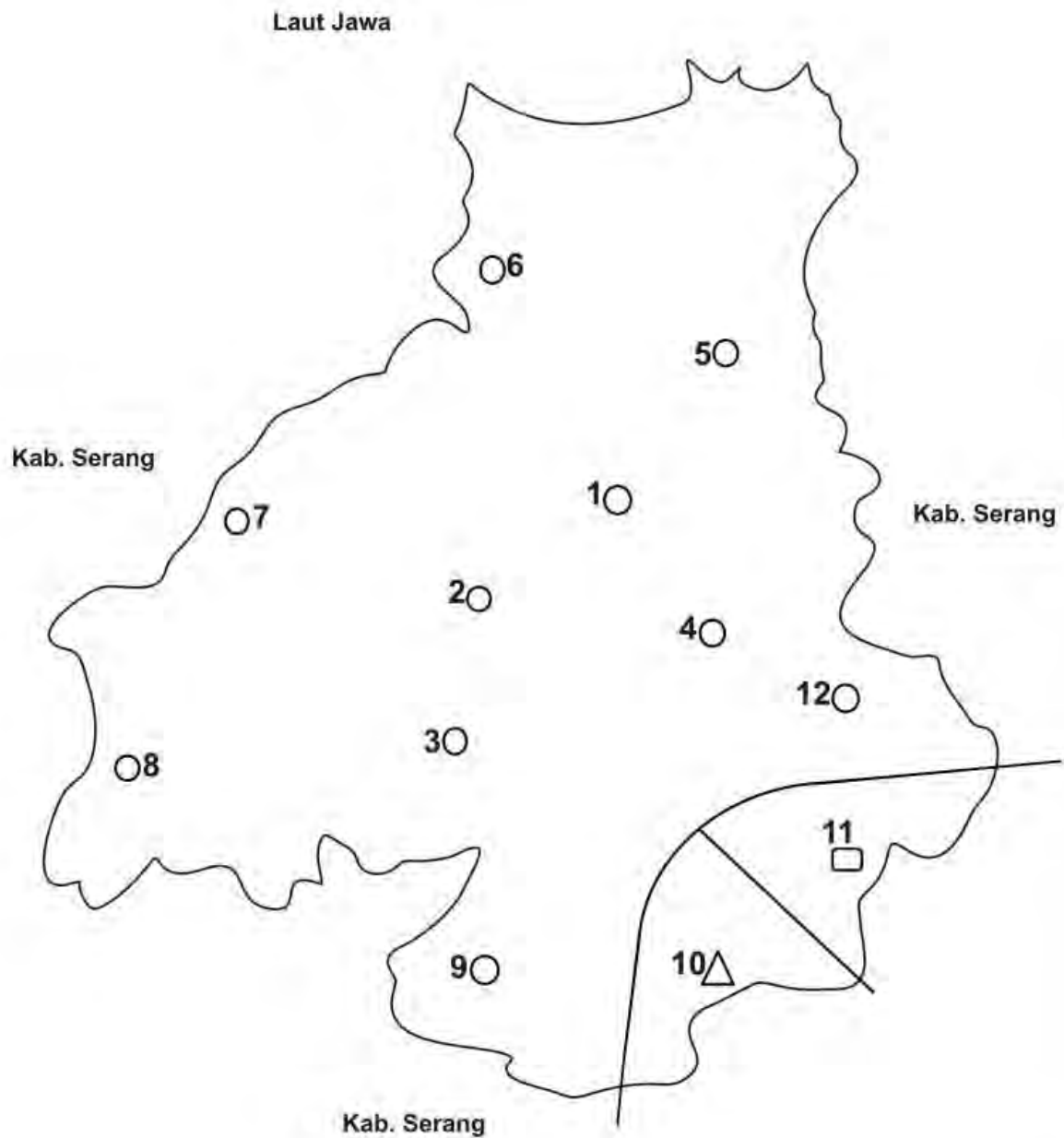
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



## PETA LAMBANG



U

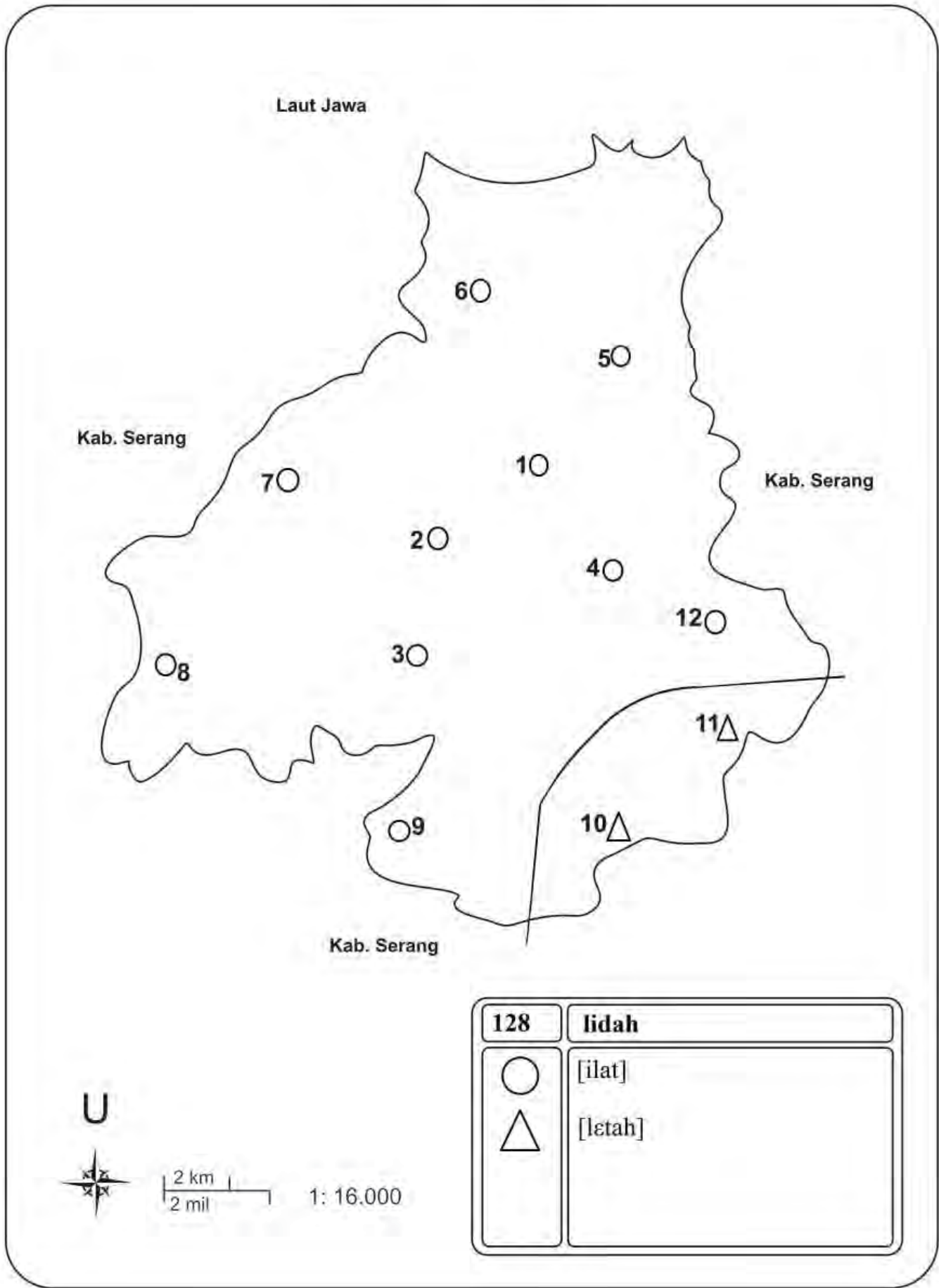


2 km  
2 mil

1: 16.000

127	licin
○	[luñu]
△	[lesan]
□	[lyr]

# PETA LAMBANG



U

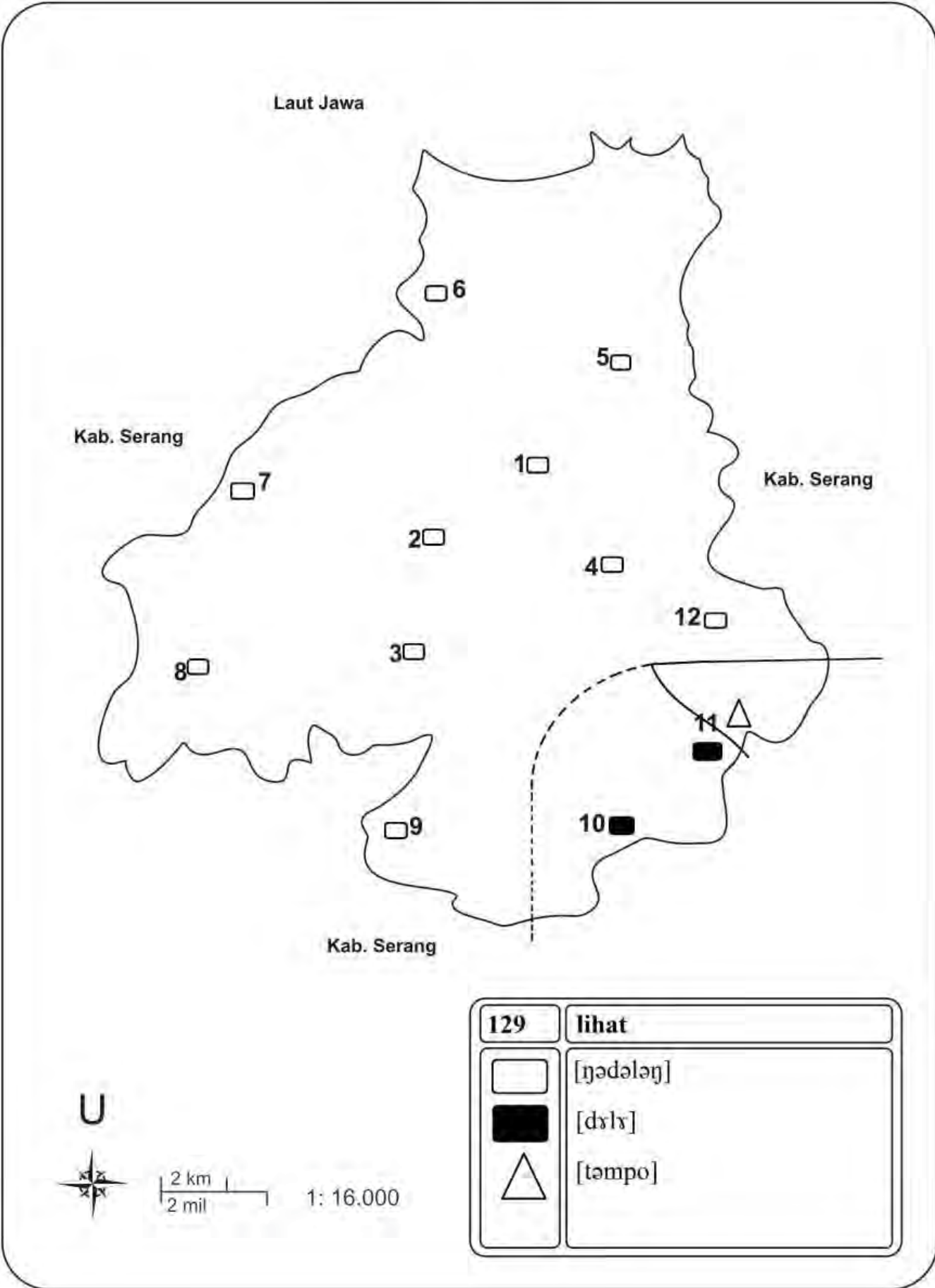





2 km  
2 mil

1: 16.000

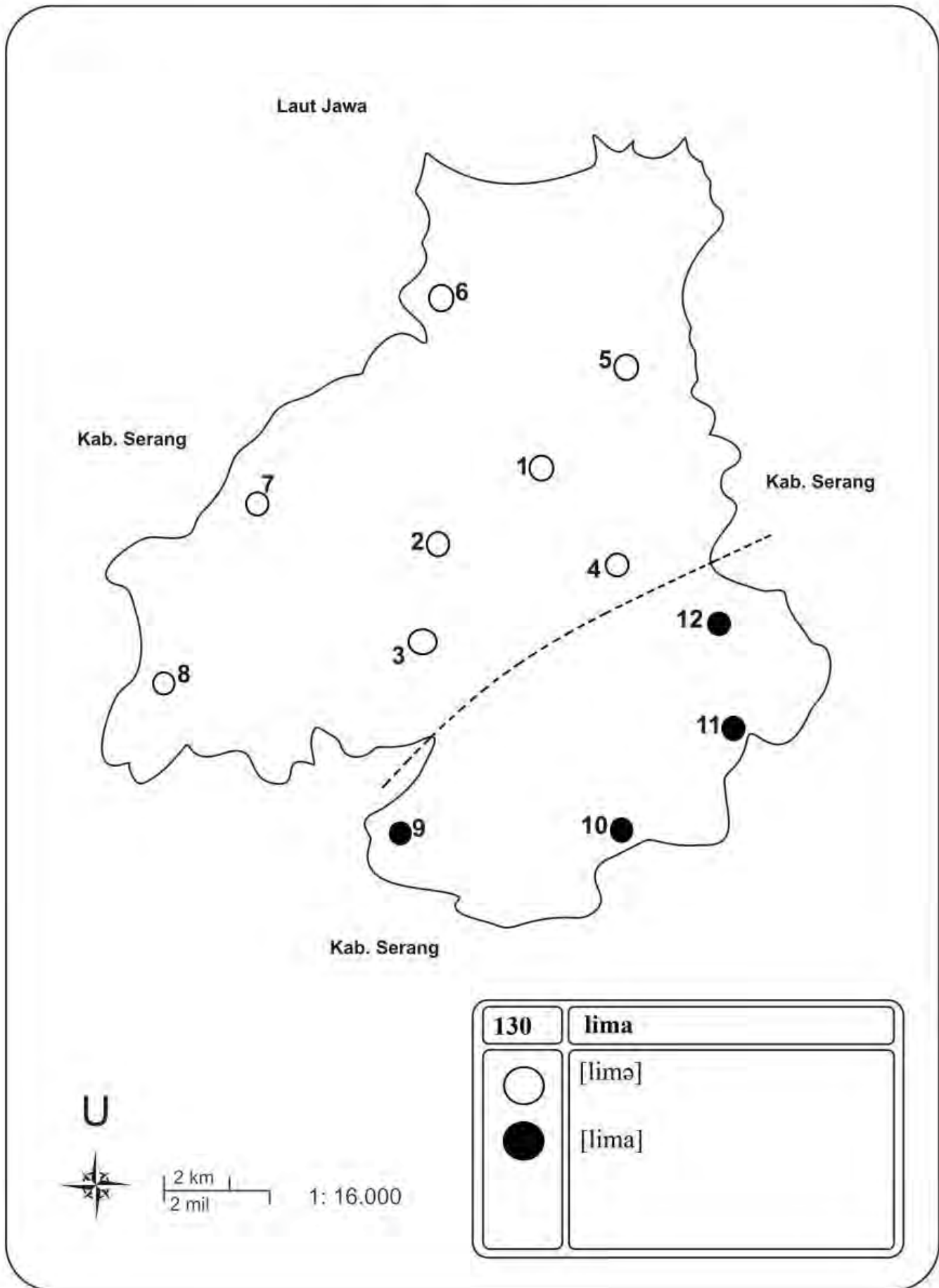
128	lidah
○	[ilat]
△	[letah]

# PETA LAMBANG



<b>129</b>	<b>lihat</b>
	[ŋədələŋ]
	[dɔɽɽ]
	[təmpo]

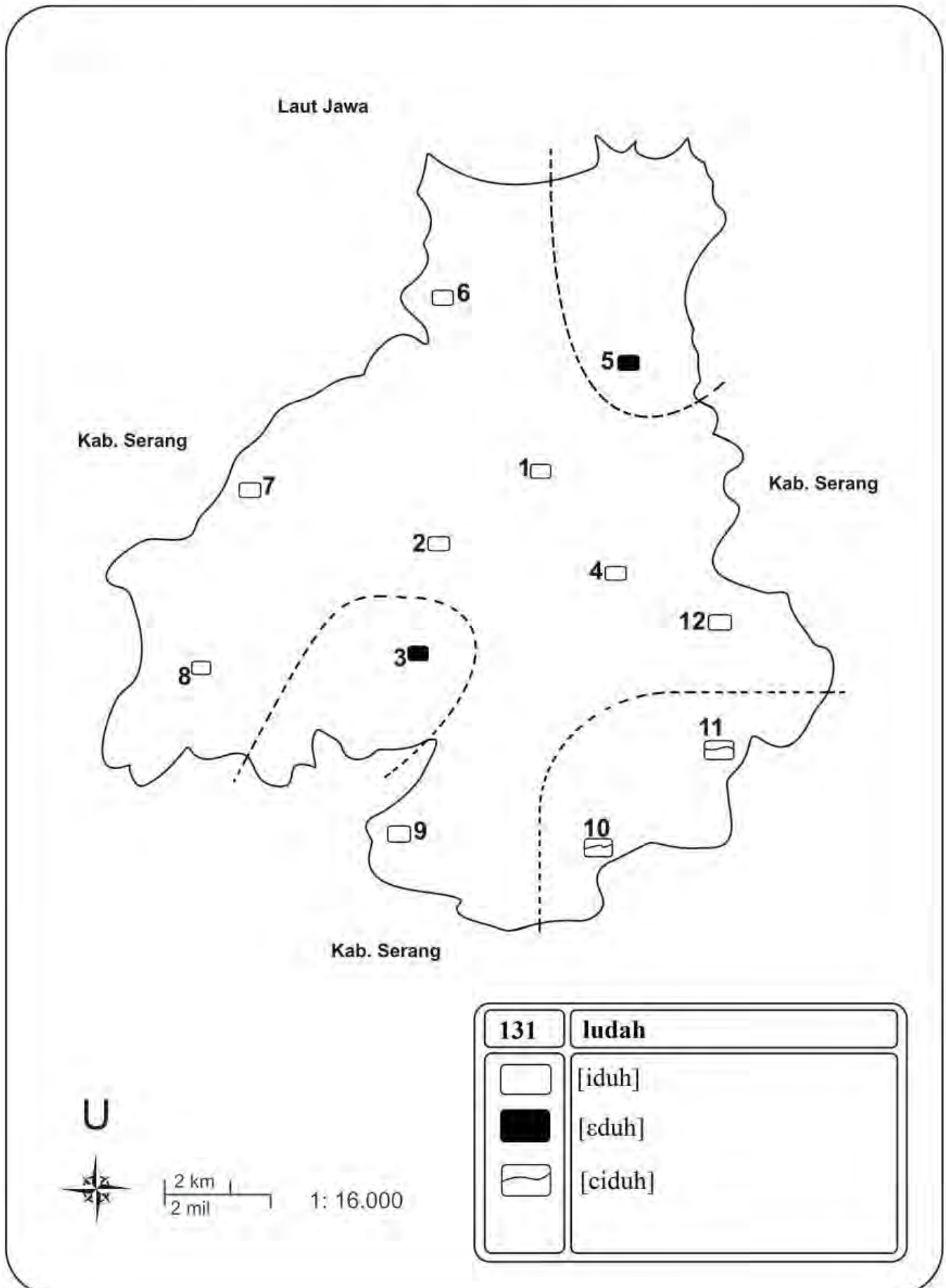
# PETA LAMBANG



<b>130</b>	<b>lima</b>
○	[limə]
●	[lima]

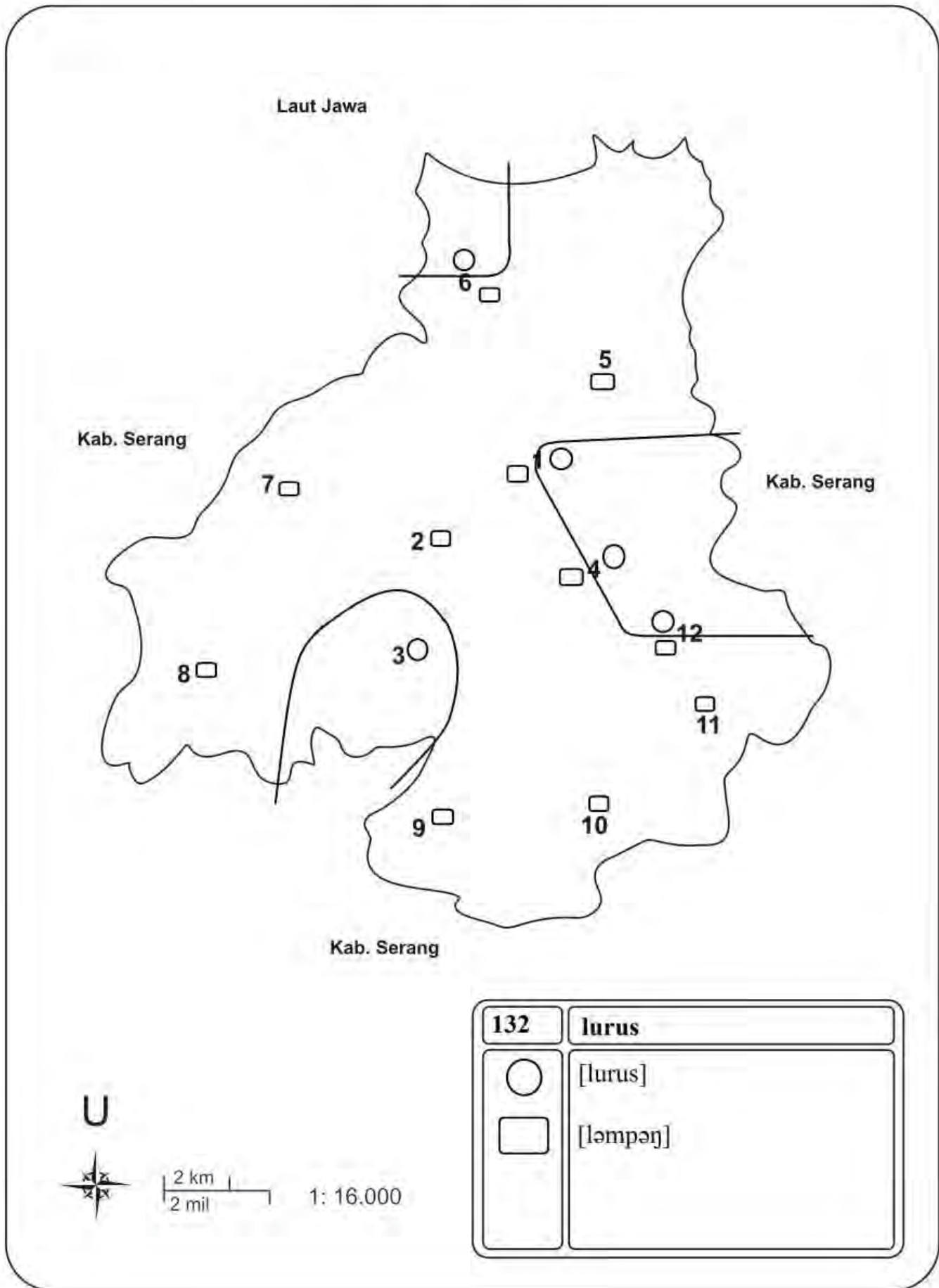


# PETA LAMBANG



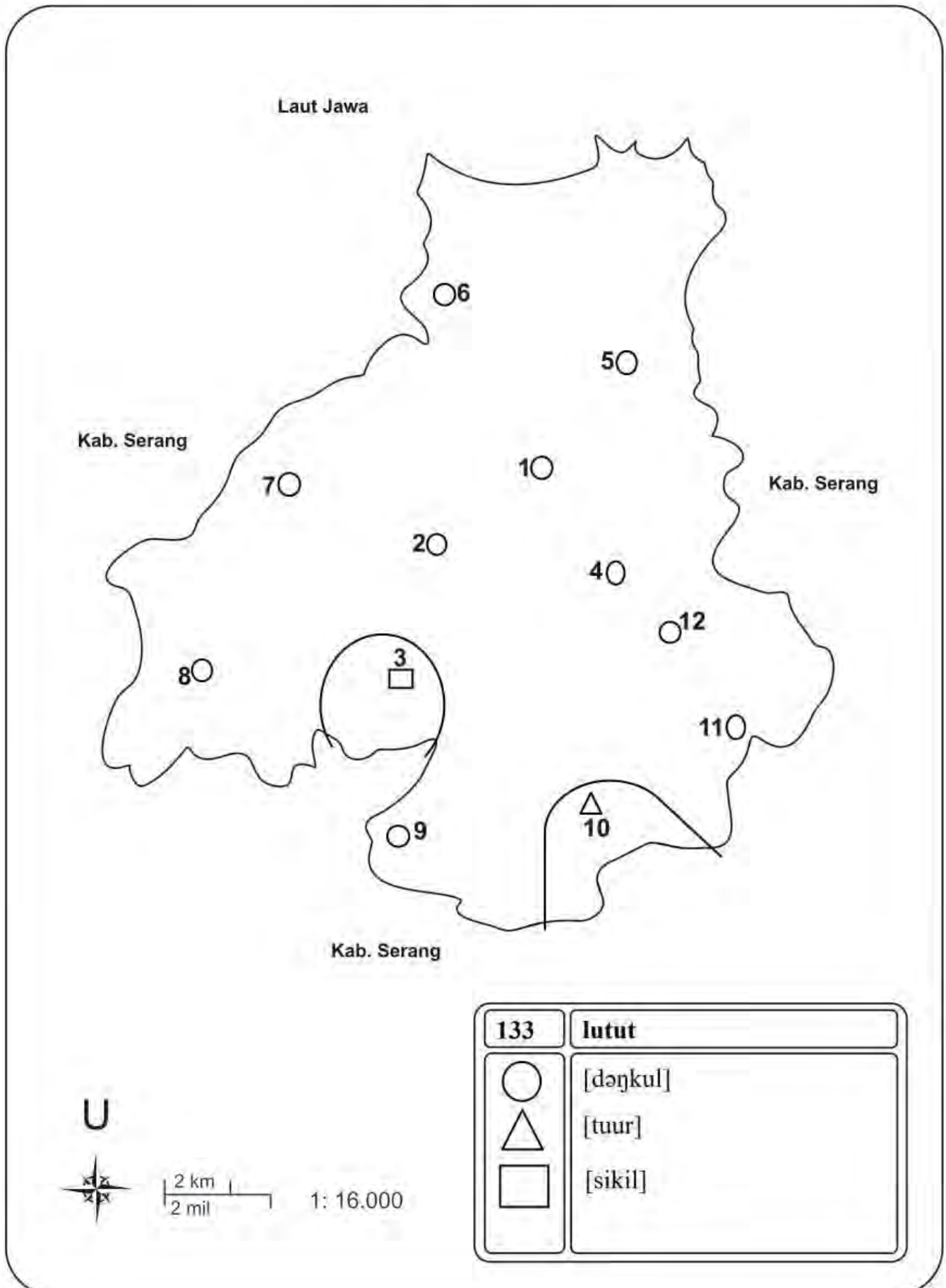


# PETA LAMBANG

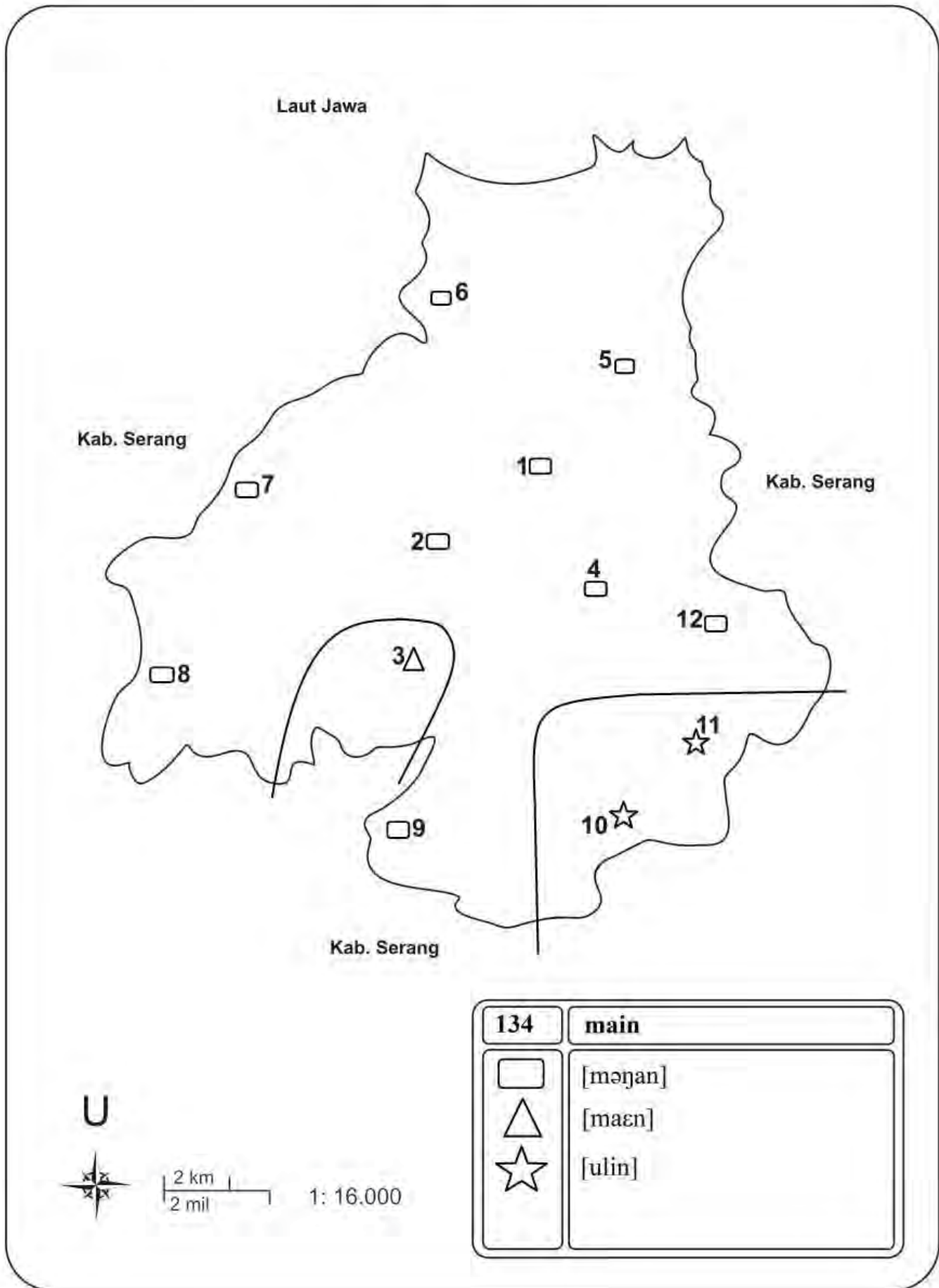


<b>132</b>	<b>lurus</b>
○	[lurus]
□	[ləmpəŋ]

# PETA LAMBANG

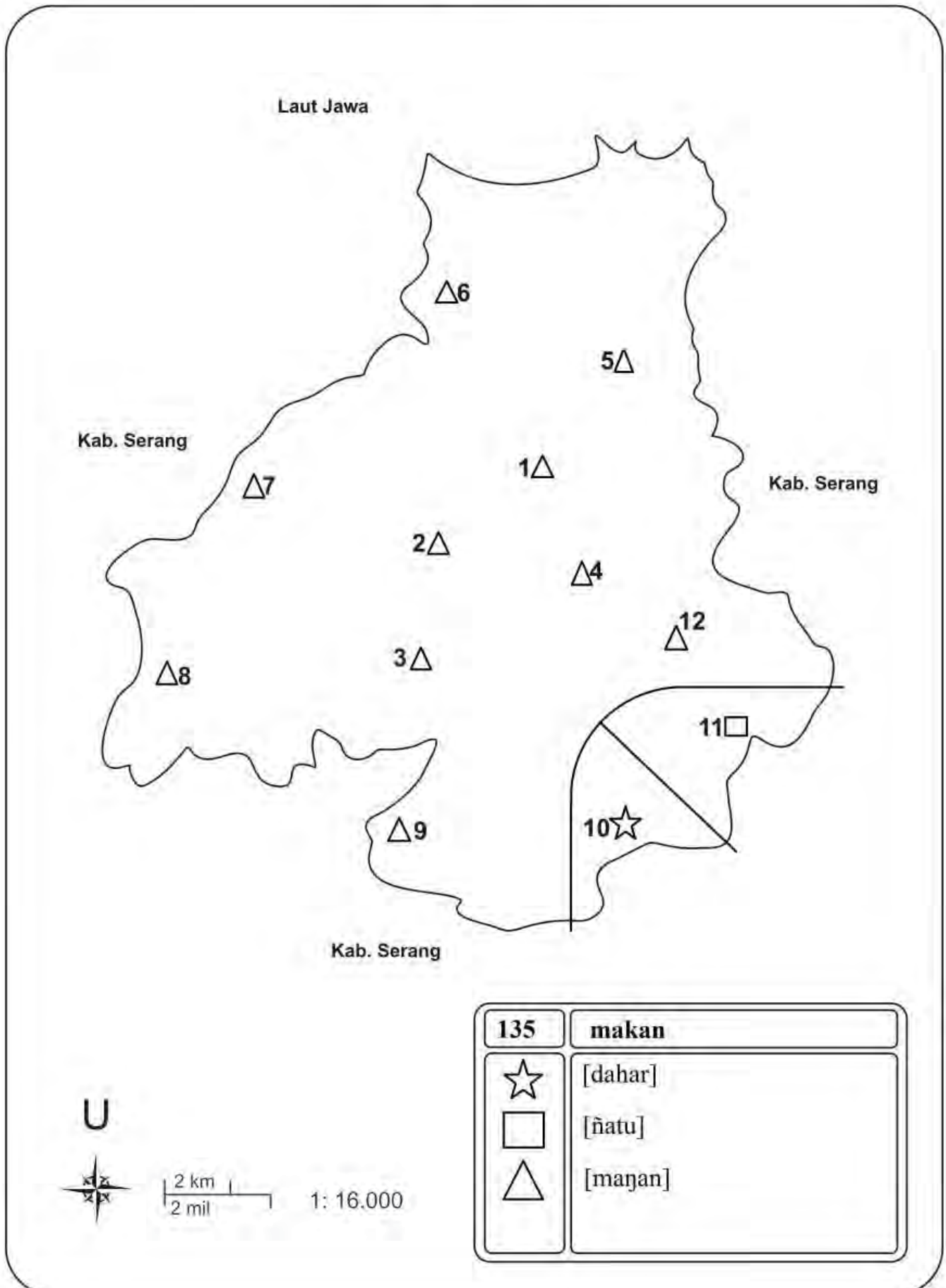


# PETA LAMBANG



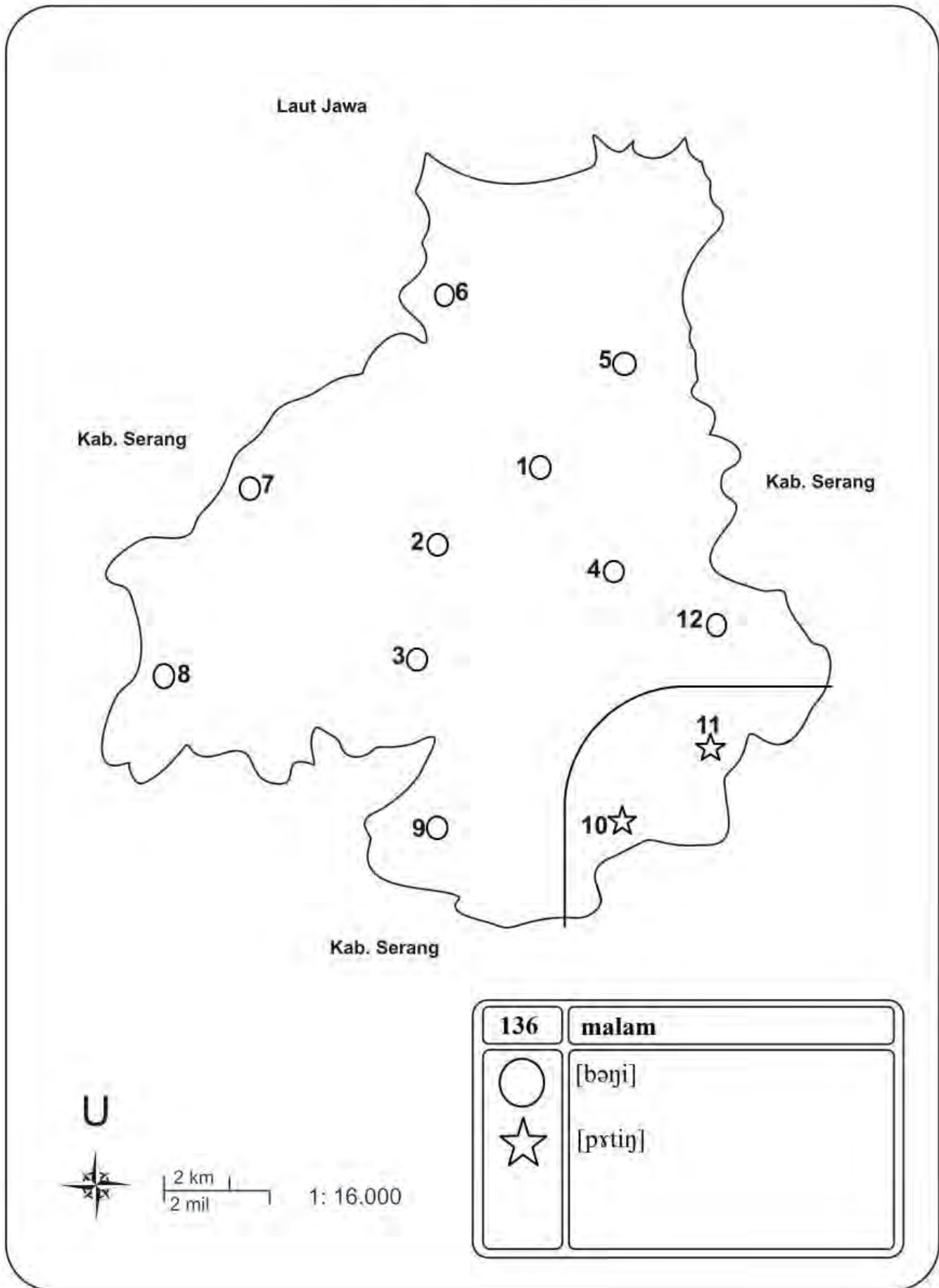
<b>134</b>	<b>main</b>
□	[məŋan]
△	[maɛn]
☆	[ulin]

## PETA LAMBANG



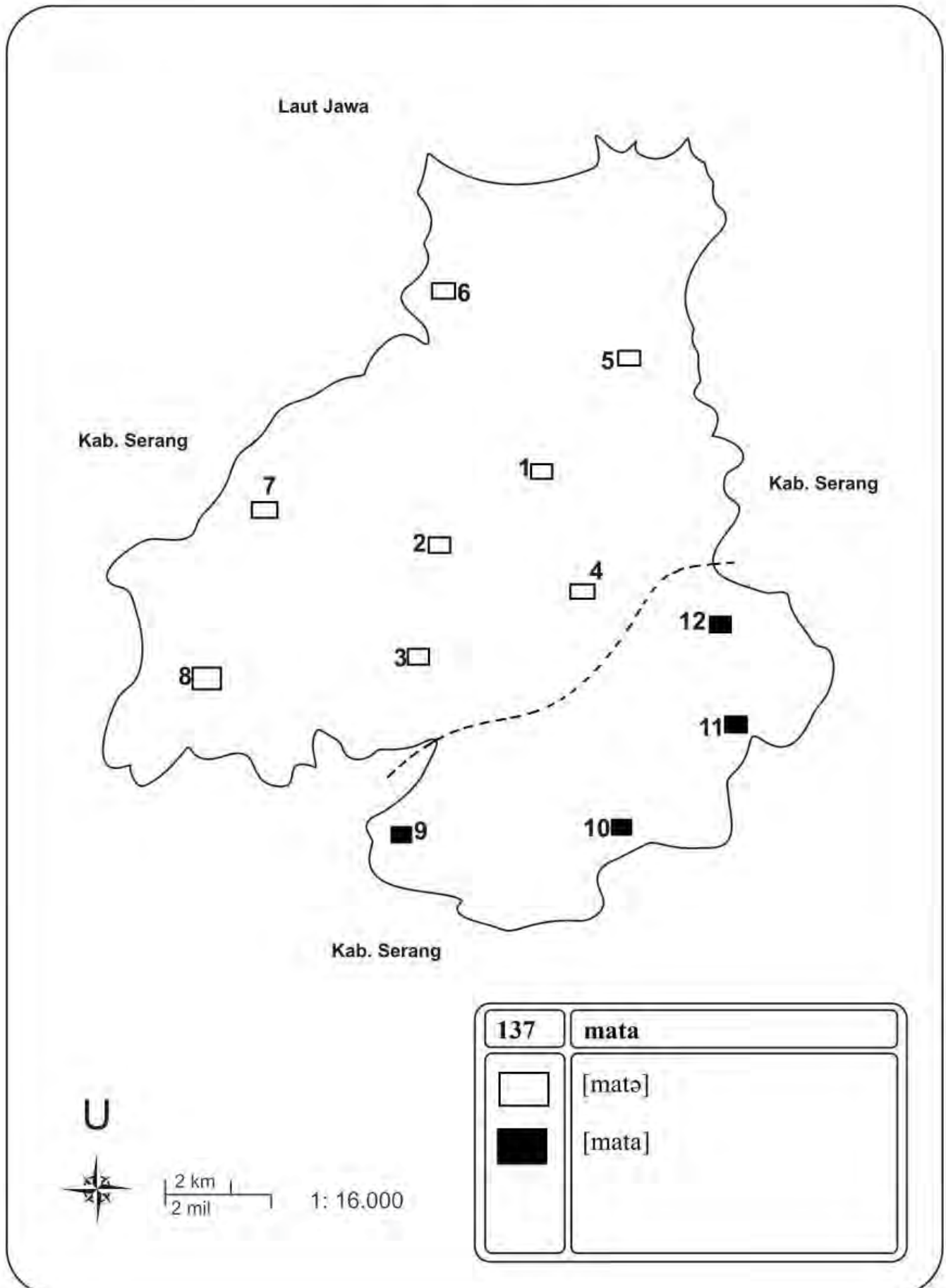
135	makan
☆	[dahar]
□	[ñatu]
△	[mañan]

# PETA LAMBANG



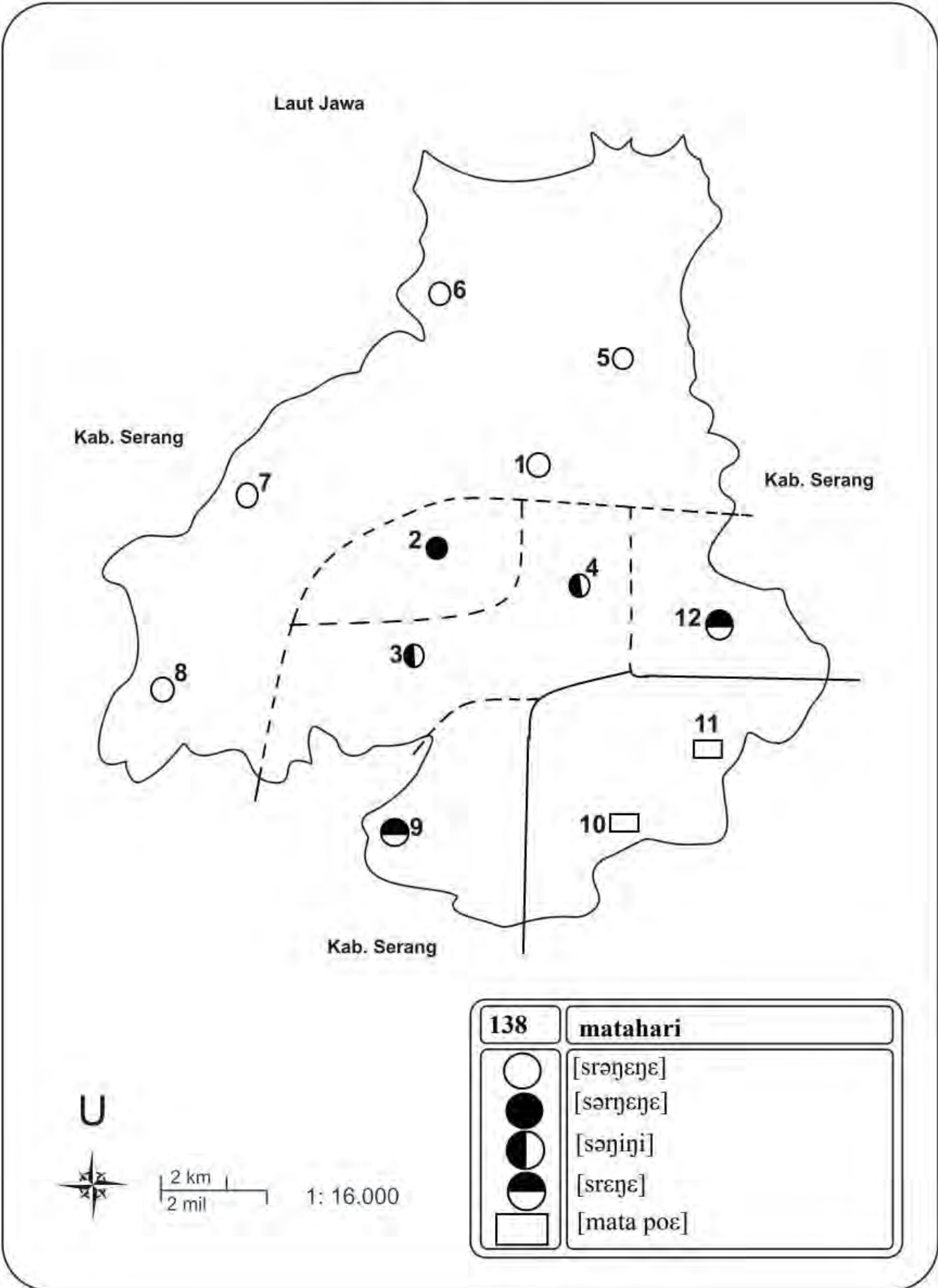
<b>136</b>	<b>malam</b>
○	[bəŋi]
★	[pəŋi]

# PETA LAMBANG



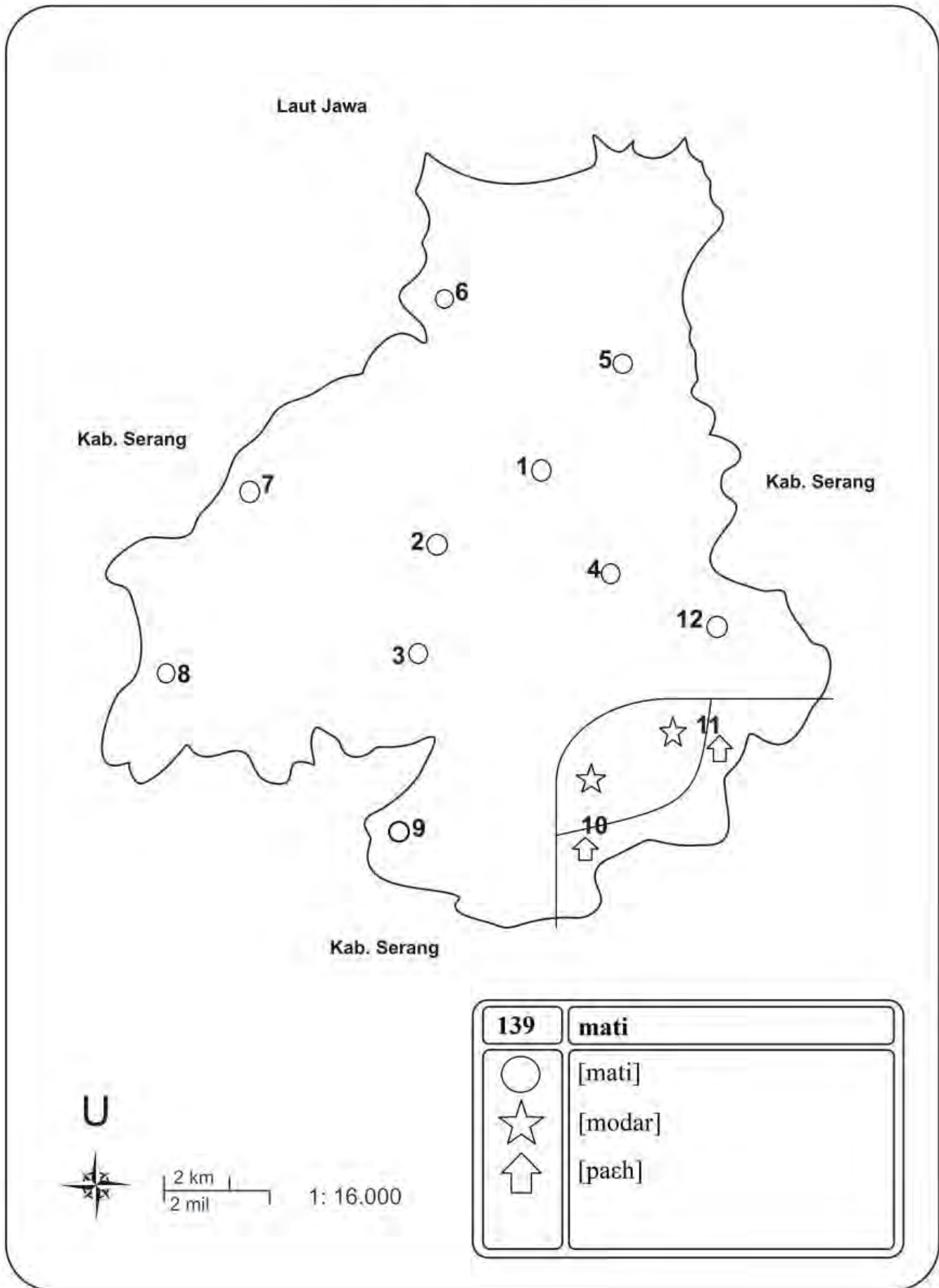


# PETA LAMBANG



<b>138</b>	<b>matahari</b>
	[srəŋɛŋɛ]
	[səŋɛŋɛ]
	[səŋiŋi]
	[srɛŋɛ]
	[mata pœ]

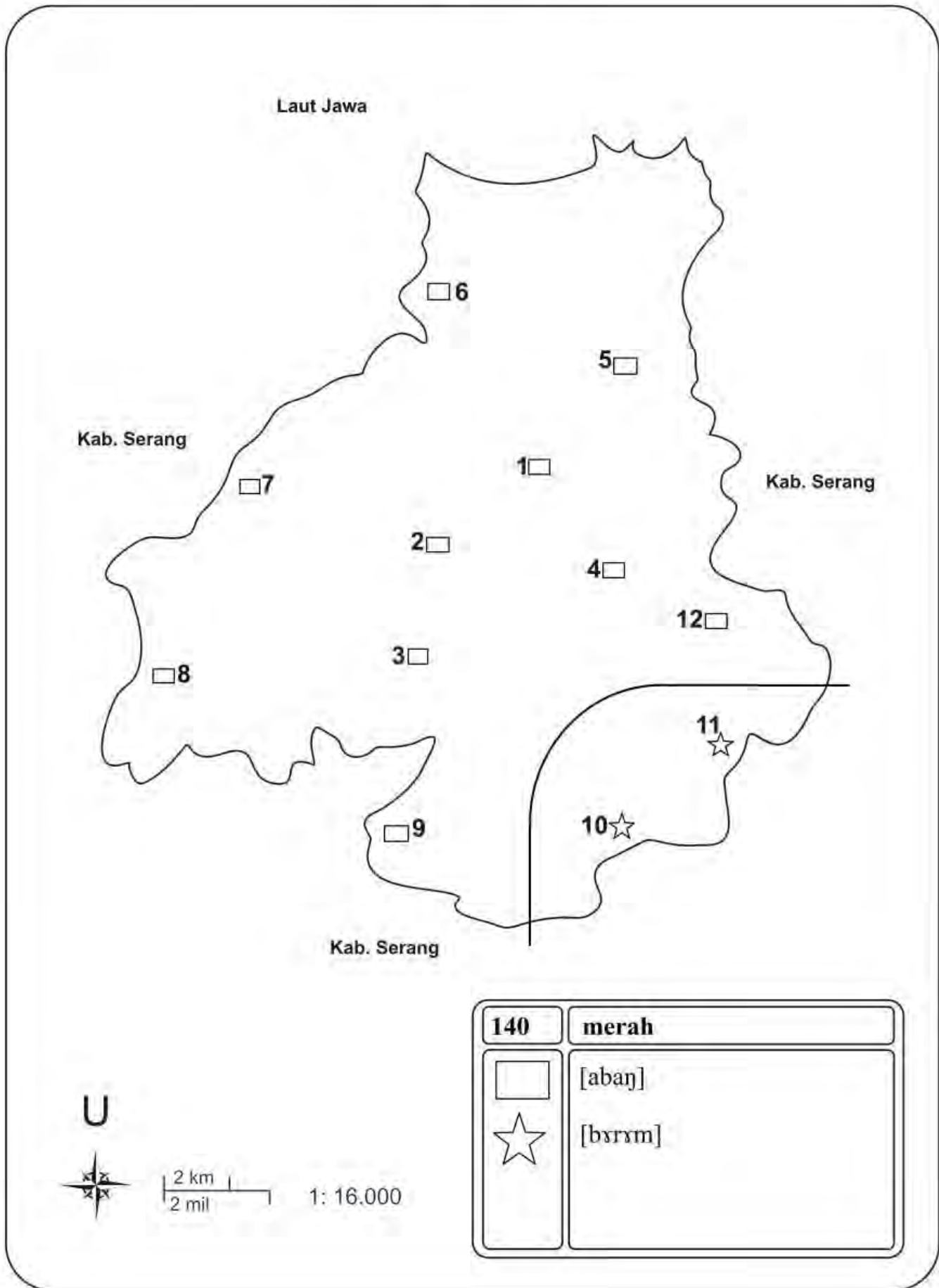
# PETA LAMBANG



<b>139</b>	<b>mati</b>
○	[mati]
☆	[modar]
↑	[pach]

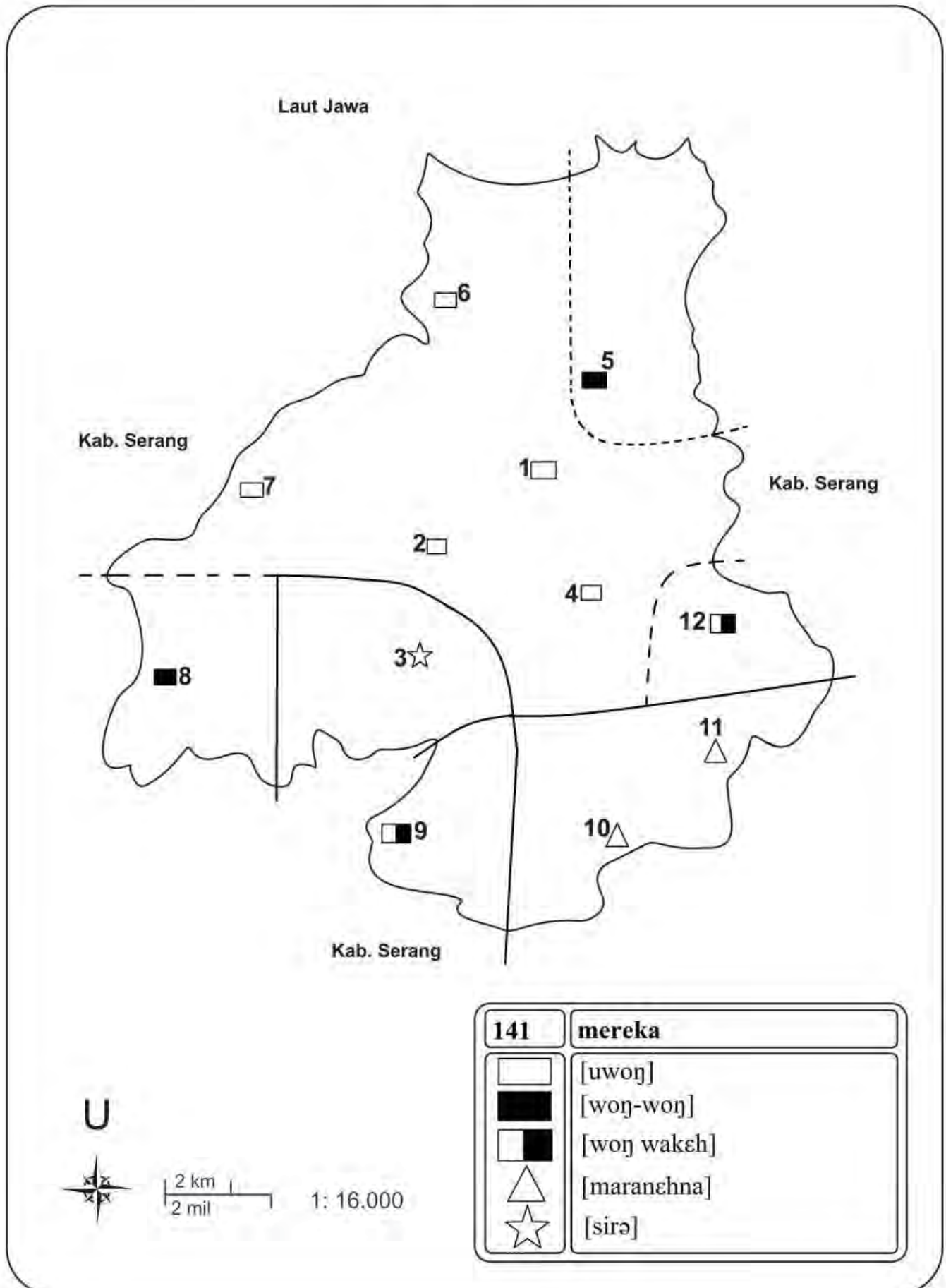


# PETA LAMBANG

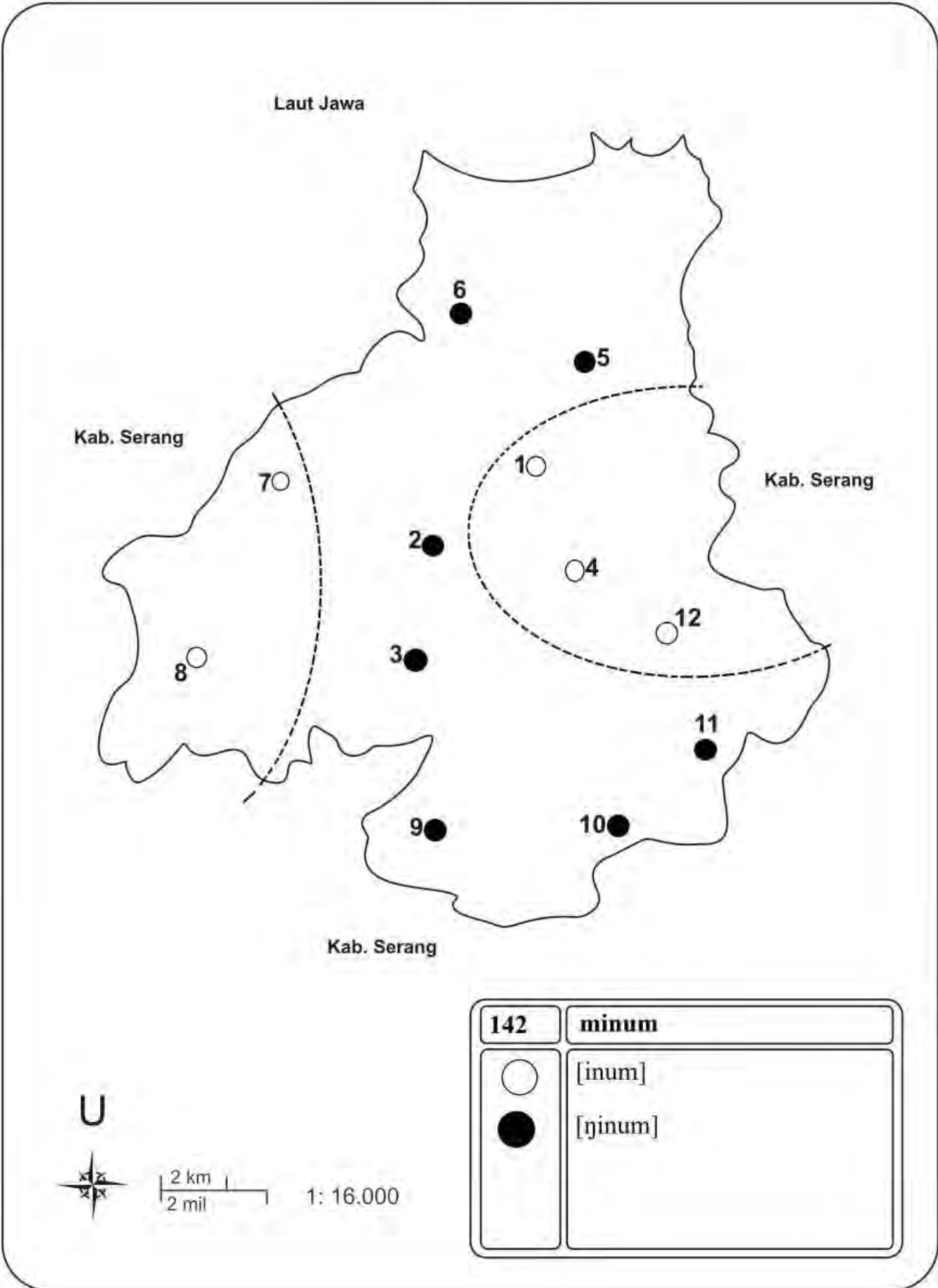


<b>140</b>	<b>merah</b>
	[abaŋ]
	[bʌrʌm]

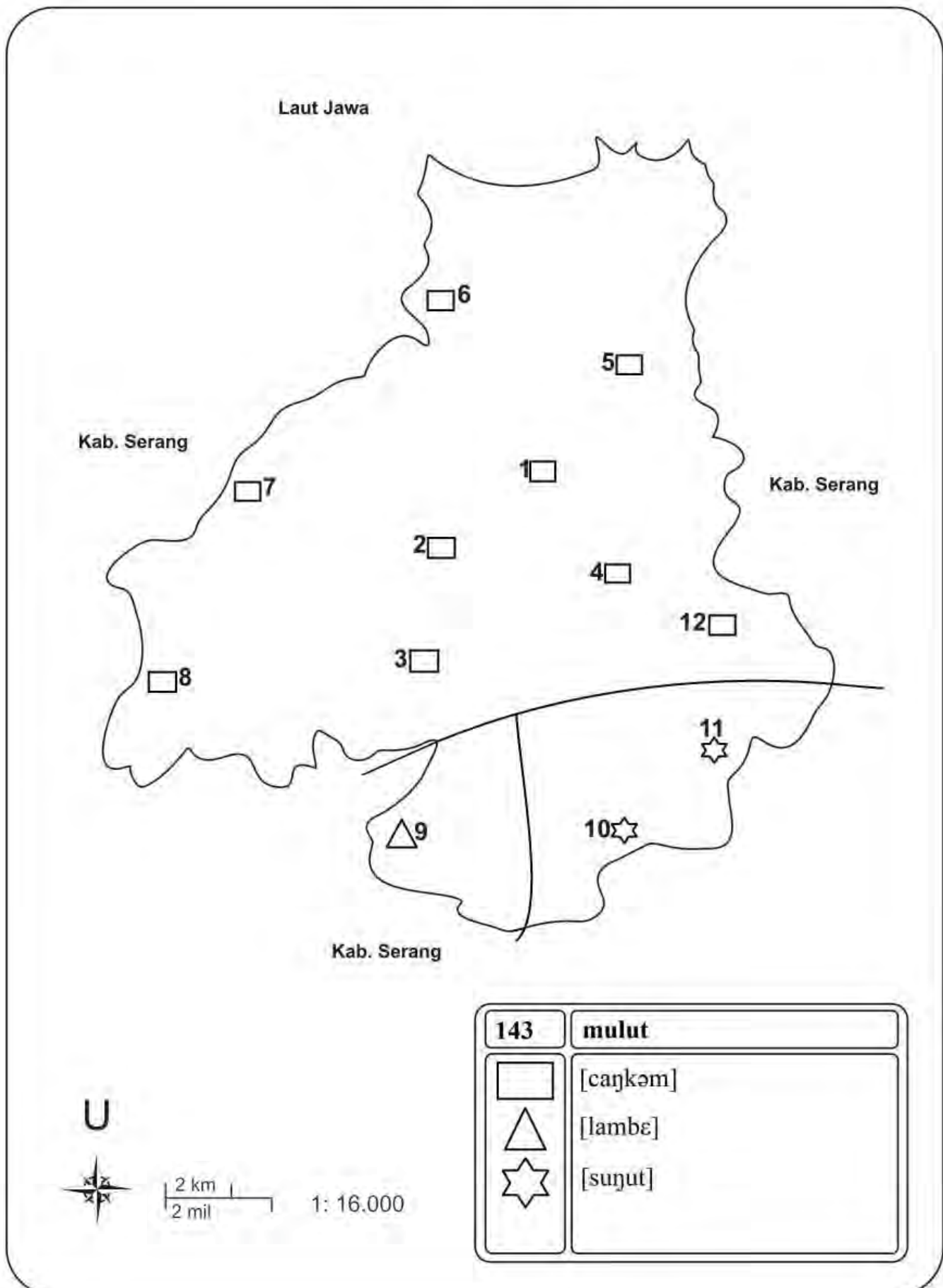
# PETA LAMBANG



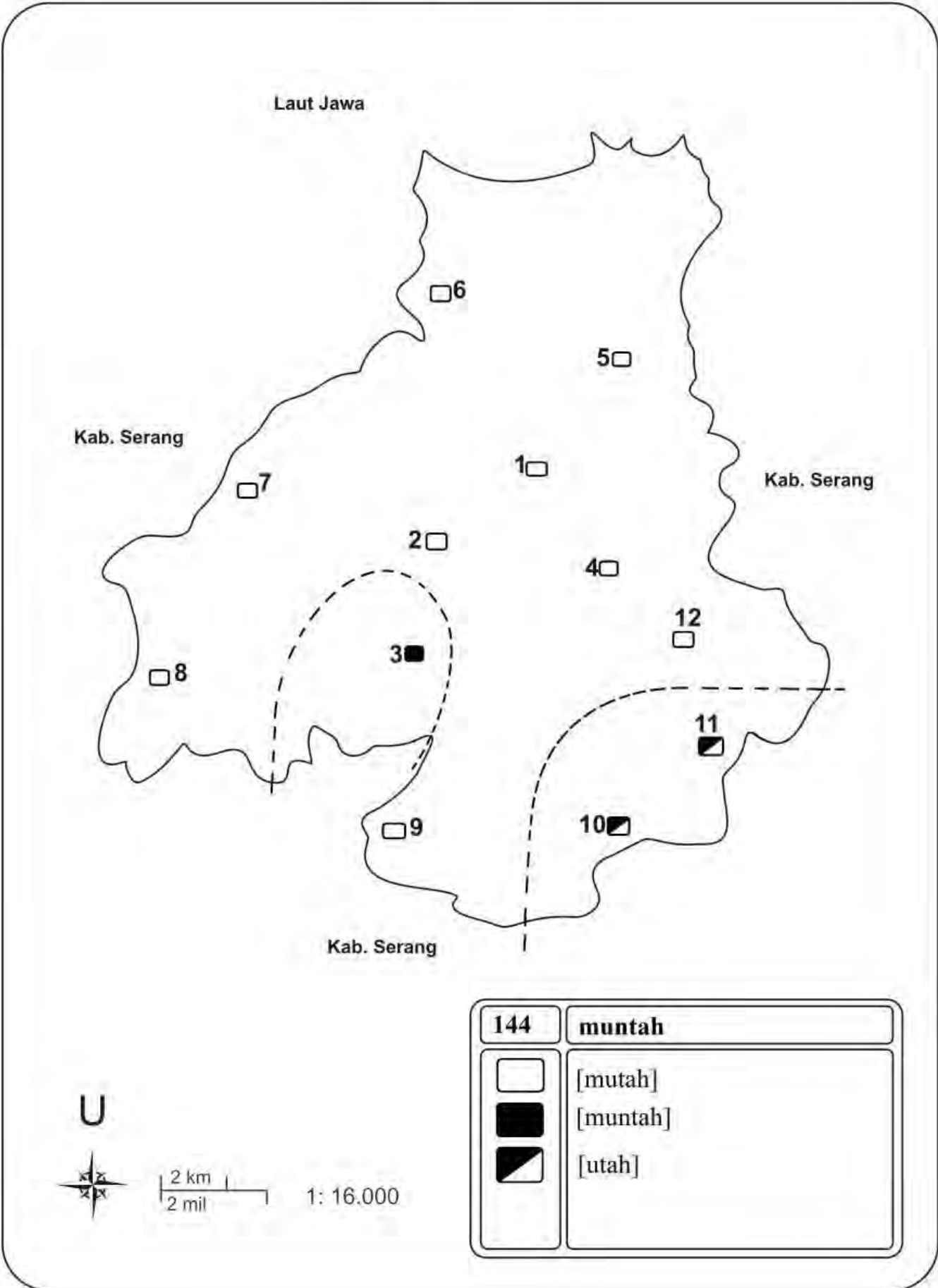
# PETA LAMBANG



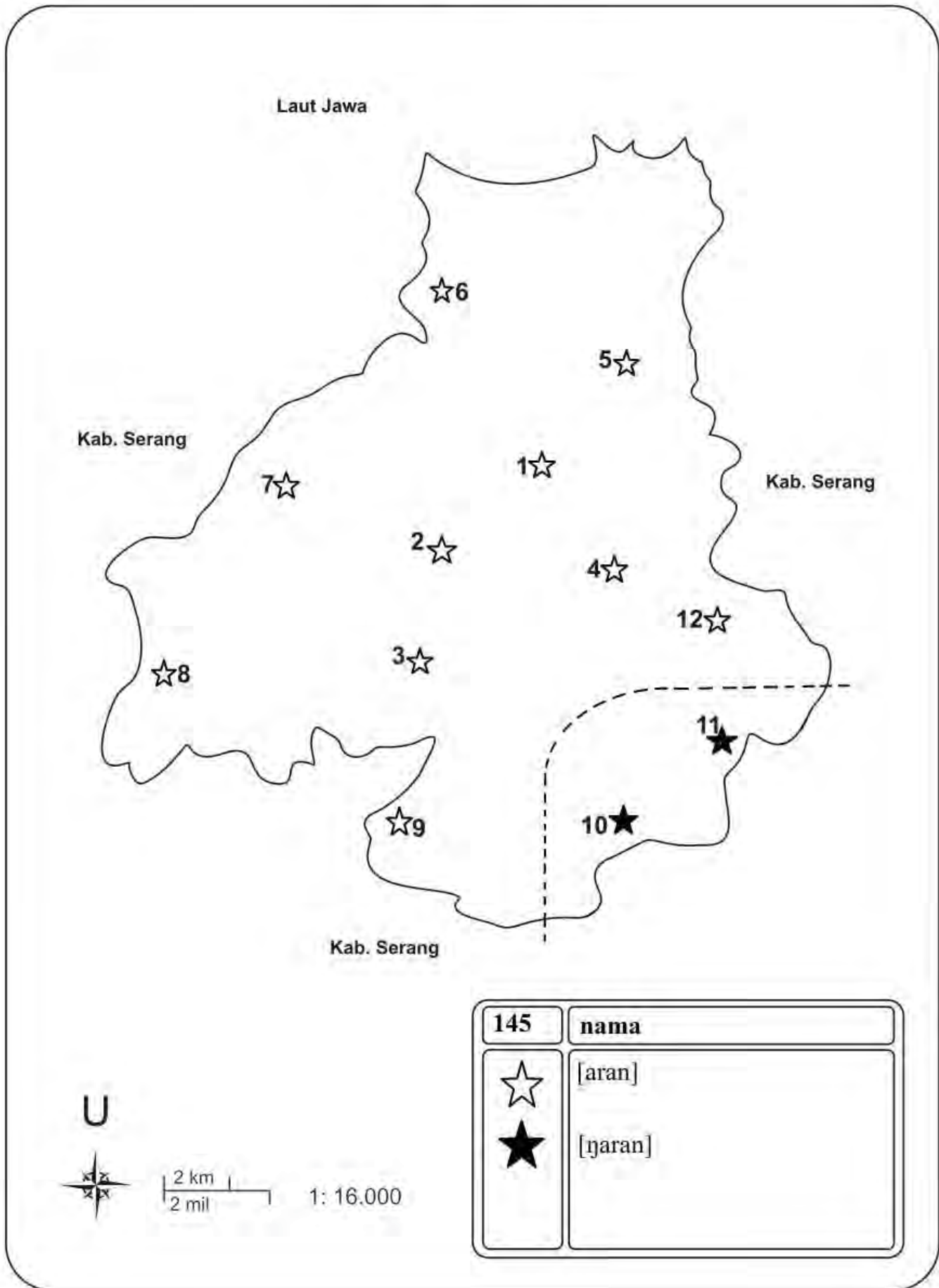
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



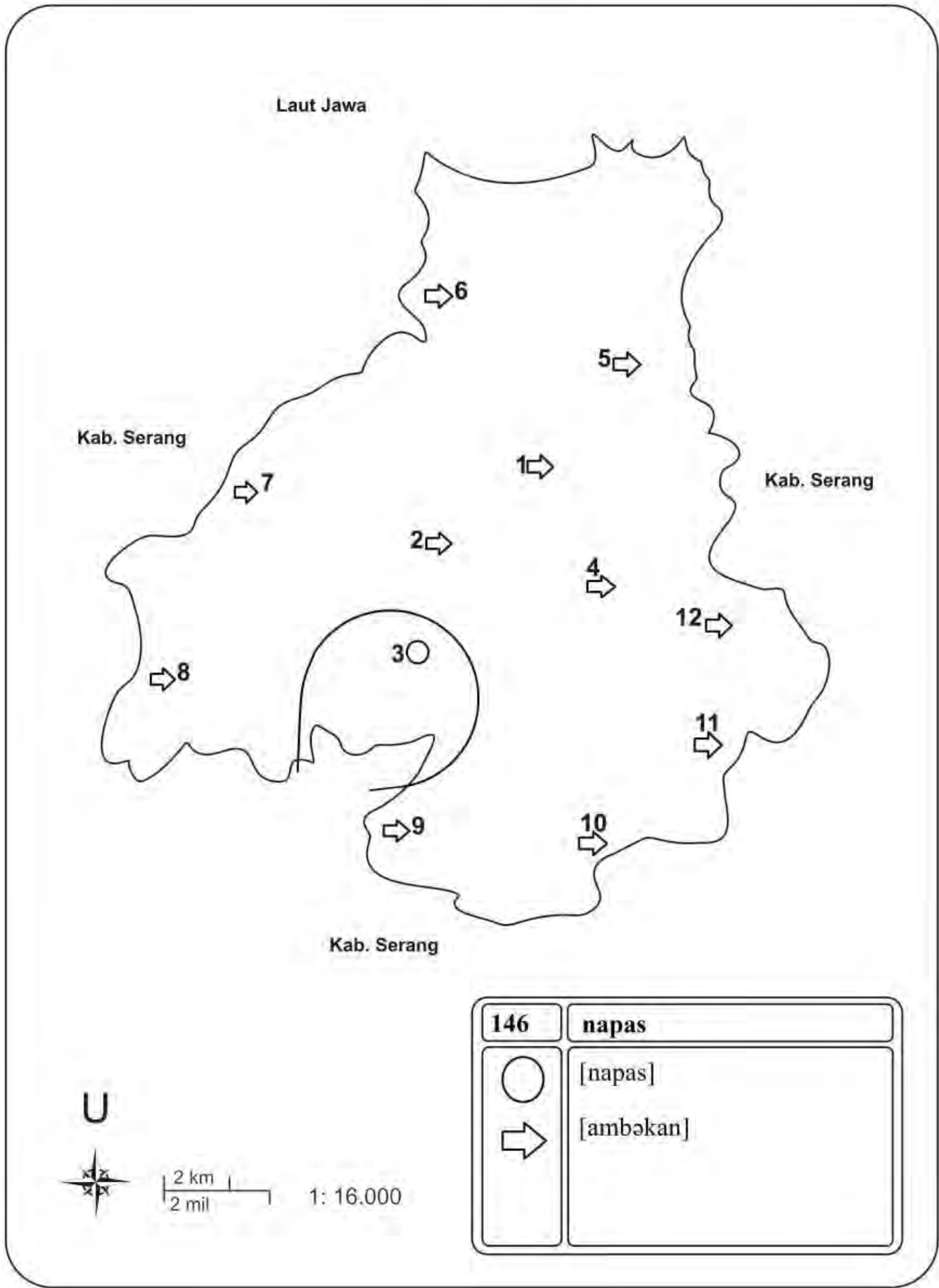
# PETA LAMBANG



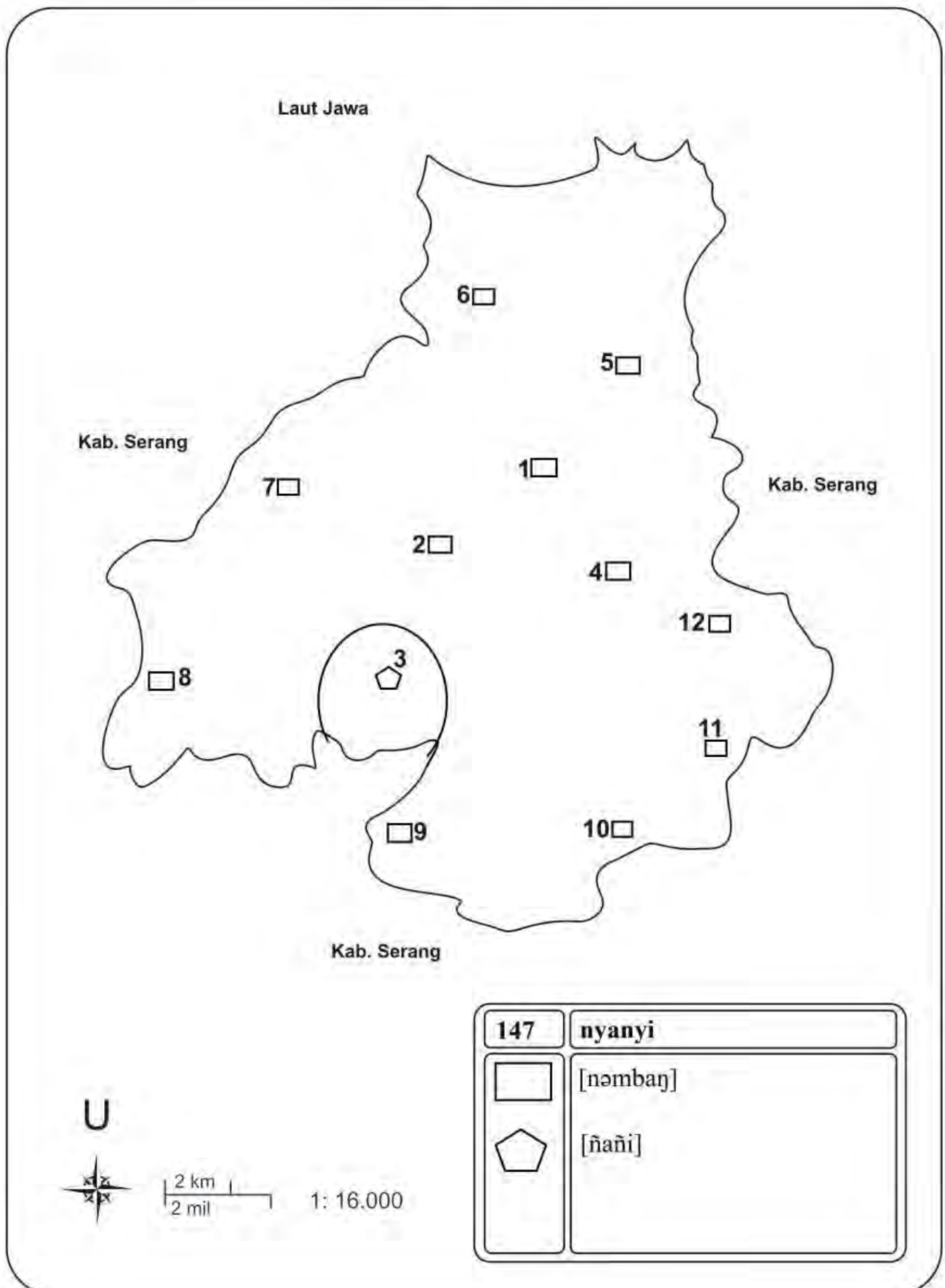
<b>145</b>	<b>nama</b>
☆	[aran]
★	[naran]



# PETA LAMBANG

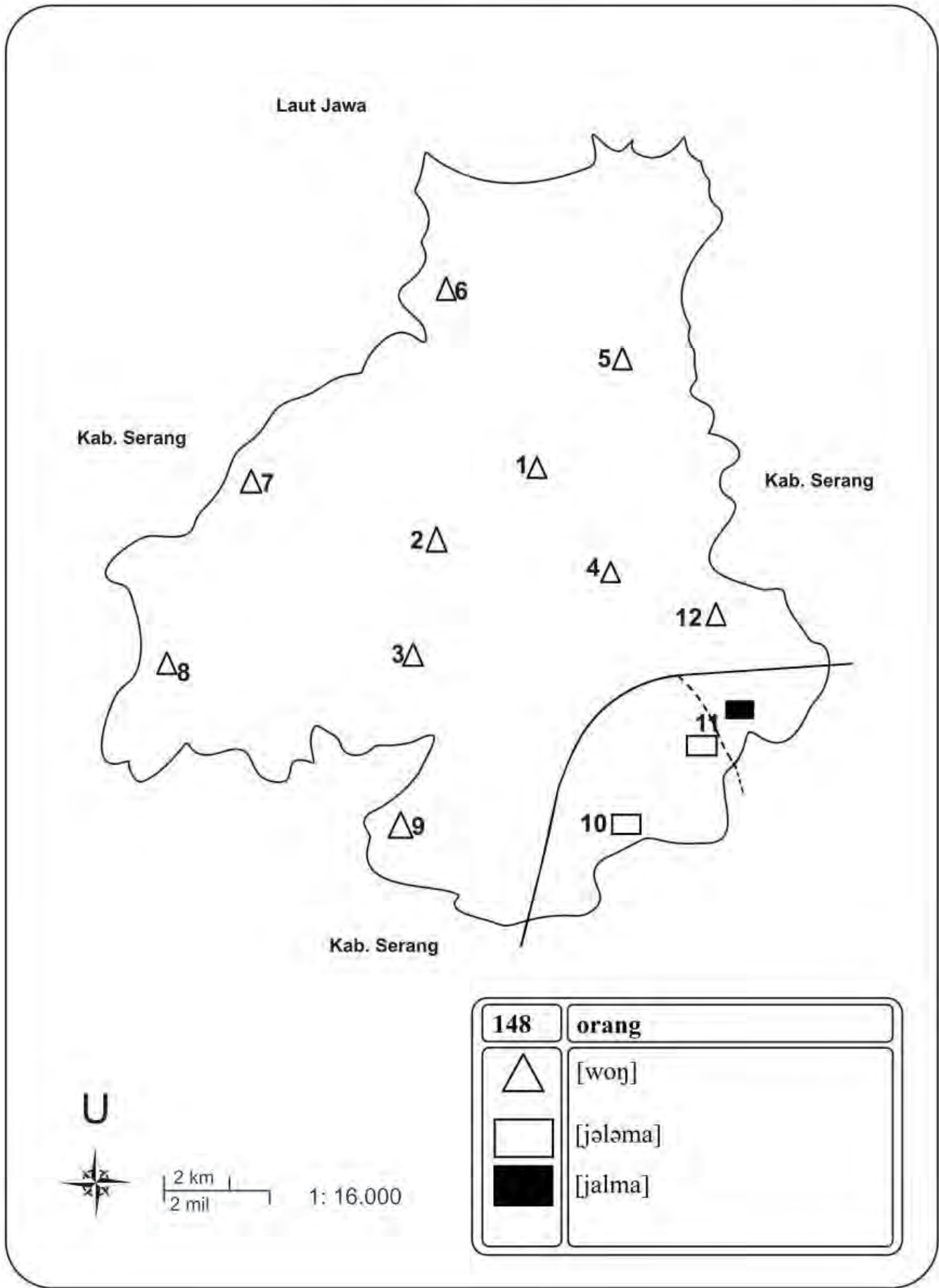


# PETA LAMBANG

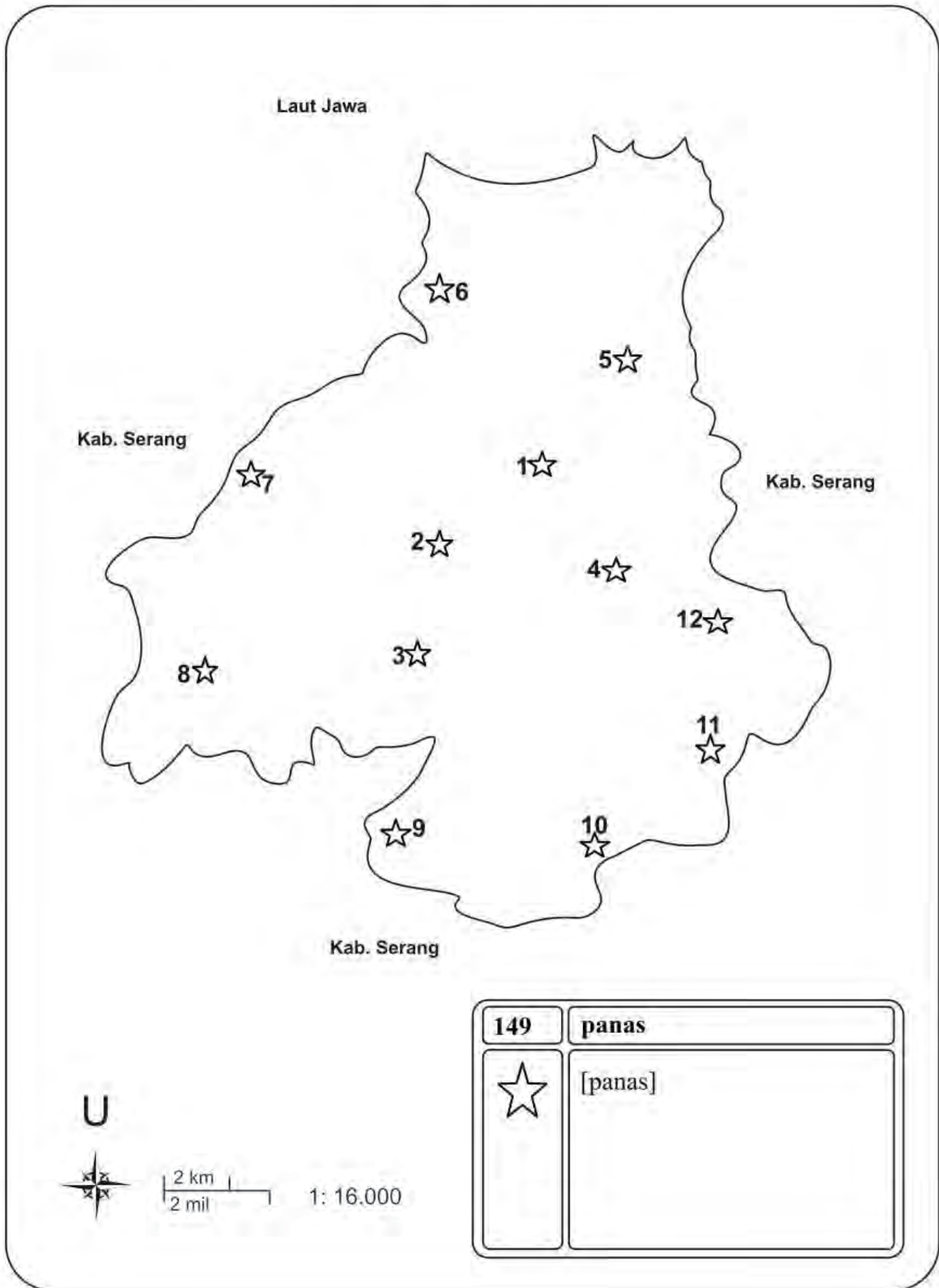




# PETA LAMBANG

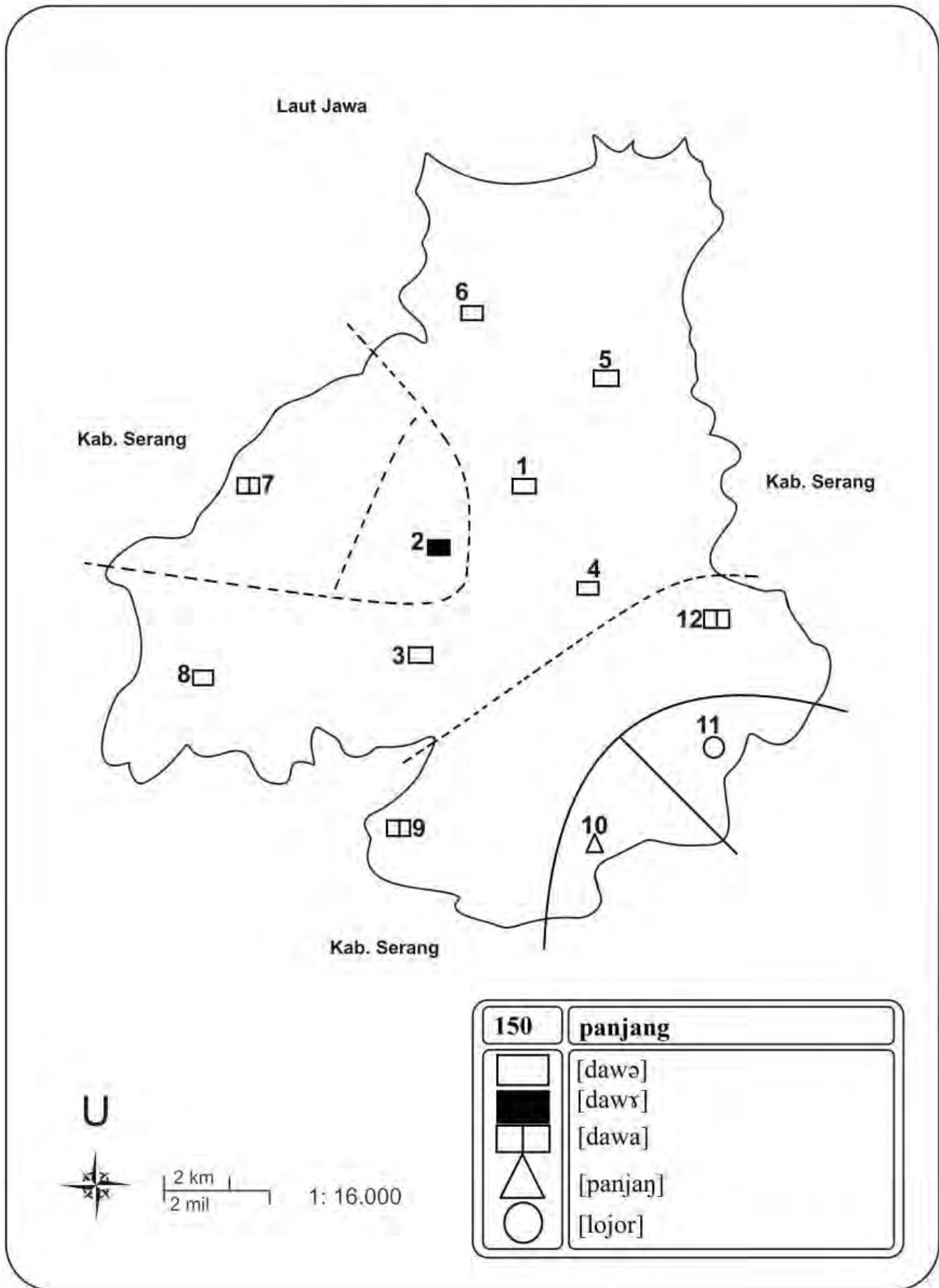


# PETA LAMBANG



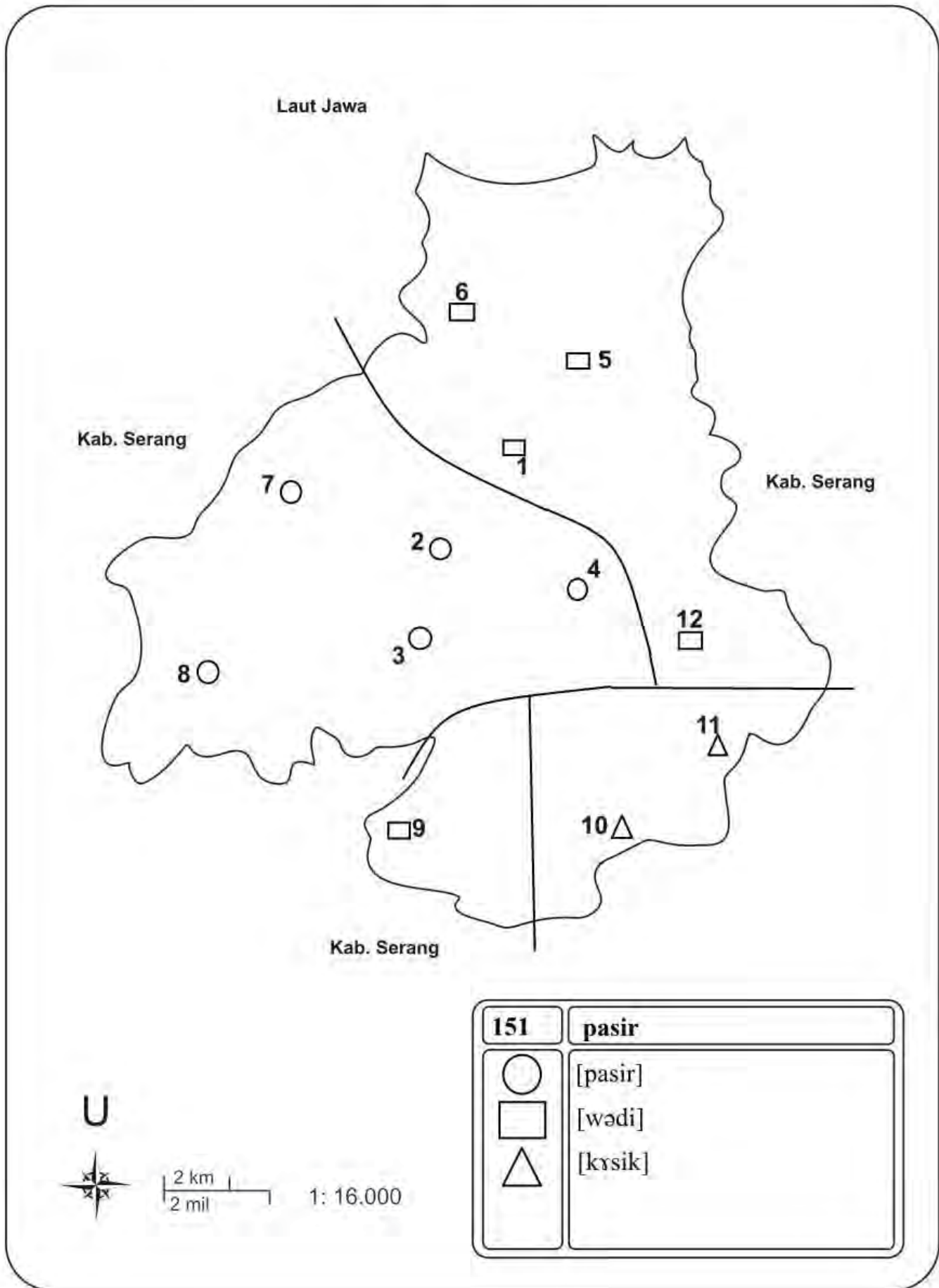
149	panas
☆	[panas]

# PETA LAMBANG



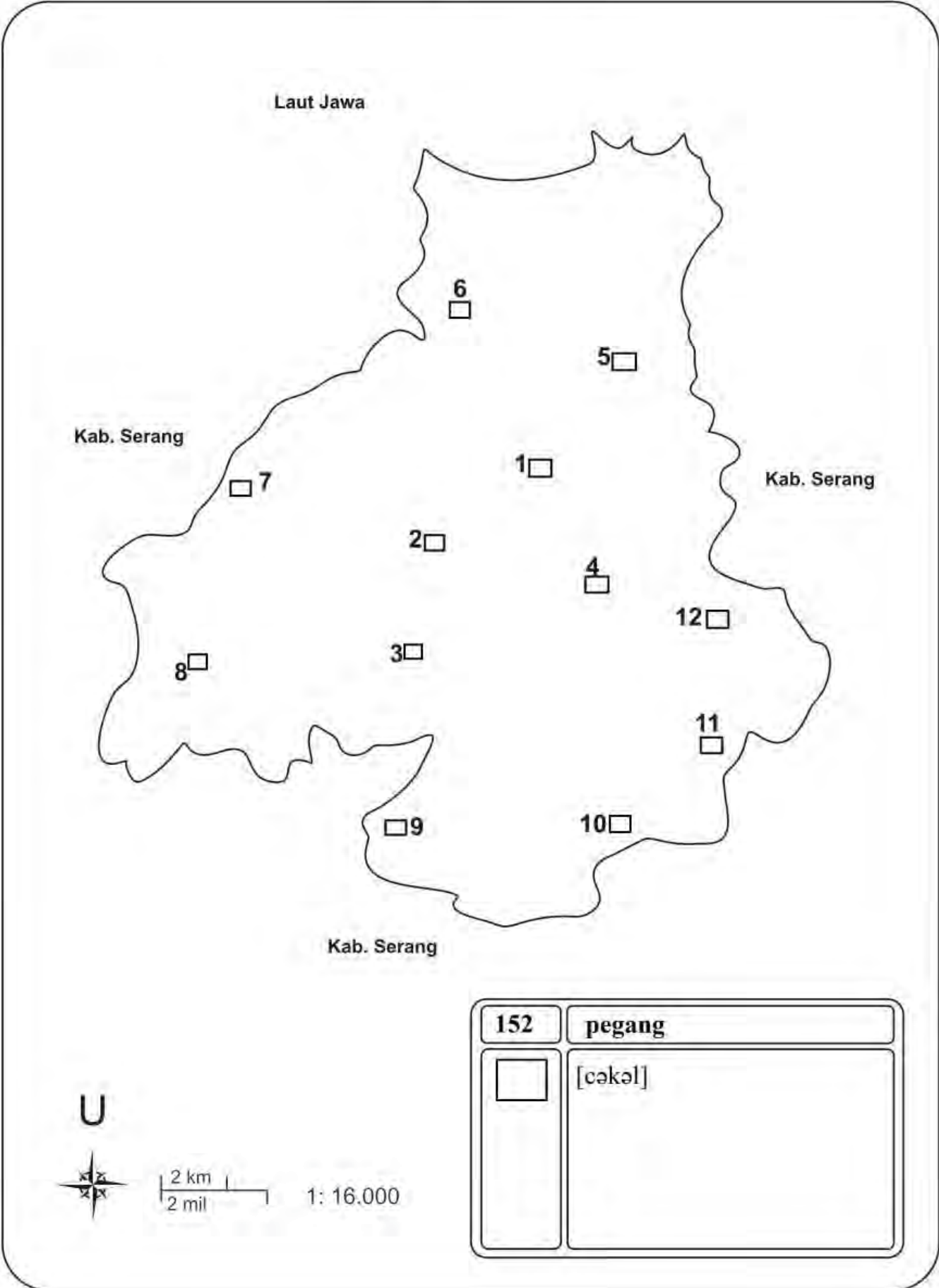
150	panjang
	[dawə]
	[dawx]
	[dawa]
	[panjan]
	[lojor]

# PETA LAMBANG

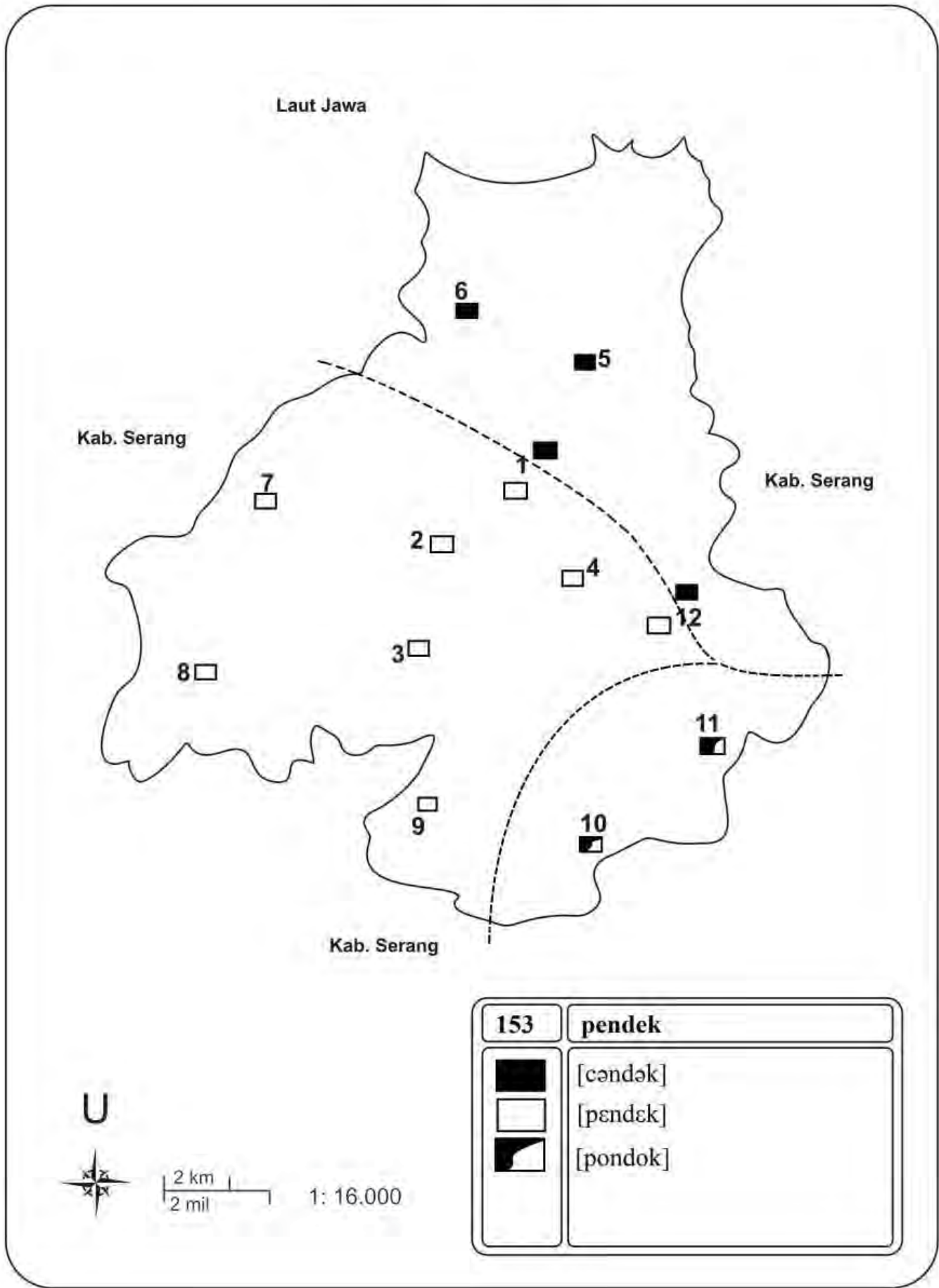


<b>151</b>	<b>pasir</b>
○	[pasir]
□	[wadi]
△	[kysik]

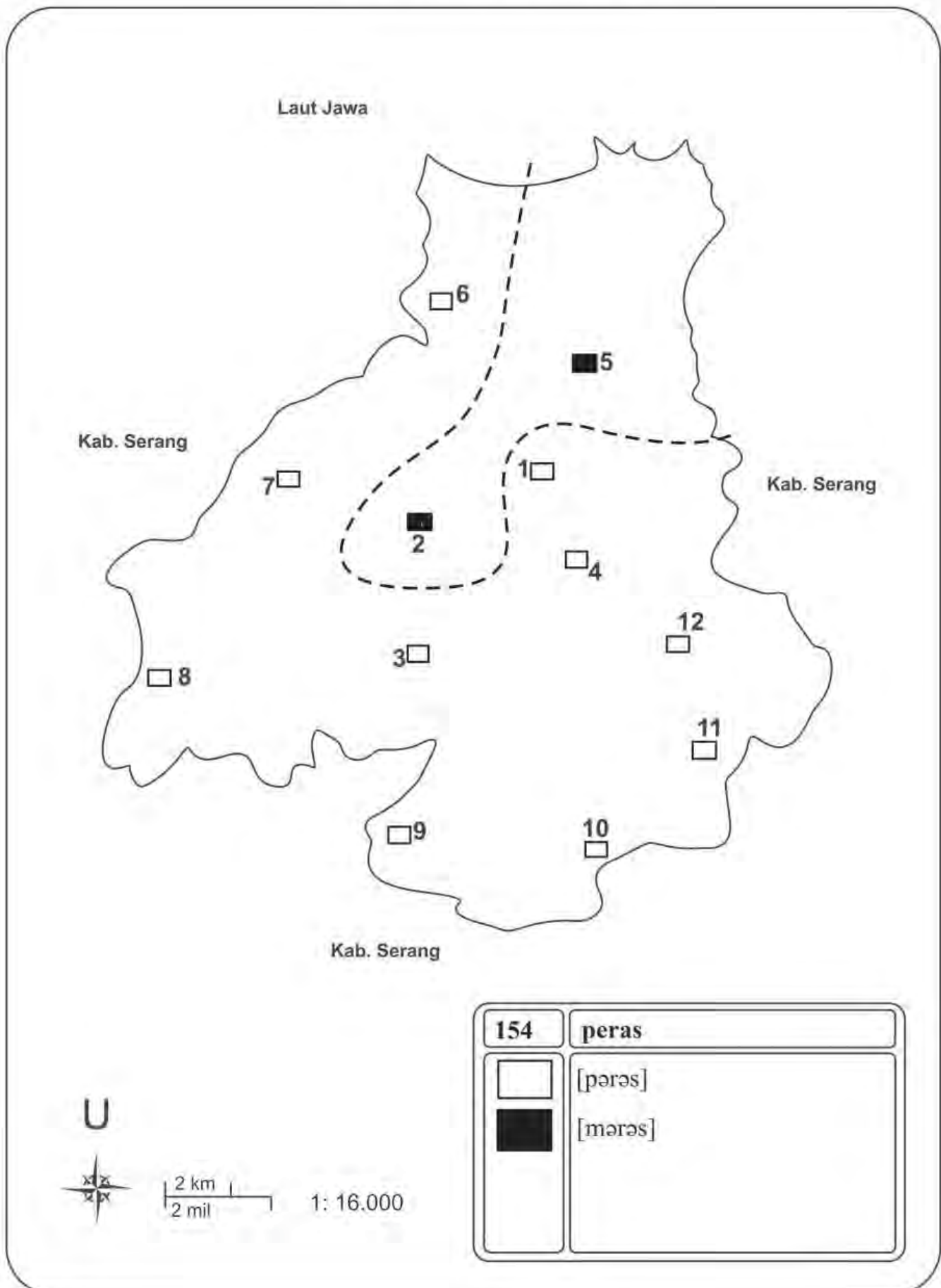
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

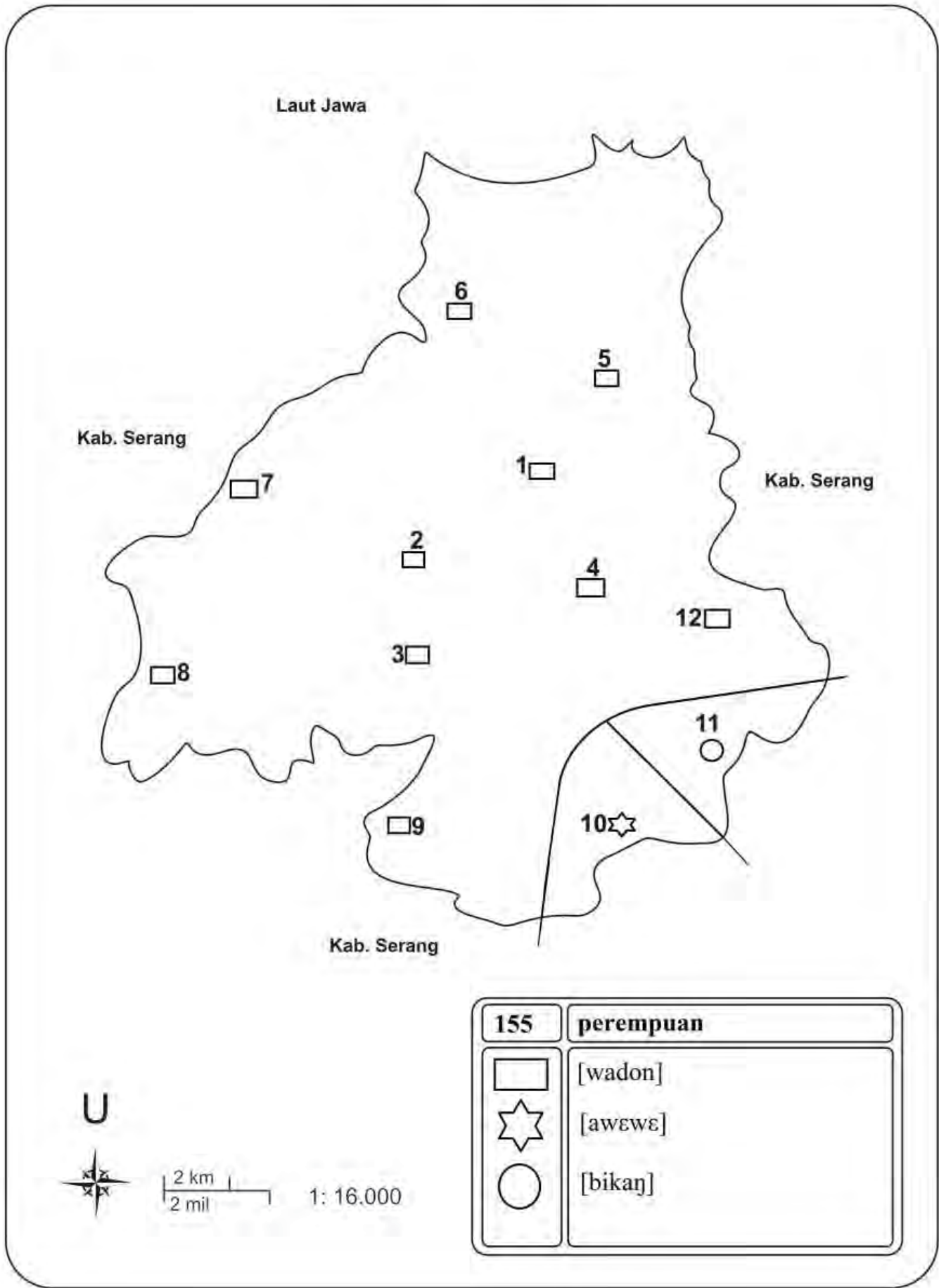


# PETA LAMBANG





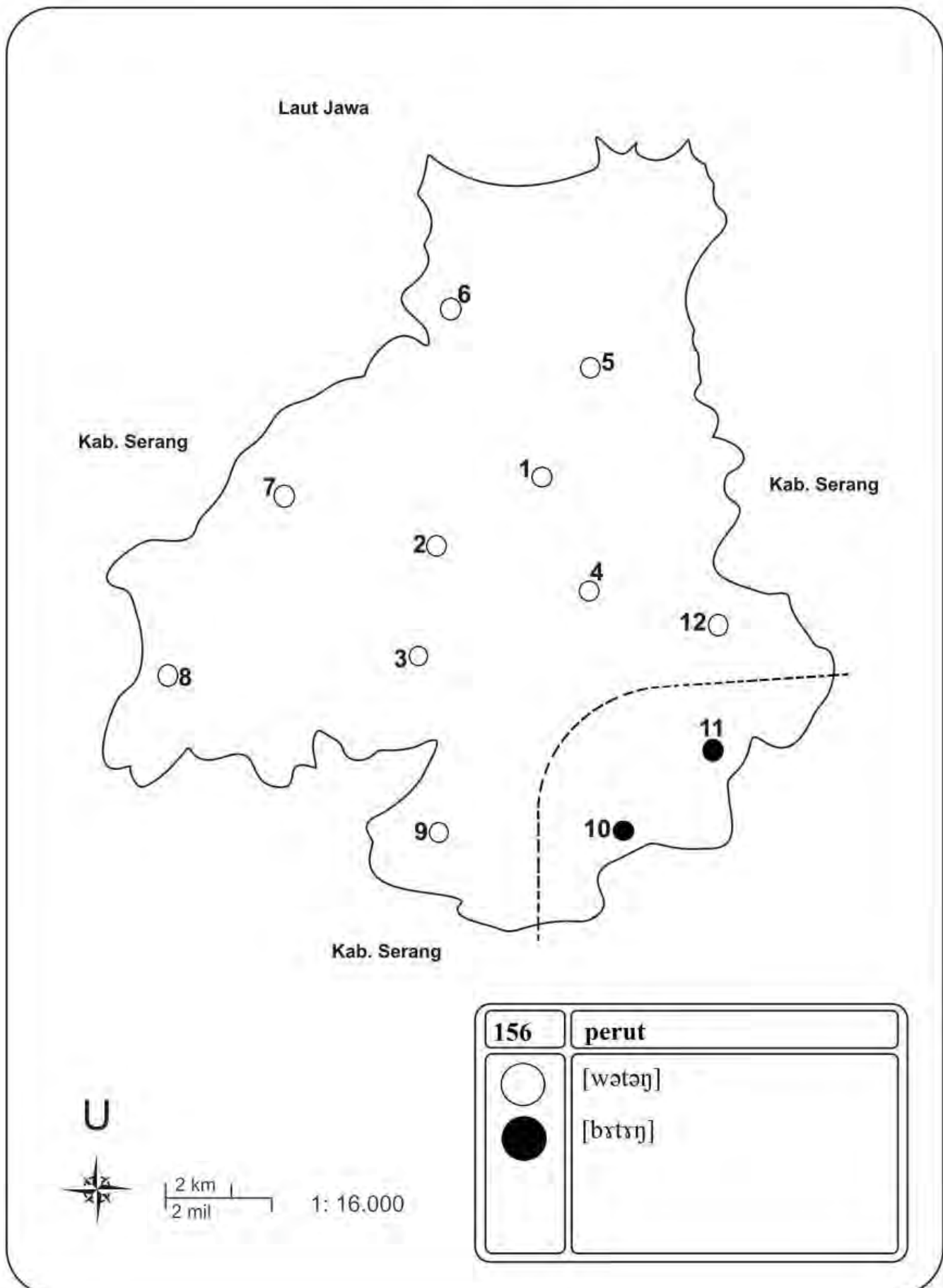
# PETA LAMBANG



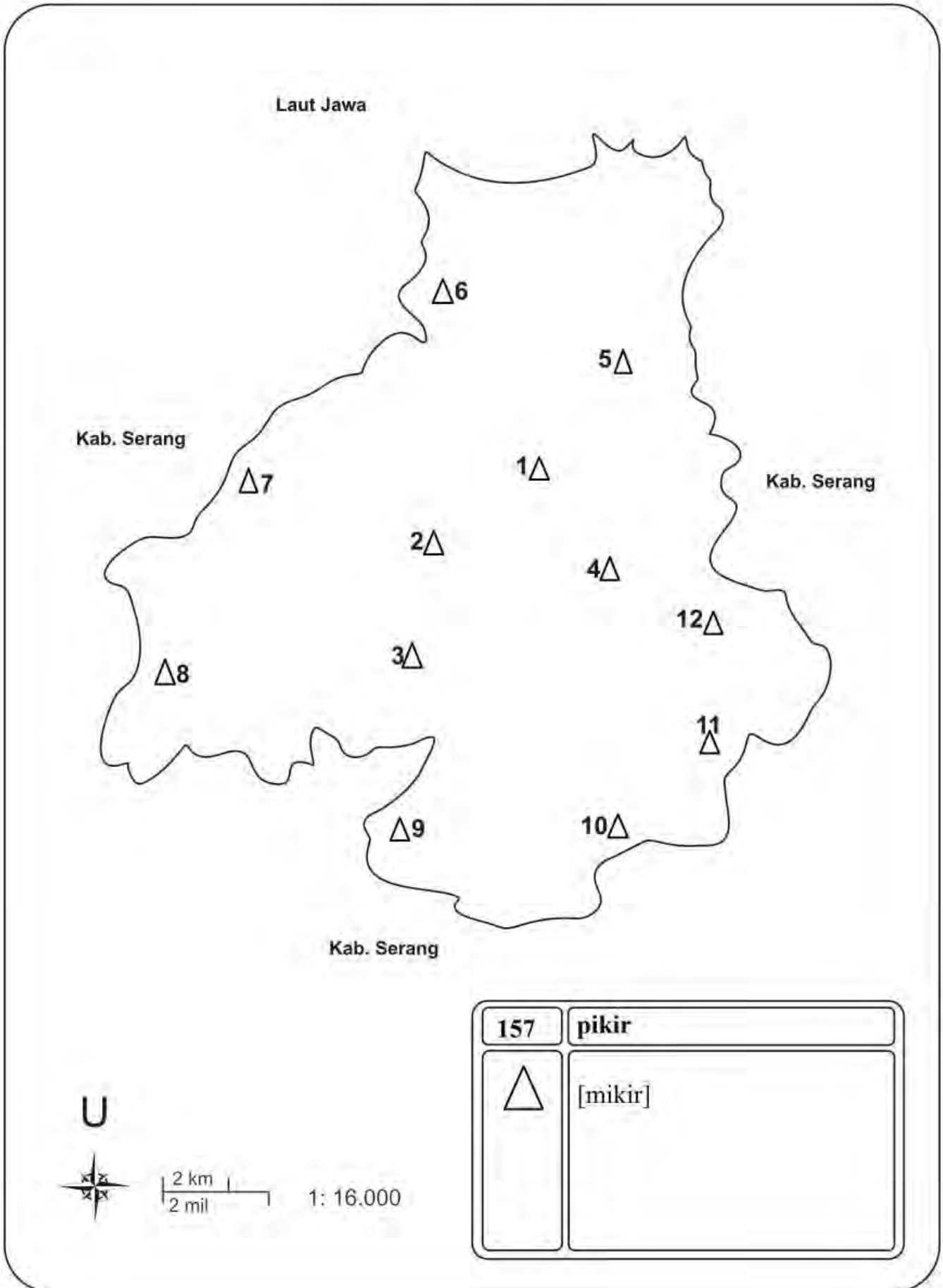
<b>155</b>	<b>perempuan</b>
	[wadon]
	[awewe]
	[bikan]



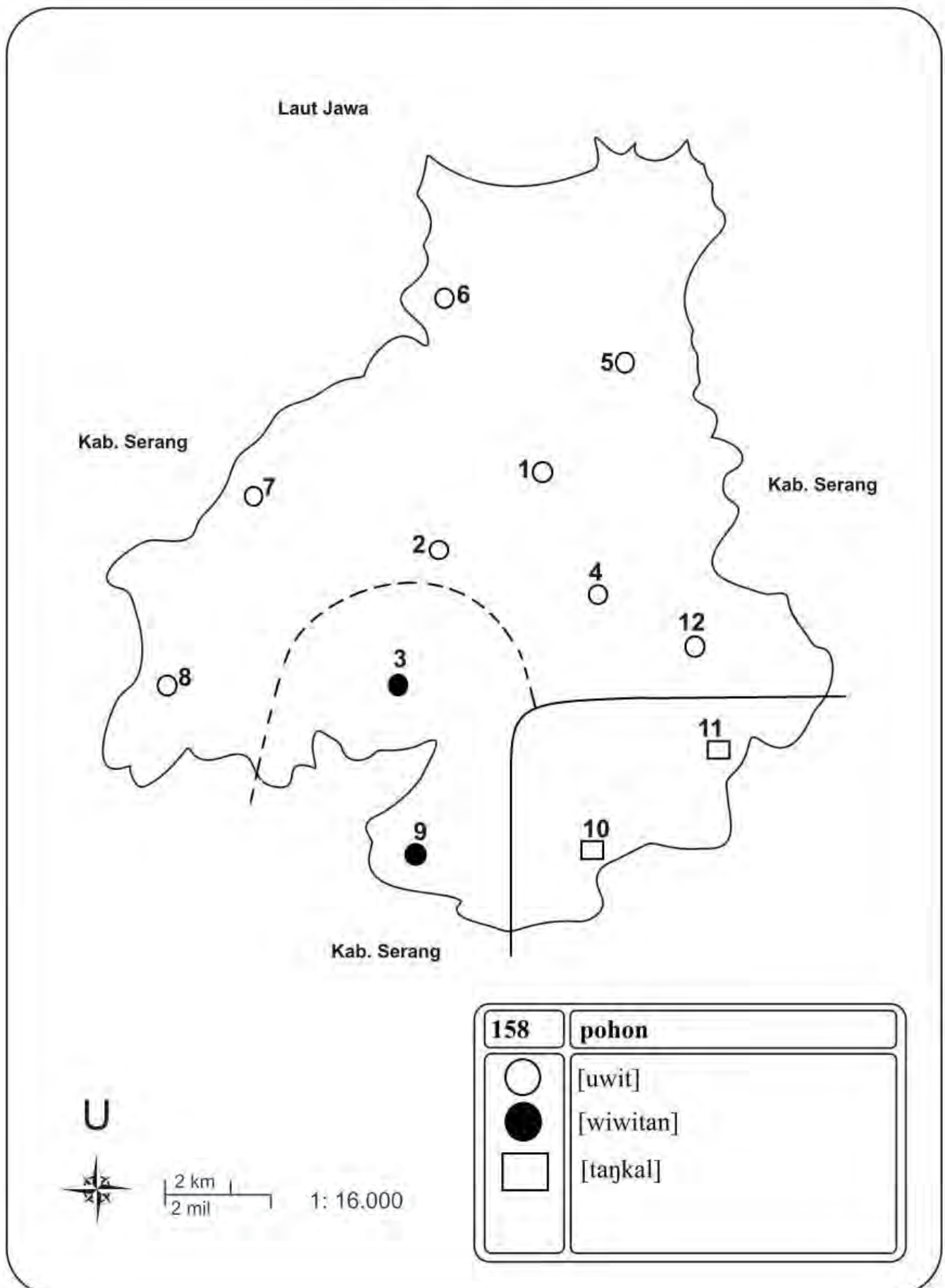
# PETA LAMBANG



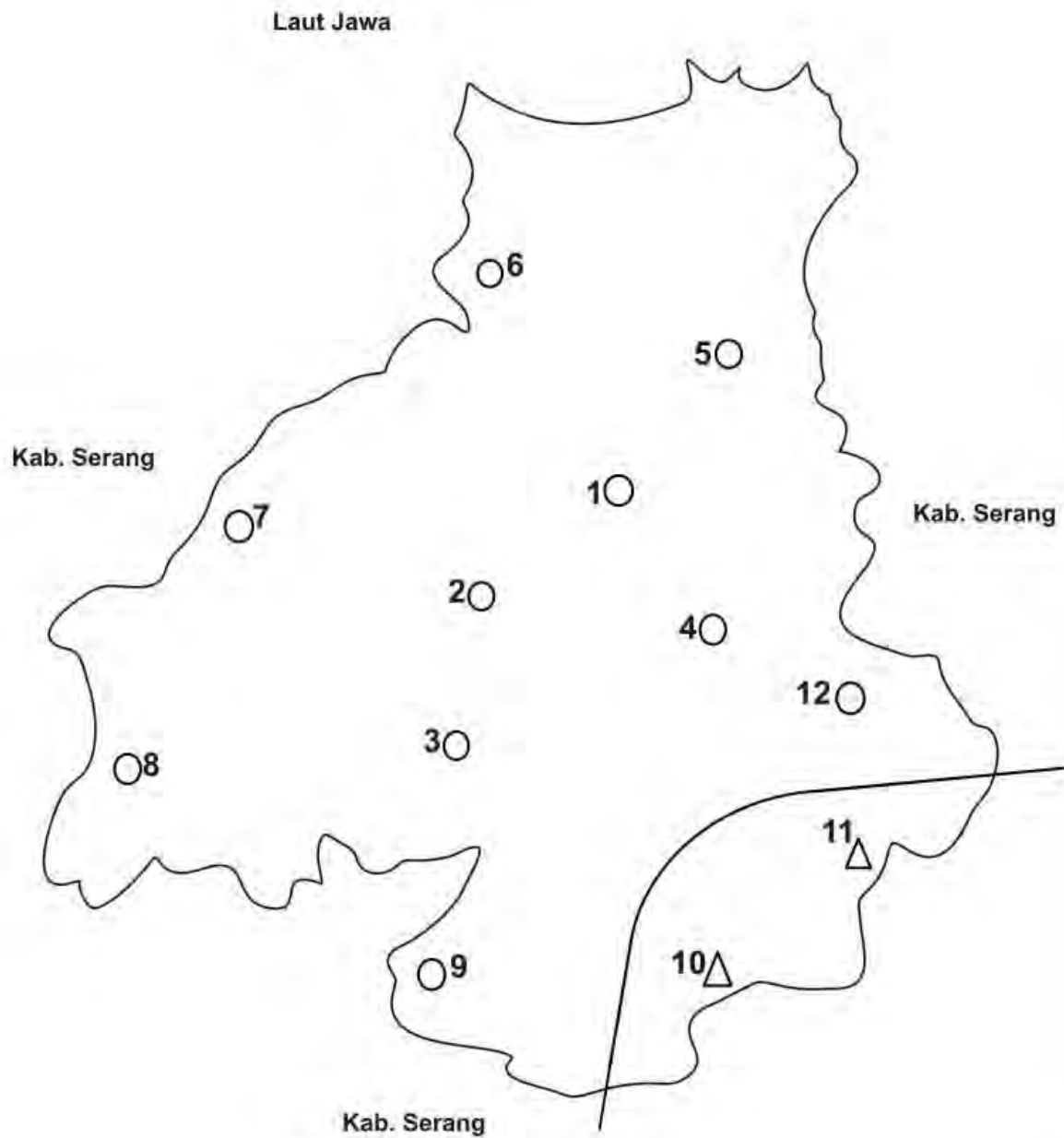
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



U

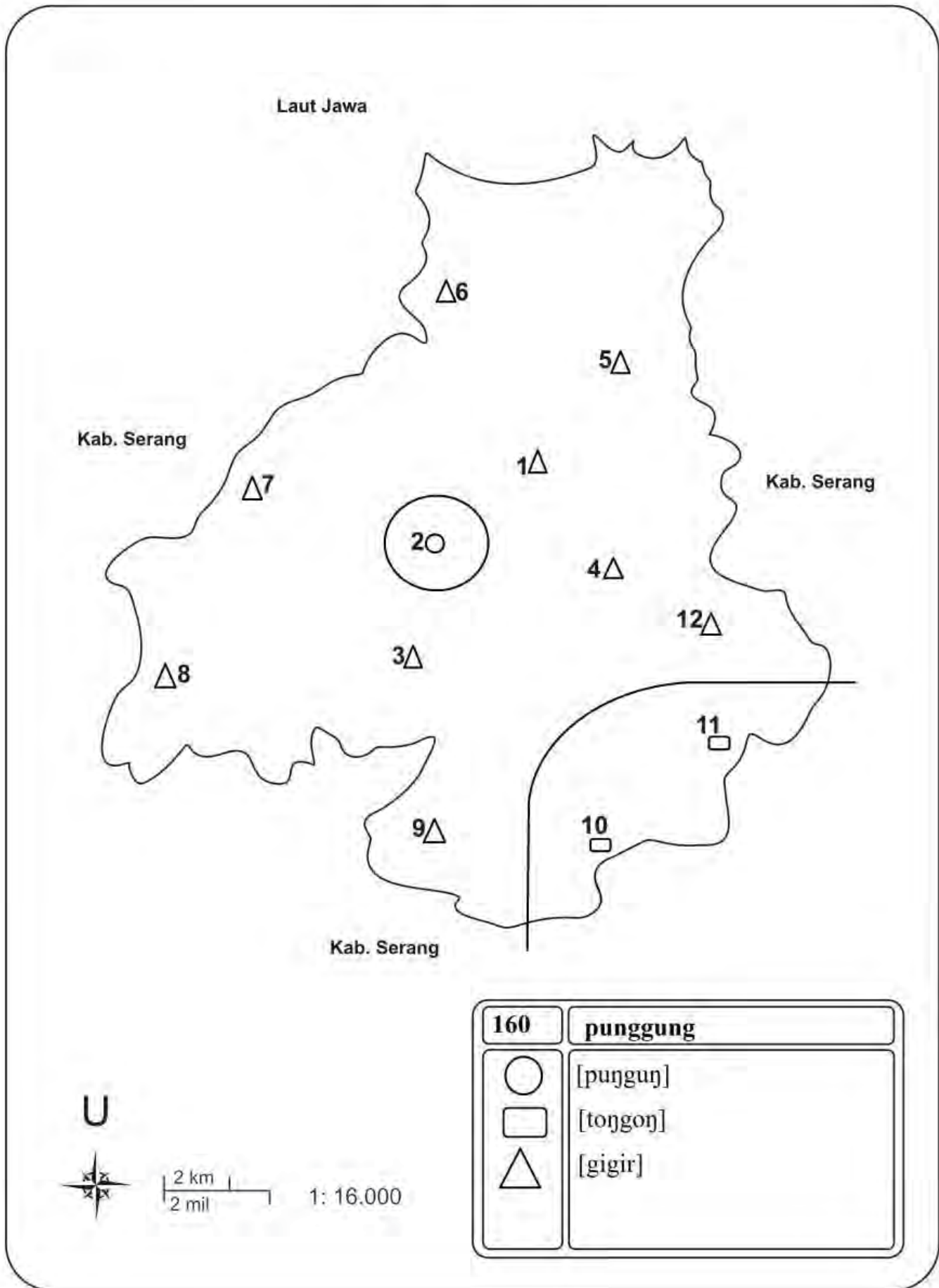


2 km  
2 mil

1: 16.000

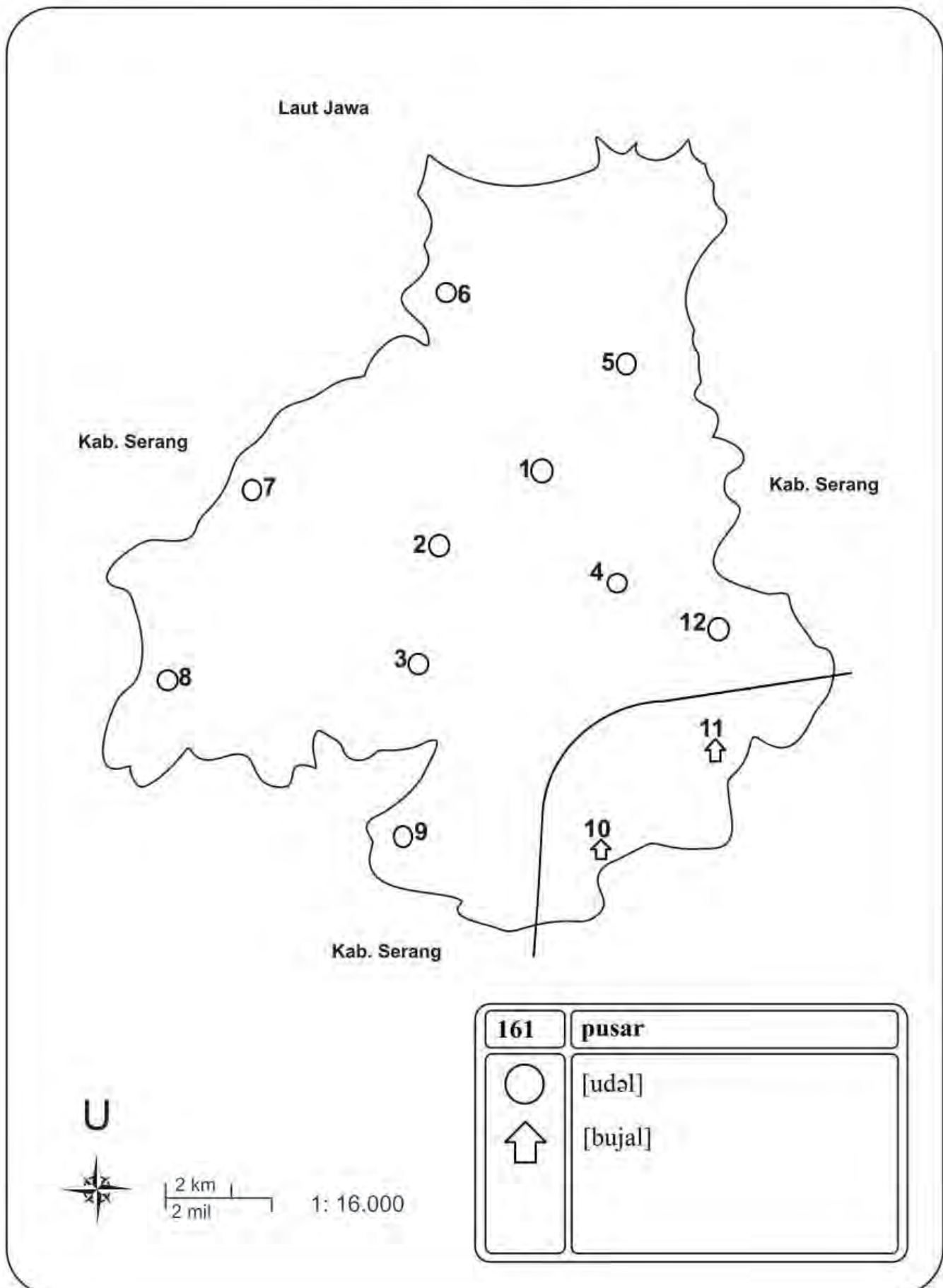
159	potong
○	[tugəl]
△	[poton]

# PETA LAMBANG

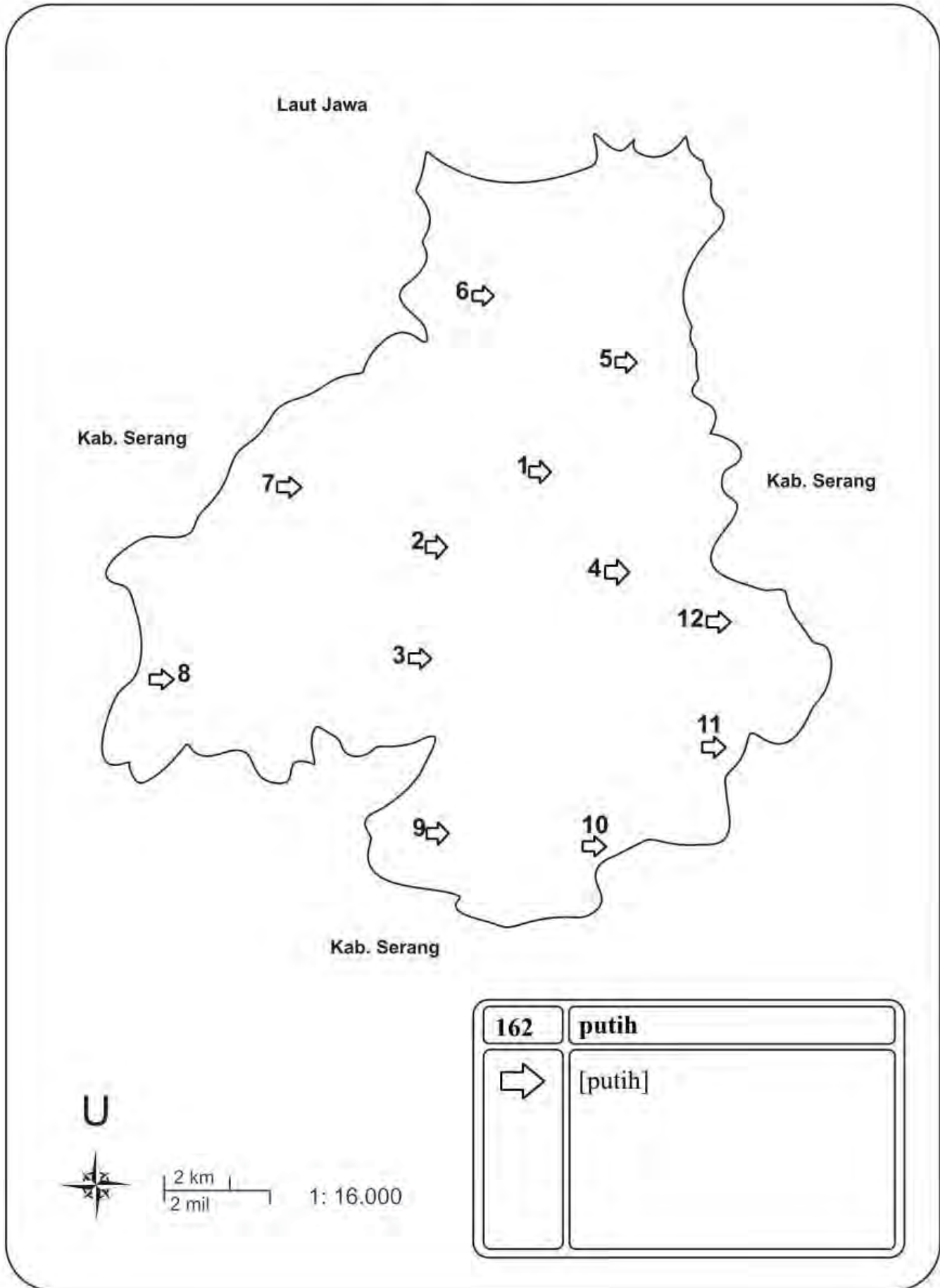


<b>160</b>	<b>punggung</b>
○	[pungun]
□	[tongon]
△	[gigir]

## PETA LAMBANG

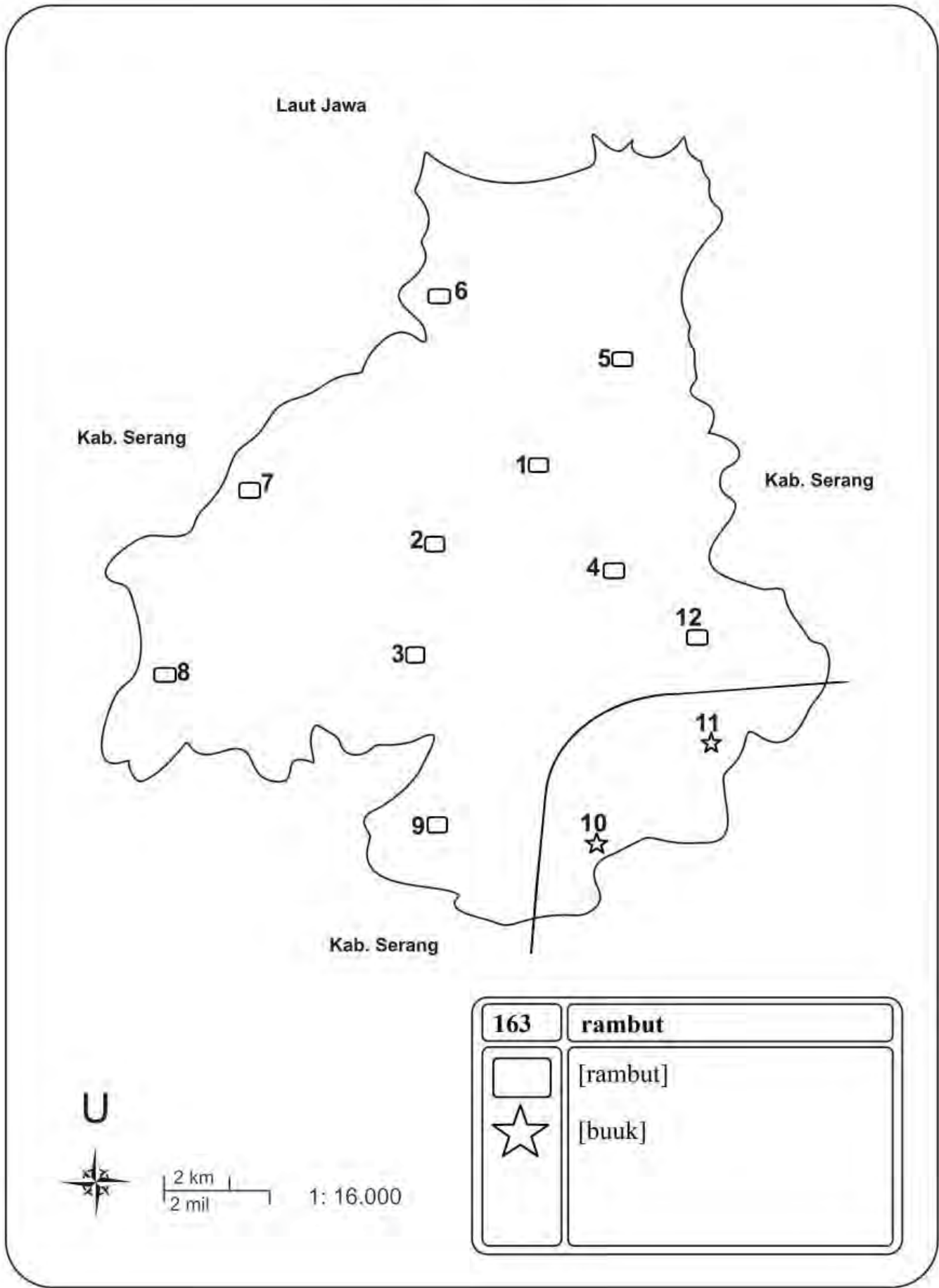


# PETA LAMBANG



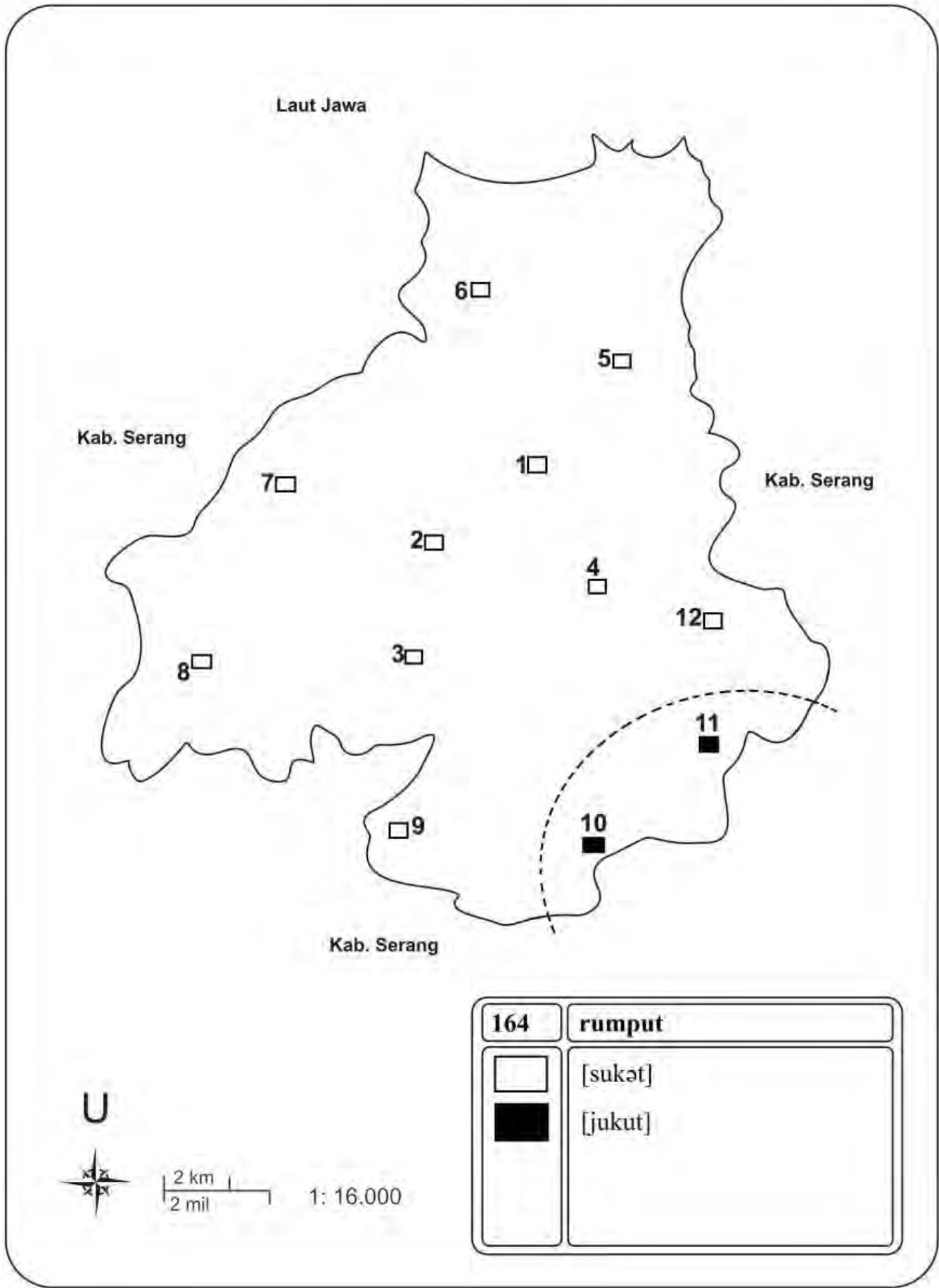


# PETA LAMBANG

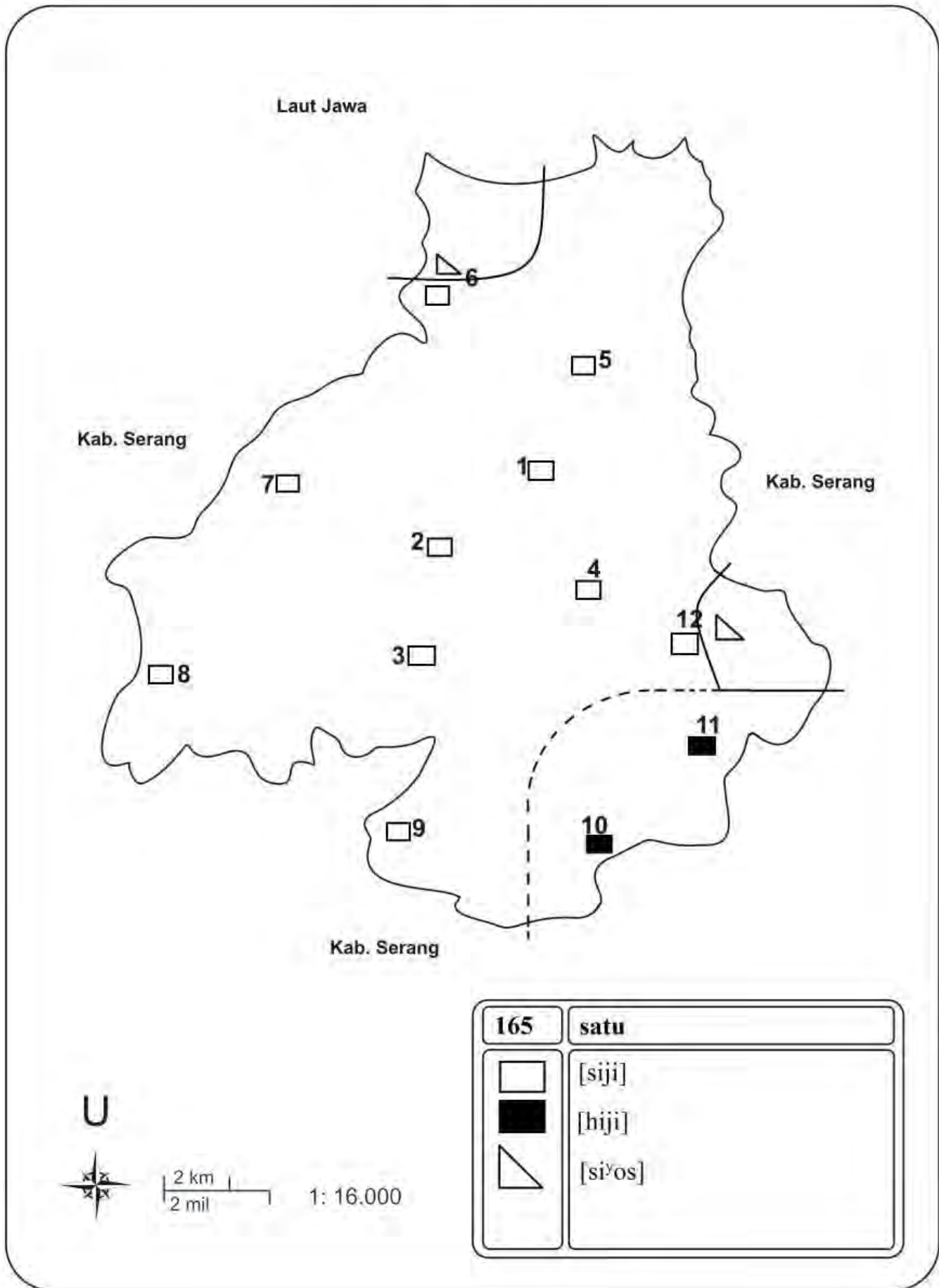




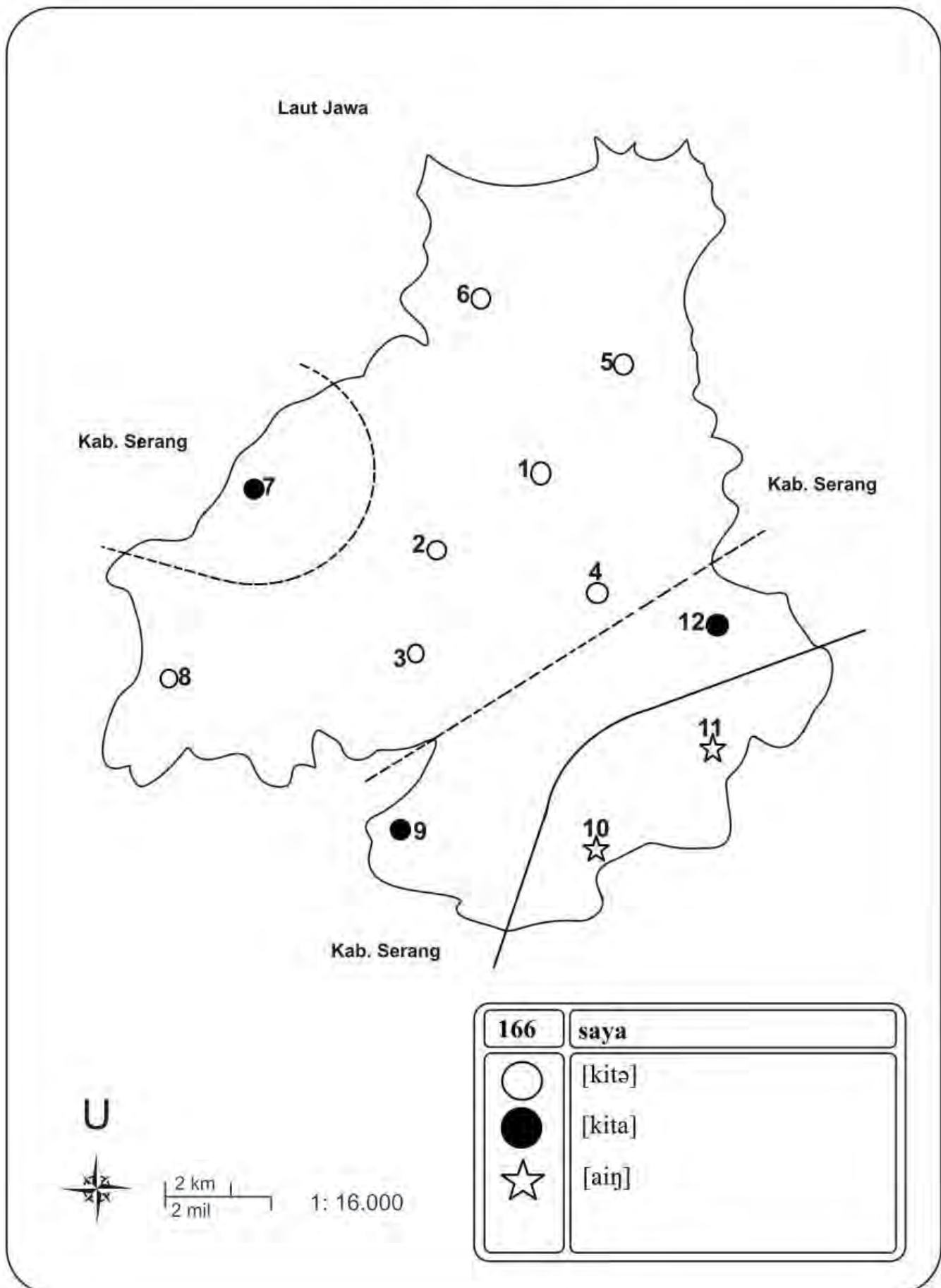
# PETA LAMBANG



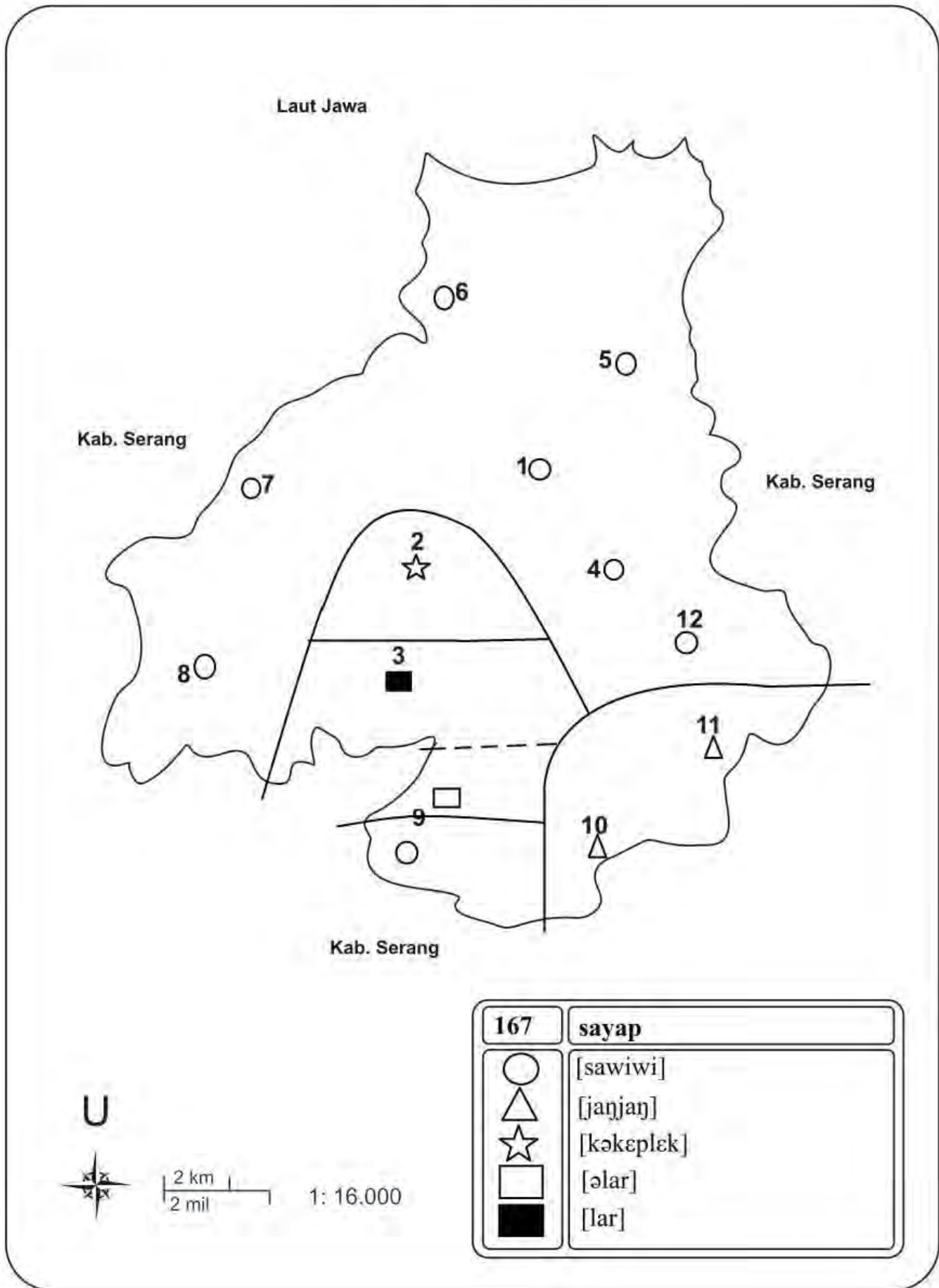
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



<b>167</b>	<b>sayap</b>
○	[sawiwi]
△	[jaŋjaŋ]
☆	[kəkəplək]
□	[əlar]
■	[lar]

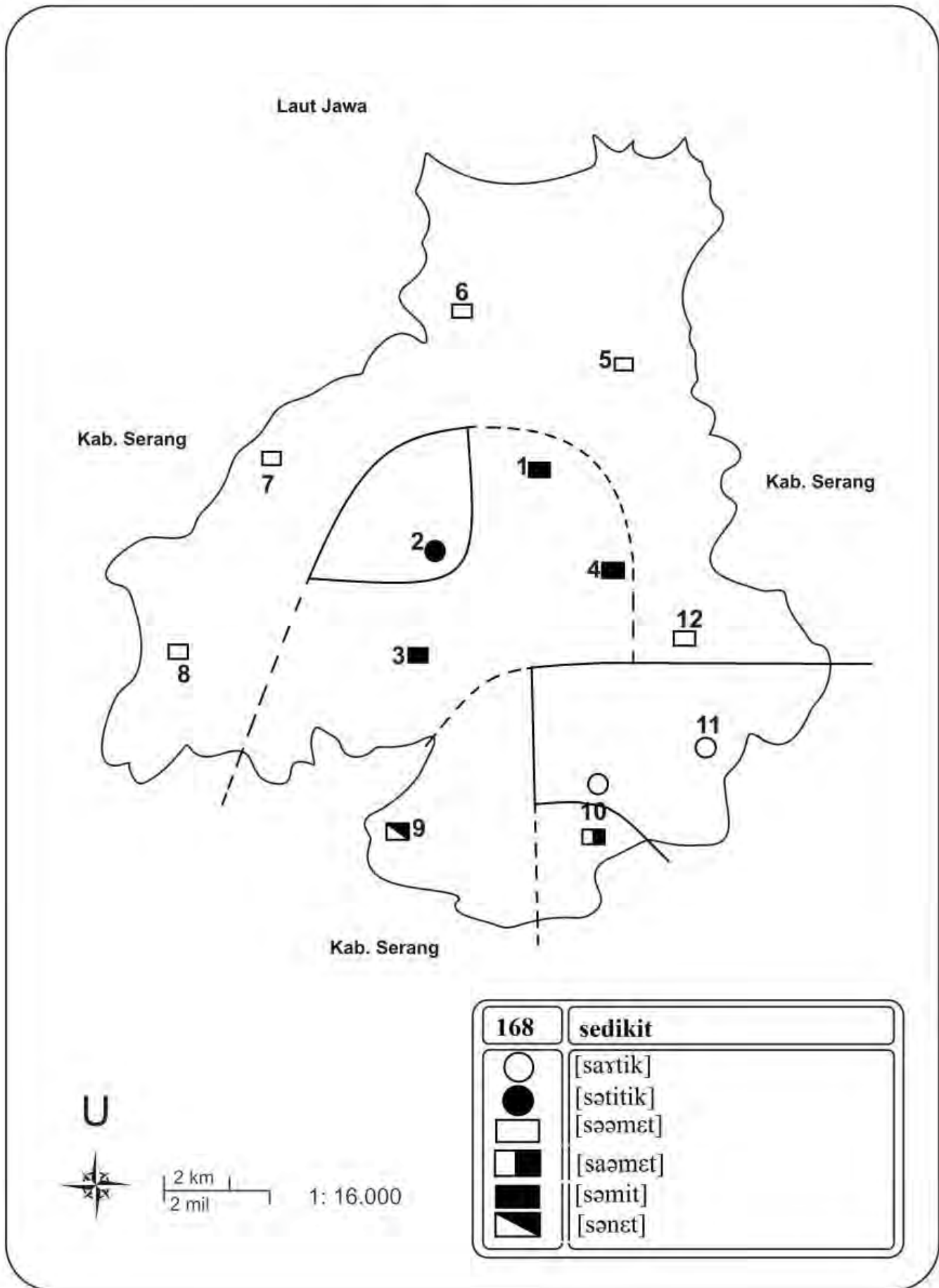
U



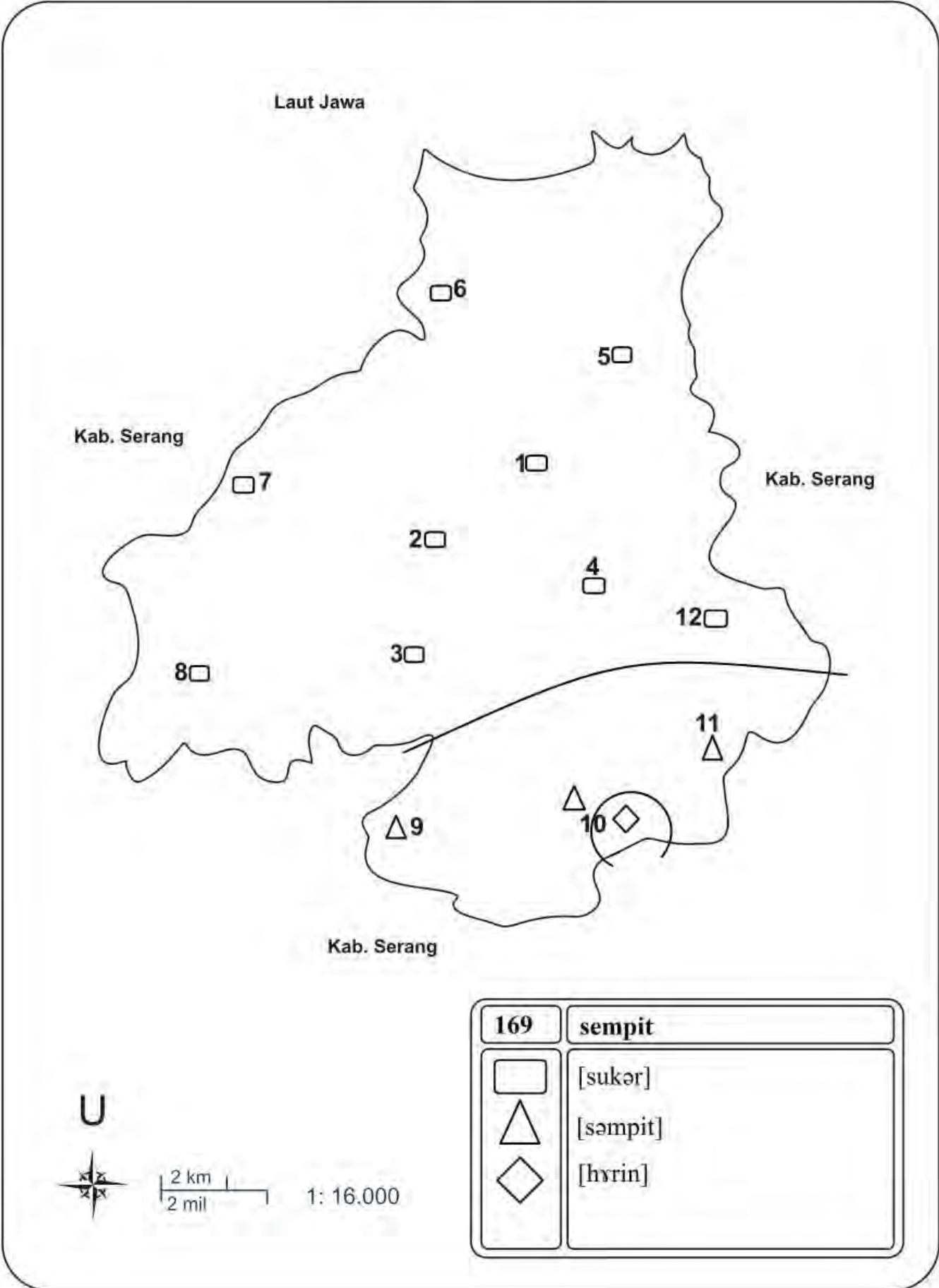
2 km  
2 mil

1: 16.000

# PETA LAMBANG



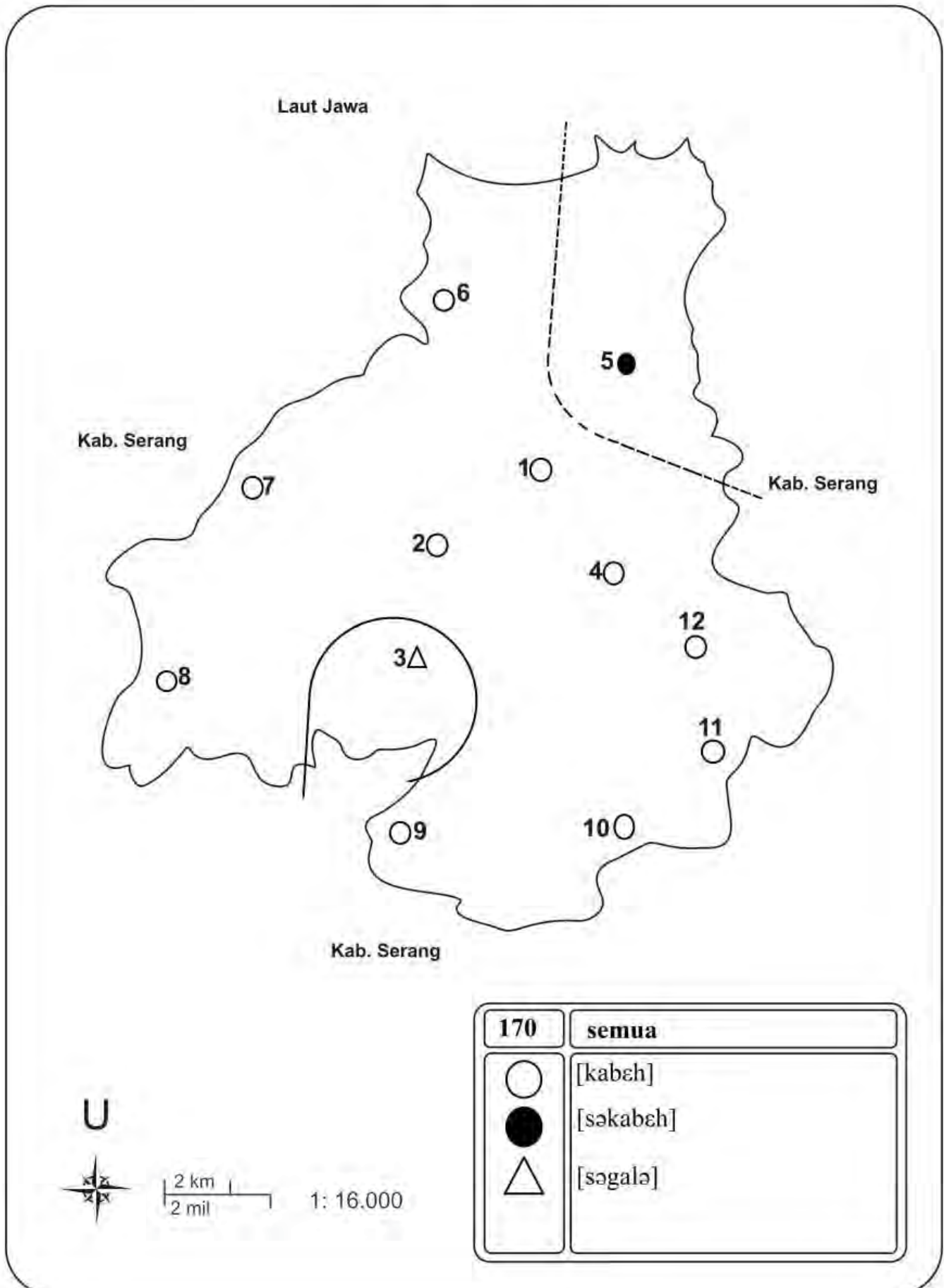
# PETA LAMBANG



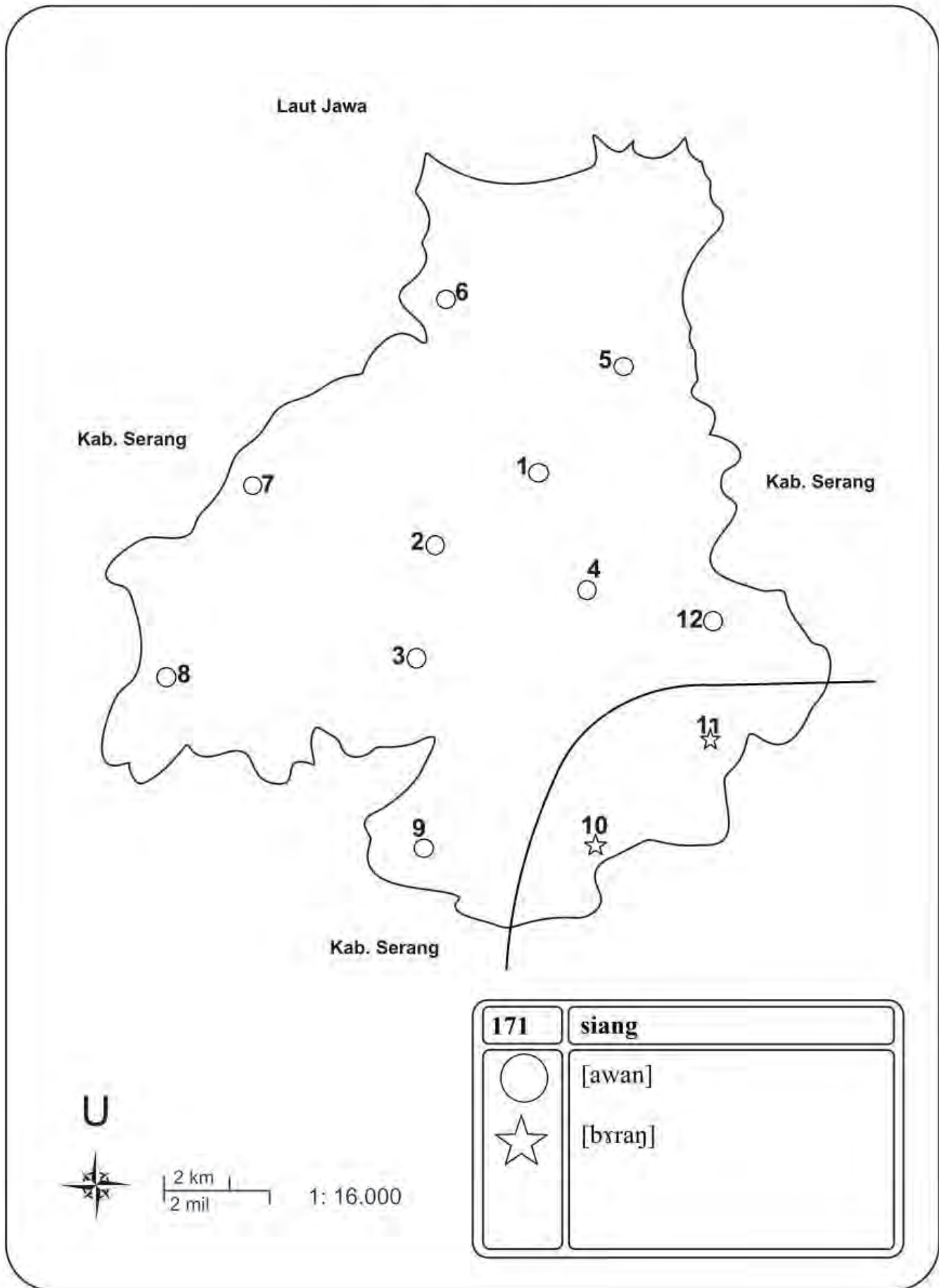
<b>169</b>	<b>sempit</b>
□	[sukər]
△	[səmpit]
◇	[hyrin]



# PETA LAMBANG



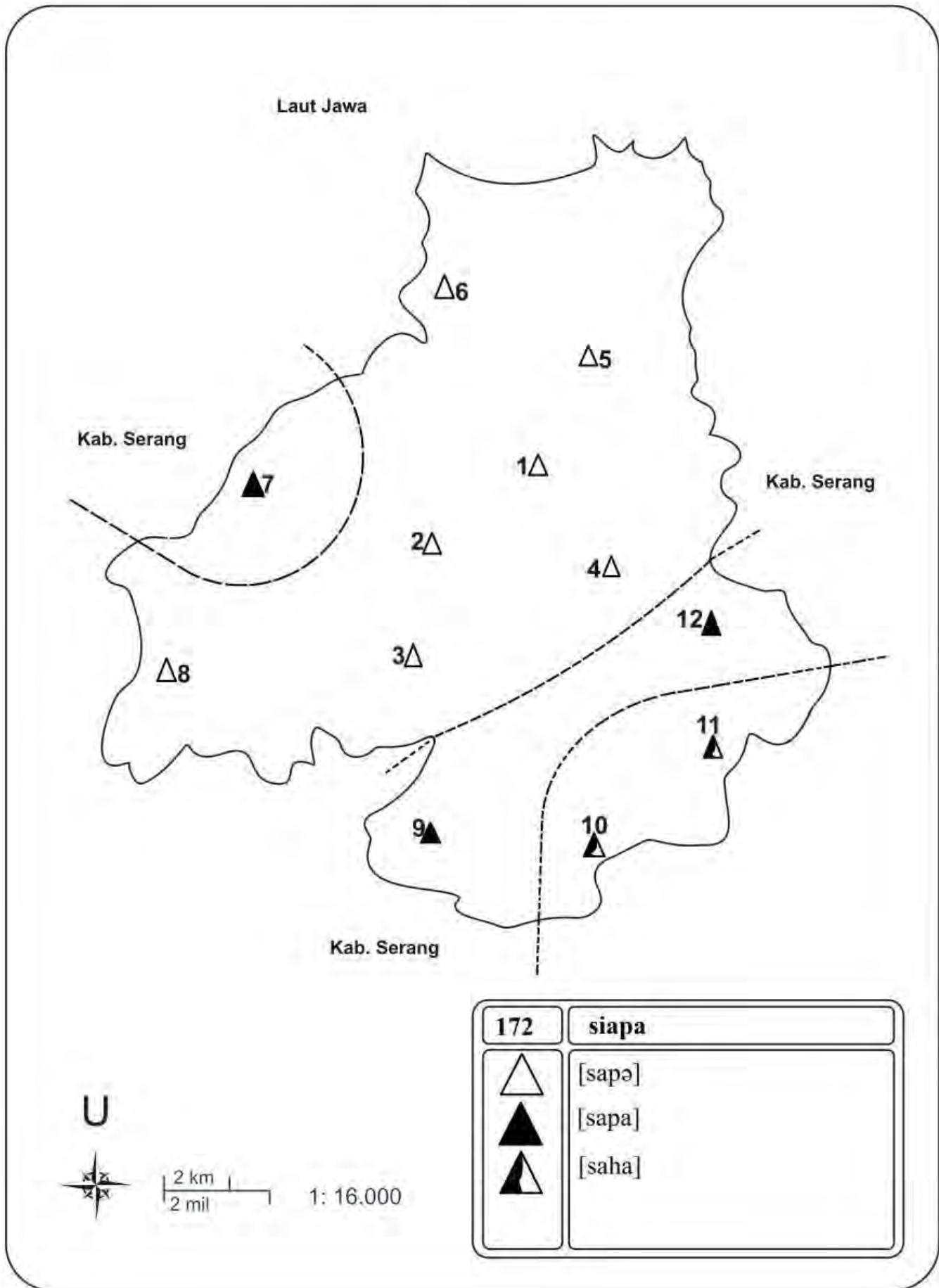
# PETA LAMBANG



<b>171</b>	<b>siang</b>
○	[awan]
☆	[byraŋ]

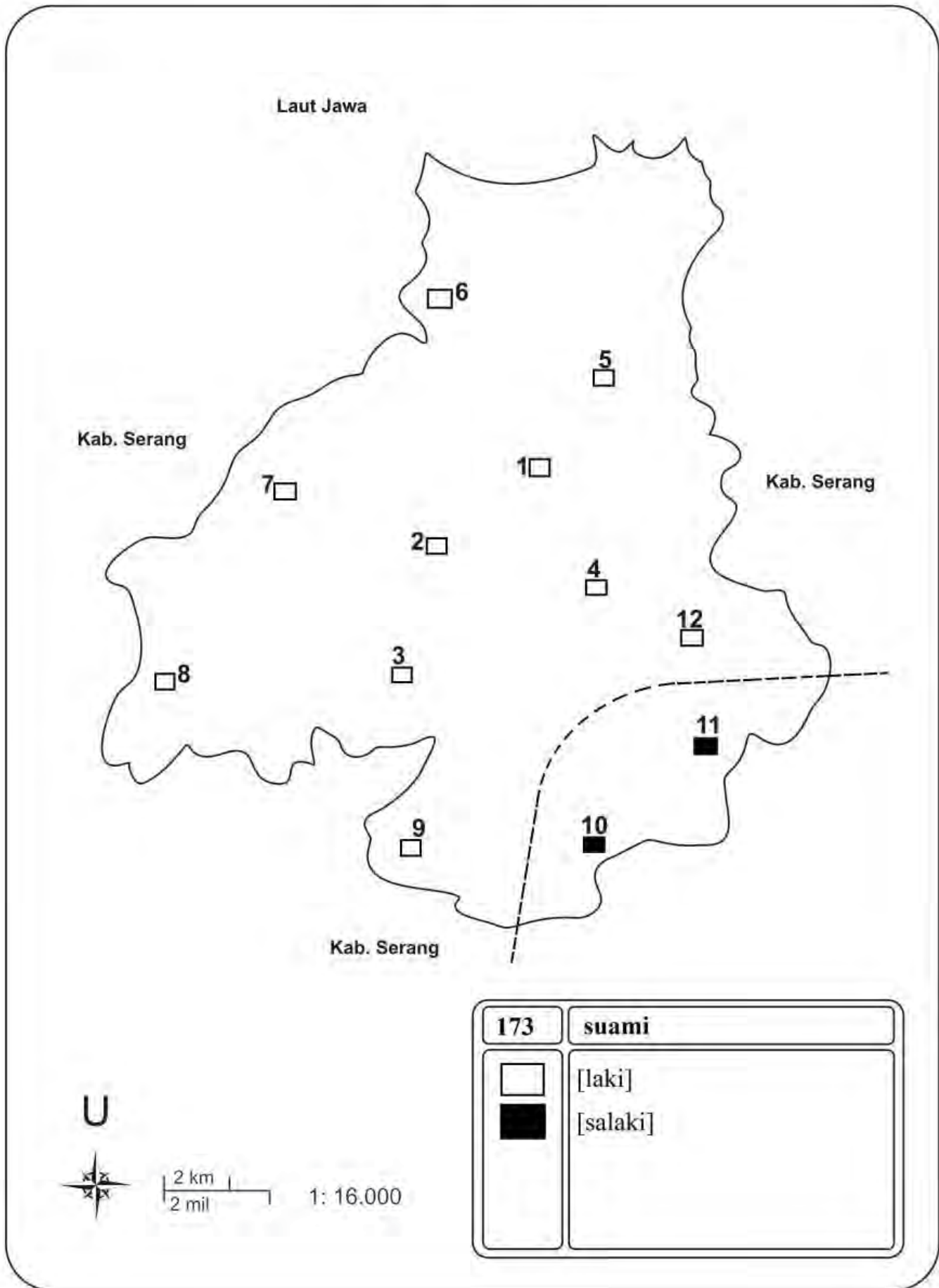


# PETA LAMBANG

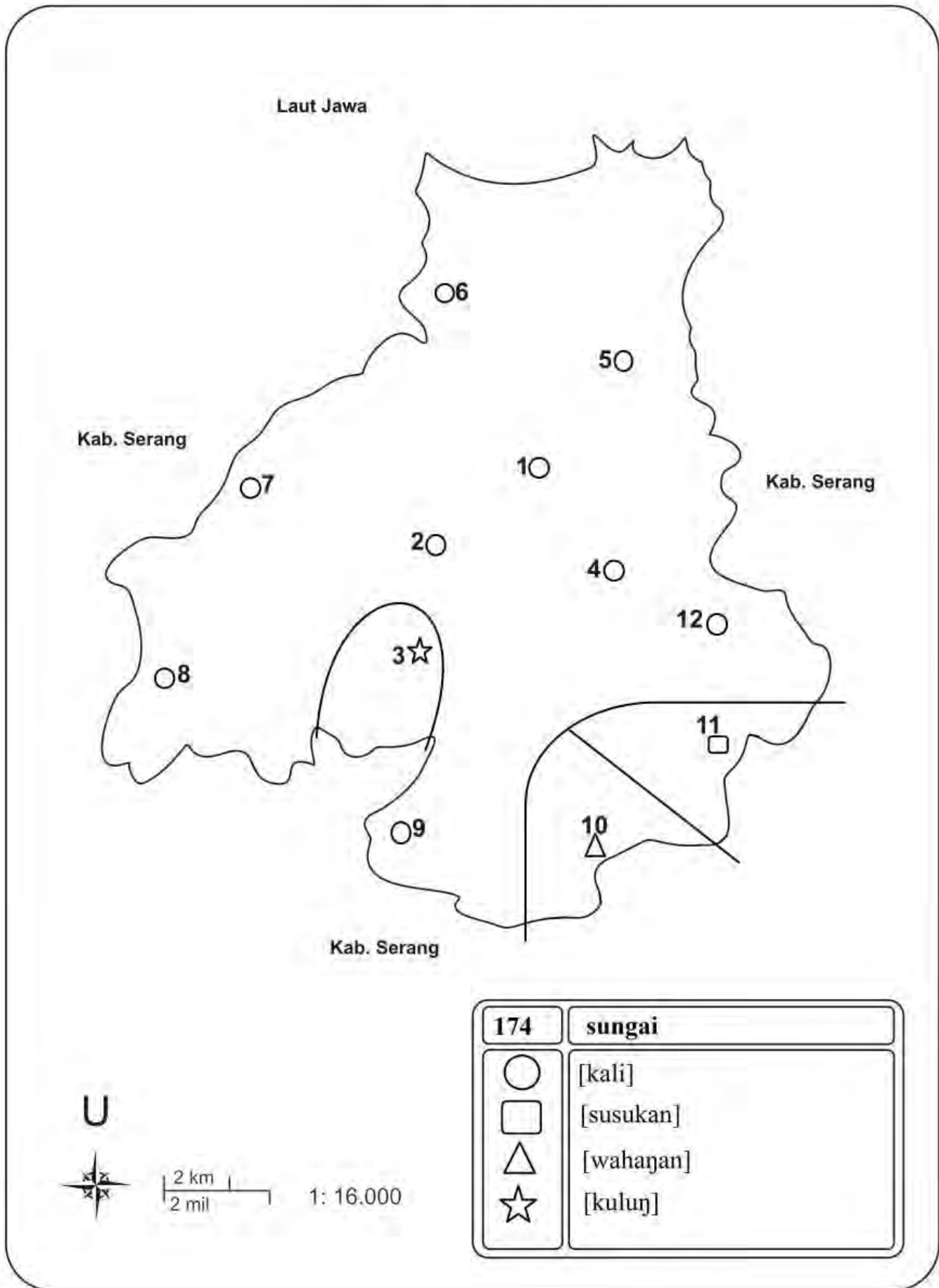


<b>172</b>	<b>siapa</b>
	[sapə]
	[sapa]
	[saha]

# PETA LAMBANG

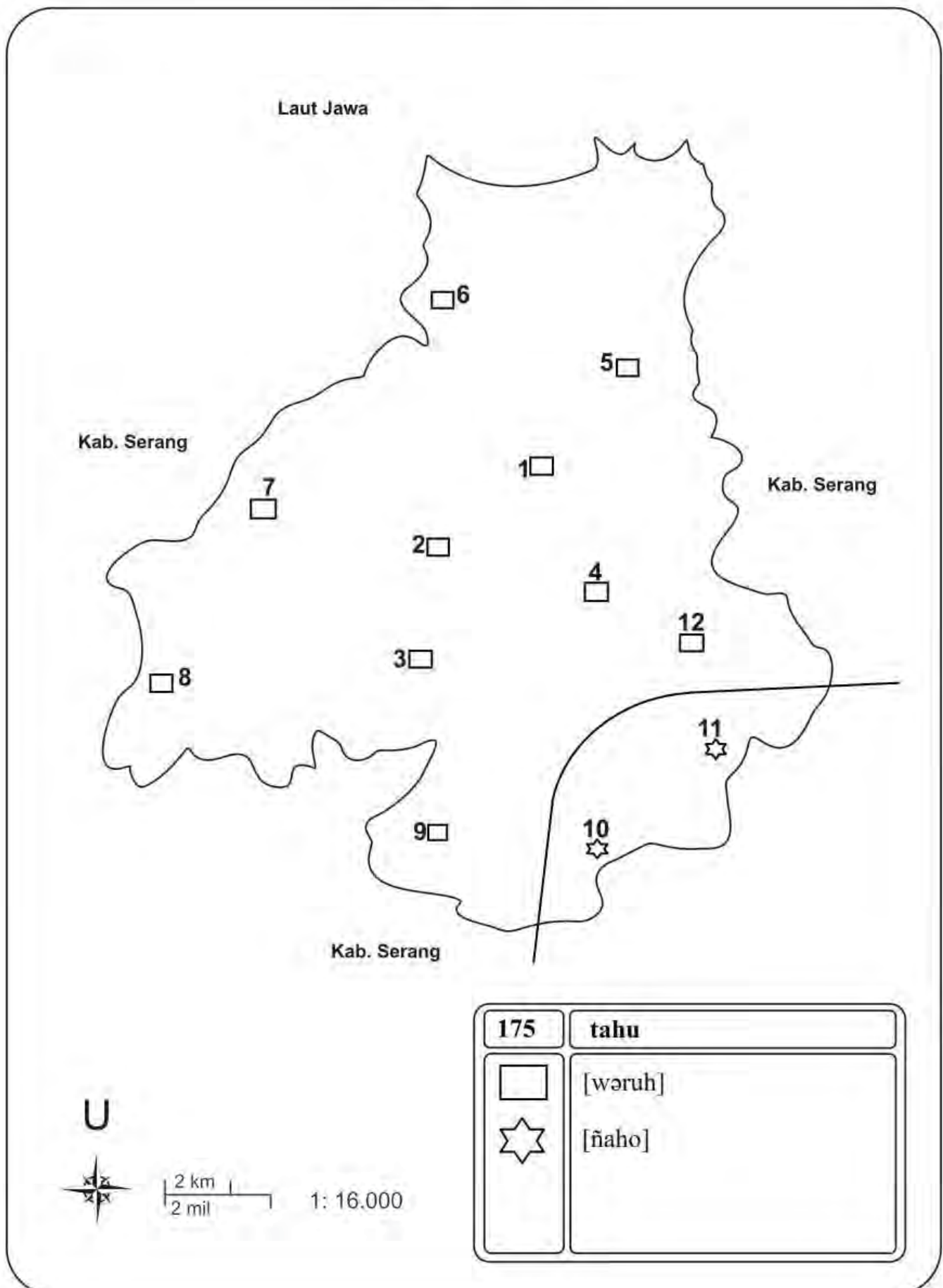


# PETA LAMBANG

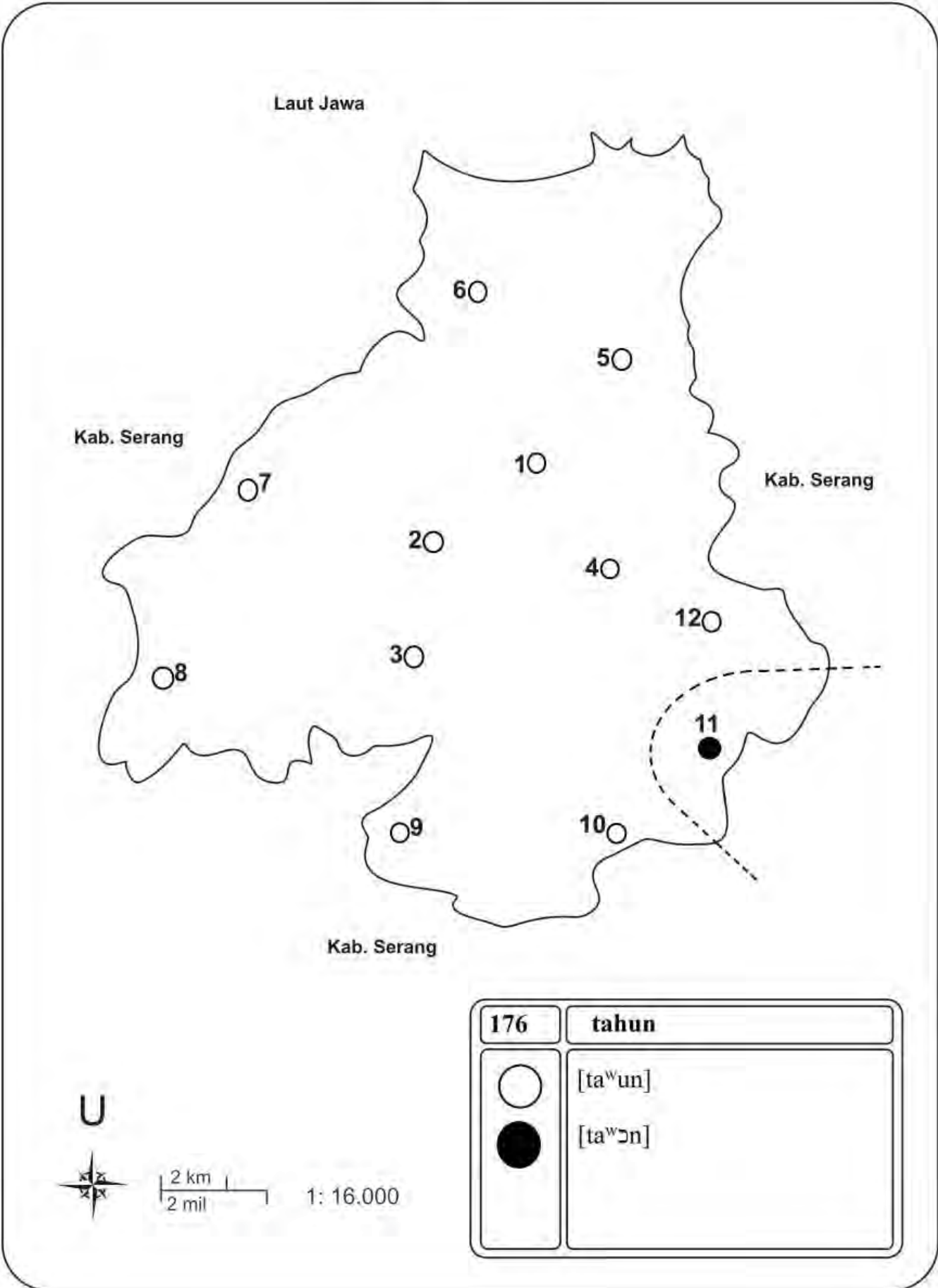


<b>174</b>	<b>sungai</b>
○	[kali]
□	[susukan]
△	[wahaan]
☆	[kulu]

# PETA LAMBANG

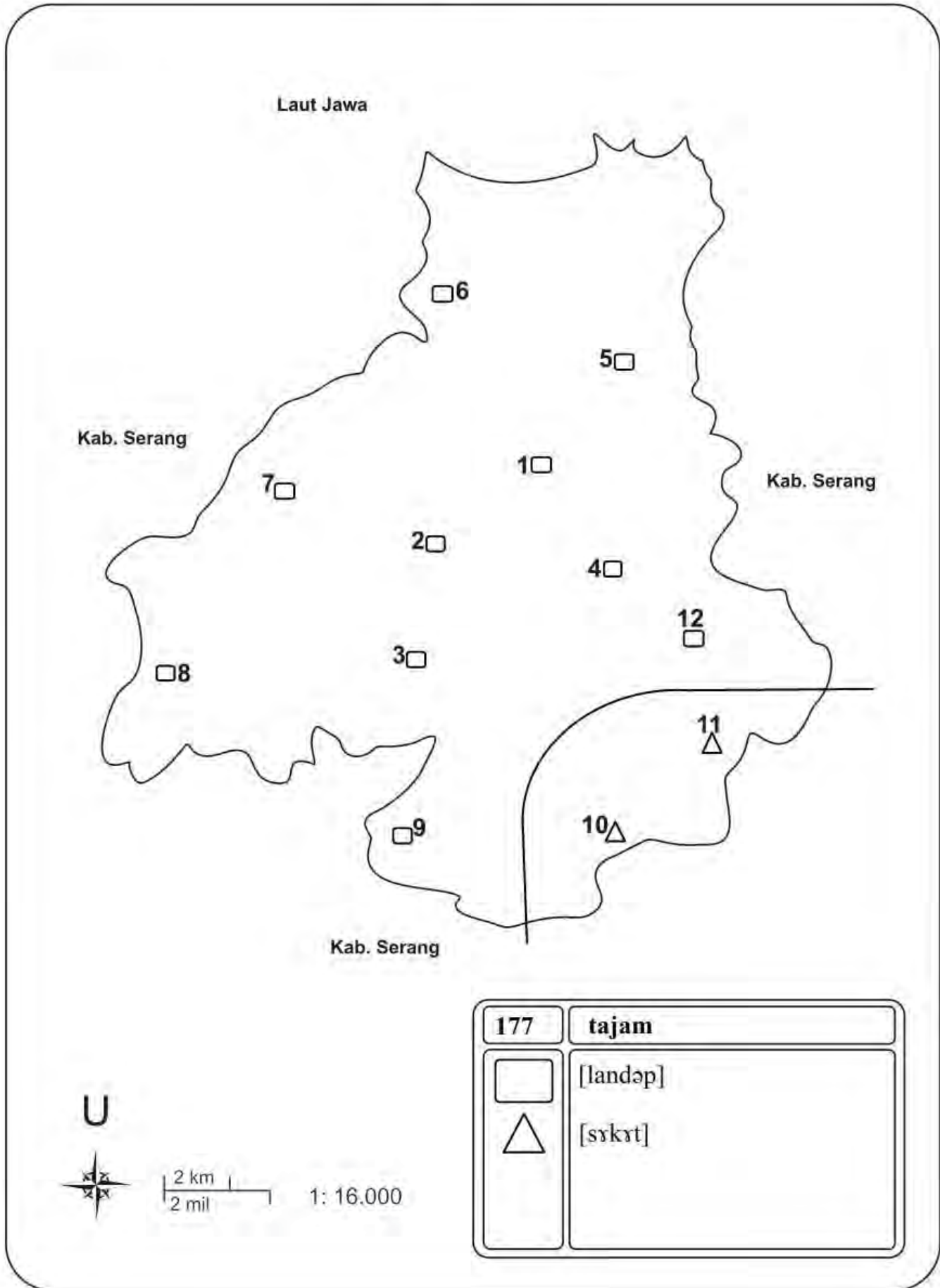


# PETA LAMBANG



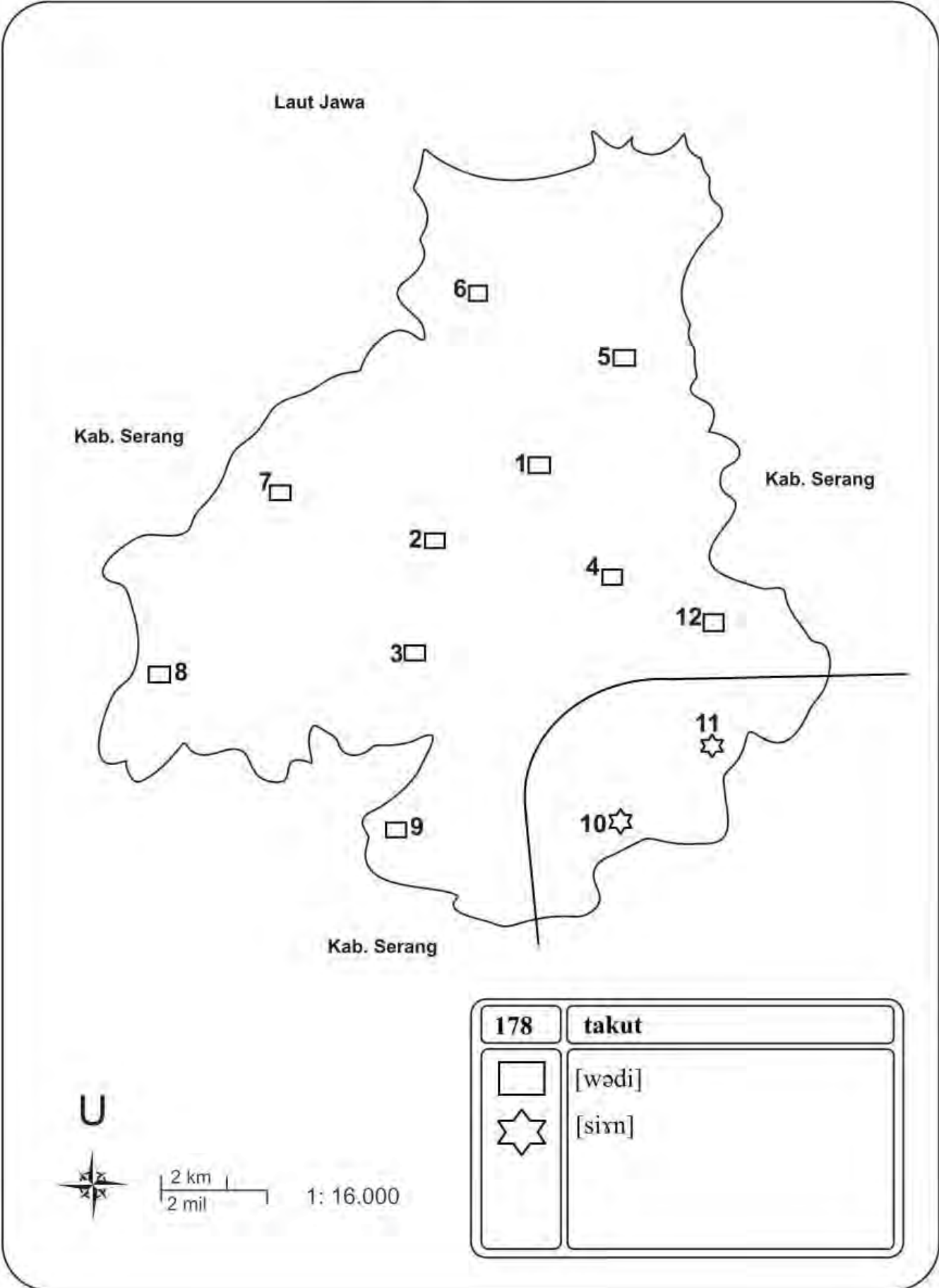
<b>176</b>	<b>tahun</b>
○	[ta <sup>w</sup> un]
●	[ta <sup>w</sup> חכ]

# PETA LAMBANG



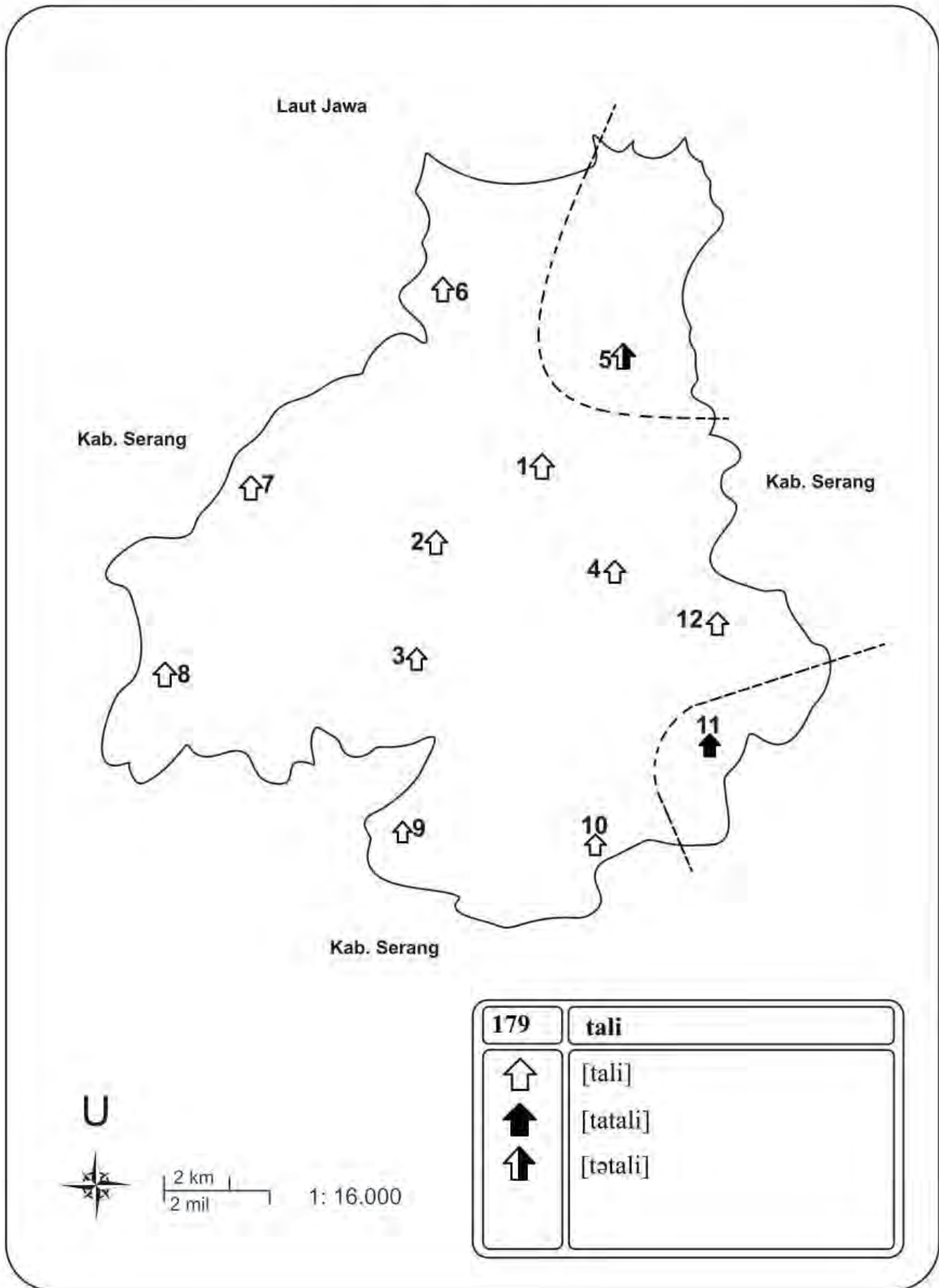
<b>177</b>	<b>tajam</b>
□	[landəp]
△	[sykɪt]

# PETA LAMBANG



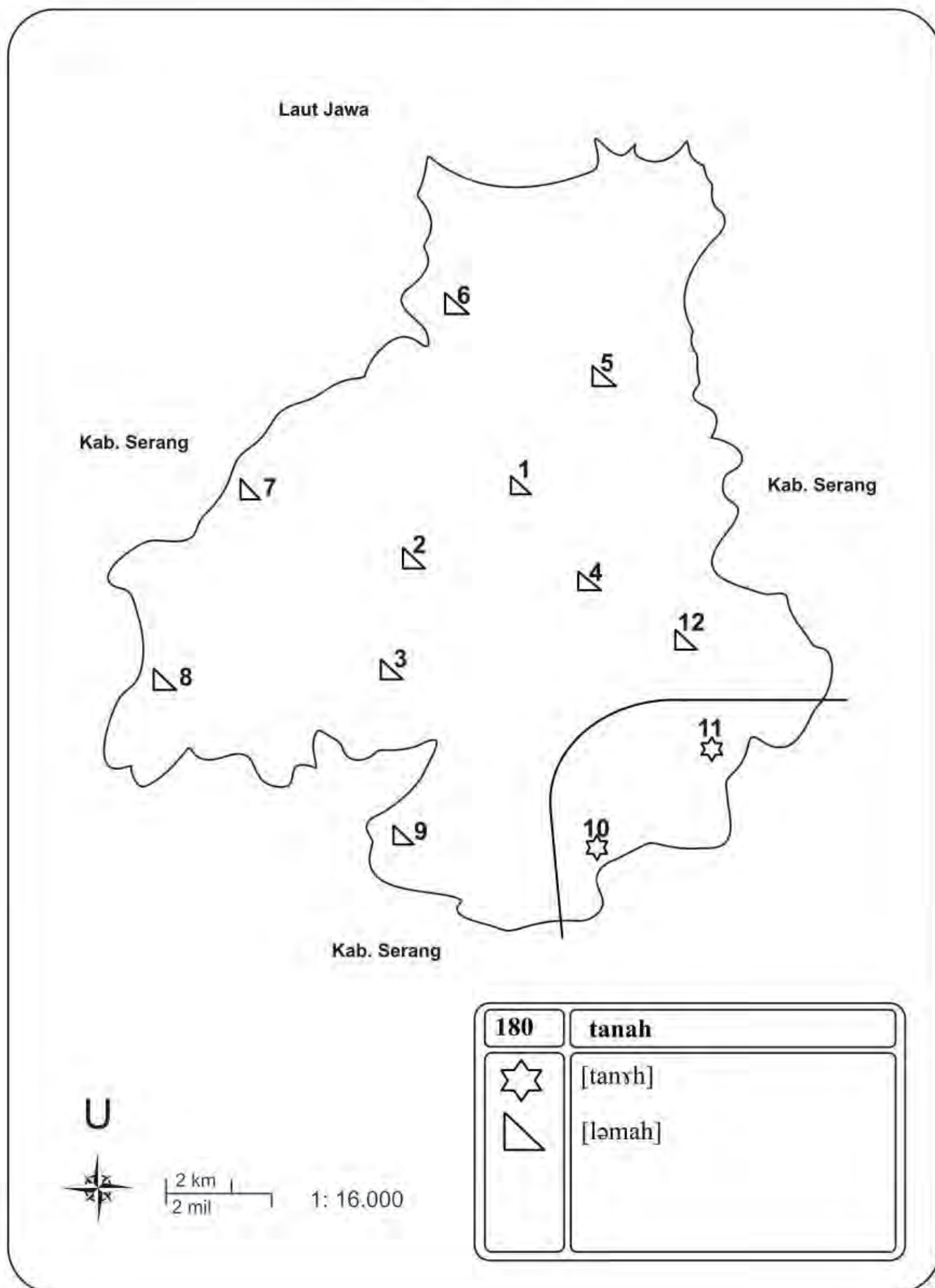


# PETA LAMBANG

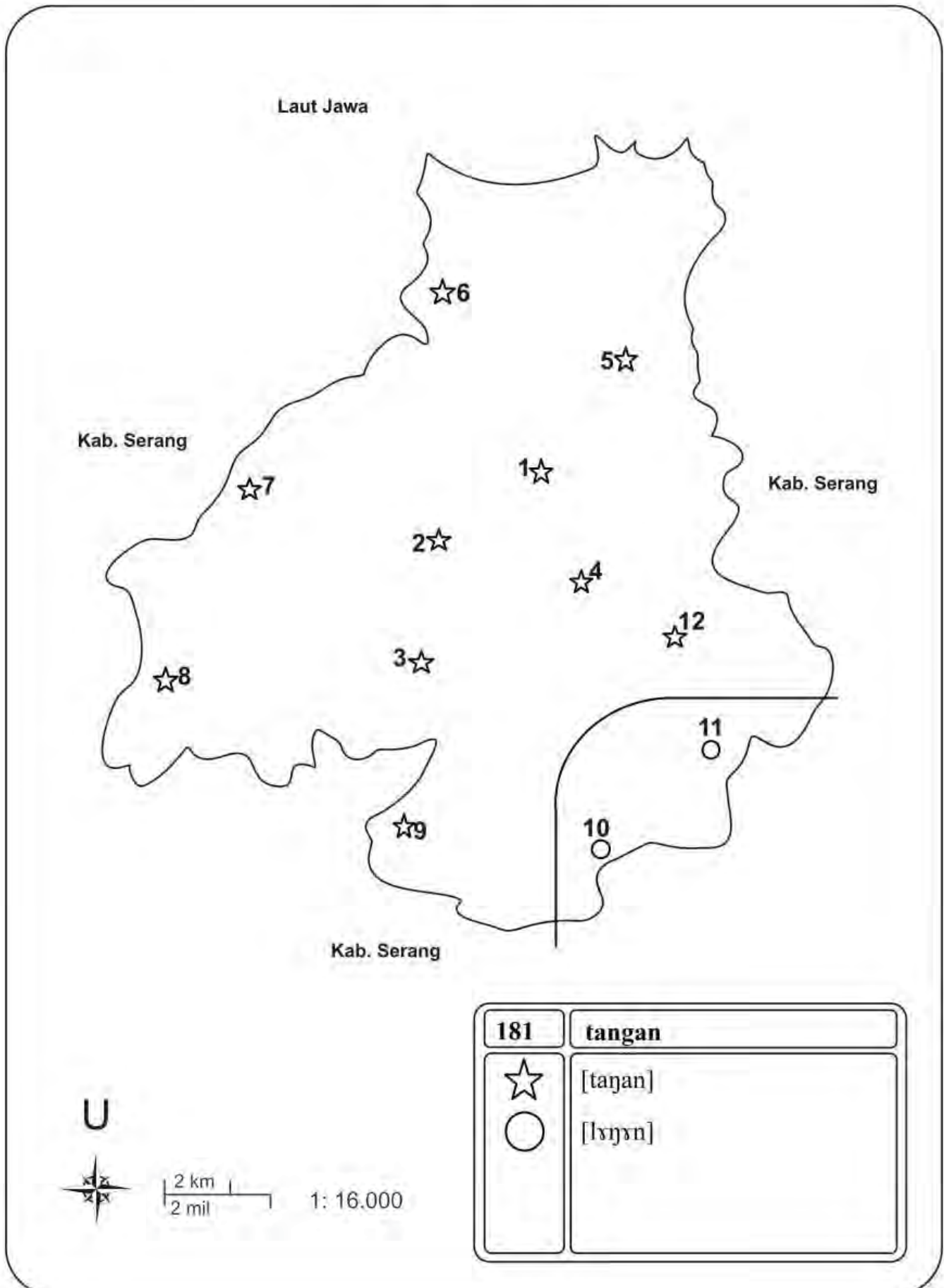




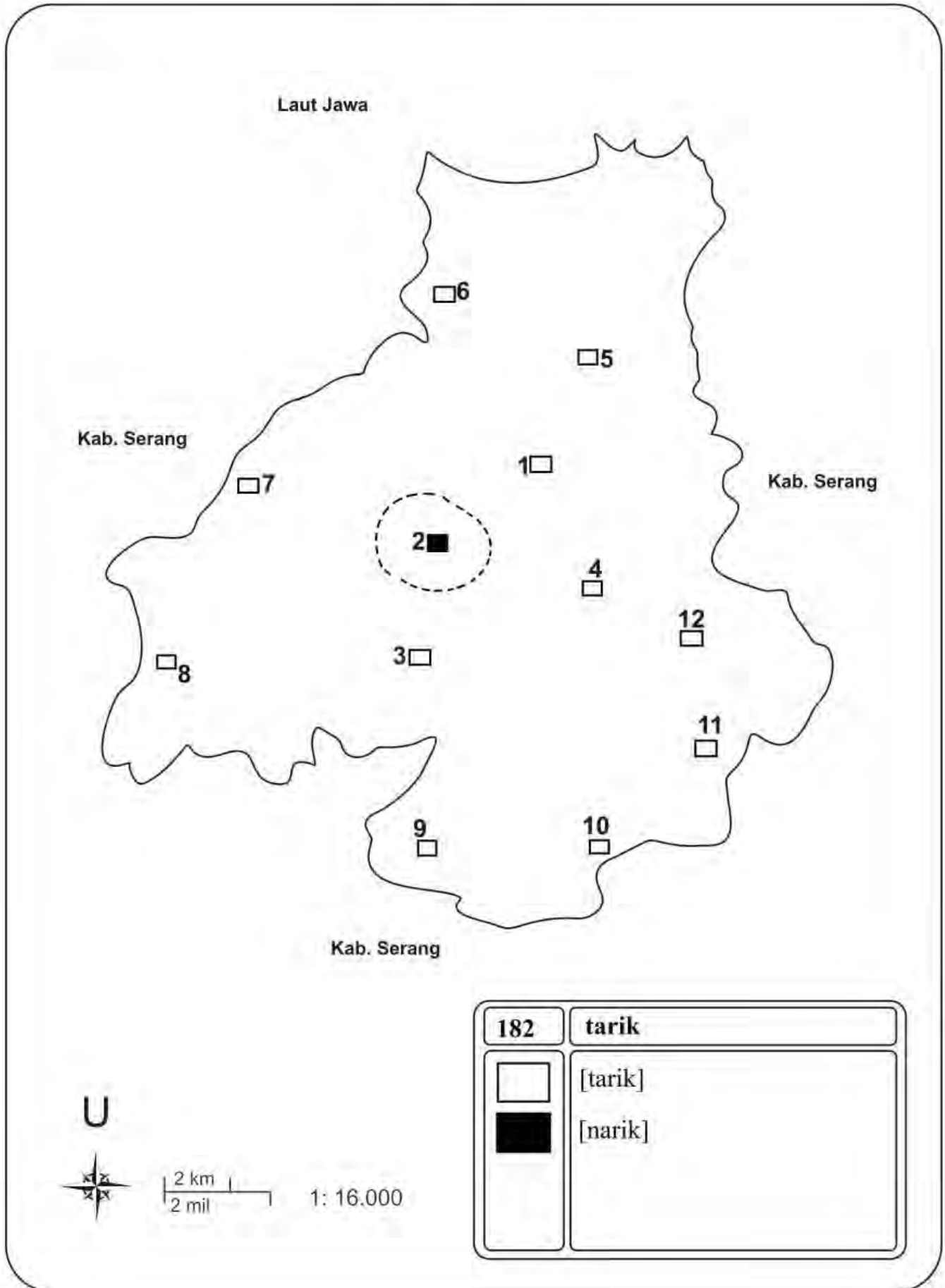
# PETA LAMBANG



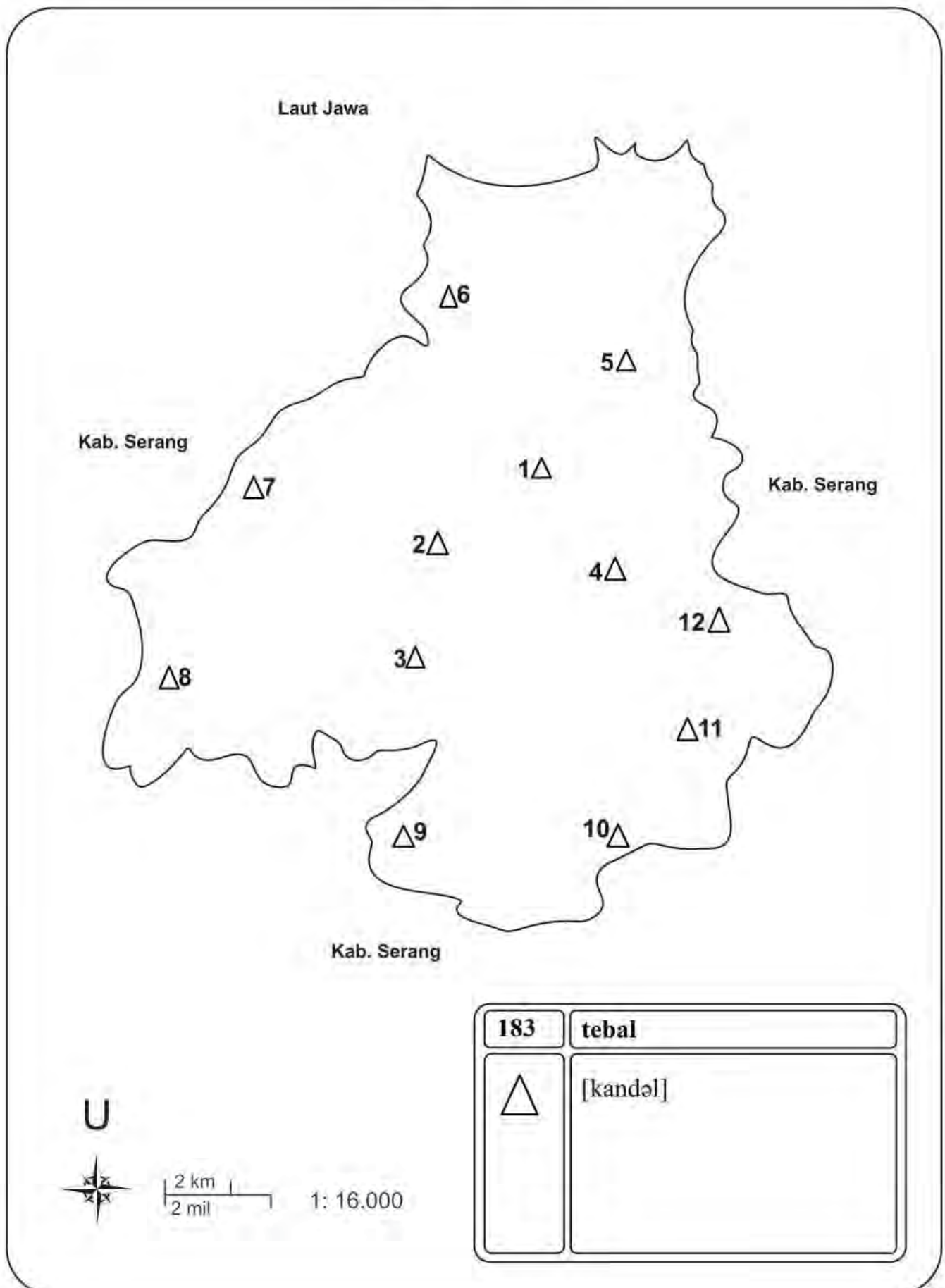
# PETA LAMBANG



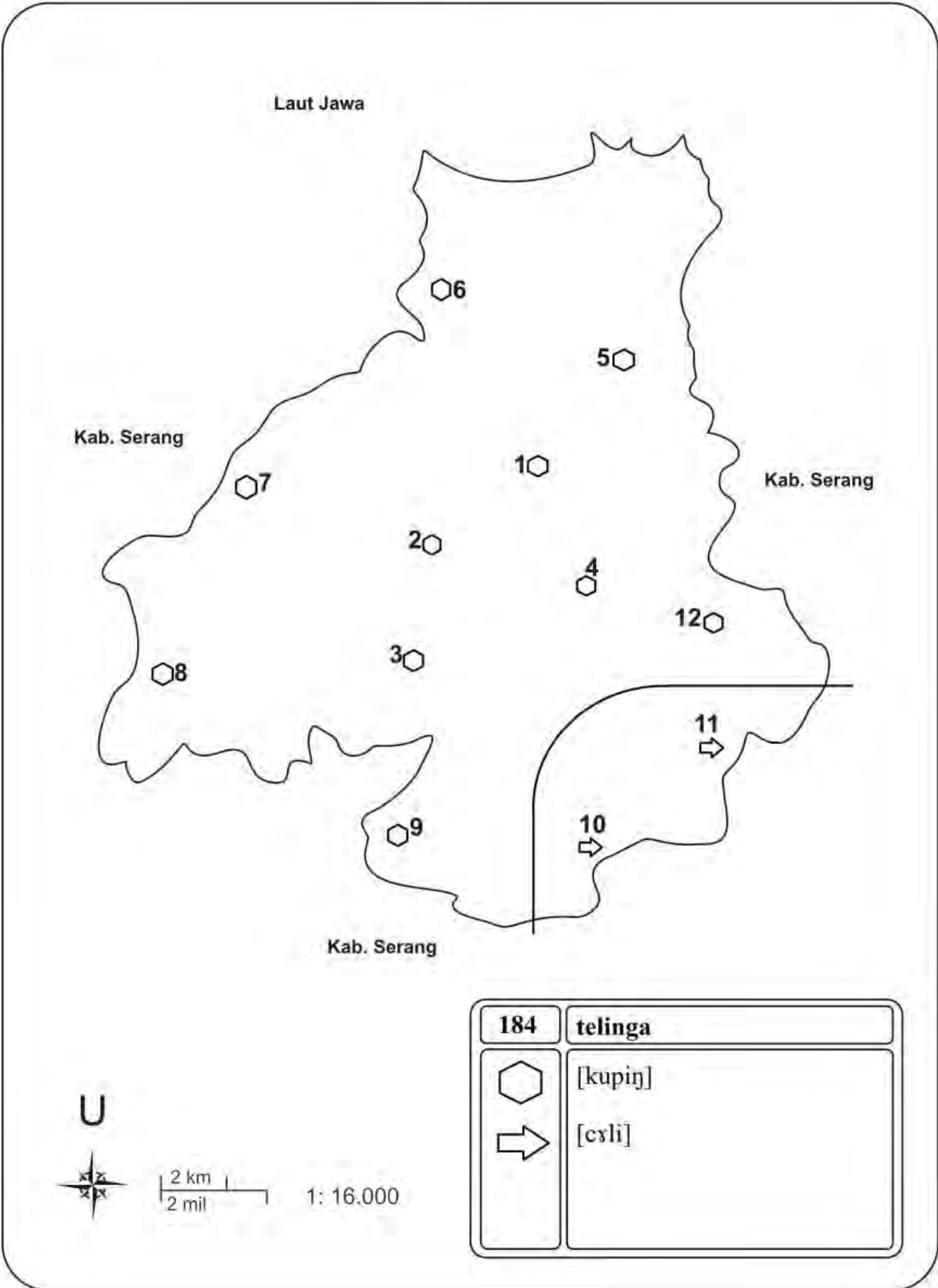
# PETA LAMBANG





## PETA LAMBANG

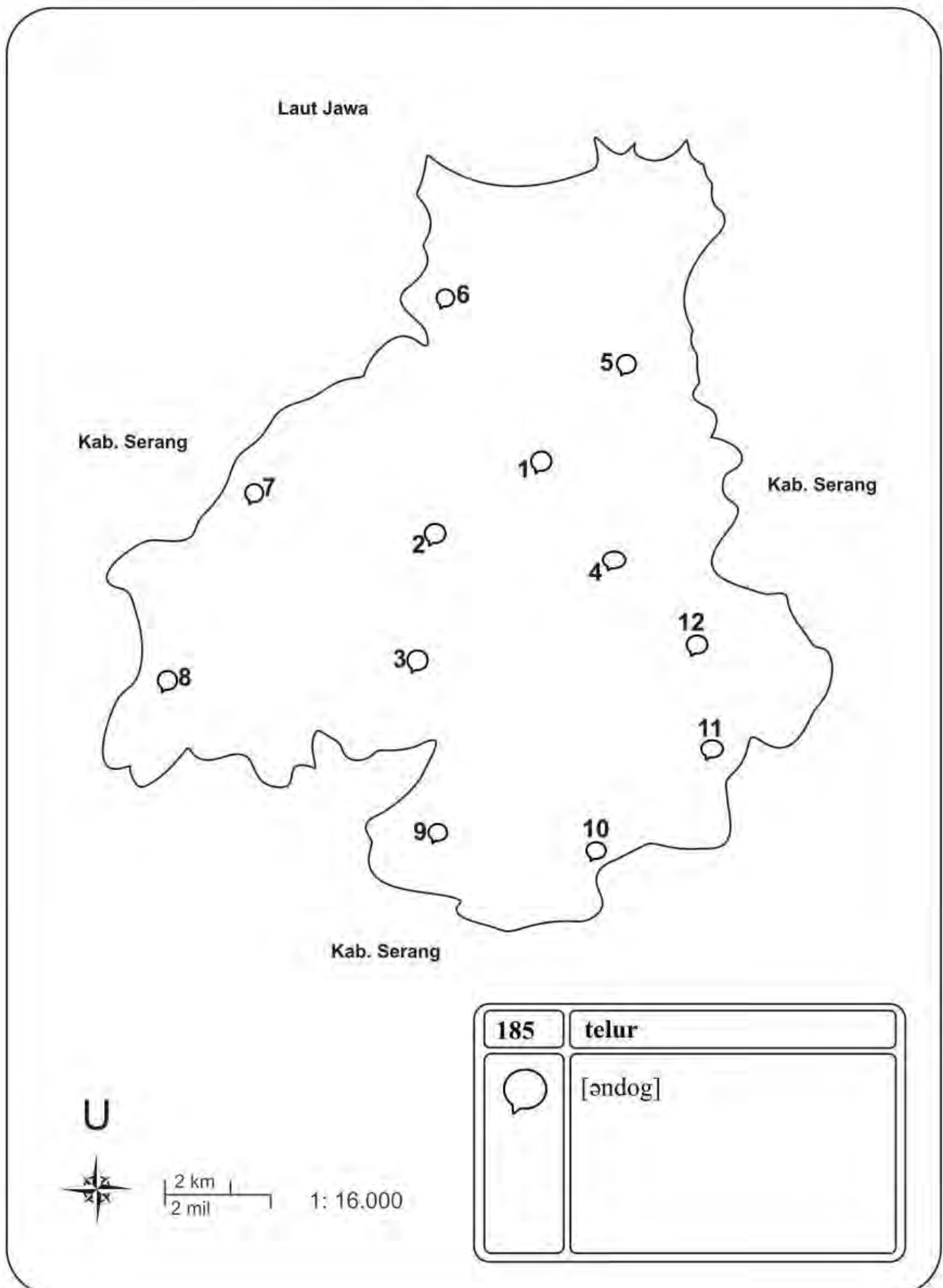


# PETA LAMBANG

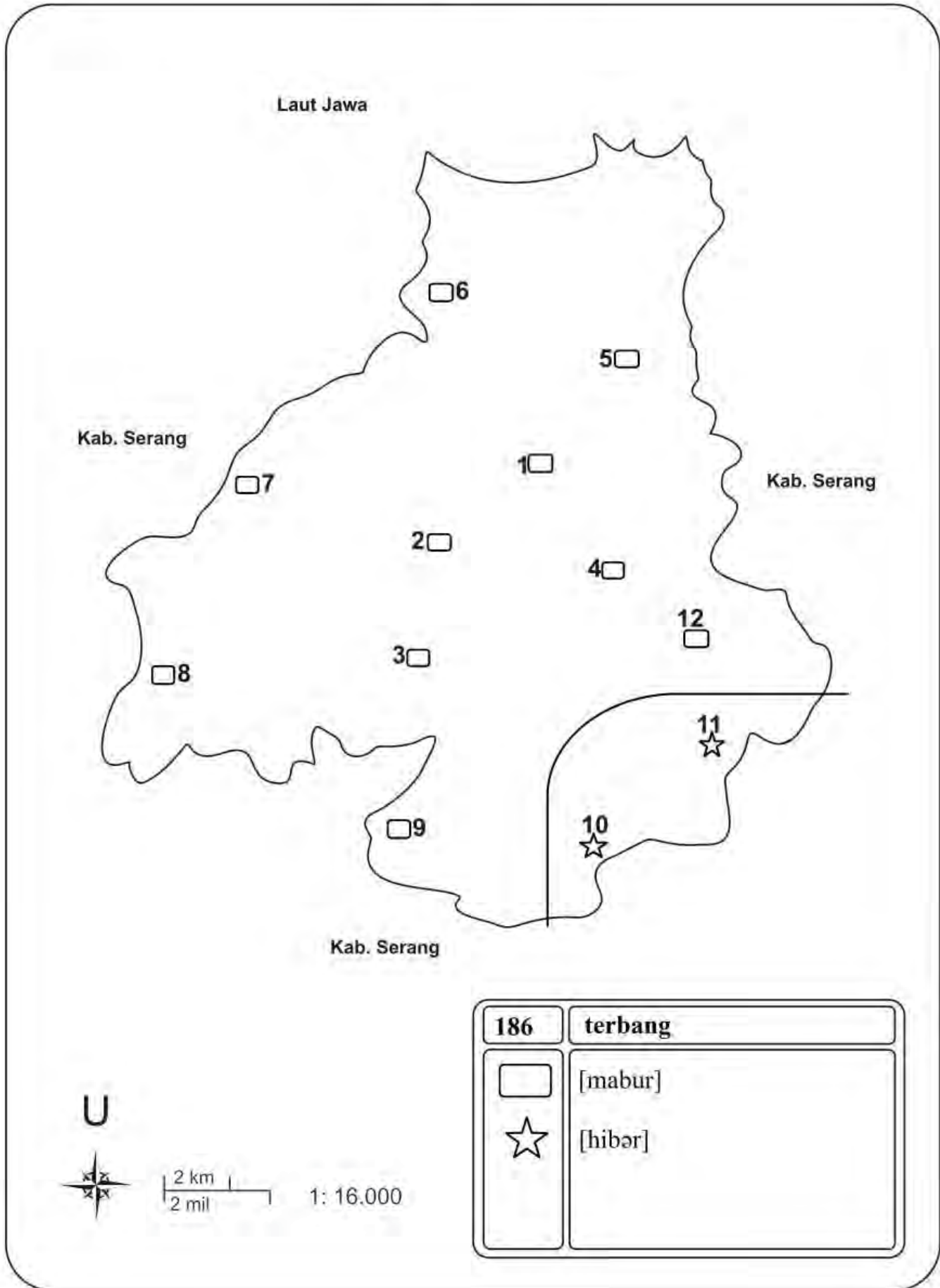


<b>184</b>	<b>telinga</b>
	[kupin]
	[cyl]

## PETA LAMBANG

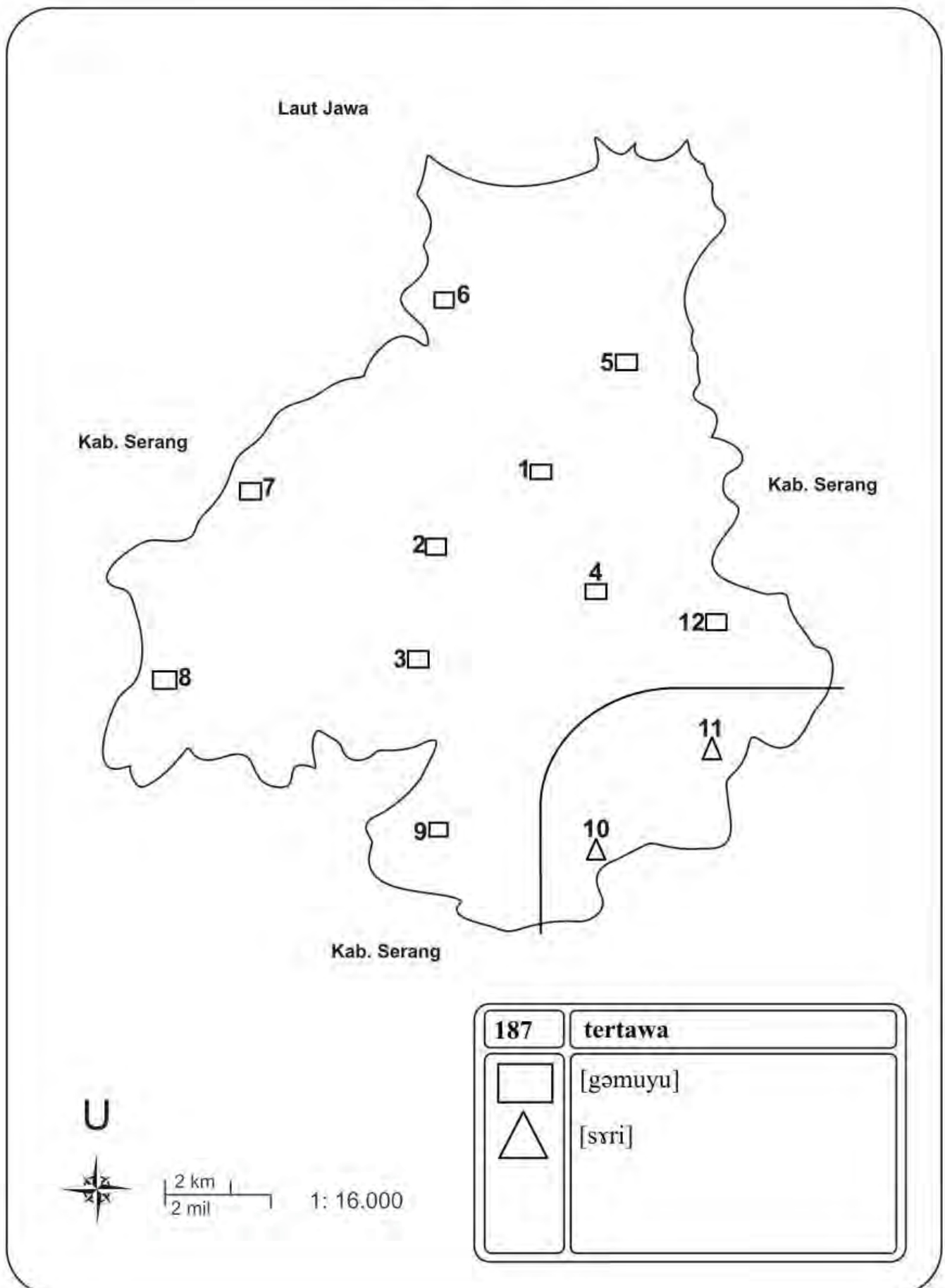


# PETA LAMBANG



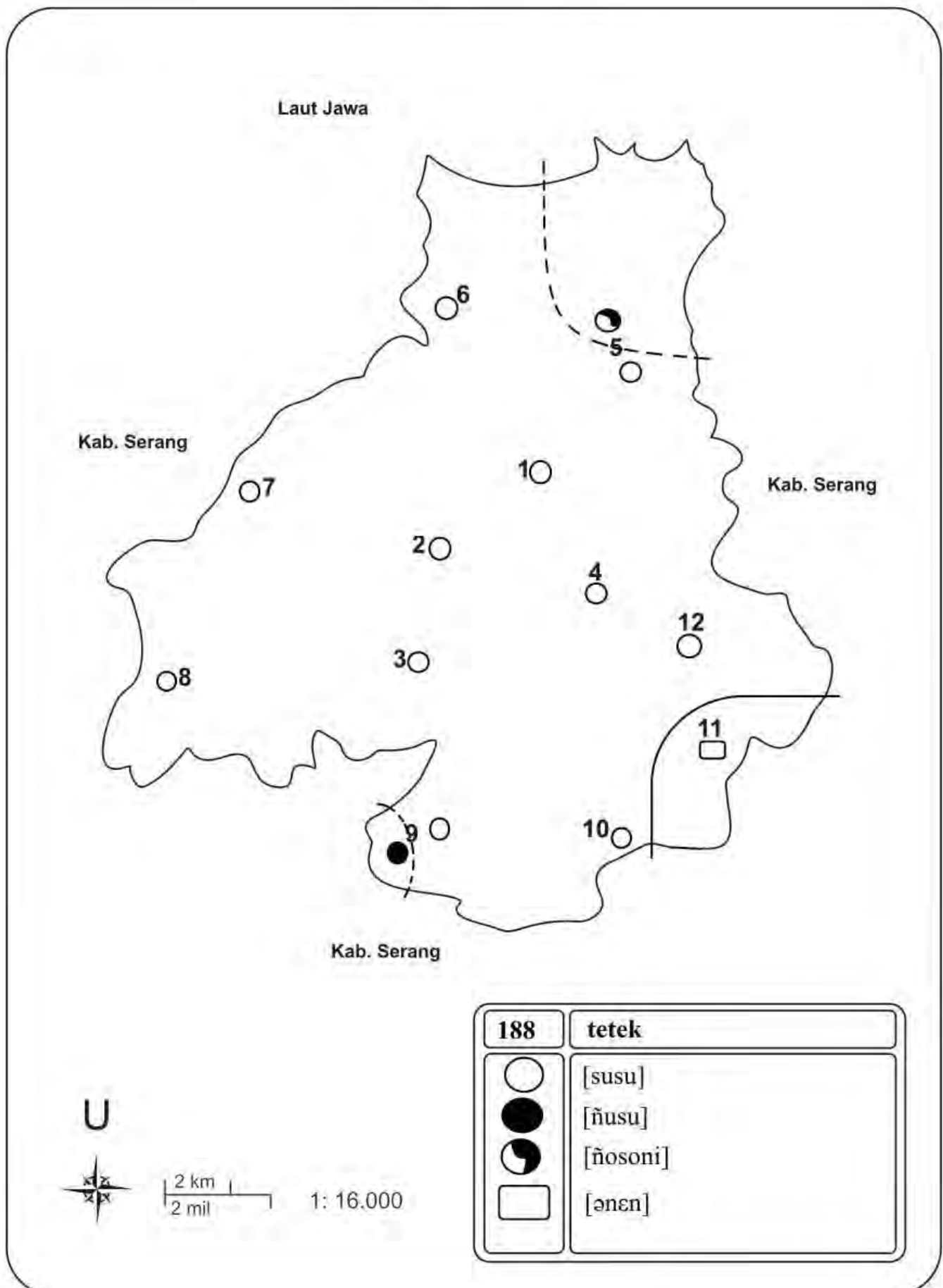


# PETA LAMBANG

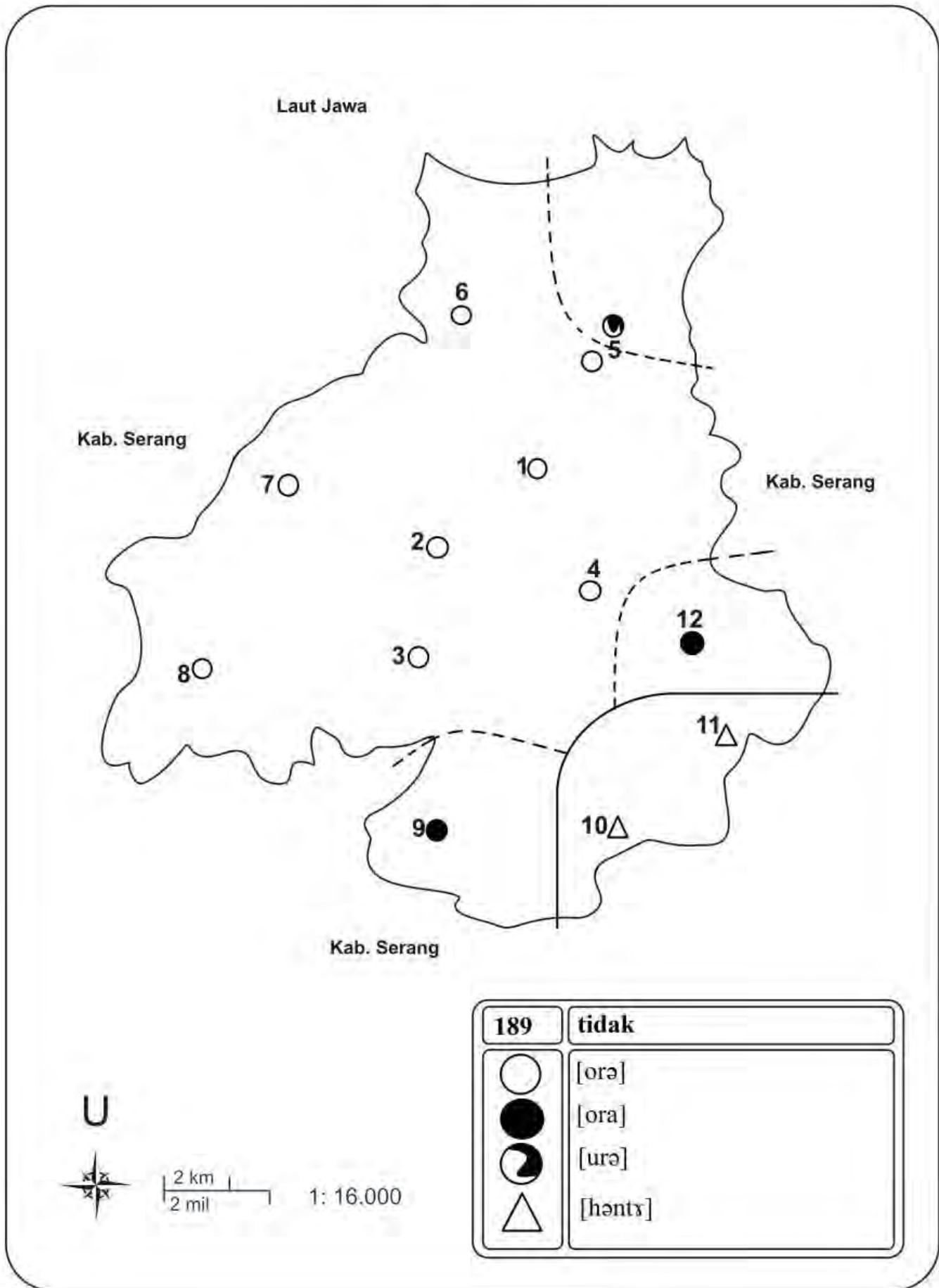




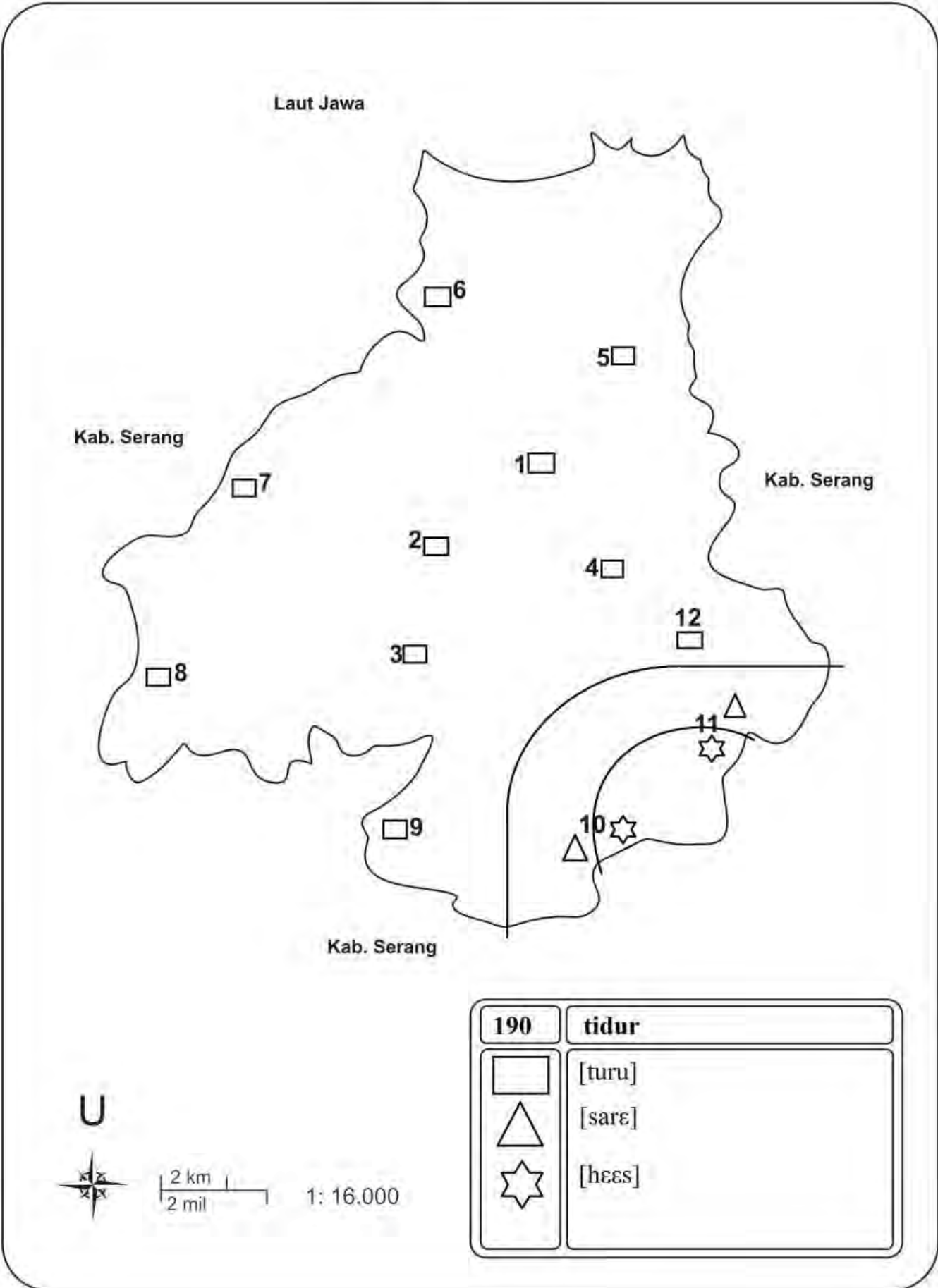
# PETA LAMBANG



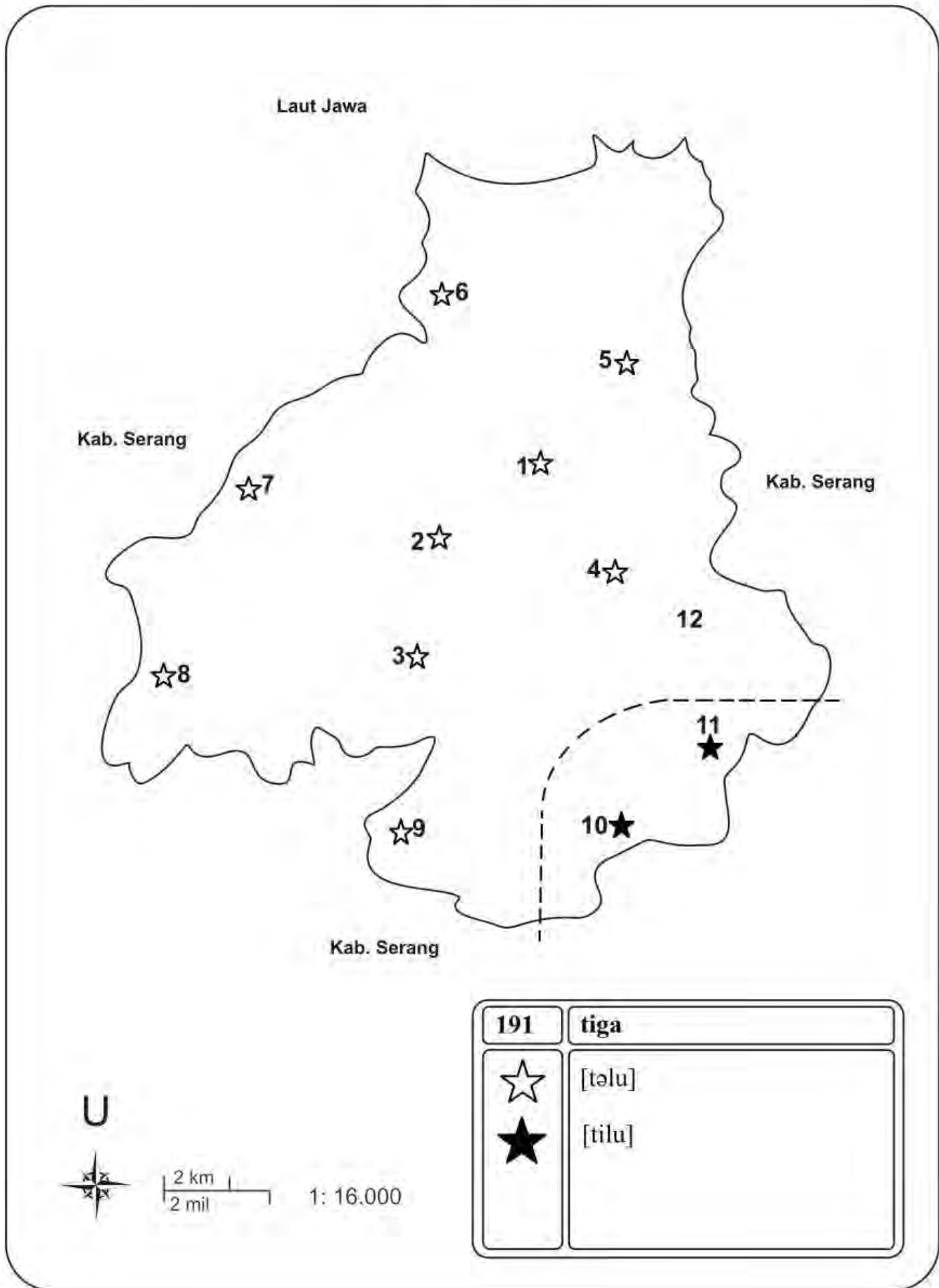
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

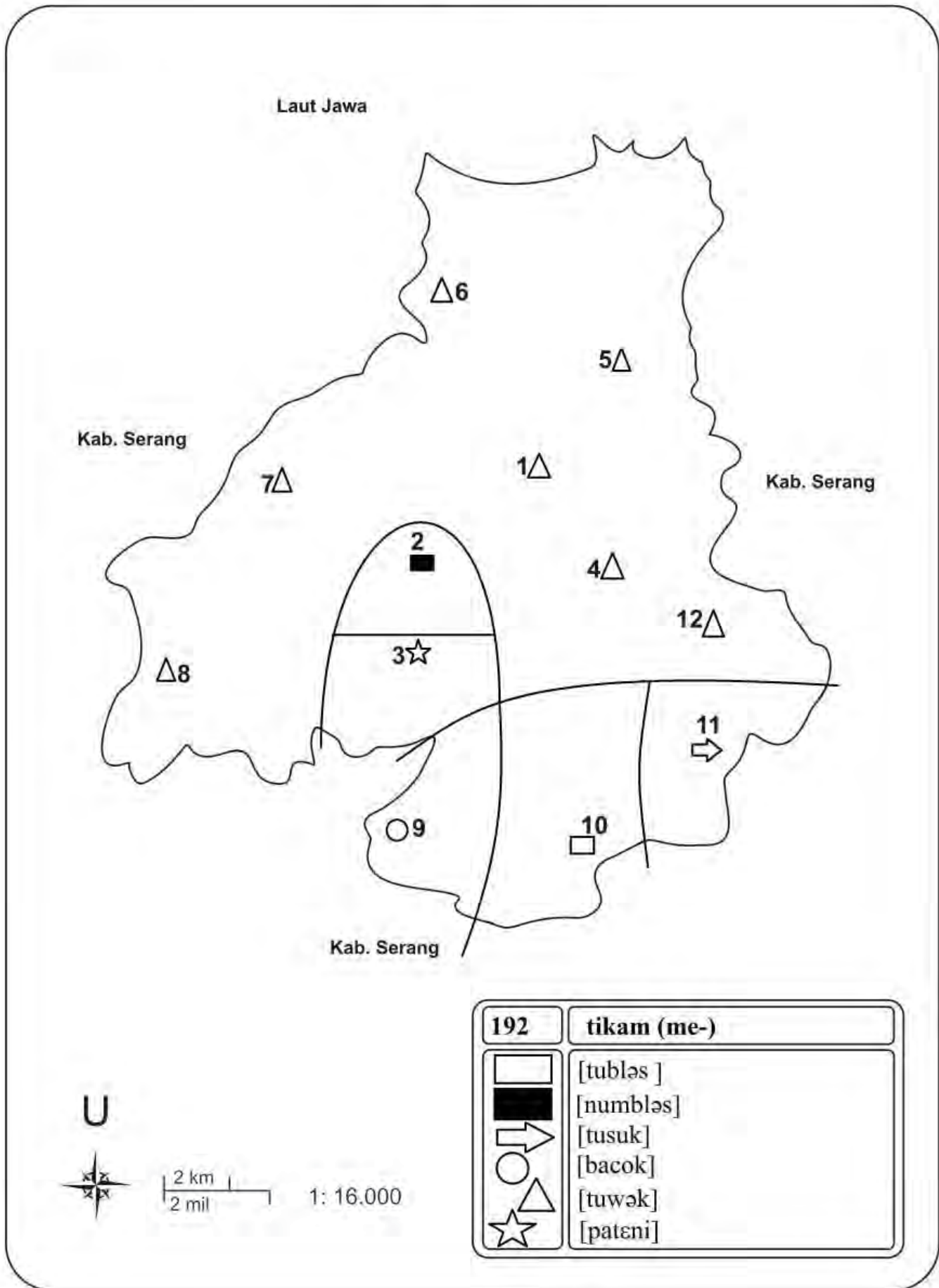


# PETA LAMBANG



191	tiga
☆	[təlu]
★	[tilu]

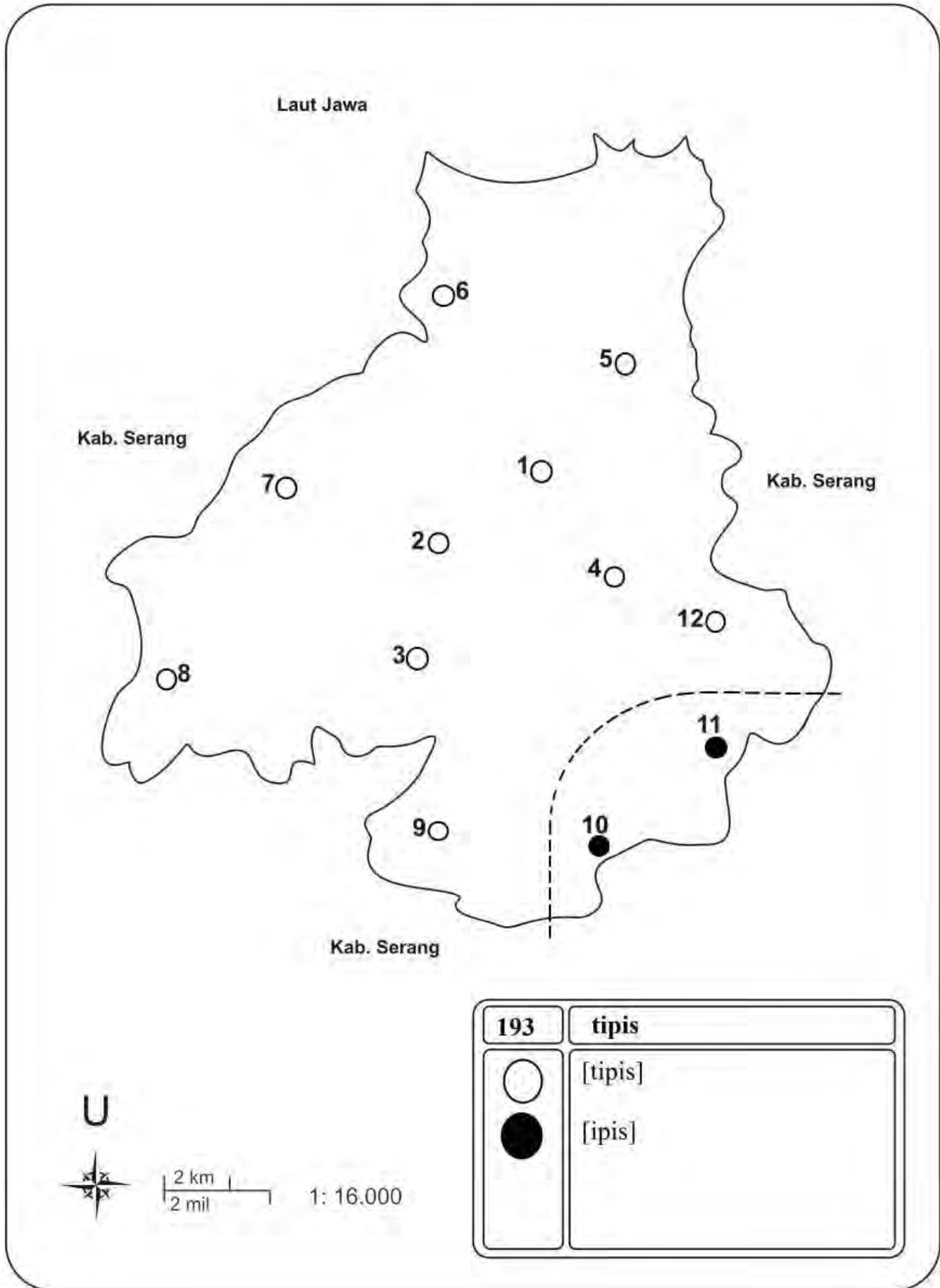
# PETA LAMBANG



192	tikam (me-)
	[tubləs ]
	[numbləs]
	[tusuk]
	[bacok]
	[tuwək]
	[pateni]

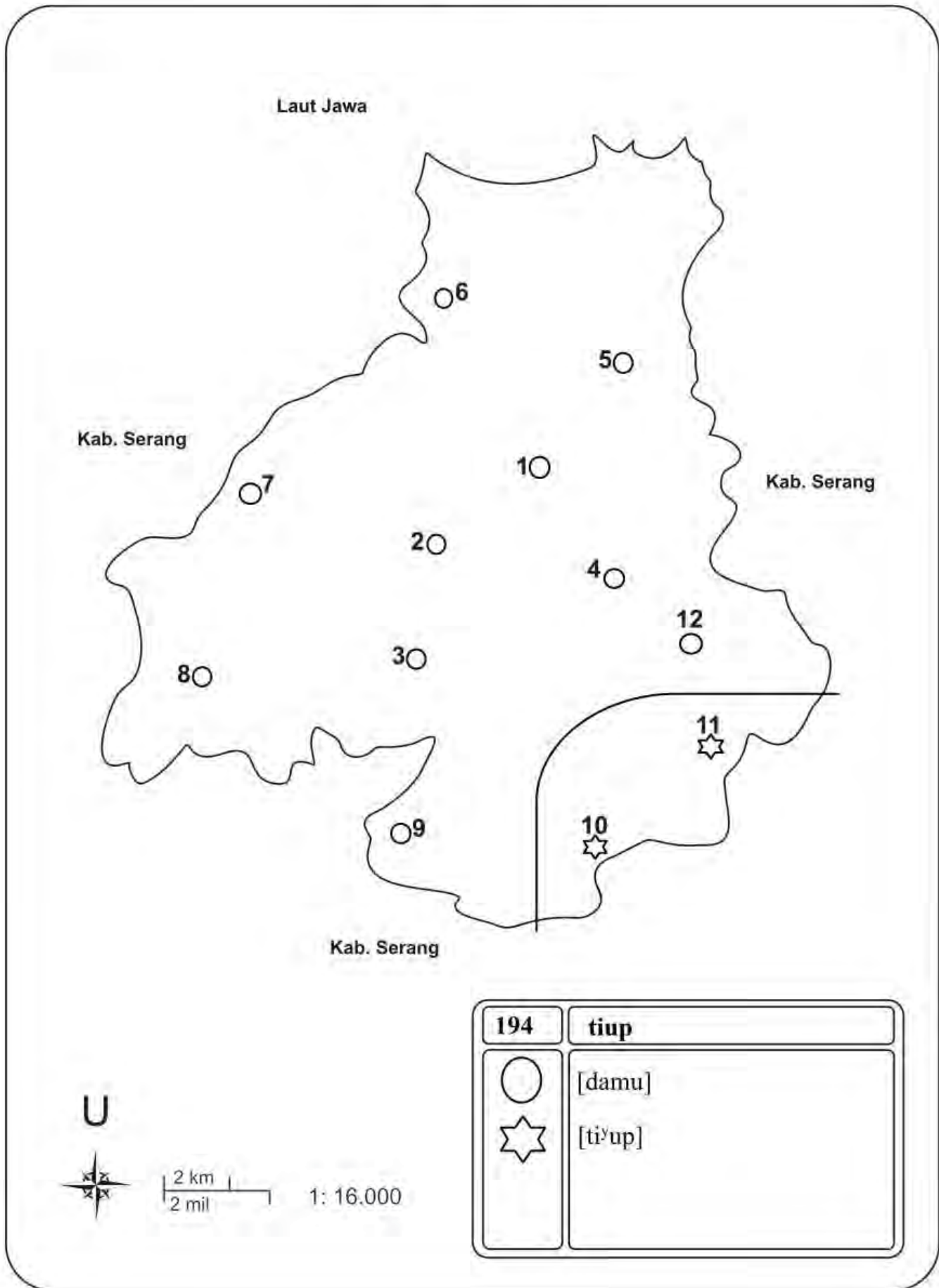


# PETA LAMBANG

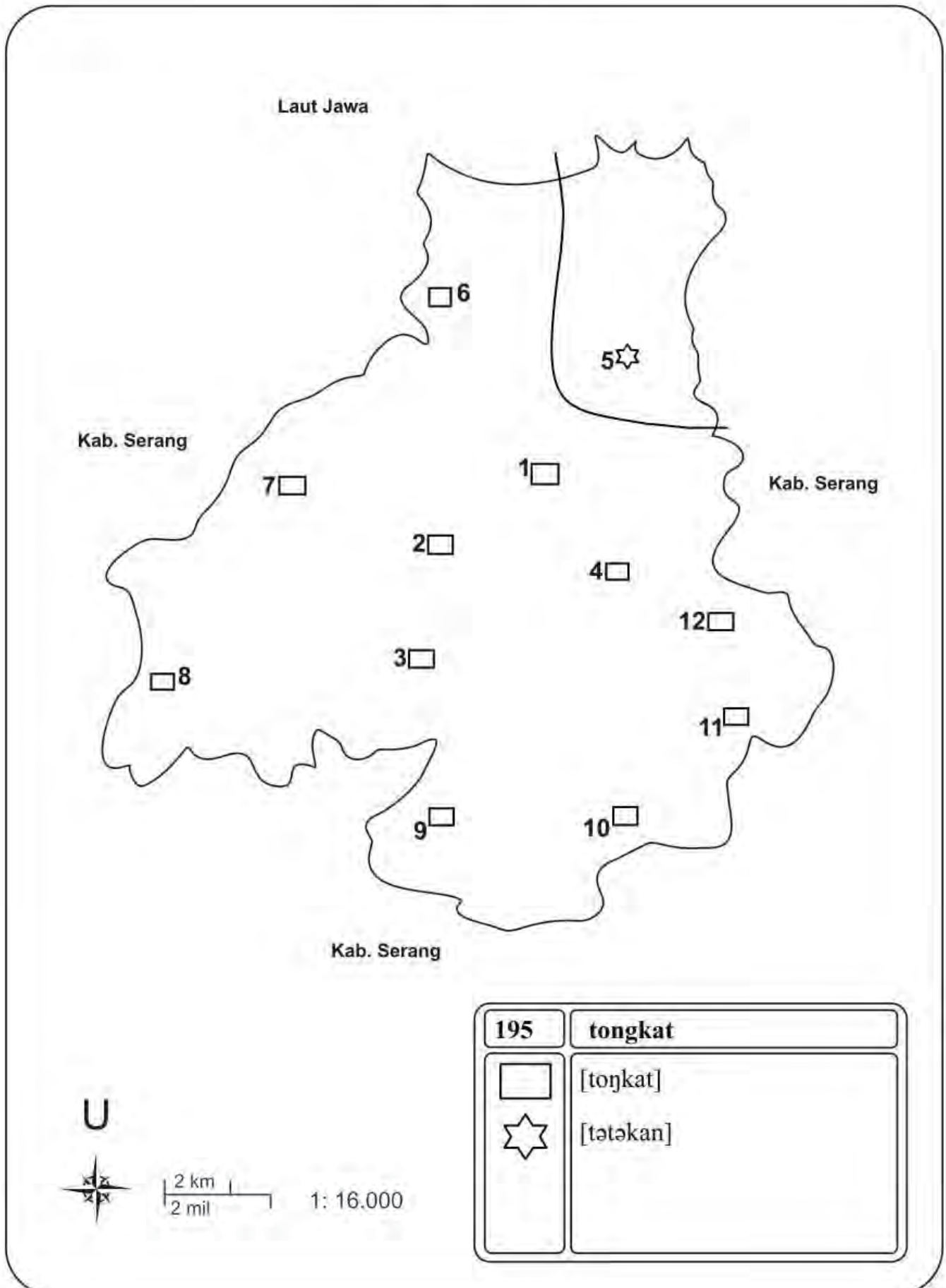




# PETA LAMBANG

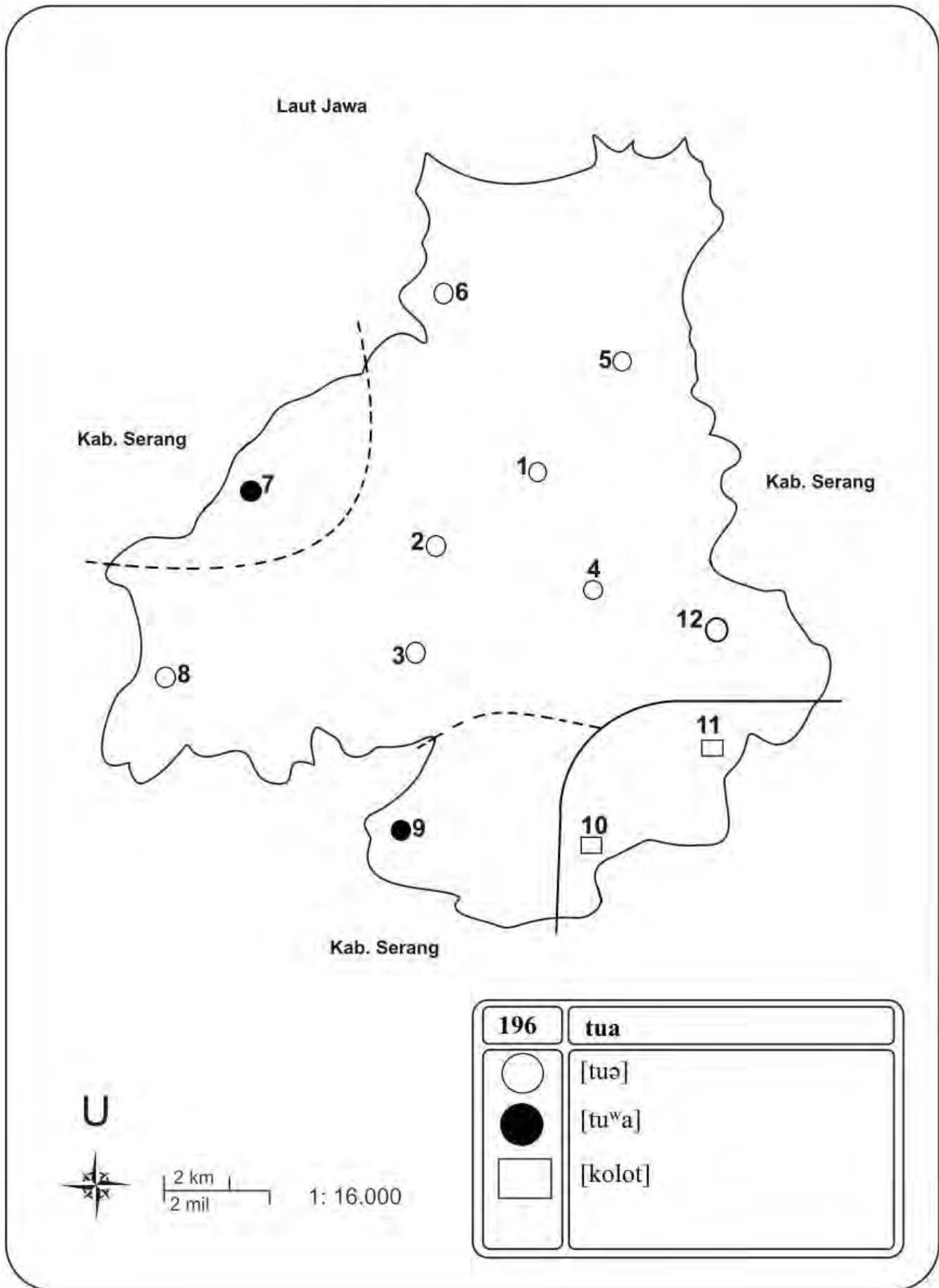


## PETA LAMBANG



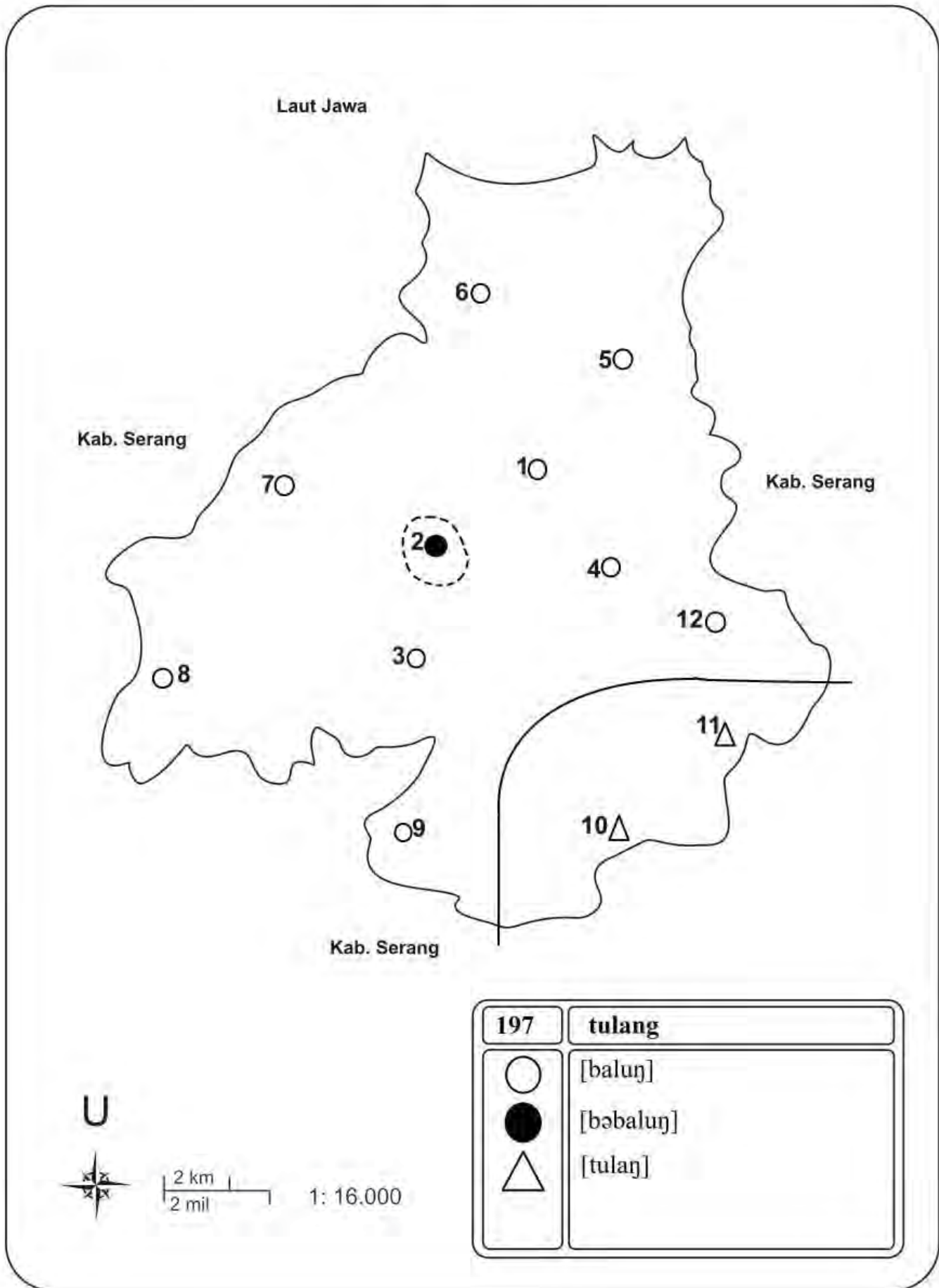


# PETA LAMBANG

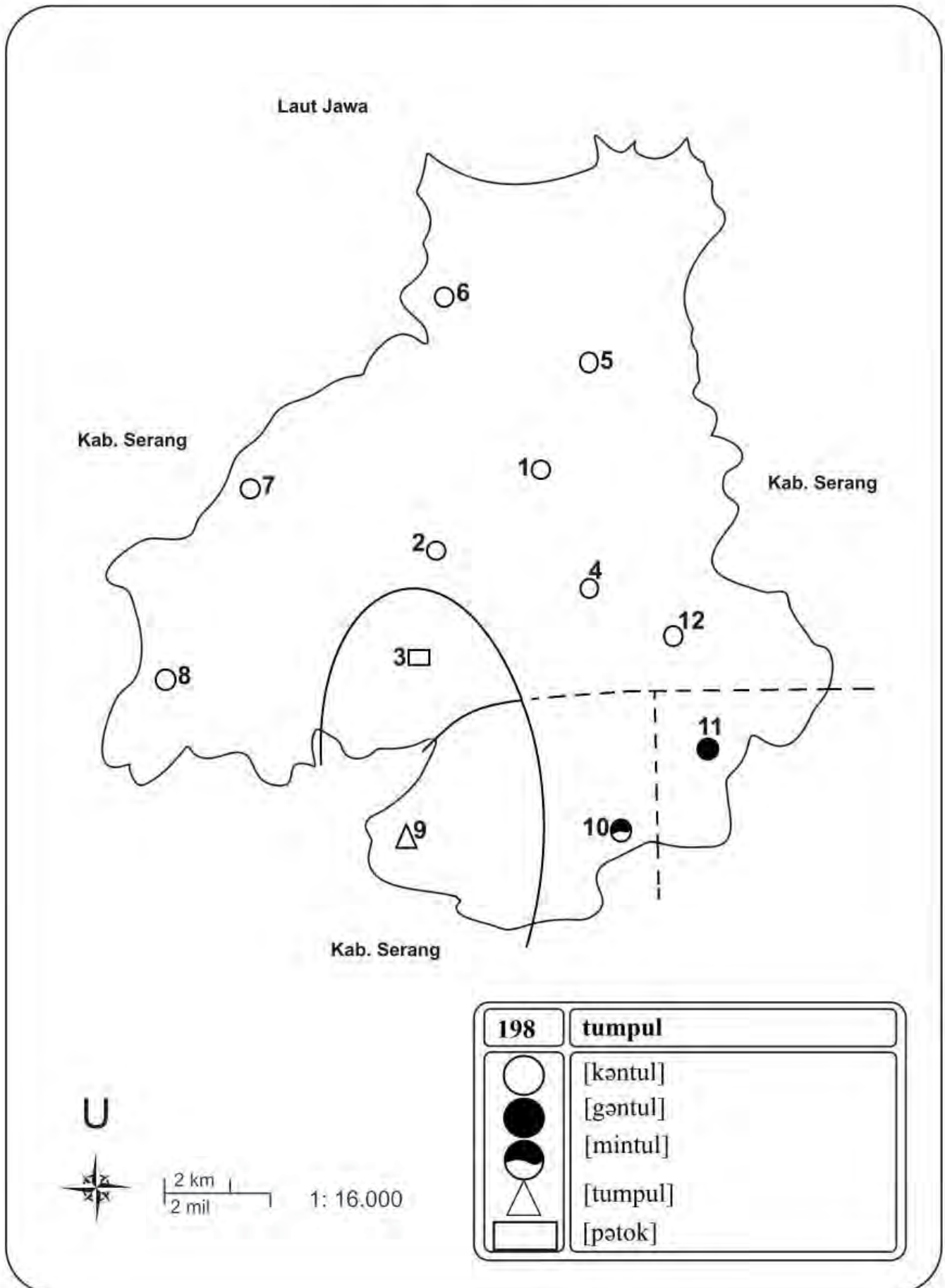


<b>196</b>	<b>tua</b>
○	[tuə]
●	[tu <sup>w</sup> a]
□	[kolot]

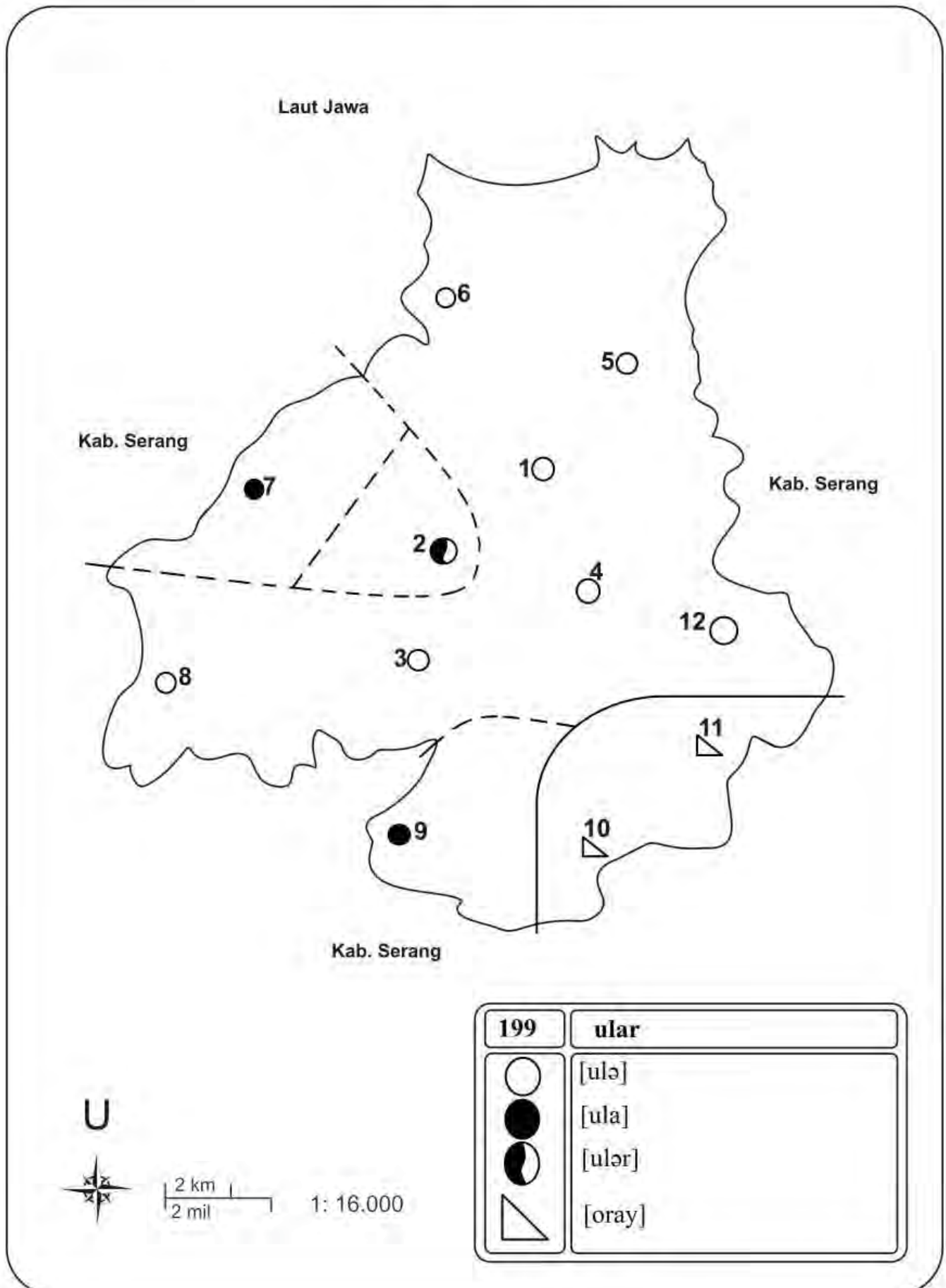
# PETA LAMBANG



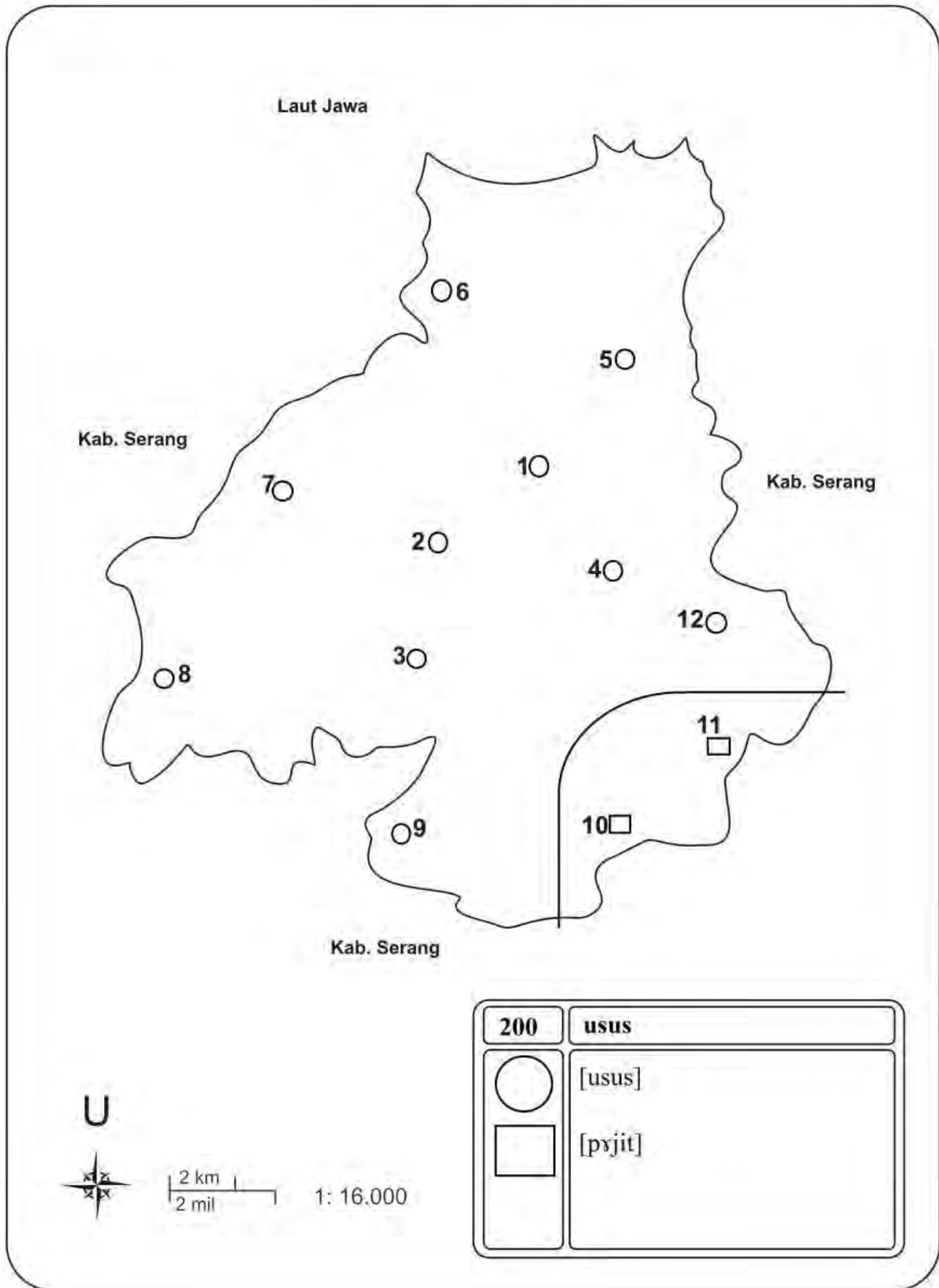
# PETA LAMBANG



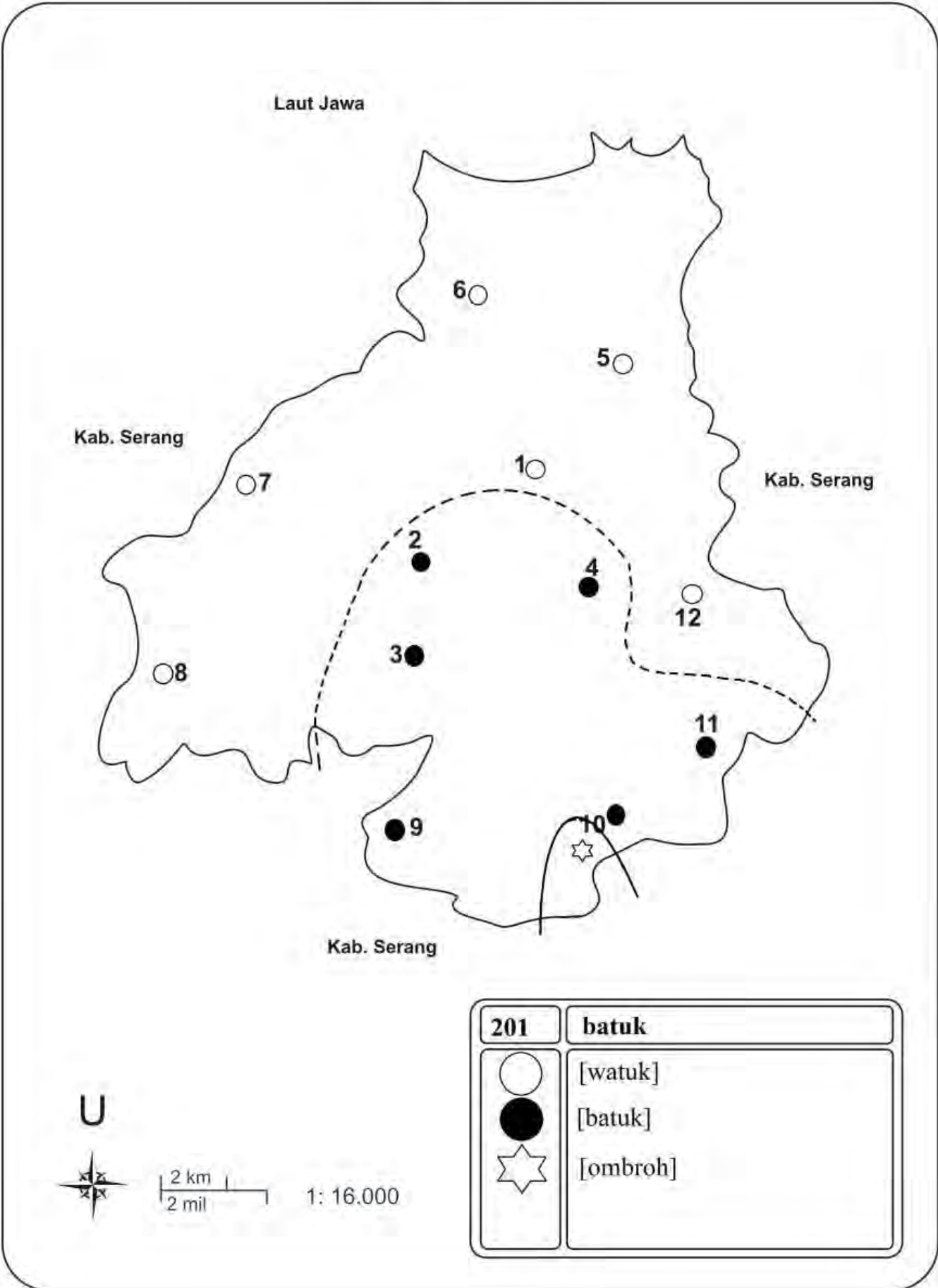
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



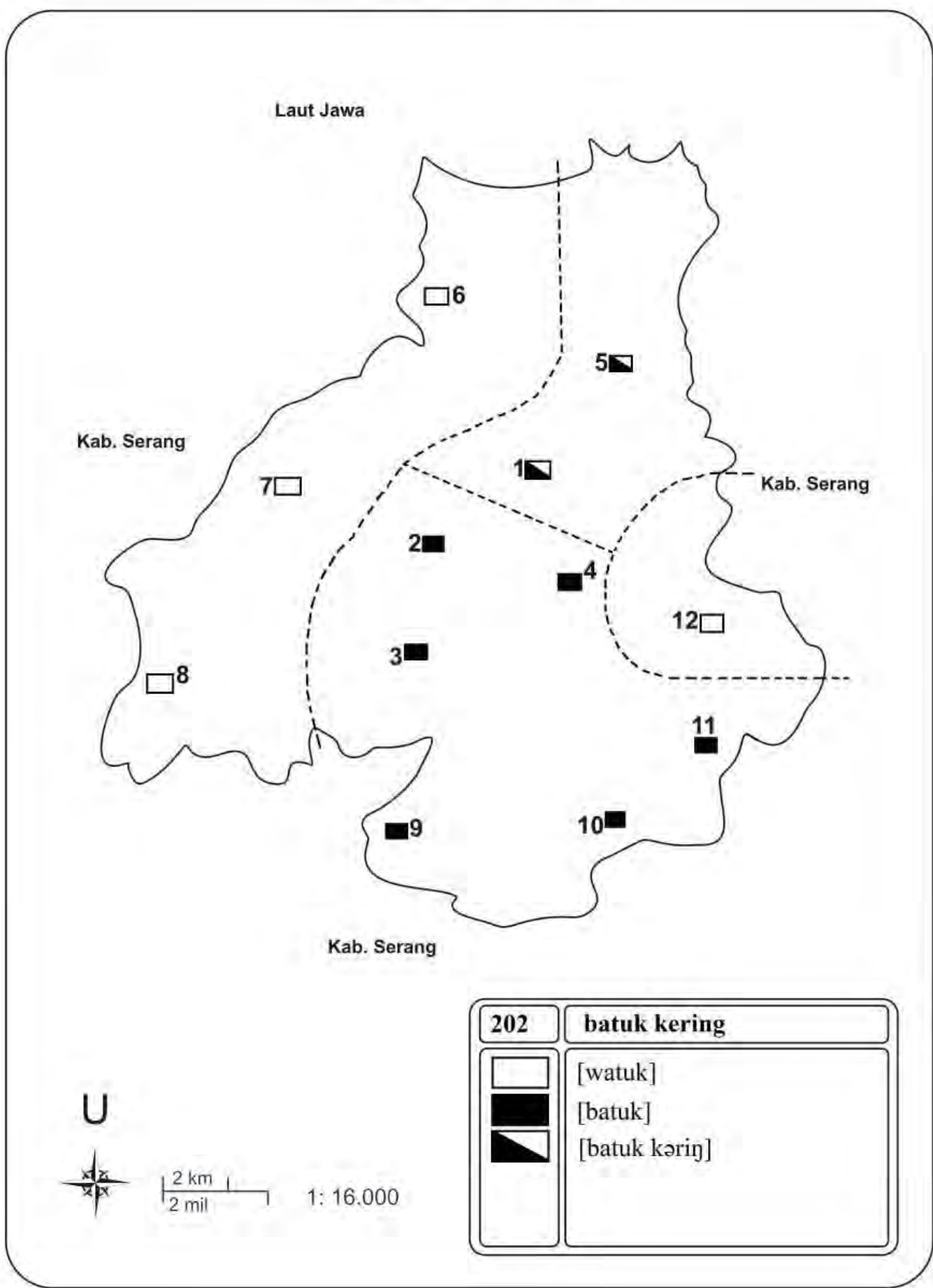
# PETA LAMBANG



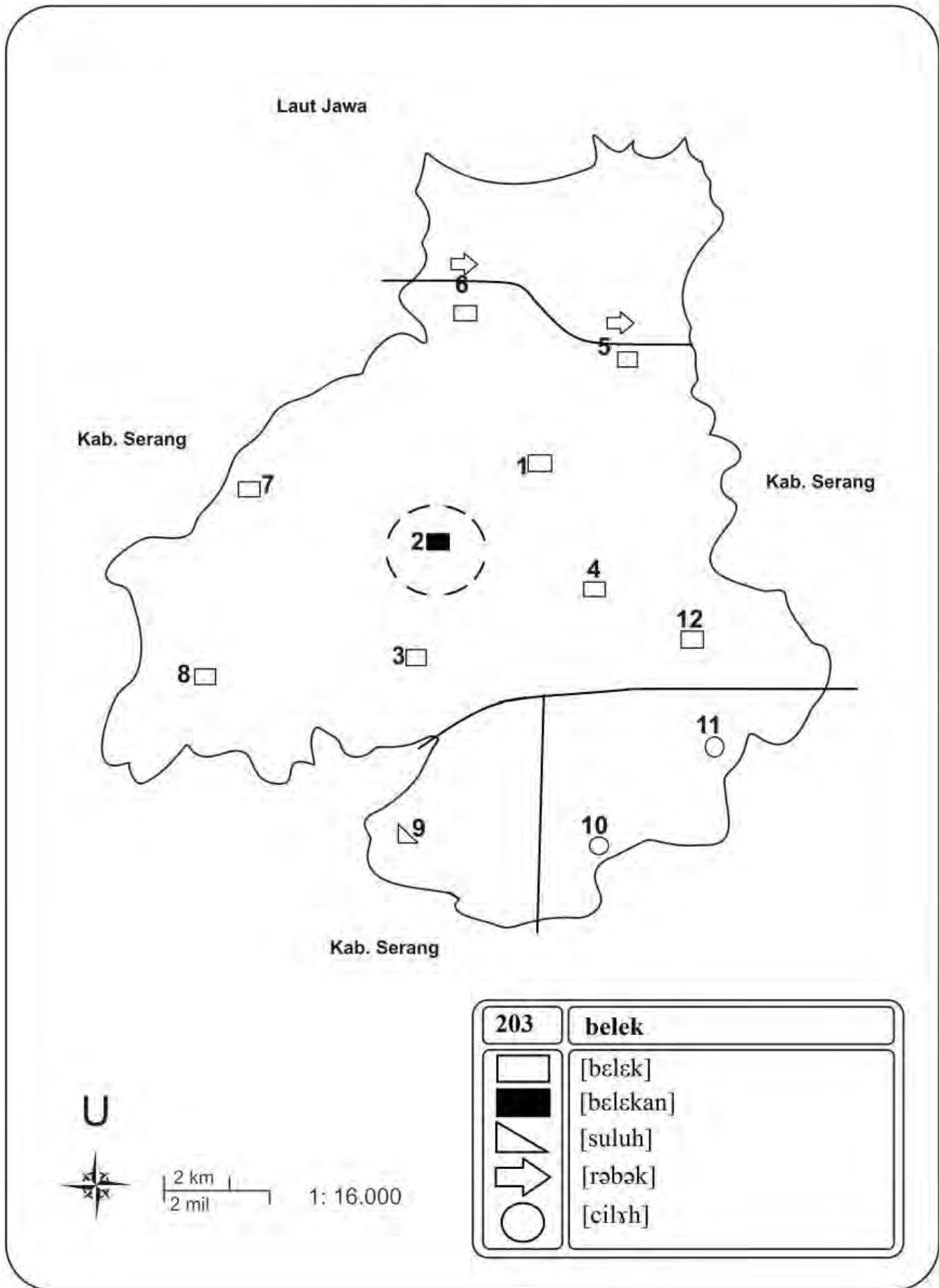
<b>201</b>	<b>batuk</b>
	[watak]
	[batuk]
	[ombroh]



# PETA LAMBANG

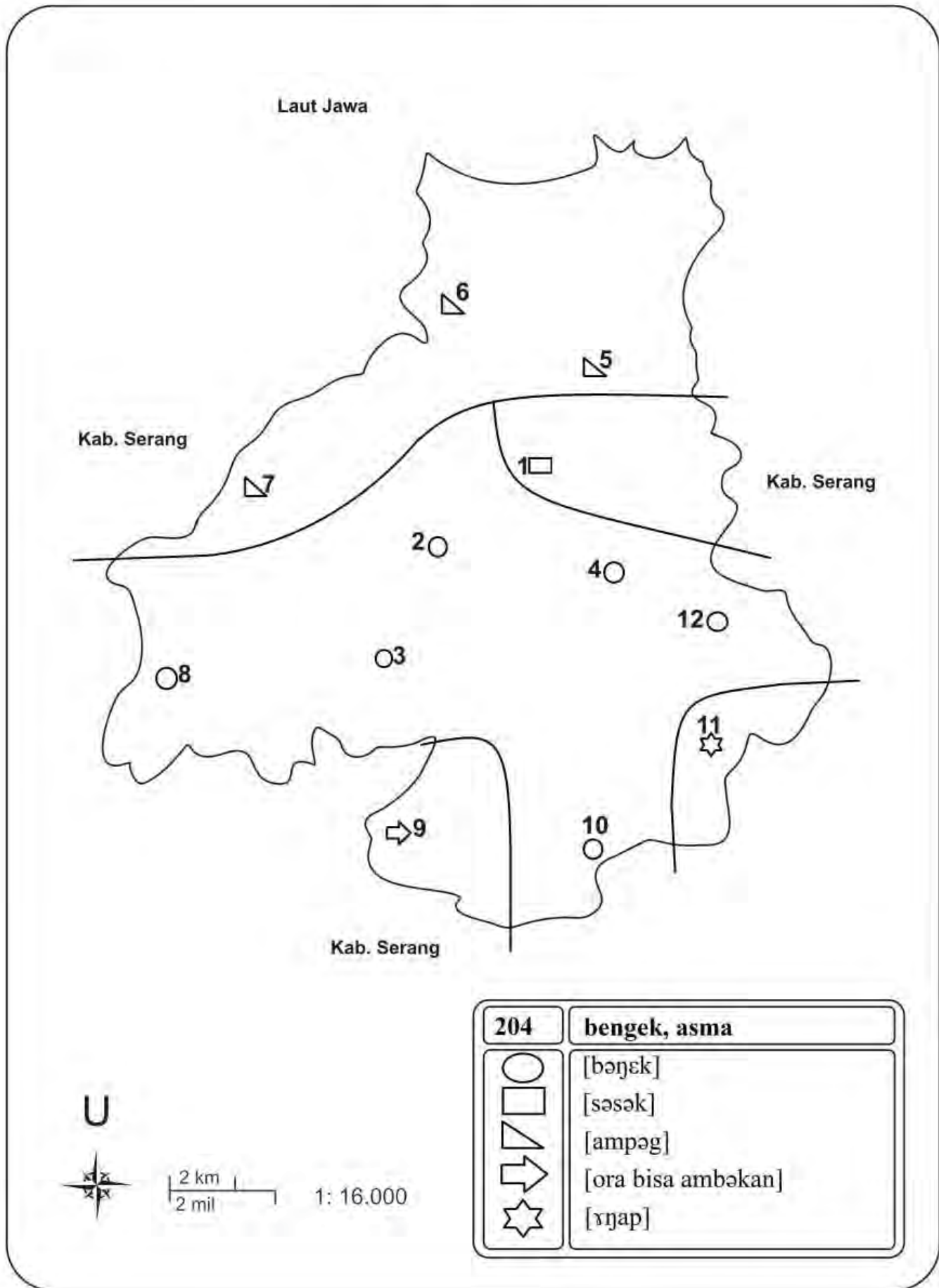


# PETA LAMBANG



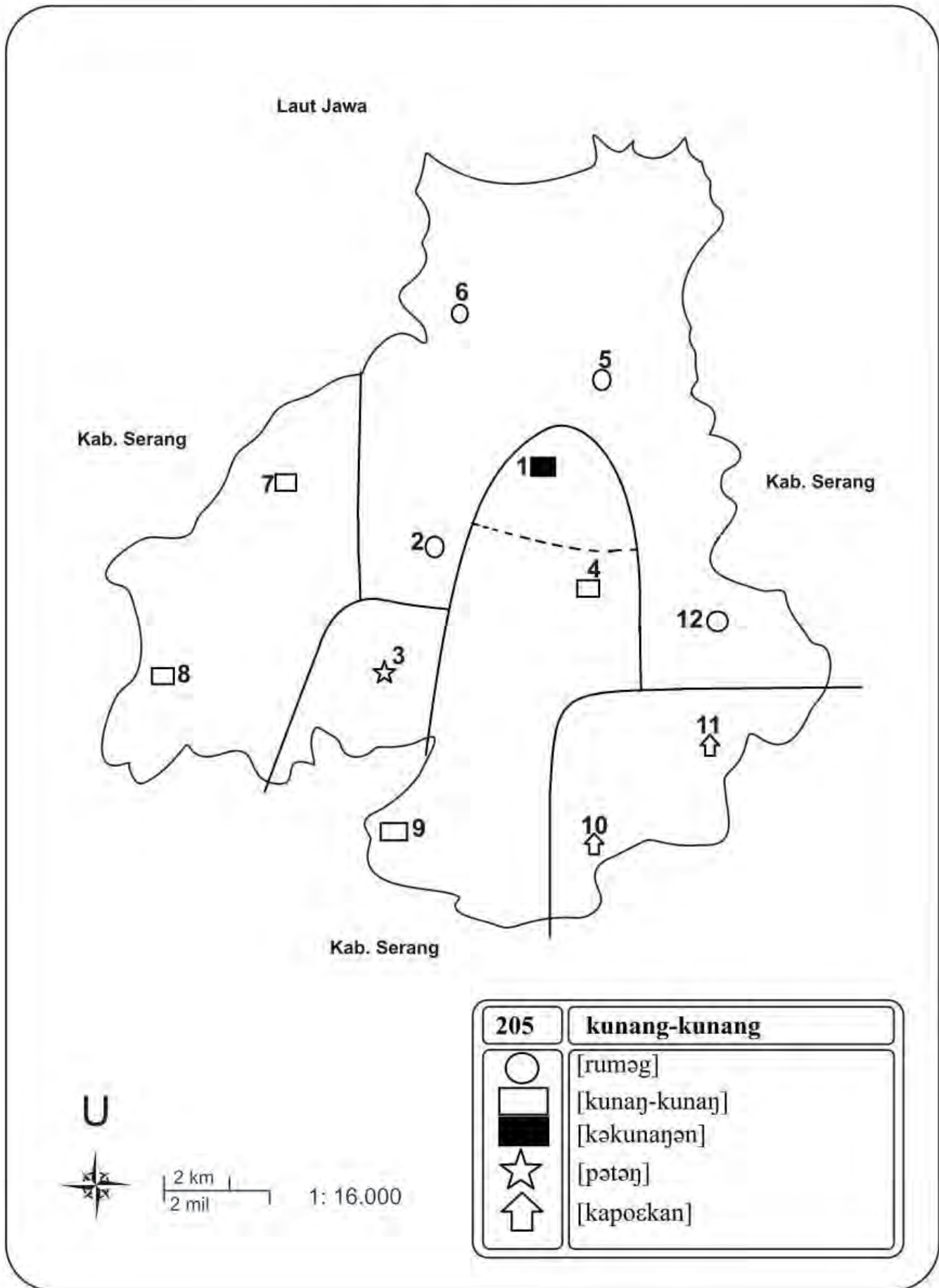


# PETA LAMBANG



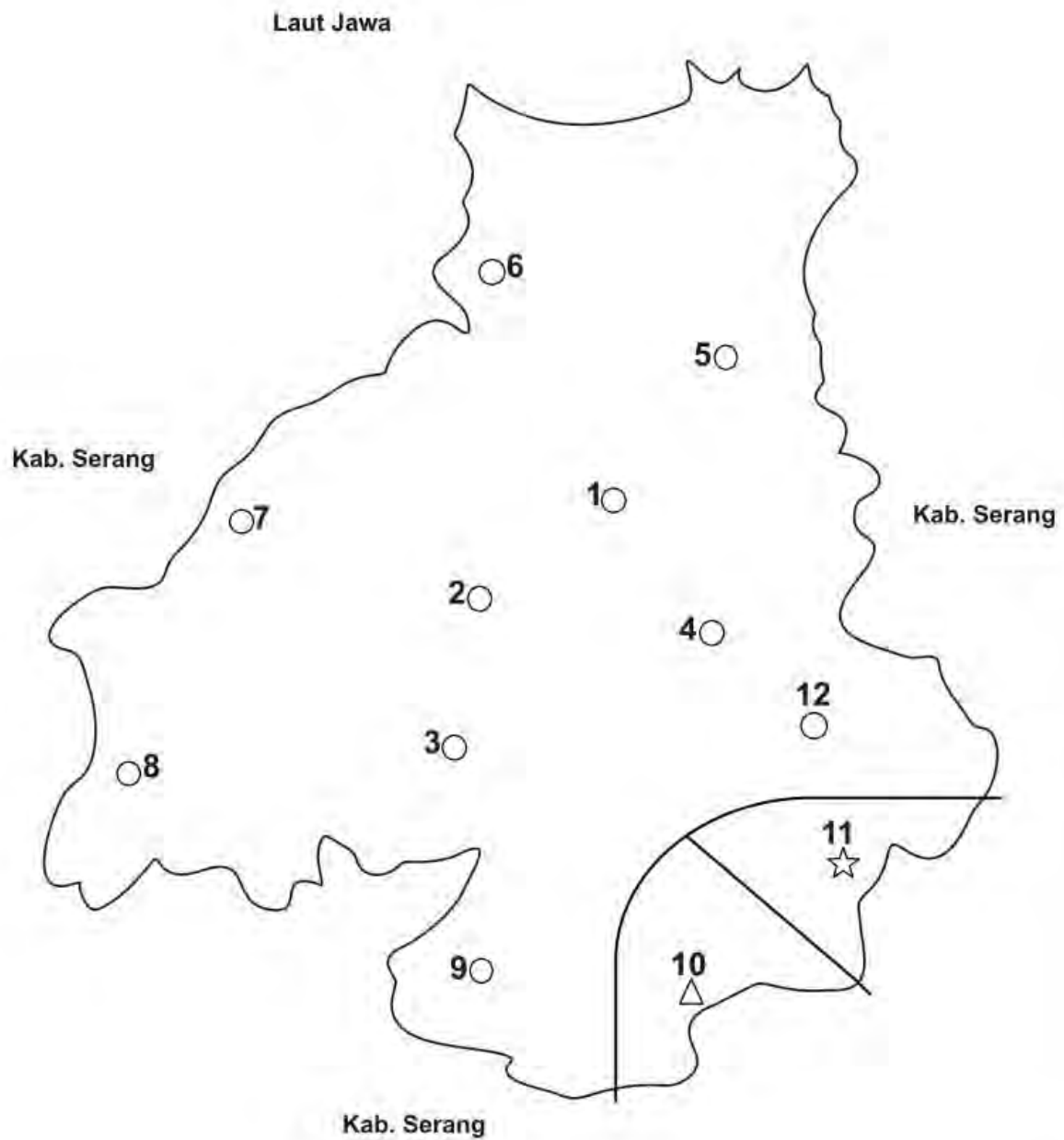
<b>204</b>	<b>bengek, asma</b>
○	[bəŋɛk]
□	[səsək]
△	[ampəg]
➔	[ora bisa ambəkən]
★	[ɲɲap]

# PETA LAMBANG



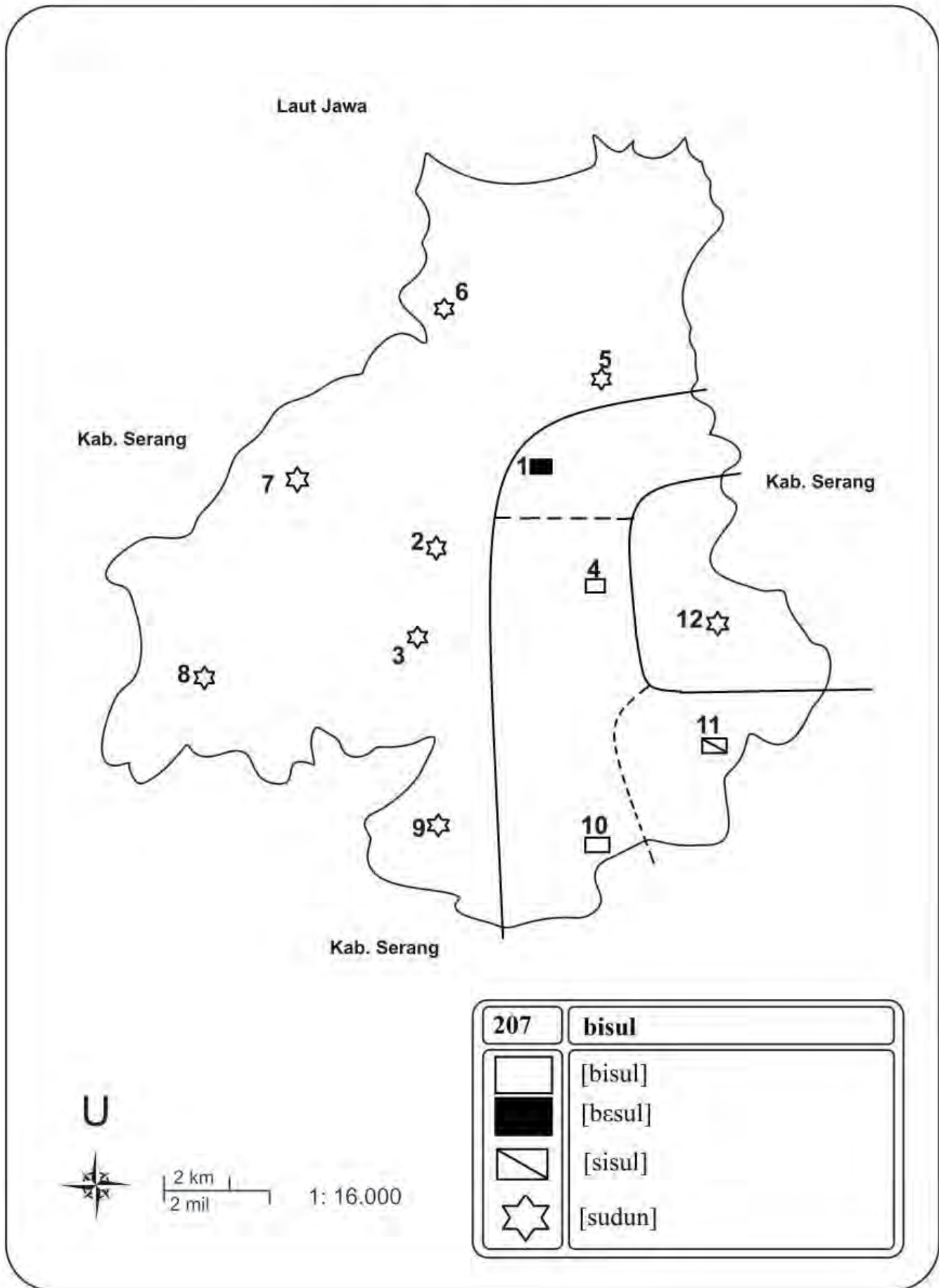
<b>205</b>	<b>kunang-kunang</b>
○	[ruməg]
□	[kunəŋ-kunəŋ]
■	[kəkunəŋəŋ]
☆	[pətəŋ]
↑	[kapoəkəŋ]

# PETA LAMBANG

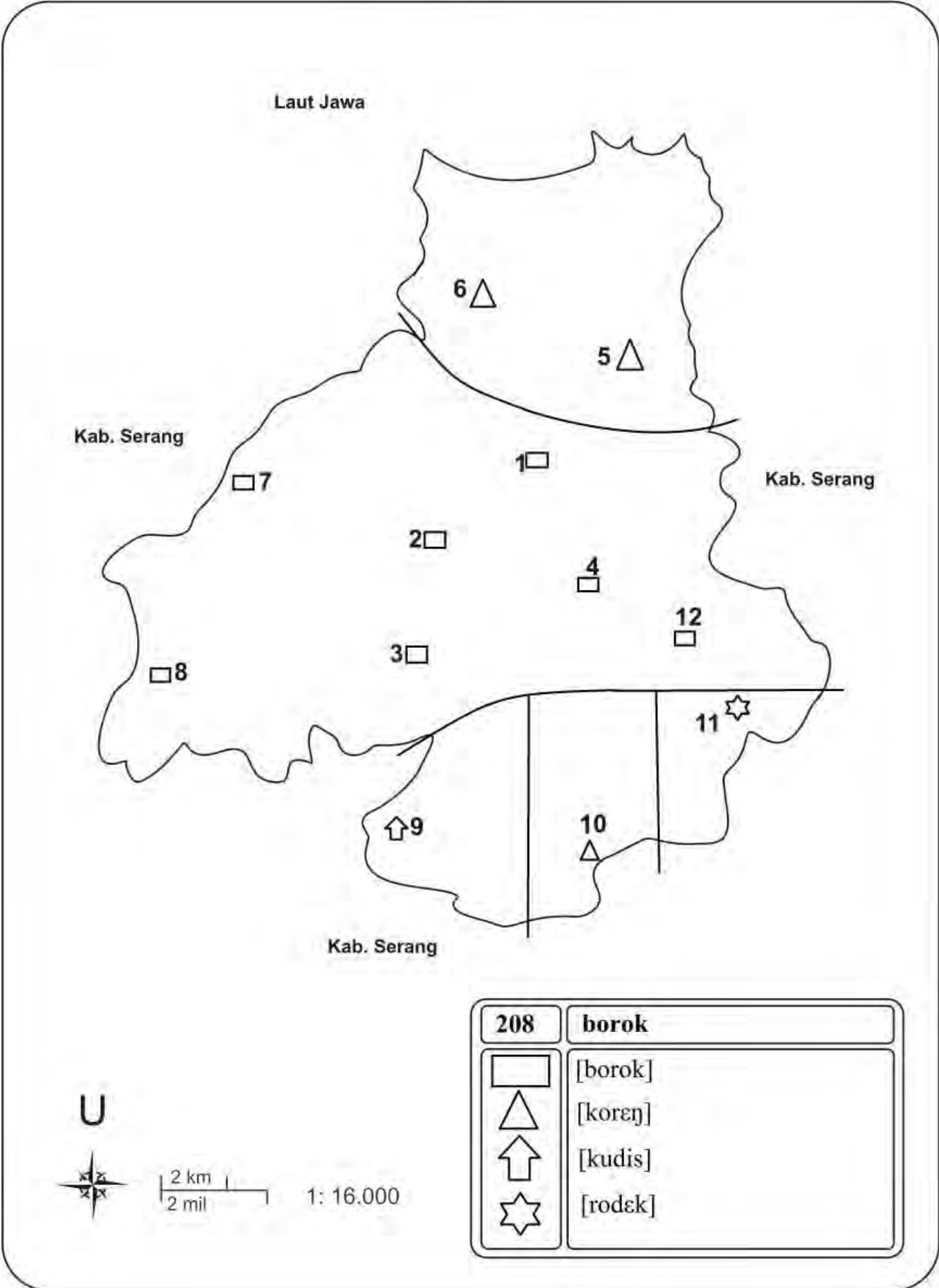


206	bisu
○	[bisu]
☆	[gagu]
△	[pirɔ]

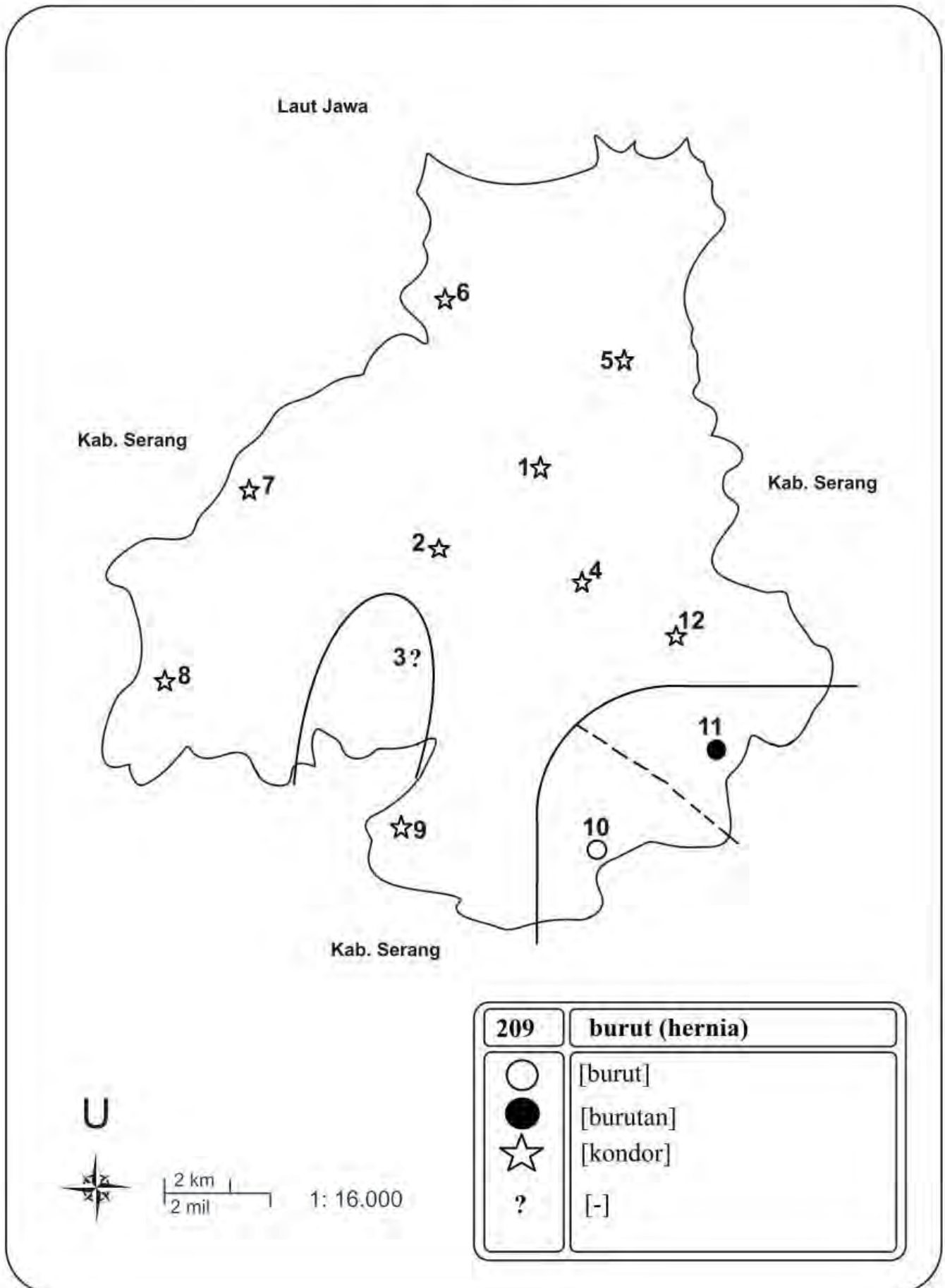
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

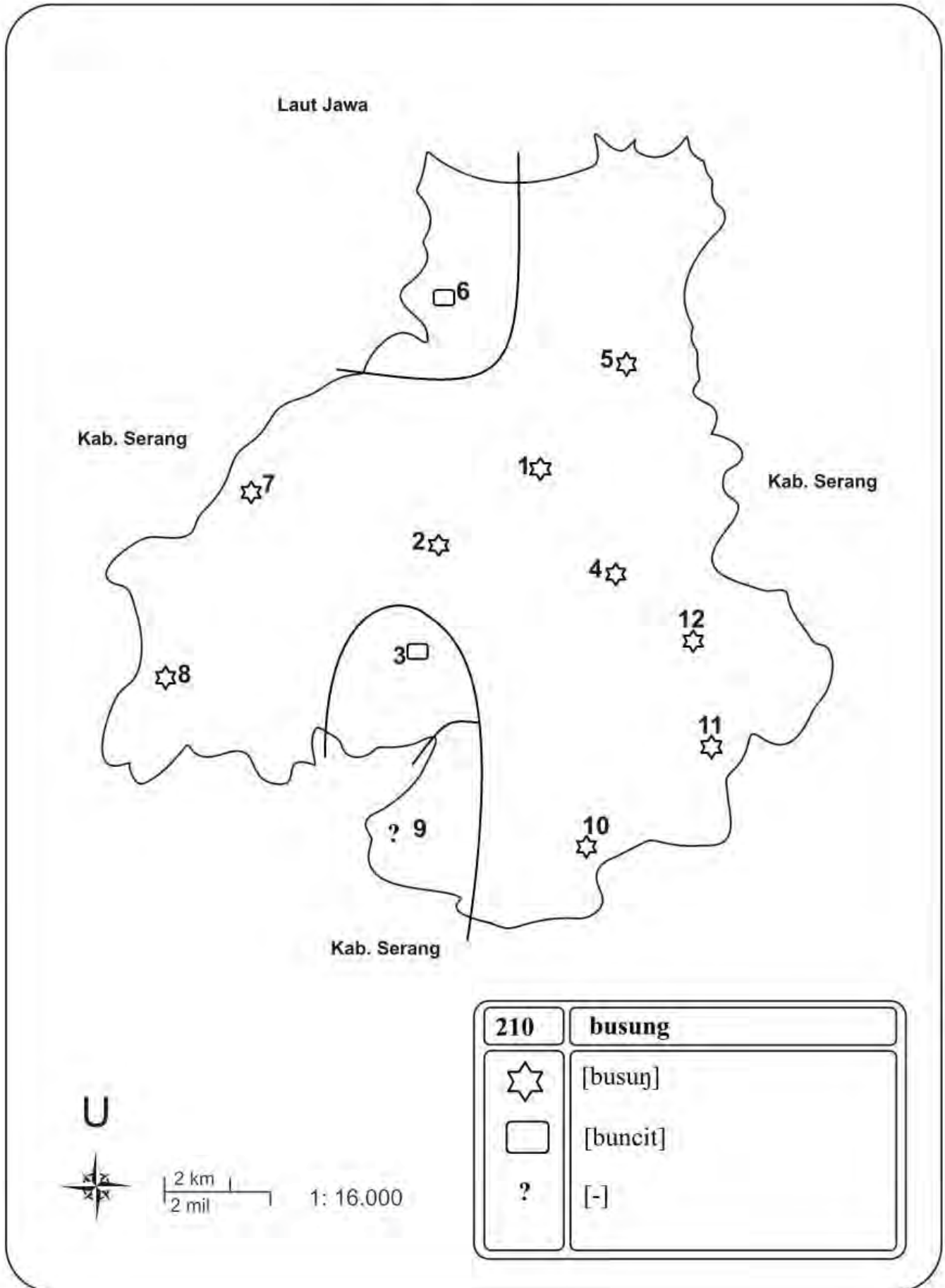


# PETA LAMBANG

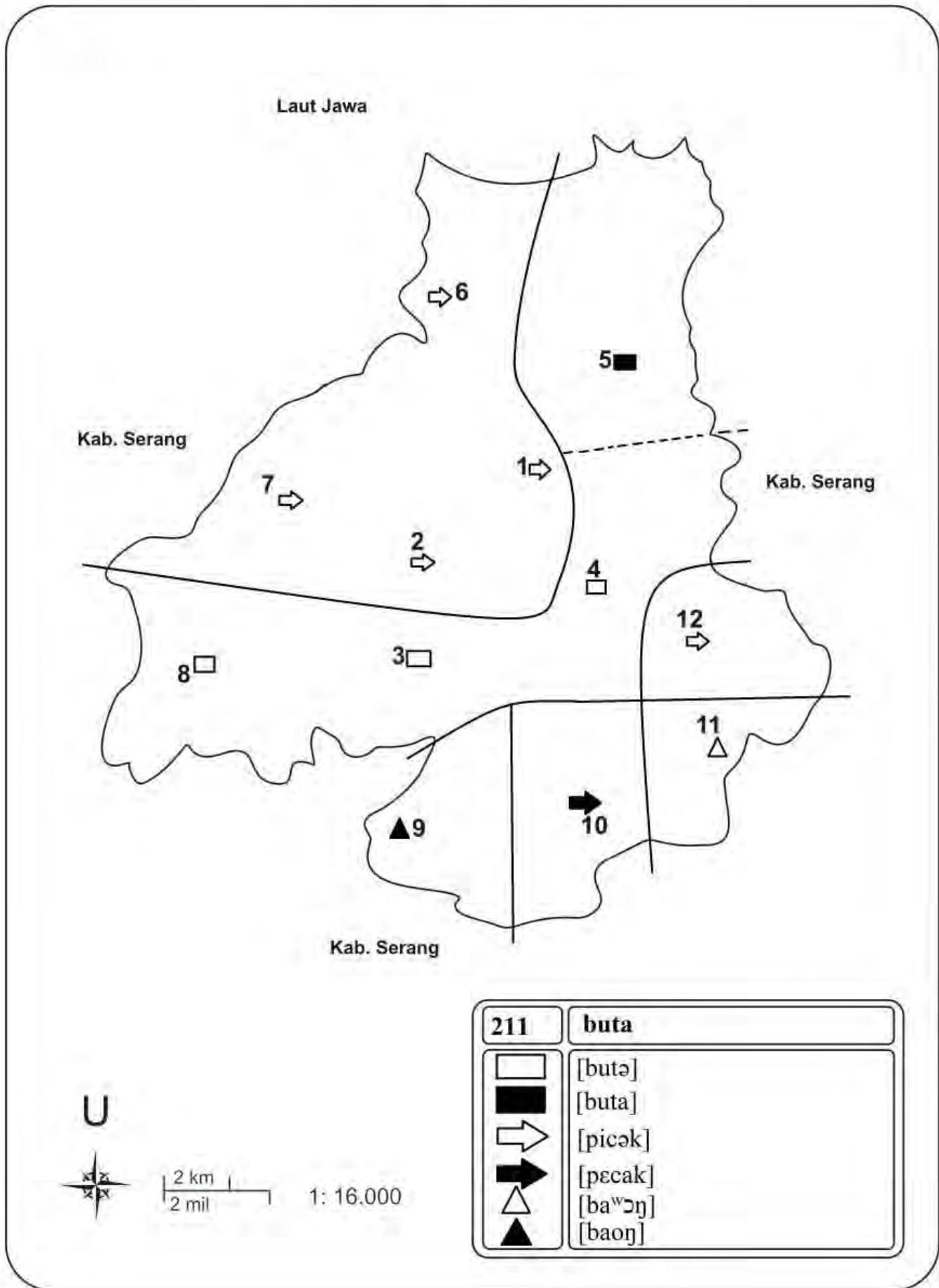




# PETA LAMBANG



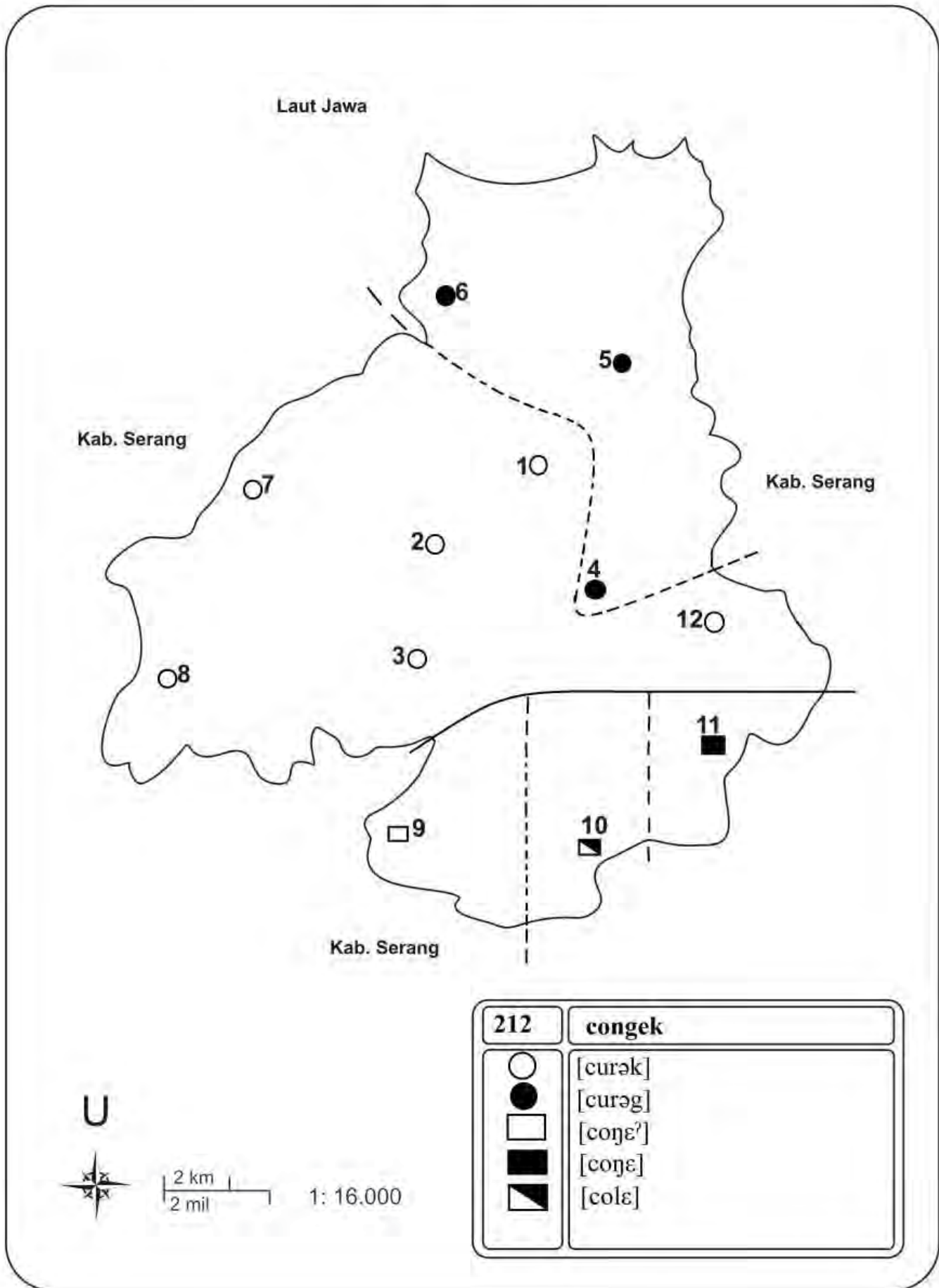
# PETA LAMBANG



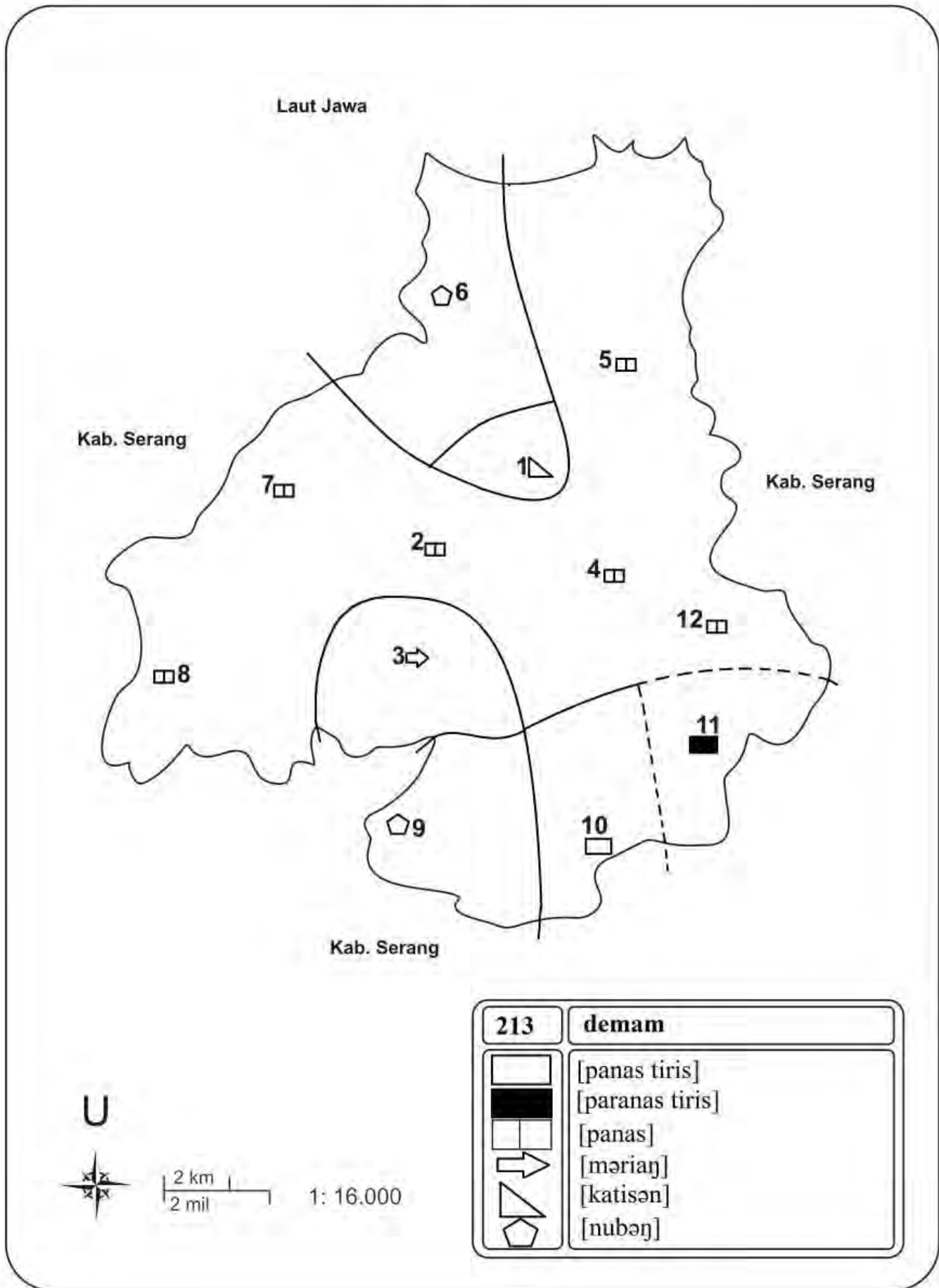
<b>211</b>	<b>buta</b>
	[butə]
	[buta]
	[picək]
	[pɛcak]
	[baʷɛŋ]
	[baoŋ]



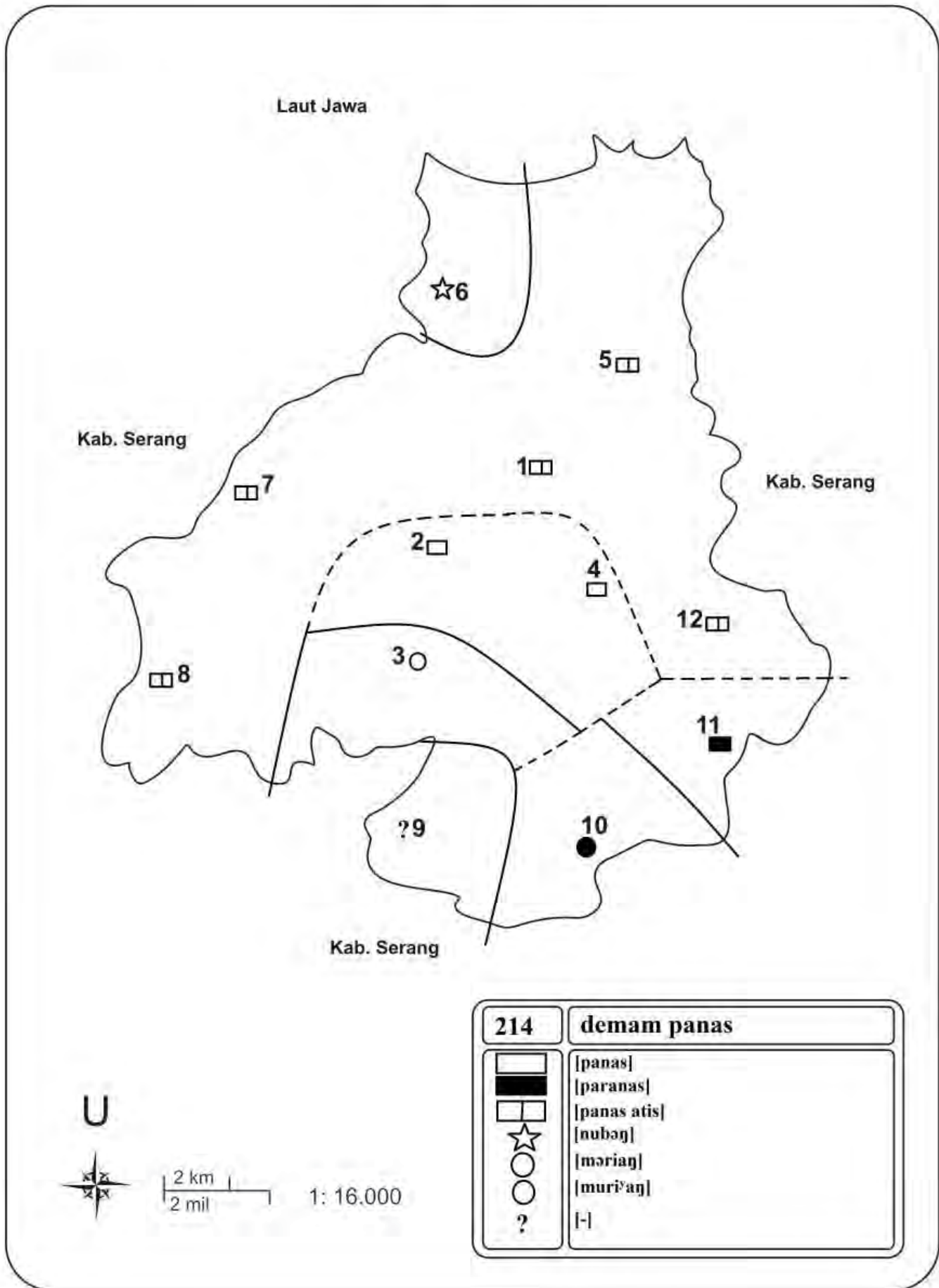
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

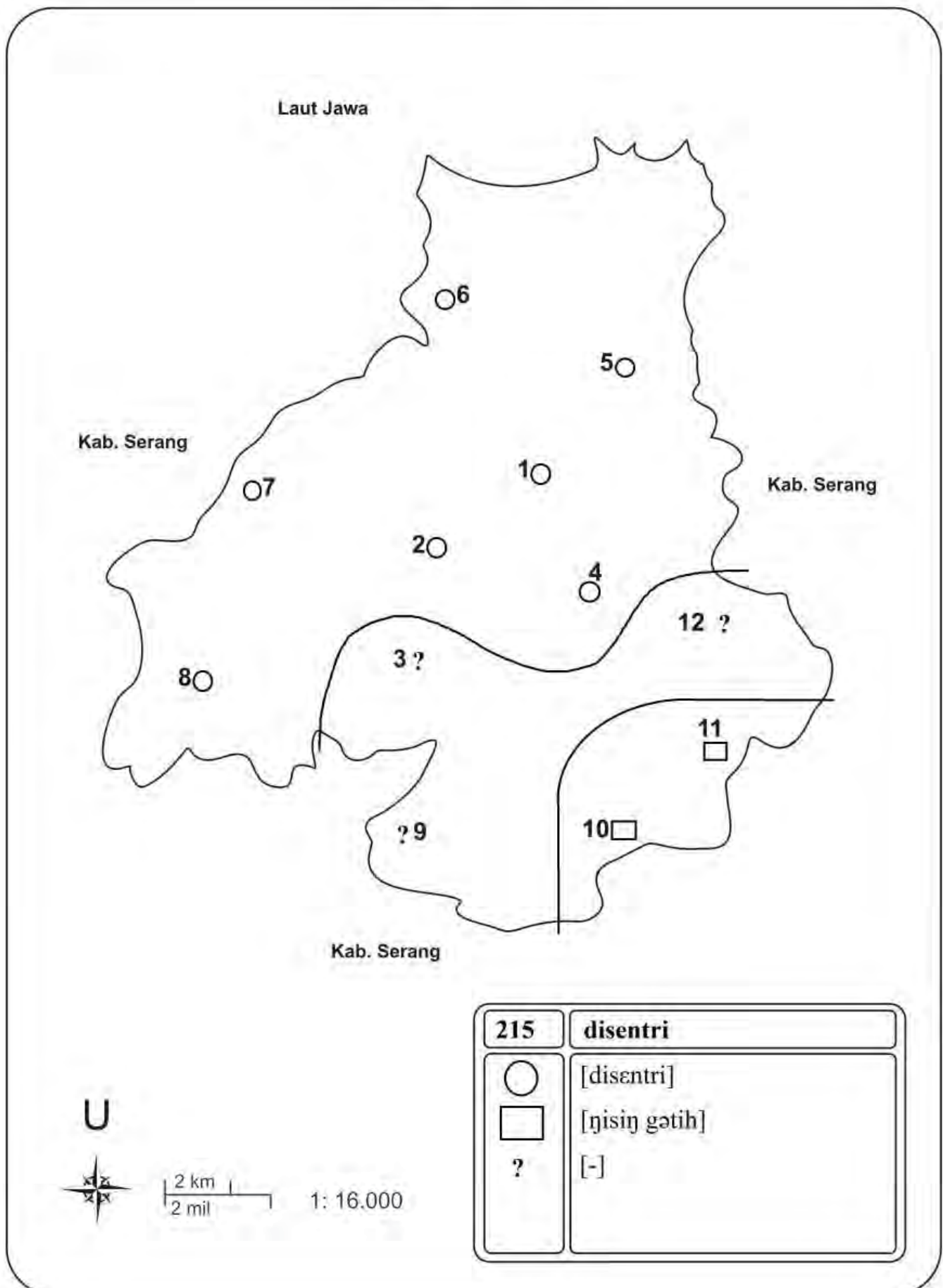


# PETA LAMBANG

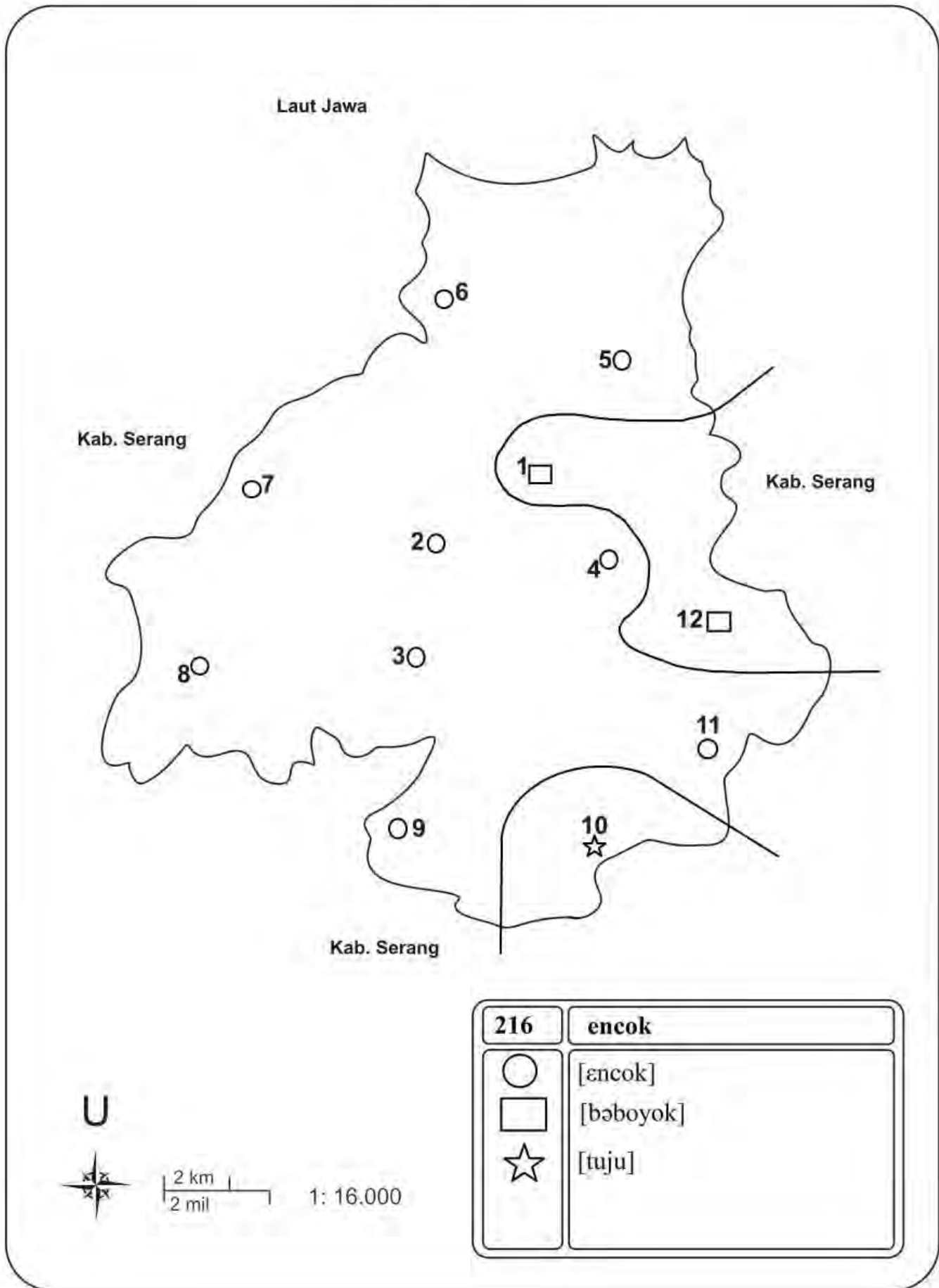


<b>214</b>	<b>demam panas</b>
	[panas]
	[paranas]
	[panas atis]
	[nubəŋ]
	[məriəŋ]
	[muriʔaŋ]
	[-]

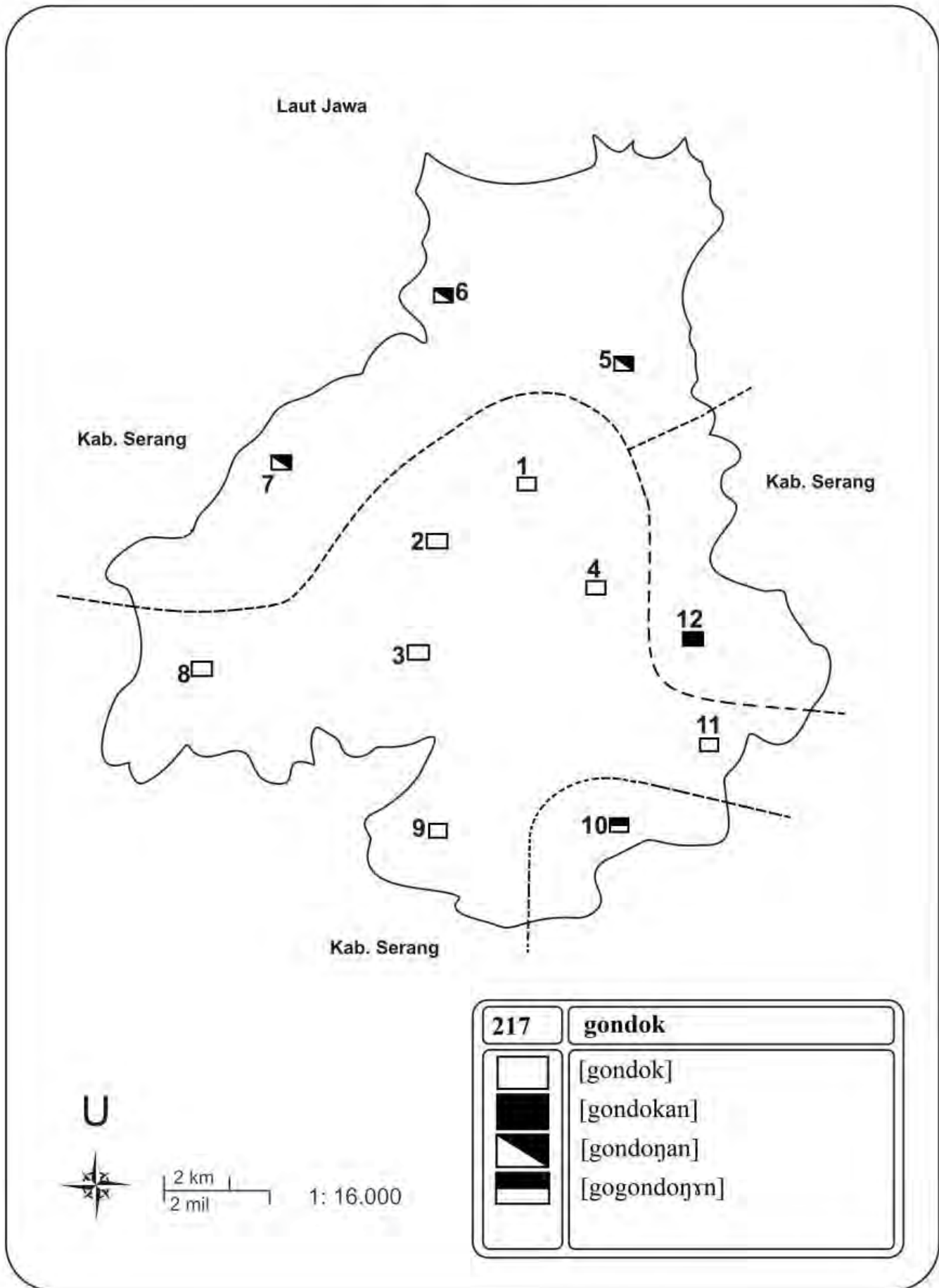
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



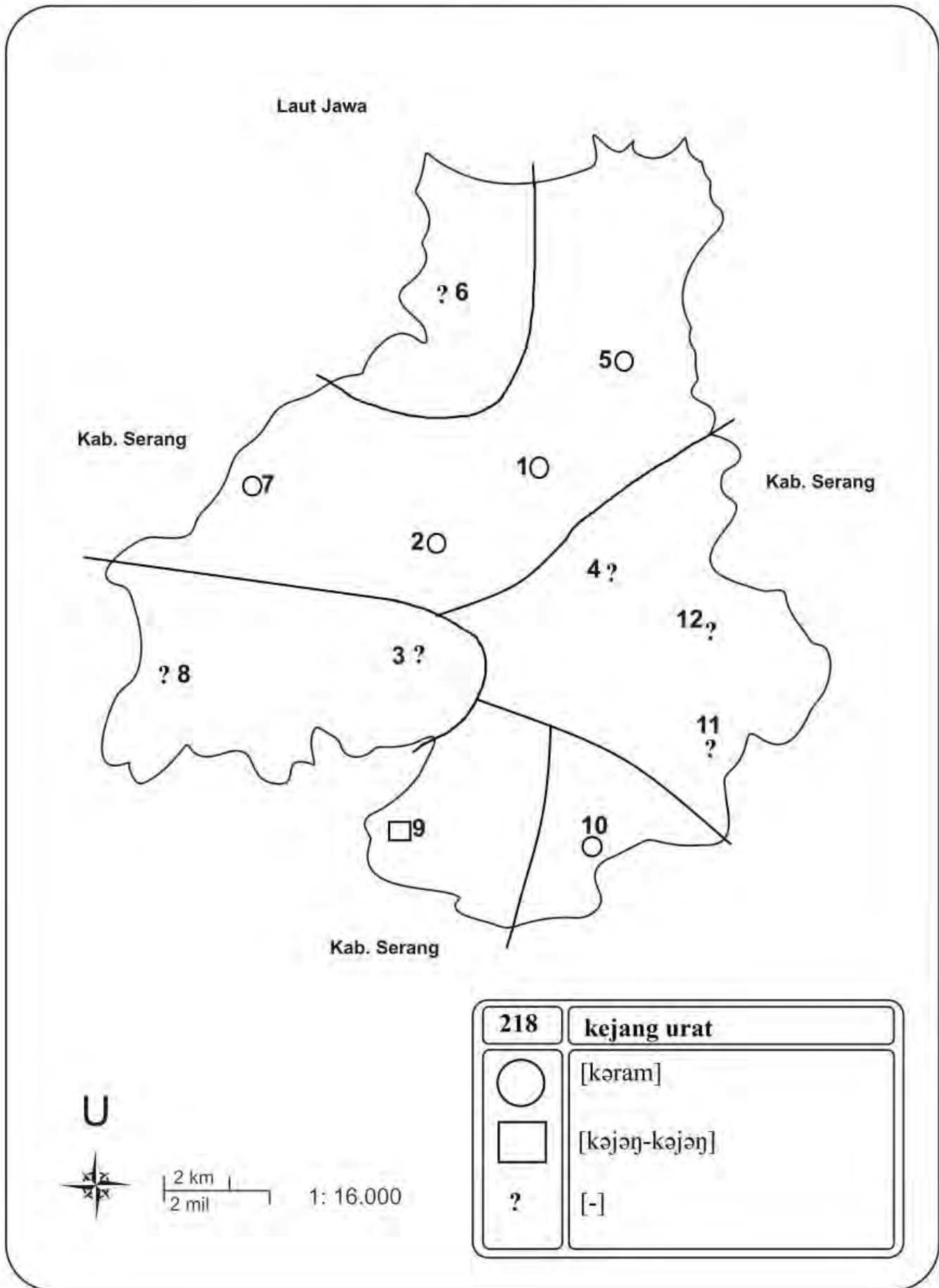
# PETA LAMBANG



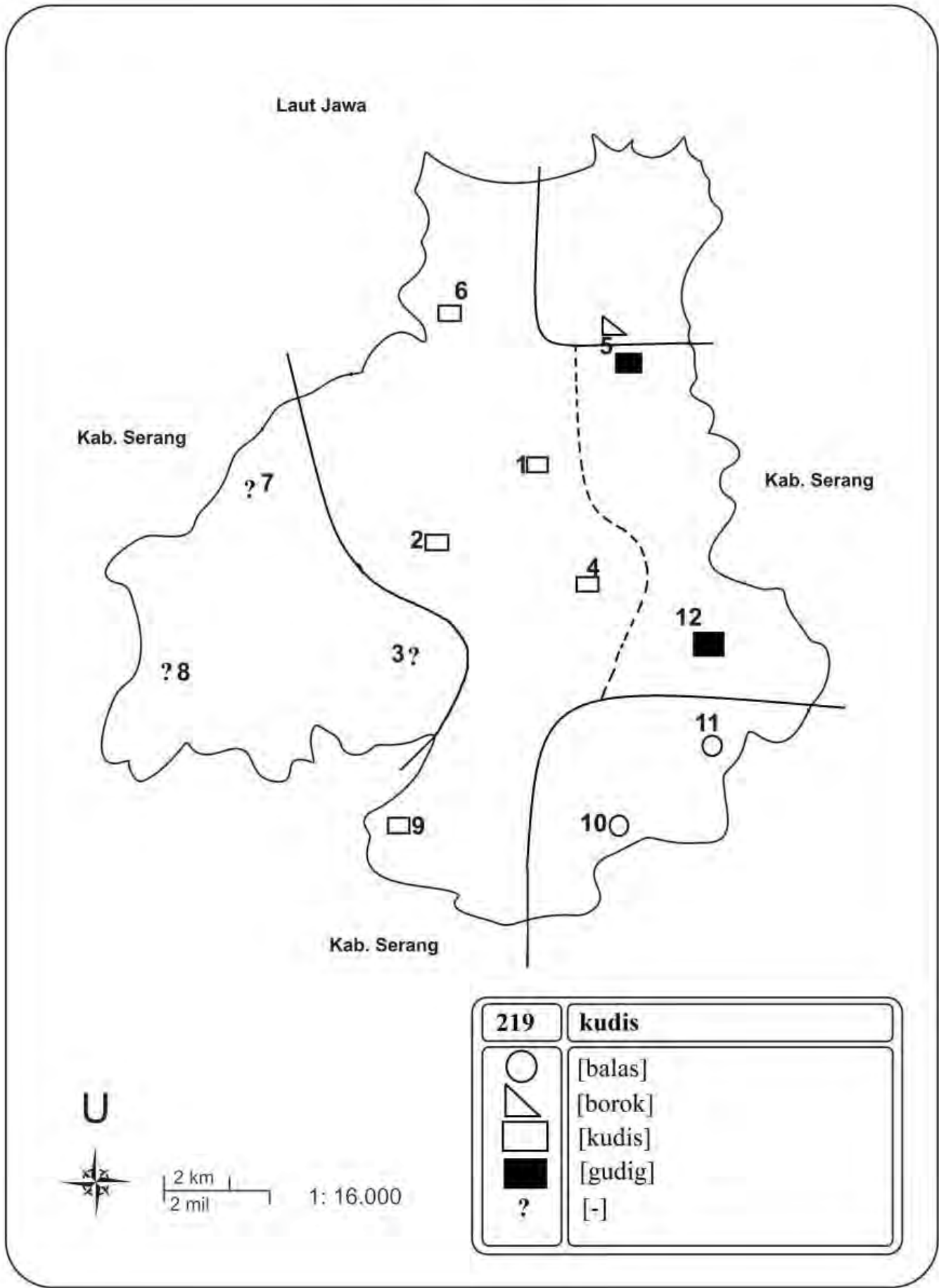
<b>217</b>	<b>gondok</b>
	[gondok]
	[gondokan]
	[gondoŋan]
	[gogondoŋan]



# PETA LAMBANG



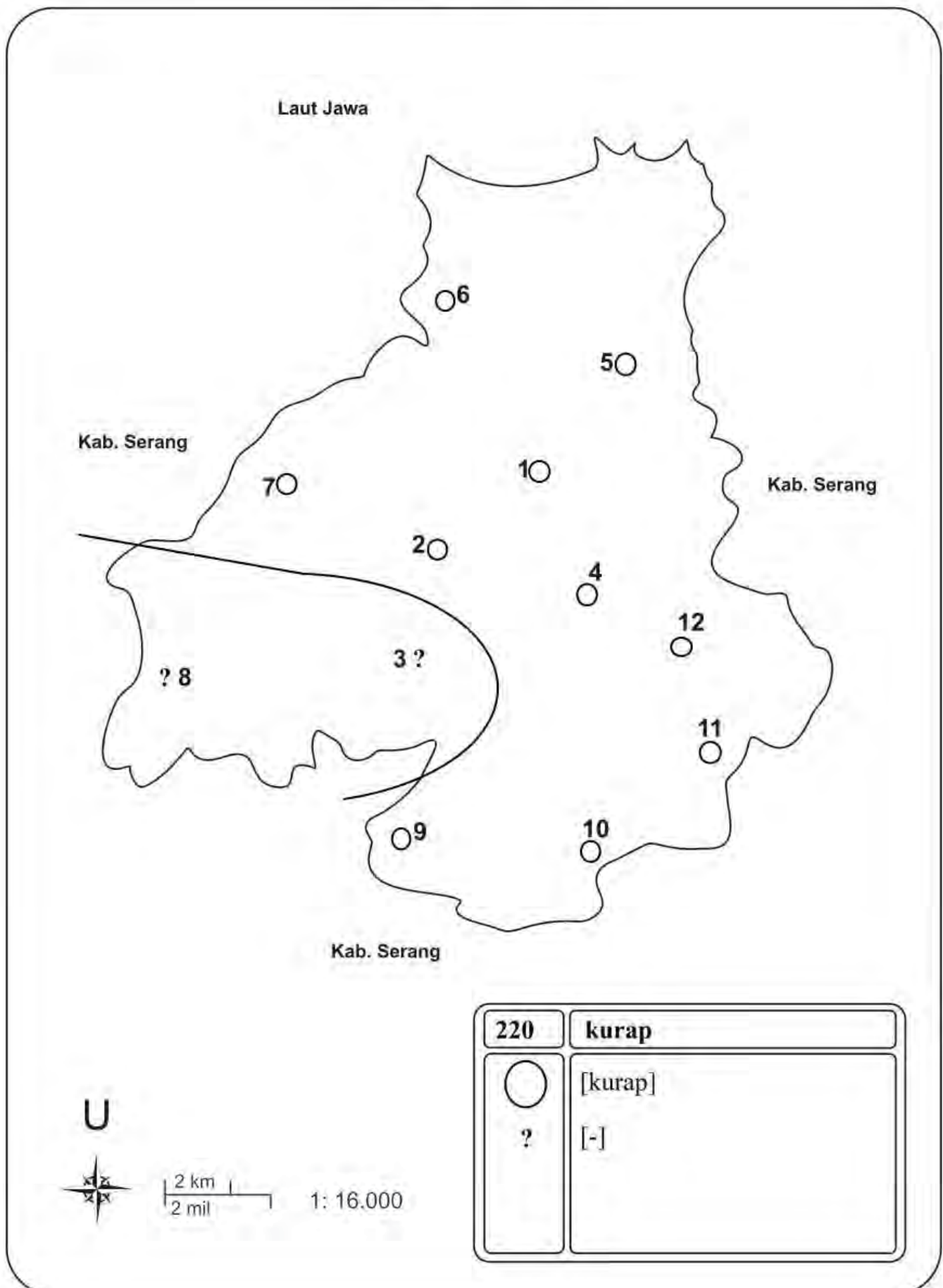
# PETA LAMBANG



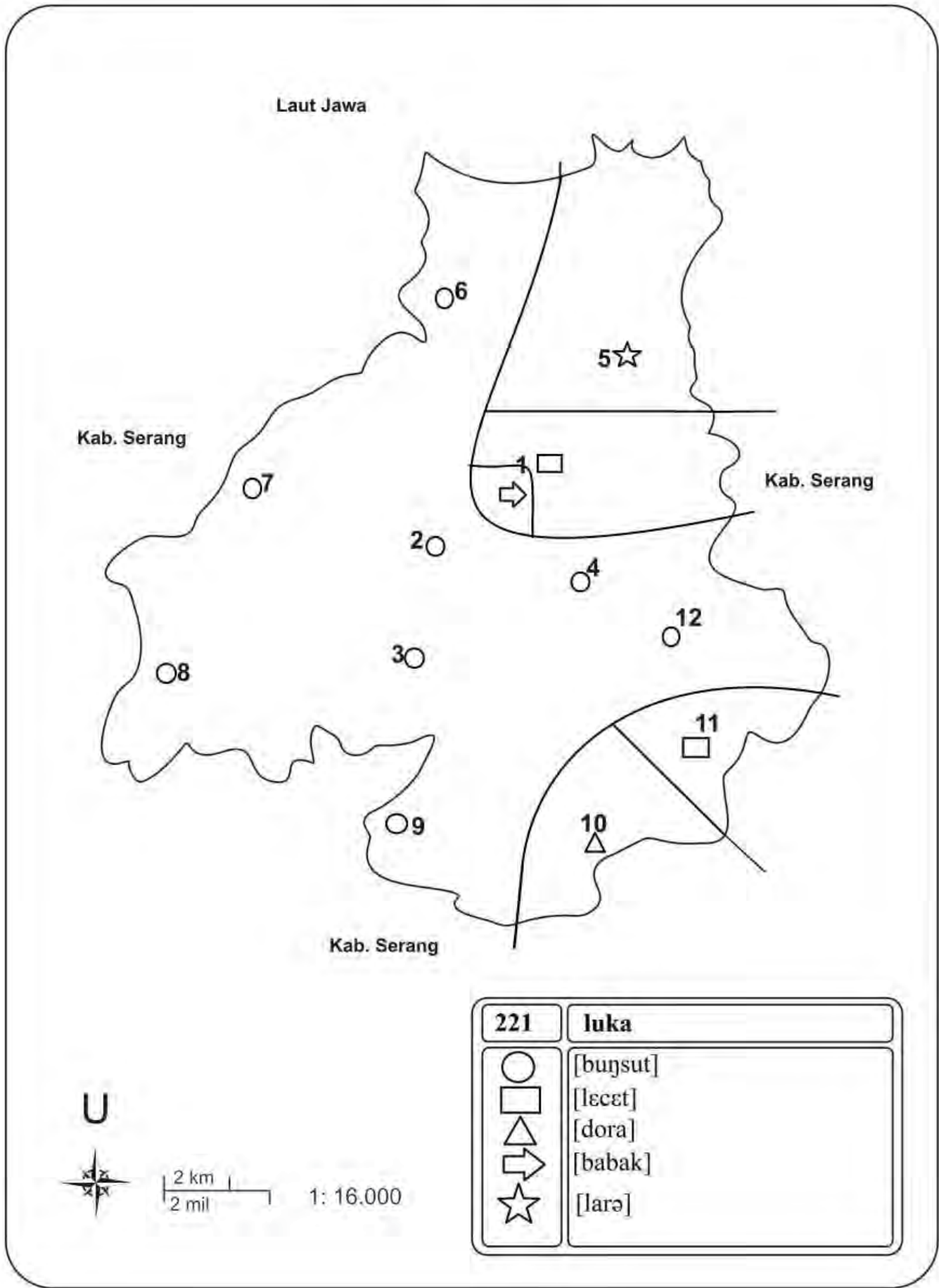
<b>219</b>	<b>kudis</b>
○	[balas]
△	[borok]
□	[kudis]
■	[gudig]
?	[-]



# PETA LAMBANG

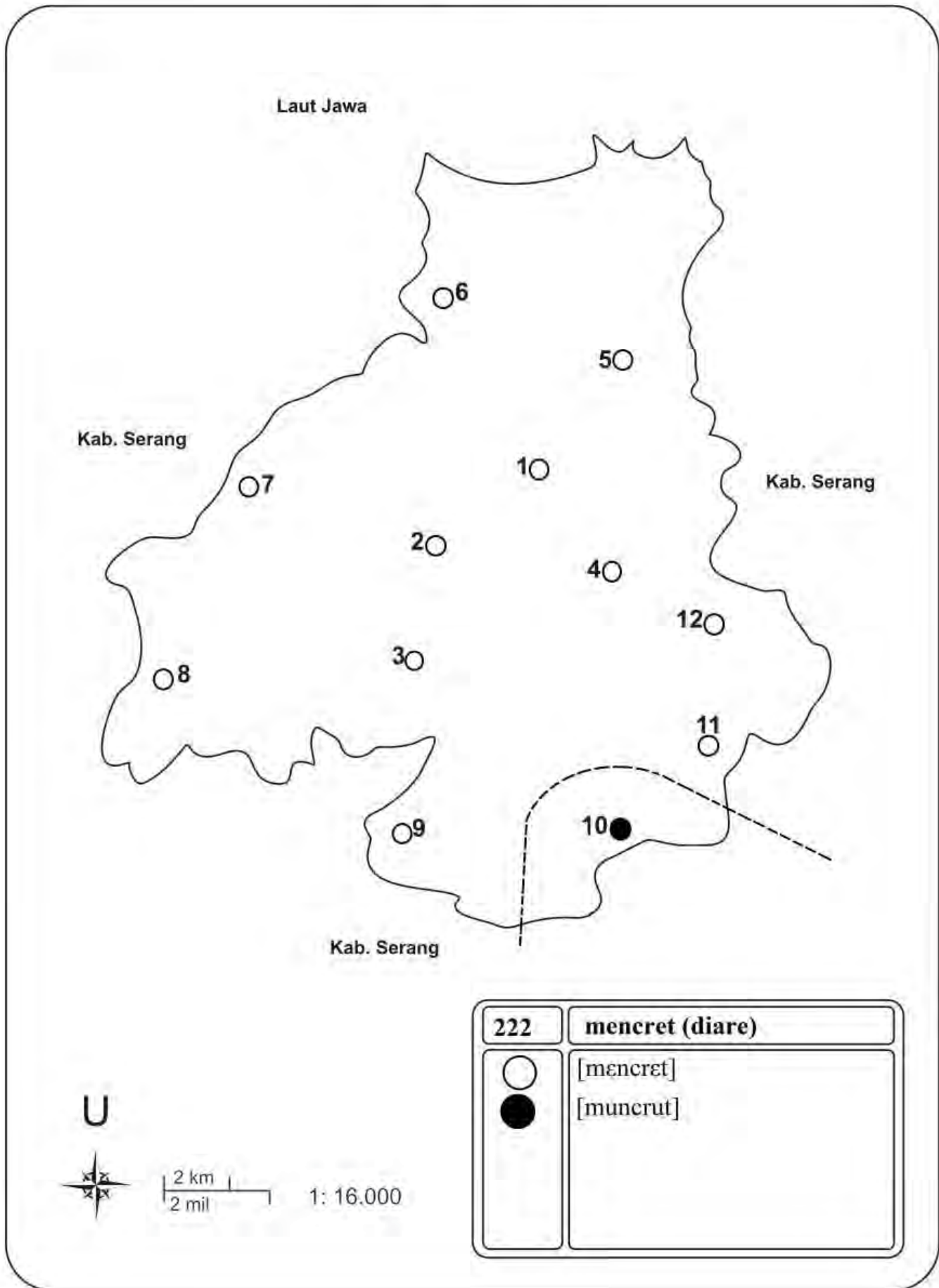


# PETA LAMBANG



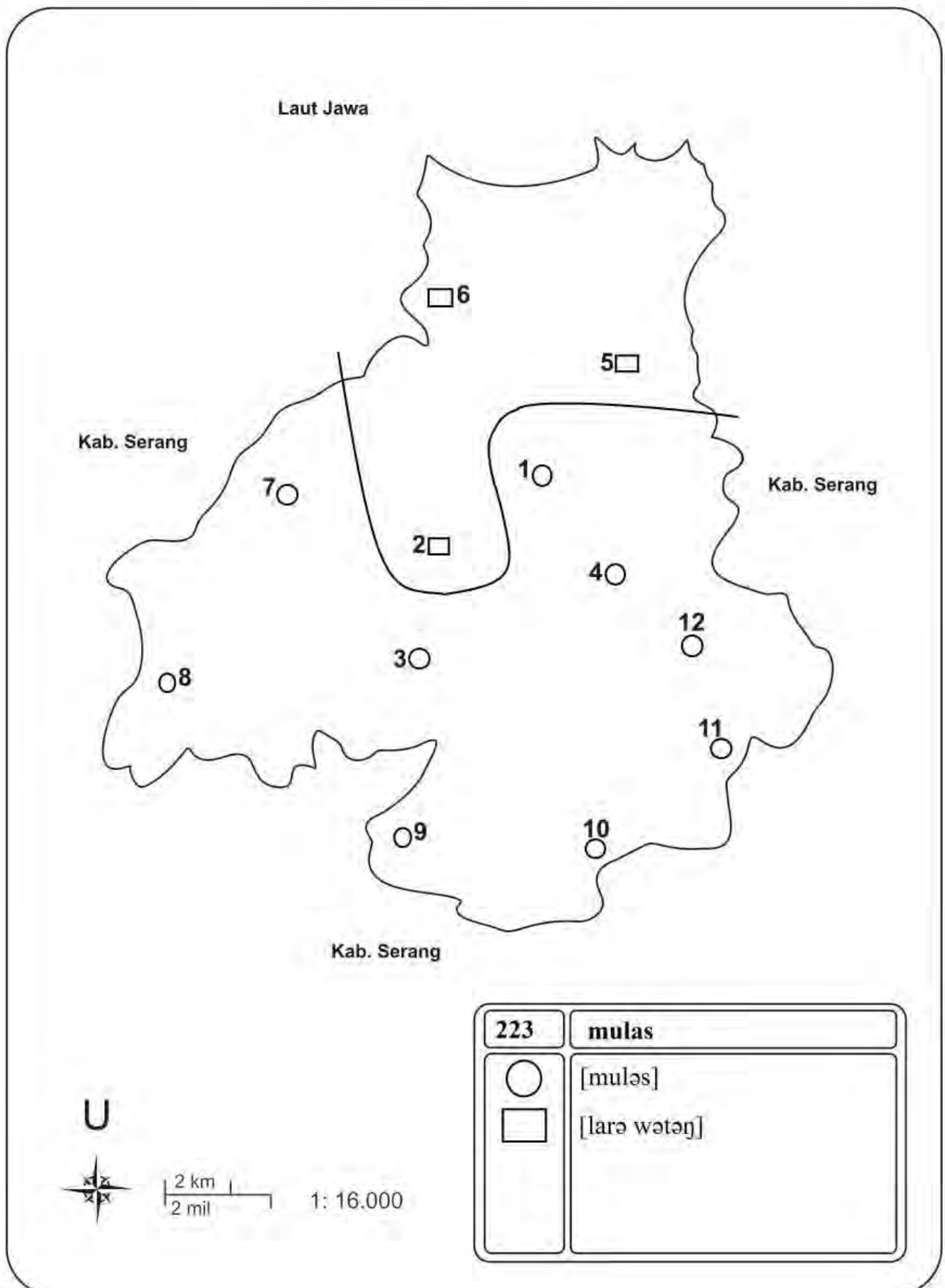
<b>221</b>	<b>luka</b>
○	[buṅsut]
□	[lɛcɛt]
△	[dora]
➡	[babak]
☆	[larə]

# PETA LAMBANG

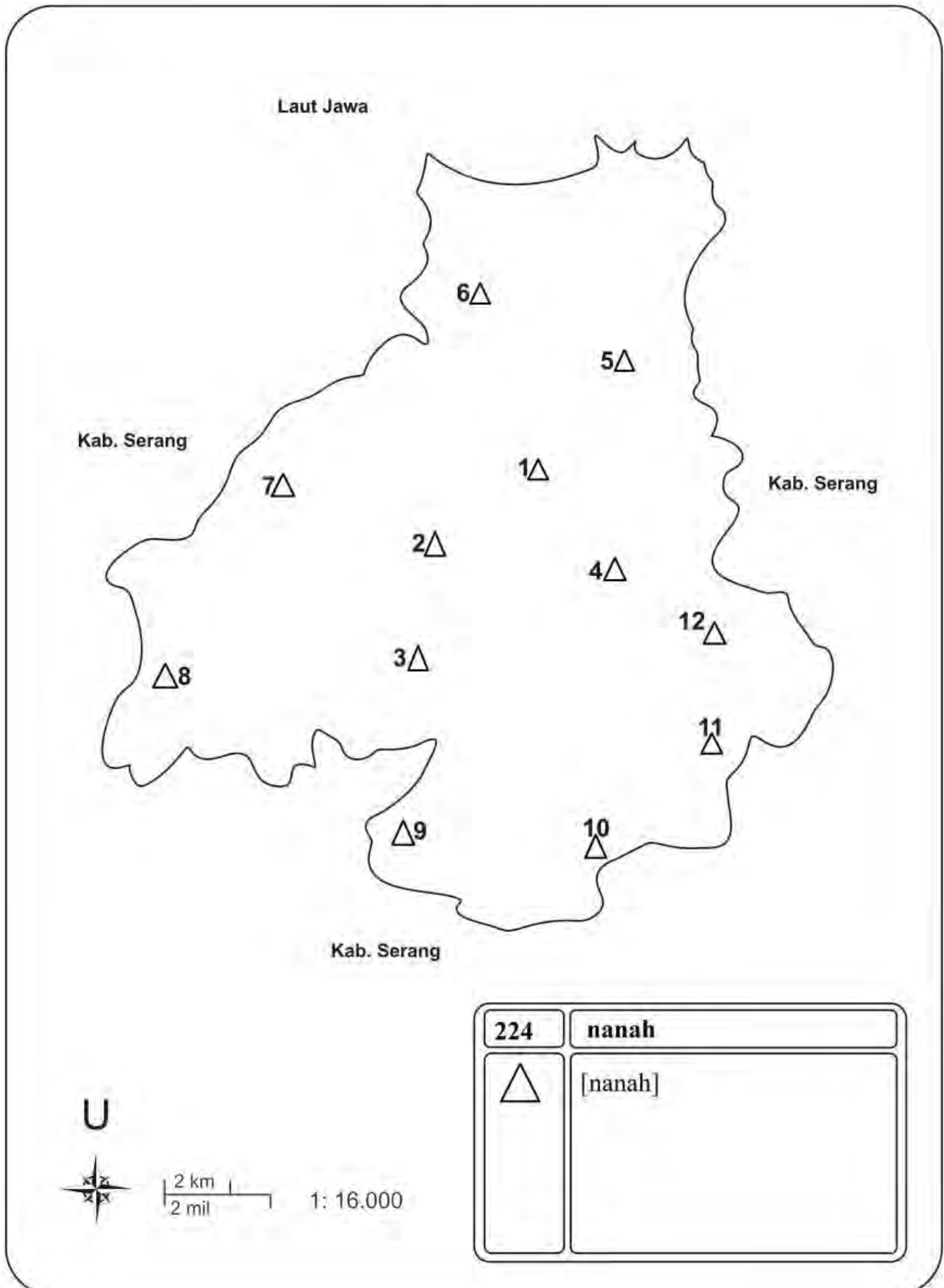


<b>222</b>	<b>mencret (diare)</b>
○	[mencret]
●	[muncrut]

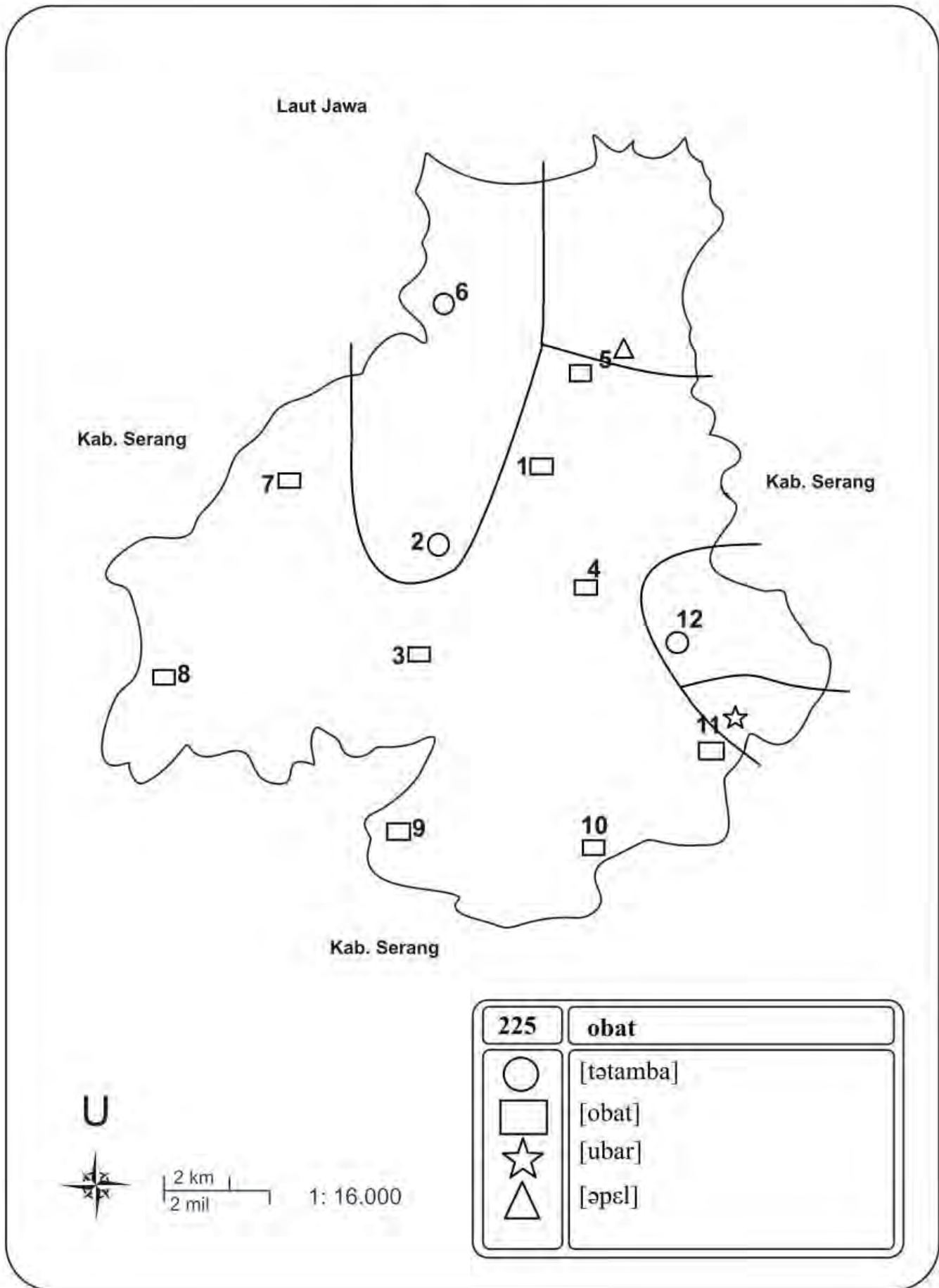
# PETA LAMBANG



## PETA LAMBANG

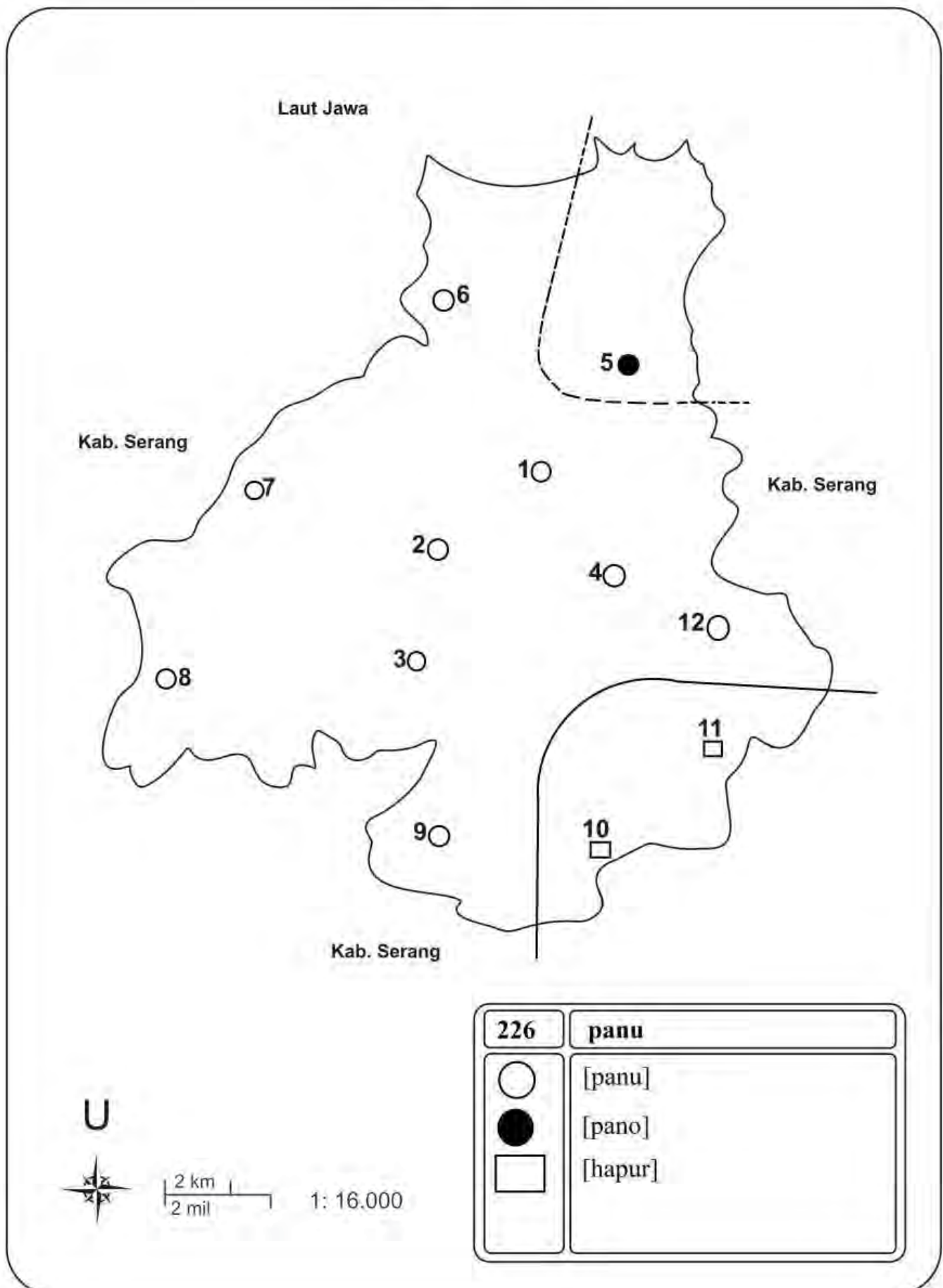


# PETA LAMBANG

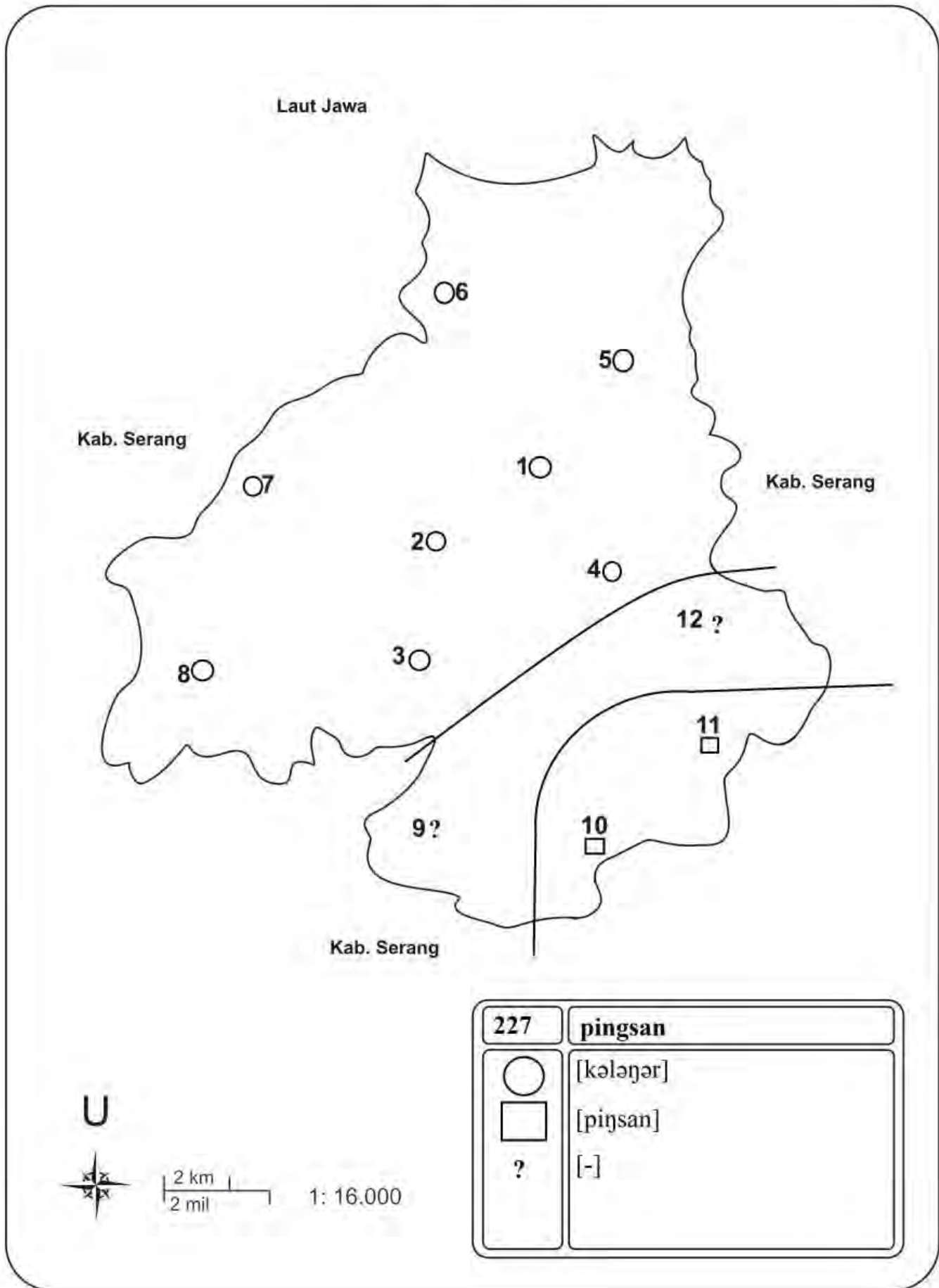




# PETA LAMBANG

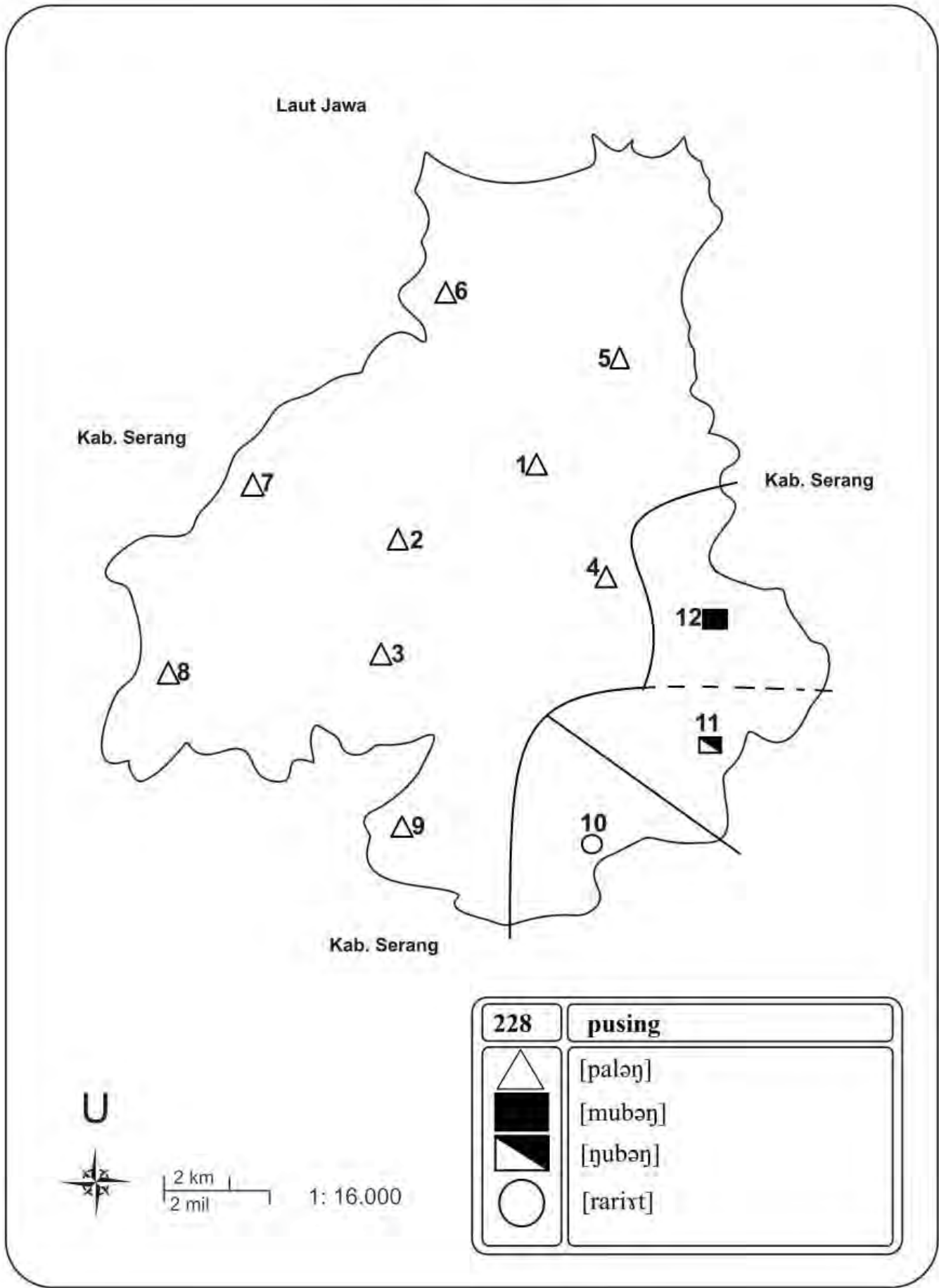


# PETA LAMBANG

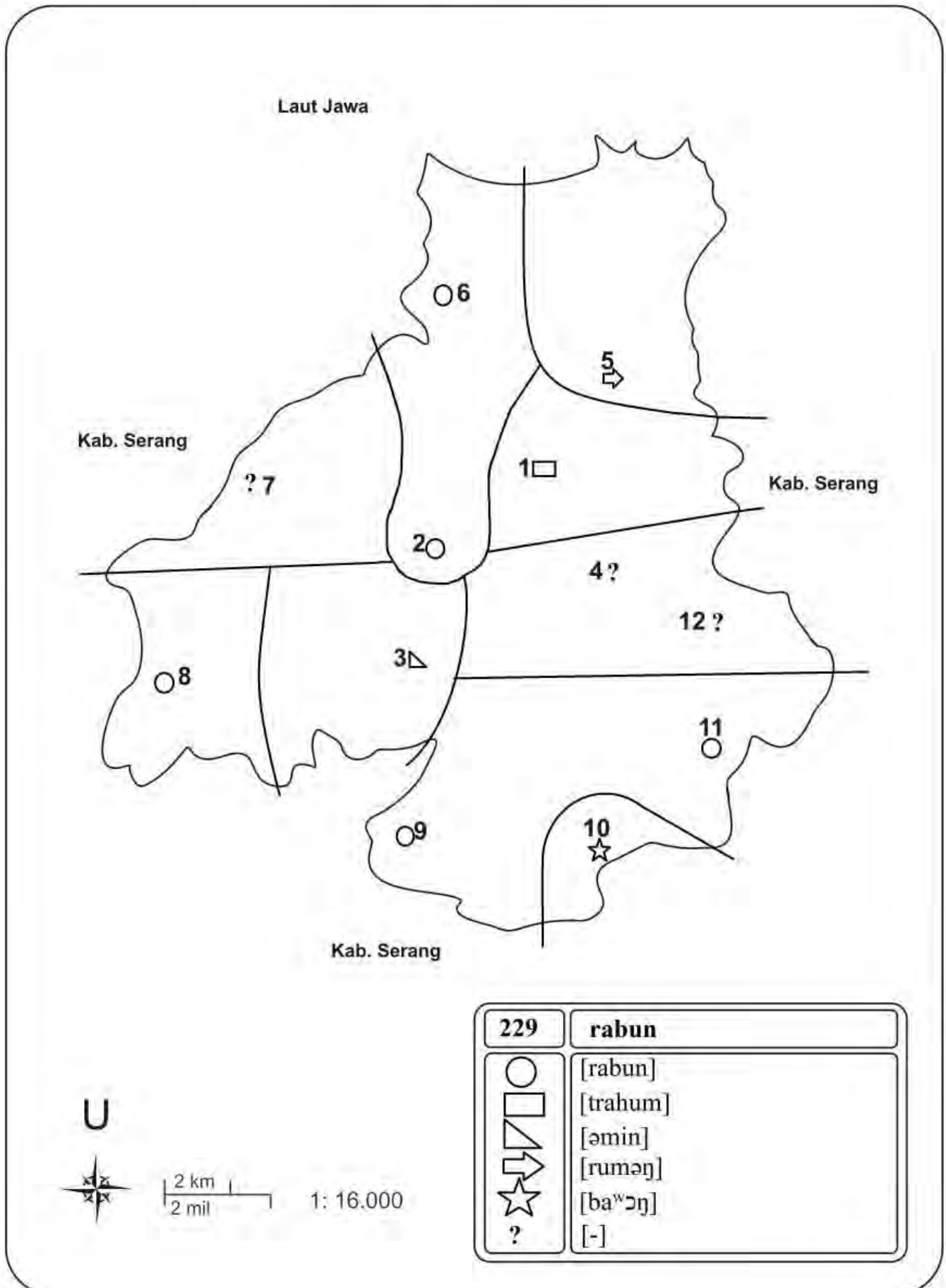




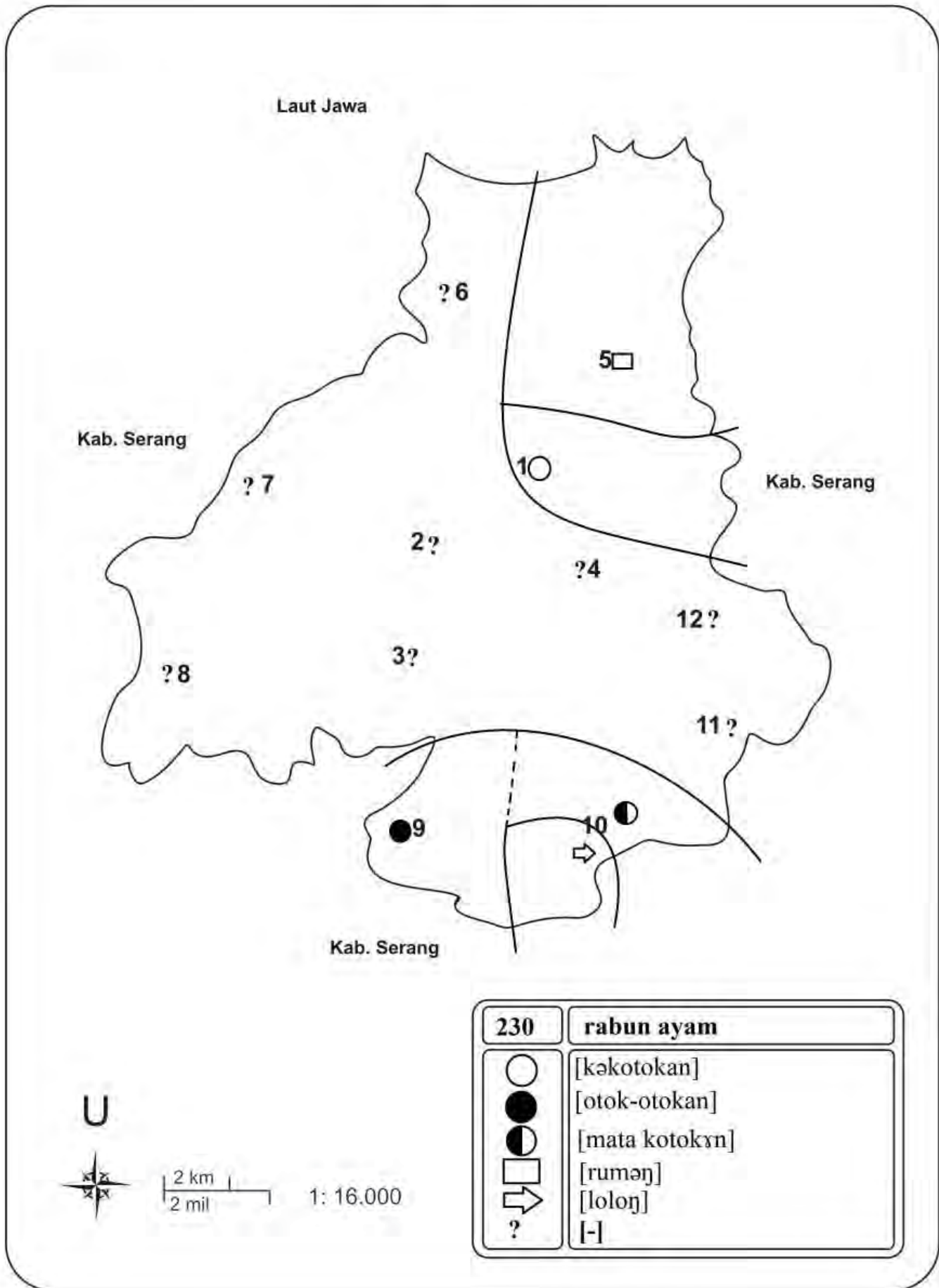
# PETA LAMBANG



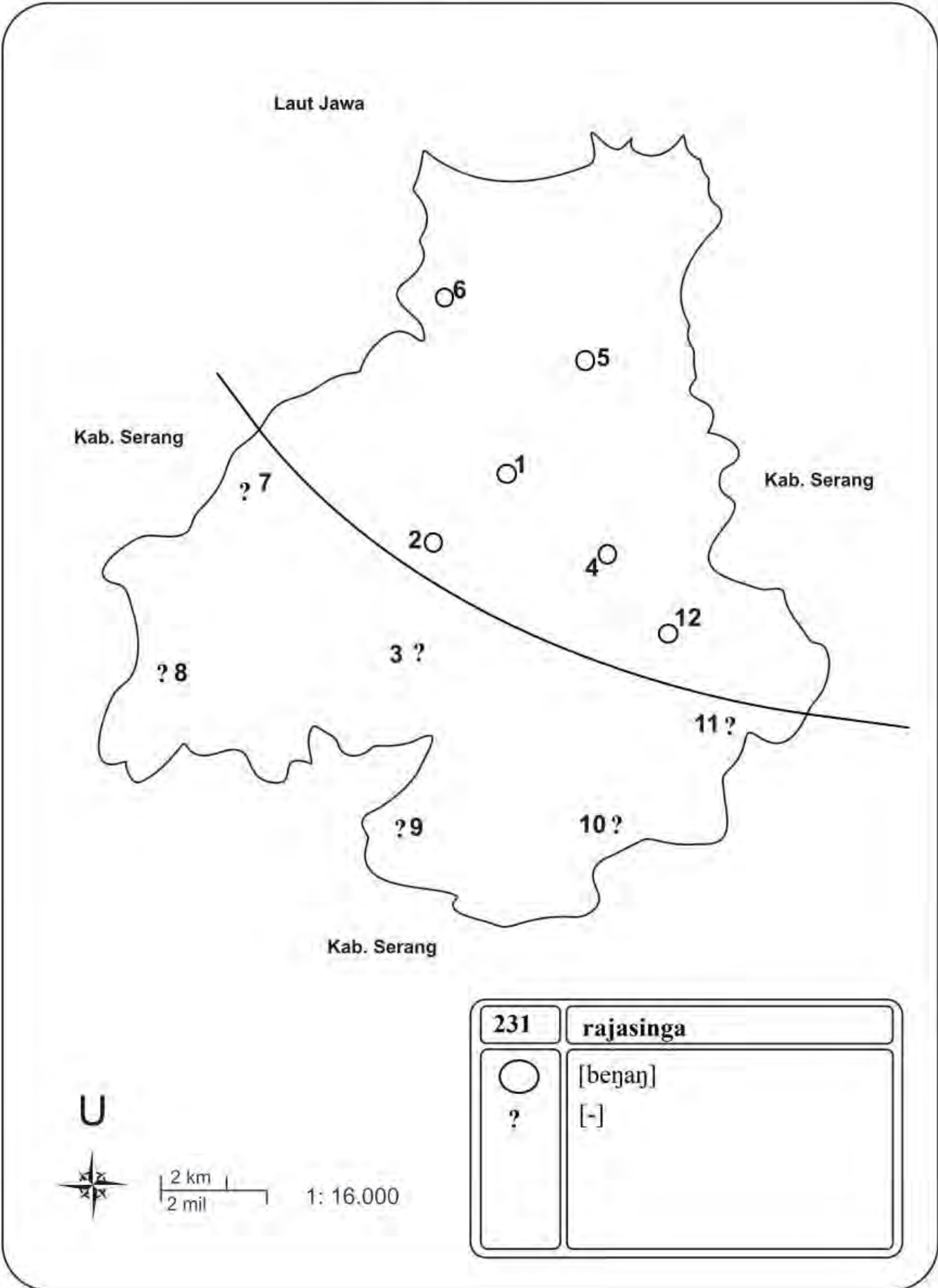
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

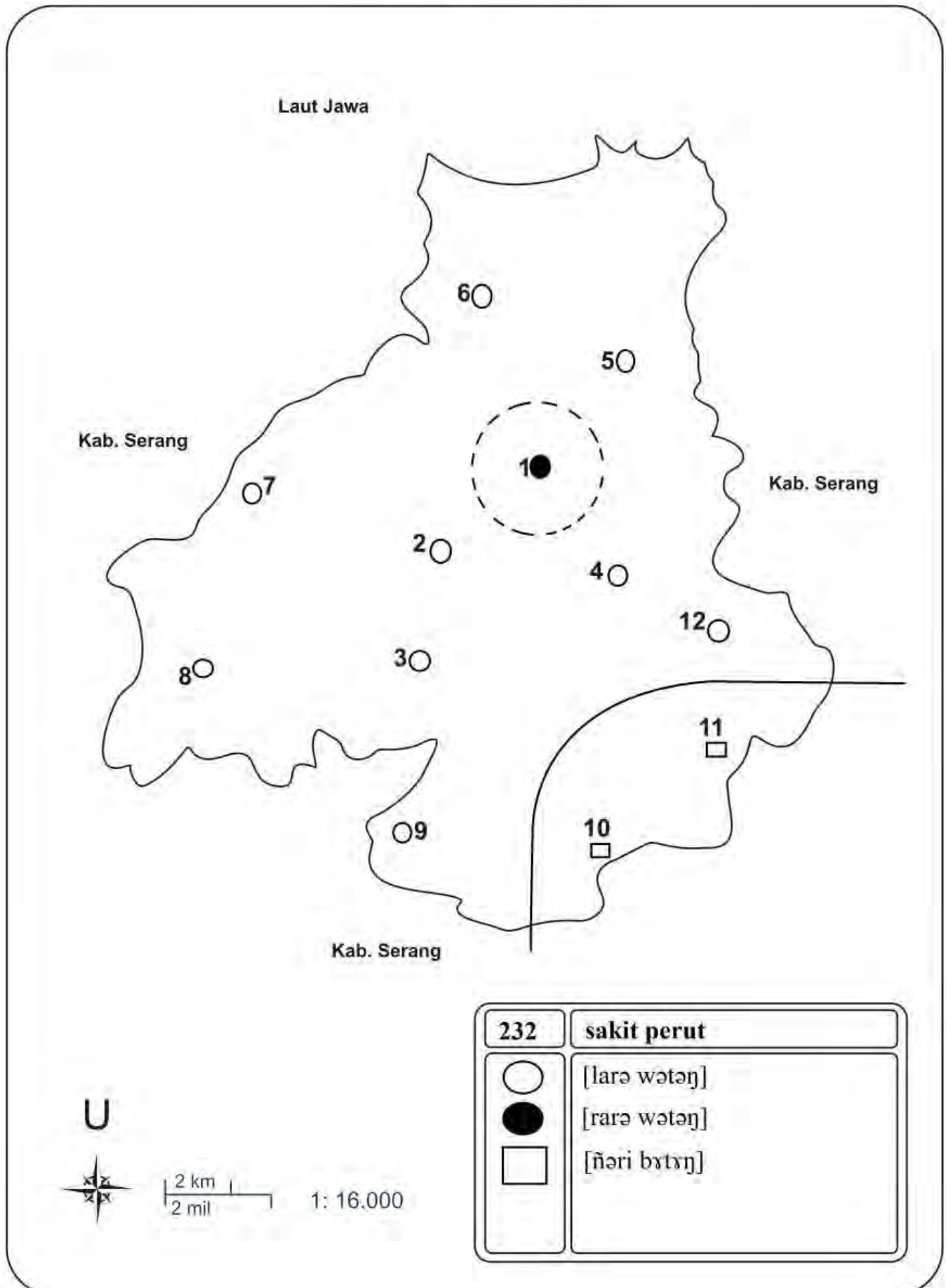


# PETA LAMBANG

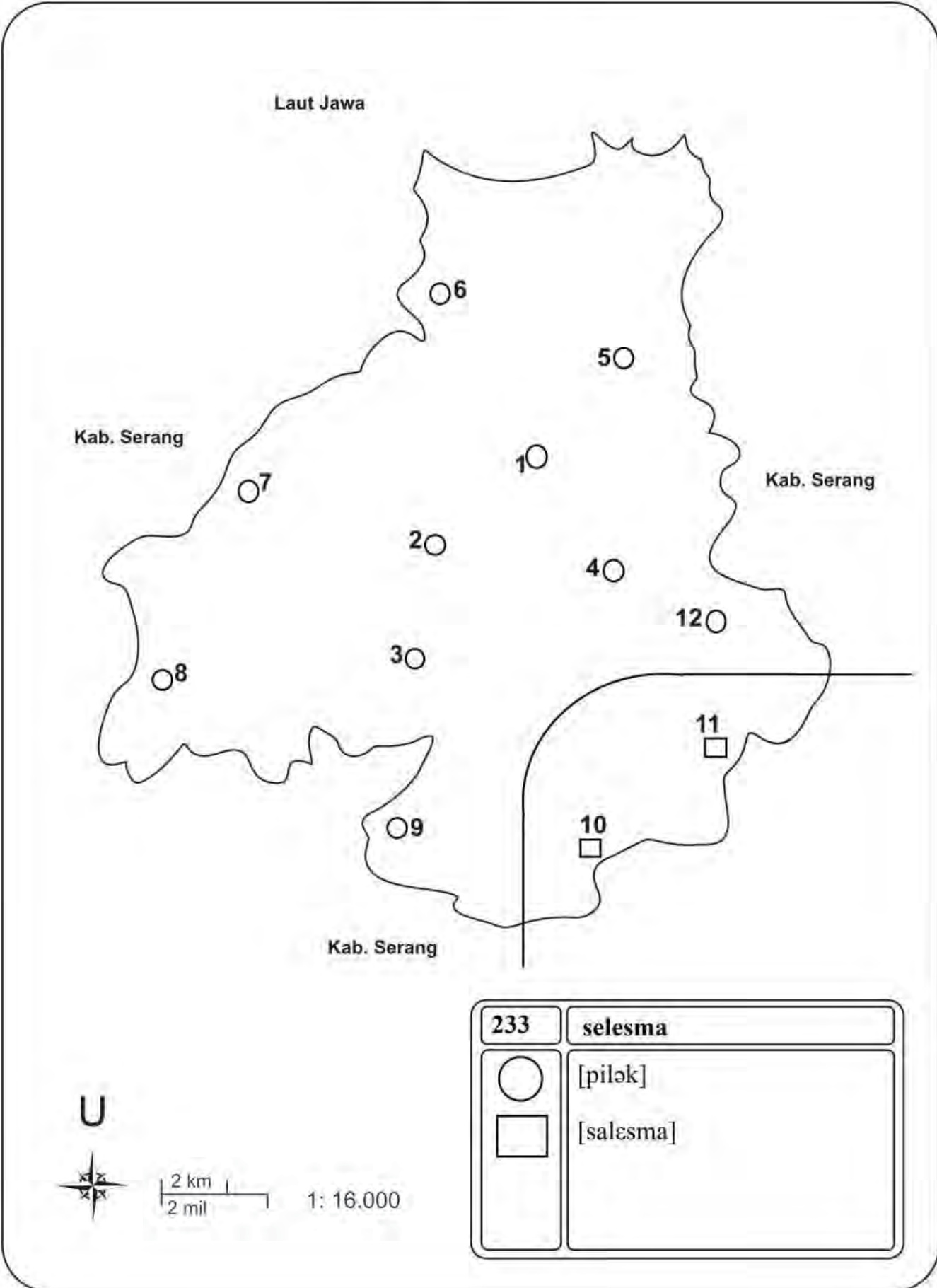


231	rajasinga
○	[bejaj]
?	[-]

# PETA LAMBANG



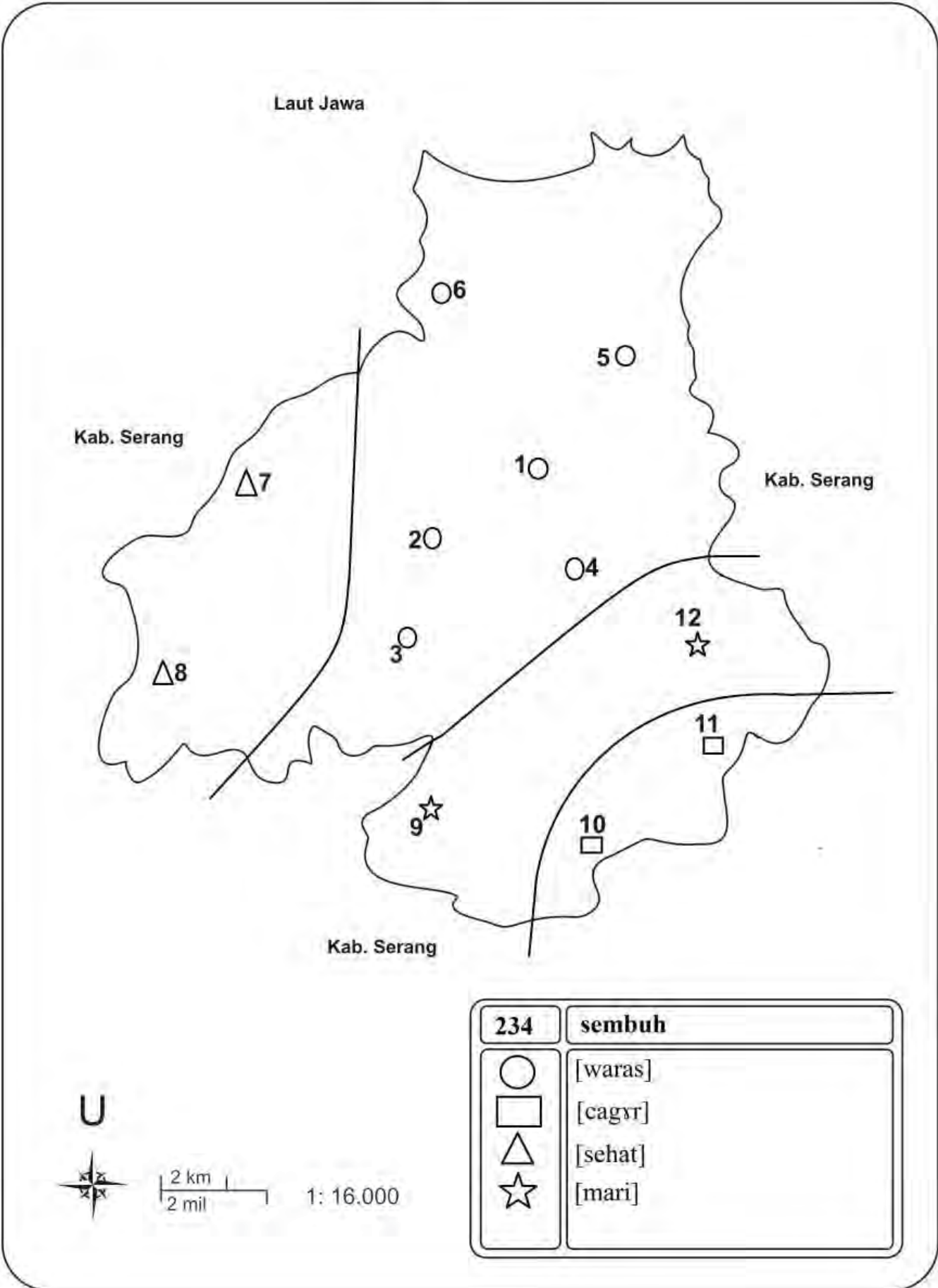
# PETA LAMBANG



233	selesma
○	[pilək]
□	[salesma]



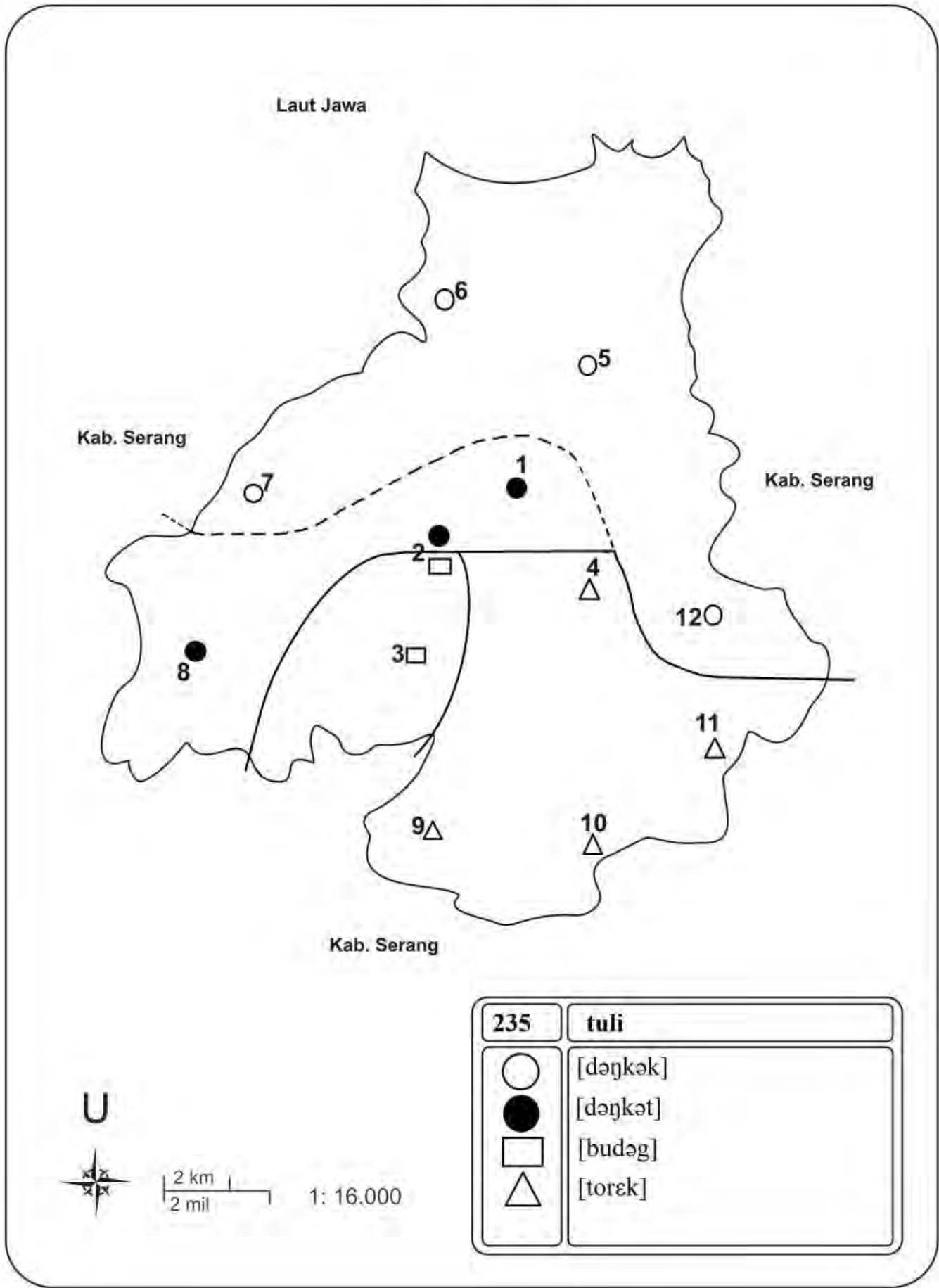
# PETA LAMBANG



234	sembuh
○	[waras]
□	[cagyr]
△	[sehat]
☆	[mari]

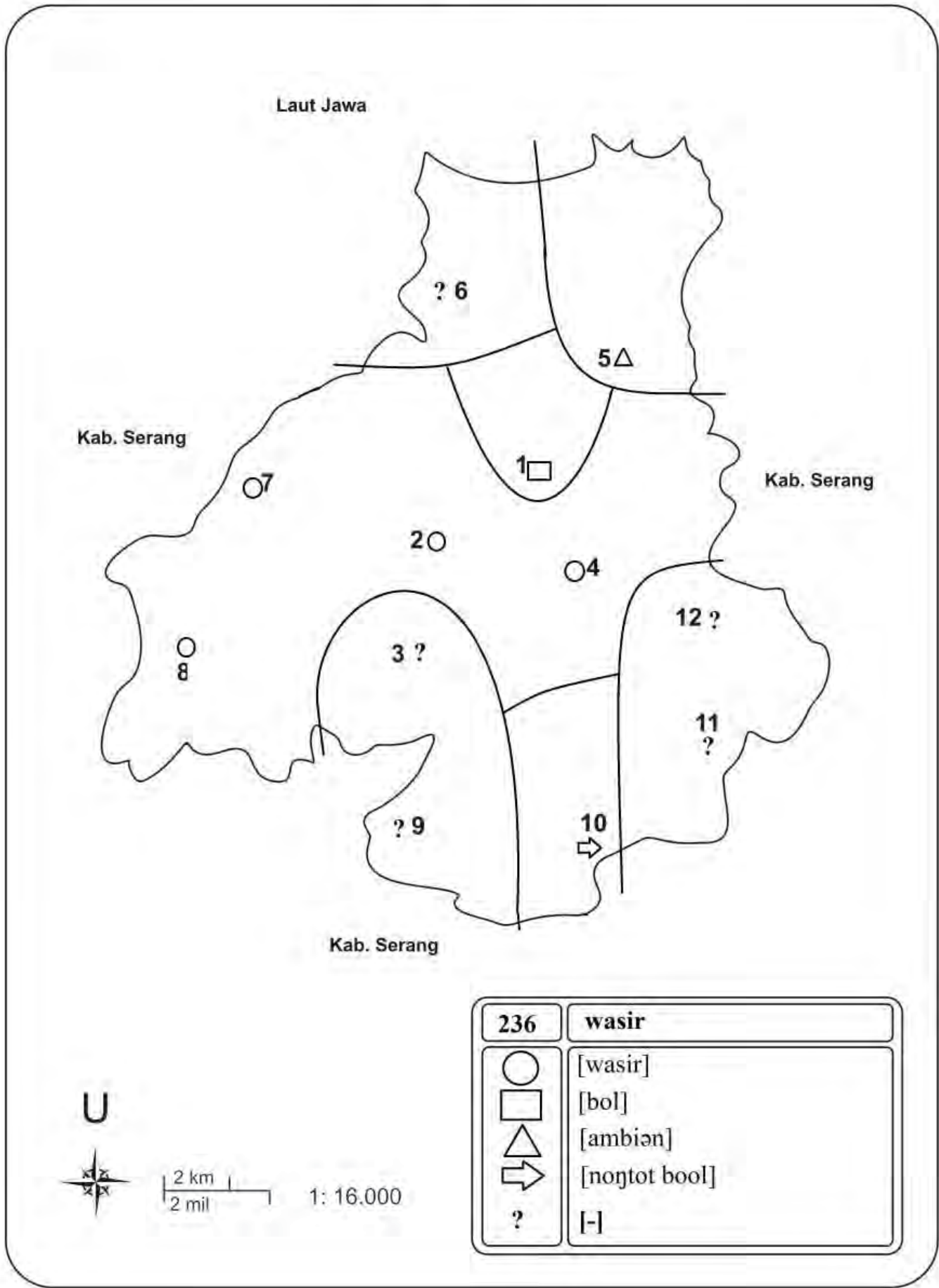


# PETA LAMBANG



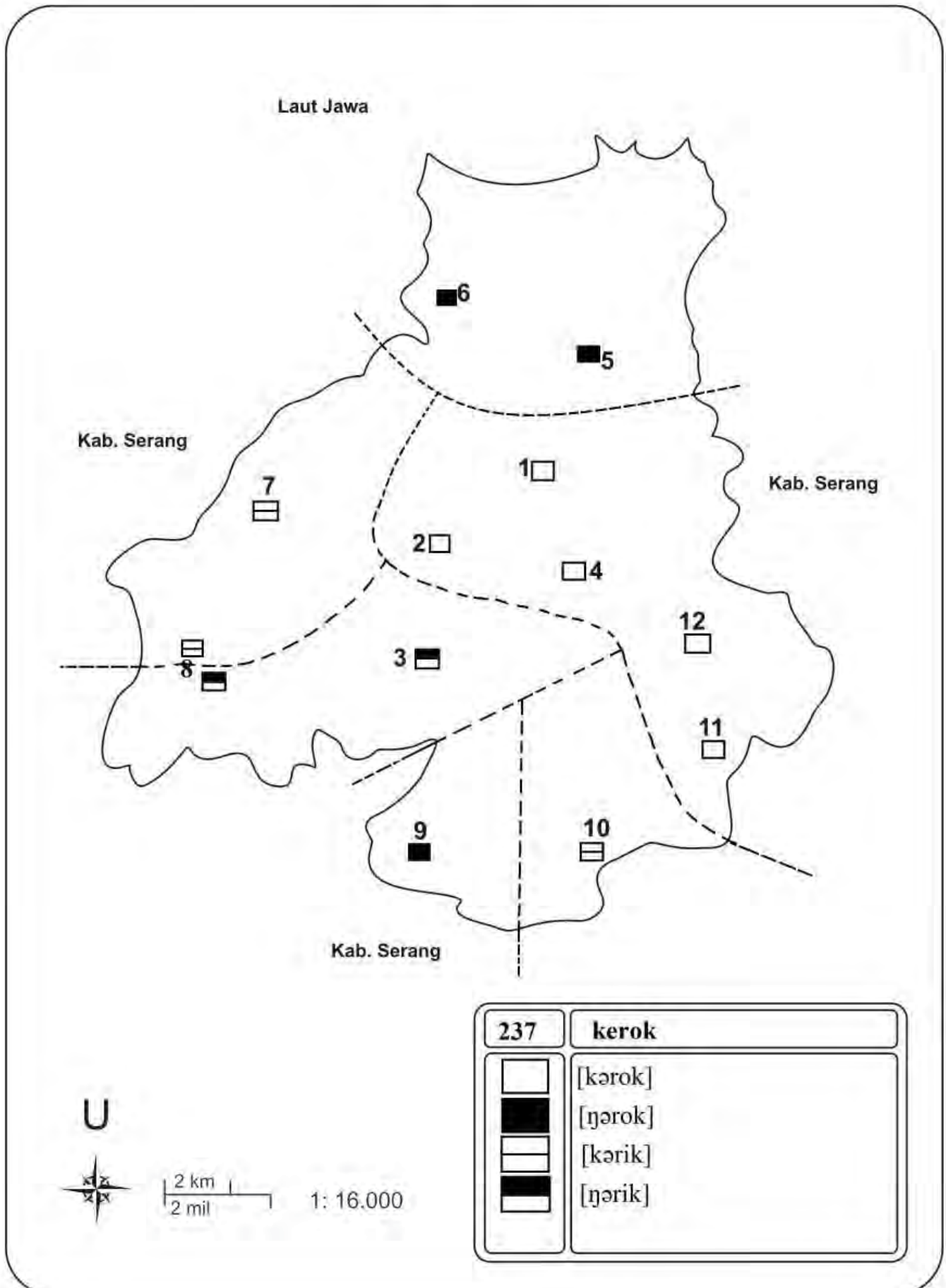


# PETA LAMBANG

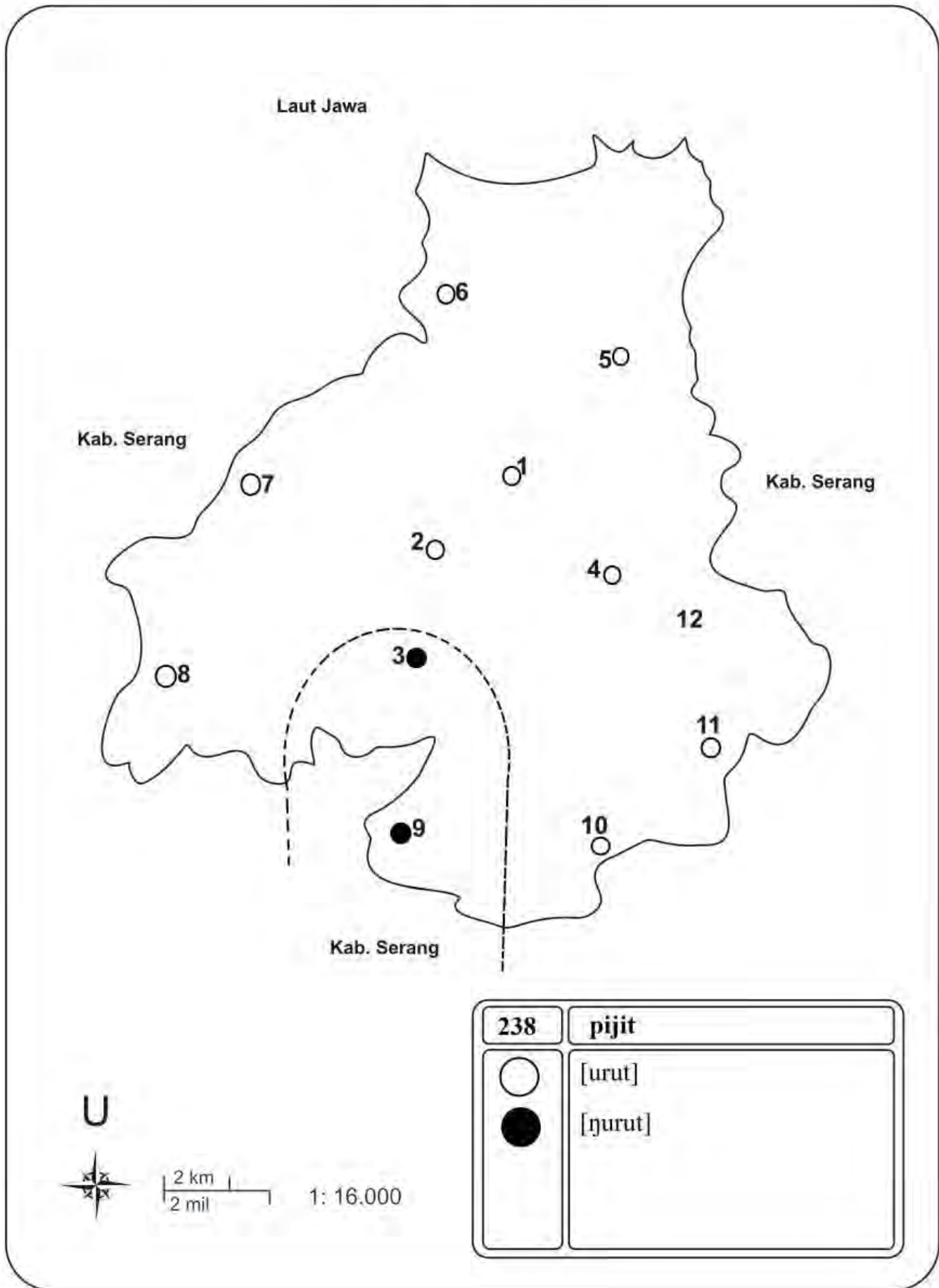


<b>236</b>	<b>wasir</b>
○	[wasir]
□	[bol]
△	[ambiən]
➔	[nongtot bool]
?	[-]

# PETA LAMBANG

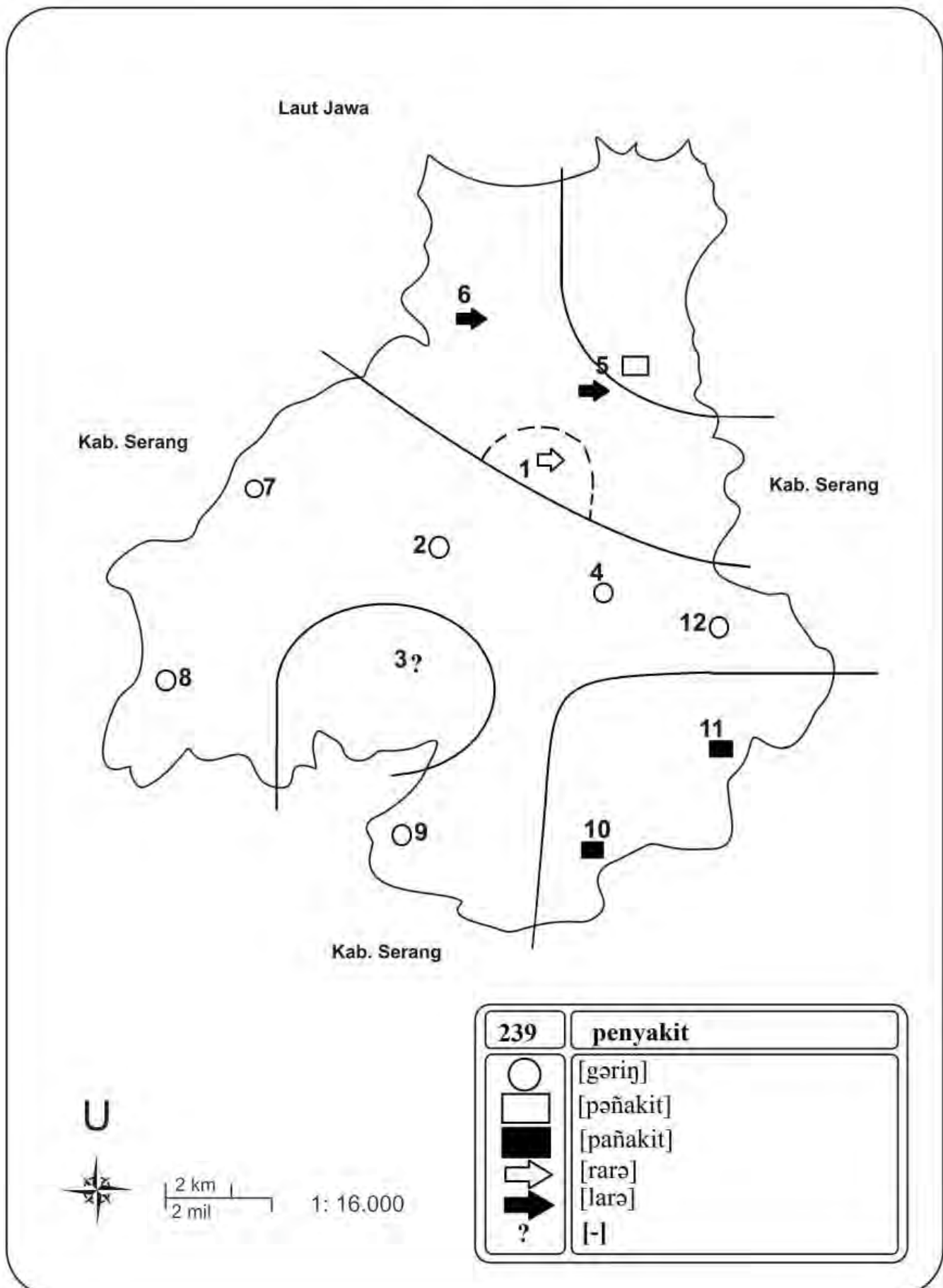


# PETA LAMBANG

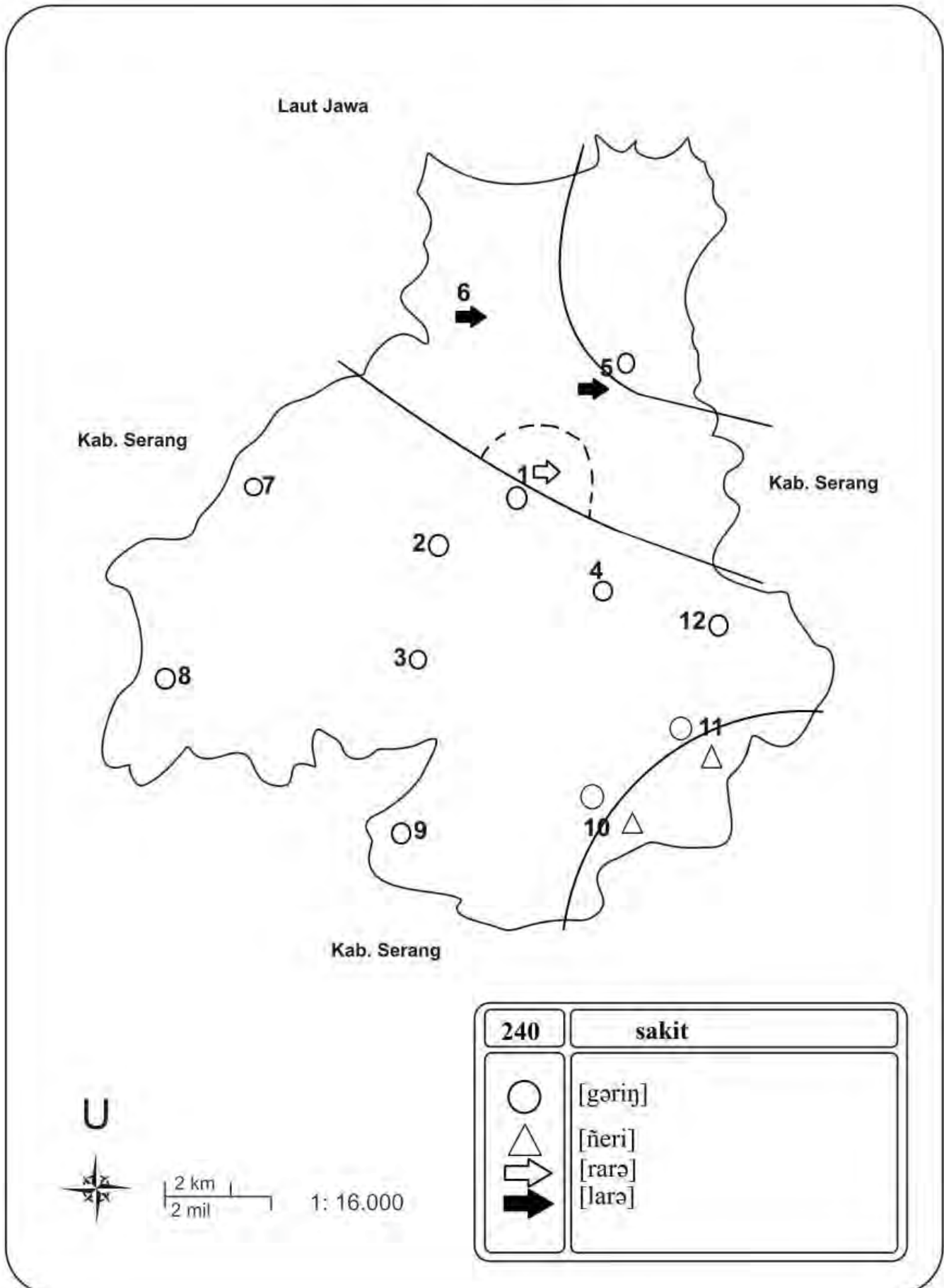


<b>238</b>	<b>pijit</b>
○	[urut]
●	[njurut]

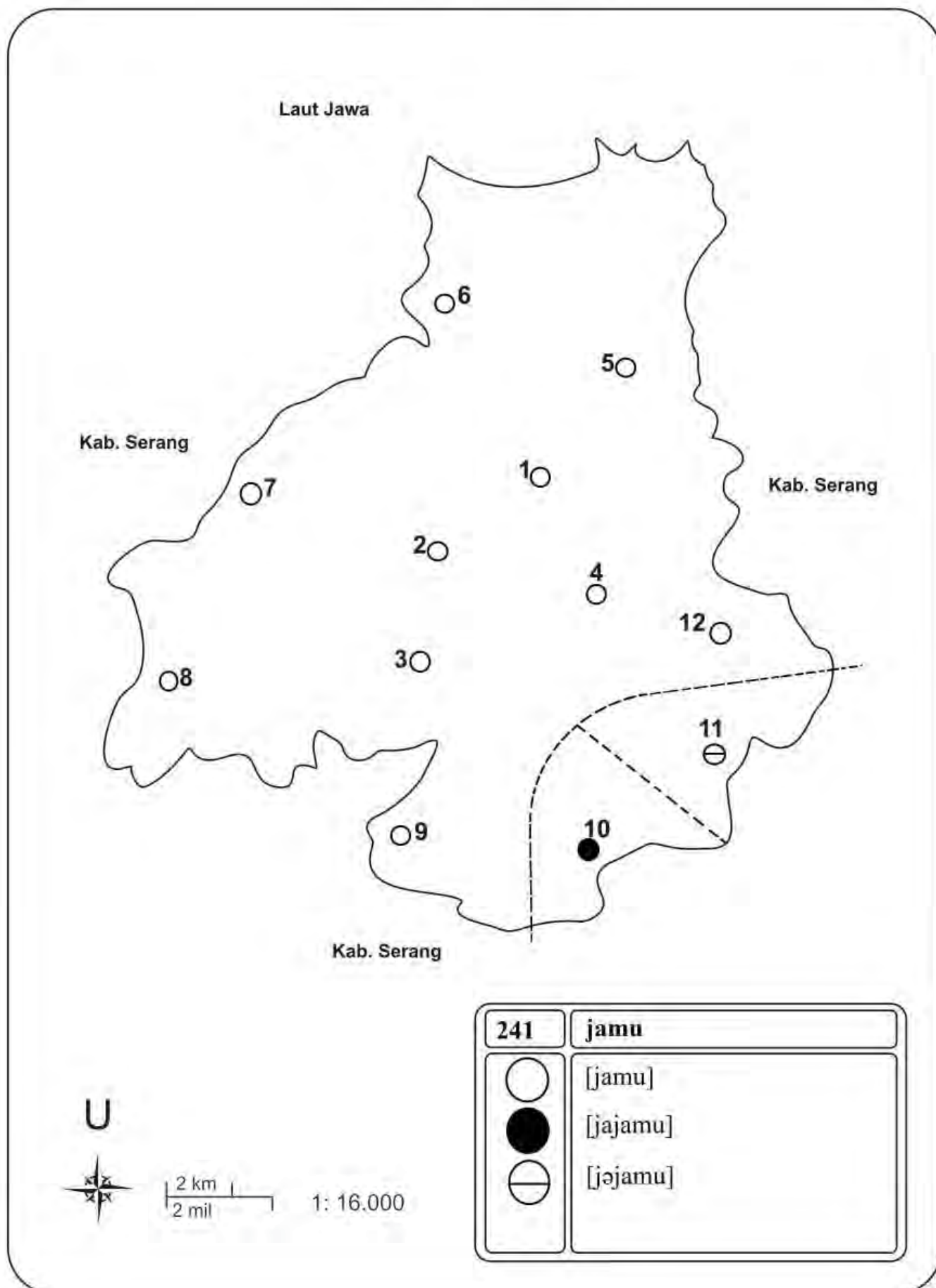
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

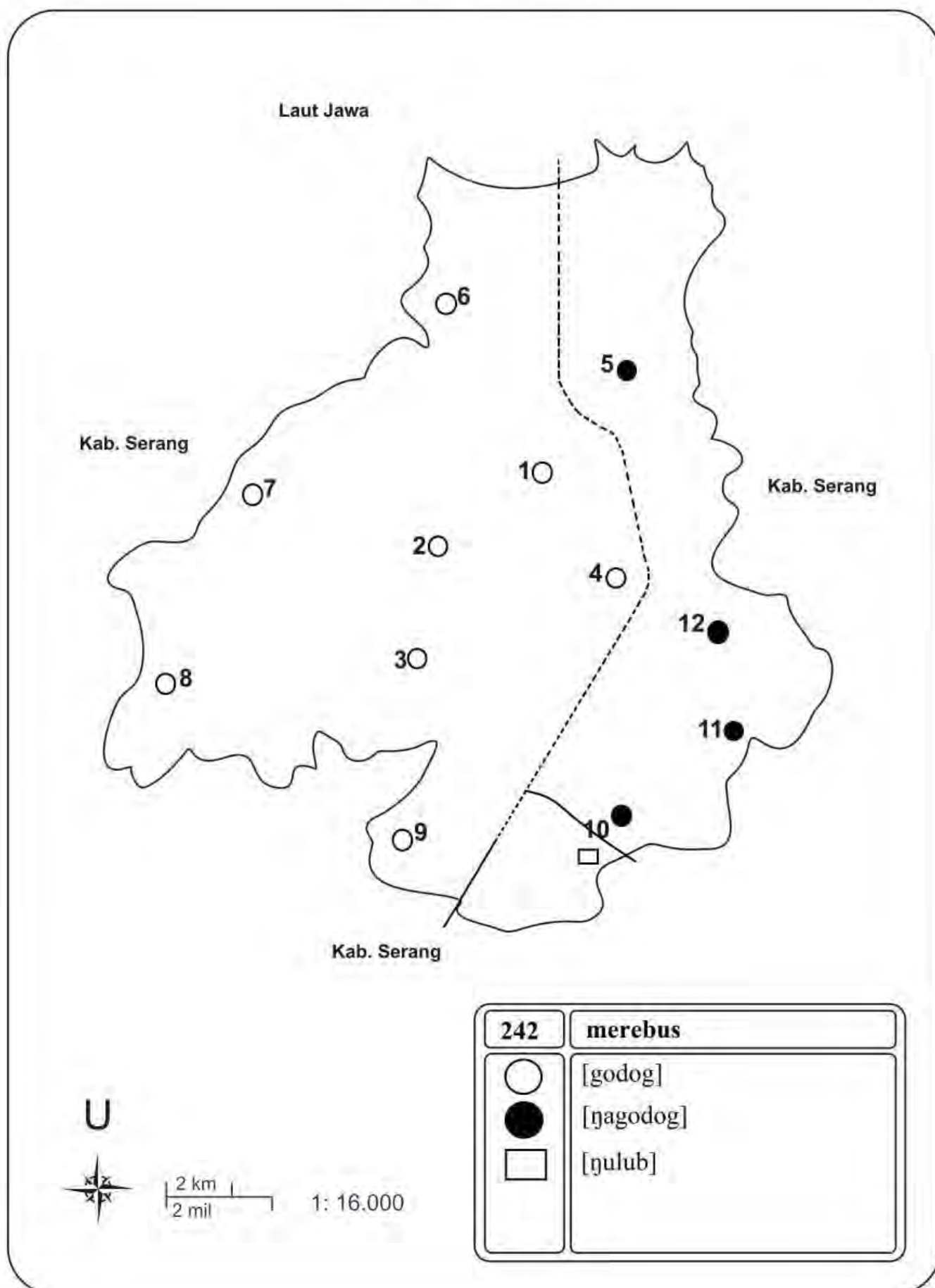


## PETA LAMBANG

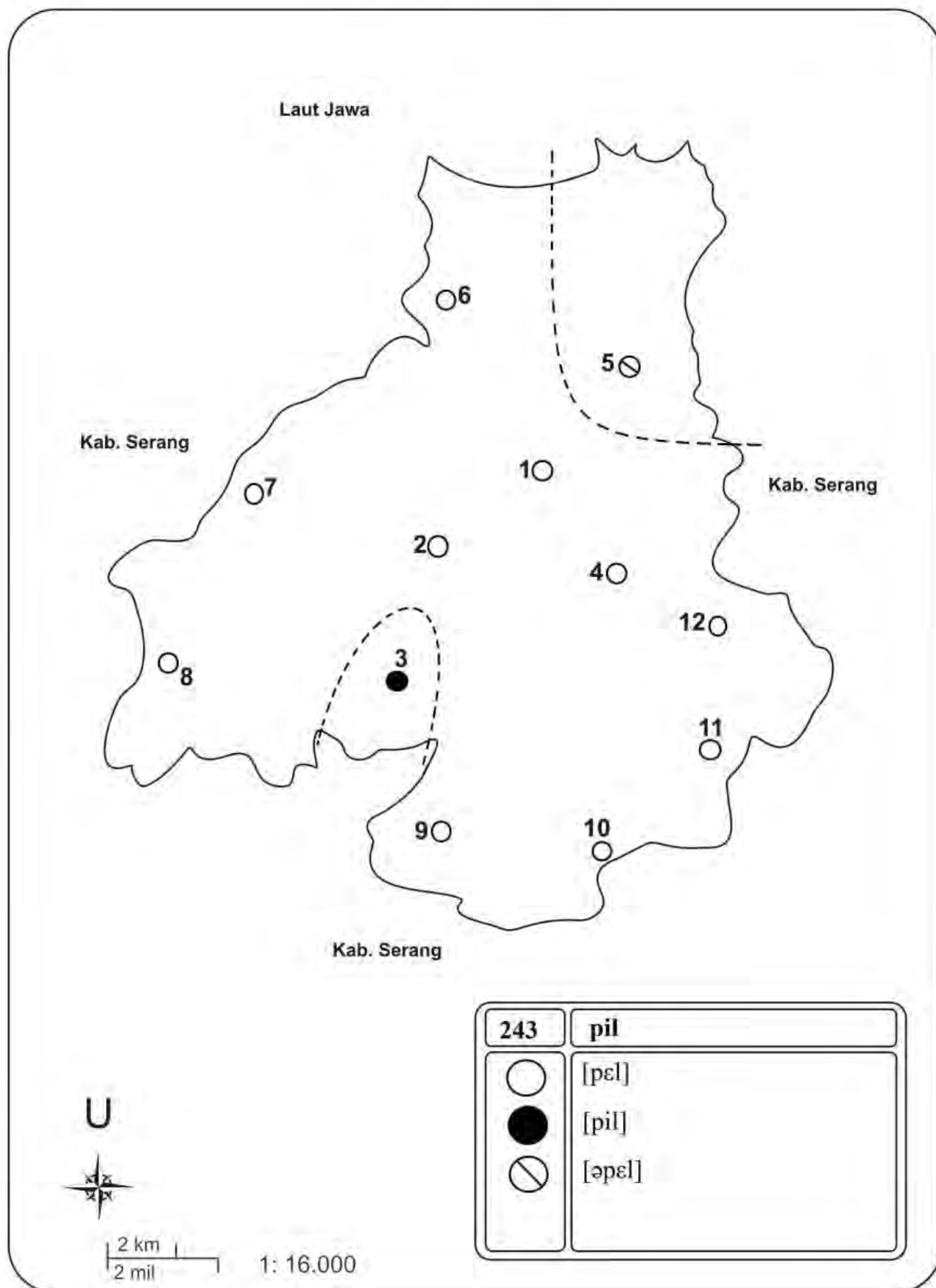




## PETA LAMBANG

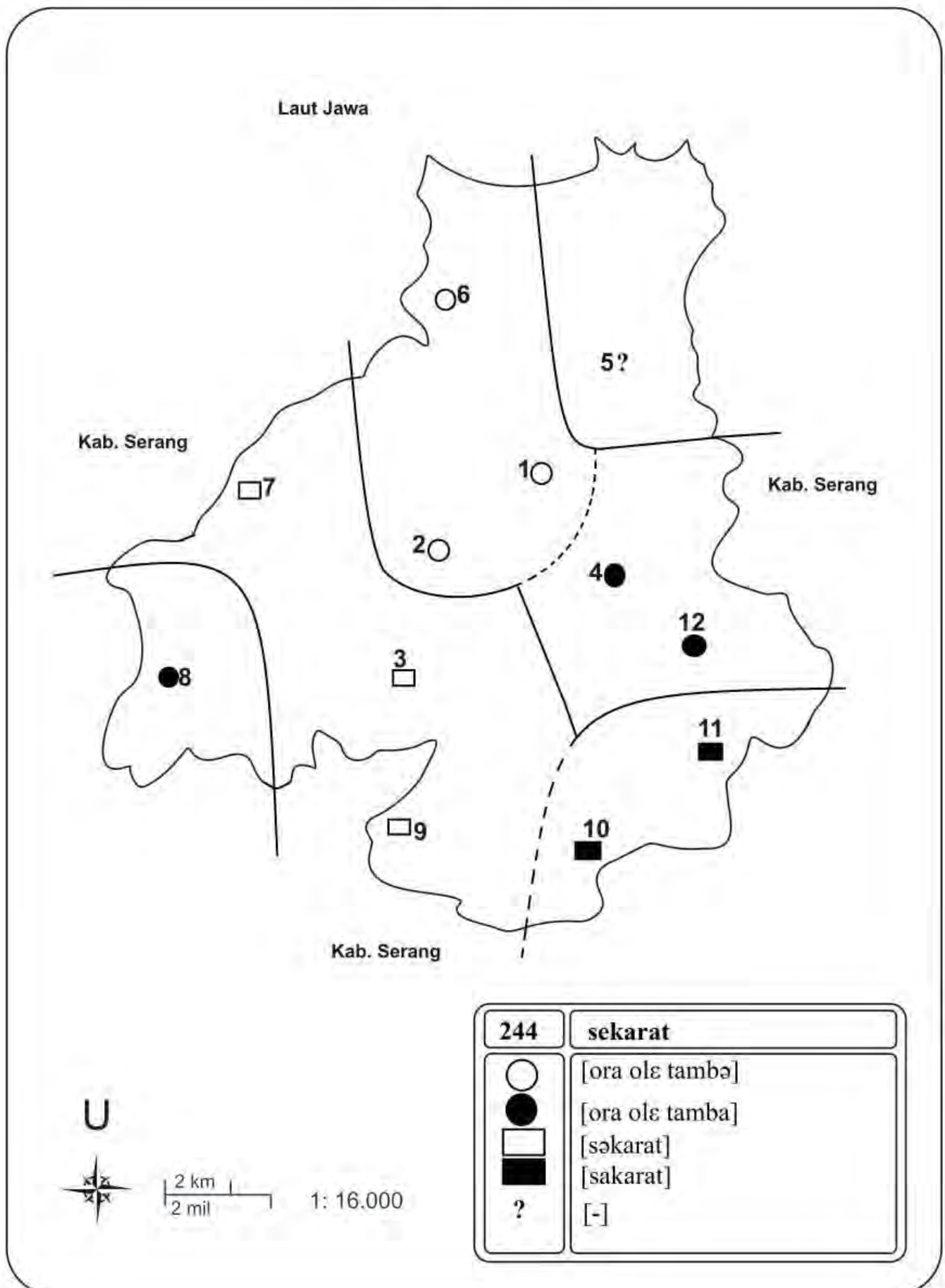


## PETA LAMBANG

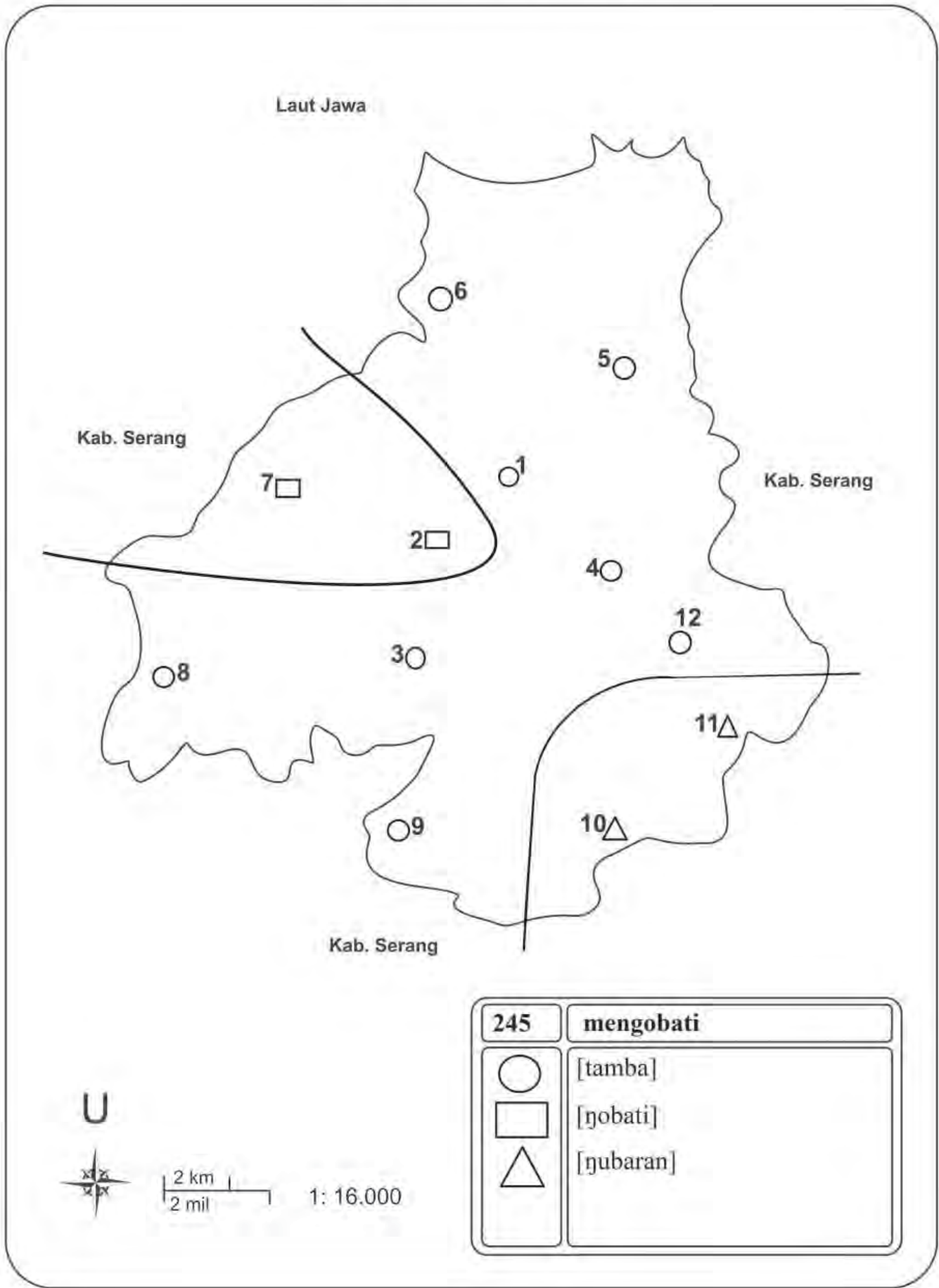




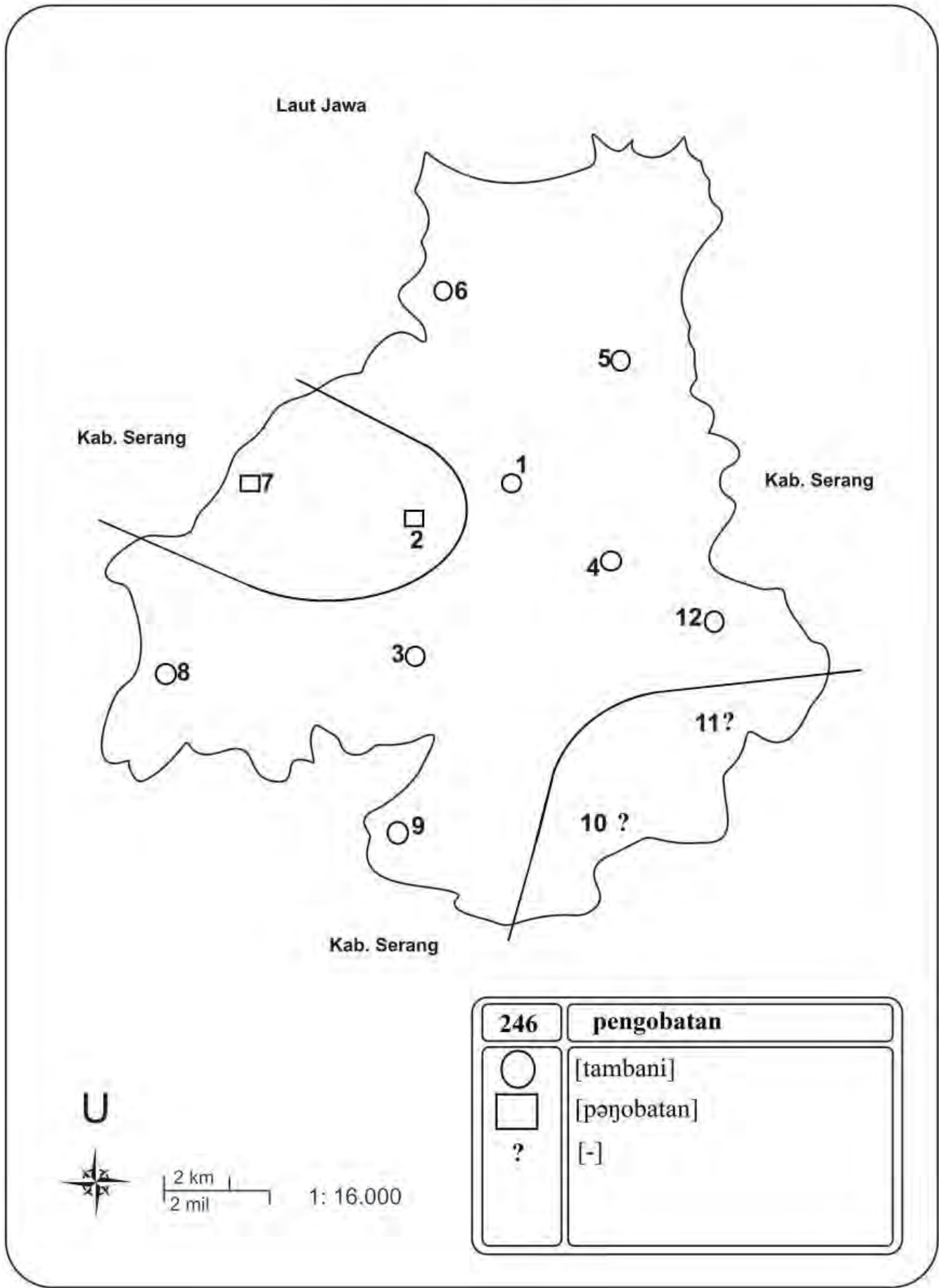
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG

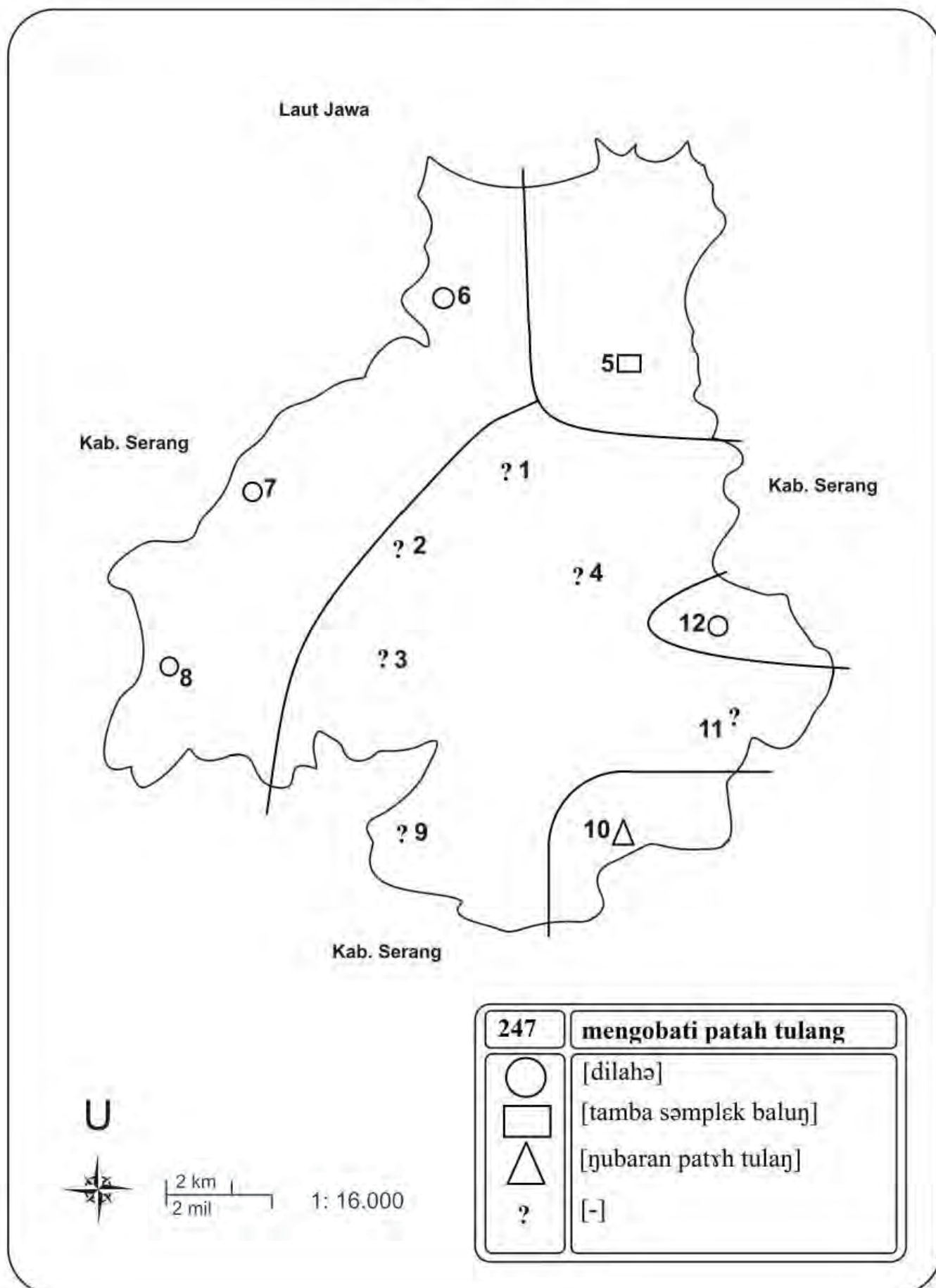


# PETA LAMBANG

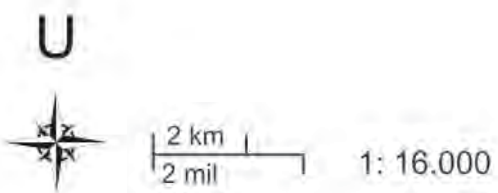
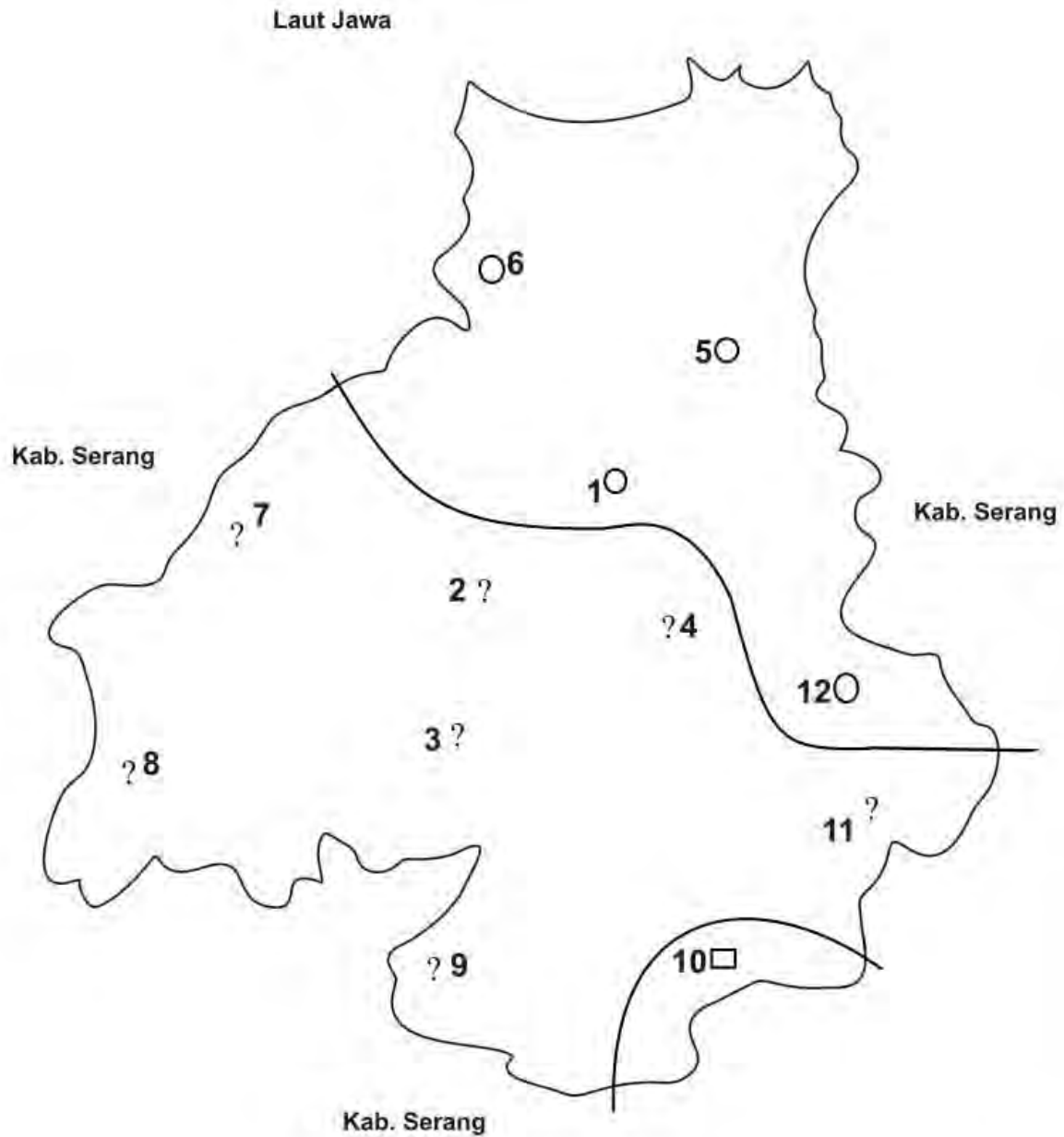


<b>246</b>	<b>pengobatan</b>
○	[tambani]
□	[pəŋobatan]
?	[-]

# PETA LAMBANG

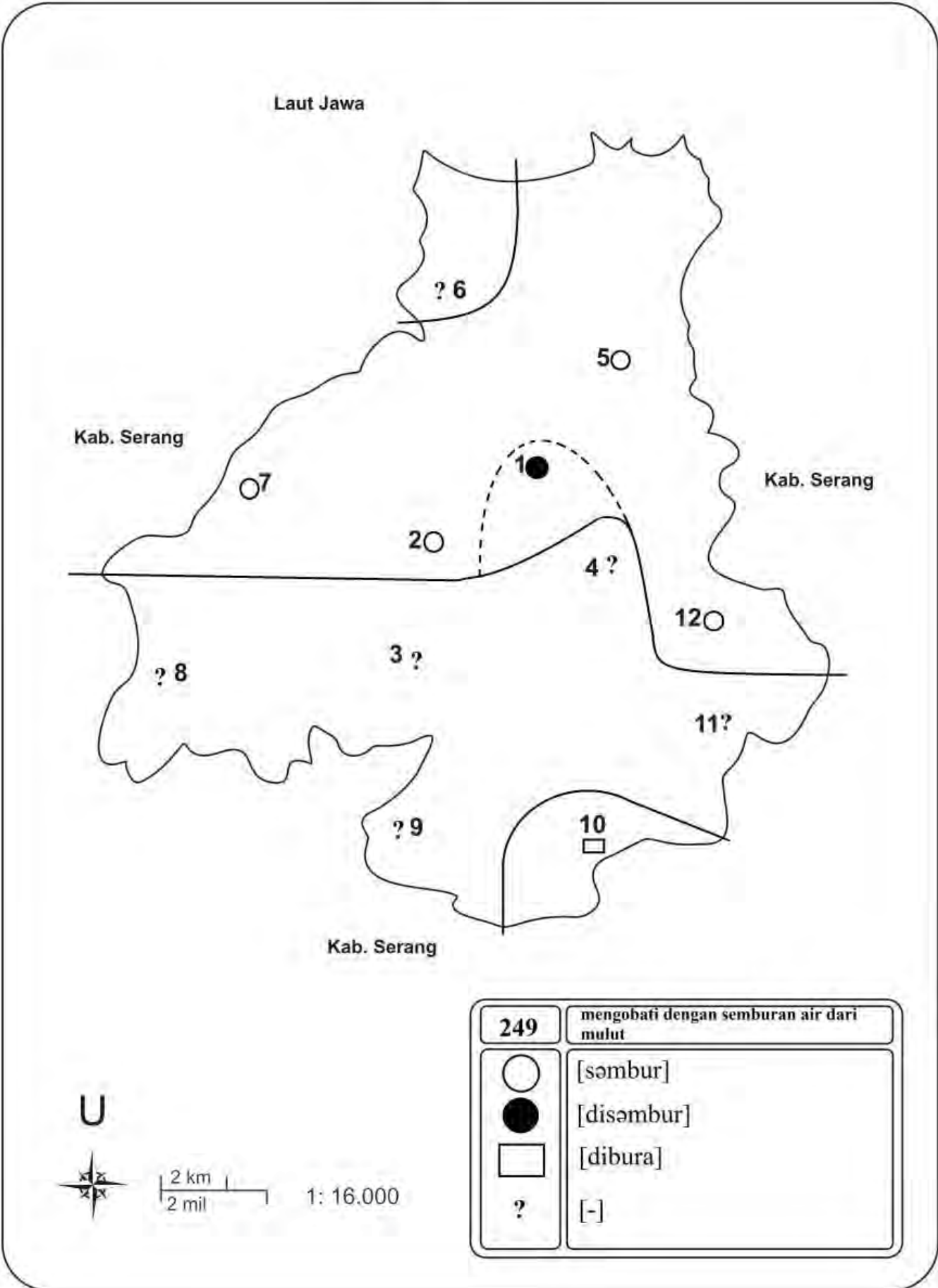


# PETA LAMBANG



<b>248</b>	mengobati dengan menempelkan kunyahan daun
○	[pamah]
□	[bywrgan]
?	[-]

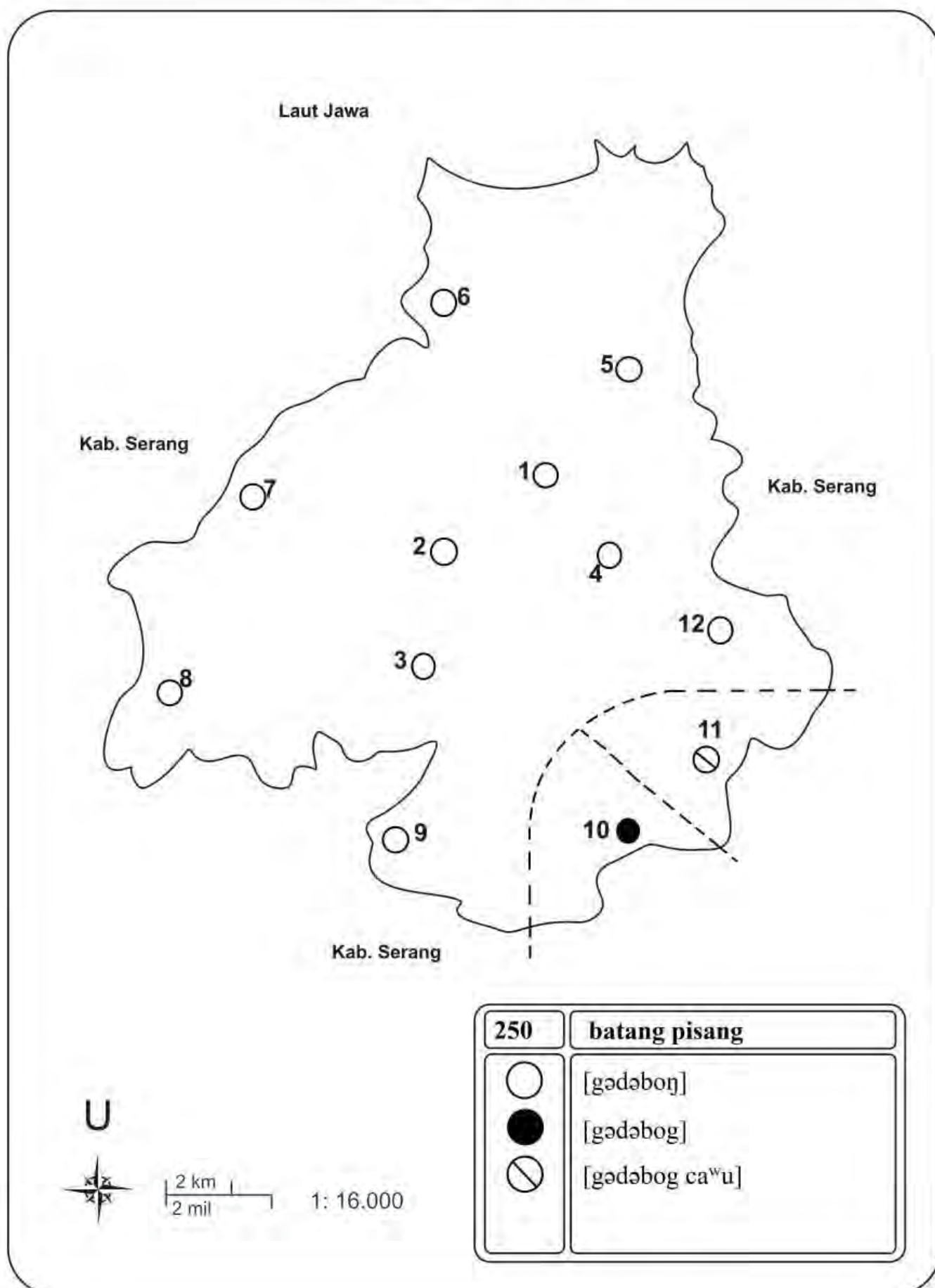
# PETA LAMBANG



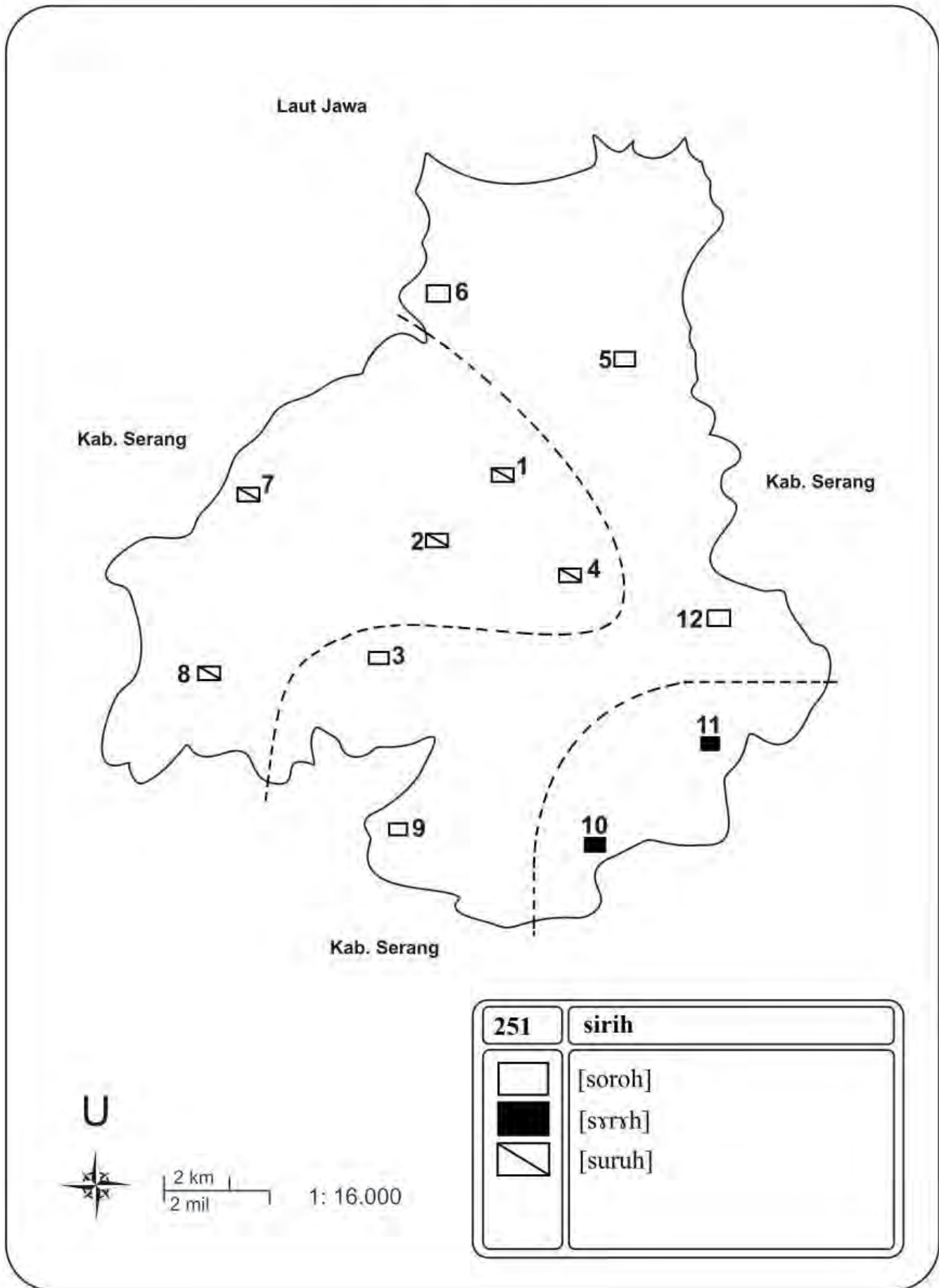
<b>249</b>	mengobati dengan semburan air dari mulut
○	[səmbur]
●	[disəmbur]
□	[dibura]
?	[-]



## PETA LAMBANG

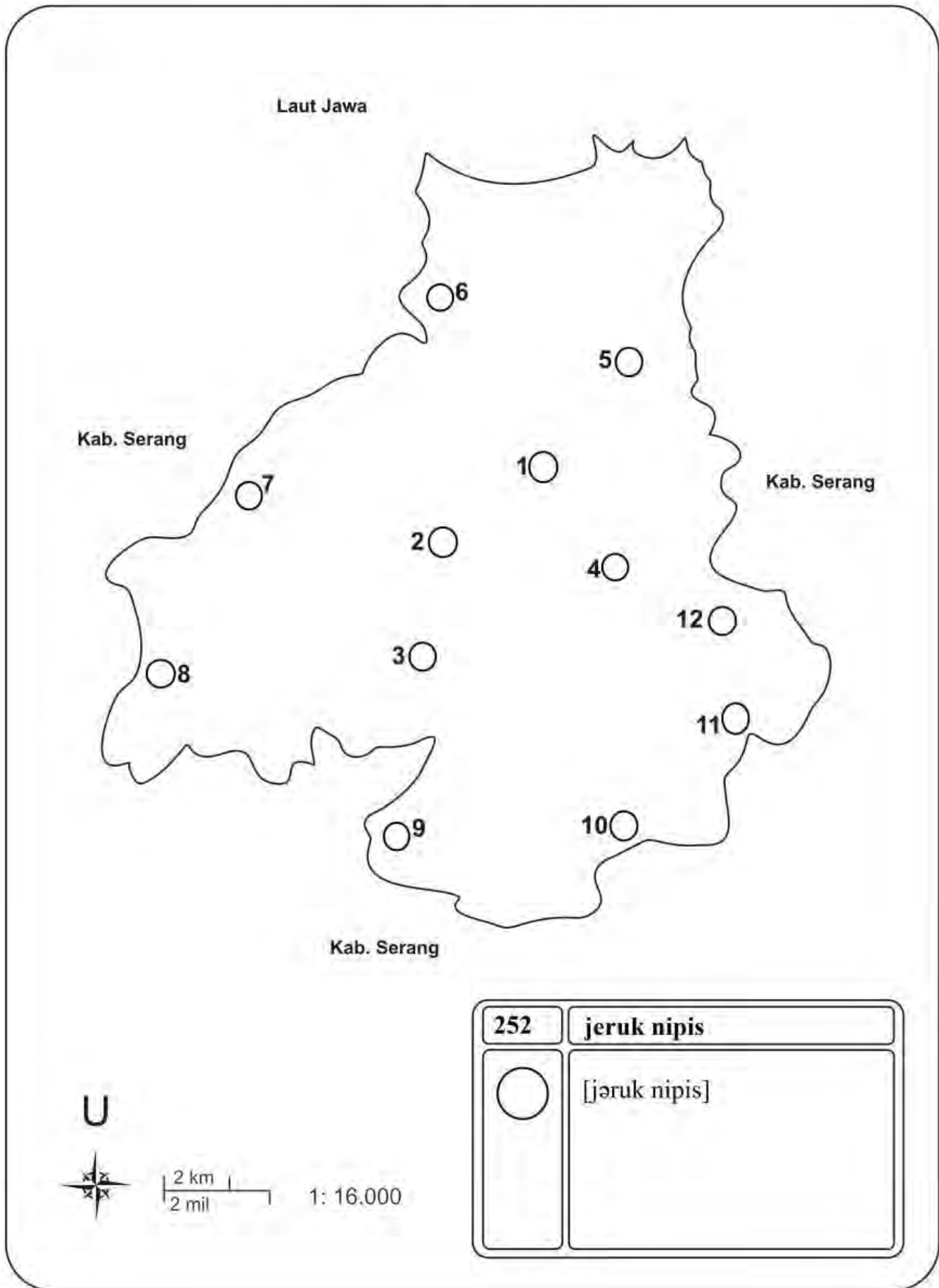


# PETA LAMBANG



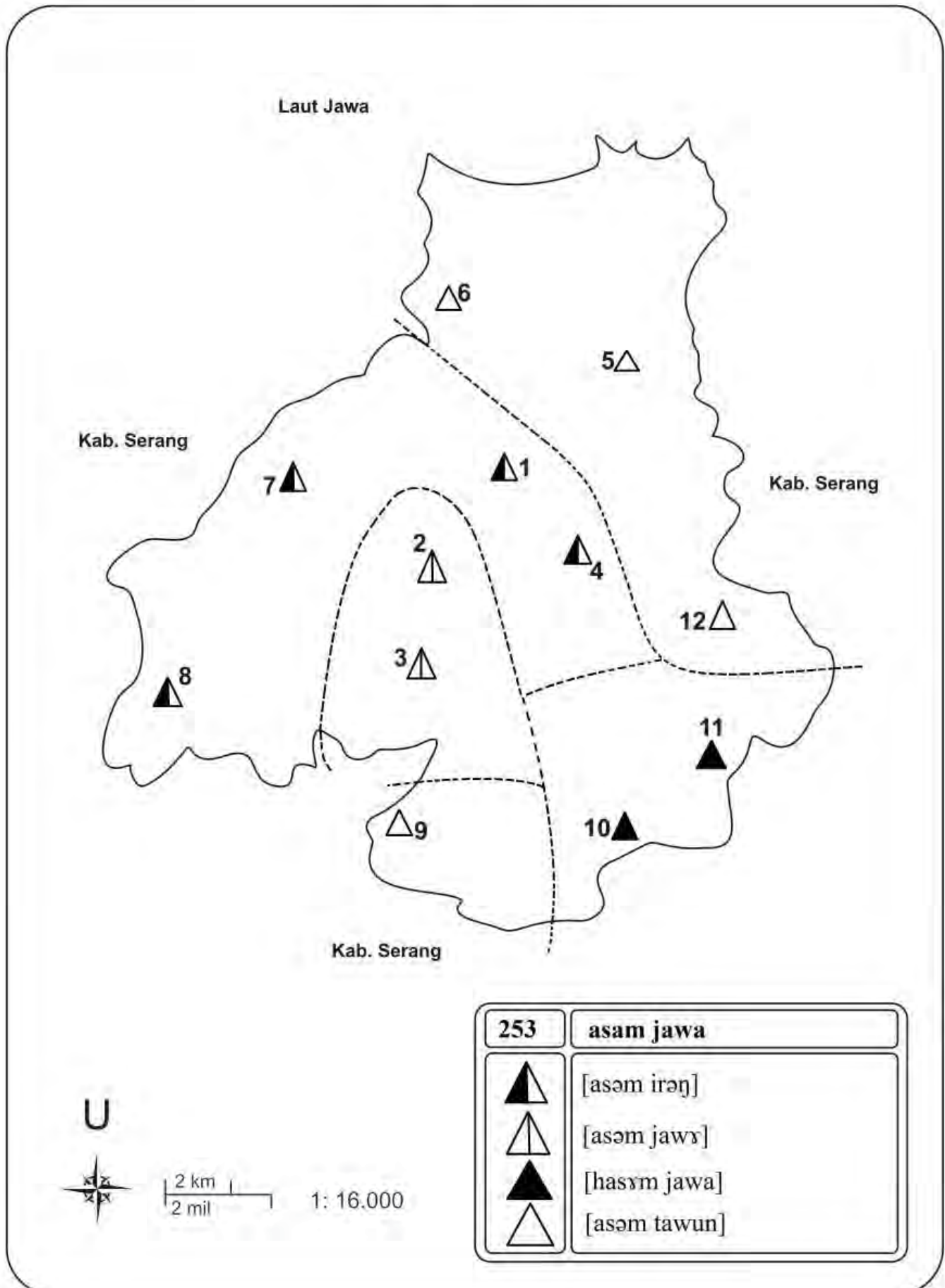


# PETA LAMBANG

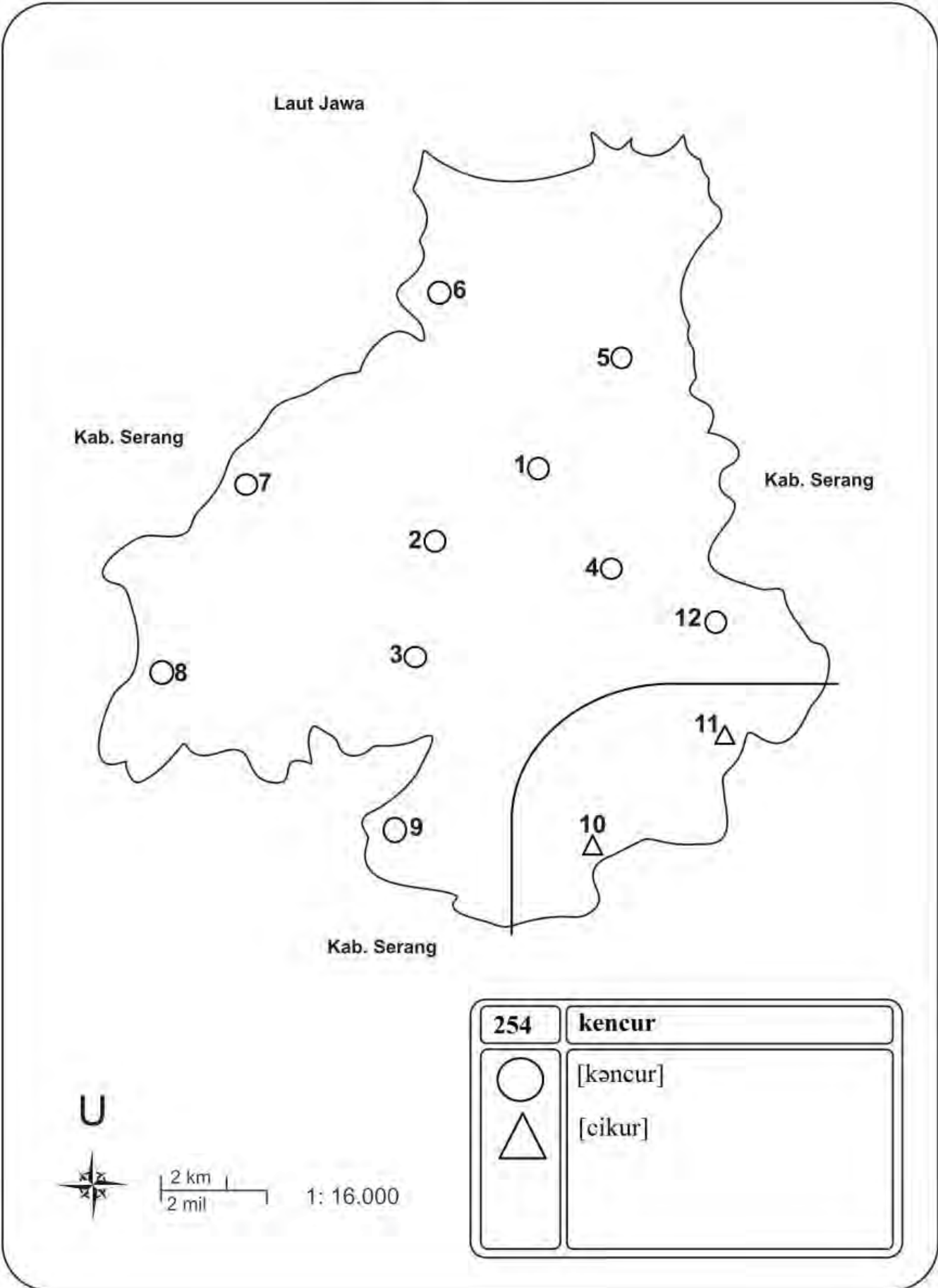


252	jeruk nipis
○	[jəruk nipis]

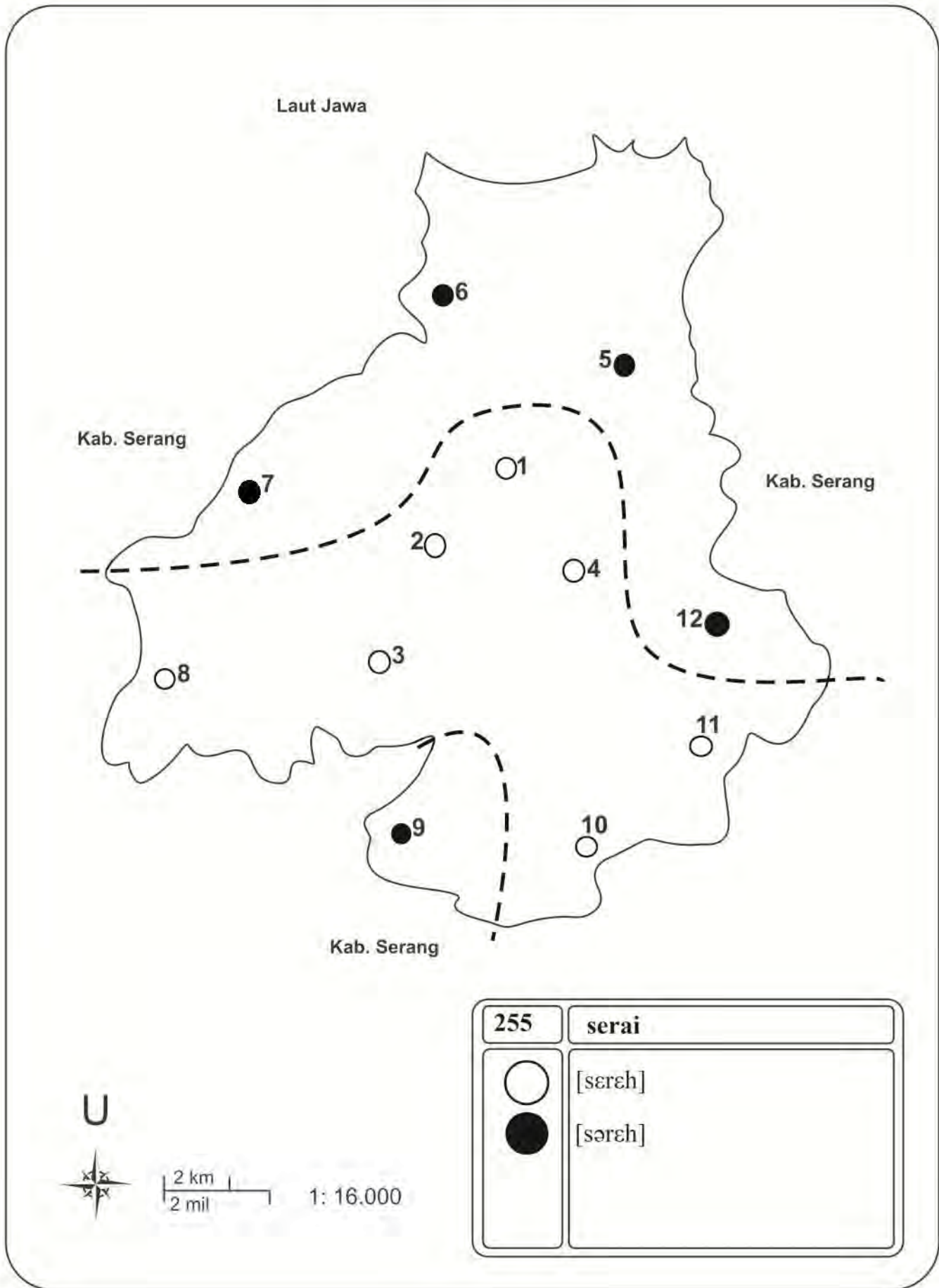
# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



# PETA LAMBANG



<b>255</b>	<b>serai</b>
○	[səɾɛh]
●	[səɾɛh]

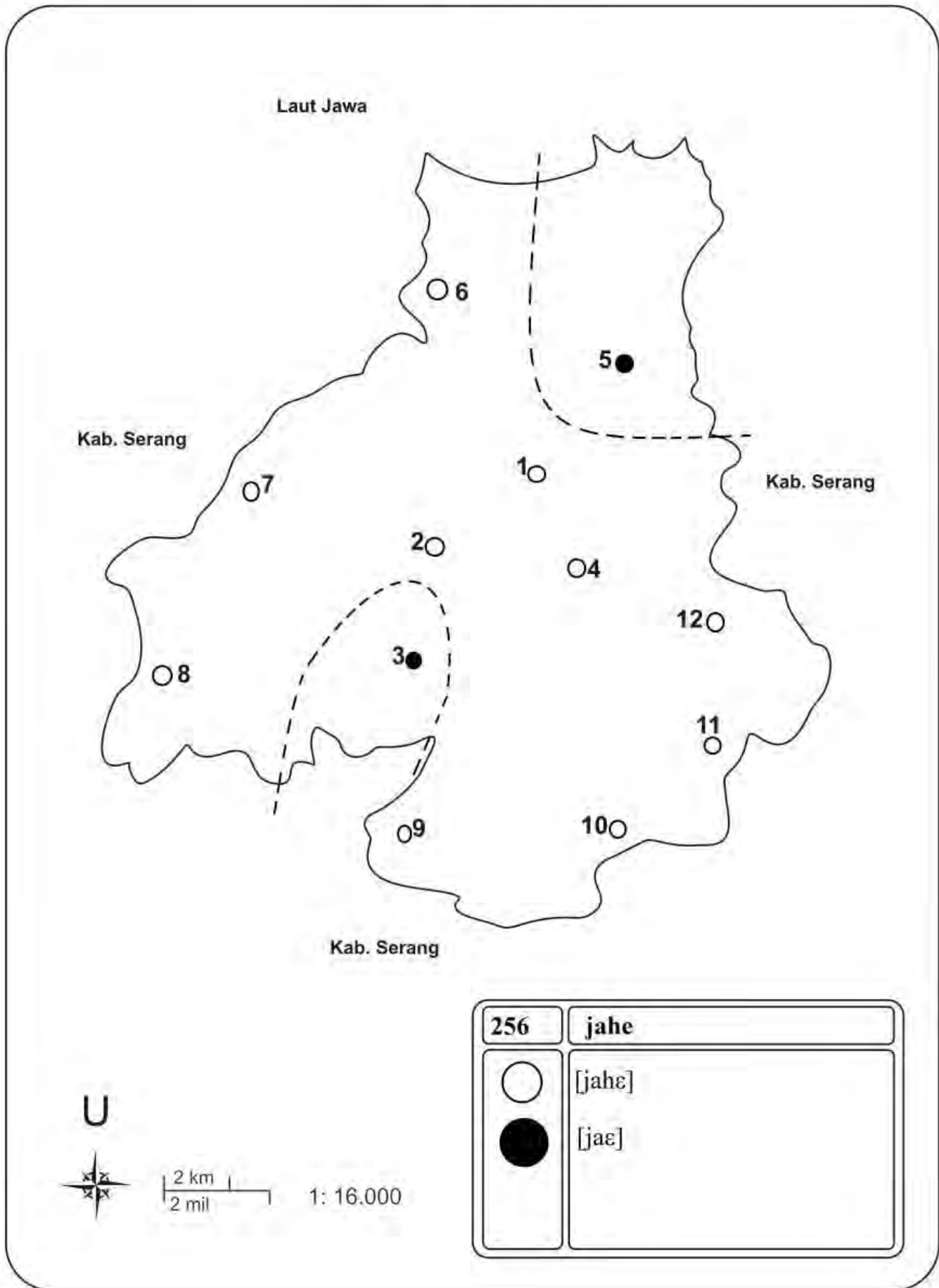
U



2 km  
2 mil

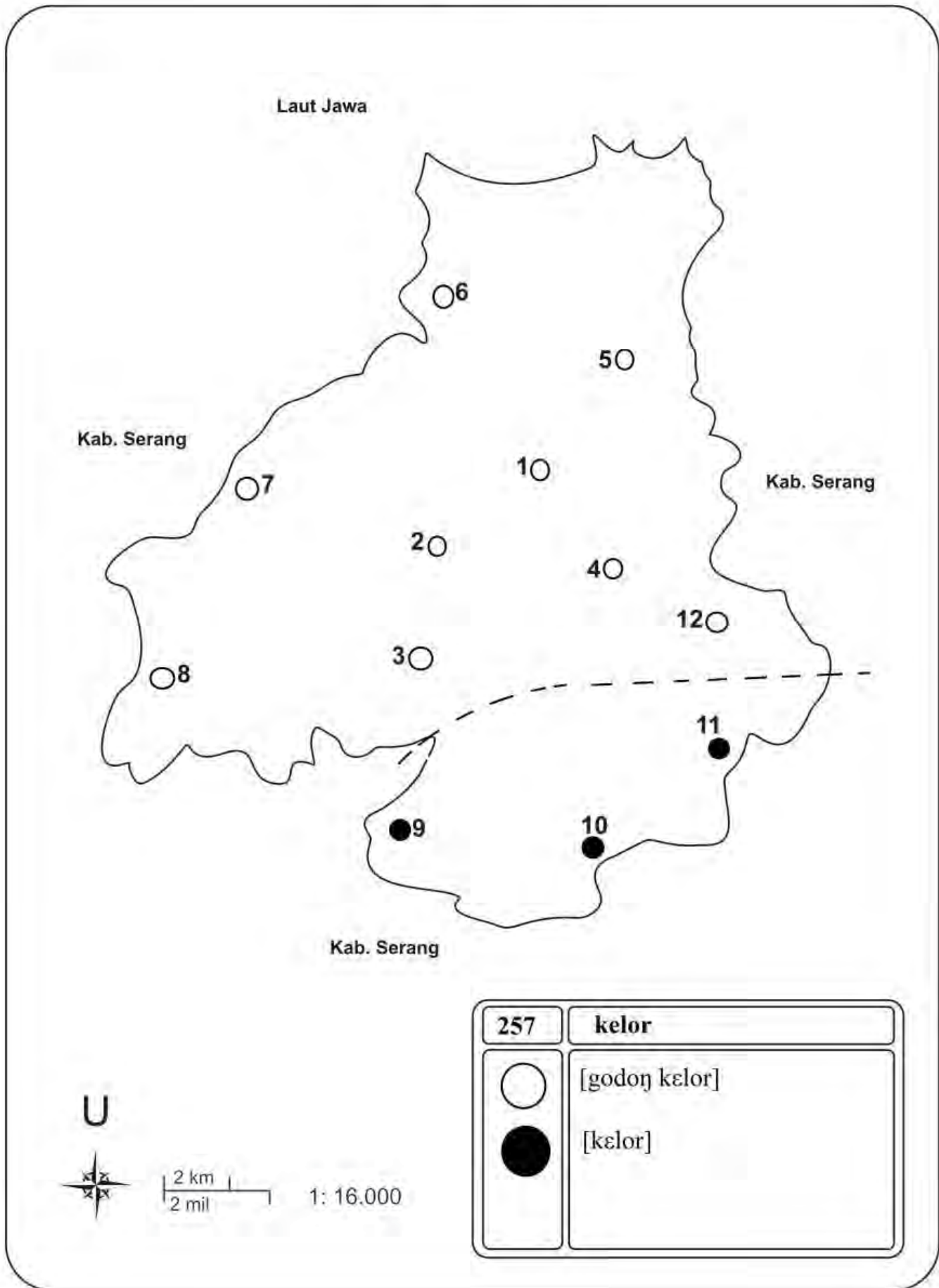
1: 16.000

# PETA LAMBANG



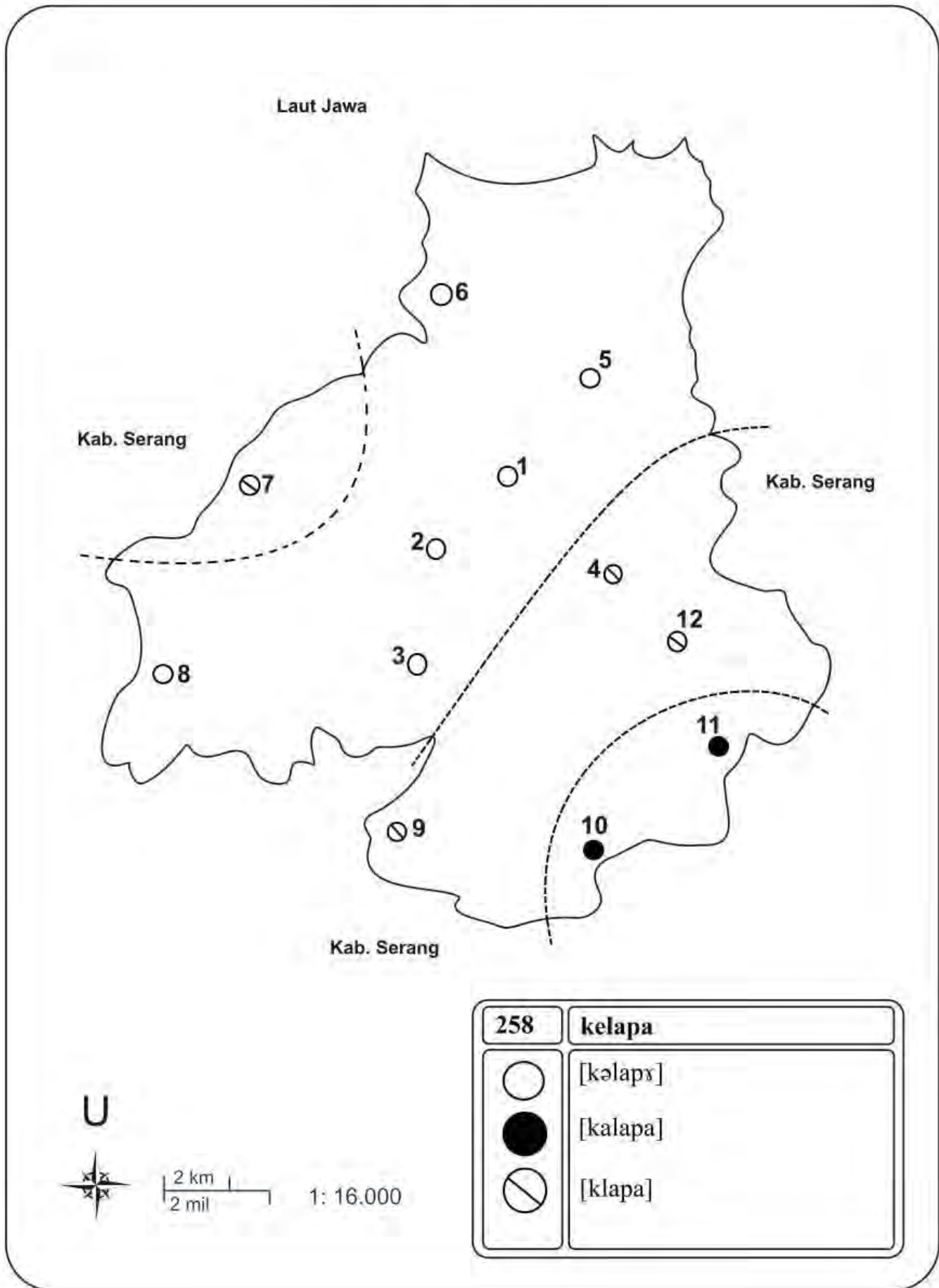
256	jahe
○	[jahe]
●	[jae]

# PETA LAMBANG

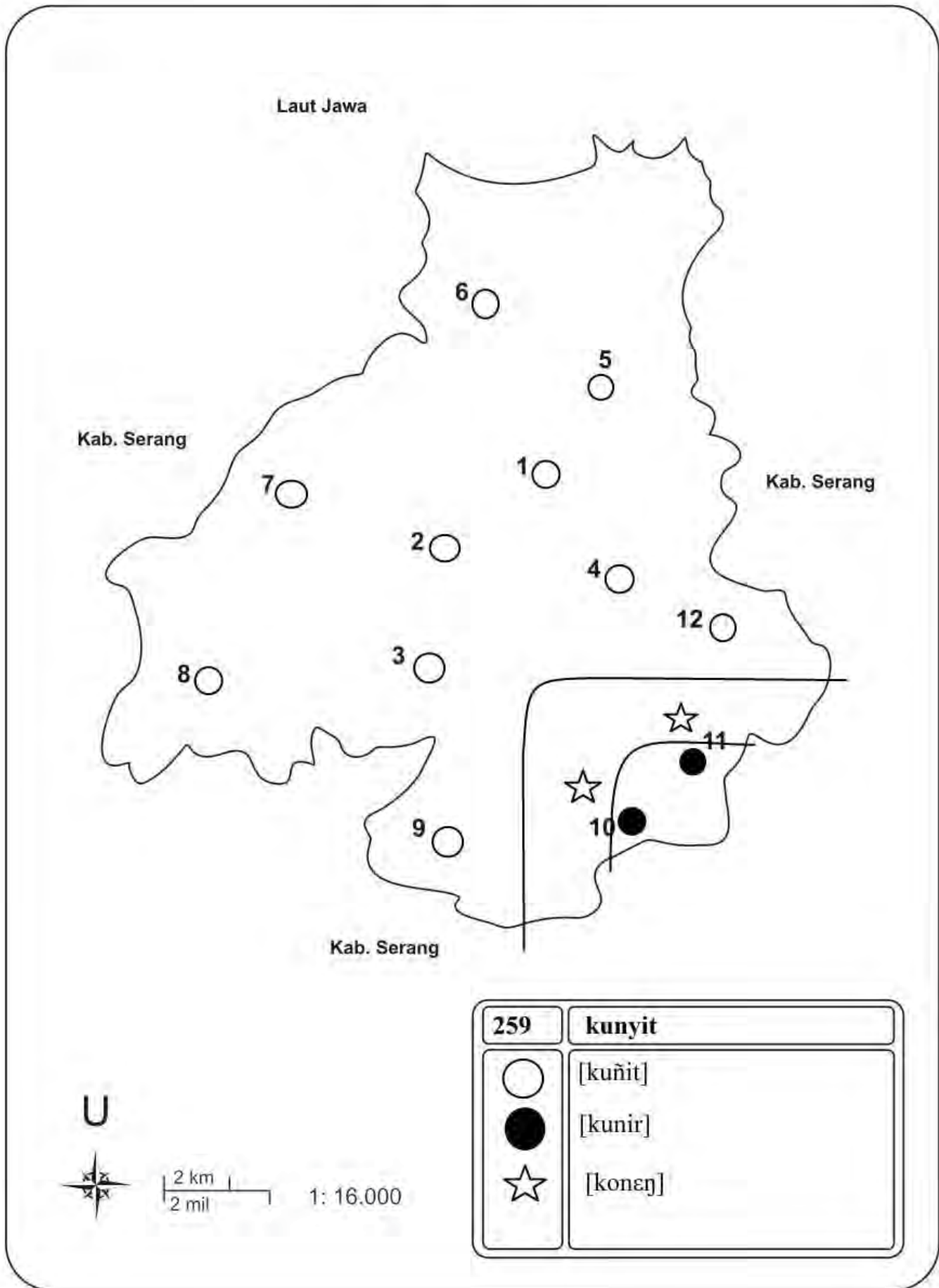




# PETA LAMBANG



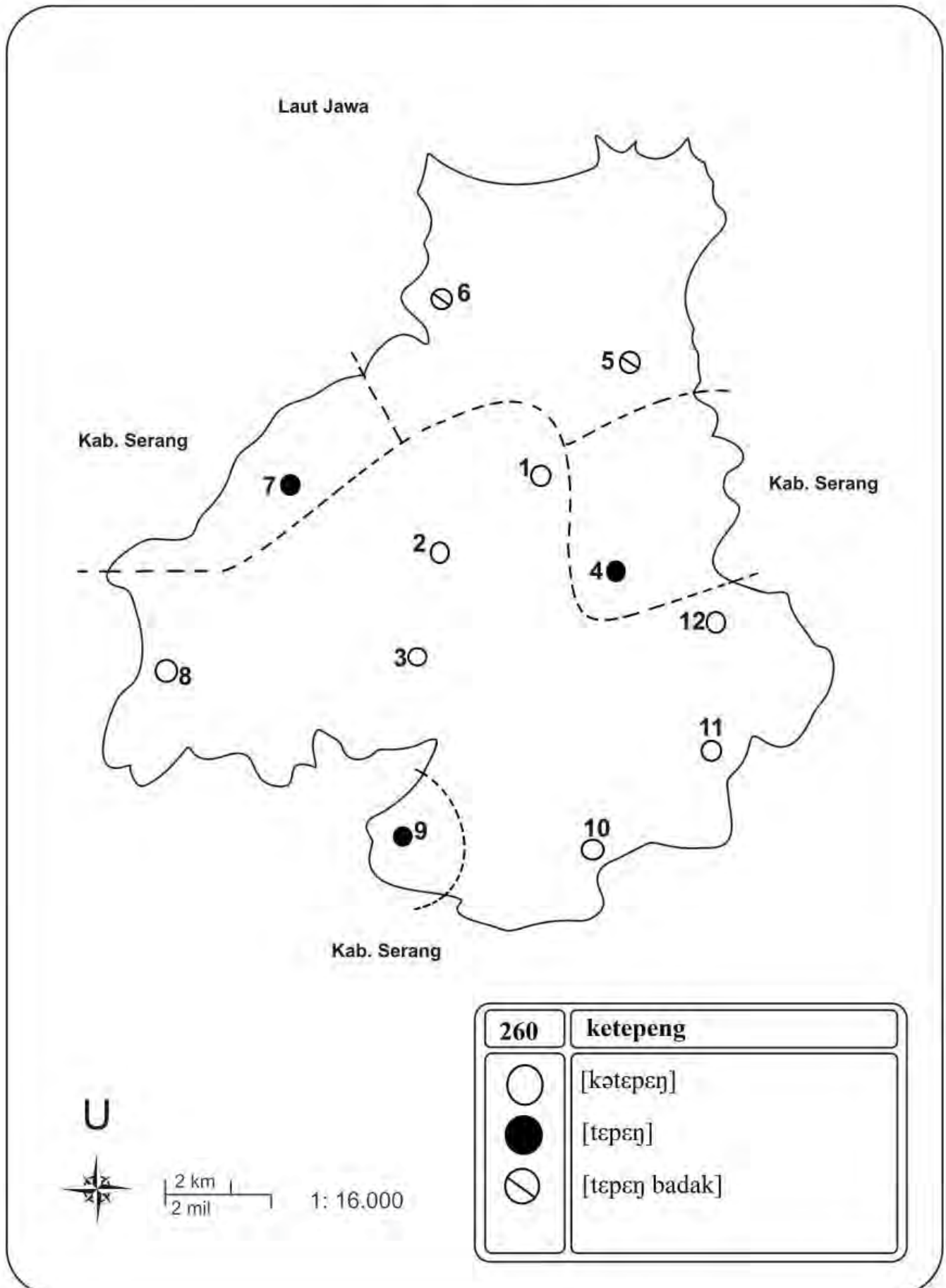
# PETA LAMBANG



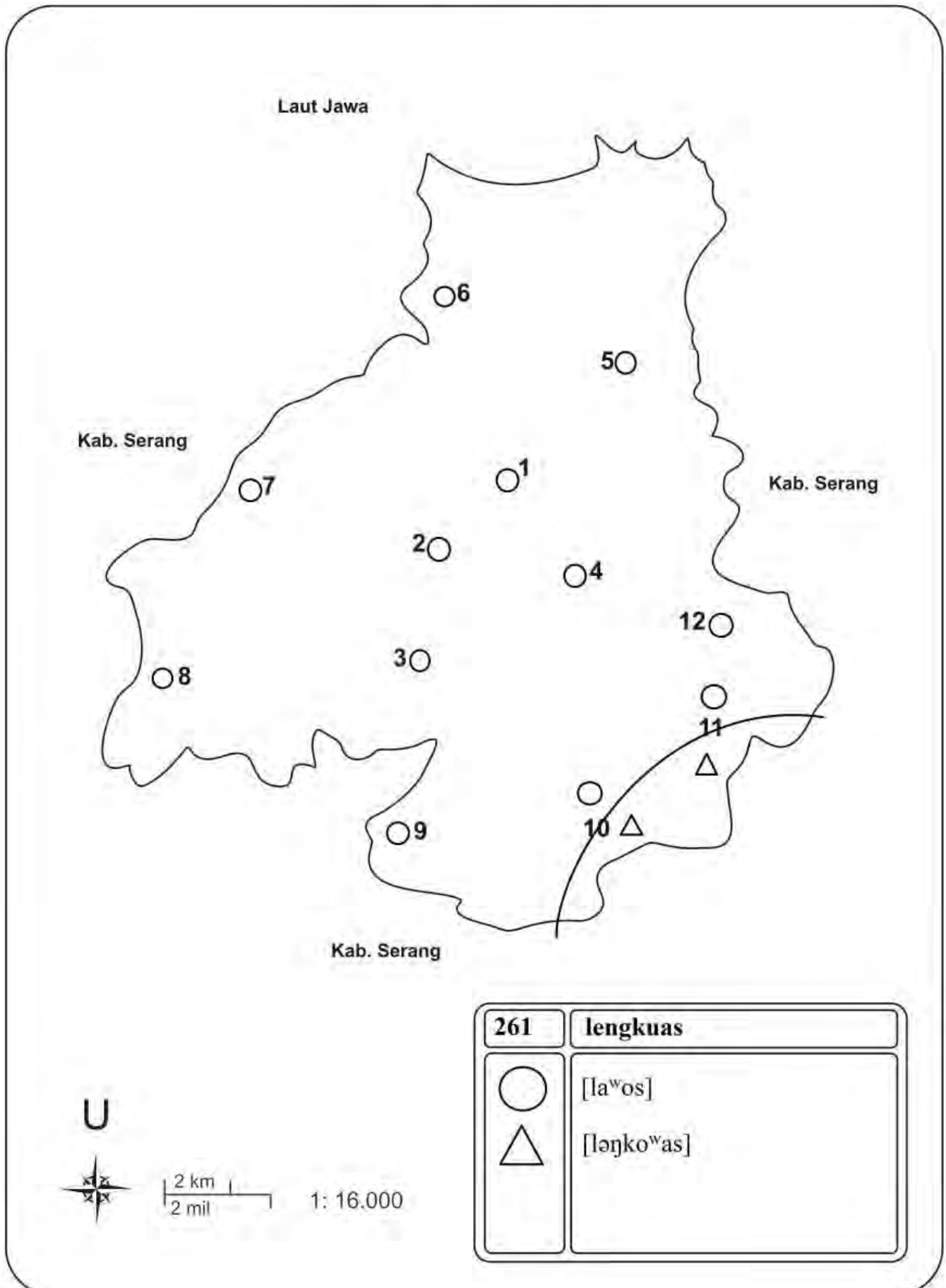
<b>259</b>	<b>kunyt</b>
○	[kuñit]
●	[kunir]
☆	[konɛŋ]

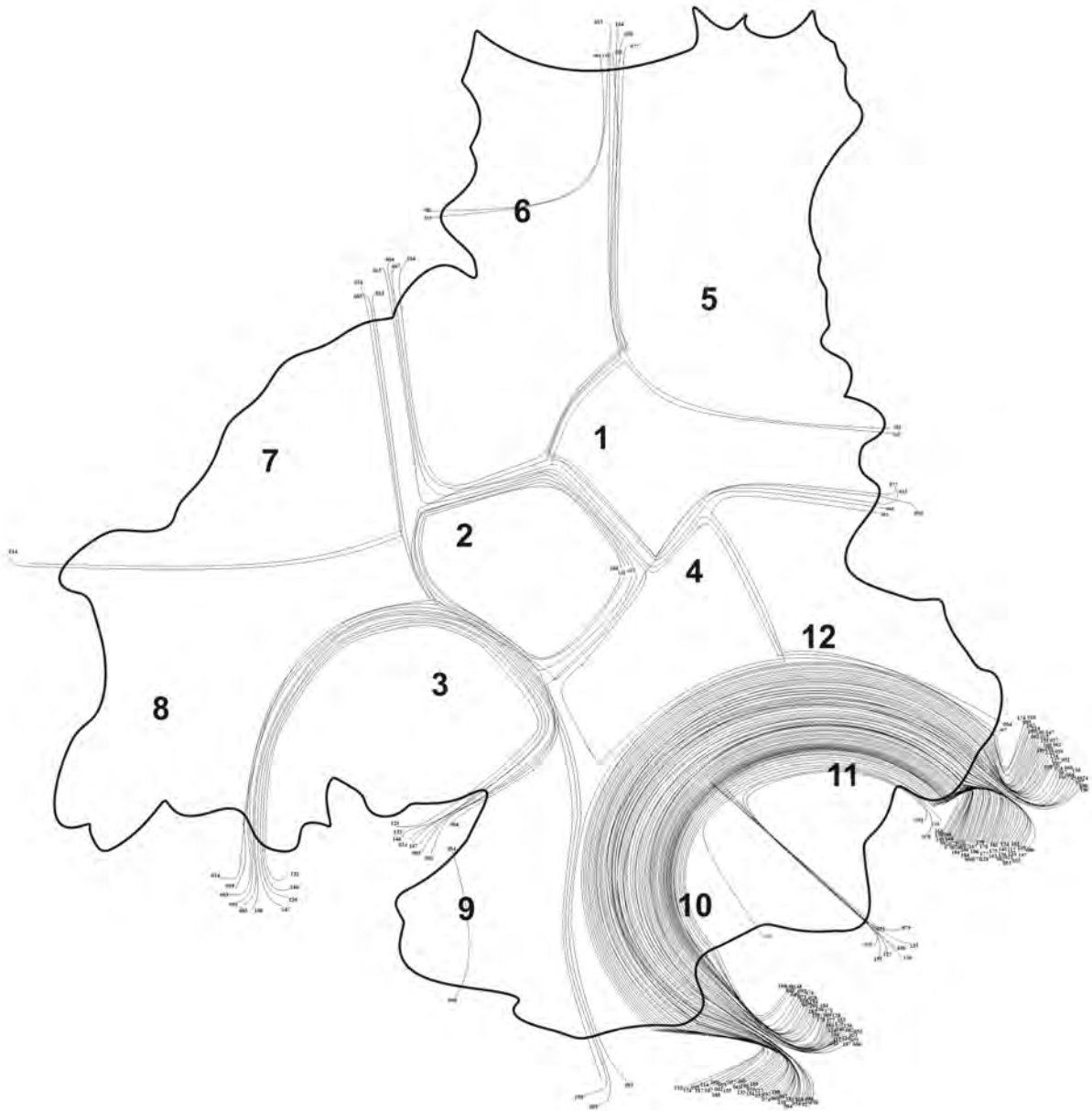


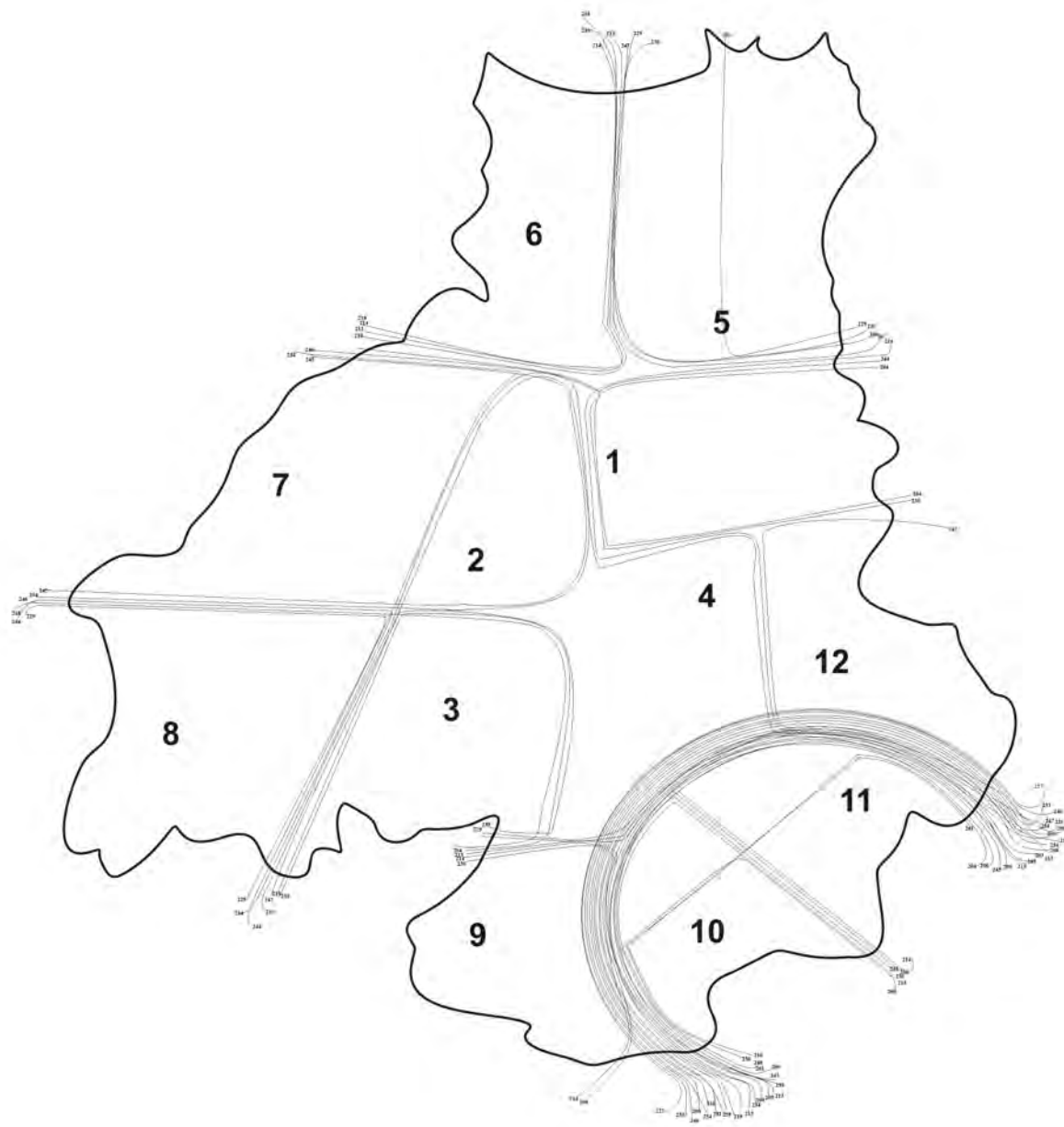
# PETA LAMBANG



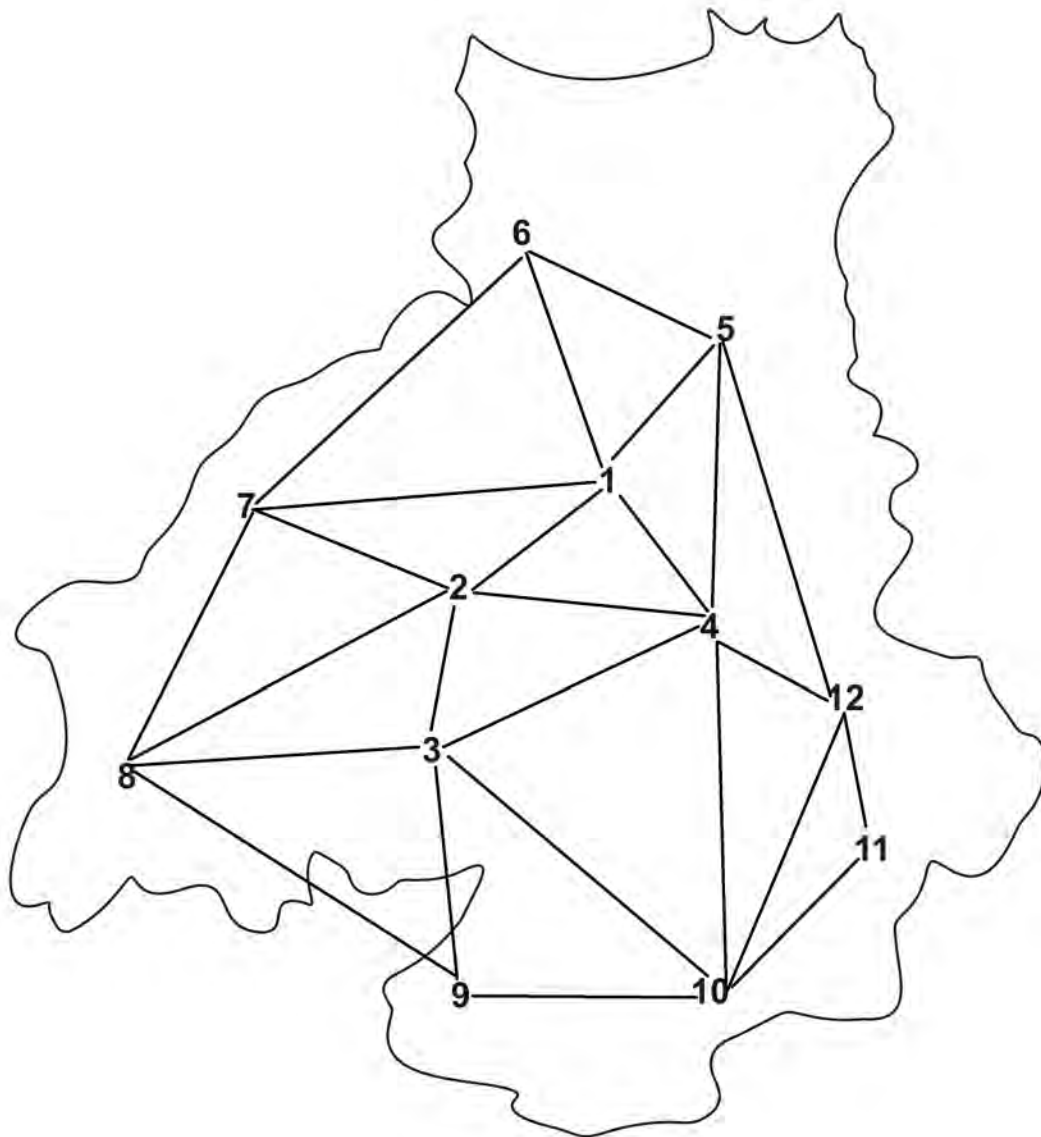
# PETA LAMBANG



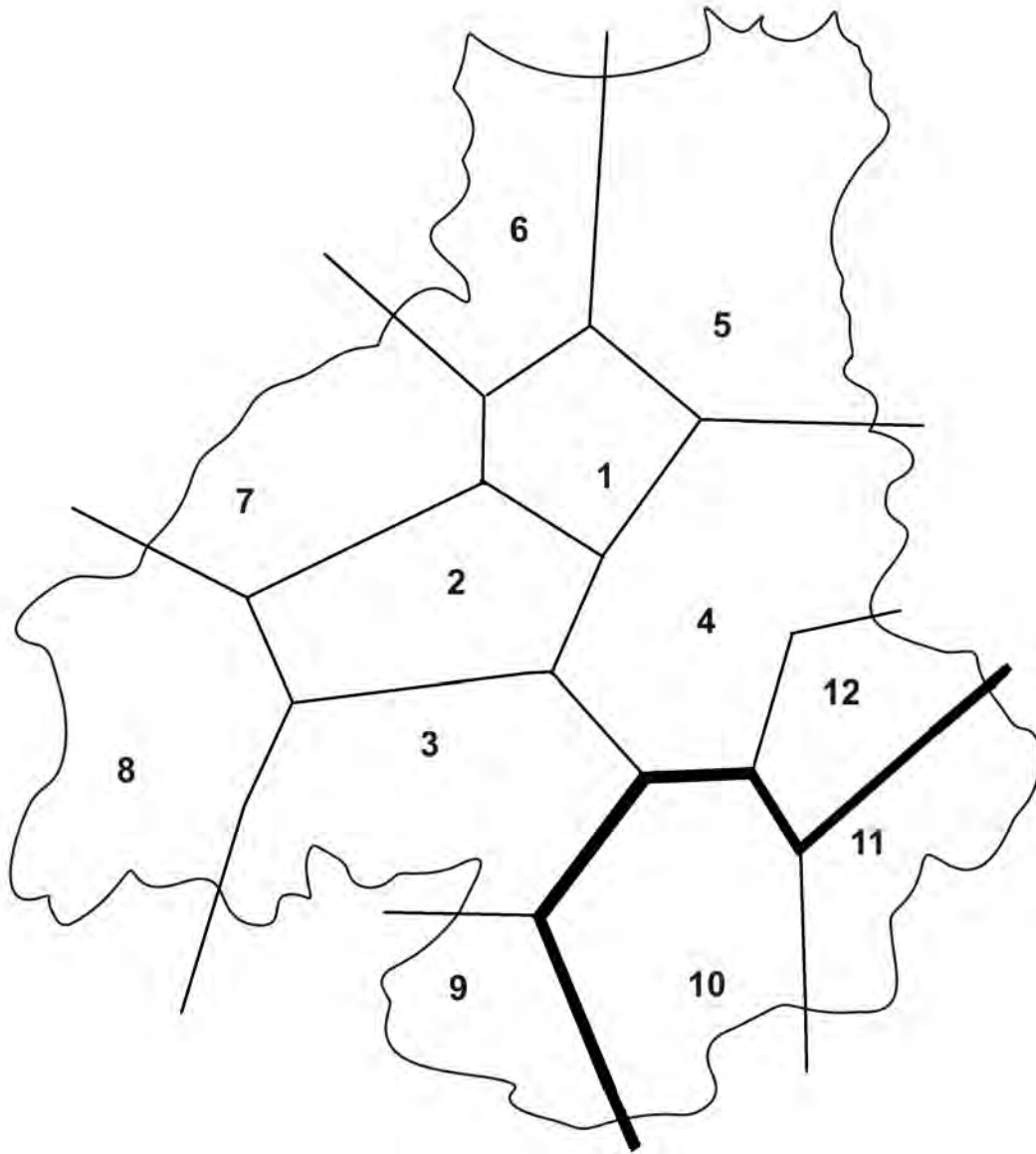




# SEGITIGA DIALEKTOMETRI KOTA SERANG



Gambar Penghitungan Dialektometri Kosakata Dasar dan Medan Makna Penyakit dan Pengobatan

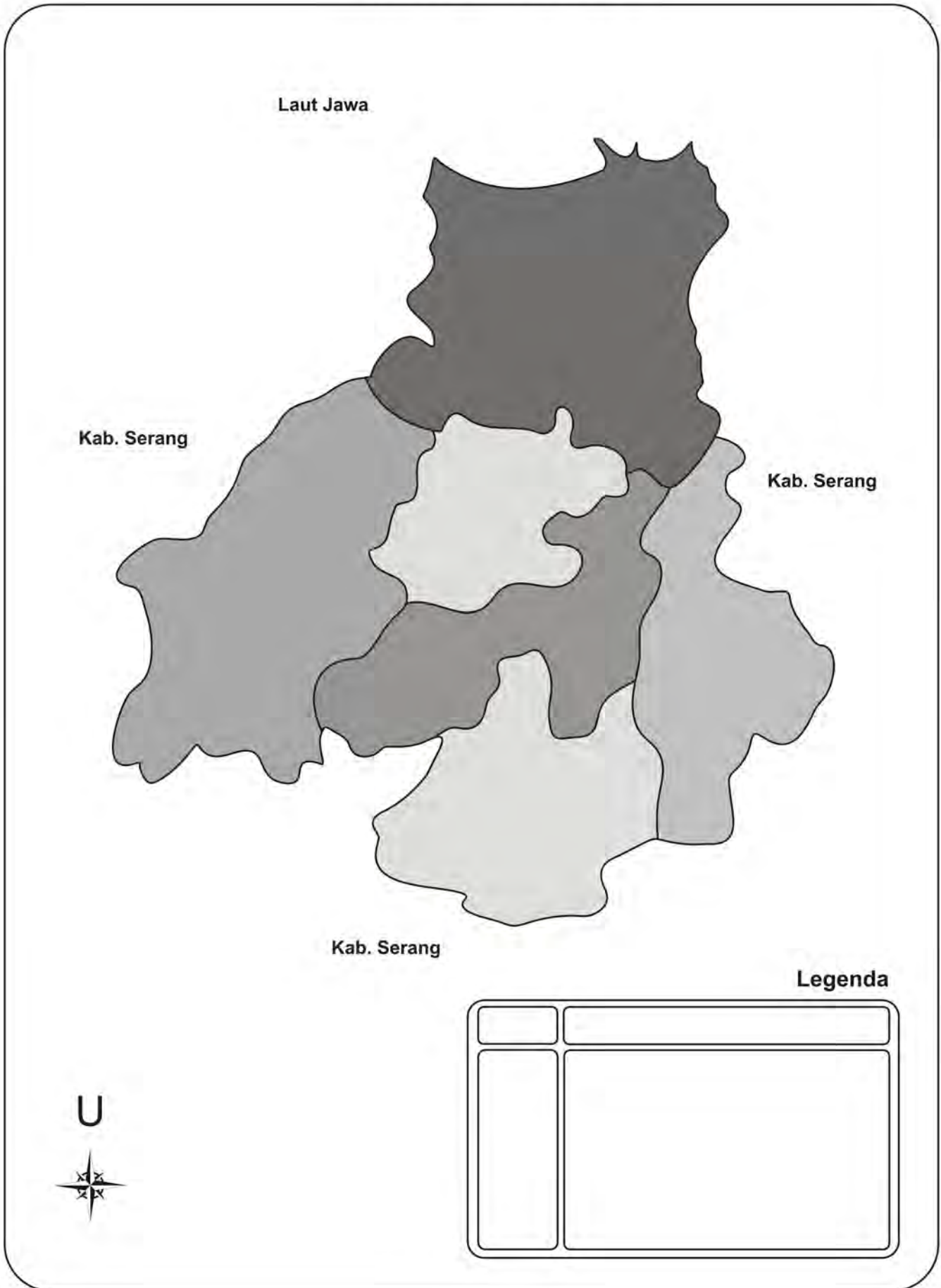


**Keterangan:**

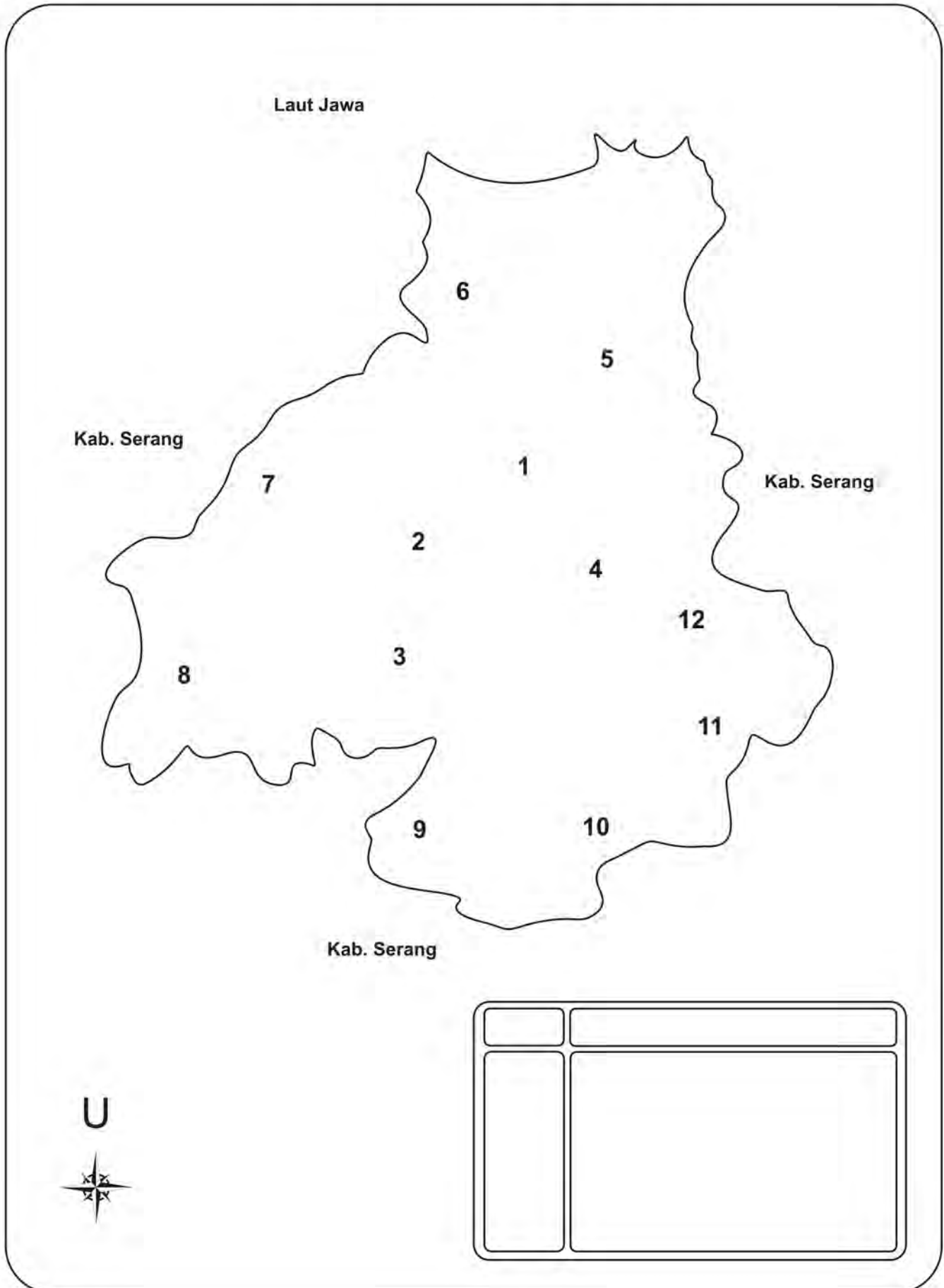
———— : < 30 % : tidak ada perbedaan

———— : 51 % - 69 % : beda dialek

# PETA WILAYAH ADMINISTRATIF KOTA SERANG



# PETA DASAR KOTA SERANG





## Daftar Informan

1. Nama: Ibu Hj. Arbaiah  
Umur: 65 tahun  
Pendidikan terakhir: tidak sekolah  
Alamat: Kagungan
2. Nama: Ibu Futonah  
Umur: 56 tahun  
Pendidikan terakhir: SMP  
Alamat: Lontar Baru
3. Nama: Ibu Sam'ah  
Umur: 35 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Desa Kaong, Cipocok
4. Nama: Bpk. Fuadi  
Umur: 40 tahun  
Pendidikan terakhir: SMP  
Alamat: Penancangan
5. Nama: Ibu Mahfudoh  
Umur: 50 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Katulisan
6. Nama: Bpk. Ashari  
Umur: 50 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Kasunyatan
7. Nama: Ibu Asnah  
Umur: 39 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Sepang
8. Nama: Ibu Manah  
Umur: 38 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Dranggong
9. Nama: Ibu Rasih  
Umur: 50 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Curug Manis
10. Nama: Bpk. Sobirin  
Umur: 45 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Tinggar
11. Nama: Ibu Sarimah  
Umur: 30 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Nyapah Mesjid
12. Nama: Ibu Sami  
Umur: 35 tahun  
Pendidikan terakhir: SD  
Alamat: Tegal Sari

## Keterangan Mengenai Informan

---

Nama

Jenis Kelamin

Pria

Wanita

Usia

tahun

Tempat lahir

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi

Pendidikan Tertinggi

Pekerjaan

Bekerja di	sebagai

Tinggal di Desa ini sejak tahun

Pernah bepergian ke luar Desa

Tidak pernah

Jarang sekali (1 kali setahun)

Jarang (1 kali sebulan)

Sering (... kali sebulan)

**Bahasa yang digunakan**

<b>Di rumah</b>	<b>Di masyarakat</b>	<b>Di tempat kerja</b>	<b>Di perjalanan</b>

**Bahasa lain yang dikuasai**


## Lampiran 1 Kuesioner Pemetaan Bahasa

### KUESIONER PENELITIAN KEKERABATAN DAN PEMETAAN BAHASA DI INDONESIA

#### Keterangan tentang Titik Pengamatan

Nama Desa

Kecamatan	Kabupaten/Kota	Pulau	Provinsi

#### Situasi Kebahasaan

Sebelah <b>Timur</b> Desa Berbahasa	Sebelah <b>Barat</b> Desa Berbahasa	Sebelah <b>Utara</b> Desa Berbahasa	Sebelah <b>Selatan</b> Desa Berbahasa

#### Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai	... km dari Pantai	Di Pedalaman	Dataran	Pegunungan	Berbukit

Koordinat Geografis	Koordinat Lintang: ..... <sup>0</sup> ..... ' .....''
	Koordinat Bujur : ..... <sup>0</sup> ..... ' .....''

#### Penduduk

Jumlah	Pria	Wanita	Di bawah 20 tahun	Antara 20-40 tahun	Di atas 40 tahun
	%	%	%	%	%
Mayoritas Etnik		Persen	Minoritas Etnik		Persen
		%			%

### Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Pegawai	Lain-lain
%	%	%	%	%	%

### Pendidikan

SD	SMP	SMA	PT	Tidak Bersekolah	Sarjana Asal Desa
%	%	%	%	%	orang

### Sarana Pendidikan

SD	SMP	SMA	PT	Kursus-Kursus
buah	buah	buah	buah	buah

### Agama Penduduk

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lain-lain
%	%	%	%	%	%

### Hubungan Keluar dengan Desa Lain

Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang lancar	Tidak lancar

### Prasarana Hubungan

Bis	Minibus	Sepeda Motor	Kuda	Motor Boot	Kapal Laut	Pesawat Udara

## Usia Desa

Desa ini dibangun

Di atas 500 tahun lalu	Antara 200-500 tahun lalu	50-100 tahun lalu	Di bawah 50 tahun lalu

**Sejarah Desa:**

**Folklor:**

## Daftar Tanyaan Kosakata Dasar Swadesh

1. abu	24. belah (me)	47. cuci
2. air	25. benar	48. daging
3. akar	26. bengkok	49. dan
4. alir (me)	27. benih	50. danau
5. anak	28. berat	51. darah
6. angin	29. berenang	52. datang
7. anjing	30. beri	53. daun
8. apa	31. berjalan	54. debu
9. api	32. besar	55. dekat
10. apung (me)	33. bilamana	56. dengan
11. asap	34. binatang	57. dengar
12. awan	35. bintang	58. di dalam
13. ayah	36. buah	59. di mana
14. bagaimana	37. bulan	60. di sini
15. baik	38. bulu	61. di situ
16. bakar	39. bunga	62. pada
17. balik	40. bunuh	63. dingin
18. banyak	41. buru (ber)	64. diri (ber)
19. baring	42. buruk	65. dorong
20. baru	43. burung	66. dua
21. basah	44. busuk	67. duduk
22. batu	45. cacing	68. ekor
23. beberapa	46. cium	69. empat

70. engkau	94. ini	118. kuning
71. gali	95. isteri	119. kutu
72. garam	96. itu	120. lain
73. garuk	97. jahit	121. langit
74. gemuk, lemak	98. jalan (ber)	122. laut
75. gigi	99. jantung	123. lebar
76. gigit	100. jatuh	124. leher
77. gosok	101. jauh	125. lelaki
78. gunung	102. kabut	126. lempar
79. hantam	103. kaki	127. licin
80. hapus	104. kalau	128. lidah
81. hati	105. kami, kita	129. lihat
82. hidung	106. kamu	130. lima
83. hidup	107. kanan	131. ludah
84. hijau	108. karena	132. lurus
85. hisap	109. kata (ber)	133. lutut
86. hitam	110. kecil	134. main
87. hitung	111. kelahi (ber)	135. makan
88. hujan	112. kepala	136. malam
89. hutan	113. kering	137. mata
90. ia	114. kiri	138. matahari
91. ibu	115. kotor	139. mati
92. ikan	116. kuku	140. merah
93. ikat	117. kulit	141. mereka



142. minum	162. putih	182. tarik
143. mulut	163. rambut	183. tebal
144. muntah	164. rumput	184. telinga
145. nama	165. satu	185. telur
146. napas	166. saya	186. terbang
147. nyanyi	167. sayap	187. tertawa
148. orang	168. sedikit	188. tetek
149. panas	169. sempit	189. tidak
150. panjang	170. semua	190. tidur
151. pasir	171. siang	191. tiga
152. pegang	172. siapa	192. tikam (me)
153. pendek	173. suami	193. tipis
154. peras	174. sungai	194. tiup
155. perempuan	175. tahu	195. tongkat
156. perut	176. tahun	196. tua
157. pikir	177. tajam	197. tulang
158. pohon	178. takut	198. tumpul
159. potong	179. tali	199. ular
160. punggung	180. tanah	200. usus
161. pusar	181. tangan	

## Daftar Tanyaan Penyakit dan Pengobatan

1. batuk	20. kurap	43. pil
2. batuk kering	21. luka	44. sekarat
3. belek	22. menceret (diare)	45. mengobati
(klara, sejenis sakit mata)	23. mulas	46. pengobatan
4. bengek (asma)	24. nanah	47. mengobati patah tulang
5. berkunang-kunang	25. obat	48. mengobati dengan menempelkan kunyahan daun
6. bisu	26. panu	49. mengobati dengan semburan air dari mulut
7. bisul	27. pingsan	50. batang pisang
8. borok	28. pusing	51. sirih
9. burut (hernia)	29. rabun	52. jeruk nipis
10. busung	30. rabun ayam	53. asam jawa
11. buta	31. rajasinga (sipilis)	54. kencur
12. congek	32. sakit perut	55. serai
(telinga bernanah)	33. selesma	56. jahe
13. demam	34. sembuh	57. kelor
14. demam panas	35. tuli	58. kelapa
15. disentri	36. wasir	59. kunyit
16. encok	37. kerok	60. ketepeng
17. gondok	38. pijit	61. lengkuas
(pembengkakan di leher)	39. penyakit	
18. kejang urat	40. sakit	
19. kudis	41. jamu	
	42. merebus	